

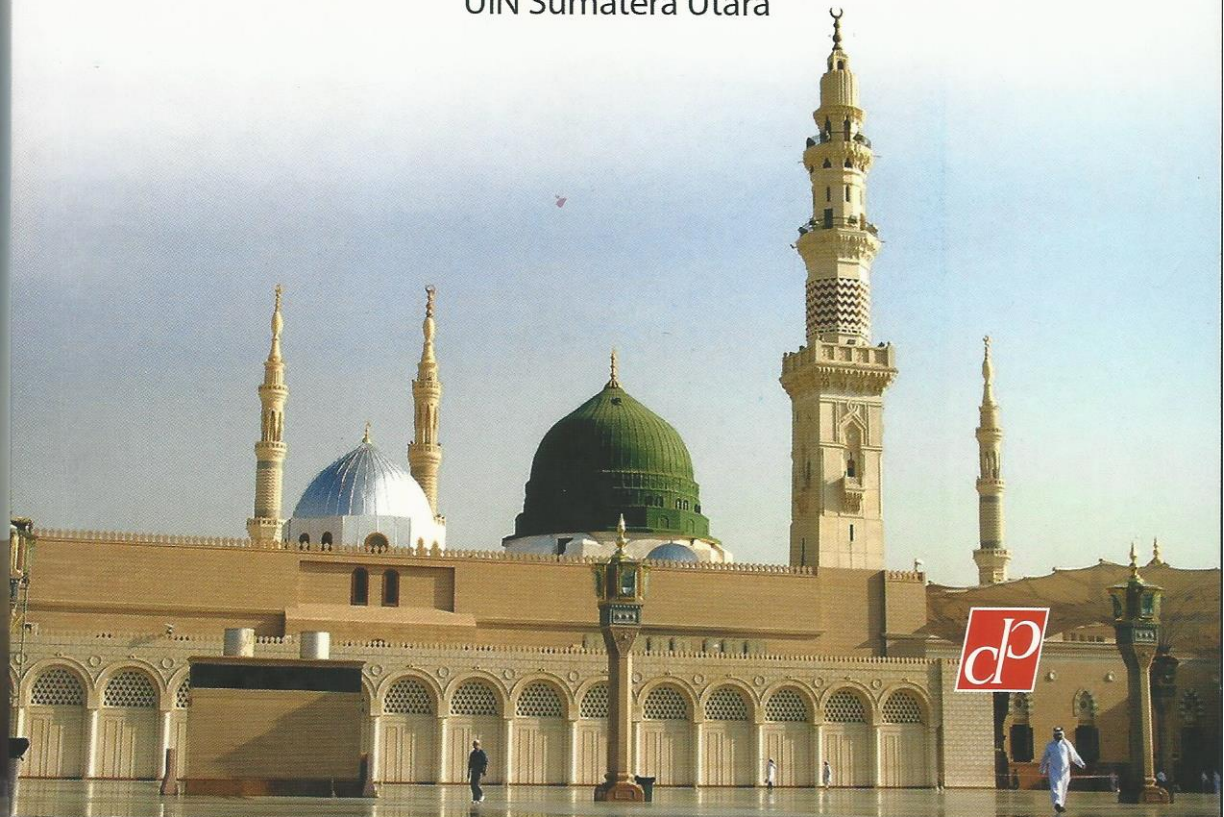
Editor:
Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA
Joko Susanto, M. I. Kom

DAKWAH HUMANIS

Apresiasi Atas Pengukuhan

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara



DAKWAH HUMANIS

Editor:

Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA

Joko Susanto, M. I. Kom

DAKWAH HUMANIS

Apresiasi Untuk Pengukuhan

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Sumatera Utara

citapustaka media

DAKWAH HUMANIS

Apresiasi Untuk Pengukuhan Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Sumatera Utara

Editor: Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA
dan Joko Susanto, M. I. Kom

Copyright © 2014, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903
E-mail: citapustaka@gmail.com
Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Nopember 2014

ISBN 978-602-1317-61-7

Didistribusikan oleh:
Perdana Mulya Sarana
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

PEN GANTAR EDITOR

Istilah “dakwah humanis” relatif baru digunakan dalam *term* ilmu keislaman terutama yang menyangkut dengan ilmu dakwah itu sendiri. Bila ditelusuri lebih lanjut perihal kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw selalu mengutamakan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam. *Tagline* dakwah humanis bukan istilah spontan untuk sekedar mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi lebih menelkankan betapa Islam sebenarnya memiliki instrument dakwah yang sangat manusiawi. Buku ini akan memaparkan tentang konsep dan aplikasi dakwah humanis dari berbagai pendekatan sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih *holistic* tentang dakwah humanis ini. Selama ini buku – buku yang berkaitan dengan dakwah terlalu normatif yang terkesan kurang membumi, hanya merujuk pada zaman Nabi saw maupun sahabat. Fakta situasi yang dihadapi oleh umat Islam saat ini relatif berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam mengejewantahkan konsep dakwah humanis itu sendiri. Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam diekstraksi dengan berbagai pendekatan yang menghasilkan konsep baru tentang instrumen dakwah humanis ditawarkan di dalam buku ini. Walaupun buku ini belum meng-cover semua bentuk konsep dakwah ideal dalam konteks kekinian. Akan tetapi, buku ini telah memulai pendekatan dakwah humanis yang diharapkan partisipasi kalangan akademik untuk lebih merespon agar tercipta *epistemology establishment* secara mapan.

Secara umum buku dakwah humanis ini terbagi kepada tiga kategori, yaitu: *building theory of* Dakwah humanis, *Extraction of the Paradigm*, dan *framing of reality*. Buku ini hadir sebagai apresiasi untuk pengukuhan Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Oleh sebab itu, bab pertama buku ini memuat selayang pandang biografi yang bersangkutan. Bab kedua beberapa tulisan yang mencoba untuk membangun teori baru dalam ilmu dakwah. Artinya istilah dakwah humanis ingin diperkenalkan kepada khalayak akademik secara umum agar dapat eksis secara epistemologi. Hal ini penting sebab tugas utama kalangan akademisi adalah untuk melahirkan teori keilmuan baru bukan untuk merubah *social mind*. Sering sekali kalangan akademisi memaksakan diri untuk terlibat terlalu jauh berharap melahirkan teori baru sekaligus juga dapat merubah pemikiran manusia. *Academic stakeholders* diharapkan melihat buku dakwah humanis ini sebagai tawaran akademik dalam membangun teori keilmuan yang berguna bagi perkembangan kajian keislaman. Pada bab ketiga, para penulis mencoba untuk melihat konsep dakwah humanis dalam pendekatan yang lebih luas.

Dakwah tidak dipandang sebagai sekedar keilmuan Islam konvensional, akan tetapi dakwah humanis yang dimaksudkan di dalam buku ini juga melibatkan berbagai keilmuan lain. Dakwah humanis merupakan refleksi dari integrasi keilmuan yang dapat menjadi jembatan keilmuan dalam melahirkan Islam sebagai rahmat

bagi semua manusia dan alam semesta. Dakwah humanis bukan keilmuan yang terisolasi dari kajian akademik, akan tetapi relatif terbuka untuk diintegrasikan dengan keilmuan lainnya sehingga dakwah humanis akan tetap dibutuhkan seiring dengan perkembangan zaman. Pada bab keempat buku ini menggambarkan bagaimana dakwah humanis bisa memainkan perannya dalam realitas sosial saat ini. Kejadian yang berlangsung saat ini tidak terlepas dari sejarah pada masa lalu, hal tersebut dapat dijumpai di dalam tulisan di bab keempat ini ketika melihat realitas kekinian. Dakwah kontemporer tentunya tidak harus ditempuh dengan jalan senjata, akan tetapi yang lebih urgen dalam merealisasi dakwah lebih banyak menyangkut implementasi di dalam perilaku atau sikap.

Mudah – mudahan buku ini dapat berguna dan memberikan kontribusi bagi kalangan akademisi dan diharapkan gagasan dakwah humanis ini akan lebih memperkuat kajian ilmu dakwah ke depan. Gagasan dakwah humanis yang dipopulerkan oleh Prof. Dr. Abdullah, M.Si merupakan respon akademik setelah melihat realitas sosial saat ini yang tidak hanya sekedar mengakomodir nilai – nilai lokal di dalam masyarakat atau dakwah kultural, maupun dengan dakwah struktural. Akan tetapi, inti dari dakwah itu sendiri dengan menjadi manusia sebagai subjek tidak hanya sebagai objek dakwah sehingga lahirnya gagasan dakwah humanis ini berawal dari kegelisahan akademik seperti itu.

Medan, 3 November 2014
Editor:

Muhammad Habibi Siregar
Joko Susanto

SAMBUTAN

REKTOR UIN SUMATERA UTARA

Pada saat Islam mengalami rangkaian pertumbuhan dan perkembangan panjang, pada saat yang sama dakwah menjadi sentral dan strategis serta memainkan peranan penting. Eksistensi dakwah tidak saja proses mengkomunikasikan Islam tetapi mendorong dan menciptakan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dakwah sebagai proses komunikasi adalah suatu proses interaksi antara pelaku dakwah (da'i) dengan penerima dakwah (umat) mencari titik kepentingan yang sama menginformasikan dengan memberikan stimulus – stimulus baik secara verbal – non verbal dan memberi informasi tentang keislaman, kemudian akan menimbulkan interaksi antara pelaku dakwah dan masyarakat. Karena sesungguhnya dakwah adalah komunikasi yang khas membentuk interaksi sosial umat, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu mewujudkan tujuan diinginkan yakni terciptanya perubahan masyarakat. Sedangkan dakwah sebagai proses perubahan sosial, harus terus berkelanjutan untuk mereposisi dakwah sebagai instrumen perubahan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas umat itu sendiri. Dakwah sebagai proses perubahan sosial mempunyai nilai strategis terhadap perubahan nilai masyarakat sesuai dengan tujuan dakwah. Peran da'i merupakan sisi penting menciptakan perubahan. Dengan demikian pelaku dakwah tidak hanya sekedar mengkomunikasikan materi secara retorik – dialektis dakwah, tetapi harus mampu sebagai *agen of change* menjembatani antara kepentingan sumber inovasi dan kepentingan sosial dari penerima dakwah.

Mendasarkan kepada pikiran di atas, mereposisi dakwah dalam keinginan perubahan sosial dan tuntutan kekinian adalah hal mutlak dilakukan. Berbagai strategi menyampaikan dakwah kepada masyarakat kini diperlukan dan dikembangkan, disamping upaya rekonstruksi strategis dakwah bagi masa depan. Secara realitas paradigma dakwah tidak lagi dipahami sebagai komunikasi searah dan berhadapan langsung antara dai - muballigh terhadap audiencenya, tetapi menuntut aktivitas dakwah agar disampaikan ke berbagai arah dan penjuruan pada saat yang bersamaan, dimana hal ini lebih memberikan efek positif kepada penerimanya. Artinya melalui perkembangan teknologi komunikasi misalnya, membuka ruang media dakwah yang semakin luas. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui media konvensional – tradisional (dunia nyata) tetapi lebih kontemporer – modern (dunia maya – media sosial) seperti forum *mailing*, *facebook*, *messenger*, *chatting*, *blog*, *website* dan lain-lain.

Dalam konteks ini menunjukkan terjadi pergeseran visualisasi berdakwah dari dakwah dunia nyata ke dunia maya (media sosial) berupa dakwah yang lebih praktis, tercepat dan termurah untuk menyebarkan informasi keislaman.

Dakwah melalui media sosial merupakan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia hari ini. Peranan dakwah media sosial dapat menembus pengguna dengan bermacam latar belakang pendidikan, profesi, kelas dan lainnya. Mulai dari pejabat hingga masyarakat awam, dari orang kaya sampai kepada elit kemiskinan dan lainnya. Menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah memberikan banyak manfaat, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, walaupun sebahagian kalangan menjadikan *facebook*, *twitter* dan lainnya dengan tujuan negatif. Tetapi sebagai umat Islam harus dapat menjadikan media sosial sebagai media dakwah untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan dakwah.

Perkembangan dakwah yang semakin berkembang pesat dan produktif, seiring juga membawa persoalan dakwah di Indonesia semakin kompleks, pada substansinya harus menawarkan konsep dan model dakwah baru, artinya pada konteks sosial kutural harus mampu mengembangkan humanisasi umat, dalam buku ini menyebutnya dengan istilah "Dakwah humanis". Konsep dakwah humanis merupakan jawaban terhadap kebutuhan dakwah kekinian. Gagasan dakwah humanis merupakan terminologi yang diakomodir dari karakteristik Qur'ani, tidak berpretensi menyamakan ajaran humanisme dalam teori filsafat, tetapi dakwah humanis dimaksudkan adalah dakwah berorientasi kedamaian kemanusiaan, keadilan, persamaan dan kemaslahatan umat, merupakan manifestasi wujud implementasi "ulul albab" sebuah kerangka berpikir Alquran, mengharuskan para pelaku dakwah untuk selalu bersikap: *Pertama*, karakter yang pluralis mampu memandang suatu kebenaran agama dalam tataran universal – holistik, sehingga tidak muncul pemahaman dikotomi konteks agama dengan konteks yang sifatnya profan, atau terpaku kepada mazhab dan aliran tertentu, sehingga dakwah terkesan eksklusifistik dan sekretarianis. *Kedua*, menguasai diskursus keilmuan yang konprehensif (interdisipliner) mencakup ilmu ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, hukum Islam, antropologi dan lainnya. *Basis – basis keilmuan ini akan memperkuat dakwah tidak hanya sekedar memiliki dogma akidah – tauhidiah yang miskin dengan dalil-dalil normatif – subyektif sehingga membentuk fikih sentris yang selalu dikomunikasikan oleh para pelaku dakwah itu sendiri, tetapi juga dakwah sebagai tajdid kearah perubahan. Ketiga*, respek terhadap perkembangan informasi baru baik pada tataran global maupun non global dan mampu mengkomunikasikan kepada umat tanpa menimbulkan kegelisahan atau perpecahan umat itu sendiri. *Keempat*, memiliki metodologi dan kerangka paradigma dakwah yang terarah, sehingga mampu meminimalisir problematika dakwah dan mampu menyejukkan serta menjembatani sikap – sikap pemahaman keagamaan yang ekstrem (liberalisme-fundamentalisme-radikalisme) yang cenderung membangkitkan pertarungan ideologi dalam pola pemikirannya yang mengarah pada saling memonopoli kebenaran dan bahkan saling mengkafirkan.

Berdasarkan analisis di atas, buku ini menjawab dua pertanyaan mendasar yaitu: *Pertama*, mengapa gagasan dakwah humanis perlu dimunculkan sehingga menjadi kebutuhan paradigma dakwah kekinian. *Kedua*, bagaimana tipologi yang dibangun dalam pemukiran yang berkembang pada dakwah humanis. Melalui dua pertanyaan itu, buku ini coba mengembangkan pemikiran dengan merangkumkan tema-tema dari para ahli dengan latar belakang disiplin ilmu yang berbeda dan

membangun tipologi (pemetaan) atasnya. Memang harus diakui bahwa kajian tentang dakwah di Indonesia, adalah tema-tema yang sudah populis sebagaimana ditulis dalam berbagai buku, tesis, disertasi dan penelitian lainnya. Menariknya buku ini, banyak sisi-sisi yang perlu dicermati dengan berbagai teori dan pemahaman tentang dakwah humanis yang ditawarkan sebagai sebuah pendekatan menjawab kebutuhan dakwah dan problematika dakwah dewasa ini. Sudah pasti signifikansi dari berbagai tulisan untuk melahirkan dan penegasan pemahaman baru yang diharapkan dapat dijadikan pijakan bagi pengembangan dakwah di Indonesia dan pengembangan penelitian ke depan, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

UIN Sumatera Utara sebagai lembaga pendidikan tinggi yang secara terus menerus memacu diri dalam mengatasi kekurangan senantiasa melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Selain itu peningkatan kualitas tenaga kependidikan juga terus ditingkatkan sehingga dapat mengikuti irama perjalanan UIN Sumatera Utara dalam upaya merealisasi seluruh visi dan misinya. Dengan kata lain UIN Sumatera Utara tetap berupaya menjadikan dirinya sebagai bagian dari *learning society* (masyarakat belajar) dan pada saat yang bersamaan menjadi tempat belajar masyarakat.

Jumlah Guru Besar UIN Sumatera Utara saat ini telah mencapai 28 orang. Jumlah ini tentu saja merupakan prestasi dan prestise bagi UIN Sumatera Utara. Hanya saja prestasi dan prestise itu tidak boleh berhenti sampai disitu saja dan harus terus ditingkatkan. Hal sangat dimungkinkan karena jumlah dosen yang telah menyelesaikan pendidikan strata tiga (doktor) semakin meningkat dan masih terdapat jumlah yang cukup signifikan dalam menyelesaikan program strata tiga (S3). Dengan bertambahnya jumlah guru besar saat ini, diharapkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran akan semakin meningkat, apalagi jika dianalisis secara fungsional.

Setiap Guru Besar diharapkan setiap saat mengembangkan gagasan dan ide-ide yang konstruktif terkait dengan keahliannya, dan pada saat yang bersamaan menulis buku sebagai bagian dari pengembangan keilmuan. Konsekwensi logis dari pencapaian Guru Besar itu memang akan meningkatkan harga diri Guru Besar itu sendiri, tetapi yang lebih penting lagi adalah akan meningkatnya tanggung jawab dalam lingkup keilmuannya, sehingga hal-hal terkait dengan tanggung jawab secara akademik semakin meningkat. Dengan demikian perguruan tinggi akan menikmati karya-karya ilmiah dari setiap kegiatan fungsional yang dilakukan oleh Guru Besar. Oleh karena itu, tepat untuk mengatakan bahwa perguruan tinggi akan semakin meningkat kualifikasinya karena bertambahnya jumlah Guru Besar dilingkungannya.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara saat ini sudah memiliki tujuh orang Guru Besar, suatu jumlah yang signifikan dalam mengembangkan diri menjadi fakultas pelopor. Jumlah ini boleh dikatakan memadai untuk menjadi fakultas yang layak diperhitungkan. Namun demikian tidak boleh hanya sampai disini, harus terus ditingkatkan dengan jumlah yang proporsional sesuai dengan jumlah jurusan atau program studi yang ada.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat kepada saudara Abdullah, Guru Besar dalam bidang Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan terima kasih kepada para penulis yang telah menyumbangkan pemikirannya. Saya sangat mengapresiasi atas usaha bersama ini.

Medan, 5 November 2014
Rektor

Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA
NIP. 19541117 198503 1 004

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Bambutan Rektor UIN Sumatera Utara	vii
Daftar Isi	xi

Bagian Pertama	
BIOGRAFI PROF. DR. H. ABDULLAH, M.Si	1

Bagian Kedua	
REKONSTRUKSI TEORI DAN APLIKASI DAKWAH	15

Pola Rekonstruksi Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Saw	
Muhammad Sulthon	16

Aplikasi Dakwah Lisan dan Uswah Al-Hasanah	
Sulmadanis	27

Dakwah Postmodern: Strategi Penolakan Fundamentalisme Radikal	
Mohd. Hatta	40

Melacak Akar Radikalisme Melalui Penggunaan Istilah-Istilah Agama	
Zainal	49

Dakwah dan Interaksi Interkultural	
Waryono Abdul Ghafur	63

Dakwah Menjawab Tantangan Zaman	
Ashar Sitompul	79

Problematisasi Keilmuan dalam Islam Zaman Kontemporer:	
Gagasan Dakwah Humanis	
Irwansyah	89

Integrasi Bimbingan Konseling Islami dengan Ilmu Dakwah	
Lahmuddin Lubis	98

Dakwah Dialogis: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama	
Sahdin Hsb	115

Dakwah dan Kesadaran Gender	
Wahidah Zein Br Siregar	124

Bagian Ketiga

DAKWAH HUMANIS DALAM MULTI TINJAUAN 135

Refleksi Gagasan Dakwah Humanis: Resistensi Terhadap Pluralisme Agama di Indonesia

Ithamuddin 136

Peradaban Humanis dalam Perspektif Sejarah Islam

M. Yakub 150

Refleksi Dakwah Humanis Nabi Muhammad Saw

Soiman 160

Dakwah Humanis Rasulullah Saw: Harmonisasi antara Teori dan Aplikasi

Muktarruddin 172

Dakwah Humanis dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Anak

Abdurrahman 183

Dakwah Humanis: Tinjauan *Maqashid Al-Syariah*

Nispul Khoiri 192

Membangun Dakwah Humanis di Era Globalisasi

Ali Mustafa 208

Dakwah Humanis: Mediasi dalam Mengatasi Konflik

A. Thamrin Sikumbang 217

Bagian Keempat

AKTUALISASI DAKWAH KONTEMPORER 229

Dampak Teknologi Informasi Terhadap Pribadi Remaja

Syukur Kholil 230

Multikultural dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Inspirasi

Zainal Arifin 237

Pendekatan Persuasif untuk Efektivitas Dakwah

Waizul Qorni 250

Strategi Kepemimpinan Umar Bin Khattab

Hasnun Jauhari 259

Dakwah di Brunei Darussalam: Sejarah dan Perkembangannya

Mailin 274

Karakteristik Jurnalistik Islam

Mutiawati 282

Abdurrahman Wahid: Gagasan Pluralisme Agama untuk Kesenjangan dan Kerukunan

Salamuddin 295

Dakwah Perspektif Pemberdayaan Umat

Al-Asy'ari 315

Realitas Dakwah di Dunia Maya

Indira Fatra 326

Radio Komunitas Sebagai Media Dakwah

Fauziah Nasution 332

Ibrah dalam Menonton Berita Televisi

Winda Kustiawan 344

DAFTAR PUSTAKA 358



BAGIAN PERTAMA



BIOGRAFI

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

BIOGRAFI

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si, merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan H. Muhammad Jamil (*Allahuyarham*) dan telah meninggal dunia pada 9 Mei 2002 dalam usia 71 tahun dan Hj. Saidah Banta (*Allahuyarhamah*), meninggal dunia pada 17 Desember 2008 dalam usia 73 tahun. Kedua orang tuanya hanya menamatkan Sekolah Rakyat (SR) dan bekerja sebagai petani, namun karena hasil pertaniannya yang selalu surplus maka orang tuanya dapat menyekolahkan hingga ke perguruan tinggi. Abdullah memiliki empat orang saudara kandung dan semuanya laki-laki, yaitu H. Tarmizi Jamil (*Allahuyarham*), meninggal dunia 8 Oktober 2014, H. Mawardi Jamil yang mengabdikan diri sebagai polisi dan bertugas di Polres Lhokseumawe. Dua orang saudara kandung lainnya adalah Muhammad Juned Jamil dan Idris Jamil. Keduanya berprofesi sebagai wiraswasta.

Penerima Penghargaan Satyalancana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden Republik Indonesia Tahun 2005 ini, lahir pada 31 Desember 1962 di Desa Bada Barat Kecamatan Peusangan Kabupaten Aceh Utara. Kabupaten tersebut kemudian dimekarkan menjadi dua yaitu Kabupaten Aceh Utara dan Bireun. Kecamatan Peusangan masuk dalam wilayah Kabupaten Bireun. Jarak desa kelahirannya dengan ibu kota Kecamatan Peusangan, Matang Glumpang Dua sekitar 7 kilometer. Matang Glumpang Dua dikenal sebagai kota pendidikan dan sejak tahun 1930 telah berdiri sekolah Al-Muslim, lembaga pendidikan yang cukup dikenal di Provinsi Aceh. Salah seorang ulama Sumatera Utara yang pernah belajar di Al-Muslim adalah T.A. Lathief Rousydiy. Sekolah ini merupakan cikal bakal berdirinya Universitas Al Muslim (UNMUS) di ibu kota kecamatan ini yang memiliki 8 ribu mahasiswa. Selain itu, Kecamatan Peusangan terdapat banyak pesantren dan masih eksis hingga saat ini. Sementara tokoh-tokoh terkenal di Kecamatan ini antara lain Prof. Ismuha -mantan Rektor IAIN-SU- dan Prof. Dr. Yusni Sabi, mantan Rektor IAIN Ar-Raniry.

Abdullah pada masa kecil belajar agama dan mengaji Alquran dari kedua orang tuanya dan kemudian belajar dengan Tgk. Fatimah Syam -seorang guru ngaji - di kampung kelahirannya. Pendidikan formal dimulai di SD Negeri Bugak dan tamat 1975. Dari desa tempat tinggal berjalan kaki ke sekolah yang berjarak lebih kurang 2,5 km, dan kadang-kadang harus menempuh melalui pematang sawah. Ia termasuk siswa yang disenangi oleh para guru karena rajin dan menonjol dibandingkan siswa lainnya. Diantara guru yang sangat dekat dengannya adalah Ibu Nurhayati, Bapak Zaman Huri dan Bapak Husin. Ibu Nurhayati kadang-kadang mengajaknya untuk pulang sekolah dengan memboncengnya.

Disebabkan musim paceklik sekitar tahun 1975, setelah tamat SD orang

tuanya mengalami kesulitan menyekolahkan anaknya, sementara kedua abangnya masih bersekolah. Kemudian karena semangat belajar yang tinggi, maka tahun berikutnya ia dimasukkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Matang Glumpang Dua (1980). Menyadari keterbatasan orang tua untuk membiayai sekolahnya, ia pun belajar berjualan untuk menambah biaya sekolahnya.

Ia melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Bireun dan tamat tahun 1983, sambil *nyantri* di Pondok Pesantren *Nurul Muta'allimîn* Meunasah Krueng Peusangan Kabupaten Bireun tahun 1980-1983. Selama menjadi santri, ia sangat bersungguh-sungguh menimba ilmu dan aktif dalam berbagai kegiatan di pesantren (*dayah*) tersebut. Mungkin inilah sebabnya ia menjadi salah seorang santri yang disayangi oleh pimpinan *dayah*, yaitu Tgk. Usman Ibrahim (*Allahuyarham*) yang meninggal dunia 29 Juni 2010. Setiap undangan kenduri dan peringatan hari-hari besar Islam ia diikutsertakan oleh pimpinan pesantren yang sekaligus guru yang sangat disegani.

Sejak duduk dibangku SMA telah menjuarai lomba pidato antar SMA sekabupaten Aceh Utara. Oleh sebab itu, kemudian bercita-cita untuk menjadi da'i, lalu memilih Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam dan tamat 1987. Pada tahun 1991 melepas masa-masa lajangnya dengan menikahi gadis pujaannya yaitu Rita Zahara Lubis, yang saat ini mengabdikan sebagai guru MAN 2 Model Medan. Telah dikarunia tiga orang anak: Fauziah Nur Ariza, S.Pd.I, mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara- Fauzan Akmal Ariza, mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam USU dan Nabila Putri Ariza, siswa MIN Medan.

Pada tahun 1997 melanjutkan Program Magister (S2) bersama Dr. Sukiman, M.Si-saat ini sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN-SU- di Universitas Sumatera Utara (USU) dengan memilih Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (PWD) dan ia tamat tahun 1999. Memilih program studi PWD adalah atas saran Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang sebagai Dekan Fakultas Dakwah, guna memperkuat Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Pada awal perkuliahan direncanakan dengan biaya sendiri, namun kemudian memperoleh beasiswa dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Ia berhak memperoleh beasiswa selama 30 bulan atau 2,5 tahun, namun karena dapat menyelesaikan S2 selama 28 bulan, maka dua bulan terakhir beasiswa tidak dapat diperolehnya lagi karena keburu selesai.

Setelah menyelesaikan S2, kemudian mulai mempersiapkan diri untuk melanjutkan S3, terutama persiapan tentang keuangan. Sebuah mobil Daihatsu seharga 12 juta dan sepetak tanah ukuran 10 kali 23 meter diandalkan sebagai persiapan kuliah di negeri orang. Namun kedua hal itu tidak jadi dijual karena selama perkuliahan mendapat bantuan dari berbagai sumber. Akhirnya setelah mendapat dukungan dari isteri dan anak-anak, maka pada tahun 2005 mendaftarkan diri untuk menjadi mahasiswa program S3 di University Sains Malaysia (USM) Pulau Pinang bersama H.M. Iqbal Abd. Muin, Lc, MA dan Dr. M. Jamil Iba. Pihak USM menerima ketiga mereka dengan masa studi maksimal lima tahun. Abdullah mengambil program studi Tamadun Islam dan Tamadun Asia (TTAS) dengan konsentrasi bidang dakwah. Atas kesungguhan dalam menjalani studi akhirnya pada hari Jum'at, 18 Februari

2011 berhasil mempertahankan disertasi dihadapan tim penguji yang terdiri dari Prof. Dato' Dr. Mohd. Yakub Zulkifli Mohd. Yusof dari Universiti Malaya (UM) Kuala Lumpur, Prof. Dato' Dr. Abu Thalib, Prof. Madya Dr. Noor Shakirah Mat Akhir dan Dr. Ratna Roshida Abdul Razak dari Universiti Sains Malaysia (USM).

ORGANISASI, PENGABDIAN DAN PELATIHAN

Sejak di SMA Bireun sudah aktif dalam berorganisasi dan organisasi baginya merupakan universitas kedua. Di Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara tercatat sebagai pengurus senat mahasiswa dan juga dipercaya sebagai Ketua Umum pertama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara (1985-1987). Selain itu, menjabat sebagai Ketua Ikatan Alumni IAIN SU (2002-2005). Ia juga menjadi Pengurus Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara periode 2005-2010. Tentang organisasi profesi, ia menjadi Anggota Ikatan Dosen Indonesia (IDI) sejak tahun 2008 hingga sekarang, Ketua Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI) Tingkat Nasional periode 2013-2017, Anggota Konsorsium Ahli Ilmu-Ilmu Agama Islam (KONAIIS) Nasional periode 2014-2017. Selain itu juga aktif dalam kegiatan dakwah, sejak tahun 1986 sampai sekarang dipercayakan sebagai mubaligh pada PT. Arun NGL Lhokseumawe dan di berbagai instansi pemerintah maupun swasta di Sumatera Utara dan Provinsi Aceh.

Mulai tahun 1989 menjadi Dosen Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN-SU, dan juga mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Medan. Pernah menjadi kepala Laboratorium Jurusan KPI Tahun 1994-1995, tenaga peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara tahun 2000-2006. Adapun pengalaman dalam jabatan struktural antara lain Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Tjut Nyak Dhien Medan tahun 2006-2007. Rektor Universitas Tjut Nyak Dhien Medan periode 2007-2011 dan sejak tahun 2011 dipercayakan sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara.

Disamping aktif sebagai dosen dan mubaligh, juga aktif menulis di beberapa surat kabar Kota Medan selain menulis pada jurnal ilmiah. Dakwah tiga serangkai- *bi al-lisân, bi al-kitâbah dan bi al-hâl*-sangat ditekuninya dan tetap menjadi tema utama dalam berbagai tulisannya. Beberapa pemikiran dan karyanya terdokumentasi dalam beberapa buku, yaitu: Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah. Buku Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir. Dua buah buku lainnya yang akan segera terbit adalah Dakwah Islam di Indonesia dan Malaysia, serta Membangun Peradaban Baru: Pernik-Pernik Materi Dakwah Aktual. Selain itu menjadi editor buku Pesan Ramadhan dari Masjid Istiqamah PT. Arun dan Menggapai Haji Mabruur.

Beberapa pelatihan dan workshop yang pernah diikutinya, antara lain Program Pengembangan Tenaga Edukatif IAIN SU, tahun 1989. Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar, tahun 1995 dan Pelatihan Penelitian Studi Tokoh, tahun 2000. Keduanya diikuti di Pusat penelitian IAIN Sumatera Utara. Pada tingkat nasional, ia mengikuti Pelatihan Penelitian yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen

Agama RI tahun 2003. Pelatihan Analisis Kebijakan Bidang Pendidikan oleh Balitbang Pemprov. Sumatera Utara tahun 2004. Sementara pada tingkat internasional, mengikuti *Higher Education Management Workshop for Higher Education Leaders* di University of Melbourne Australia tahun 2013.

PENELITIAN DAN RIHLAH ILMIAH

Mulai tahun 2000, ia ditugaskan sebagai tenaga peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara. Ketua Pusat Penelitian pada waktu itu Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis, MA. Sangat disadari bahwa penelitian merupakan salah satu dari Tridharma Perguruan Tinggi yang penting keberadaannya. Oleh sebab itu Abdullah menggunakan kesempatan itu dengan baik, disamping aktif meneliti bersama Dr. H. Syaukani, M.Ed, Drs. Rustam, MA, Drs. Parluhutan Siregar dan Khuzaimah Batubara, MA, ia juga menimba banyak pengetahuan dari berbagai narasumber tentang selukbeluk penelitian. Kecakapannya dalam bidang penelitian ikut berkontribusi terhadap kesuksesannya dalam meneliti dan menulis disertasi.

Penelitian yang dilakukan antara lain: Pemikiran Dakwah M. Natsir (Pribadi, 1997), Tingkat Optimalisasi Pemanfaatan Masjid di Medan Perjuangan (IAIN SU, 1998), Analisa Korelasi Pekerjaan dan Ibadah Pada Masyarakat Penghuni Pemukiman Kumuh Di Kota Medan (Dikti, 1999), Dakwah Kontekstual: Telaah Terhadap Pemikiran HAMKA (Pribadi, 2000), Peta Agama Kota Medan (penelitian kelompok: Pemko Medan, 2001), Analisa Pemanfaatan Masjid di Kec. Medan Timur (Pribadi, 2002), Persepsi Tokoh Agama-Agama Tentang Konflik Keagamaan di Kota Medan (penelitian kelompok, IAIN SU, 2003), Antara Sakral dan Profan: Analisa Terhadap Fungsi Mesjid di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Banten (penelitian individu, Pusdiklat Depag RI, 2003), Interaksi Sosial Penduduk Asli dan Pendatang: Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama di Pinggiran Kota Medan (penelitian kelompok-IAIN SU 2004), Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Remaja di Kecamatan Labuhan Deli (penelitian kelompok-IAIN SU, 2004), Komunitas Muslim Puritan Di Kecamatan Percut Sei Tuan (penelitian kelompok- IAIN SU, 2004), Kehidupan Beragama Masyarakat PTPN IV Kebun Adolina (penelitian kelompok-IAIN SU, 2005), Pelaku Dakwah Perempuan Kota Medan (penelitian individu-IAIN SU, 2005), Profil Badan Dakwah Islam BUMN Sumatera Utara (penelitian individu-IAIN SU, 2007) dan Pendayaan Etnis Sumatera Utara di Era Globalisasi (penelitian kelompok-Pemda Sumatera Utara, 2005).

Selain aktif meneliti, juga melakukan kunjungan ke berbagai tempat di dalam maupun luar negeri. Ia telah mengunjungi beberapa negara untuk berbagai tujuan. Tahun 2006-2011 berada di negeri jiran Malaysia dalam rangka menyelesaikan studi S3 di University Sains Malaysia (USM). Tahun 2012 mengunjungi Thailand untuk kegiatan sosialisasi Fakultas Dakwah IAIN-SU. Pada tahun 2013 tiga negara yang dikunjunginya, yaitu Thailand, Singapura dan Australia. Sementara pada tahun 2014 mengunjungi dua negara yaitu Brunei Darussalam untuk kegiatan studi Banding dan menjejaki kerjasama dan Malaysia dalam rangka sosialisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN-SU.

DARI GURU PRIVATE KE GURU PENDIDIKAN FORMAL

Menurut Prof. Dr. Abdullah, fungsi seorang guru dan dosen sebenarnya tidak sekedar mengajar, melainkan juga mendidik siswa dan mahasiswa. Fungsi kedua adalah lebih penting dari fungsi pertama. Kuat dugaan, banyak guru dan dosen lebih dominan melaksanakan fungsi pertama. Hakekat mengajar adalah memberi, yaitu memberi ilmu dan pengetahuan serta pengalaman hidup kepada peserta didik –murid, siswa atau mahasiswa. Berbicara tentang konsep memberi, menurut Prof. Abdullah, bahwa hanya orang yang “punya” yang dapat memberi. Suatu pemberian akan berarti dan bernilai jika bermanfaat bagi yang menerimanya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pengajar dalam arti di atas, maka haruslah “memiliki” ilmu, pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang luas dan mendalam, sehingga memungkinkan untuk dapat memberi yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh yang menerima.

Bagi Prof. Abdullah tidak pernah terlintas dipikiran atau menjadi cita-cita dari kecil untuk menjadi guru atau dosen. Namun ia sangat kagum dan respek kepada profesi guru dan bahkan sangat senang berteman dengan guru. Ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) Negeri Bugak, ia sangat dekat dengan beberapa orang guru, seperti telah disinggung di atas, antara lain Ibuk Nurhayati, Bapak Husin dan Bapak Sayid Zaman Huri. Ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Matang Glumpang Dua, sangat dekat dengan Ibuk Rukiyah, Ibuk Nurbaiti dan Bapak Abu Bakar. Demikian juga halnya ketika bersekolah di SMA Negeri Bireuen, sangat dekat dengan Ibuk Sakdiyah. Kedekatan dengan para guru antara lain karena kekaguman terhadap ilmu yang mereka miliki dan faktor integritas kepribadian.

Pada saat duduk di bangku SMA, bakat yang mulai tumbuh adalah sebagai “pendakwah”. Bakat tersebut diasah setiap malam Jum’at melalui kegiatan “*Muhadharah*” di Pesantren Nurul Muta’alimin Menasah Krueng Kabupaten Bireuen. Disebabkan bakat itulah kemudian tahun 1983 dengan mantap memilih Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara untuk melanjutkan studi strata satu (S1). Selama menjadi mahasiswa, keadaan membawanya untuk menjadi “Guru Private” untuk dapat membantu sebahagian biaya perkuliahan. Menurutnya dalam melaksanakan tugas sebagai guru private, tidak terlalu sulit, karena sebahagian teori dakwah dapat diterapkan di dunia pendidikan. Selain itu, secara khusus pernah mempelajari mata kuliah Didaktik Metodik di Fakultas Dakwah, dan mata kuliah tersebut masuk dalam kurikulum pada waktu itu.

Selanjutnya pada tahun 1986, ketika masih kuliah di semester VI, ia memberanikan diri melamar sebagai guru di Sekolah Dasar swasta, yaitu SD Tunas Bangsa Komplek Perumahan Pemda Kota Medan. Sekolah tersebut bernaung di bawah Yayasan, yang diketuai oleh Bapak Sujono Umar Dhani, SE, dan Kepala Sekolah tersebut Bapak Drs. Nurdin, alumni Fakultas Tarbiyah IAIN-SU. Ia diterima sebagai guru agama. Di sekolah inilah, mencoba belajar untuk menjadi guru yang baik. Belajar disiplin, belajar memahami administrasi pendidikan, belajar menguasai bahan pengajar, belajar menguasai kelas, belajar menguasai metode pembelajaran dan belajar mengevaluasi dan memberi penilaian terhadap siswa.

MENJADI DOSEN FAKULTAS DAKWAH

Prof. Dr. Abdullah, M.Si menyelesaikan pendidikan S1 atau ujian munaqasyah pertama di Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara pada 30 Oktober 1987 bersama Dr. Asren Nasution. Mereka diwisuda pada 19 Nopember 1987 bersamaan dengan Dies Natalis IAIN ke XIV. Keikutsertaan alumni Fakultas Dakwah pada wisuda dan Dies Natalis tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi Fakultas dakwah, karena telah dapat melahirkan alumninya meskipun hanya dua orang saja. Kemudian pada tahun 1988, Prof. Dr. H. Mohd Hatta mengangkatnya menjadi asisten dosen. Status asisten dosen pada waktu adalah sangat membanggakan, membahagiakan dan sekaligus menjadi prestise. Pada awal bertugas sebagai asisten, ia mengaku harus belajar keras disamping harus berpenampilan yang layak dan pantas sebagai asisten dosen. Masuk kelas dan duduk di samping Prof. Dr. Mohd. Hatta untuk mengikuti kegiatan perkuliahan sampai akhir.

Kemudian selanjutnya ia diberikan kepercayaan untuk mengajar di depan Prof. Dr. Mohd Hatta. Ada ungkapan bahwa dua hal yang agak sulit dilakukan seseorang. **Pertama**, mengajar atau berceramah di depan guru/dosen. **Kedua**, makan di depan mertua, bagi pengantin baru. Setelah beberapa kali mengajar di depan beliau, selanjutnya ia dipercayakan mengajar, tanpa kehadiran beliau dalam kelas. Kesulitan lainnya yang dirasakan bahwa ia harus mengajar di depan teman sekelasnya. Pada waktu itu ada beberapa temannya yang harus memperbaiki nilai, dan yang dipebaikinya adalah mata kuliah di mana Prof. Abdullah menjadi asistennya.

Tahun 1988, Fakultas Dakwah memperoleh jatah atau formasi dosen untuk pertama sekali hanya satu orang saja. Ia ikut seleksi bersama beberapa orang pelamar lainnya dan ia dinyatakan lulus dalam testing. Pada tahun 1989 diangkat sebagai CPNS/calon dosen. Pada waktu itu, yang paling berat baginya adalah menambah wawasan tentang kedakwaan. Hal ini karena buku-buku dakwah masih sedikit.

MENGENAL DUNIA DAKWAH

Persentuhan dengan praktek dakwah adalah sejak *Nyantri* di Pondok Pesantren Nurul Muta’alimin, Meunasah Krueng Kecamatan Peusangan Kabupaten Aceh. Sejak tahun 1980-1983, pada malam hari ia belajar di Pesantren tersebut. Sedangkan pada siang hari adalah belajar di Sekolah umum. Telah menjadi tradisi di pesantren tersebut bahwa setiap malam Jum’at, semua santri diwajibkan mengikuti majelis bacaan “*Dalail Khairat*”, dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan “*muhadharah*”, yaitu latihan pidato. Kegiatan ini termasuk yang ditunggu-tunggu oleh para santri yang punya bakat berpidato. Prof. Abdullah termasuk salah seorang santri yang sangat gembira dan antusias mengikuti kegiatan tersebut. Kenapa tidak, klagatan “*muhadharah*” merupakan ajang mengembangkan bakat berpidato yang secara alamiah terasa ada dalam jiwanya. Untuk mempertajam kemampuan dalam bidang tersebut, sering sekali mengikuti ceramah mubaligh kenamaan di Aceh tahun tujuh puluhan yang juga dapat disebut sebagai Da’i Sejuta Ummat” yaitu Tgk.

Ahmad Dewi.¹ Selain belajar pidato dengan mengikuti “*muhadharah*”, cara berpidato banyak diserap dari Tgk. Ahmad Dewi.

Latihan pidato setiap malam Jum’at, telah memberikan suatu kemampuan berbicara di atas mimbar. Hal tersebut diketahui oleh teman-temannya dan pihak Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Bireun, sehingga ketika diadakan perlombaan pidato antar siswa SMA se-Kabupaten Aceh Utara, tahun 1982, pihak sekolah mengirimnya sebagai utusan. Berita gembira tersebut disampaikan kepada Pimpinan Pesantren Nurul Muta’alimin Meunasah Krueng, Almarhum Tgk. H. Usman Ibrahim, untuk meminta do’a restu. Atas usaha serta doa restu dari berbagai pihak, terutama dari orang tua, ia dapat meraih juara satu lomba pidato se-Kabupaten Aceh Utara pada waktu itu.

FAKULTAS DAKWAH DAN PEMBENTUK KOMPETENSI DA’I

Prestasi sebagai juara satu lomba pidato ketika di SMA, telah membentuk konsep diri yang positif serta telah mengenal bakat dan kemampuan. Hal inilah kemudian dengan mantap memilih Fakultas Dakwah untuk melanjutkan pendidikan pada Program strata satu (S1) pada IAIN Sumatera Utara tahun 1983 dan selesai tahun 1987.

Ibarat ikan masuk dan berada dalam air, kuliah di Fakultas Dakwah adalah sangat menyenangkan. *Pertama*, sebagai fakultas baru, selalu mendapat perhatian dari pimpinan IAIN-SU. *Kedua*, jumlah mahasiswa pada awal perkuliahan yang hanya 87 orang, dibagi dalam dua kelas, tentu saja memperoleh pelayanan yang baik dari pihak Fakultas. *Ketiga*, dosen pemegang mata kuliah merupakan dosen-dosen senior dari di lingkungan IAIN-SU, dari Fakultas Syari’ah, Tarbiyah dan Ushuluddin serta dari instansi pemerintah dan swasta. Selain itu, para dosen memiliki integritas yang tinggi dan interaksi mahasiswa dengan dosen, tidak hanya dalam bentuk transfer ilmu, melainkan dalam konteks keteladanan. Salah satu mata kuliah yang sangat disenanginya adalah retorika. Mata kuliah ini diasuh oleh T. A. Latief Rousjdy dalam bentuk teori dan praktek. Bahwa harus diakui, beliau lah yang telah mampu melahirkan alumni Fakultas Dakwah pada waktu itu yang memiliki kemampuan sebagai orator.

MENEKUNI DUNIA DAKWAH

Menurut pengakuan Prof. Dr. Abdullah, bahwa memahami dakwah sebelum menekuni ilmu dakwah adalah keliru. Dakwah dipahami identik dengan ceramah, pidato dan taklim. Namun sejak menekuni konsep dakwah pemahaman menjadi

¹ Almarhum lulusan dari Pesantren Dayah MUDI Samalanga Kabupaten Bireuen. Kemudian mendirikan Pesantren di Idi Cut Aceh Timur yang diberi nama BTM (Balai Tempat Menuntut) dan kadang-kadang nama tersebut beliau plesetkan. Ceramah-ceramah beliau sering mengkritik kebijakan pemerintah. Kemudian pada masa Aceh dijadikan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM), beliau berkali-kali ditangkap dan dalam penjara.

benar. Dakwah sebenar merupakan rekonstruksi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pelebagaan ajaran Islam secara lisan (*bi al-lisân*), tulisan (*bi al-kitâbah*) dan perbuatan (*bi al-hâl*). Kegiatan tersebut harus dilakukan secara berencana, sistematis, terprogram dan profesional, begitu pengakuannya.

Sejak menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah tahun 1983, ia sudah aktif mengkoordinir kegiatan dakwah Remaja Mesjid Al-Ikhlas Jl. Setia Jadi Medan Timur dan sekarang menjadi Medan Perjuangan. Posisi sebagai ketua pada organisasi tersebut telah memungkinkan untuk tampil memandu kegiatan keagamaan, terutama dalam acara Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI). Kebiasaan tampil di hadapan publik telah memantapkan konsep diri dan percaya diri. Namun pengalaman pertama tampil sebagai khatib Jum’at adalah baru tahun 1986, yaitu di Masjid Ar-Rahman Jl. Beo Medan Timur. Kemudian tahun 1987, ketika melakukan penelitian untuk skripsi di PT. Arun NGL Lhok Seumawe, Aceh Utara, Pengurus Badan Dakwah Islam (BDI) memberi kesempatan untuk mengisi ceramah di Masjid Istiqamah PT. Arun. Hubungan baik dengan pihak BDI PT. Arun dan kesan terhadap ceramah, sehingga sampai saat ini masih dipercayakan mengisi ceramah perusahaan raksasa tersebut.

Dakwah secara lisan (*bi al-lisân*), secara terus menerus ditekuninya, baik mengisi ceramah pada Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) maupun ceramah rutin di Masjid-masjid dan Majelis Taklim. Hampir semua daerah di Sumatera Utara pernah mendapat kepercayaan untuk mengisi ceramah, selain di kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Sergei, Kabupaten Karo, Dairi, Sibolga, Labuhan Batu dan Padang Sidempuan.

DAKWAH DI LUAR NEGERI

Cinta kepada dunia dakwah adalah tidak dapat disembunyikan. Kebahagiaan sering dirasakan ketika ada kesempatan berceramah atau berdakwah. Ada pengalaman yang menarik yang dirasakan dalam dunia dakwah. Jika kondisi fisiknya kurang sehat, dan pada waktu yang sama ada jadwal ceramah, dan ia tetap pergi untuk mengisi ceramah. Namun yang dirasakan bahwa selesai ceramah badannya menjadi lebih sehat. Ini artinya berceramah kadang-kadang menjadi obat yang paling mujarab baginya.

Di Malaysia berdomisili selama lima tahun dalam rangka menempuh studi S3 di University Sains Malaysia (USM), yaitu 2006-2011. Di negeri jiran itu, ia tinggal di luar kampus atau bersama komunitas penduduk Malaysia. Persisnya tinggal di Jl. Solok Pekaka 1 No. 8 Taman Pekaka Sungai Dua Pinang. Tinggal di sebuah apartemen yang disewa dengan harga Rp. 2.500.000/bulan. Penghuni tetap di apartemen ini sebanyak 5 orang. Apartemen ini dijadikan sebagai sekretariat ASC (*Acheh Students Community*). Organisasi ini merupakan wadah bagi mahasiswa Aceh yang sedang belajar di USM, baik S1, S2 maupun S3. Dalam menyambut hari-hari besar keagamaan dan acara-acara syukuran kesuksesan studi, termasuk syukuran wisuda dan *peusujuk* wisudawan, Prof. Dr. Abdullah selalu mendapat kepercayaan sebagai penceramah.

Sebagaimana pola interaksi masyarakat Muslim di Indonesia, Prof. Abdullah bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat di Malaysia, sehingga mereka mengenalnya sebagai mahasiswa. Satu hal yang sangat menguntungkan adalah di depan tempat tinggalnya terdapat masjid Jamik Ash-Shoghir. Para mahasiswa ikut memakmurkan masjid tersebut, sehingga pengurus dan jamaah mengenal mereka secara baik. Selain itu, masyarakat Malaysia memberikan penghargaan yang lebih tinggi kepada para mahasiswa, berbeda sikap mereka kepada pekerja atau TKI.

Pengurus Masjid Jamik Ash-Shoghir menyebutkan masjid tersebut sebagai masjid Internasional dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa luar negeri untuk menjadi imam, penceramah dan khatib. Prof. Abdullah termasuk salah seorang yang diberi kesempatan untuk menjadi imam shalat fardhu, penceramah dan khatib Jum'at. Tidak hanya di Pulau Pinang di Kedah juga mendapat kesempatan untuk ceramah. Tanggal 14 hingga 16 Juli 2012, bersama dosen Fakultas Dakwah IAIN-SU – Nisful Kairi, MA, Hasnun Jauhari Ritonga, MA, Muhammad Husni Ritonga, MA, Ahmad Sempurna, MA, Lies Utama Efni Safitri, SE, MM- melakukan monitoring Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Fakultas Dakwah, atau dalam istilah Malaysia disebut dengan "Bakti Pelajar" di Kedah Darul Aman Malaysia. Peserta KKN, bergabung antara Fakultas Dakwah dengan Fakultas Syariah IAIN-SU, menurut monitoring mereka cukup berhasil dalam melakukan kerjasama dengan masyarakat dan memobilisasi penduduk. Mahasiswa peserta KKN, telah merancang berbagai kegiatan dan salah satunya adalah ceramah menyambut Bulan Suci Ramadhan. Prof. Abdullah mereka minta menjadi penceramah.

Menurut Prof. Abdullah, secara umum tidak ada kesulitan berceramah di Malaysia, sebab mereka paham bahasa Indonesia. Namun ada beberapa kosa kata Indonesia dan istilah yang sangat berbeda maknanya dengan bahasa Malaysia. Misalnya, kata "bisa" bermakna ular. Oleh sebab itu, harus diganti dengan kata boleh. Kata "butuh" bermakna hubungan suami isteri, dan harus diganti kata memerlukan. Istilah "kereta" berarti mobil. Selain itu, banyak kata lainnya yang perlu hati-hati dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, perlu memahami dan menggunakan bahasa dan kata-kata yang tepat ketika berceramah, agar tidak terjadi salah paham (*miss understanding*). Tidak hanya berdakwah di Malaysia, persoalan bahasa dan kata sebenarnya, bisa saja terjadi kesalahpahaman dalam dakwah lintas budaya dan agama di mana saja.

Selain di Malaysia, juga berkesempatan untuk menjadi imam dan berceramah di Mekkah selama musim haji tahun 2007. Ketika itu, ia melaksanakan ibadah haji bergabung dengan KBIH Padang Arafah, pimpinan Dr. H. Muzakir, MA, - dosen Ushuluddin IAIN Sumatera Utara. Prof. Abdullah bergabung dalam kelompok terbang (kloter) delapan, yaitu gelombang pertama. Selama pelaksanaan ibadah haji, yaitu sekitar 38 hari, ustadz Muzakir memberi kesempatan untuk mengimami shalat berjamaah dan berceramah, baik di Maktab, tempat penginapan maupun di Mina. Berceramah di tanah suci atau tanah haram (*haramain*) kepada jamaah haji, adalah memberikan pengalaman, kesan tersendiri. Jamaah haji sangat konsentrasi untuk beribadah, dan mengikuti ceramah serta bersikap simpatik kepada penceramah.

BERDAKWAH DI DAERAH MINORITAS

Pengalaman berdakwah di daerah minoritas Muslim, hanya pada dua tempat, yaitu di Tanah Karo dan Tapanuli Utara. Pada tahun 1987, ia bersama teman-teman mahasiswa -Nursyamsiah, Ngadiman KS, Usman Marpaung- dan dari berbagai fakultas di lingkungan IAIN-SU, selama dua bulan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tanah Karo. Lokasinya adalah di Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe. Mayoritas penduduk di desa tersebut adalah non-Muslim, termasuk kepala desanya. Pada awalnya peserta KKN tinggal di rumah kepala desa dan kemudian pindah ke madrasah yang lokasinya berada di samping Masjid Nurul Iman. Bagi sebahagian masyarakat Karo, adat lebih mereka pentingkan dari agama. Sebagai contoh, apabila salah seorang anggota keluarga meninggal dunia, pada hari itu masyarakat tidak berladang, mereka berkumpul di tempat kematian, kemudian jenazahnya dibawa ke Los, yaitu suatu tempat untuk penyelenggaraan adat. Biasanya satu hari penuh acara adat dilaksanakan dan pada sore hari jenazah baru diserahkan kepada pemuka agama untuk pelaksanaan fardhu kifayah, jika yang meninggal beragama Islam. Selama penyelenggaraan adat mereka makan dan minum di Los, yang dimasak secara bersama dan salah satu jenis makanannya adalah "teritis".

Namun terdapat beberapa kesulitan dan masalah berdakwah di tanah Karo. *Pertama*, mereka pergi ke ladang (*juma*) pagi hari dan pulang menjelang magrib. Hal ini menyebabkan sulit mengumpulkan mereka pada siang hari. Oleh karena itu strategi yang diterapkan adalah berdakwah di ladang, bekerja atau membantu sambil berdakwah, yaitu dalam bentuk dakwah *fardiyah*. Keikutsertaan ke ladang dan membantu pekerjaan mereka, apa yang bisa dikerjakan, misalnya mencangkul. Sambil mengerjakan ladang atau mencangkul sambil berdialog dengan mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama. *Kedua*, sebahagian masyarakat Karo lebih lama dalam posisi sebagai muallaf dan mudah pindah kepada agama asal atau kepada agama lain. Oleh karena itu, program dakwah untuk mereka harus bersifat jangka panjang, sehingga mereka mantap dalam akidah Islam. Konversi agama biasanya menimbulkan masalah yang berganda, antara lain masalah dengan keluarga inti, masalah ekonomi hingga ke masalah sosial. Jika sebelum menjadi Muslim, ia berternak babi, maka setelah disyahadatkan, mereka harus ganti pekerjaan yang halal dan menjamin masa ekonomi keluarganya.

Namun ada peristiwa yang menarik, di Tanah Karo tentang hubungan kehidupan ekonomi dengan memeluk agama. Ada satu keluarga, mereka sama-sama atau semua memeluk Islam. Tidak berapa lama setelah menjadi Muslim, usaha atau bisnisnya meningkat, mengalami kemajuan, sehingga ia menjadi orang yang terkaya di desa tersebut. Hal ini mendorong non Muslim di desa termasuk untuk berbondong masuk Islam. Mereka berfikir, kalau masuk Islam kita menjadi orang kaya. Terhadap masyarakat seperti itu, dakwah harus dikemas dalam penampilan yang menarik dan memukau serta mampu memberikan harapan perubahan kepada kehidupan ekonomi mereka. Hal pertama yang harus punya daya tarik adalah penampilan pendakwah atau da'i.

DAKWAH (*BI AL-LISÂN*) DAN (*BI AL-KITÂBAH*)

Dakwah tidak hanya terbatas pada kegiatan ceramah, sebagaimana dipersepsikan oleh sebahagian orang. Namun dakwah mencakup kegiatan keagamaan secara lisan (*bi al-lisân*), tulisan (*bi al-kitâbah*) dan perbuatan serta keteladanan (*bi al-hâl*). Sejatinya dakwah tiga serangkai harus menjadi aktifitas yang terpadu pada diri setiap da'i.

Dakwah *bi al-kitâbah* atau menulis pada surat kabar adalah pekerjaan mulia. Sama mulianya seperti da'i tampil berceramah diatas podium. Umat Islam harus punya keyakinan, terutama para da'i, bahwa berdakwah secara lisan maupun tulisan sama cepatnya mengantarkan mereka untuk masuk surga, demikian kata Prof. Abdullah. Selain itu, menekuni tugas mulia ini, bagi sarjana yang belum punya pekerjaan, dapat mengurangi penderitaan sebagai sarjana penganggur, dengan menulis artikel untuk surat kabar. Honorariumnya dapat memperpanjang nafas dan menjadi pelipur lara dalam masa prihatin menunggu pengangkatan sebagai pegawai bergaji tetap.

Prof. Abdullah, mulai menekuni berdakwah melalui tulisan adalah sejak tahun 1989. Awal ceritanya ia diundang oleh Pimpinan Harian WASPADA untuk ceramah dalam acara peringatan Israk dan Mikraj. Acara tersebut diikuti oleh pimpinan, wartawan dan karyawan WASPADA. Berita tentang acara tersebut keesokan harinya diberitakan di harian tersebut, lengkap dengan foto penceramah dan pendengar. Ia merasa bahagia sekali pada saat itu karena diberitakan. Kemudian muncullah keinginannya untuk menulis artikel keagamaan untuk surat kabar. Artikel yang pertama ditulisnya adalah "Ciri-Ciri Orang Taqwa". Di luar dugaan pihak WASPADA, memuat tulisannya di kolom Mimbar Jum'at. Pada waktu itu harian WASPADA hanya menyediakan satu halaman untuk artikel keagamaan dan pada pojok kanan atas adalah kolom Mimbar Jum'ar. Tulisan yang dimuat di kolom tersebut adalah tulisan terbaik dan pilihan pada setiap hari Jum'at dan diasumsikan isinya menjadi rujukan bagi para khatib. Pada kolom Mimbar Jum'at biasanya dimuat tulisan T.A. Lathief Rousjdy, dosen yang mengajarkan Prof. Abdullah mata kuliah retorika.

Sejak saat itu, ia terus menerus menulis artikel keagamaan sebagai upaya berdakwah melalui surat kabar. Selain menulis di Harian WASPADA, juga menulis pada Harian Berita Sore, Harian ANALISA, Mimbar Umum dan Harian Bukit Barisan. Surat Kabar yang disebutkan terakhir, sekarang tidak terbit lagi. Sejak tahun 1989 hingga sekarang telah menulis di surat kabar sebanyak 114 artikel. Selain itu juga menulis pada bulletin dakwah Universitas Dharmawangsa dan bulletin *La Tansa* Universitas Tjut Nyak Dhien.

PENGANGKATAN SEBAGAI GURU BESAR

Setelah meraih gelar Doktor (S3), pada tahun 2011 maka cita-cita selanjutnya adalah ingin menjadi Profesor atau Guru besar. Di celah-celah kesibukannya memimpin Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ia mempersiapkan berbagai karya ilmiah untuk persyaratan menjadi Guru Besar. Pada bulan Desember 2013 berkas

usulan Guru besar diantaranya langsung ke Kementerian Agama RI. Bulan Mei 2014 kelulusan sebagai Guru Besar dari Kemenag pun diperolehnya dan bulan Juli 2014 disidangkan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Ia dinyatakan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Profesor atau Guru Besar.

Akhirnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keputusan Nomor 123355/A4.3/2014 mengangkat Dr. H. Abdulah, M.Si sebagai Profesor atau Guru Besar dalam bidang Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara terhitung 1 Agustus 2014. Pengangkatan tersebut berdasarkan hasil penilaian Tim Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen Kemdikbud yang mencapai 942,50 angka kredit. Kita ucapkan selamat kepada Prof. Dr. H. Abdulah, M.Si, semoga terus berkarya untuk mengembangkan ilmu dakwah. Buku dakwah Humanis, yang anda di tangan pembaca merupakan gagasannya.



**BAGIAN
KEDUA**

REKONSTRUKSI TEORI
DAN APLIKASI
DAKWAH

POLA REKONSTRUKSI SEJARAH DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW

Muhammad Sulthon¹

PENDAHULUAN

Perintah berdakwah disebutkan secara tekstual dalam Alquran maupun hadis. Alquran memerintah Nabi Muhammad untuk berdakwah dan kemudian tugas mulia ini dilanjutkan oleh umat Islam hingga saat ini. Nabi Muhammad melakukan dakwah pada dasarnya adalah meneruskan dakwah yang dilakukan oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Hal itu sesuai dengan penegasan QS. al-Syura [42]: 13, bahwa nabi-nabi terdahulu merupakan da'i, antara lain, Nabi Nuh a.s., Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Isa a.s.

Nabi Muhammad melaksanakan dakwah setelah menerima perintah untuk menyebarluaskan ajaran kebenaran. Dakwah Nabi Muhammad dimulai dari peristiwa *Ru'yah Shadiqah* yang dialaminya dan berakhir dengan kewafatannya. *Ru'yah Shadiqah* adalah mimpi yang diterima Nabi Muhammad ketika tidur, yang tergambar seperti fajar subuh.² Peristiwa itu mendorong Nabi Muhammad untuk menunaikan *tahannuts* yaitu mengasingkan diri atau bermeditasi. Dari peristiwa *tahannuts*, Nabi saw menerima wahyu yang pertama. Tiga rangkaian peristiwa, yaitu *ru'yah shadiqah*, *tahannuts* dan turunnya wahyu merupakan salah satu dari berbagai bentuk peristiwa dakwah, yang dikenal dengan istilah *tazkiyah*. Pada dasarnya, *tazkiyah* merupakan proses internalisasi isi pesan kebenaran yang bersumber dari wahyu ke dalam diri manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Rangkaian berikutnya dari *tazkiyah* adalah kepatuhan (*tanfiz*/pengamalan) kepada isi pesan yang terkandung di dalam wahyu dan penyebarannya (*bayan*) kepada orang lain. Informasi tentang turunnya wahyu dan kepatuhan Nabi Muhammad kepada isi pesan wahyu, semula tersebar dari mulut ke mulut di lingkungan mereka yang berada di kalangan orang terdekat dengan Nabi Muhammad. Hal itu kemudian membentuk pengetahuan kolektif di lingkungan masyarakat yang lebih luas dan

¹ Dosen pengampu matakuliah Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Menyelesaikan program Doktor pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: msulthon2001@yahoo.com dan ViennaSemarang@gmail.com

² Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Rusul wa al-Risalah* (Amman: Dar al-Nafais, 2002), h. 63.

mempengaruhi mereka untuk menerima atau menolak isi pesan sebagai kebenaran untuk dijadikan pedoman hidup.

Rangkaian *tazkiyah* (internalisasi), *tanfiz* (pengalaman) dan *bayan* (penyebaran) semacam itu adalah proses dakwah, yang telah mengisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad.³ Proses demikian terus berulang dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad dan berakhir dengan kewafatannya. Sebelum wafat, Nabi Muhammad meminta kesaksian para sahabat, untuk memastikan bahwa beliau telah benar benar menunaikan tugas dakwah atau sebaliknya. Dengan demikian, konsep dakwah yang semula bersumber dari wahyu, dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan kemudian menjadi bagian dari kehidupan muslim.

Tugas Nabi Muhammad telah berhenti dengan kewafatannya, namun kegiatan dakwah terus berjalan dan tidak pernah berakhir sepanjang masih ada umat Islam. Kesaksian para sahabat yang termaktub dalam hadis dan isi pesan dari sejumlah ayat Alquran menegaskan bahwa umat Islam harus meneruskan tugas dakwah yang sebelumnya dilakukan Nabi Muhammad. Untuk melihat bagaimana tugas dakwah seharusnya dilakukan oleh umat Islam, kita perlu menelaah sumber asalnya, yaitu bagaimana Nabi Muhammad mengisi sejarah kehidupannya dengan kegiatan dakwah.

Tulisan ini bermaksud untuk menelaah dakwah Nabi Muhammad seperti yang dipahami oleh beberapa penulis seperti Muhammad Said Ramadlan al-Buthi, Hassan al-Banna, Mustafa Masyur, Said Hawwa, Muhammad Amahzun, Said Hamid Abu Zaid, Toha Yahya Omar dan Amrullah Ahmad. Pemahaman yang dimaksud dalam tulisan ini dibatasi pada produk pemikiran mereka yang berupa hasil rekonstruksi tentang tahap dakwah Nabi Muhammad yang merentang sejak penerimaan wahyu pertama hingga nabi wafat. Para penulis yang sebagian karya mereka ditelaah dalam kajian ini menjelaskan tahap-tahap dakwah Nabi Muhammad berdasarkan hubungan dakwah dengan jihad, periodisasi turunnya wahyu dan pertumbuhan masyarakat.

TAHAPAN DAKWAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN JIHAD

Dinamika dakwah yang diperankan Nabi Muhammad telah terhenti dan menjadi catatan sejarah masa lalu. Perjalanan sejarah kehidupannya itu termasuk dalam bidang dakwah direkonstruksi oleh para penulis, seperti Muhammad Said Ramadlan al-Buthi, Hassan al-Banna, Muhammad Amahzun dan lain-lain. Di antara hasil rekonstruksi itu, ada yang cukup jelas memperlihatkan pemikiran penulisnya tentang hubungan dakwah dengan jihad. Kemudian muncul pertanyaan apakah dakwah itu jihad atau bukan jihad. Pola pertama disebut sebagai pola A. Pola ini merekonstruksi sejarah dakwah Nabi Muhammad yang didasarkan pada suatu pemahaman bahwa dakwah itu entitas lain yang tidak sama dengan jihad, namun gerakan dakwah tidak terlepas dari gerakan jihad. Pola kedua disebut dengan

³ Muhammad Sulthon, *Fungsi Dakwah dalam Penyebarluasan Ajaran Sadaqat pada masa Nabi Muhammad Saw*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), h. 27-56.

pola B. Pola ini merekonstruksi sejarah dakwah Nabi Muhammad dengan dasar pemahaman bahwa dakwah itu jihad.

Menurut pola A, dakwah itu bukan jihad, namun gerakan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad tidak bisa lepas dari gerakan jihad. Dakwah dan jihad adalah dua entitas yang berbeda namun keduanya saling melengkapi.⁴ Dengan dasar pemikiran itu, sejarah dakwah Nabi Muhammad dibagi ke dalam empat tahap utama. *Pertama*, tahap dakwah *sirri*, yaitu gerakan dakwah dilakukan secara tersembunyi, tidak dilakukan secara terbuka di muka umum. Pada tahap ini, dakwah berjalan secara rahasia, proses dan hasil dakwah bahwa memeluk Islam pada tahap ini hanya oleh kalangan terbatas. Tahap dakwah *sirri* berjalan kurang lebih selama tiga tahun, yaitu sejak Nabi Muhammad menerima wahyu pertama. Tahap *kedua*, dakwah *jahr* atau dakwah terbuka. Pada tahap ini dakwah mengambil bentuk utama dakwah *bil-lisan* yang ditunaikan dengan cara mengajak secara terbuka kepada khalayak agar percaya kepada ajaran Nabi Muhammad, tanpa ada ajakan untuk melawan, melakukan kekerasan atau memerangi kelompok lain yang tidak seiman. Tahap kedua dari pola A ini berjalan setelah berakhirnya tahap dakwah *sirri* sampai umat Islam berhijrah ke Madinah.

Tahap *ketiga* dari pola A adalah dakwah *jahr* yang disertai dengan ajakan berperang untuk membela diri. Di samping berbentuk dakwah *bil-lisan*, bentuk dakwah *bil-hal* ditunaikan dengan cara melawan gerakan lain yang menghalangi, mengganggu atau merongrong jalannya dakwah Islam. Perlawanan yang digerakkan oleh dakwah pada tahap ini dimaksudkan untuk membela diri dan mempertahankan kelangsungan kegiatan dakwah, bukan untuk menghancurkan pihak lain yang tidak mengganggu kegiatan dakwah. Tahap ketiga dari pola A ini berakhir ditandai dengan disepakatinya perjanjian Hudaibiyah. Adapun tahap *keempat* dari pola A adalah tahap dakwah *jahr* disertai gerakan ekspansi politik. Dakwah *bil-hal* dalam tahap ini ditunaikan antara lain dengan mengirim pasukan perang ke berbagai wilayah lain, bukan hanya untuk melaksanakan, membela dan mempertahankan kelangsungan dakwah Islam, akan tetapi juga untuk meluaskan wilayah kekuasaan Islam.⁵

Berkenaan dengan persoalan hubungan dakwah dan jihad, pola B merekonstruksi tahap-tahap dakwah nabi berdasarkan pemahaman bahwa dakwah itu jihad, bukan entitas lain yang berbeda dari jihad. Husni Adham Jarror berpendapat, pola B dikembangkan antara lain oleh para pemikir kontemporer seperti Hassan al-Banna, Mustafa Masyur dan Said Hawwa.⁶ Secara garis besar, pola B membagi tahap dakwah Nabi Muhammad ke dalam dua tahap utama, yaitu tahap amal

⁴ Diskusi tentang hubungan dakwah dan jihad, antara lain diuraikan dalam Egdunas Raciun, *The Multiple Nature of The Islamic Da'wa*, Academic Dissertation, The University of Helsinki, October, 23, 2004, h. 29-73.

⁵ Muhammad Said Ramadlan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiyah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, jilid 1 (Jakarta: Rabbani Press, 1995), h. 97.

⁶ Husni Adham Jarror, *Pergilah ke Jalan Islam, Sebuah Paket Metode Gerakan Islam Masa Kini*, terj. Abu Fahmi (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), h. 117.

islami dan tahap pelaksanaan jihad. Tahap amal islami meliputi beberapa tingkatan pendidikan, pembinaan, pengembangan dan pengelolaan, yang harus ditempuh oleh para da'i.

Tahap pertama atau amal islami dari pola B ini secara terperinci terdiri dari tujuh tingkatan sebagai berikut: (1) Tingkatan pendidikan dan pembinaan pribadi muslim, baik pada aspek akidah, akhlak dan ibadah, bahkan termasuk pada aspek fisik dan mental yang semuanya diarahkan dan dibentuk sesuai dengan kepentingan jihad. Dakwah pada tingkatan ini merupakan basis untuk menyiapkan tenaga-tenaga terpilih untuk gerakan jihad. (2) Tingkatan pembangunan dan pembinaan rumah tangga muslim. Dakwah memahami keluarga sebagai elemen pokok dan representasi dari masyarakat yang lebih luas. (3) Tingkatan perbaikan kondisi masyarakat agar sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai islami, sebagai kelanjutan dari sasaran dakwah sebelumnya yang tertuju pada proses perbaikan keluarga. (4) Memandang negara sebagai instrumen strategis dalam mencapai tujuan dakwah. Ketika negara berada dalam cengkeraman kekuasaan lain yang tidak islami, dakwah harus membebaskannya. Dakwah dipraktekkan sebagai perjuangan untuk membebaskan negara dari cengkeraman kekuasaan lain yang non-islami. (5) Setelah berhasil membebaskan negara dari dominasi non-muslim, tiba giliran memperbaiki model pemerintahan agar sesuai dengan tatanan yang islami. Pada tingkatan ini, dakwah menerapkan tatanan baru yang islami sebagai ganti dari pemerintahan lama yang tidak islami. (6) Umat Islam kembali dipersatukan. Pada tingkatan ini, unsur-unsur sekuler seperti etnisitas, bahasa, pengalaman masa lalu suatu bangsa, batas-batas geografis kewilayahan dan semacamnya yang telah memisahkan mereka dihapus oleh dakwah. (7) Islam menjadi sumber utama dalam sistem pengelolaan dunia. Pada tingkatan ini, dakwah membuktikan bahwa ajaran Islam itu lintas waktu, lintas tempat, bersifat universal, dapat diterapkan untuk bangsa apapun di wilayah manapun dan pada saat kapanpun.⁷

Adapun tahap yang kedua dari pola B, yaitu tahap pelaksanaan jihad yang diperinci lagi ke dalam tiga strategi. (1) Strategi *ta'rif*, yang dimaksudkan adalah untuk memperkenalkan, menyebarluaskan dan melembagakan *fikrah* Islam, baik berupa ide, pemikiran maupun pandangan hidup perorangan, kelompok dan masyarakat. Dengan strategi ini, kegiatan dakwah dimaksudkan untuk menjadikan ajaran Islam menjadi ideologi utama lembaga-lembaga strategis di masyarakat yang menopang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dan pemerintah. Hasil dari strategi ini adalah tersedianya personil-personil da'i yang memenuhi kriteria, lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang kuat dan struktur jaringan yang kokoh. (2) Strategi *takwin*. Strategi ini terdiri dari proses pembentukan dan pembinaan baik pada aspek lahir maupun batin, yang dilakukan secara ketat, kontiniu dan sistematis. Strategi ini dilakukan untuk menghasilkan personil dakwah yang terpilih, yang memiliki komitmen yang tinggi kepada perjuangan dan jihad dengan segala konsekwensinya. Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh strategi ini adalah para pejuang dakwah yang memiliki tingkat kepatuhan

⁷ *Ibid*, h. 68-95.

yang tinggi untuk mengabdikan kepada Allah dan tingkat keberanian yang besar untuk berjuang dan berkorban atas nama kebenaran. (3) Strategi *tanfidz*, meliputi aktivitas-aktivitas yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi ujung tombak dalam proses realisasi garis perjuangan jihad di jalan Allah dengan sasaran-sasaran yang jelas dan berkemungkinan untuk bisa dicapai.⁸

TAHAPAN DAKWAH BERDASARKAN TURUNNYA WAHYU

Muhammad Amahzun dan Nasr Hamid Abu Zaid mempunyai dasar pertimbangan tersendiri dalam merekonstruksi sejarah dakwah nabi. Pertimbangan yang mereka pakai adalah periode turunnya ayat. Secara garis besar, mereka membagi sejarah dakwah Nabi Muhammad ke dalam dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Meskipun dasar pertimbangan utama yang mereka pakai relatif sama, namun rincian yang kemudian diidentifikasi nampaknya berbeda.

Pola rekonstruksi Muhammad Amahzun di sini disebut sebagai pola C yang masih kental dengan nuansa jihad. Dengan mengacu pada dinamika hubungan dakwah dan jihad, pola C membagi periode dakwah di Makkah ke dalam tiga tahap yang disebut dengan istilah fase. Tiga fase dakwah periode Makkah adalah fase dakwah tertutup, fase dakwah terbuka dan fase pengelolaan sumber daya dakwah. Ketiga fase tersebut diuraikan berdasarkan aspek perencanaan dan pelaksanaannya.⁹ Fase dakwah periode Madinah dibagi ke dalam dua fase utama, yaitu fase rencana pensyariaan jihad dan fase langkah operasional, baik yang terkait dengan praktek peperangan maupun berbagai pengaturan untuk pengelolaan pemerintahan negara Madinah.¹⁰ Menurut Pola C, periode Makkah merupakan proses dakwah yang berfungsi mempersiapkan periode Madinah. Jihad dipahami sebagai entitas yang tak bisa dipisahkan dari proses dakwah, yaitu sebuah proses untuk membangun sebuah masyarakat dan pemerintahan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Nasr Hamid Abu Zaid merekonstruksi sejarah dakwah Nabi Muhammad baik di Makkah maupun di Madinah dalam perspektif strategi dan metode nabi dalam mengaktualisasi ajaran Islam dan disebut dengan pola D. Sama dengan pola C, pola D mempertimbangkan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam menjelaskan tahap-tahap dakwah di Makkah maupun di Madinah. Menurut pola D, selama di Makkah, Nabi Muhammad berdakwah dengan cara dakwah yang disebut dengan istilah *inzar*. Model metode dakwah *inzar* menunjuk pada fungsi pemberian peringatan. Sedangkan periode Madinah, nabi mengembangkan model metode dakwah *risalah*. Tahap dakwah *inzar* berkaitan dengan pergulatan atau perubahan konsep-konsep lama yang telah berkembang pada era jahiliyah dengan konsep-konsep baru yang bersumber dari Alquran. Secara kognitif, *inzar*

menggerakkan kesadaran adanya realitas yang rusak dan oleh karena itu diperlukan adanya usaha sungguh-sungguh untuk memperbaikinya dengan cara merubahnya. Tahap dakwah *inzar* mengandalkan upaya persuasif, yang utamanya bertumpu pada penggunaan gaya bahasa yang mempesona dan mengesankan. Sementara tahap Madinah, yang disebut dengan tahap *risalah* bertujuan untuk membangun ideologi masyarakat baru, yaitu suatu masyarakat yang sepenuhnya bertumpu pada ajaran tauhid, yang bersumber dari ajaran Islam. Dakwah tahap *risalah* berbicara dan berdialog dengan mad'u sambil menawarkan muatan yang lebih luas dari pada sekedar model dakwah persuasif. Dalam *risalah*, aspek transformasi "informasi-informasi" lebih dominan daripada aspek persuasif, meski aspek persuasif masih digunakan. Periode Madinah itu dimulai sejak peristiwa hijrah ke Habsyi, saat Nabi Muhammad mengadakan pembicaraan dengan para utusan yang datang ke Makkah di musim Haji. Kemudian penduduk Yatsrib (Madinah) mengadakan perjanjian (baiat) dengan beliau, bahwa mereka akan membelanya, seperti ketika mereka membela istri dan anak-anak mereka sendiri.¹¹

TAHAPAN DAKWAH BERDASARKAN PERTUMBUHAN MASYARAKAT

Pola E merupakan rekonstruksi sejarah dakwah nabi yang dikembangkan oleh Toha Yahya Omar. Dasar pertimbangan pola E adalah tahapan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Sejarah dakwah Nabi Muhammad ditelaah isi dan pola dakwahnya sedemikian rupa sehingga dapat dibedakan satu dengan yang lain yang tidak untuk memisahkan antara satu dengan lainnya, tetapi untuk membentuk tahapan dakwah yang berkesinambungan dan tak terpisahkan. Dengan kata lain, isi dan model dakwah itu dijelaskan pengertiannya bukan untuk dipilah sehingga terpisah antara satu dan yang lain. Hal itu direkonstruksi untuk memahami kesinambungan antara satu dengan yang lain sehingga melahirkan gambaran yang semakin sempurna dari sejarah pertumbuhan masyarakat Islam.

Pola E membagi sejarah dakwah Nabi Muhammad ke dalam tiga tahap. *Pertama*, dakwah periode Makkah. Pada tahap ini, dakwah dimaksudkan untuk membentuk dan membangun kepribadian muslim di kalangan para pengikut Nabi Muhammad. Isi pesan sesuai dengan wahyu yang turun pada periode Makkah pada awalnya hanya menembus sisi kemanusiaan Muhammad, sehingga hal itu membentuk kepribadiannya. Proses ini menerpa juga kepada para pengikutnya, sehingga mereka diresapi dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran keesaan Tuhan (tauhid), ajaran kenabian dan kerasulan Muhammad, seperti dipesankan dalam wahyu yang turun selama periode tersebut. Melalui proses dakwah, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran pokok itu ditanamkan Nabi Muhammad selama periode Makkah, sehingga membentuk kepribadian yang kokoh pada diri pengikutnya.

Tahap *kedua* dari pola E adalah dakwah periode Madinah. Pada periode

⁸Ibid, h. 96-103.

⁹Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, terj. Anis Maftukhin dan Nandang Burhanuddin, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 118-181.

¹⁰Ibid, h. 271-376.

¹¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LKiS., 1993), h. 90-93.

Ini, Nabi Muhammad membangun masyarakat Islam. Memang pada zaman Makkah, keberhasilan Nabi Muhammad dalam membentuk individu muslim dengan kepribadian Islam yang kokoh, membuahkan sekelompok orang yang membentuk komunitas muslim yang bersatu. Namun komunitas yang terbentuk itu pada dasarnya hanyalah dalam pengertian psikologis, bahwa mereka mempunyai kesamaan kepribadian sebagai pengikut Nabi Muhammad. Pada zaman Madinah, dakwah membentuk masyarakat Islam dalam pengertian sosiologis. Tantangan dakwah yang dihadapi adalah tantangan untuk masyarakat Islam, tidak semata-mata tantangan untuk individu muslim. Oleh karena itulah, kontribusi yang mereka berikan untuk mengatasi berbagai persoalan itu pun bersifat kolektif sosiologis. Ketiga, tahap dakwah sejak perjanjian Hudaibiyah. Pada tahap ini, dakwah bergerak keluar wilayah semenanjung tanah Arab, melalui instrumen perjanjian. Perjanjian Hudaibiyah yang dibuat bersama orang-orang Quraisy menandai satu bentuk pengakuan pertama atas eksistensi masyarakat dan pemerintahan Islam. Hal itu berlanjut pada pengakuan yang sama dari berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu, tahap ini menandai pengembangan tahap dakwah dari tahap-tahap sebelumnya secara berkesinambungan. Pengiriman surat dan delegasi menjadi kebutuhan dalam penyelenggaraan dakwah di luar wilayah Jazirah Arab.¹²

Sementara Pola F rekonstruksi sejarah dakwah Nabi Muhammad dapat dirujuk kepada Amrullah Ahmad. Pola ini dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa dakwah adalah solusi atas segala problem yang dihadapi individu maupun umat Islam, untuk memastikan masyarakat Islam terbentuk menuju eksistensinya yang semakin ideal, sesuai dengan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad. Sebagai model pemecahan masalah, praktek perjalanan hidup Nabi Muhammad menginspirasi munculnya berbagai solusi atas masalah sebagai proses mewujudkan realitas umat Islam sebagai umat terbaik (*khaira ummah*). Pola F merumuskan tahapan dakwah Nabi Muhammad terdiri dari tahap *takwin* (tahap pembentukan), tahap *tandhim* (tahap penataan) dan tahap perpisahan dan pendelegasian.¹³

Tantangan khusus yang dihadapi pada tahap pertama adalah sistem akidah syirik. Akidah syirik mengajarkan kepercayaan adanya Allah namun diperlukan sarana berhalal untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sistem kepercayaan demikian melahirkan cara berfikir dikotomi serta tatanan sosial dan budaya yang tirani. Sistem itu melegitimasi perbudakan, pemasungan hak asasi manusia dan memelihara nilai-nilai *tughyan* lainnya. Untuk mengatasi persoalan itu, dakwah Nabi Muhammad mengambil bentuk utama dakwah *bil-lisan* (*tabligh*) untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan ajaran tauhid. Model dakwah demikian, maka Nabi Muhammad memberi solusi dengan carapembebasan masyarakat tertindas (*mustad'afin*)

dari cengkeraman sistem akidah yang membenarkan tindakan zalim dan aniaya oleh kalangan elit Makkah (*al-Mala* dan *al-Mutraf*). Nabi Muhammad membangun tatanan sosial budaya islami yang berpangkal pada ajaran tauhid, *ukhuwah Islamiyah*, *taawun* dan ibadah shalat. Tahap pertama berakhir dengan hijrah nabi ke Madinah.

Tantangan dakwah yang dihadapi pada tahap kedua adalah pluralisme. Dakwah harus menyelesaikan problem keanekaragaman masyarakat seperti pada aspek suku dan sistem kepercayaan yang dianut. Keanekaragaman itu ternyata juga berdampak pada krisis kepemimpinan, seperti ditunjukkan oleh kegagalan warga Madinah menentukan pemimpin untuk mereka. Problem tersebut diatasi dengan institusionalisasi ajaran Islam secara komprehensif. Institusionalisasi ajaran menandai tuntasnya kegiatan dakwah Nabi Muhammad. Maksudnya, kegiatan dakwah nabi telah berhasil mewujudkan ajaran Islam bukan hanya pada aspek personal-individual di lingkungan anggota masyarakat Madinah, akan tetapi juga mengejawantah dalam struktur ideologi lembaga-lembaga dan organisasi sosial di masyarakat. Khutbah yang disampaikan Nabi Muhammad dalam kesempatan haji *wada'* menandai hal itu dan mengakhiri tahap kedua. Memasuki tahap ketiga, perilaku dakwah Nabi Muhammad berfungsi mengatasi problem kesinambungan dakwah sepeninggal Nabi Muhammad. Komunitas sahabat telah memasuki babak kesiapan mereka untuk menerima tongkat estafet perjuangan dakwah nabi. Mereka telah memiliki kemandirian untuk meneruskan kegiatan dakwah. Kewafatan Nabi Muhammad tidak memutuskan proses dakwah umat Islam. Diawali oleh sahabat sebagai pewaris pelaksana dakwah, generasi berikutnya meneruskan kerja itu hingga generasi berikutnya, sampai sekarang dan yang akan datang.¹⁴

TITIK PEMISAH SETIAP TAHAPAN

Pola rekonstruksi sejarah dakwah Nabi Muhammad mulai A sampai F seperti telah diuraikan di atas mengimplikasikan pemahaman bahwa yang dijadikan titik pemisah dari tahapan dakwah Nabi Muhammad adalah peristiwa-peristiwa yang dipandang bernilai dalam sejarah perjalanan Islam. Peristiwa yang dimaksud misalnya kegiatan dakwah yang dilakukan secara *Sirri*, secara *Jahr*, peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah, perjanjian Hudaibiyah dan khutbah *wada'*. Di antara peristiwa yang disepakati sangat bernilai dalam penyebarluasan ajaran Islam adalah hijrah Nabi Muhammad. Seluruh pola tahapan di atas mengakui bahwa peristiwa hijrah ke Madinah merupakan titik pemisah tahap dakwah Nabi Muhammad. Perincian lebih lanjut dari tahap sebelum dan setelah hijrah menandai kecenderungan yang dikembangkan dari dasar-dasar pertimbangan

¹² Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah* (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004), h. 64-66.

¹³ Penulis tidak menemukan istilah berbahasa Arab, yang disampaikan oleh Amrullah Ahmad untuk menyebut tahap ketiga. Tahap pertama dan kedua disebutkan oleh Amrullah Ahmad dengan sebutan *takwin* dan *tandhim*. Tahap ketiga disebut dengan istilah *tawdi'* oleh Asep Muhiddin. Lihat Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Alquran, Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.189-191.

¹⁴ Pola rekonstruksi sejarah dakwah nabi seperti tersebut di atas disampaikan Amrullah Ahmad dalam berbagai kesempatan. Deskripsi di atas dipahami dari pemikirannya yang tertuang dalam artikel yang pernah dimuat di *Jurnal Dakwah*. Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah," dalam *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. I, No. 2, 1999, (Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah, 1999), h. 16-21.

yang dipergunakan dalam membuat pola rekonstruksi. Gerakan NII sebagai contoh, memandang hijrah sebagai peristiwa penting. Hal itu dijadikan salah satu ajaran dasar agar seseorang bergabung sebagai anggota NII. Kesiadaan seseorang untuk menjadi anggota NII adalah pelaksanaan hijrah saat ini, yaitu kegiatan meninggalkan negara asal dan berpindah di negara yang memberlakukan syariah Islam, baik secara konstitusional maupun teritorial.¹⁵

Khusus tentang peristiwa dakwah *sirri* dan *jahr*, ada perbedaan persepsi dikembangkan oleh pola rekonstruksi A dan B khususnya. Tahapan dakwah yang dibangun oleh pola A memperlihatkan pemahaman bahwa dakwah *sirri* dan *jahr* dalam penyelenggaraan dakwah oleh Nabi Muhammad adalah dua tahapan yang berkelanjutan, sementara pola B menyatakan bahwa kedua konsep itu bermakna strategi dakwah, bukan tahapan dakwah.

Pola A didukung oleh Ibnu Sa'ad, yang menyatakan bahwa ada masanya di mana Nabi Muhammad berdakwah secara *sirri*, seperti ketika ia merahasiakan turunnya wahyu yang pertama kecuali hanya kepada istri dan beberapa teman dekatnya. Demikian juga, ajakan nabi kepada keluarga dan teman dekatnya agar memeluk agama Islam, hal itu semula dilakukan kepada individu di antara mereka secara rahasia. Ketika Nabi Muhammad diperintah untuk berdakwah secara terbuka (*jahr*), maka bentuk dakwah *sirri* itupun berakhir.¹⁶

Faktor yang mendorong nabi menggunakan dakwah *sirri* dan dakwah *jahr* (terbuka) untuk kali pertama dalam sejarah hidupnya, termasuk persoalan yang diperdebatkan. Titik balik model dakwah nabi dari *Sirri* ke *jahr* dipicu oleh peristiwa tragis yang melibatkan Sa'ad bin Abi Waqqas.¹⁷ Alkisah, Sa'ad bin Abi Waqqas dan beberapa orang Islam menunaikan shalat di lokasi yang sesungguhnya sudah tersembunyi, yaitu di suatu perbukitan di kota Makkah. Namun, tiba-tiba muncul sekelompok orang musyrik yang menyaksikan shalat tersebut. Mereka mengganggu pelaksanaan shalat itu sehingga shalat tidak berjalan normal. Hal itu berujung pada pertempuran antara umat Islam dan kaum musyrik, yang mendorong Sa'ad bin Abi Waqqas melukai salah satu dari orang musyrik itu. Mendengar peristiwa itu, nabi pun mengeluarkan garis kebijakan untuk berdakwah secara terbuka, sesuai dengan perintah Tuhan yang terkandung dalam QS al-Hijr [15]: 94: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."

Menurut Imam Baihaqi, keputusan Nabi Muhammad memulai dakwah *jahr* adalah perintah Allah yang terkandung dalam QS. [26] : 214-215. Hal itu dipahami dari rentetan peristiwa dakwah terbuka yang dilakukan adalah setelah menerima ayat tersebut. Pada awalnya nabi berdakwah kepada individu dari anggota keluarga dan teman dekatnya secara perorangan tanpa diketahui oleh

¹⁵ Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), h. 238.

¹⁶ Ibnu Saad, *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 132

¹⁷ Ibnu Hisyam melaporkan dalam kitab *Sirah Ibnu Ishaq*, 281, yang dikutip oleh penulis dari An-Nuwairi, *Nihayat al-Arab fi Funun al-Adab*, XVI, (Kairo: Mutabi' Kustatsumas wa Syirkahu, tt), h. 195.

yang lain. Namun tindakan itu kemudian menuntut dia untuk menyampaikan pesan secara terbuka. Maka dirancanglah jamuan makan bersama keluarga dan teman dekat oleh Ali bin Abi Thalib, dan ceramah terbuka seperti di atas bukit *safa* dan bukit *radmah*. Pesan pertama yang disampaikan dalam dakwah *jahr* itu kurang lebih berkisar pada persoalan tanggungjawab memikul hukuman dan siksaan setiap orang atas dosa dan keingkarannya kepada ajaran kebenaran Nabi Muhammad yang akan diterima di akhirat adalah berada di pundak masing-masing. Nabi Muhammad tidak kuasa menghapusnya, meskipun individu itu keluarga nabi atau orang yang sangat dekat dengan Nabi Muhammad.¹⁸

Jika pola A merekonstruksi tahap-tahap dakwah nabi dengan cara memahami bahwa dakwah *sirri* terjadi hanya selama tiga tahun pertama, dan pada masa-masa berikutnya nabi tidak menggunakannya lagi, maka menurut pola B tidak demikian. Bagi pola B, meskipun perintah untuk berdakwah secara terbuka telah diterima Nabi Muhammad, sejarah hidup Nabi Muhammad menunjukkan bahwa setelah itu masih ada model dakwah nabi yang bersifat tersembunyi atau rahasia. Pada tahap *jahr*, nabi pernah menggunakan dakwah *sirri*, seperti ketika beliau mempersiapkan hijrah dari Makkah ke Madinah. Seperti dimaklumi, hijrah itu terjadi akibat kaum musyrik gerah atas gerakan dakwah yang semakin menguat dan mereka melakukan tindakan-tindakan tertentu yang mendorong Rasulullah memerintahkan kepada umat Islam agar berhijrah. Gairah dakwah yang semakin semarak itu ditandai antara lain dengan keberanian beberapa orang Islam mendeklarasikan keislaman mereka di muka umum, dan Nabi Muhammad berkhotbah di muka umum. Ketika sebagian besar umat Islam telah berhijrah, dan tiba giliran terakhir Rasulullah berhijrah, Nabi Muhammad mempersiapkan dengan cara rahasia. Dengan demikian, maka *jahr* dan *sirri* dalam konteks dakwah kurang tepat dipahami sebagai tahap dakwah. *Jahr* dan *Sirri* adalah strategi dakwah yang bisa dipakai kapan saja sesuai dengan kebutuhan.¹⁹ Inilah barangkali yang kemudian dipakai oleh kelompok radikal untuk menjadi pembenar atas sebagian dari tindakan mereka. Mereka memilih tempat-tempat yang tersembunyi dari jangkauan publik.

PENUTUP

Jika dicermati dasar pemikiran yang melatarbelakangi penyusunan sejarah dakwah Nabi Muhammad ke dalam pola-pola rekonstruksi A dan seterusnya itu, tampaknya bahwa pola-pola itu dapat diperas lagi menjadi hanya dua pola utama, yaitu pola penulisan sejarah politik dan pola penulisan sejarah sosial. Pola-pola rekonstruksi A, B, dan C mewakili pola penulisan sejarah politik. Maka tampak bahwa dakwah tidak bisa lepas dari ekspansi politik dan gerakan jihad. Sedangkan pola rekonstruksi D, E dan F mewakili pola penulisan sejarah

¹⁸ Imam Baihaqi, *Dalail al-Nubuwwah li al-Baihaqi*, (Kairo: Dar al-Nashr li al-Thaba'ah, 1969), h. 426-432.

¹⁹ Husni Adham Jarro, *Pergilah ke Jalan Islam*, h. 117.

sosial. Peristiwa-peristiwa penting yang diperankan oleh Nabi Muhammad dimaknai dalam konteks perkembangan dan pertumbuhan sosial umat Islam.

Pola-pola rekonstruksi tahapan dakwah Nabi Muhammad merupakan dinamika pemahaman terhadap realitas yang ditunjuk oleh istilah dakwah. Dengan memahami pola-pola tersebut, maka dakwah memiliki cakupan makna yang sedemikian luas. Para pemikir dan penulis yang mengembangkan pola-pola rekonstruksi tersebut seolah-olah sedang mencari dan menetapkan rujukan dari Nabi Muhammad atas gerakan dakwah yang bisa dilihat sekarang. Dakwah bukan sekedar kegiatan keagamaan semata, tetapi mencakup wilayah politik kenegaraan, jihad dan pemberdayaan masyarakat, yang ujungnya adalah proses mewujudkan ajaran Islam sebagai sumber kebenaran dan keadilan dalam seluruh segi kehidupan umat manusia.

APLIKASI DAKWAH LISAN DAN USWAH AL-HASANAH

Salmanis¹

Da'i adalah orang perorangan dan atau lembaga serta badan yang bertugas membawa dan mengajak orang lain kepada jalan kebenaran dilakukan melalui metode hikmah, *maw 'izah* dan *mujadalahallati hiya ahsan*. Tugas tersebut dapat dilakukan *umara'*, ulama, praktisi, pengarang, penulis dan oleh siapapun sesuai dengan profesinya untuk meningkatkan, pemurnian kalbu dan mengembangkan kesadaran individu dan masyarakat pada agama Islam dan bersedia mengamalkan ajaran Islam sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan akhirat. Pengertian di atas, memberi isyarat bahwa setiap orang yang mengajak manusia kepada yang baik, menyuruh yang makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar adalah *mujahidullah*. Kepada mereka dijanjikan Allah untuk memperoleh kesuksesan atau kemenangan.

Sasaran dakwah adalah masyarakat di mana mereka mewujudkan pergaulan hidup antara sesamanya yang dalam perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi yaitu individu yang saling berhubungan secara timbal balik atau berinteraksi sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berusaha untuk menyempurnakan diri, menyesuaikan diri, dengan masyarakat dan alam lingkungannya. Jika usaha untuk itu mengalami rintangan dan hambatan sehingga yang bersangkutan tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungannya, maka keadaan itu disebut oleh Alquran dengan *minkulli karbi* yaitu kegalauan atau kekacauan (ketidak yamanan). Sementara ahli patologi menyebutnya dengan "*maladjustment*", maka keadaan yang seperti itu oleh Gillin dan Gillin disebut sebagai "*social disorganization atau social pathology*", yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.

Da'i dalam melakukan aktivitas dakwah harus melakukan kajian atau penyelidikan terhadap problema kemasyarakatan yang timbul sebagai hasil interaksi manusia yang tidak mencapai kesempurnaan sehingga menimbulkan rusaknya nilai-nilai sosial. Hal itu karena adanya tingkah laku yang melanggar nilai-

¹ Guru Besar Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang. Menyelesaikan program doktor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2002.

nilai dan adat-istiadat. Nilai, norma atau adat istiadat diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama, dan menjadi penyaring terhadap perilaku yang mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang lain.

Untuk keluar dari fenomena di atas atau sebagai solusi terhadap masalah ini, pilihannya adalah perlu pimpinan panutan yang berada didepan menjadi tokoh penggerak dan memberi teladan bagi orang yang berada di belakangnya. Bahi al-Khuli mengatakan, bahwa dakwah hakiki itu adalah memindahkan suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih baik.² Muhammad 'Abduh (w. 1905 M/ 1323 H) mengistilahkan dengan *ishlah*, yaitu memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk Islam.³ bahkan 'Ali Mahfuzd mengintrodusir dengan kata **hath** yaitu:

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والآجل⁴

Pengertian **hath** dalam definisi di atas sangat identik dengan motivasi, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Beberapa teori dalam psikologi dan teori konseling menyebutkan betapapun hebatnya sebuah *hast* akan belum banyak memberikan perubahan kepada kehidupan selama contoh teladannya belum ada, apa lagi tidak ada. Dalam hal ini, sebenarnya ajaran Islam telah mengariskan kepada penganutnya, hanya saja ada yang mau mengikutinya dan ada yang tidak mau mematuhi. Padahal ajaran Allah dan rasulullah sudah pasti benarnya, jika jelas benarnya kenapa harus mencari yang lain yang belum tentu benarnya. Agaknya yang perlu dikaji dan diteliti adalah apakah yang membuat orang lain tidak mau mengikutinya, jawabnya adalah ketidakmampuan akademisi dakwah meramu kemasan bahasa dan penempatan diri sebagai tokoh teladan secara teori dan metodologi.

PENERAPAN DAKWAH DENGAN LISAN

Di dalam Alquran terdapat 6 (enam) *sighat fi'il amr* dalam berbicara kepada orang lain. Dalam *ilmu balaghah*, *amr* memiliki makna tersendiri, diantaranya; *do'a* (permohonan), *irshad* (bimbingan), *iltimas* (tawaran), *tamanni* (harapan yang sulit dicapai), *takhyir* (pemilihan), *taswiyah* (penyamaan), *ta'jiz* (melemahkan lawan bicara), *tahdid* (ancaman), dan *ibahah* (kebolehan). Dalam hal ini teks *amr* pada enam redaksi ayat *qulu qawlan* mengandung makna *irsyad*, yaitu

²Muhammad al-Bahi al-Khuli, *Tazkirah al-Du'ah*, (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1952), h. 27

³Mochtar Husein, *Dakwah Masa Kini*, (Ujung Pandang: Nuhiyah, 1986), h. 2

⁴Alî Mahfuzh, *Hidayah al-Murshidin*, (Mesir: Dâr al-Kitab al-'Arabî, 1952), h. 18

Allah menyuruh manusia untuk memberikan bimbingan kepada orang lain dengan mempergunakan bahasa yang tepat menghadapi lawan bicara yang berbeda latar belakang. Bahasa yang terpakai dapat mengantarkannya kepada petunjuk Allah Swt.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa term yang dipakai dalam berdakwah yang berkaitan dengan dakwah lisan. Istilah-istilah tersebut terdapat dalam Alquran sebagai berikut :

a. Qaulan ma'rufan

Dari sudut etimologis, kata **ma'rufa** adalah *isim maf'ul* dari akar kata yang berarti mengenal atau mengetahui. Secara terminologis ucapan yang indah, baik lagi pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kemungkaran, kekejian dan tidak bertentangan dari ketentuan Allah. Pengertian di atas memposisikan orang yang berbicara kepada orang lain untuk menyampaikan perkataan yang pantas, sesuai dengan tuntunan agama dan menutup peluang terjadinya pelecehan atau tersinggung karena miskomunikasi. Perkataan yang pantas itu jauh dari unsur-unsur kejahatan maupun kekejian yang terselubung di balik untaian kata-kata manis yang diucapkan. *Qaulan ma'rufan* ini disampaikan secara lugas, tepat dan sangat toleran, bukan mengada-ada ataupun berlebihan.

Di dalam Alquran kalimat *Qaulan ma'rufan* disebutkan pada empat tempat yaitu pada surah al-Baqarah [2] ayat 235, surat al-Nisa' [4] ayat 5 dan 8, serta surat al-Ahzab [33] ayat 32.

Memperhatikan *asbab al-nuzul* ayat-ayat di atas, maka ayat tersebut turun di Madinah, masyarakatnya sudah berada dengan komunitas yang majemuk. Apabila dilihat dari aspek ini, maka pemilihan kata yang baik dalam menyampaikan ajaran Islam secara psikologis, sangat diperlukan. Sementara itu, bila dilihat dari konteks isi yang sedang dibicarakan, maka ayat tersebut berbicara tentang wanita-wanita dan anak yatim serta orang miskin. Seperti terdapat pada surat al-Nisa' ayat 9 (04/92) berhubungan dengan anak yatim, dalam ayat 32 surat al-Ahzab (33/90) yaitu tuntunan terhadap isteri-isteri Rasul agar berbicara dengan cara yang wajar-wajar saja. Dengan demikian, ketika Alquran membicarakan kelembutan, seperti masalah anak yatim, wanita, kata *qaul* dirangkaikan dengan *ma'rufan*. Hal ini menunjukkan kata makruf berarti pembicaraan bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencurahkan pemikiran. Sedangkan kepada orang lemah jika tidak dapat membantu secara material, sekurangnya dapat memberikan bantuan psikologis.

b. Qaulan Karima

Lafaz *karima* berarti menyampaikan dengan mudah dan baik, secara terminologi kalimat *qaulan karima* ialah ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan. Pengertian di atas mempergunakan bahasa yang lugas, bermakna, mulia dan agung. Hal ini dilakukan dalam upaya menjaga untuk tidak menyinggung kehormatan atau harga diri lawan bicara. Bicara ini dilakukan agar materi dakwah yang disampaikan

dapat menyentuh hati sanubari seseorang. Biasanya orang yang berusia lanjut, sangat mudah tersinggung. Maka *qaulankariman* adalah lafaz yang berorientasi pada tutur kata yang bermuatan penghormatan dan kemuliaan terhadap lawan bicara. Sasaran dakwah dalam hal ini adalah orang-orang yang telah berusia lanjut.

Kalimat *Qaulan Kariman* terdapat satu kali dalam Alquran, yaitu ayat 23 surat al-Isra' (17/50), yang artinya: *Dan Allahmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban untuk beribadah hanya kepada-Nya. Kewajiban tersebut diiringi dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. Perintah berbuat baik kepada orang tua sekaligus dengan penjelasan bentuk-bentuk berbuat kepadanya ketika keduanya telah tua dengan menggunakan kata-kata yang tidak meremehkan, menghardik dan justru diperintahkan berbicara dengan kata yang mulia.

Pemilihan kata *kariman* (mulia) menunjukkan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, terutama dalam memilih kata-kata yang mulia, sebagai salah satu cara menghormatinya. Perbuatan tersebut sangat manusiawi (fitrah) sekali karena kedua orang tua yang memelihara, mendidik, membesarkan dan menyapih semenjak kecil sampai menjadi besar (QS. Luqman : 14 (31/57)). Makna yang terkandung dari kajian di atas adalah bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan tugas yang mulia sekaligus sebagai doktrin nomor dua setelah melakukan kewajiban kepada Allah Swt. Namun kebaikan yang dilakukan kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan *nash*, akan tetapi juga tidak mengurangi rasa hormat kepadanya dengan bergaul secara baik.

Pemakaian *qaulan kariman* yang hanya satu kali ditemukan dalam Alquran tersebut menunjukkan bahwa berbicara dengan orang tua harus berbeda dengan berbicara dengan selainnya. Hal ini bukan berarti boleh berbicara kasar dengan orang lain, akan tetapi kepada orang tua bukan hanya bahasa yang mulia, sikap yang baik, bahkan harus memposisikannya pada posisi yang terhormat dengan merendahkan suara dan rasa hormat (QS. Al-Isra' : 24 (17/ 50)).

c. *Qaulan Maisuran*

Dari sudut semantik, kata *maisuran* mudah dipahami dan jelas. Dari terminologis ialah tutur kata yang ringan, mudah dimengerti, bermuatan pengharapan terhadap prospek yang indah sebagai penyejuk dan penawar hati lawan bicara.

Penekanan pada pengertian di atas adalah bahwa dakwah yang disampaikan kepada *audiens* melalui bahasa yang ringan, jelas dan mudah dipahami. Untuk sasaran dakwah yang seperti ini materi dakwah tidak perlu membutuhkan waktu yang lama, tidak berbelit-belit. Dalam hal ini pesan dakwah yang disampaikan sangat sederhana dan dapat diterima secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam dan mendasar. Didalam Alquran kalimat ini ditemukan pada

surat al-Isra'; 28, yang artinya: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Allahmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*

Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya memberikan pengertian dengan mudah lagi lemah lembut. Ayat ini terletak setelah ada perintah agar memberikan hak (bantuan) kepada keluarga dekat, orang miskin, dan musafir, serta ada larangan boros, karena boros itu adalah perbuatan setan. Orang biasanya akan minta tolong terlebih dahulu kepada keluarga dekat ketimbang kepada orang lain. Alangkah sedihnya, jika keluarga yang diharapkan membantu justru membalas dengan ucapan kasar, apalagi orang miskin dan musafir mendapat jawaban kasar tentu akan bersedih hati yang dalam.

Sebagai *asbab al-nuzul* ayat ini adalah kasus yang terjadi sewaktu orang-orang dari *Muzainah* minta kenderaan pada Nabi saw yang akan digunakan untuk berperang. Nabi menjawab "Aku tidak mendapatkan kenderaan lagi untuk kamu". Mendengar jawaban Nabi, orang tersebut berpaling dengan berlinang air mata dan sedih, karena mereka mengira Nabi marah, sehingga tidak diberi fasilitas untuk berperang, maka Allah menunjuk Nabi saw dengan turunnya ayat ini. Kalimat *qaulan maisuran* ini memberi gambaran bahwa ketika sahabat meminta fasilitas untuk memperjuangkan agama Islam, bukan untuk kepentingan pribadi, namun dalam menjawab kekecewaan tersebut, Allah memberi petunjuk kepada Nabi saw untuk tidak menolak permintaan mereka dengan kasar, apalagi orang yang hanya semata-mata untuk memenuhi keperluan pribadinya. Ayat di atas sejalan dengan ayat 10 surat al-Dhuha (93/11), yaitu untuk tidak mengulurkan tangan dan menghardik orang lain. Dengan demikian, jelas bahwa kalimat *qaulan maisuran* adalah suatu istilah Alquran dalam menuntun melakukan bicara sebagai sebuah metode dakwah dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan para audiensnya.

d. *Qaulan Laiyinan*

Kata *laiyina* berarti; lemah lembut atau ramah. Secara istilah *qaulan laiyyin* ialah perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah, agar berbekas pada jiwa, berkesan serta bermanfaat.

Pada pengertian di atas terdapat adanya unsur persuasif dalam menyampaikan materi dakwah kepada lawan bicara. Cara seperti ini dari awal terkesan membawa *image* positif bagi lawan bicara, sehingga seseorang memperhatikan dan mendengarnya dengan baik dan serius. Kesan lebih jauh dalam penggunaan kalimat ini tertuju kepada orang yang lebih berpengaruh dalam suatu komunitas masyarakat.

Kalimat *laiyyin* didalam Alquran ditemukan pada surat Thaha : 44 (20/ 45), yaitu :

Artinya : *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*".

Ayat di atas memberi isyarat kepada Nabi Musa dan Harun, untuk menemui Fir'aun dalam upaya menyampaikan kebenaran ayat-ayat Allah, karena perlakuannya

dalam masyarakat telah benar-benar melampaui batas. Ayat ini juga sekaligus memotivasi Musa dan Harun, agar keduanya mampu menghadapi orang kejam dan sadis tersebut. Untuk itu Allah menjamin keduanya untuk tidak khawatir, karena Allah berada bersama keduanya. "Aku mendengar dan melihat (QS. Thaha : 46 (20/45)). Dengan adanya jaminan Allah, maka Musa dan Harun pergi melakukan dakwah kepada Fir'aun dengan memakai bahasa yang lemah lembut. Sebenarnya Allah bisa dan mampu memaksakan keinginanNya untuk memerintahkan Nabi Musa untuk berkata kepada raja yang zalim itu dengan intruktif dan keras, namun hal itu bukan cara berbicara yang terbaik dalam mencapai hasil kepada seseorang, apalagi terhadap orang yang berkuasa penuh. Artinya Allah menyuruh Musa dan Harun agar mampu menyampaikan ajaran Islam kepada raja yang zalim dengan cara lemah lembut. Nampaknya inilah seni bicara dakwah efektif yang di bawa Islam kepada umat ini. Berbicara dengan lemah lembut tanpa emosi, caci maki dan melecehkan orang lain, kesannya membawa komunikasi yang efektif dalam berdialog, tentu akan jauh lebih efektif jika metode ini dipergunakan terhadap orang-orang yang lemah pula.

e. *Qaulan Balighan*

Secara etimologis, kata *balighan* ucapan yang fasih sampai kepada yang dimaksud. Atau diartikan dengan ringkas dengan makna sampai, yaitu jika sesuatu perkataan telah sampai kepada orang lain, maka dia akan berbekas pada hati yang sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam. Lebih jauh Sayyid Qutb mengemukakan bahwa *qaulan balighan* adalah perkataan yang langsung menggugah jiwa dan melekat secara langsung di hati.

Pengertian di atas memberi titik fokus kepada kata "sampai" yang korelatif dengan "berbekas". Keduanya terkesan sangat terkait saat memberikan metode *maw'izah* dalam bentuk *qaulan balighan*, yaitu ungkapan yang sampai kepada maksud yang dituju serta memberi bekas mendalam di lubuk hati para lawan bicara. Bentuk ini menyingkap kegelapan yang menutupi hati dan akan menerima kebenaran yang disampaikan kepadanya.

Kata *qaulan balighan* terdapat dalam surat al-Nisa': 63 (04/92), yang artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Istilah ini dipergunakan dalam berbicara atau menyampaikan pesan kepada orang lain dengan perkataan yang mengena sampai pada sasaran. Ayat ini menggambarkan perilaku orang munafik sewaktu mereka diajak untuk mematuhi hukum Allah Swt. Namun mereka menghalangi orang lain untuk mematuhi ajaran Islam tersebut. Karena memang begitu tipologi yang mereka anut, jika mereka mendapat musibah atau penderitaan karena perbuatannya, maka mereka datang memohon perlindungan atau bantuan kepada Allah. Untuk menghadapi perilaku masyarakat yang seperti ini sangat diperlukan mempergunakan bentuk metode ini, yaitu memberi pelajaran dan peringatan dengan bahasa yang mengena

sampai ke lubuk hatinya yang dalam. Sebab orang-orang munafik lebih berbahaya dalam Islam, ketimbang orang-orang kafir yang jelas-jelas kekafirannya.

Latar belakang turun ayat ini adalah pada suatu ketika terjadi pertengkaran antara laki-laki dari kalangan Anshar dengan pria Yahudi. Untuk menyelesaikan masalah, pria Yahudi menawarkan agar persengketaan dihadapkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai hakim, karena ia yakin bahwa Nabi pasti akan berlaku adil. Namun pria Anshar menolak, karena dia merasa berada di pihak yang salah. Bahkan dia menuntut supaya permasalahan ini dihakimi oleh Ka'ab bin Asyraf seorang tukang sihir. Kejadian ini melatar belakangi turunnya Q.S. al-Nisa' 60 dan ayat 63 di atas. Peristiwa di atas pria Anshar lari dari ketentuan agama dan mencari-cari celah buat keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain. Oleh karenanya menghadapi orang munafik diperlukan mengimbangnya dengan bahasa yang sarat makna, tajam lagi membekas pada hatinya, agar provokasinya yang buruk dapat terpatalkan, sehingga tidak menular kepada orang lain.

Ayat 63 surat al-Nisa' di atas mempunyai relevansi dengan ayat sebelum dan sesudahnya dengan tema utama "dasar-dasar pemerintahan" (al-Nisa'; 58-70), yaitu mencakupi sifat amanah, perintah mematuhi pemimpin, ber hukum pada hukum Allah, berhati-hati terhadap orang-orang munafik. Maka bentuk ini sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin terutama dalam menghadapi kaum munafik.

Memperhatikan bentuk metode dakwah *maw'izah al-hasanah* melalui *qaulan balighan*, nampaknya sangat relevan dengan tipologi orang munafik. Untuk itu diperlukan komunikasi atau perkataan yang bisa menembus dan menggugah jiwanya atau menyentuh perasaannya dengan tepat. Bahasa yang dipakai adalah mengesankan atau membekas pada hatinya. Sebab orang munafik hatinya banyak dusta, khianat, bohong dan mungkir janji. Jika jiwanya tidak tersentuh dengan tepat dan jelas, maka sulit untuk menundukkannya. Kalimat *qaulan balighan* adalah gaya bahasa Alquran yang bertujuan mengetok jiwa yang kesat dan kasar, kepada jiwa yang dapat menerima kebenaran sehingga akhirnya dapat merubah tingkah laku umat kepada jalan yang diridhai Allah Swt.

f. *Qaulan Shadidan*

Dari tinjauan semantik, kata *shadidan* menutupi aib dan memperbaiki yang retak atau semua perkataan yang benar. Secara terminologis, *shadidan* adalah kalimat *la ilaha illa allah* dengan makna **al-shidq** perkataan yang jujur. Secara istilah perkataan yang jujur dengan orientasi mencapai kebenaran, konsisten tanpa penyelewengan ataupun penyimpangan.

Di dalam Alquran kata ini ditemukan pada dua surat. Pertama, surah an-Nisa' ayat 9 yang artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kedua, surat al-Ahzab 70, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*

Tema yang diungkapkan Alquran pada surat al-Nisa': 9 menyangkut dengan harta anak yatim, yaitu mengenai hak-hak warisan, larangan memakan harta anak yatim, pembahagian harta warisan dan ancaman terhadap orang yang durhaka kepada hukum Allah Swt. Oleh karenanya ayat 9 ini memberi isyarat wajib berkata benar kepada lawan bicara agar tidak terjadi generasi yang terkontaminasi oleh cara-cara yang tidak benar dilakukan oleh generasi sebelumnya. Bila cara-cara tidak benar itu masih tetap subur, maka akan muncul para generasi yang lemah dikemudian hari. Walaupun ayat ini tertuju kepada anak yatim, namun penerapan *qaulan sadidan*, tetap universal, termasuk cara menyampaikan pesan kepada orang lain, yaitu perkataan yang benar. Karena sangat boleh jadi ada peluang untuk menyeleweng dari perkataan yang tidak benar, bohong dan penipuan. Untuk itu da'i tidak ada istilah *basa basi* sekalipun yang disampaikan itu pahit. Dalam hal ini Rasyid Ridha, memberikan spesifikasi ayat ini bahwa *qaulan shadidan* harus senengik dengan metode *qaulan ma'rufan*, yaitu disampaikan melalui cara yang ma'ruf. Lebih jauh menjaga perasaan orang lain di seputar pembahagian harta warisan. Generasi penerus harta warisan itu tidak terobsesi dengan kehidupan serba materi, walupun kenyataan ini telah berubah dari wacana spritual menjadi material. Dalam menyampaikan materi dakwah seputar harta warisan, diperlukan *qaulan shadidan*, sehingga kekhawatiran akan efek negatif dalam membina kader bangsa yang potensial terwujud sebagaimana mestinya.

Sedangkan tema pada surat al-Ahzab ayat 70 adalah taqwa kepada Allah membawa kepada kebaikan amal dan ampunan dosa. Konteks ayat ini memberi koreksi kepada diri, agar menghindari perbuatan menyakiti hati orang lain, selalu dalam posisi yang benar dan menunjukkan ketaatan dalam beribadah. Da'i bila telah terkesan menyakiti orang lain, niscaya kebenaran yang ia sampaikan dilecehkan orang. Untuk membuktikan benar-tidaknya suatu pesan yang disampaikan, sangat terkait dengan ketaatannya dalam beramal. Ketaatan dalam berbuat itu suatu cara membawa orang lain kepada Islam.

PENERAPAN DAKWAH DENGAN USWATUN HASANAH

Di dalam Alquran kata *أسوة* (*uswatun*) hanya ditemukan tiga kali dalam dua surat yaitu surat al-Ahzab; 21 (33/90) dan surat al-Mumtahanah; 4, 6 (60/91). Memperhatikan dari segi turun kedua surat ini adalah sama-sama surat madaniyah, surat al-Mumtahanah diturunkan sesudah surat al-Ahzab. Hal ini dapat dilihat pada surat dan ayat sebagai berikut. Surat al-Ahzab; 21 (33/90) yang artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Kata *uswatun hasanah* yang dimaksudkan di sini adalah tertuju kepada Muhammad saw. yaitu suri teladan tentang keimanannya yang kuat, berani, sabar, tabah menghadapi segala ketentuan-ketentuan Allah dengan menampilkan

akhlak yang mulia. Mengorbankan dirinya untuk menegakkan agama Allah melalui perang, mengharapkan pahala dari Allah pada hari akhirat, mengharapkan menemui Allah dengan imannya, meyakini adanya hari berbangkit sebagai hari pembalasan perbuatan, takut akan 'ikabnya dan harap akan pahalanya.⁵ Keteladanan Muhammad saw. yang sangat menonjol adalah budi pekertinya yang luhur ditengah kehidupan masyarakat yang penuh dengan dosa dan maksiat.

Sementara surat al-Mumtahanah; 4 (60/90), mengandung makna: *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Allah kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.*

Adapun pada surat al-Mumtahanah; 6 (60/91), yaitu : *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi terpuji.*

Uswatun hasanah pada ayat di atas tertuju kepada Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. *Uswatun* di sini adalah bagi orang yang haus kepada kebaikan dan pahala dari Allah baik pada kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat serta mengharapkan kesuksesan hidup akhirat. Keteladanan tersebut menggerakkan kepada keimanan bagi semua orang yang beriman dengan Allah dan meyakini tentang janji-janjinya.⁶ Keteladanan Nabi Ibrahim yang sangat menonjol adalah mempertahankan ke-Maha-Esaan Allah dengan segala konsekwensinya, sekalipun bapaknya sendiri seorang yang bertugas membuat berhala, namun hal itu bukanlah menjadi halangan baginya dalam mendakwahkan ke-Esaan Allah kepadanya.

Memperhatikan ketiga kata *uswatun* dalam Alquran, para mufassir menganalisisnya, antara lain: Imam Ahmad Mushtafa al-Maraghi mengemukakan bahwa ungkapan *uswatun* pada ketiga ayat di atas adalah: pertama yang terdapat pada al-Ahzab 21 menunjukkan sebagai contoh yang paling tinggi, panutan yang baik, baik dari segi amaliyah maupun kesuksesan dalam melaksanakan ketentuan Allah Swt.⁷ Sedangkan pada surat al-Mumtahanah; 4-6 *uswatun* semakna dengan al-

⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqidat wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*, (Lebanaon: Dar al-Fikr, Lebanon, 1411H/1991), h. 285

⁶*Ibid*, juzu' XVII, h. 130

⁷Ahmad Musthafâ al-Marâghî *Tafsir al-Marâghî*, Musthafâ al-Babi al-Halabî wa Auladuh, Mesir, 1963, h 146

*qudwah*⁹ yaitu sesungguhnya pada diri Nabi Ibrahim terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang bersamanya dalam mentaati Allah. Kata *al-Qudwah* merupakan seperangkat keteladanan yang baik bukan hanya melalui bahasa komunikasi transaksi dengan *audience*, akan tetapi diinternalisasikan dalam kehidupan nyata,⁹ baik dalam perkataan, perbuatan maupun dalam sikap dan tingkah laku kesehariannya, menjadi panutan oleh lingkungannya.

Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili, *uswatun* pada surat al-Ahzab; 21 Allah menyuruh kepada pengikutnya untuk mengikuti cara-cara Nabi Muhammad Saw. pada peristiwa al-Ahzab, yaitu peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang Yahudi, kaum munafik dan orang-orang musyrik terhadap orang-orang mukmin di Madinah, mereka telah mengepung rapat orang mukmin sehingga sebagian mereka telah putus asa dan menyangka bahwa mereka akan dihancurkan oleh musuhnya. Peristiwa ini adalah ujian berat dari Allah kepada kaum muslimin, sampai sejauhmana keteguhan iman mereka. Akhirnya Allah menurunkan bala tenteranya yang tidak kelihatan dan angin topan, sehingga musuh-musuh menjadi kacau dan melarikan diri.¹⁰

Mengikuti Nabi Muhammad adalah dengan segala aspeknya, baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun sikap dan tingkah lakunya, kesabaran dan puncak kesabarannya, perjuangan di medan perang dan keseriusannya dalam menunggu petunjuk Allah Swt.¹¹ Sementara pada surat al-Mumtahanah ayat 4 dan 6, kata *uswatun* dipahaminya sebagai *al-qudwah* baik dalam perkataan maupun dalam perbuatannya, tidak menyembah selain Allah seperti orang-orang kafir. Oleh karena itu patut dijadikan sebagai suri teladan yang baik sebagai seorang bapak para Nabi dan berserta orang-orang yang beriman yang mengikutinya. Maka *uswatun* di sini adalah tertuju kepada orang yang mau dalam posisi kebaikan dan pahala dari Allah baik di dunia ataupun kesuksesan di akhirat kelak.¹²

Allah swt di dalam Alquran selain mempergunakan kata *uswatun hasanah*, juga memakai akar kata *أثَر* (*athara*), yaitu dampak atau efek dari suatu perkataan, perbuatan dan sikap, baik dari para Nabi, maupun dari peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Efek dari sebuah aktifitas atau peristiwa masa lampau itu dapat dijadikan sebagai contoh bagi kehidupan. Begitu juga menjadi contoh dalam melaksanakan sesuatu, atau dalam hal meninggalkannya. Kata *astara* dalam Alquran yang berimplementasi sebagai suatu yang dapat dijadikan contoh tergelar sebanyak lima belas kali dalam sebelas surat.

Memperhatikan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa terdapat dua bentuk suri teladan yang baik dijadikan panutan, yaitu pertama Nabi dan Rasul-Nya itu

⁹Ibid, jilid XXX, h. 65

⁹Q.S.al-Shaf; 3 (61/109): يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَرِهَ اللَّهُ لَفْسَفَاتِ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ (3) مَقَالًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

¹⁰Dep. Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir al-Qur'an, 1971), h. 665

¹¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqidat wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*, jilid 22, h. 273

¹²Ibid, jilid, 28, h. 128-131

sendiri, kedua dampak dan akibat dari perbuatan umat sebelumnya. Dengan demikian suri teladan bukan hanya tertuju kepada Nabi saw, akan tetapi juga kepada kejadian-kejadian masa lalu dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan.

Secara psikologi pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan kepada jalan kebenaran dan dapat memberikan motivasi jiwa dalam membentuk kepribadian yang sempurna. Rasulullah Saw. sebagai pembawa syari'at Allah adalah cerminan ajaran Islam itu sendiri. Dalam memberikan materi dakwah, juru dakwah diperintahkan untuk melihat langsung cara Rasulullah melaksanakan ajaran agama Islam.

Secara ilmiah menunjukkan bahwa keteladanan dalam bentuk peragaan (demonstrasi) mengandung asas dakwah yang sangat esensial dalam mencapai tujuan Islam meliputi:

Pertama; dakwah Islam merupakan langkah konkrit yang senantiasa menyeruh manusia ke jalan Allah. Dengan demikian seorang juru dakwah dituntut untuk menjadi teladan di hadapan objek dakwah (*mad'u*), dengan harapan audiensnya dapat pula menindaklanjuti perbuatan tersebut (*al-Tathbiq*). Setiap objek dakwah akan meneladani subjek dakwah dan merasa puas dengan ajaran diterimanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari objek merupakan tuntutan realistik dan dapat diaplikasikan. Hal itu tak obahnya seperti orang tua bagi anak-anaknya dalam keluarga. Sejak kecil anak-anak diarahkan oleh Islam dari orang tuanya. Juru dakwah harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari Alquran dan sunnah Rasulullah.

Kedua; Hadis di atas, mengisyaratkan bahwa Islam telah menjadikan Rasulullah sebagai teladan abadi dan aktual sepanjang masa bagi setiap juru dakwah. Setiap juru dakwah yang membaca pernyataan-pernyataannya akan menambah rasa cinta dan berhasrat untuk meneladaninya. Namun perlu disadari bahwa keteladanan itu bukan sekedar menunjukkan sebagai kekaguman kepadanya. Islam menjadikan keteladanan itu agar manusia melakukan kepada dirinya sendiri, sesuai dengan kesanggupannya. Keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas, sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spritual tanpa dampak yang nyata. Agaknya yang mempermudah pemindahan keteladanan itu adalah kesiapan meniru (imitasi) yang menjadi karakteristik manusia.

Secara psikologi, manusia memiliki karakter untuk meniru pada figur yang dicintainya. Peniruan itu bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati). Dalam peniruan itu, masyarakat sering cenderung meniru orang yang lebih baik darinya, kaum lemah cenderung meniru orang kuat, bawahan cenderung meniru atasan. Naluri ketundukkanpun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota kelompok pada pemimpin kelompok tersebut. Dalam perkembangannya, naluri untuk meniru, mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika metode dakwah mulai dibuktikan, sehingga naluri meniru disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia. Pada dasarnya peniruan itu berpusat kepada tiga aspek, yaitu :

Pertama, kesenangan untuk meniru dan mengikuti. Seperti peniruan gaya bahasa, cara gerak, cara bergaul atau berperilaku dari orang yang mereka kagumi. Kedua, kesiapan untuk meniru. Tahapan usia manusia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas sesuai dengan tahapan tersebut. Justru itu Islam menekankan kewajiban shalat pada anak yang usianya belum mencapai tujuh tahun dengan tetap menganjurkan kepada orang tua untuk mengajak anaknya meniru gerakan-gerakan shalat. Namun orang tua tetap harus memperhitungkan kesiapan dan potensi ketika anak meniru seseorang. Biasanya, kesiapan untuk meniru muncul setelah seseorang mengalami berbagai krisis. Dalam kondisi seperti manusia mencari panutan atau pimpinan yang seluruh perilaku dan sosialnya akan ditiru. Untuk itu seorang juru dakwah mampu menangkap fenomena psikologis masyarakat.

Ketiga, peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau bisa jadi tujuan itu sendiri tidak jelas. Pada umumnya bagi masyarakat, peniruan lebih cenderung didorong oleh tujuan kehidupan yang defensif, yaitu kecenderungan mempertahankan suatu ideologi. Dari peniruan tersebut ia akan memperoleh kekuatan dan keperkasaan. Kegiatan meniru ini akan meningkat menjadi kegiatan berfikir yang memadukan kesadaran, keterkaitan, dan perasaan kebanggaan jika pada perkembangan meningkat. Dalam dakwah Islam peniruan yang dilandasi kepada kesadaran ini meningkat menjadi *ittiba'* yang jenis tersebut meningkat bila disertai dengan petunjuk atau pengetahuan tentang tujuan dan cara menirunya.¹³

Dengan demikian, keteladanan merupakan metode dakwah yang paling potensial, bahkan paling besar pengaruhnya bagi manusia untuk menarik manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Karena langsung menyentuh hati dan perasaan objek dakwah ketika menyaksikan praktek nyata yang dilakukan juru dakwah. Keteladanan dapat mengubah pandangan dakwah dari teori kepada realita yang dapat disaksikan dan dirasakan dari perkataan kepada pelaksanaan. Sekaligus dalam waktu yang sama, keteladanan merupakan dakwah yang efektif dalam masyarakat. Karena apa yang disampaikan dapat dipraktekan secara nyata.

Keteladanan mampu memberi pengaruh baik langsung maupun tidak langsung. Keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan maupun ketulusannya. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu akan terjadi secara spontan. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa ia akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah Swt. atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh masyarakat banyak. Semakin tulus, semakin bertambahlah kekaguman orang kepadanya, sehingga bertambah pula kebaikan dan dampak positifnya. Pemberian pengaruh kepada audiens bisa jadi secara sengaja dan sangat boleh jadi dalam bentuk demonstratif, yaitu melihatkan kepada orang lain bagaimana mengembangkan sesuatu yang mereka kerjakan. Lalu diberi petunjuk sehingga audiens dapat melakukan sendirinya.

¹³QS. Yusuf; 108 (12/53), yaitu : *قل هذه سبيلي أدعوا إلى الله على بصيرة أنا ومن اتبعني وسبحان الله وما أنا من المشركين*

Para sahabat sebagai objek dakwah ketika itu tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan perintah-perintah Nabi Saw, karena mereka telah melihat peragaan praktis dari perintah tersebut. Dalam hal-hal yang sangat pribadi, misalnya masalah perempuan, ia tidak memberikan petunjuk langsung, tetapi ia sampaikan melalui isterinya. Contoh Nabi menjawab pertanyaan wanita Anshar tentang bagaimana cara membersihkan bekas-bekas darah haid. Nabi mengatakan ambil kain yang halus dan beri wangi-wangian. Tekan-tekanlah kain itu. Nampaknya wanita itu kurang paham dengan penjelasan Nabi tersebut, maka dia berulang-ulang menanyakan kepada Nabi, sehingga Nabi menerangkan dengan rinci kepada Aisyah, dan wanita tersebut diajaknya masuk kamar dan menjelaskan cara membersihkan bekas-bekas darah haid tersebut, sehingga wanita itu dapat memahaminya.

Keteladanan dengan membangun masjid untuk mewujudkan suatu tempat pertemuan bagi seluruh muslimin, kemudian ia mempersaudarakan mereka guna menyatukan hati, agar terbentuk suatu keluarga Islam yang kompak dan dinamis.¹⁴ Bukti ini menunjukkan bahwa jika Nabi ingin membentuk jam'ah, pekerjaan yang pertama ia kerjakan bukan mengumpulkan dan mencari orang-orang yang ingin ia satukan, akan tetapi yang ia kerjakan terlebih dahulu adalah membuat fasilitas dan wadah tempat berkumpul, sehingga untuk mewujudkan keinginannya dapat terealisasi dengan baik. Pada masa Orde Baru disebut dengan dakwah pembangunan atau dalam bahasa agama dikenal dengan dakwah *bi al-hal*. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan *(لسان الحال افصح من لسان المقال)* "Tindakan itu lebih baik dari ucapan".¹⁵

Selain *uswatun hasanah* dari para Nabi dan Rasul, tidak kalah penting adalah *athara*, (dampak) ketimbang *uswatun*. Kalau ungkapan *athara* lebih berkonotasi kepada peristiwa masa lalu yang terjadi dikalangan masyarakat. Kejadian tersebut sekaligus memberikan pelajaran kepada manusia, sementara *uswatun* tertuju kepada pribadi Nabi dan Rasul dalam upayanya memperjuangkan agama tauhid kepada masyarakat. Keteladanan tersebut dijadikan sebagai suri teladan dalam kehidupan, terutama bagi juru dakwah yang telah merelakan dirinya untuk memperjuangkan agama Islam kepada manusia.

¹⁴Ahmad Syalabi, *Al-Mujtama' al-Islamiyah*, (Ter.) Muchtar Yahya dengan judul : *Masyarakat Islam*, (Yogyakarta: CV. Ahmad Nubhan, tt), h. 45

¹⁵Muhaimin CS, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.236

DAKWAH POSTMODERN: Strategi Penolakan Terhadap Fundamentalisme Radikal

Mohd. Hatta¹

Islam merupakan agama dakwah, yang mendorong umatnya untuk melakukan tugas mulia yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebuah usaha untuk mewujudkan kebaikan dan mencegah terjadinya kemungkaran di muka bumi ini. Sehingga kehadiran dakwah dapat dirasakan manfaatnya dalam tatanan kehidupan pribadi dan sosial. Dengan dakwah, kehidupan ini akan menjadi lebih bermartabat sehingga akan terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat. Itulah yang menjadi cita-cita Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* (Q.S. al-Anbiya': 107), ajarannya mengandung norma dan nilai-nilai kebaikan universal yang mampu menata kehidupan manusia lebih baik, sehingga akan terbangun kehidupan manusia yang harmonis, saling mencintai, damai, sejahtera. Berangkat dari keyakinan dan kenyataan bahwa Islam merupakan rahmat bagi semesta alam, maka dakwah dan sosialisasi Islam untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) merupakan instrumen penting dalam upaya mencapai harmonitas kehidupan umat manusia dalam arti yang seluas-luasnya².

Sejarah telah mencatat bahwa dakwah Islam telah ikut mempercepat proses perwujudan harmoni kehidupan dan kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural. Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan para ulama dari zaman ke zaman telah membumikan tujuan mulia itu dalam aktifitas dakwah mereka, sehingga Islam menjadi pedoman hidup sejumlah besar umat manusia di dunia, termasuk di Indonesia.

Melihat sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, menjadi bahagian penting untuk melihat dan memahami Islam di Indonesia. Terdapat sejumlah teori mengenai masuknya Islam dan proses islamisasi di nusantara. Dari sejumlah teori itu ditemukan benang merah yang menghubungkannya bahwa masuknya Islam ke kawasan ini termasuk ke Indonesia adalah dengan cara damai tanpa kekerasan (*penetration of pasifisme*)³.

¹ Guru Besar Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan program Doktor pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

² Syekh Ali Mahfudh, *Hidayat al-Mursyidin*, (Cairo; Dar al-Kitabah, 1952), h.17.

³ Bandingkan dengan Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 168.

Penyebaran Islam di nusantara berbeda dengan dunia lain, termasuk Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika, yang oleh sumber-sumber Islam disebutkan berjalan secara ekspansif (*fath*, peperangan, dan pendudukan)⁴. Para da'i di nusantara memiliki kearifan yang tinggi dalam dakwah, sehingga tidak terjadi benturan yang berarti, baik fisik maupun psikis.

Tetapi dalam satu dekade terakhir muncul fenomena yang memperlihatkan, yaitu munculnya wajah sebagian dakwah Islam yang lebih didasarkan pada pemahaman agama yang fundamentalis-radikal. Sehingga, dakwah Islam yang dulu ditampilkan dengan watak yang ramah, damai, dan toleran menjadi bias dan menimbulkan kesalahpahaman tentang ajaran Islam. Hal itu telah menjadi fenomena global yang harus menjadi perhatian serius para penggiat dakwah.

Fenomena tersebut telah menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat secara luas dan disisi yang lain telah membuat umat menjadi "gerah" dan terganggu. Salah satu tulisan dalam jurnal *Tashwirul Afkar* edisi Nomor 13 tahun 2002, mengangkat *statement* yang cukup menarik untuk diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

Di tengah hiruk pikuknya gerakan keagamaan yang muncul di tanah air, Islam fundamentalis mengembangkan daya jelajahnya yang cukup signifikan. Tampaknya kelompok ini secara perlahan-lahan mulai merebut simpati khalayak di tengah kebingungan umat memaknai perubahan sosial politik, dan budaya. Seruan kembali kepada Islam berhasil menyedot umat yang selama ini rindu spiritualitas. Tak heran jika kelompok Islam fundamentalis berhasil menancapkan pengaruhnya di tengah komunitas muslim perkotaan kelas profesional-terdidik. Perkembangan Islam di kampus-kampus umum sering menjadi bukti betapa berpengaruhnya kelompok Islam fundamentalis terhadap generasi muda muslim. Sasaran ini dibidik secara baik oleh mereka sebagai rencana strategis yang diharapkan dapat menjadi generasi andalan bagi perkembangan Islam yang dicita-citakan.⁵

Fenomena ini memerlukan kajian yang mendalam dan konprehensif karena boleh jadi fenomena tersebut akan sangat menyulitkan, bukan hanya bagi keberhasilan dakwah, tetapi juga bagi eksistensi dakwah itu sendiri di masa depan. Sebab, jika fenomena ini bukan watak asli dari Islam dan bukan wajah asli dari Islam Asia Tenggara, khususnya Indonesia, maka sangat diperlukan upaya-upaya untuk menampilkan dan mengembalikan wajah Islam yang lebih ramah dan damai di kawasan ini. Inilah persoalan yang memerlukan jawaban faktual dari segenap umat Islam, para da'ian organisasi dakwah di kawasan ini.

⁴ Lihat Thomas W. Arnold, *The Preaching Of Islam*, (1950), terj. A. Nawawi, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1985), h.1.

⁵ Lihat *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi 13 Tahun 2002, h. 1.

ISLAM DAN FUNDAMENTALISME RADIKAL

Salah satu masalah yang memerlukan kajian mendalam ketika membicarakan Islam dan fundamentalisme adalah penjelasan yang konprehensif tentang makna fundamentalisme tersebut. Agar tidak terkesan menyudutkan secara sepihak, sebab banyak kalangan umat Islam yang memandangnya sebagai istilah yang tidak pantas dialamatkan kepada Islam dan umatnya. Term fundamentalisme tidak hanya ditemukan dalam Islam tetapi juga pada agama-agama lain, dan sebenarnya dari penelusuran sejarah dapat diketahui bahwa fundamentalisme tersebut berasal dari agama Kristen Protestan.

Diskursus fundamentalisme keagamaan pertama kali muncul di dunia Kristen. Sosiolog Muslim Ilyas Ba-Yunus, dari The State University of New York College dalam sebuah artikelnya yang berjudul *The Myth of Islamic Fundamentalism* menjelaskan bahwa, untuk pertama kali istilah fundamentalisme digunakan adalah pada sebuah konferensi mengenai Bible 1878 yang diselenggarakan di Niagara Falls New York⁶.

Pada awal abad 21 ini muncul sejumlah istilah yang ditujukan kepada Islam yang diklaim sebagai garis keras. Di antaranya Islam fundamentalis, Islam radikal, Islam ekstrim, dan bahkan teroris juga ditujukan kepada umat Islam garis keras tersebut. Istilah-istilah ini muncul terutama setelah peristiwa peledakan gedung WTC di New York, Amerika Serikat 11 September 2001 dan seterusnya di Legian Bali 12 Oktober 2002.

Term fundamentalisme telah digunakan secara pejoratif (menyudutkan umat Islam)⁷ akan tetapi sekali istilah itu digunakan oleh masyarakat yang lebih banyak memberi kontribusi pada globalisasi informasi, maka istilah itu akan terus bergulir, dan dari kita amat diperlukan upaya-upaya untuk meluruskannya agar tidak mengalami distorsi dan berat sebelah (bias).

Dalam Islam memang dikenal adanya fenomena fundamentalisme keagamaan, meskipun dipahami secara berbeda oleh para ahlinya. Secara etimologi kata *fundamentalisme* berasal dari kata *fundamen* yang berarti dasar. Fenomena ini muncul sejak awal sejarah Islam, abad ketujuh Masehi, yang disulut oleh pertentangan antara Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Damasyik. Kelompok yang tidak setuju dengan penyelesaian persengketaan melalui Arbitrase (*tahkim*) tersebut keluar dari kelompok Ali serta menganggap Ali dan Mu'awiyah telah bersalah besar (dosa besar) karena tidak kembali kepada Alquran dan hadits. Mereka inilah kelompok Khawarij⁸.

⁶<http://www.geocities.com/collegpark/6453/myth.html>. Dikutip Syarif Hasyim, "Fundamentalisme Islam Perebutan dan Pergeseran Makna" dalam *Tashawirul Afkar*, No. 13 Tahun 2002, (Jakarta), h. 7-8.

⁷Hal ini dimaksudkan untuk menutupi semangat keagamaan dan nilai positif yang diemban oleh gerakan fundamentalisme tersebut, yang dipandang sebagai reaksi terhadap kehidupan Barat modern yang serba membolehkan (*permicipness*).

⁸Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Peress, 1986), h. 11.

Cliri kaum fundamentalis generasi pertama ini antara lain mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka. Islam yang benar menurut mereka adalah Islam yang mereka pahami, dan yang tidak sepaham dengan mereka adalah sesat. Selain itu mereka memilih pimpinannya hanya dari kelompok mereka. Kemudian sangat fanatik terhadap faham yang mereka yakini kebenarannya dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan-tujuan mereka.⁹

Muhammad Amin al-'Alim mengartikan fundamentalisme sebagai aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara riqid (kaku) dan literalis (tekstual).¹⁰ Lebih jauh ia menambahkan bahwa pemikiran fundamentalis telah kehilangan relevansinya, karena zaman selalu berubah dan problematika kehidupan semakin kompleks.

Sedangkan Muhammad Sa'id al-Asymawi membe-dakan antara *activist political fundamentalism* dengan *rationalist spiritualist fundamentalism*. Istilah pertama merujuk pada sekelompok muslim yang memperjuangkan Islam sebagai kekuatan politik. Sementara yang kedua merujuk pada sekelompok muslim yang menginginkan kembali kepada Alquran dan tradisi sebagaimana dipraktekkan oleh muslim generasi pertama¹¹.

Dari berbagai pengertian fundamentalisme ini dapat diketahui bahwa fundamentalisme pada dasarnya merupakan upaya untuk menegakkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam tataran ini fundamentalisme sebenarnya absah, dan memang dikehendaki¹².

Akan tetapi dalam aplikasi dan kenyataannya penegakan kehidupan yang diyakininya islami tersebut, sebagian umat Islam menempuh cara-cara radikal. Jadi dakwah Islam dalam menegakkan kehidupan islami, menurut model fundamentalisme radikal ini, dijadikan sebagai usaha-usaha radikal atau ekstrim untuk melawan kemapanan atau merekonstruksi setiap institusi yang dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat karena dipandang tidak sesuai dengan keyakinan mereka.

Di Indonesia selain pengaruh gerakan fundamentalis Internasional (seperti Ikhwani al-Muslimin, Hizbu Tahrir, dan lain-lain) juga tumbuh kelompok kelompok fundamentalis yang berskala nasional dan lokal, yang dalam tingkat tertentu juga memiliki karakter yang kurang lebih sama dengan karakter gerakan fundamentalis Internasional yang radikal.

⁹Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 122-125.

¹⁰Muhammad Amin al-'Alim, "Al-Fikr al-Farabi al-Mu'ashir Bain al_ushuliyyah wa al-Almaniyyah" dalam *al-Ushuliyyah al-Islamiyyah*, (Qadhaya Fikriyyah li al-Nashr wa al-Tauzi 1993), h. 10.

¹¹Muhammad Sa'id al-Wasmawi, *Islam and Political Order*, (Washington D.C. The Council for Resoarch in Values and Philosophy, 1994), h. 78.

¹²Salah satu buku tentang upaya ini dapat dilihat: Abu Ala al-Mawdudi, *The Fundamental of Islam*, (New Delhi, 1975).

Ada beberapa karakter yang menjadi *platform* gerakan fundamentalisme radikal tersebut: *Pertama*, mereka cenderung melakukan interpretasi literal terhadap teks-teks kitab suci agama, dan mereka menolak pemahaman kontekstual terhadap teks-teks agama karena dianggap sebagai mereduksi kesucian agama. *Kedua*, cenderung menolak pluralisme, sebab pluralisme dipahami sebagai mereduksi kesucian agama dan sebagai relativitas iman. *Ketiga*, mereka memonopoli kebenaran atas tafsir agama. Jadi cenderung menganggap dirinya sebagai pemegang otoritas penafsir agama yang paling benar, sehingga cenderung menganggap sesat kepada kelompok yang tidak seialiran dengan mereka. *Keempat*, fundamentalisme radikal mempunyai korelasi dengan *fanatisme*, *eksklusifisme*, *intoleran*, dan *militanisme*.

Pada sisi lain yang sangat menarik untuk diamati dari gerakan kaum fundamentalis radikal itu adalah: *Pertama*, semangat dan keyakinan mereka senantiasa direfleksikan dengan jihad. Seruan jihad selalu dikumandangkan untuk diperjuangkan, yang menurut mereka dilakukan sebagai pembelaan terhadap agama. *Kedua*, orientasi utama perjuangan mereka adalah untuk mewujudkan pemberlakuan syari'at Islam sebagai solusi alternatif terhadap krisis bangsadan masyarakat. *Ketiga*, pandangannya yang stigmatis terhadap Barat. Bagi mereka barat merupakan monster imperialis yang sewaktu-waktu mengancam aqidah dan eksistensi mereka. *Keempat*, deklarasi perang terhadap paham-paham sekuler dan seringkali memahami makna sekuler secara kabur. *Kelima*, berdasarkan hadits Nabi yang memprioritaskan penggunaan power dan kekuasaan dalam mencegah kejahatan dan kezaliman, maka setiap kejahatan harus dicegah dengan kekuatan tangan dan mesti dilaksanakan meskipun pahit. Keyakinan ini memunculkan tindakan-tindakan *sweeping* dan bahkan tindakan-tindakan yang cenderung anarkis lainnya.

Karakter kaum fundamentalis-radikal tersebut telah memberi kesan bahwa dakwah Islam akan menjadi radikal pula, dan bahkan wajah dakwah Islam akan tampil menjadi eksklusif, keras, tidak bersahabat, dan intoleran, hingga seringkali menjadi ancaman bagi komunitas lain. Hal itulah yang menjadi kekhawatiran para tokoh-tokoh Islam, sebagaimana Bassam Thibi seorang pemikir Islam kontemporer telah mengeluarkan pendapat yang cukup keras untuk memperingatkan kaum fundamentalisme radikal di kalangan Islam.

Dakwah Islam yang dilakukan dengan pendekatan fundamentalisme radikal, akan menjadikan dakwah yang semestinya bertujuan mengatasi berbagai persoalan umat justru akan menjadi bagian dari persoalan umat itu sendiri. Paling tidak ada lima problema yang ditimbulkan, apabila dakwah dilakukan dengan pendekatan fundamentalisme radikal.

Pertama, karena sifatnya yang keras dan evaluatif terhadap cara beragama yang lain, serta cenderung mengusik ketenteraman, maka dakwah akan dipersepsikan oleh pemerintah atau aparat keamanan sebagaigangguan keamanan. *Image* ini tentu akan kontra produktif dengan tujuan dakwah Islam itu sendiri.

Kedua, karena sifatnya yang eksklusif maka pendekatan semacam ini akan menimbulkan konflik internal di kalangan umat yang berbeda faham dan pendekatan dalam beragama. Hal itu akan menimbulkan gangguan terhadap persatuan dan kerja sama umat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Ketiga, meskipun terdapat hasil-hasil yang kasat mata dari pendekatan fundamentalis radikal tersebut, akan tetapi pada hakekatnya kemauan dan hasil yang dicapai bersifat temporal dan sesaat, tidak menyentuh langsung kesadaran yang paling dalam di kalangan umat. Jadi sikap beragamanya menjadi ekstrinsik, bukan intrinsik. Padahal keberagaman yang tangguh menghadapi berbagai tantangan adalah keberagaman yang intrinsik.

Keempat, pendekatan yang fundamentalisme radikal dalam berdakwah, pada perjalanan waktu ternyata dapat menimbulkan dendam antara umat dan kebudayaan, sebagaimana yang dialami antara umat di Spanyol dan Chechnya pada masa-masa yang lalu.

Kelima, dengan berkembangnya pendekatan yang radikal dalam berdakwah akan membuat umat Islam berada dalam posisi yang mudah terpojokkan dalam berbagai kasus konflik dan disharmoni antarumat dan masyarakat.

DAKWAH TANPA KEKERASAN

Islam sebagai agama dakwah yang diyakini umatnya sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu kegiatan dakwah tidak boleh berhenti dilakukan dan harus terus mengupayakan kebaikan dalam kehidupan manusia, membuat orang taat kepada Allah dengan segala syari'at yang telah ditetapkan. Sisi lain yang mesti diperhatikan adalah bagaimana dakwah Islam tersebut mampu menciptakan kedamaian dalam kehidupan ini sebagaimana makna Islam itu sendiri yaitu *salam*, yang berarti aman sentausa.

Berangkat dari jalan pemikiran tersebut maka menjadi penting untuk menciptakan dakwah yang humanis tanpa kekerasan dan penindasan maupun ketakutan di tengah-tengah umat dan masyarakat luas. Untuk itu, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan dan diperhatikan. *Pertama*, mempersiapkan kualifikasi para da'i agar mampu menyampaikan dakwah yang meneduhkan dan menjadi obat bagi kegelisahan serta kebuntuan umat dalam kehidupan. Itulah sebabnya metodologi dakwah mendapat legalisasinya secara eksplisit dalam Alquran, diantaranya:

Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl [16]: 125).

Konteks ayat tersebut mengisyaratkan bahwa para da'i dituntut memiliki ke'arifan (*wisdom*) dalam menjalankan dakwahnya, sehingga dakwah yang dilakukan menjadi dakwah yang bijaksana (*dakwah bi al-hikmah*). Hikmah dalam ayat tersebut memiliki paling tidak tiga makna, yang semuanya mengindikasikan bahwa dakwah harus didasarkan pada kedamaian dan kelembutan, yaitu ilmu pengetahuan, kesabaran (*hilm*), dan sikap kehati-hatian¹³.

¹³Said bin Ali al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Terj). (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 32.

Penerapan metode kekerasan dalam berkwah sebenarnya sangat paradoks dengan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai materi dakwah. Sehingga Allah Swt memperingatkan agar metode kekerasan itu tidak pernah diterapkan. Firman Allah Swt.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. 3/Alī 'Imrān: 159).

Konteks ayat di atas menghendaki setiap da'iyang menyampaikan dakwah Islam hendaknya didasarkan pada nilai-nilai kelembutan, keteduhan, dan kedamaian. Pada sisi lain para da'i juga dituntut untuk menjalankan dakwahnya dalam batas-batas yang menjadi tanggung jawabnya secara sistematis dan terencana (*shalih*).

Kedua, menyangkut pendekatan dakwah. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih telah menuntut dakwah dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Dakwah postmodern adalah upaya yang harus ditempuh untuk melakukan dakwah secara simbiosis, yaitu dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan kultural sekaligus. Pendekatan struktural dapat dipahami sebagai pemberdayaan pemerintah, terutama aparatnya untuk secara maksimal berperan dalam pembangunan masyarakat yang religius. Selain membangun berbagai institusi dan sistem yang islami untuk *amar ma'ruf*, kewenangan pemerintah juga perlu didayagunakan secara maksimal untuk memberantas berbagai penyakit sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat (*nahi munkar*). Sebab melalui perangkat hukum, sistem, dan aparatnya sangat memungkinkan bagi pemerintah untuk menegakkan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh dakwah Islam.

Namun perlu diketahui bahwa pendekatan struktural ini baru dapat berjalan baik bila tercipta saling percaya antara pemerintah dan umat beragama, atau jika aparatur sekaligus bertindak sebagai tenaga-tenaga da'i dalam arti seluas-luasnya. Penegakan kehidupan yang religius tanpa kekerasan tersebut, bukan hanya kepentingan dakwah Islam dan umatnya, akan tetapi juga menjadi kepentingan dan kebutuhan bangsa. Sejalan dengan itu para da'i harus membuka diri dan mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk dengan lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Eksistensi kemitraan tersebut bukan berarti seorang da'i larut dengan kemitraan tersebut, tetapi para da'i diharapkan dapat membawa perbaikan dan mengkritisi berbagai sistem, kebijakan, dan institusi yang tidak relevan dengan tuntutan dan kebutuhan umat. Sebab salah satu implikasi dari tugas para ulama termasuk para da'i sebagai pewaris Nabi adalah melakukan fungsi kontrol terhadap berjalannya pemerintahan serta memberikan saran pendapat untuk penyempurnaanya.

Lebih jauh dari itu para da'i dapat menggunakan politik sebagai instrumen dakwah. Kegiatan politik, sebagaimana kegiatan-kegiatan ekonomi, usaha-usaha

sosial, gerakan-gerakan budaya, kegiatan ilmu dan teknologi. Kreasi seni, kodifikasi hukum, dan lain sebagainya bagi seorang muslim merupakan alat dakwah¹⁴.

Menjadikan politik sebagai instrument dakwah sangat penting sebab politik menyangkut kekuasaan dan cara menggunakan kekuasaan. Banyak contoh yang dapat ditemukan mengenai hal ini. Di antaranya pengesahan Undang-undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi oleh DPR merupakan keputusan politik yang berkaitan dengan kebijaksanaan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan umat dan masyarakat secara luas. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang melibatkan pemerintah sebagai instrument dakwah, yang menunjukkan bahwa peran politik sangat signifikan dalam dakwah Islam untuk menata kehidupan bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Alquran dan sunnah. Kilas sejarah para Rasulullah juga telah memberi bukti bahwa mereka menempuh jalan politik sebagai salah satu instrument dakwah mereka¹⁵.

Sementara itu pendekatan kultural merupakan pendekatan yang humanis, tanpa kekerasan dalam menjalankan dakwah. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor keberhasilan dakwah di Indonesia adalah karena para da'i sangat tangkas menggunakan pendekatan kultural. Sebagaimana dakwah yang dilakukan para wali di tanah Jawa, dimana mereka menggunakan pendekatan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Dakwah disampaikan dengan bahasa dan budaya setempat, sehingga dakwah dapat masuk dan diterima masyarakat dengan damai, tanpa kekerasan dan terbukti dakwah Islam berkembang begitu pesat, sampai berhasil menjadi Indonesia menjadi negara yang penduduknya merupakan muslim terbesar di dunia.

Kultur masyarakat adalah sesuatu yang inern dalam diri mereka. Oleh karenanya pemahaman yang tepat terhadap kultur akan memungkinkan da'i untuk menitipkan nilai-nilai Islam. Internalisasi Islam melalui jaringan kultur ini akan melahirkan keberagaman yang kokoh. Untuk itu seorang da'i tinggal menjaga agar islamisasi kultur tersebut tidak berkembang ke arah sinkritisme.

Kultur Indonesia adalah kultur yang lemah lembut, damai, dan menyejukkan. Potensi ini amat berguna bagi pelaksanaan dakwah tanpa radikalisme jika jalan pikiran ini dapat diterima, maka Indonesia semestinya dapat mendayagunakan kultur masyarakatnya sendiri untuk menciptakan tatanan hidup yang islami, tidak harus meminjam kultur Arab maupun Barat¹⁶.

Begitulah masa depan dakwah Islam di Indonesia tampaknya sangat membutuhkan pendekatan, tanpa radikalisme dan kekerasan. Untuk itu menciptakan dakwah simbiosis, yang lebih damai dan humanis menjadi kebutuhan bersama bangsa ini, hingga dapat mencapai *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

¹⁴M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan 1991), h. 27.

¹⁵Dalam kesejahteraan para Nabi diketahui bahwa hampir semua Rasul menggunakan instrumen politik sebagai alat dakwah mereka. Jika hal ini merupakan yang harus ditauladani, maka pendekatan struktural merupakan keniscayaan dalam pendekatan dakwah postmodern.

¹⁶Dalam hal ini perlu dipertimbangkan berbagai gagasan mengenai pribumisasi dan pembumian ajaran Alquran dalam kehidupan bangsa Indonesia.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Islam sebagai agama yang bersifat universal yang dapat dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia demi keselamatan mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagai pedoman hidup Islam sudah barang tentu membawa kedamaian, rasa aman, dan kesejahteraan. Watak dasar Islam adalah damai, lemah lembut, menjaga harkat dan martabat serta hak-hak azasi manusia dan penuh toleransi. Watak dasar tersebut tercermin dalam ajaran-ajarannya, sebagaimana ter-tuang dalam Alquran dan al-Hadis, serta dapat yang dipraktekkan oleh Rasulullah Saw.

Dengan demikian kebenaran Islam mestilah didakwahkan atau disosisalisasikan kepada seluruh umat manusia. Dakwah Islam, dengan demikian, haruslah merupakan representasi dari watak dasar Islam tersebut, yaitu dengan menggunakan pendekatan kasih sayang, lemah lembut, kedamaian dan toleransi.

Kalau dalam pelaksanaan dakwah Islam ada fenomena yang memperlihatkan dan menerapkan pendekatan fundamentalisme radikal, maka fenomena tersebut sesungguhnya bukanlah merupakan representasi atau pancaran dari watak dasar Islam itu sendiri, melainkan merupakan sesuatu yang datang (*import*) dari luar. Oleh karenanya untuk mencapai keberhasilannya secara gemilang dakwah Islam, terutama di Indonesia haruslah dilaksanakan dengan merujuk kepada, watak dasar Islam yang ramah, lemah lembut, menarik, damai, dan penuh toleransi; baik materi, pendekatan, dan kualifikasi para dai'nya. Jika tidak, maka boleh jadi akan banyak aktifitas dakwah yang justeru kontradiktif dengan tujuan dakwah Islam sebagaimana nilai-nilainya yang terkandung dalam Alquran dan hadits.

MELACAK AKAR RADIKALISME MELALUI PENGGUNAAN ISTILAH-ISTILAH AGAMA

Zainal¹

Secara esensial, ajaran Islam terlahir dari akidah Islamiyah yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menciptakan dan mengatur manusia. Dalam hal ini manusia harus taat dan tunduk terhadap segala titah dan perintah-Nya, karena pola kehidupan yang ditawarkan Islam dipersiapkan Allah untuk kepentingan hakikat kehidupan manusia.² Ajaran yang dibawa Rasul tersebut bukan hanya untuk kepentingan umat Islam semata, namun juga untuk umat agama lain dan sekaligus rahmat bagi seluruh isi alam.³

Islam sebagai agama sangat menjunjung tinggi perdamaian, hal ini bukan saja ada dalam normatifitas teks wahyu dan Sunnah tetapi termanifestasi dalam sejarah Islam awal. Islam secara normatif dan historis (era Nabi) sama sekali tidak pernah mengajarkan praktik radikalisme sebagaimana terminologi di Barat. Islam tidak memiliki keterkaitan dengan gerakan radikal, bahkan tidak ada pesan moral Islam yang menunjuk kepada ajaran radikalisme baik dari sisi normatif maupun historis kenabian.⁴

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Shaikh Ali Hasan Al-Halabi seorang ulama Mesir, bahwa Rasul tidak pernah melakukan kekerasan atau pun Jihad pada masa Mekah, kemudian sesudah hijrah ke Medinah, Rasul juga tidak pernah menyerang seseorang sebelum berdakwah kepada mereka, dan terakhir bahwa Rasul dalam dua periode tersebut tidak pernah melakukan aksi penipuan atau tipu muslihat dalam menyerang.⁵

¹Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang dan menyelesaikan program Doktor (S3) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

²Bobby S. Sayyid, *A Fundamental Fear Eurocentrism and the emergence of Islamism* (New York: Roudlidge, 1997), 39-40. Lihat juga Slavoj Zizek, 'Eastern Europe's Republics of Gilead', *New Left Review*, September-Oktober: 1990, h. 51-52.

³Slavoj Zizek, *The Sublime Object of Ideology* (London: Verso, 1989), h. 88-89.

⁴Joseph Schacht, "Theology and Law in Islam," in G.E. von Grunebaum (ed.), *Theology and Law in Islam* (Wiesbaden: Otto Harrosowitz, 1971), 3-4. Lihat Juga John B. Henderson, *The Construction of Orthodoxy and Heresy: Neo-Confucian, Islamic, Yewish, and Early Christian Patterns* (Albany: State University of New York, 1998), h. 12.

⁵Shaikh Ali Hasan Al-Halabi, wawancara dalam acara "Apa Kabar Indonesia Malam" di TV One pada hari Sabtu, 14-12-2013, Jam. 19.10-19.58 WIB dengan tema "Melunakkan Radikalisme".

KEKERASAN ATAS NAMA TUHAN: AWAL RADIKALISME

Menurut Abdurrahman Wahid, agama hendaknya dilihat dari dua arah. Pertama, agama dipandang sebagai ajaran yang baku, seperti rukun Islam, rukun iman dan sebagainya. Kedua, agama bisa juga dilihat dari sudut yang maksimal, yaitu ajaran Islam yang serba meliputi berbagai segi, termasuk moralitas atau akhlak. Semua itu bisa dijalankan oleh masyarakat sendiri, bukan negara, sebab negara ini milik bersama.⁶

Pada konteks ini, perlu dibedakan antara agama sebagai sebuah kepercayaan (*belief*) dan sistem budaya dengan agama sebagai alat untuk membangun legitimasi politik, bagi para penguasa dan oposisi politik dari sederetan gerakan kelompok Islam radikal.⁷ Dalam hal ini Bassam Tibi menyebutkan bahwa menjadikan agama sebagai legitimasi politik merupakan sesuatu yang baru, karena menurut dia, kalau dicari dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak akan ditemukan konsep-konsep politisasi Islam yang dikembangkan oleh gerakan ini. Contohnya, perkataan "hukamah" (pemerintahan) atau "dawlah" (negara), tidak akan ada kata demikian di dalam Al-Qur'an. Artinya kata ini merupakan penafsiran baru dalam Islam, atau sebuah tradisi yang ditemukan di zaman modern (*the interved tradition*).⁸ Berkenaan dengan itu tentu diharapkan tidak terjadi pengkultusan terhadap paham radikal, di samping menghindari paham radikal dalam percaturan politik.

Selama ini, teologi kekerasan dan segenap aktivitas anarkis-destruktif yang diyakini dan dilakukan kelompok radikal menjadikan Islam lengket dengan label agama kekerasan. Pada hal, sejatinya Islam adalah agama yang santun dan cinta damai. Kondisi ini lebih disebabkan pemahaman keagamaan yang eksklusif. Ciri-cirinya dapat diketahui melalui ideologi yang menganut absolut, skripturalis, oposisional, puritan dan radikal.⁹ "Mimpi-mimpi eskatologis" tentang kehidupan ideal sebagaimana yang dijanjikan oleh agama seperti yang mereka pahami dan yakini menjadi faktor pendorong penyempitan penafsiran agama. Menyikapi hal ini Karen Armstrong menyebut gejala ini adalah fenomena tercerabutnya agama dari akar doktrin, sehingga dengan mudah mereka melakukan kekerasan dalam membenarkan apa yang diyakini.¹⁰

⁶Percakapan dengan Abdurrahman Wahid dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 175.

⁷Abdurrahman Kasdi, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, "Menggugat Fundamentalisme Islam" Edisi No. 13. Tahun 2002, h. 20.

⁸Bassam Tibi, "Kaum Fundamentalisme Jadikan Islam sebagai Ideologi Politik" dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, "Menggugat Fundamentalisme Islam" Edisi No. 13. Tahun 2002, h. 118.

⁹Akhmad Elang Muttaqin, "Mengakrabi Radikalisme Islam" dalam Erlangga Husada, dkk, *Kajian Islam Kontemporer* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 9.

¹⁰Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, Terj. Satrio Wahono, M. Helmi dan Abdullah Ali (Jakarta & Bandung: Serambi dan Mizan, 2002), h. 3-13.

Pendapat ini seiring dengan pernyataan al-Jabiri, bahwa sampai sekarang hampir sebagian besar umat Islam masih tetap berpegang pada sejarah masa lalu, yaitu ketika Islam memuncaki peradaban umat manusia. Karena masa lalu yang mereka pahami dijadikan sebagai sebuah alat untuk mengesahkan dan merehabilitasi identitas seseorang. Singkatnya pandangan seperti ini lebih menjurus pada bentuk apologis.¹¹

Fenomena ini merupakan bagian dari pemahaman keislaman yang salah kaprah dan cenderung mengakibatkan munculnya kekerasan dan radikalisasi dalam semua agama karena ia hadir atas nama Tuhan. Kekuatan 'atas nama Tuhan' bisa melebihi semua klaim otoritas politik yang ada, mengingat ideologi agama bisa menjadi sesuatu yang sakral dan transendental, sehingga lebih lanjut mampu mempengaruhi emosi keagamaan seseorang. Konsep "atas nama Tuhan" bisa menjadi spirit radikalisme, bahkan justifikasi atas segala tindakan manusia. Di samping bisikan-bisikan janji ke surga jika memahami dan mengamalkan Islam secara ekstrem, sehingga sikap seperti ini sering terlontar dalam kegiatan diskusi mereka.¹²

Di samping itu mereka juga sering menafsirkan teks-teks agama secara skripturalis atau literalis. Sehingga dengan sebab itu, mereka menolak menggunakan studi kritis terhadap teks-teks agama, seperti hermeneutika, sebuah kajian yang menggunakan tradisi filsafat bahasa yang mengasumsikan bahwa teks Alquran harus dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dalam rangka menafsirkan realitas sosial. Dengan penafsiran yang bersifat harfiah ini tidak jarang mereka menjadikan teks kitab suci sebagai justifikasi atau legitimasi dalam melakukan tindakan kekerasan.¹³ Di satu sisi teks suci bisa menjadi sumber kebijaksanaan dan petunjuk yang kaya dalam kehidupan, namun di sisi lain teks suci juga merupakan unsur agama yang paling mudah untuk disalahgunakan. Teks suci sering menjadi perangkat yang dapat diakses dan otoritatif untuk mempromosikan agenda atau gagasan tertentu.¹⁴

Berkaitan dengan itu pemahaman terhadap jihad dan kafir tidak sedikit menjadi pemicu munculnya tindakan kekerasan. Barangkali dua konsep itu sering disalahartikan oleh kalangan radikal, sehingga pemahaman terhadap konsep jihad dan kafir menjadi tidak tepat. Akibatnya mereka dengan mudah menghakimi serta menyalahkan kelompok lain di luar pemahaman keagamaan mereka. Berdasarkan inilah, makna jihad dan kafir menjadi pembahasan dalam menyorot optimalisasi pemahaman keislaman.

¹¹Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *al-Dimuqratiyah wa Huqq al-Insan* (Beirut: Markaz al-Wihdah al-'Arabiyah, 2003), h. 48.

¹²Quintan Wiktorowicz, (ed), *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, Terj. Nurul Agustina (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), h. 519-524.

¹³Hassan Hanafi, *Dirasat Falsafiyah* (Kairo: Anglo al-Mishriyyah, t.t.), h. 539.

¹⁴Charles Kimbell, *When Religion Becomes Evil*, Terj. Nurhaidi (Bandung: Mizan, 2003), h. 100.

SERUAN JIHAD MELAMPAUI BATAS

Islam sebagai agama damai sebenarnya tidak membenarkan adanya praktik kekerasan. Cara-cara radikal untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan apa yang dianggap sakral bukanlah cara-cara yang Islami. Di dalam tradisi peradaban Islam sendiri juga tidak dikenal adanya label radikalisme.¹⁵ Pada tataran ini praktik-praktik kekerasan yang dilakukan sekelompok Islam dengan membawa simbol-simbol agama telah dimanfaatkan oleh orang-orang Barat dengan menggunakan media massa sebagai alat utama mereka dalam memegang tampuk wacana peradaban, sehingga Islam terus menerus terpojokkan di publik.

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif kekerasan yang menggunakan atribut agama lebih disebabkan oleh adanya kelompok Muslim yang menafsirkan ajaran secara liar bagai binatang jalang. Kekerasan yang seolah-olah mendapat legitimasi agama ini muncul dari penafsiran yang liar dengan sangat gampang melahirkan kelompok yang beringas dan kasar dalam mempertahankan serta menyebarkan pemahaman keagamaan mereka.¹⁶

Dalam hal ini Islam mesti dipahami secara kontekstual yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu, seperti: kesesuaian dengan konteks dari segi ruang dan waktu "mempunyai hubungan rasional-organik" memenuhi *rule of the game* memenuhi prinsip pluralitas dan kehidupan bersama dengan tidak diskriminatif terhadap kelompok minoritas dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai ajaran Islam,¹⁷ sehingga dengan sendirinya masyarakat Islam dalam pelbagai landasan dan struktur kehidupannya menjadi Islami.¹⁸

Berkenaan dengan itu, tidak sedikit teks Alquran dan hadis yang rentan dari penyalahgunaan penafsiran terutama yang berkaitan dengan agama lain, misalnya ayat-ayat tentang jihad. Jihad merupakan terma sentral berkaitan dengan sudut pandang kaum Muslim terhadap agama dan komunitas di luar Islam.¹⁹ Sebagian umat Islam menganggap jihad itu sebagai rukun Islam yang keenam. Khususnya terkait dengan legitimasi kekerasan atas nama jihad. Sehubungan dengan itu, Lester R. Kurtz menyebutkan "*Although the idea of Islamic Jihad has been widely misunderstood and distorted, it does offer clear legitimation for violent acts against those who allegedly disobey Allah*".²⁰

Artinya kalangan radikal, memaknai jihad dengan berperang melawan

¹⁵Mahmoud Ayyub, "Sulit, Menerapkan Sistem Politik Berbasis Syari'ah" dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, "Menggugat Fundamentalisme Islam" Edisi No. 13. Tahun 2002, h. 124.

¹⁶Ahmad Syafi'i Ma'arif, Resonansi dalam *Republika*, Selasa, 3 September 2013, h. 7.

¹⁷Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Jakarta: PSAP, 2007), h. 271.

¹⁸Oliver Roy, *The Failure of Political Islam* (London: I.B. Tauris, 1994), h. 36.

¹⁹Lihat misalnya analisis model kepentingan dan konflik dalam James T. Duke, *Conflict and Power in Social Life* (Brigham: Brigham University Press, t.t), h. 79-84.

²⁰Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective* (California: Pine Forge Press, 1995), h. 216.

umat agama lain. Mereka mengimani kredo jihad sebagai sebuah perintah suci untuk memerangi umat agama lain yang dianggap kafir, sekaligus merupakan kewajiban mulia bagi setiap Muslim dalam rangka menegakkan hukum Tuhan. Mereka berasumsi, karena Nabi Muhammad menghabiskan hidupnya dalam peperangan, maka orang-orang Muslim harus mengikuti teladannya dengan cara memaksa umat agama lain untuk diislamkan meski itu dengan memakai pedang.²¹

Pada konteks ini Ali Hasan Al-Halabi meluruskan asumsi tersebut bahwa Rasul tidak pernah melakukan kekerasan atau pun jihad pada masa Mekah, demikian juga sesudah hijrah ke Madinah, Rasul tidak pernah melakukan penyerangan sebelum berdakwah kepada mereka.²² Berdasarkan fakta ini, terdapat pemahaman yang keliru dari kalangan radikal dalam memaknai jihad. Mereka juga tidak tepat menempatkan makna jihad pada porsinya, sehingga terjadi pengalihan makna jihad jauh dari arti yang sesungguhnya.

Panggilan jihad atau *holy war* ini sangat menarik banyak kalangan radikal lantaran adanya keyakinan pada mereka bahwa perang suci tidak mengenal kalah. Pandangan mereka ini di antaranya merujuk pada surat Al-Baqarah: 154, surat Ali Imran: 169-171. Ayat tersebut memberikan penjelasan akan janji Tuhan tentang jaminan masuk surga bagi para syuhada atau mujahid. Bagi mereka yang bertekad melakukan "perang suci", kemenangan telah menanti. Jika tidak menang di dunia ini, maka pasti memperoleh kemenangan di akhirat. Oleh karena itu, tidak ada perang yang lebih mulia kecuali perang membela iman. Fenomena ini semakin menarik manakala kepentingan politik yang bersifat ideologis terlibat di dalamnya.²³

Mereka biasanya tidak tahu atau tidak mau tahu dengan latar belakang ayat tersebut diturunkan (dalam studi Alquran disebut *asbab al-nuzul*, dalam studi hadis disebut *asbab al-wurud*), apalagi memakai pendekatan hermeneutika dalam memahami Alquran. Hal ini bisa dipahami karena secara kognitif mereka banyak yang berasal dari kalangan awam. Mereka umumnya adalah kelompok yang "muallaf" dalam pengetahuan keislaman. Kebanyakan mereka adalah anak-anak muda berlatar belakang pendidikan umum, seperti ilmu-ilmu eksakta dan ekonomi. Latar belakang seperti ini mengakibatkan pikiran mereka penuh dengan hitung-hitungan matematika dan ekonomis, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka cukup puas dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual.²⁴

²¹Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought* (Austin: University of Texas, 1982), h. 2.

²²Shaikh Ali Hasan Al-Halabi, wawancara dalam acara "Apa Kabar Indonesia Malam" di TV One pada hari Sabtu, 14-12-2013, Jam. 19.10-19.58 WIB dengan tema "Melunakkan Radikalisme".

²³Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 72.

²⁴M. Syafi'i Anwar, "Kata Pengantar" dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006),

MENOLAK PENAFSIRAN SECARA KONTEKSTUAL

Kelompok radikal menolak sikap kritis terhadap teks. Menurut mereka teks kitab suci harus dipahami secara literal sebagaimana bunyinya. Mereka mengajukan alasan bahwa nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Bahkan pada teks-teks yang satu sama lain saling bertentangan maknanya, nalar tidak dibenarkan melakukan semacam kompromi dan menginterpretasikannya.²⁵ Berkaitan dengan itu Bassam Tibi menyatakan ini merupakan bagian dari gejala ideologis yang muncul sebagai respons atas problem-problem globalisasi, fragmentasi dan benturan peradaban. Namun dalam perkembangan selanjutnya, agitasi kelompok radikal mengakibatkan kekacauan di seluruh dunia.²⁶

Di samping itu mereka juga lebih menekankan skripturalisme (*kitabiy*), yaitu keyakinan secara harfiah terhadap kitab suci yang merupakan firman Tuhan dan hal itu dianggap tidak ada kesalahan.²⁷ Keyakinan seperti ini yang kemudian dikembangkan menjadi gagasan dasar bahwa suatu agama harus dipegang secara kokoh dalam bentuknya yang literal dan bulat tanpa kompromi, tanpa pelunakan, tanpa reinterpretasi, dan pengurangan.²⁸

Kemudian gagasan ini dibingkai dalam kerangka metodologi yang melahirkan beberapa prinsip; pertama, oposisionalisme (*al-mu'aridah*). Acuan atau tolok ukur untuk menilai tingkat ancamannya adalah kitab suci. Kedua, penolakan terhadap hermeneutika, ketiga; penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Keempat; penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Dalam pandangan kelompok radikal perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai sesuatu yang seharusnya memang begitu. Dalam kerangka ini, masyarakatlah yang harus menyesuaikan perkembangannya dengan teks kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena alasan demikianlah sesuatu yang bersifat a-historis dan a-sosiologis, tanpa peduli bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat ideal yang dipresentasikan pada zaman kaum salaf yang dipandang mengejawantahkan kitab suci secara sempurna.²⁹

Metodologi penafsiran yang bercorak tekstual biasanya tidak peduli dengan

h. 106. Dan lihat juga Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 110-111.

²⁵Abdul Hadi Abdul Rahman, *Sultah al-Nas Qira'ah fi Taudhif al-Nas al-Dini* (Beirut: al-Markaz al-Tsiqafi al-Arabi, 1993), h. 183.

²⁶Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme, Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia*, Terj. Imron Rosyidi, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 8.

²⁷Richard T. Anton, *Memahami Fundamentalisme*, Terj. Muhammad Shodiq (Surabaya: Pustaka Eureke, 2003), h. 41.

²⁸Fazlur Rahman, *A Study of Islamic Fundamentalism: Revival and Reform in Islam* (London: One World Oxford, 2000), h. 49-50.

²⁹Azyumardi Azra, "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 3. Volume IV, 1993, h. 18-19.

tujuan Alquran diturunkan untuk manusia melalui Muhammad, juga tidak melihat kembali bagaimana kondisi sosial (*asbab al-nuzul*) dari ayat-ayat tersebut. Kalangan yang menjadikan teks-teks keagamaan sebagai sumber justifikasi kerap kali menjadikan fiqh sebagai alat untuk membungkam dialog peradaban. Kenyataan ini bisa dilihat dari munculnya praktik kekerasan bahkan "perang suci" yang dipersepsikan sebagai perang untuk melindungi perintah Tuhan. Selain itu, mereka juga menafikan pluralitas, dialog dan inklusivitas.³⁰ Karena itu sudah saatnya pemahaman terhadap makna jihad perlu ditempatkan pada porsinya, arti kata ia tidak hanya dipahami sebagai bentuk berperang membunuh orang.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Najib Ibrahim, mantan tokoh Jama'ah Islamiyah asal Mesir, mengatakan bahwa makna jihad yang kini dipahami kelompok radikal dengan menyerang atau membunuh seorang adalah suatu kezaliman. Menurut dia, jihad tidak mesti dilakukan dengan membunuh, meledakan gedung-gedung dan kekerasan lainnya, pada hal jihad itu sesungguhnya adalah *rahmatan lil 'alaminyaitu* rahmat bagi semesta alam, baik itu dalam wilayah Muslim, maupun di luar wilayah Muslim. Artinya makna jihad tersebut harus meninggalkan pikiran membunuh orang baik berbeda agama, apalagi sesama Muslim.³¹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ali Hasan Al-Halaby bahwa jihad tidak mesti dipahami dengan makna perang, baik dalam kondisi kaum Muslim pada posisi kuat palagi pada posisi lemah. Karena menurut Ali Hasan Al-Halaby bahwa Nabi tidak pernah berjihad sebelum menyampaikan dakwah, sementara kaum radikal umumnya melakukan aksi-aksi yang mereka namakan jihad tanpa didahului dengan dakwah secara damai, ini bertentangan dengan Sunnah dan Manhaj Nabi. Selama hidupnya Nabi tidak pernah melakukan tipu muslihat kecuali dalam perang benar-benar perang. Sementara kaum radikal mengambil cara tipu muslihat ini menusuk dari belakang pada banyak aksi-aksi mereka.³²

Arsyad Mbai (Kepala BNPT) juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa jihad tidak cocok dipahami pada konteks sekarang dengan perang membunuh orang. Membunuh orang sudah dipastikan melanggar perintah Tuhan sekaligus perbuatan zalim. Intinya di situ mereka mencari dalil-dalil, penafsiran-penafsiran yang ekstrem baik ayat ataupun Hadis untuk membenaran aksi kekerasan yang mereka lakukan dengan alasan jihad.³³

Demikian juga halnya dengan pendapat Abdur Rahman Ayub (mantan petinggi Jama'ah Islamiyah) bahwa bagi kelompok radikal, jihad itu diartikan membunuh.

³⁰Martin E. Marty R. Scot Appleby, *Conclusion: An Interim Report on a Hypothetical Family* (Chicago and London, 1991), h. 814.

³¹Najib Ibrahim, wawancara dalam acara "Apa Kabar Indonesia Malam" di TV One pada hari Sabtu, 14-12-2013, Jam. 19.10-19.58 WIB dengan tema "Melunakkan Radikalisme".

³²Ali Hasan Al-Halabi, wawancara dalam acara "Apa Kabar Indonesia Malam" di TV One pada hari Sabtu, 14-12-2013, Jam. 19.10-19.58 WIB dengan tema "Melunakkan Radikalisme".

³³Arsyad Mbai, wawancara dalam acara "Apa Kabar Indonesia Malam" di TV One pada hari Sabtu, 14-12-2013, Jam. 19.10-19.58 dengan tema "Melunakkan Radikalisme".

Kemudian tindakan membunuh itu di perkuat oleh doktrin, "siapa yang melakukannya akan berpahala, dan sekiranya terbunuh maka ia adalah mati syahid". Diperkuat lagi oleh fatwa dari pimpinan mereka yang mengatakan sebelum membunuh, "*Man Qatala Qatilan fa Lahu Kaza wa Kaza*", barang siapa yang berhasil membunuh maka baginya apa yang dimiliki oleh orang yang terbunuh tersebut, termasuk uang, motor dan senjata.³⁴

Mencermati kondisi ini konsep jihad merupakan sebuah amunisi doktrinal yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam menjawab tantangan zaman. Hal yang perlu diingat adalah bahwa jihad bukanlah produk otoritas individu atau penafsiran organisasi tertentu. Melainkan produk dari berbagai individu dan otoritas yang menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip teks-teks suci dalam konteks-konteks khusus secara historis dan politis. Oleh sebab itu perlu membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara historis. Seperti ayat-ayat yang mengandung pesan jihad yang terdapat dalam QS. Al-Ankabut (29): 69. QS. Al-Hajj (22): 78. QS. Al-Baqarah (2): 190.

Secara umum ayat-ayat di atas menekankan jihad sebagai perjuangan yang inheren dengan kesulitan dan kerumitan menuju kehidupan yang lebih baik. Berjuang melawan hawa nafsu di dalam diri sendiri dalam rangka mencapai keutamaan, melakukan upaya sungguh-sungguh untuk berbuat kebaikan dan membantu memperbaiki kehidupan masyarakat. Pada titik ini menarik dicermati pandangan Asghar Ali Engineer tentang konsep jihad dalam Islam. Pada tataran ini dia menyatakan bahwa:

*"In fact as far the Qur'an is concerned the concept of 'jihad' has nothing to do with violence. The Qur'an does not use this word in any sense of war at all. It is much later usage with which we are not concerned here. It is highly regrettable that not only non-Muslims even Muslim in general think that the Qur'an uses the term jihad for war and that is duty of Muslims to wage jihad (i.e. in the sense of war) in the way of Allah. The word jihad unfortunately has been so misused in the history of Muslims that even an Arabic dictionary al Qamus al Asri by Elias Antoon (Cairo, 1972) gives its meaning as 'militancy, fighting' and Jihad fi sabil al din as 'holy or religious war'. This is how original meanings are distorted through popular practice".*³⁵

Pesan disampaikan di sini adalah bahwa jihad dalam Islam tidak identik dengan kekerasan dan radikalisme. Menurut ungkapan Asghar Ali Engineer, distorsi makna jihad telah dilakukan Ellias Antoon dalam kamusnya yang memaknai jihad sama dengan perang suci atas nama agama. Paham semacam ini yang kemudian berkembang dan dijadikan pijakan legalitas bahwa jihad adalah perang

³⁴Abdur Rahman Ayub, wawancara dalam acara "*IndonesiaLawyer Club*" di TV One pada hari Selasa, 17-09-2013, Jam. 20.00-23.00 WIB.

³⁵Asghar Ali Engineer, "Islam and Doctrines of Peace and Non-Violence," dalam Jurnal Internasional "*Ihya Ulumuddin*" PPs IAIN Walisongo, Vol. 3, Semarang: Walisongo Press, 2001, h. 121.

di jalan Allah. Pada hal jika ditelusuri lebih dalam kata "jihad" yang berasal dari kata *jahada* dan berbagai derivasinya tidak ada satupun yang menjelaskan bahwa jihad erat dengan radikalisme atau peperangan.³⁶

Dalam konteks ini mereka merasa benar sendiri dan tidak akan merasa bersalah dengan apa yang dipahami dan yang dilakukan, seperti melakukan kekerasan bahkan sampai meledakkan bom, karena hal ini dianggap bagian dari jihad. Di samping itu mereka tidak mau diajak dialog karena sudah merasa benar. Apabila pemahaman terhadap substansi ajaran Islam lemah maka akan mengakibatkan pendangkalan agama, karena pemahaman agama yang berdasarkan literal atau tekstual akan menutup menggali makna yang terkandung di dalamnya. Menurut pendapat Fazlur Rahman sikap seperti ini tidak akan memberikan solusi yang diharapkan terhadap kejayaan masa depan Islam malah sebaliknya, seperti pemiskinan intelektual yang dipengaruhi oleh pemahaman yang literal dan tekstual serta tidak memberikan apresiasi terhadap kekayaan khazanah ke-Islaman klasik yang kaya dengan alternatif pemikiran. Arti kata sikap yang seperti ini adalah cerminan pemahaman yang *superficial*, anti intelektual dan pemikirannya tidak bersumber dari ruh Alquran dan budaya intelektual tradisional Islam.³⁷

Pada tataran ini Islam dengan penganutnya bagaikan dua sisi mata uang, ketika penganutnya yang melakukan kekeliruan, nama Islam sering terbawa, sehingga dalam hal ini tidak bisa dipisahkan antara Islam dengan penganutnya. Islam secara normatif tidak mengajarkan penganutnya melakukan suatu kesalahan, malah sebaliknya Islam selalu mendorong penganutnya melakukan perintah agamanya. Namun perlu juga diingat bahwa titik temu antara mengimani agama yang dianut adalah agama yang paling benar dengan tidak tertutup kebenaran agama lain terdapat ruangnya masing-masing. Artinya kredo mengimani agamanyalah yang paling benar tidak berlanjut pada tataran memaksakan umat agama lain untuk mengikuti keyakinan agamanya. Mencapai tahapan ini perlu peningkatan keselamatan, toleransi, dan penghormatan terhadap komunitas agama lain.³⁸

Sementara itu pandangan intelektual Muslim asal Sumatera Barat terhadap pemahaman kata jihad juga tidak berbeda dengan pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan di atas. Azyumardi Azra,³⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif⁴⁰ dan Maidir Harun⁴¹ contohnya, mereka mengatakan bahwa kata jihad tersebut tidak semudah

³⁶Lihat Asghar Ali Engineer, "Islam and Doctrines of Peace and Non-Violence," dalam Jurnal Internasional "*Ihya Ulumuddin*" PPs IAIN Walisongo, Vol. 3, Semarang: Walisongo Press, 2001, h. 121.

³⁷Fazlur Rahman, "Roots of Islamic Neo-Fundamentalism", in Philip H. Stoddart, et.al., (eds), *Change and the Muslim World* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1981), h. 25-26.

³⁸Nurcholish Madjid, dkk. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Mun'im A. Srry (ed) (Jakarta: Paramadina- The Asia Foundation, 2004), h. 41-42.

³⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, Resonansi dalam *Republika*, Selasa, 3 September 2013, h. 7.

⁴⁰Azyumardi Azra, "Akar Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru Untuk Kerukunan Umat Beragama", *Makalah* dalam acara Workshop Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah, di Bogor, 14-15 Mei 2011, h. 4.

⁴¹Maidir Harun, wawancara, Selasa, 23 Juli 2013, Jam. 12.30 WIB di Lubuk Alung.

yang dipahami kelompok radikal demikian. Maksudnya mereka terlalu obral dalam menyatakan bahwa kekerasan yang dilakukan terhadap kelompok yang di luar karidor pemahaman keagamaan mereka adalah jihad, sehingga dengan sendirinya, kekerasan tersebut sudah sepantasnya dilakukan. Tentu sikap seperti ini merupakan pemahaman yang keliru dan emosional, dan dapat dipastikan bertentangan dengan Islam yang menganut prinsip, *rahmatan lil 'alamin*.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kekeliruan dalam memahami makna jihad akan berdampak pada kesalahan menempatkan konsep jihad dari maksud yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, perlu memahami arti jihad dengan memenuhi kriteria-kriteria tertentu, seperti: kesesuaian dengan konteks dari segi ruang dan waktu, mempunyai hubungan rasional-organismen memenuhi *rule of the game* memenuhi prinsip pluralitas dan kehidupan bersama dengan tidak diskriminatif terhadap kelompok minoritas dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai ajaran Islam.

Sehubungan dengan itu, menurut Khaled Abou el-Fadl ada lima langkah menghindari tindakan semena-mena dan tergesa-gesa dalam memahami teks-teks Al-Qur'an dengan mengatasnamakan Tuhan yang dibungkus dengan istilah jihad, pertama mengendalikan diri, bersungguh-sungguh, mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait, mendahulukan tindakan yang masuk akal, dan menjaga kejujuran.⁴³

MUDAH MENGKAFIRKAN

Menurut Hamid Alghar pokok-pokok ajaran yang dikembangkan oleh kelompok radikal secara umum berkaitan dengan tauhid. Pembahasan yang dimaksud terdiri dari tiga bagian: pertama, *tawhid al-rububiyah* (pengakuan bahwa hanya Allah semata yang memiliki sifat *rabb*, penguasa dan pencipta dunia, Yang menghidupkan dan mematikan); kedua, *tawhid al-asma' wa al-sifat* (hanya membenarkan nama-nama dan sifat-sifat yang disebut dalam Alquran, tanpa disertai upaya untuk menafsirkan, dan tidak diperbolehkannya untuk menerapkan nama-nama itu kepada siapapun selain Tuhan, bahkan seperti *karim* (dermawan), misalnya; dan ketiga, *tawhid al-'ibadah* (seluruh ibadah hanya ditujukan kepada Allah).⁴⁴

Pada tataran ini Al-Syarif al-Jurjani menyatakan meskipun seseorang telah menganut Islam, bukan berarti bahwa pikiran dan aksinya telah sesuai dengan Islam. Hal ini dapat disebabkan adanya pengaruh pikiran lain di luar Islam, seperti ajaran yang dengan mudah mengatakan kelompok Muslim lain musyrik. Berkaitan dengan konsep ini, kelompok Muslim yang dikatakan musyrik ini

⁴²Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 115.

⁴³Khaled Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Menuju Otoritatif* (Jakarta: Serambi, 2004), h. 97-98.

⁴⁴Hamid Algar, *Wahabisme: Sebuah Tinjauan Kritis* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 46.

boleh diperangi kapan dan di mana saja. Upaya demikian merupakan sebuah tuntutan agama yang harus dipenuhi, di samping dorongan pemahaman bahwa darah mereka halal untuk dibunuh. Demikian juga dengan harta mereka, halal untuk dijarah dan lebih lagi perempuan dan anak-anak bisa dijadikan budak. Corak ajaran lain adalah konsep bid'ah (praktik baru dalam perkara agama) yang bersifat luas dan tanpa pandang bulu. Kata ini didefinisikan dengan "sesuatu baru yang tidak diikuti oleh para sahabat atau pengikut (*tabi'in*) dan bukan bagian dari apa yang diharuskan oleh dalil hukum (*dalil syar'i*). Bid'ah lazim dikontraskan dengan lawan negatif dari Sunnah. Arti kata menegakkan Sunnah dengan sendirinya telah meninggalkan bid'ah.⁴⁵

Belakangan ini penafsiran terhadap kata kafir dan bid'ah telah banyak diwarnai oleh bias kepentingan dan ideologi politik tertentu yang pada akhirnya sering berujung pada menghakimi kelompok-kelompok lain yang tidak sepaham sebagai kelompok kafir, murtad, bid'ah dan istilah lainnya. Sebutan demikian ditujukan untuk menggambarkan ketidakpantasan kelompok tergolong kafir, murtad dan bid'ah untuk eksis dan hidup berdampingan secara damai dengan mereka. Kelompok seperti ini sering mengaku sebagai kelompok yang paling suci, sehingga menyebabkan mereka merasa memiliki "legitimasi" untuk mengatasi kemungkaran dengan cara kekerasan tanpa merasa bersalah sama sekali, seperti halnya mereka membasmi nyamuk dan kecoa.⁴⁶

Dampaknya ajaran Islam yang universal dan tidak memihak bertukar menjadi pemahaman yang bersifat sektarian dan lokal. Di samping itu Tuhan sering diseret oleh subyektifitas mereka untuk membenarkan sikap sektarian tersebut. Pesan agama melalui teks Alquran tidak luput dipahami lepas dari konteks kebahasaan dan sosio-psiko historisnya untuk dijadikan sebagai alat mengafirkan orang lain yang berbeda pemahaman.⁴⁷

Pemahaman keagamaan yang seperti demikian pada akhirnya semakin mengentalkan sikap fanatik dan intoleran terhadap perbedaan pemahaman agama, tidak saja antar umat beragama tetapi juga antar umat seagama. Kasus kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini merupakan contoh nyata bagaimana sebuah pemahaman terhadap agama dijadikan sebagai patokan kebenaran ajaran agama. Celaknya pemahaman tersebut seringkali juga dijadikan pembenaran untuk menghakimi orang atau kelompok lain yang berbeda pemahaman dengan mereka.⁴⁸

Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* tidak didapati pada norma-norma hukum (syariah) yang cenderung formalistik. Namun ke-*rahmatan li al-'alamin* Islam terletak pada visi tauhidnya, suatu visi yang menghancurkan budaya konflik yang diakibatkan adanya eksploitasi manusia (yang kuat) atas manusia lainnya

⁴⁵Al-Syarif al-Jurjani, *Kitab Ta'rifat* (Beirut, 1403/ 1983), h. 43.

⁴⁶Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 80.

⁴⁷Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban Globalisasi*, h. 80-81.

⁴⁸Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 143.

(yang lemah), baik eksploitasi struktural atau pun budaya. Selanjutnya visi tauhid tersebut terserap dalam nilai-nilai luhur Islam yang menghendaki pemeliharaan atas jiwa, harta kepemilikan, garis keturunan, akal budi dan agama. Nilai-nilai luhur tersebut bersifat mengglobal dan menzaman, ia sejalan dengan akal budi manusia (sesuai ikatan primordial manusia ketika masih berada di alam ruh) dan karenanya ia bukanlah monopoli Islam saja, tetapi dapat dijumpai pada ajaran-ajaran agama lainnya yang kesemuanya muncul sebagai ekspresi mendalam manusia atas nilai-nilai transendental yang ada dalam diri mereka.⁴⁹

Menurut Abdurrahman Wahid atau yang lazim disapa dengan Gusdur, bahwa penafsiran ayat secara sempit akan menghambat kemampuan berpikir dalam memahami kontekstualnya, sehingga dengan mudah muncul membida'ahkan serta mengkafirkan orang lain.⁵⁰ Contohnya terlihat pada tafsiran ayat Alquran "*udkhulu fi al-Silmi kaffah*" yang sering ditafsirkan secara literal oleh para pendukung Islam formalis. Dalam pandangan Gusdur, kelompok ini menafsirkan kata "*al-silmi*" dengan kata "Islam", sementara menurut Gusdur, kata demikian ditafsirkan dengan "perdamaian". Berkaitan dengan ini, menurut Gusdur kelompok yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya-upaya untuk mewujudkan "sistem Islam" secara radikal dengan mengabaikan pluralitas masyarakat. Akibatnya, menurut pemahaman seperti ini akan menjadikan warga negara non-Muslim menjadi warga negara kelas dua. Bagi Gusdur, menjadi Muslim yang baik, kiranya perlu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan, menegakkan profesionalisme dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan ujian. Konsekuensinya, mewujudkan sistem Islami atau formalisasi tidaklah menjadi syarat bagi seseorang untuk diberi predikat sebagai Muslim yang taat.⁵¹

Pada konteks ini Islam tidak lagi cocok dipandang hanya menggunakan pola formalistik/ legalistik dan skripturalistik, tetapi bagaimana Islam hadir dan tampak dari pola substansinya, sehingga Islam menzaman serta kelihatan dalam semua sisi kehidupan dan lintas agama. Kesalahan dalam memahami Islam dapat juga memilah masyarakat Muslim menjadi ke dalam "mereka" (non-umat atau "netral agama") dan "kita" (anggota umat).⁵² Artinya argumen ini menunjukkan bahwa permasalahan kehidupan manusia harus dipahami dengan pemahaman yang rasional dan inklusif dalam rangka menghindari kesalahan menggunakan istilah kafir. Karena penggunaan istilah kafir yang tidak pada porsinya akan menghilangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Oleh sebab itu Gusdur mengemukakan pernyataan demikian (yang dirujuk dari disertasi

⁴⁹Mark Juergensmeyer, *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, Terj. Amien Rozany Pani (Yogyakarta: Tarawang Press, 2003), h. 7.

⁵⁰Mahmud Amin al-Amin, al-Fikri al-'Araby al-Mu'ashir baina al-Ushuliyah wa al-'Almaniyah", dalam "*al-Ushuliyah al-Islamiyah*" (Qadhaya Fikriyah Li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1993), h. 10.

⁵¹Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 113.

⁵²Benedict R.O'G. Anderson, "Religion and Politics in Indonesia Since Independence. *Religion and Social Ethos in Indonesia* (Clayton: Monash University, 1977), h. 22-30.

Charles Torrey di Universitas Heidelberg di Jerman tahun 1880),⁵³ untuk menegaskan bahwa Islam tidak cukup dengan kacamata formalistik dan skripturalistik.

Dengan demikian, apa yang tadinya dianggap oleh sebagian kaum Muslimin sendiri pada masa kini sebagai "kebenaran relatif" yang perlu diberi tafsir baru. Contoh di atas merupakan "sebuah kenyataan empirik" yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Sebuah tafsir ulang lain yang dapat dikemukakan di sini adalah melaksanakan sumpah setia ketika mereka berjanji; "orang-orang yang berpegang pada janji mereka, di kala menyampaikan pra-setia (*wa al-mufuna bi 'adhim idha 'ahadu*) (QS. al-Baqarah [2]: 176), sebuah ungkapan firman Allah yang tadinya dianggap janji secara umum saja. Ini berarti, tafsir ulang yang memberikan arti lain atas istilah tersebut, dengan pengertian baru "menjunjung tinggi profesionalisme". Bukankah janji tertinggi dari seseorang, disampaikan ketika ia mengucapkan sumpah/ praseta jabatan? Bukankah dengan demikian, berarti Islam sangat mengutamakan profesionalisme, dengan segala implikasinya.⁵⁴ Sehingga dengan tafsir ulang seperti itu, "kebenaran relatif" Islam dapat ditegakkan secara pasti.

Dengan demikian, terdapat jalinan sangat halus antara keyakinan dan data empirik yang terdapat dalam diri seseorang Muslim. Hal ini telah terjadi dengan sendirinya, sebagai proses alami yang wajar, dalam kehidupan kaum Muslimin. Ini dimungkinkan oleh kenyataan yang terdapat dalam sejarah kaum Muslimin sendiri, seperti yang diketahui dari bacaan selama ini. Di sinilah terasa kegunaan sebuah adagium "perbedaan pendapat para pemimpin adalah rahmat bagi umat" (*ikhtlafu al-a'immah rahmatu al-ummah*). Kalau adagium ini dipegang, maka yang dilarang hanyalah perpecahan dan pertentangan saja di antara umat Muslim.⁵⁵

Ketentuan *ushul fiqh* (teori hukum Islam) menyebutkan; bahwa hukum agama (*qarar al-hukmi*) terbagi dalam dua jenis; *qat'iyah al-tsubut* (ketentuan berdasarkan sumber tertulis atau *dalil naqli*) dan *danniyah al-thubut* (hukum tidak berdasarkan sumber tertulis atau *dalil aqli*). Dengan demikian, sepanjang dapat diterima oleh akal, maka sebuah hukum agama dapat berlaku berdasarkan pandangan akal dan selama tidak bertentangan dengan sumber-sumber tertulis Alquran dan Hadis. Pembedaan ini dilakukan dalam teori hukum Islam karena tidak semua hal, lalu ada sumber-sumber tertulisnya. Bagi kasus-kasus yang termasuk dalam kategori ini, maka dibuatlah jenis hukum yang tidak berdasarkan pada sumber-sumber tertulis.⁵⁶

PENUTUP

Pembendungan radikalisme Islam dalam tulisan ini menawarkan beberapa langkah yang penting dipertimbangkan. Pertama, memahami dan mengembangkan

⁵³Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, h. 113.

⁵⁴Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, h. 130.

⁵⁵Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, h. 130.

⁵⁶Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, h. 131.

dimensi Qur'ani Islam, yang tidak membatasi Islam hanya kepada suatu pola budaya Timur Tengah di masa lalu, dan yang akan melepaskan ketertutupannya sekarang.

Kedua, memahami dan mengembangkan dimensi keruhanian dan kecintaan Ilahi sebagaimana dikembangkan oleh kaum Sufi seperti Dzu al-Nun dan Ibn 'Arabi, untuk melawan paham keagamaan yang formalistik-ritualistik serta literalisme kosong, agar dihayati makna shalat sebagai penyatuan dengan Allah, zakat sebagai penyatuan dengan kemanusiaan, haji sebagai penyatuan dengan seluruh umat, dan puasa sebagai sarana ingat kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus.

Ketiga, memahami dan mengembangkan dimensi sosial Islam, guna menanggulangi masalah kepentingan pribadi yang saling bertentangan dan untuk mewujudkan pemerataan pembagian kekayaan. Keempat, menghidupkan kembali jiwa kritis Islam setelah jiwa itu dibendung oleh kaum *vested interest* dari kalangan ulama dan penguasa (umara) tertentu dalam sejarah Islam, dengan menghidupkan kembali semangat ijtihad, yang menurut Muhammad Iqbal seperti yang dikutip Nurcholis Madjid merupakan satu-satunya jalan untuk menyembuhkan Islam dari penyakitnya yang paling utama, yaitu "membaca Alquran dengan penglihatan orang mati".⁵⁷

Kelima, secara radikal mengubah program pengajaran agama sehingga formalisme keagamaan yang kering dapat diakhiri. Keenam, meningkatkan kesadaran tanggung jawab pribadi kepada Tuhan dalam memahami ajaran-ajaran agama, tanpa mengizinkan adanya wewenang klerikal dan kependetaan. Ketujuh, mengakhiri mentalitas isolatif dan membuka diri untuk kerjasama dengan pihak-pihak lain manapun dari kalangan umat manusia, dalam semangat perlombaan penuh persaudaraan meskipun dengan mereka yang mengaku atheis, guna meruntuhkan sistem-sistem totaliter.

Bersamaan dengan itu, apabila Islam difafsirkankan secara benar akan membawa pesan-pesan persaudaraan antar umat manusia, bukan sebaliknya, yang tampil sebagai pengajak menggunakan kekerasan/ radikal dalam memahami dan menyebarkan Islam.⁵⁸ Sesungguhnya tugas utama kenabian adalah membawa persaudaraan yang diperlukan guna memelihara keutuhan manusia dan jauhnya tindakkekerasan dari kehidupan. Kaum Muslimin diperkenankan menggunakan kekerasan hanya kalau akidah mereka terancam atau mereka diusir dari tempat tinggalnya.⁵⁹

⁵⁷Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 156-157.

⁵⁸Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, h. 112.

⁵⁹Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, h. 113.

DAKWAH DAN INTERAKSI INTERKULTURAL

Waryono Abdul Ghafur¹

Agama selalu tumbuh dan berkembang tidak dalam ruang hampa tanpa budaya dan di kawasan yang tidak steril dari jaringan antar manusia. Hal ini karena agama hadir di tengah-tengah dan untuk umat manusia yang berwatak sosial dan selalu bergerak (*mobil*). Watak sosial dan gerak manusia ini menjadikan agama atau kepercayaan yang dimilikinya akan selalu bersentuhan dengan "yang lain (*the others*)" atau "yang di luar". Karena ketika manusia bergerak, statusnya sebagai *animal communication* menuntutnya untuk berinteraksi, baik secara sekilas maupun intensif. Teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih bahkan malah membuat manusia tidak bisa sendiri meninggalkan manusia lainnya, meski mungkin secara fisik ia sendiri. Hal ini karena melalui kecanggihan teknologi tersebut manusia dapat menyapa orang lain yang secara geografis jauh posisinya dan secara etnis, budaya dan agama berbeda. Dengan kata lain, melalui dunia maya dengan fasilitas youtube, FB, twitter dan lain-lain, kita dapat mengidentifikasi diri sebagai warga dunia.

Sebagai dampak lebih lanjut dari kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi, umat beragama, lebih-lebih generasi barunya yang sudah melek media adalah terbukanya hubungan lintas agama yang meluas dan terbukanya referensi baru dalam beragama, baik terkait dengan tempat ibadah, guru agama, mazhab, maupun aliran pemahaman agama. Dalam konteks inilah misi-dakwah agama meniscayakan *inter* dan *intra cultural*. Tanpa membuka diri atas "orang lain" yang berbeda, baik jauh maupun dekat, boleh jadi agama akan ditinggalkan oleh penganutnya sendiri. Hal ini menguatkan tesis pemikir Yahudi terkenal, Abraham Heschel yang menyatakan bahwa "*No religion is an island*". Maksudnya, sebagaimana dijelaskan Sindhunata, agama di dunia ini tidak mungkin mencukupi dirinya sendiri, independen dan terisolasi satu terhadap yang lain. Tidak ada lagi agama yang menjadi pulau bagi dirinya sendiri. Semakin hari, umat beragama bukan saling meniadakan, tapi justru terlibat.²

Dalam konteks perubahan yang sangat dahsyat tersebut, setiap kita para penganut agama mesti bertanya bagaimana bentuk dan gerakan dakwah yang relevan hari ini, masih relevan dan kontekstualkah dakwah dengan "memasukkan

¹Dosen Tafsir pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S3 pada Pascasarjana di kampus yang sama.

²Sindhunata, "Pengantar" dalam Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), h. 27.

orang luar” ke dalam agama sang da’i/muballigh, dan apa tantangan bersama agama-agama hari ini?

Tulisan ini akan mencoba mengulas beberapa masalah tersebut yang saya pahami dari sumber tradisionalnya, Alquran dan hadis serta tradisi Islam lain yang memungkinkan. Untuk lebih menyadarkan pentingnya keterlibatan bersama dalam upaya *to life together* dalam kedamaian, persoalan ketiga akan dikupas terlebih dahulu. Hal ini penting untuk didahulukan agar para *believers*, tidak sibuk dengan persoalan internalnya saja, tapi dapat berkontribusi untuk lingkungannya yang luas.

PROBLEM DAN TANTANGAN AGAMA

Suatu agama bukan saja unik dan ada persamaan serta perbedaan dengan agama lainnya, namun juga memiliki problem dan tantangan, baik dari dalam maupun luar. Menurut Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, ada lima tantangan abadi agama³ yang boleh jadi antar agama berbeda dalam cara menjawab atau meresponnya. Lima tantangan abadi tersebut adalah benarkan Tuhan ada?, Masuk akalkan keimanan kepada Tuhan?, Kalau Tuhan ada, mengapa ada banyak keburukan di dunia?, Kalau agama benar, mengapa ada banyak agama?, dan apakah agama diperlukan bagi moralitas?

Lima tantangan tersebut sebagaimana lebih jauh dijelaskan Chandra Muzaffar mengejawantah dalam bentuk berbagai macam paradox yang sudah semestinya bukan saja harus menjadi perhatian agama, namun juga sekaligus harus dijawab dengan baik oleh agama tersebut.⁴ Setidaknya ada sepuluh macam paradox yang dikemukakan Chandra yang menyertai lahirnya abad baru perjalanan umat manusia. Pada tulisan ini sebagiannya akan diuraikan yang dipandang relevan dengan beberapa pertanyaan sebelumnya, yaitu *pertama*, hampir seluruh negara di dunia ini mendeklarasikan diri sebagai negara demokratis, meskipun dalam prakteknya tampak sangat tiranik dan otoriter. Demokrasi pun ditawarkan dan menjadi alat negara kuat untuk menekan negara lain. Dengan dalih demokrasi dan “bumbu” lainnya, seperti Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai penguat legitimasi, negara kuat dan besar seperti Amerika melakukan “kolonialisme” terhadap Irak, Libiya dan lain-lain. Bahkan setelah runtuhnya Uni Soviet, Amerika bermaksud mendirikan “Pax Americana”, yaitu sebuah kekaisaran besar yang mencoba – kalau tidak menguasai- mempengaruhi negara-negara lain. Pangkalan militerpun dibangun di berbagai Negara, seperti Kuwait, Arab Saudi, Qatar, dan Uni Emirat Arab, di Timur Tengah, Jepang, Korea Selatan, di Asia, dan Australia.

Demokrasi yang diperkenalkan Barat dan kemudian dipilih dan dipakai

³Saiyad Fareed Ahmad & Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*. terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), h. 7-9.

⁴Chandra Muzaffar, *Muslim, Dialog dan Teror*. terj. Syamsul (Jakarta: Profetik, 2004), h. 239-245.

suatu negara, seperti Indonesia, nyatanya kini harus berhadapan dengan tiga kekuatan besar yaitu uang, pasar, dan media. Akibatnya, sistem demokrasi tersebut berbiaya tinggi. Hal ini tampak dari “biaya politik” yang dikeluarkan oleh para caleg, cabup (calon bupati) dan cagub (calon gubernur). Calon anggota legislative, bupati dan gubernur harus merogoh “koceknya” dalam-dalam agar dipilih oleh rakyat. Pada saat itulah kekuatan uang sangat menentukan. Demokrasi yang semula bertujuan mulia dan membuat masyarakat berdaya, kini demokrasi bukannya menguatkan masyarakat, tapi memperlemah, karena kuatnya idiologi *moneytheisme* (pemujaan terhadap kekayaan dan kekuasaan serta gengsi yang dihasilkan oleh kekayaan). Media dan masyarakat berlomba-lomba memamerkan gaya hidup mewah yang terangkum dalam tiga F: *fun*, *food*, dan *fashion*. Dari fakta tersebut, agama tidak boleh puas apalagi bangga diri dengan statusnya sebagai agama monoteisme dan “agama langit”, sepanjang belum mampu mengatasi “agama baru” yaitu *moneytheisme*.

Paradoks *kedua* adalah adanya gap yang semakin besar antara kaum sangat kaya dan kaum sangat miskin. Kekayaan terpusat pada segelintir orang dengan perusahaan-perusahaan raksasa yang menelan pemain kecil atas nama rasionalisasi ekonomi dan efisiensi pasar. Falsafah utamanya adalah maksimalisasi laba dan minimalisasi tanggungjawab. Pendapat Chandra ini sangat tepat. Hal ini seperti dibuktikan oleh majalah ekonomi Amerika, *Forbes* edisi November 2013 yang memuat daftar orang terkaya di dunia dengan kekayaan bersih di atas 1 miliar dolar AS atau setara dengan 11,6 triliun dengan kurs Rp. 11.600/dolar). Dari daftar orang terkaya tersebut, 19 diantaranya berasal dari Indonesia.⁵ Menariknya, orang-orang kaya tersebut semakin kaya, sementara di sisi lain –terutama dalam konteks Indonesia misalnya- masyarakat miskin semakin bertambah. Menurut Mudrajad, hanya 20% saja masyarakat Indonesia yang menikmati “kue pembangunan”. Sisanya tentu saja adalah golongan menengah dan miskin. Sangat terasa di masyarakat, pemandangan mobil mewah lalu-lalang dan tumbuhnya tempat belanja super atau hyper mart, tapi tidak jauh di sekitarnya justru mencolok rumah-rumah kumuh dan keluarga miskin.

Agama belum memiliki peran *significant* untuk mengurai dan mengurangi kesenjangan tersebut. Islam dengan ajaran zakat, *sodaqoh*, dan infak misalnya belum berhasil mengangkat taraf ekonomi *mustahiq zakat* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pembayar zakat) dan belum sampai pada taraf membuat distribusi kekayaan tidak hanya berputar diantara orang-orang kaya saja, sehingga dapat merata dinikmati oleh masyarakat banyak, sebagaimana ditegaskan QS. al-Hasyr [59]: 7, *kay la yakuna dulan bainal aghniya*. Mungkin karena itulah ada anekdot ketika seseorang kehabisan uang dalam perjalanan, bukan Tuhan atau tempat ibadah, seperti masjid yang dicari, tapi ATM. ATM dapat menjawab langsung kegundahan orang yang kehabisan uang tersebut, sementara agama

⁵Mudrajad Kuncoro, “Sudahkah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi”. Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 4 Maret 2014 dan KOMPAS, 2014, h. 1.

tidak kunjung jelas perannya. Kecenderungan seperti ini harus dijawab oleh orang-orang yang setia dengan agama, yakni bagaimana agama mampu menjawab secara konkrit persoalan tersebut. Bahu-membahu mengatasi problem tersebut tentu sangat penting, bukan saja dalam satu agama, tapi antar agama dan bukan saja satu ormas, tapi antar ormas. Karena kemiskinan tidak memandang agama apa yang dianut oleh seseorang. Di sisi lain, mengingatkan yang kaya agar peduli adalah tugas lain yang perlu terus disuarakan. Dalam Islam, orang yang tidak memiliki kepedulian kepada mereka yang tertindas, miskin, dan tidak memiliki akses disebut sebagai pendusta agama atau pura-pura beragama (*yukaddzibu bid din*). Demikian penegasan QS. al-Ma'un [107]: 1.

Ketiga, abad modern ditandai dengan munculnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kreatifitas dan daya inovatifnya, manusia modern mampu menciptakan dan menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi cloning dan alat kesehatan yang membantu menyelamatkan jiwa dan memperpanjang usia manusia di muka bumi. Kita tentu ingat bagaimana teknologi kedokteran telah mendemonstrasikan kecanggihannya untuk "menunda" kematian orang kuat Orde Baru, Soeharto⁶ dan keberhasilan Dahlan Iskan melakukan cangkok hati⁷ sebagai sebuah contoh.

Berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kehidupan jadi lebih mudah dan cepat. Namun, berbagai fasilitas yang disediakan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut harus dibayar mahal oleh manusia "sang penciptanya sendiri". Sebab, dengan keduanya biaya hidup manusia semakin tinggi dan mahal. Ganti hati yang dilakukan Dahlan misalnya hampir tidak mungkin dilakukan oleh mereka yang berkantong tipis. Bahkan kecenderungan akhir-akhir ini, karena saking mahalnya biaya pengobatan, sampai "orang miskin dilarang sakit". Pada sisi lain, teknologi ciptaan manusia tersebut juga menghancurkan kehidupan, terutama dengan ditemukannya teknologi alat perang super canggih. Ilmu rekayasa genetik juga membuat martabat manusia menjadi rendah dan seolah dipandang sama dengan makhluk lainnya yang tidak memiliki jiwa.

Menjelang berakhirnya abad ke-19 dan memasuki tahun 2000 yang disebut sebagai Y2K (*year two kilo*), para scientist dan filosof modern dengan dipelopori oleh Friedrich Nietzsche telah mengumumkan bahwa "Tuhan telah mati" dan telah disiapkan panggung "pemakaman bagi Tuhan". Meskipun tidak pernah terbukti dan agama masih hidup entah sampai kapan, namun ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjelma menjadi "tuhan baru" bagi masyarakat modern dan mencoba menggantikan "tuhan atau agama lama". Kedigdayaan ilmu dan teknologi ini minimal telah membangunkan para pemeluk agama untuk menyadari bahwa keduanya kini berkembang menjadi "pesaing" bagi agama.⁸ Tentu saja

⁶Waryono Abdul Ghafur, Review "*Contemporary Issues in Bioethics*", dalam Koeswinarno (ed.), *Kriteria Keilmuan dan Intekoneksi Bidang Agama, Sosial dan Kealaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 161.

⁷Dahlan Iskan. *Ganti Hati*. (Surabaya: JP Books, 2007).

⁸Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. Terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan, 2002), h. 13.

problem ini harus dijawab dan mendapat respon memadai dari pemeluk agama dengan merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah. Agama sudah tidak cukup lagi mempertahankan doktrin tradisionalnya.

Paradoks *keempat* adalah ditemukannya alat komunikasi yang canggih dalam berbagai bentuk. Dengan alat ini membuat kehidupan semakin efisien dan boleh jadi juga murah dan cepat. Namun pada saat yang sama interaksi antarmanusia secara langsung semakin berkurang, karena menganggap cukup berhubungan via HP misalnya. Akibatnya, pada saat itu, orang tidak lagi saling mengulurkan tangan dan menyentuh hati. Individu dan keluarga hidup dalam dunia kecil tanpa ikatan komunitas, tanpa kehangatan dan keramahan yang menimbulkan solidaritas dan kesatuan. Hal ini semakin terjadi dengan ditambah kesibukan dan atau pekerjaan yang dimiliki seseorang, sehingga ia lebih fokus pada kesibukan dan pekerjaannya. Akibatnya, jalinan yang terbangun bukan kedekatan dan kelekatan yang membuat gampang bersikap empatik. Dalam situasi seperti itu, hubungan antar manusia seperti berjarak.

Kelima, munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dan canggih. Melaluinya, berbagai macam informasi diproduksi dari mulai yang paling baik sampai yang paling buruk, mulai informasi tentang haji sampai tentang sesuatu yang jijik, mulai informasi agama sampai bahkan tentang senggama, dan lain-lain. Dalam internet tersedia berbagai macam informasi sesuai dengan selera dan kepentingan pengunggahnya. Teroris dapat mencari informasi bagaimana membuat bom dari internet, pialang saham dapat mempermainkan lainnya juga melalui teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Dari sanalah muncul pertanyaan, apakah informasi itu membuat kita semakin berpengetahuan dan dewasa? Akankan informasi itu menambah kebijakan umat manusia? Atau akankan milenium baru ini terus menjadi saksi kemerosotan manusia. Kemerosotan ke tingkat di mana manusia mengumpulkan berbagai data di sana-sini, namun gagal mengubahnya menjadi pengetahuan, apalagi sumber baru bagi kebijakan dan pemahaman.

Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa memang sisi baik mesin informasi itu tak dapat dipungkiri, namun sisi buruknya juga tidak sedikit. Banyak dari pengguna mesin informasi itu untuk menipu dan membuat manusia terpuruk ke *asfala safilin*, berada dititik nadir, sehingga perilakunya, sebagaimana digambarkan al-Qur'an *kalan'am*, sepertibinatang, (QS. al-Araf [7]: 179), yaitu tidak beretika.

Keenam, semakin bertambahnya manusia yang melek huruf sebagai dampak dari apa yang disebut dengan *the rise of education*. Tingginya akses pendidikan, tak diragukan akan membuat jutaan orang melek huruf. Namun pertanyaan yang terus menggelayut adalah, apakah melek huruf berarti identik dengan lebih terdidik. Pertanyaan ini wajar mengemuka, karena berbagai peringatan tertulis yang sangat jelas, seperti "bukan area merokok", tapi di sanalah perokok santai melakukannya. Dalam aturan lalu lintas tertulis dengan jelas "Anda memasuki kawasan tertib berlalu lintas", namun di kawasan itu juga kesemrawutan lalu lintas terjadi dan lain-lain. Kuat dugaan, para pelanggarnya bukanlah orang yang tidak melek huruf. Itulah makna bahwa melek huruf tidak identik dengan terdidik.

Ini artinya, sekolah, pesantren dan Perguruan Tinggi kita belum menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik dan belum dapat membantu mengembangkan karakter manusia, menempa generasi mendatang dengan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai dan standar etika dan menumbuhkan cinta pada kebaikan, penghargaan pada kesucian, serta rasa hormat mendalam atas kehidupan. Tentu ini akan menjadi sebuah ironi bila terjadi pada lembaga-lembaga agama dan dilakukan agamawan dan pemeluk agama.

Ketujuh, dari sepuluh paradox yang perlu diuraikan adalah munculnya kebangkitan religius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Gema shalawat di mana-mana, MTQ diadakan setiap tahun dari mulai tingkat desa sampai nasional, haji antri, umroh setiap saat, dan bahkan hari-hari besar Islam diperingati sampai tingkat negara. Namun, kebangkitan atau semaraknya kegiatan agama tersebut masih menyisakan pertanyaan, apakah esensi keimanan makin kuat dengan indikasi praktek kehidupan yang jujur dan lurus serta pelayanan tanpa pamrih pada sesama dan hubungan yang damai. Apakah kebangkitan itu justru menyembunyikan dan menyelubungi peningkatan erosi nilai-nilai kehidupan publik maupun pribadi, menyembunyikan pengabaian pertimbangan moral dalam perekonomian, pemutarbalikan standar etika dalam politik dan lain-lain. Beberapa pertanyaan itu muncul, karena kita sedang menyaksikan atau menjadi pelaku di mana kereligiusan sedang populer, tapi spiritualitas sedang terkapar. Kehidupan duniawi terpisah dan berjarak dengan popularitas religious, sehingga masjid banyak, haji antri, umrah setiap bulan, ceramah banyak, pengajian ramai, akan tetapi korupsi meningkat, rusaknya lingkungan, kekerasan intern dan antar umat beragama menguat, pelanggaran asusila dan sosial tumbuh dengan pesat dan lain-lain.⁹

Dari berbagai paradox dan problem yang menantang tersebut, agama dituntut untuk melakukan redefinisi terkait dakwah atau misinya. Hal ini bukan saja karena semakin menyatunya manusia dalam "desa buana" (*global village*), namun juga karena banyak masalah yang harus dihadapi bersama. Dengan demikian, harapannya dakwah bukan saja kontekstual tapi juga relevan.

REDIFINISI DAKWAH ISLAM

Di samping kata dakwah, dalam referensi utama Islam, al-Qur'an dan Hadis sebenarnya ada kata lain yang ditujukan kepada umat Islam baik secara individual maupun kolektif agar menyampaikan hal-hal terkait Islam kepada orang lain. Kata tersebut adalah *tabligh*.

Perintah berdakwah atau *tabligh* terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi. Salah satunya adalah terdapat dalam QS. al-Ma'idah [6]: 67 dan Ali Imran [3]: 104. Dalam QS. al-Ma'idah [6]: 67 perintah berdakwah menggunakan kata *balligh*. Kata *balligh* merupakan *fi'il amar* (kata kerja perintah)

⁹Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang. Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Tengah Tahun 2013

dari kata *ba-la-gha yab-li-ghu ba-la-ghan* yang berarti menyampaikan. Makna ini mengandung pengertian bahwa manusia yang hidup meniscayakan adanya komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah berarti meniscayakan manusia harus bergaul. Ia tidak boleh menyendiri, tidak bergaul dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia maupun dengan alam atau bahkan lebih tinggi lagi dengan Tuhan yang transenden. Maka, berkomunikasi, baik dengan bahasa lisan maupun isyarat adalah sebuah keniscayaan dan menjadi syarat kemanusiaan manusia.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah; ada yang bicara dan memberi isyarat dan ada yang mendengarkan dan melihat isyaratnya. Inilah yang dimaksud teori komunikasi bahwa manusia bukan saja dituntut untuk bicara menyampaikan sesuatu, namun juga dituntut menjadi pendengar dan yang memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang lain. Kita dituntut bukan saja menjadi pembicara yang baik, tapi juga pendengar yang baik. Orang yang pandai mendengar atau pendengar yang baik disebut oleh al-Qur'an sebagai orang yang memiliki *udzunun wa'iyah* (QS. al-Haaqah [69]: 12) atau telinga yang fungsional.¹⁰

Balagh dan beberapa kata jadiannya memiliki beberapa makna, yaitu a) *al-Isal* atau *at-tabligh*, menyampaikan, b) *al-kifayah*, cukup atau memadai. Cukup berarti sampainya sesuatu kepada batas yang ditentukan c) *bayanun yudha'u li ghardin minal ghardi*, penjelasan yang disampaikan untuk mencapai suatu tujuan, d) *sinnul bulugh*, masa baligh, e) *haddus shai wa nihayatuhi*, batas akhir sesuatu, f) *shara fasihan*, menjadi fasih, g) *wasala ilahi*, sampai kepadanya, h) *atthara ta'thiran shadidan*, memberikan efek yang sangat kuat, dan lain-lain.¹¹ Semua makna tersebut bermuara pada "sampainya sesuatu pada sesuatu yang lain, baik tempat [seperti sampai Cirebon], masa atau waktu [seperti sampai semester 8 atau umur 15 tahun], dan sesuatu yang sudah diperkirakan [seperti ungkapan sampai saatnya nanti, kita akan meninggal]".

Bila dihubungkan dengan pembicaraan atau ucapan atau komunikasi, *baligh* berarti berbicara dengan fasih, jelas maksudnya dan tepat ungkapannya alias komunikatif. Komunikasi seperti itu disebut Alquran sebagai *qaulan baligha* (QS. an-Nisa' [4]: 63). Dari makna itulah muncul ungkapan *muballigh*, yaitu seorang yang cakap atau pandai menyampaikan pesan dengan ungkapan yang jelas dan tepat sehingga sesuai dengan yang dikehendaknya dan dapat dimengerti oleh orang atau mereka yang menerima pesan tersebut. Dengan kata lain, *muballigh* adalah orang yang menyampaikan informasi dengan sempurna, tidak ada yang ditutup-tutupi, bahasanya baik, dan yang disampaikan kontekstual serta relevan.¹²

Menurut al-Isfahani, kata *ba-la-gha* mempunyai dua arti. Pertama, apabila

¹⁰Waryono Abdul Ghafur, *Strategi Qur'ani Mengenali Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup* (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 107.

¹¹Sahabuddin dkk. [ed.], *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 128-129.

¹²Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 140-146.

yang disampaikan itu menggunakan bahasa lisan atau tulis, maka bahasanya benar, yaitu mengikuti kaidah bahasa. Kemudian sesuai dengan apa yang dimaksudkan serta mengandung kebenaran substansial. Kedua, apa yang disampaikan dapat dipersepsi dan dipahami oleh pendengarnya dengan benar sesuai dengan yang ia kehendaki.¹³ Dari penjelasan tersebut, maka berdakwah atau bertabligh adalah menyampaikan informasi kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan pas, sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicaranya.

Mulanya, yang mendapat perintah langsung untuk melakukan *tabligh* adalah Rasulullah Saw, sehingga beliau adalah muballigh pertama dalam Islam. Penunjukkan Muhammad Saw sebagai muballigh tentu karena beliau dipandang oleh Allah Swt. sudah memiliki empat sifat yang kelak juga harus dimiliki oleh muballigh pasca Rasul. Empat sifat atau karakter tersebut adalah *tabligh* (komunikatif), amanah (kompeten), *siddiq* (transfaran, jujur dan terbuka), dan *fathonah* (intelektual).

Lantas apa yang harus disampaikan atau apa saja yang diperintahkan Allah untuk disampaikan atau disiarkan? Dalam ayat 67 surat al-Ma'idah disebutkan bahwa yang harus disampaikan Rasul atau muballigh kepada public atau ummat adalah *maunzila ilaika min rabbika*, yaitu wahyu Allah, baik berupa Alquran maupun hadis. Dengan demikian, materi, *content*, atau isi *tabligh* adalah Alquran dan Hadis. Dengan kata lain, berdakwah mula-mula adalah aktivitas menginformasikan jalan-jalan kebenaran, kebaikan, keindahan dan mengajak masyarakat untuk hidup benar, baik, dan indah. Hal ini didasarkan pada satu keyakinan bahwa apa yang bersumber atau berasal dari Tuhan dan rasul-Nya adalah sesuatu yang benar, baik, dan indah. Itulah pengertian dasar dari ayat kedua surat al-Fatihah [1]: 2.

Dakwah harus dikembangkan sebagai strategi kebudayaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang memberi arah peradaban dan perubahan seluruh dimensi kehidupan manusia dan masyarakat secara transformatif untuk mencapai kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi. Karena itu, gerakan dakwah harus menaruh perhatian terhadap berbagai persoalan pengiring yang muncul di masyarakat. Konsekuensinya, seorang da'i atau muballigh harus menjadi bagian dari masyarakat keseluruhan yang bercita-cita membangun kehidupan yang beradab dan sejahtera. Karena itu pula, yang harus ia "produksi" adalah hal-hal yang baik dan terpuji.¹⁴ Berdakwah, karenanya adalah sebarang layanan sosial-keagamaan untuk kehidupan yang bermartabat dengan terlibat aktif menyelesaikan persoalan. Intinya dakwah harus menjadi pemecahan masalah (*problem solving*), bukan menjadi *a part of the problem* (bagian dari masalah). Dengan cara seperti itu, dakwah diharapkan membuahkkan tiga kondisi, a) tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat sehingga berkembang sikap optimis, b) tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal dan c) berkembangnya suatu kondisi sosial, ekonomi, politik dan iptek yang baik sebagai landasan peningkatan kualitas hidup.

¹³Ar-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1961), h. 60-61

¹⁴Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir al-Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), h. 21-24.

Kewajiban muballigh atau da'i adalah hanya menyampaikan pesan Tuhan, bukan dan tidak sampai ia harus memaksa agar orang lain mengikutinya (QS. al-Baqarah [2]: 256). Ia tidak punya kewajiban moral untuk memasukkan atau mengeluarkan orang dari yang ia sampaikan. Penolakan dan penerimaan pesan Tuhan merupakan hak prerogative Allah dan respon proporsional manusia yang menerimanya. Karena itu juga, seorang muballigh tidak boleh, apalagi mengatasnamakan Tuhan, untuk melakukan pemaksaan kepada orang lain agar mengikuti pesan-pesan Tuhan.¹⁵ Pengertian ini dipahami dari potongan terakhir ayat 67 tersebut, bahwa Allah-lah yang memberi petunjuk, bukan manusia atau muballigh. Itu pula yang diingatkan Allah kepada Muhammad Saw. ketika ia dengan sungguh-sungguh ingin mengislamkan pamannya, Abu Thalib namun tidak berhasil. Kata Allah, *innaka la tahdi man ahabta walakinnullaha yahdi man yasha* (QS. al-Qashos [28]: 56).

Berbeda dengan QS. al-Ma'idah ayat 67, kewajiban berdakwah dalam QS. Ali Imran menggunakan kalimat yang biasa digunakan, yaitu dakwah. Bedanya, kata yang digunakan bukan kalimat perintah, tapi *fi'il mudari'*. Meskipun demikian, kata tersebut didahului oleh kalimat perintah; *hendaklah...* Dengan demikian ayat ini dapat digunakan sebagai dalil wajibnya berdakwah. Perbedaan lain dengan QS. al-Ma'idah: 67 adalah bila pada ayat tersebut, individu yang diperintahkan, yaitu Rasul dan atau yang meneruskan jejak Rasul, maka yang diperintahkan berdakwah pada Ali Imran: 104 adalah sebagian dari kaum Muslim. Hal ini dapat diambil satu tesis bahwa *tabligh* adalah kewajiban personal atau *fardu 'ain*, sedangkan dakwah adalah kewajiban sosial atau *fardu kifayah*. Konsekuensinya, ayat 104 ini mengarah pada dakwah secara profesional. Artinya, tidak semua orang Islam dituntut untuk menjadi da'i profesional, cukup diwakili oleh Ustdaz Arifin Ilham, Ustadz Yusuf Mansur, dan lain-lain. Sisanya atau yang lainnya adalah muballigh saja.

Kata dakwah atau da'wah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'wan* atau *da'watan wa du'aan wa da'wa*. Makna asalnya adalah "memalingkan sesuatu kepada kita melalui suara atau pembicaraan" atau "menuntut kehadiran sesuatu atau mengharapkan kebaikan". Dari pengertian ini muncul pemahaman bahwa kerja-kerja atau aktivitas dakwah adalah untuk mempengaruhi orang lain, sehingga "obyek dakwah" tersebut menjadi bagiannya dan dengan harapan orang yang dipengaruhi tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tidak aneh, kalau dari pengertian ini muncul aktivitas "merebut umat" dalam berdakwah.

Dalam Bahasa Indonesia, dakwah diartikan dengan berseru, menyeru, memohon, mengajak, mendorong, dan berdo'a dengan cara-cara yang baik dan tujuan yang baik pula. Salah satu kata jadiannya, *di'ayah* yang berarti "propaganda pada suatu aliran atau pendapat melalui tulisan atau pembicaraan dan *da'iyah* yang berarti "motif" atau "pendorong".¹⁶ Makna kata jadian ini paralel dengan makna sebelumnya,

¹⁵Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004).

¹⁶Sahabuddin dkk [ed.], *Ensiklopedia...*, h. 152-153.

sehingga pengertian dakwah menjadi kabur dan sulit dibedakan dengan hasutan, provokasi, dan sebagainya. Untuk membedakannya, tentu harus melihat cara dan tujuannya.

Makna kata jadiannya yang lain, *da'i*, adalah dekat, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 186. Allah dekat kepada hamba-hamba-Nya. Dalam konteks lebih luas, aktivitas dakwah memang mensyaratkan hubungan yang dekat atau bahkan tidak berjarak antara pelaku dan obyek, sehingga *da'i* mampu bukan hanya mendengar apa yang disampaikan obyek dakwahnya, tapi juga dapat memenuhi harapan-harapannya. *Da'i* adalah seorang yang bukan saja menyeru dan menyampaikan pesan dakwah, tapi juga mampu memberi motivasi atau dorongan, sehingga orang yang disasar berubah menjadi lebih baik. Dalam bahasa agama, tugas *da'i* adalah *ad'una ilalkhair*.

Kata *al-khair* merupakan bentuk masdar/bentuk infinitive dari kata *khara-yakhiru* yang berarti "menjadi baik". Kata ini dan beberapa kata jadiannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 176 kali. Dalam Alquran, kata *khair* memiliki tiga kedudukan, yaitu *pertama*; sebagai kata benda (*isim*). Sebagai kata benda, maknanya adalah "segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia", baik berupa harta, keturunan, maupun jasa, *kedua*; sebagai *isim tafdil*, yaitu atribut yang digunakan untuk perbandingan, sehingga sering diterjemah dengan "lebih baik" atau "paling baik", seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 221, dan *ketiga*; sebagai *sifat musabbihat*, yaitu atribut yang digunakan untuk menerangkan sifat dari pelaku suatu perbuatan yang dikerjakan secara terus menerus.¹⁷

Dari uraian sebelumnya menjadi jelas, apa yang harus dilakukan oleh *da'i*. Dalam ayat disebutkan, tugas pokok *da'i* adalah mengajak, mendorong, memotivasi, dan mempengaruhi serta mendo'akan orang lain agar melakukan kebaikan atau selalu dalam kebaikan (*al-khair*). *Al-Khairiyah* adalah kebaikan utama dan terpilih serta berkualitas, seperti jeruk yang sudah diseleksi dan sudah dipilah dari yang kurang baik. Dengan demikian, tugas *da'i* secara eksplisit bukan untuk mempengaruhi dan mengajak apalagi dengan memaksa dan memberi iming-iming sosial-ekonomi-politik orang lain untuk masuk Islam, tapi justru mendorong terwujudnya hidup yang berkualitas atau menjadi masyarakat utama (*al-madinah al-fadilah*). Dalam bahasa Alquran, masyarakat utama adalah *khairo ummah* atau *the chosen people*, yaitu masyarakat yang baik dan kuat secara ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, dan agamanya. Karena itu *al-khairiyah* dapat didefinisikan dengan kebaikan yang bersifat universal.

Dalam bahasa lain, *dakwah bilkhair* sebagaimana dikemukakan Zakiyuddin¹⁸ adalah seruan atau ajakan kepada manusia untuk memegang teguh dan mengabdikan sikap dan tindakan yang mengandung nilai-nilai universal tanpa memandang agama, ras, warna kulit, bahasa, dan kebudayaannya. Dakwah *bilkhair* artinya adalah usaha mengingatkan manusia untuk selalu berada pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

¹⁷Ibid., h. 448-449.

¹⁸Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: PSAP, 2005), h. 71-72.

Tugas kedua *da'i* adalah *ya'muruna bilma'ruf*, mengajak orang lain dengan serius disertai contoh untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan tradisi atau budaya masyarakat. Kata *ma'ruf* berasal dari kata *'arafa* yang berarti kenal dengan baik. Kata jadiannya antara lain adalah *'urf* yang berarti adat, tradisi, atau budaya yang dianut suatu masyarakat, sehingga mereka saling tahu dan memahami, seperti tradisi nyekar ke kuburan leluhur, *ma'rifah* yang berarti pengetahuan atau suatu keadaan di mana seorang salik (pencari Tuhan) "merasa" mengetahui Tuhannya, sehingga ia tidak berjarak, dan *ta'aruf* atau saling kenal-mengenal, semula tidak saling mengenal kemudian mengenal satu sama lain.

Dengan demikian *ya'muruna bilma'ruf* berarti seorang *da'i* bertugas untuk menggugah kesadaran masyarakat agar memiliki pengetahuan yang baik dan menjalankan kebaikan yang sudah terlembaga dalam budaya setempat, sehingga tidak ada pelanggaran terhadap tradisi atau budaya. Menurut Zakiyuddin,¹⁹ *ya'muruna bilma'ruf* adalah aktivitas yang bermaksud mengajak manusia untuk mengikuti konsensus nalar manusia tentang sesuatu yang dipandang baik dari segi tujuan sekaligus alatnya. Konsensus bersama adalah suara Tuhan, *vox populi vox dei*. Dakwah *bilma'ruf* adalah mengajak manusia untuk bertindak demokratis terhadap kebaikan-kebaikan yang dihasilkan melalui nalar publik yang sehat.

Sementara itu, menurut Kuntowijoyo,²⁰ dakwah amar *ma'ruf* adalah humanisasi, yaitu memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Menurut Kunto, *ma'ruf* dapat berupa apa saja yang sesuai dengan agama, budaya dan akal sehat, baik bersifat individual seperti berdo'a, berdzikir, dan shalat maupun sosial, seperti menghormati orang tua, guru, teman, ataturahim, menyantuni anak yatim dan kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan jamsostek, dan membangun system *social security*. Dengan demikian dakwah dapat dikembangkan dengan memberi layanan kesehatan baik mental dan spiritual; pendidikan, pendampingan ekonomi, dan lain-lain yang sering disebut dengan *dakwah bil hal*. Di sinilah pentingnya bersinergi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan gerakan dakwah seperti RS, Dinas Sosial, LSM, Kepolisian dan TNI, Dinas Pendidikan, Lingkungan Hidup, Lembaga Penyiaran, Media, dan lain-lain.

Tugas *da'i* atau *buballigh* berikutnya adalah *yanhauna 'anil munkar* atau dakwah mencegah berbagai bentuk kemunkaran. Kata *munkar* yang sudah menjadi bahasa Indonesia pada mulanya bermakna kenyataan yang tidak dikenal sehingga diinkari atau tidak disetujui. Karena itu, kata ini sering disandingkan dengan kata *ma'ruf*. Ulama mendefinisikan *munkar* sebagai "segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat-istiadat satu masyarakat".²¹ Sehingga dakwah *yanhauna 'anil munkar* adalah ajakan kepada manusia untuk menolak dan menginkari apa saja yang tidak sesuai dengan akal sehat dan karakter baik.

Munkar juga berarti sesuatu yang tidak tergambar (terdeskripsikan) dalam

¹⁹Ibid, h. 72-74.

²⁰Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), h. 364.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 10 h.507.

hati. Karena itu, *munkar* merupakan satu bentuk ke-jahilan (kebodohan). Dari makna itu kemudian *munkar* didefinisikan sebagai semua perilaku, di mana akal sehat tidak membolehkannya atau menunda untuk membolehkan dan menganggap baik. *Munkar* juga berarti apabila seseorang berbuat sesuatu maka menjadikannya ia dihardik, ditahan atau ditolak. *Munkar* adalah sesuatu yang dibenci, tidak disenangi dan ditolak oleh masyarakat, karena memang sesuatu itu tidak layak dikerjakan oleh manusia yang berakal sehat. Dari pemakaian ini, dimengerti bahwa malaikat yang menanyai mayit di alam kubur disebut Munkar dan Nakir, karena ia akan menghardik mayit, terutama yang tidak beramal salih.

Dari pengertian tersebut, maka kata *munkar* lebih luas jangkauan maknanya dibanding kata *maksiyat*, sebab *maksiyat* adalah sesuatu yang melanggar norma agama saja dan dilakukan oleh orang *mukallaf* (orang dewasa atau sudah baligh). Karena itu, binatang yang merusak tanaman disebut melakukan ke-*mungkar-an*, tapi tidak disebut bermaksiat.

Kuntowijoyo menafsirkan *nahi munkar* dengan liberasi, yang berarti memerdekakan atau membebaskan orang lain dari berbagai macam jeratan, problem, dan penindasan. Wujudnya dapat berupa apa saja seperti mencegah teman mengonsumsi ekstacy, melarang tawuran, memberantas judi dan nyontek serta plagiarisme, menghilangkan lintah darat, membela nasib buruh, mengusir penjajah dan lain-lain.²²

Menurut Zakiyuddin, kemunkaran dapat menjelma dalam berbagai bentuk kezaliman seperti hegemoni kultural, dominasi politik, penindasan ekonomi, dan kesenjangan sosial. Karena itu, menurut Zaki, dakwah hari ini sudah semestinya diorientasikan untuk membendung dan menghapus berbagai bentuk kezaliman tersebut yang belakngandilakukan oleh 4 profil manusia yaitu Fir'aun, Hamman, Samiri, dan Qarun. Fir'aun adalah siapa pun sosok penguasa tiran dan despotik, sementara Hamman adalah manifestasi intelektual teknokrat yang mengabdikan kepada kekuasaan dan harta, sedangkan Samiri adalah figur agamawan yang menghamba kepada kekuasaan tiranik dan despotik. Agamawan yang meligitimasi kekuasaan, meski penguasanya zalim dan Qarun adalah representasi regim kapitalis-neoliberal yg memberangus keadilan sosial yang membiarkan deprivasi dan kemiskinan orang banyak. Lebih lanjut Zakiyuddin menegaskan, dakwah *nahyu 'anil munkar* adalah mencegah manusia dari a) kemunkaran politik yg berwajah hegemoni demokrasi dan tirani kekuasaan, b) kemunkaran sosial berupa ketidakadilan sosial, stereotipe, prasangka, bias, diskriminasi dan rasisme atas nama ras, warna kulit, gender dan status sosial, c) kemunkaran ekonomi berwujud monopoli, kartel dan konglomerasi, dan lain-lain., d) kemunkaran kultural berupa dominasi kultur pusat atas kultur-kultur pinggiran, budaya mayoritas atas minoritas, budaya populer atas budaya tradisional, dan e) kemunkaran agama berupa hipokrisi agamawan atas ketimpangan sosial dan lain-lain (Zakiyuddin, 2005: 74-76)

Surat Ali Imran ayat 104 ditutup dengan ungkapan *wa ula'ika humul muflihin*, bahwa untuk menjadi orang atau masyarakat yang sukses, syaratnya tiga, yaitu *yad'una ilal khair*, *ya'muruna bilma'ruf*, dan *yanhauna 'anil munkar*. Ketiganya

²²Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), h. 364.

harus dilakukan atau dikerjakan bersama-sama dan bersinergi antar unsur masyarakat atau antara masyarakat dan pemerintah atau aparat.

Dari uraian panjang sebelumnya dapat dikemukakan bahwa fungsi dakwah dan demikian menjadi tugas da'i atau muballigh adalah sumber informasi yang benar dan edukatif, sebagai tempat bertanya (konsultasi) dan melakukan advokasi. Untuk dapat melaksanakan tiga fungsi tersebut, da'i harus selalu berusaha mengembangkan diri, secara simultan, sehingga ia tidak "jadul". Terus menambah pengetahuan, strategi, dan metode baru seiring dengan perubahan masyarakat.

Dakwah yang bersinergi dengan berbagai unsur dalam beragam bentuk semuanya harus dilakukan dalam bingkai menyayangi, melindungi, memajukan, dan meningkatkan kualitas kemanusiaan, sehingga melahirkan generasi yang kuat dan bertabat. Hal ini dipahami dari penegasan QS. an-Nisa' [4]: 9. Generasi yang kuat dan bertabat adalah mereka yang jauh dan mampu menghindari "nar" yang biasa diterjemah dengan api atau neraka (QS. at-Tahrim [66]: 6). Dalam QS. al-Hijr [15]: 27 disebutkan bahwa nar adalah bahan pembuat jin dan dalam QS. Shad [38]: 26 disebutkan bahwa iblis juga terbuat dari nar dan atas dasar itu iblis melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah. Dengan demikian sebenarnya dapat dipahami sebagai metaphor berbagai bentuk keburukan dan kelemahan, seperti permusuhan dan rendahnya kualitas ilmu. Karena buruk dan lemah, maka suasana kehidupannya selalu diliputi keresahan, kecurigaan, ketegangan, penindasan atas yang kecil, lemah dan minoritas, dan tirani minoritas, dan lain-lain. Dalam situasi seperti itu hukum tidak tegak, masyarakat tidak beretika, dan peradaban tidak terbangun serta tidak ada inovasi dalam budaya.

MENAPAK JEJAK DAKWAH INTERKULTURAL SUNAN KALIJAGA

Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari deretan nama penyiar Islam di Jawa yang paling legendaris dan inovatif. Menurut Agus Sunyoto,²³ di antara Wali Songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Hal ini boleh jadi karena ia mengembangkan 3 M dalam pendekatan dakwahnya, yaitu momong, momor, momot. Momong artinya mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan serta mencegah berbagai bentuk kemunkaran dengan pendekatan yang sangat kultural, sehingga tidak dirasakan oleh obyek bahwa kalaudia sedang diarahkan pada jalan hidup yang benar. Sementara, momor adalah bergaul, berinteraksi, dan bersahabat dengan semua level manusia. Menurut Widji Saksono,²⁴ Sunan Kalijaga bergaul dengan baik dengan raja-raja, para penguasa, dan orang-orang besar. Sunan Kalijaga juga bergaul dengan rakyat jelata, orang-orang kecil di desa. Karena pergaulannya yang luas itulah, Sunan Kalijaga bukan saja dihormati oleh istana, tapi juga dihormati dan melekat di hati rakyat jelata. Lingkup pergaulannya ini didasari pada pendekatan berikutnya yaitu momot. Sunan Kalijaga menjadi

²³Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Jakarta: Pustaka IIMAN, 2012), h. 224.

²⁴Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995), h. 31.

penampung berbagai aspirasi yang berasal dari berbagai kelompok. Dari sekilas tiga pendekatannya itu dapat dimengerti bila Sunan Kalijaga merupakan wali yang bisa diterima oleh semua lapisan.²⁵

Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang memiliki kecerdasan kultural (cultural intelligence). Hal ini dibuktikan dengan kreatifitas dan inovasinya dalam berdakwah, sehingga tidak berbenturan dengan masyarakat waktu itu yang bukan saja sudah beragama, tapi juga sudah memegang tradisi yang sangat kuat. Dengan kecerdasan kulturalnya, ia mampu berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang kultur dan agama yang berbeda dan mampu mengenali perbedaan-perbedaan kultur dan kepercayaan melalui pengetahuan dan kepenyempurnaan, sehingga memungkinkan untuk dapat bertindak secara tepat dan terhormat. Hal ini karena Sunan Kalijaga memiliki pengetahuan, kepenyempurnaan, dan ketrampilan. Maka Sunan Kalijaga—misalnya—memanfaatkan wayang untuk berdakwah, merancang pakaian yang tetap Islami dengan tampilan local, mengubah tembang, merancang alat-alat pertanian dan lain-lain. Dari caranya berdakwah itulah, maka pada zamannya tidak tercatat terjadi benturan antar agama dan antar budaya. Dari fenomena tersebut, maka Sunan Kalijaga dapat disebut sebagai pelopor dakwah yang damai²⁶ berkat kecerdasannya menggali budaya lokal (local wisdom). Itulah yang belakangan disebut sebagai Islam kultural atau Islam pribumi.

Dengan sedikit menelisik model dakwah Sunan Kalijaga, semakin tahu bahwa gerakan dakwahnya betul-betul menyentuh persoalan manusia, dari kelas elit sampai masyarakat bawah atau “akar rumput”. Dia terlibat aktif menyelesaikan hal-hal yang dialami masyarakat. Dengan dakwahnya, masyarakat semua lapisan terpelihara harmoninya dan terlindungi kekayaan tradisi dan eksistensinya. Dari model dakwahnya itu pula, kelak ketika Indonesia diproklamirkan oleh Soekarno-Hatta sebagai negara adalah negara yang mengakui dan melindungi keragaman budaya, tradisi, dan keagamaan yang sudah menjadi bagian integral kehidupan bangsa.

Meskipun Sunan Kalijaga bersama wali yang lain berhasil mengislamkan tanah Jawa atau bahkan nusantara, namun tidak tercatat dalam sejarah kalau dakwahnya dimaksudkan agar Jawa atau nusantara ini menjadi negara agama, yaitu negara Islam yang menegaskan elemen-elemen kekayaan agama dan budaya yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari nusantara ini. Tujuan itu tidak ada dalam misi dakwahnya karena ia memiliki kemampuan untuk menghormati orang lain dan kesiapan untuk belajar dari orang lain. Sunan Kalijaga memberi contoh, meskipun memiliki prinsip dan keyakinan yang berbeda, tetap menunjukkan sikap siap belajar kepada Sunan Bonang dan berdialog dengan orang-orang yang memiliki latar belakang kultur dan kelas yang berbeda. Dengan demikian jelas bahwa dakwah Islam tidak dimaksudkan untuk mendirikan negara Islam tapi untuk mewujudkan. Itulah mengapa A. Mustofa Bisri menyatakan bahwa usaha-usaha untuk mengubah Indonesia dari negara bangsa menjadi negara agama,

²⁵Achmad Chojim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi, 2003), h. 289.

²⁶Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 86.

negara Islam, bukan saja berbahaya bagi bangsa Indonesia, tapi juga bagi Islam sendiri.²⁷

PESAN SUNAN KALIJAGA UNTUK PEMUKA AGAMA

Bila dakwah belum membuahkan hasil dalam wujud generasi yang kuat dan bermartabat yang disebut *khairu ummah*, dan dengan demikian belum mampu memberi solusi dan jalan keluar atas pelbagai problem umat, maka hakikatnya gerakan atau aktivitas dakwah telah gagal mencapai tujuannya. Gagalnya dakwah atau misi tersebut dalam perspektif Alquran karena secara internal, da'i atau muballighnya tidak memenuhi kualifikasi sebagai da'i atau muballigh. Kualifikasi tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. dalam bentuk peringatan keras sebagaimana terdapat dalam QS. QS. as-Shaf [61]: 2-3 dan QS. al-Baqarah [2]: 44, yaitu karena tidak jujur dan berorientasi duniawi. Seorang da'i atau muballigh sudah seharusnya selaluberorientasi *abtaghuna fadlam minallahi waridwana* (QS. al-Fath [48]: 29), mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya serta memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga selalu terjaga dari sifat-sifat tercela. Ajaran Tuhan mengenai kualifikasi da'i atau muballigh ini kemudian di-breakdown oleh Sunan Kalijaga.

Sebagaimana dijelaskan Achmad Chojim,²⁸ dalam Pupuh Dhandanggula bait 23-26, Sunan Kalijaga mengingatkan para pemuka agama agar a) tidak seperti burung yang hanya pandai mencari tempat bertengger. Pemuka agama seperti ini yang dicari hanya kemuliaan sesaat dan sering memanfaatkan umat untuk mendapatkan kekayaan yang berlipat dan b) pemuka agama yang menumpuk harta dan beristri banyak. Pesan Sunan Kalijaga tersebut kemudian disimpulkan oleh Chojim bahwa pemuka agama hendaknya tidak lekat dengan kehidupan duniawi. Sebab hal itu akan merusak tatanan moral dan etika masyarakat. Seorang pemuka agama, harus memiliki keberanian dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam situasi yang tidak enak, dapat mengendalikan stress, dan optimis melihat kesempatan untuk berkembang. Dan ini akan berhasil kalau ia memiliki pengetahuan tentang konsep diri sendiri yang baik.

PENUTUP

Dakwah yang relevan dan kontekstual adalah yang mampu menjawab berbagai persoalan empirik dan tantangan di masyarakat. Dakwah yang memberi penyelesaian atau minimal jalan keluar kearah yang baik. Dakwah agama meniscayakan dilakukan secara bersama dan terorganisir dengan melibatkan berbagai komponen pemangku kepentingan masyarakat. Dakwah agama bukan untuk “memasukkan” dan “mengeluarkan” manusia dari suatu agama, tapi untuk menyatukan manusia secara sosial dan atau mewujudkan masyarakat yang baik dan bermartabat

²⁷Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), h. 233.

²⁸Chojim, *Mistik...*, h. 29.

(*khairo ummah*). Da'i atau muballigh bukan sekadar kuat dalam pengetahuan tapi juga memiliki kecerdasan kultural. Dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dapat dijadikan contoh dengan mempertimbangkan konteks modern.

DAKWAH MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN

Azhar Sitompul¹

PENDAHULUAN

Perjalanan dakwah Islam telah mengalami pasang surut yang sangat dinamis mulai dari datangnya Islam hingga masa sekarang. Dakwah Islam tidak saja berkembang di tempat kelahirannya di Makkah al-mukarramah dan Madinah al-munawwarah. Saat ini dakwah Islam telah ada dan berkembang pesat diseluruh dunia. Kenyataannya ini sangat menarik perhatian. Mengingat dinamika dakwah Islam harus mampu merubah keadaan, menjawab tantangan zaman dan mewarnai semua situasi menjadi lebih baik.

Pengkondisian dalam hal ini berarti perubahan, yakni mengupayakan tumbuhnya kesadaran dan kekuatan pada subjek dakwah (*Da'i*) dan penerima dakwah (*mad'u*). Keduanya harus bersinergi satu dengan yang lain sehingga dakwah Islam dapat menjawab sekaligus mewarnai semua keadaan. Dengan demikian, dakwah akan menjadi *agen transformasi social* melalui penyampaian pesan-pesan keagamaan (baca: bahasa agama) yang disampaikan para Da'i. Pada gilirannya, dakwah juga harus dapat berperan sebagai poros *fungsionalisasi kerisalahan*. artinya orang yang telah menerima pesan dakwah akan memahami, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*).

HAKIKAT DAKWAH

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti memanggil, mengajak,² menyeru atau meraih. Contoh *huwa mimi da'wal al-rajul* artinya dia berusaha untuk meraihnya. Pelakunya disebut Da'i, yaitu orang yang mengajak. Muhammad bin Ali Muhammad Al-Syaukani dan al-Din al-Razi mengartikan kata dakwah dengan ajakan. Boleh jadi ia mengajak ke surga maupun ke neraka.³

¹Dosen pengampu Matakuliah Retorika pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan S3 di University Sains Malaysia.

²Lisan al-Arab, juz 14 muka 257-259. Seterusnya lihat Luwis Ma'luf, Qamus al-Munjid cet.XII, Al-Mathba'ah Al-Kathulikiyah, Beirut, 1951, h. 215-216. Lihat juga Al-Husayn ibn Muhammad al-Damaghani, Qamus al-Quran wa islah al wujuh wa al Nazair fi al-Quran al Karin, cet IV Dar El Ilm Lil Malayin, Beirut, 1999 muka 173.

³Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir al-Jami' Bayna Fanni al-Riwayat Wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, cet III, jilid IV) Beirut: Dar-Al Fikr,

Selain dari ke duanya, Jum'ah Amin Abdul Aziz mengartikan kata dakwah dengan tiga pendekatan, yaitu:

1. Dakwah yang berarti memanggil. Contohnya *da'a fulanun ila fulanah*. Artinya si fulan memanggil fulanah.
2. Dakwah yang berarti menyeruh. Contohnya : *ad du'a ila syai'i*. artinya menyeruh kepada sesuatu.
3. Dakwah yang berarti menegaskan atau membelah sesuatu. Apakah ia untuk hal yang baik maupun yang batil.⁴

Dari uraian di atas, dapat difahamkan, apabila kata dakwah berdiri sendiri, maka artinya ialah ajakan. Apakah ia mengajak kepada kebaikan maupun kepada kejahatan atau kesesatan. Artinya, apabila dakwah yang dimaksud adalah kegiatan penyebaran Islam, maka kata dakwah harus dirangkai dengan kata "Islam atau Islamiyah" sehingga menjadi kata "Dakwah Islam atau Islamiyah".

Dari segi istilah (terminologi), para sarjana dakwah mendefinisikan dakwah dengan berbagai cara. Diantaranya, Ra'uf Shalabi menjelaskan bahwa dakwah ialah usaha mengubah keadaan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik di dunia dan akhirat.⁵ Sementara itu, sarjana dakwah dan penulis kitab Hidayatul Mursyidin Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah ialah⁶ *dakwah ialah usaha atau upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk serta menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah berbuat munkar demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat*. Menurut Ra'uf Shalabi ini, kata kunci (*Key word*) dakwah ialah "usaha" dan "perubahan". Artinya, berdakwah ialah menjalankan satu aktifitas yang berusaha melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik. Sedangkan, Ali Mahfuz menjadikan *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* sebagai landasan pokok dalam berdakwah. Dan tujuan berdakwah adalah untuk memberikan kebahagiaan dunia akhirat kepada yang didakwahi. Ali Mahfuz juga berpendapat bahwa pendakwah (Da'i) harus lah orang terbaik. Hal ini karena *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* hanya dapat dijalankan oleh orang-orang terbaik saja. Ali Mahfuz mengasaskan pendapatnya kepada firman Allah SWT yang terdapat dalam surah Al-Imran (3) ayat 110. Artinya : *kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar*.

Sesungguhnya tidak ada perbedaan antara definisi yang dikemukakan oleh Ra'uf Shalabi dan Ali Mahfuz. Keduanya sama-sama melihat dakwah sebagai sebuah aktifitas yang menyeru kepada perubahan dan kebenaran. Keduanya juga setuju bahwa dakwah merupakan kegiatan yang menyeruh dan mengajak

1973), h. 494. Lihat juga Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghayb*, juz XXVII (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, tt), h. 70.

⁴Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah Study Atas Berbagai Prinsip Dan Kaidah yang Harus dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, (Terj), Cet,II, (Jakarta: Intermedia, 1998), h. 26.

⁵Dr.Ra'uf Shalabi, *Sikulughiyah ar-Rawi Wa ad-Da'wah* (Kuwait: Dar al Qalam, 1982), h. 49.

⁶Ali Mahfuz, *Hidayatul al-Mursyidin* (Beirut Libanon: Dar al- Ma'arif, It.), h. 17.

seorang maupun sekelompok orang untuk menerima ajaran Islam dan mengamalkannya semua segi kehidupan. Sehingga nilai-nilai Islam dapat terwujud nyata dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Pada akhirnya, akan membentuk susunan masyarakat yang paling baik (*Khair al-ummah*).⁷

Tidak boleh dan tidak dapat disamakan dengan propaganda-walaupun sama-sama mempengaruhi orang lain.⁸ Artinya, dakwah tidak hanya diartikan sebagai sebuah kegiatan menyampaikan pesan atau makna. Apalagi menyamakan dakwah sebagai bentuk kemahiran berbicara yang *rethorik* dan mencengangkan. Dakwah juga tidak disempitkan sebatas pidato, ceramah, mengaji dan berkhotbah saja. Dakwah adalah satu kewajiban *aini* bagi setiap muslim yang harus dijalankan dan dikembangkan tanpa mengenal masa dan waktu. Dakwah adalah asas pertama yang menyebabkan agama Islam dapat tersebar sampai saat ini. Dakwah adalah sebuah kekuatan umat Islam yang paling fundamental. Dakwah adalah nadi kehidupan umat Islam yang harus hidup selama ada kehidupan.⁹

Dikatakan harus mengikutikeadaan *mad'u* sebaiknya, *mad'u* juga tidak boleh memaksakan atau membenturkan kemauannya kepada Da'i. Akan tetapi, *mad'u* juga harus mau mendengar pesan yang disampaikan sebelum melakukan penilaian menerima atau menolak. Selanjutnya, agar pesan-pesan keagamaan dapat menyentuh audience maka dakwah harus mempunyai makna bagi pemecahan

⁷ Di Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa *Khair al-ummah* adalah umat pilihan yang memperoleh ridho dari Allah Swt seperti pembawa dan penebar kebenaran (Al-Haq). Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 110.

⁸ Sebenarnya, propaganda atau iklan dan bentuk lainnya tidak boleh disejajarkan atau disamakan dengan dakwah, walaupun mempunyai kesamaan tujuan, yaitu untuk mempengaruhi pikiran atau opini orang lain. Sekurangnya ada beberapa perbedaan yang mendasar-diantaranya dari sudut niat, tanggung jawab dan tujuan. Secara umum, niat atau maksud dan tujuan propaganda ialah mempengaruhi atau mengajak orang lain agar mau mempercayai dan menerima program atau penawaran yang mereka sampaikan. Dalam pada itu, seorang *propagandis* tidak peduli apakah program itu sesuai atau tidak bagi orang lain. Bahkan juga tidak mempertimbangkan aspek tanggung jawab. Hal ini bertentangan dengan tujuan dakwah yang mengedepankan niat untuk mengapdi kepada Allah Swt. Dalam berdakwah seorang pendakwah (da'i) harus memperhatikan aspek kebenaran, kejujuran dan keikhlasan semata-mata karena Allah Swt. Aspek ini juga tidak ada dalam propaganda, karena propaganda bertumpu pada asas keuntungan (*profit oriented*). Didin Hafifuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gemaisani Press, 1998), h. 231.

⁹ Untuk mengetahui konsep dakwah Islam secara lengkap, lihat tulisan: Dr. Yusuf al-Qaradawy, *Thasaqafah al-Da'iyah*, Beirut, 1978, h. 5. Selanjutnya lihat Ahmad Ahmad Ghalwas, *Ad-Da'wah al-Islamiyah*, Dar-al Kitab al-Misr, kairo, tt, h. 10. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, Sipress, Jakarta, 2000, h. 205-206. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Dakwah menurut Al-Qur'an Bulan Bintang*, Jakarta, 1994, h. 17. Lihat juga Dr. Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Dakwah*, Al-Risalah, Beirut, 1998, h. 5. Lihat juga Ahmad Ghalwas, *Ad-Da'wah Al-Islamiyah*, Dar al-Kitab, Mesir, tt, h. 10. Lihat juga Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial : Suatu Kerangka Pendekatan dan Parmasalahan*, (Yogyakarta: Duta, 1993), h. 2. Lihat juga Hidayat Nata Atmaja, *Dakwah Islam Di Masa Datang: Bagaimana Dakwah Di Kalangan Intelektual dan Teknokrat*, dalam Amrullah Achmad, h. 51.

masalah kehidupan dan pemenuhan kebutuhan. Selanjutnya, format dan pola dakwah juga harus benar-benar sesuai dengan kondisi ril masyarakat yang didakwahi. Demikian juga mengenai media yang digunakan mestilah media yang memudahkan sampainya pesan kepada *mad'u*. Bukan media yang sukar didapati apalagi media yang dapat menimbulkan kesalah pahaman dan menyesatkan pola pikir *mad'u*.

Sering kali materi, format dan media dakwah dirasakan kurang menyentuh bahkan kurang sesuai dengan perkembangan peradapan manusia. Sehingga implikasinya terhadap perubahan moral sangat jauh dari hakikat dakwah itu sendiri. Sementara itu, dari pihak Da'i pun masih ada beberapa kelemahan, terutama dalam hal penyampaian. Oleh karena itu, pesan-pesan yang disampaikan seringkali tidak efektif. Kering, bahkan terasa monoton. Pada sisi lain, penerima dakwah (*audience*, *mad'u*) juga mengalami berbagai permasalahan. Antara lain, sikap masa bodoh (*apatis*) yang mendua dalam menerima maupun memahami setiap pesan dakwah. Hal ini disebabkan oleh pola pikir dan pola hidup yang bervariasi diantara mereka.

Aspek penting lainnya yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan dakwah ialah strategi dan materi (pesan) yang disampaikan. Strategi dan pesan seolah dua mata uang yang tidak bias dipisahkan. Strategi benar dan baik, akan tetapi materi (pesan) yang disampaikan tidak tepat sasaran, maka tidak akan membuahkan hasil yang baik. Demikian juga materi (pesan) yang akan disampaikan telah dikemas dan disusun mengikuti keperluan sasaran, akan tetapi strategi yang digunakan tidak mengena, juga tidak akan memberi hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, semuanya harus benar dan tepat.

A. Persoalan Umat Islam Hari Ini

Menurut pengamatan penulis, secara umum timbulnya berbagai persoalan umat Islam hari ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah permasalahan-permasalahan yang timbul maupun ditimbulkan oleh kondisi umat Islam itu sendiri. Diantaranya, ialah persoalan lama yang sudah ada sejak zaman Rasulullah, yaitu perbedaan pemahaman dan penafsiran terhadap berbagai ajaran agama (*Khilafiyah*).

Seringkali persoalan ini dianggap klasik bahkan dianggap telah selesai atau dianggap tidak ada sama sekali oleh sebahagian umat, utamanya bagi umat yang mempunyai pemikiran yang lebih terbuka dan yang mau menerima perbedaan. Akan tetapi, tidak sedikit persoalan ini menjadi pemicu pertikaian diantara sesama umat Islam itu sendiri, khususnya bagi yang berpaham semua persoalan agama mesti pernah ada dibuat pada zaman nabi baru boleh dipraktekkan saat ini. Manakala tidak, maka perkara tersebut mestinya juga tidak ada. Mereka menyebutnya *bid'ah* atau mengada-ada.

Lebih jauh lagi apabila persoalan perbedaan, pendapat ini dibingkai dalam kemasan ibadah yang berterima atau ditolak. Akan menjadi lebih parah lagi mana kala perbedaan ini dikemas dalam kancah kepentingan dan atas nama golongan tertentu, serta demi keperluan sesaat. Akibatnya, dalam satu keluarga akan sholat

dimasjid yang berbeda, karena alasan perbedaan pendapat. Ini adalah awal penyebab putusnya silaturrahi dan tumbuhnya bibit kebencian.

Persoalan lainnya yang sedang dihadapi umat Islam dewasa ini ialah adanya anggapan dan praktek yang mendahulukan kesaklaran adat budaya dari pada ajaran agama. Hal ini dapat dilihat pada pengalaman dan praktek keagamaan sebahagian masyarakat yang sampai saat ini masih banyak yang mengamalkan berbagai amalan peninggalan budaya. Beberapa diantaranya, seperti tepung tawar, menjamu laut, menjamu sawah ataupun mandi kembang pada saat usia kehamilan tujuh bulan serta mengkultuskan kuburan-kuburan tertentu. Mereka juga masih percaya tentang adanya roh jahat dan roh baik, ilmu-ilmu gaib, dukun maupun hantu.

Sebahagian lainnya ada yang mempercayai bahwa setiap benda, pohon kayu besar, dan hewan yang ada disekitar mereka mempunyai jiwa dan roh. Semuanya mereka percayai sebagai kekuatan yang dapat mempengaruhi hidup manusia. Mereka sangat percaya bahwa di dalam pohon kayu besar, batu besar, sungai, gua maupun benda-benda seperti azimat, cincin dan permata ada tersimpan berbagai kekuatan yang sangat kuat.

Semua bentuk kepercayaan di atas adalah faham animisme¹⁰ dan dinamisme.¹¹ Paham ini adalah paham atau kepercayaan yang dianut dan diamalkan oleh hampir semua nenek moyang umat manusia sebelum agama Islam datang. Idealnya, semua ini mesti habis disapu oleh gerakan dakwah Islam pada masa permulaan. Akan tetapi, kenyataannya tidak seperti itu. Paham ini masih ada dan terus berkembang serta diamalkan oleh banyak umat Islam dewasa ini. Penulis menilai semua ini sebagai sebuah persoalan besar yang harus dijawab dan diselesaikan oleh umat Islam melalui gerakan dakwah yang strategis dan sistematis.

Satu lagi persoalan umat Islam dewasa ini yang penulis amati ialah memasukkan agama kedalam kancah politik praktis dan menjadikan agama sebagai stempel legalisasi satu kepentingan tertentu. Kondisi ril yang dapat dibaca dimasyarakat, terutama pada saat dilangsungkan pemilu legislatif atau pemilukada. Pada saat

¹⁰Kata Animisme berasal daripada kata *anima* (bahasa latin) yang berarti roh atau jiwa. Animisme satu kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu benda yang mempunyai jiwa atau roh yang dapat mempengaruhi hidup umat manusia. Penganut kepercayaan atau keyakinan seperti ini biasanya menyembah atau memuja benda-benda yang mereka yakini mempunyai kekuatan ghaib seperti kris atau yang lainnya. Seterusnya pengantar Antropologi kebudayaan Indonesia. Penerjemah Anas Makkluf, PT. Pembangunan, Jakarta 1954, m.s 134. Lihat juga E. Adamson Hoebel, *Man In The Primitif Word*, Mc Graw Hill Book Company Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1983, m.s 19. AG Pringgogido, (et al), *Ensiklopedia Umum*, Yayasan Dana Buku Franklin, Jakarta, 1973, m.s 74.

¹¹Dinamisme ialah satu kepercayaan atau keyakinan bahwa diri manusia, hewan maupun tumbuhan mempunyai kekuatan ghaib. Penganut kepercayaan ini menyembah hewan atau tumbuhan tertentu mereka yakini mempunyai kekuatan ghaib. Selanjutnya lihat H. The Fischer, pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia. penerjemah Anas Makkluf, PT. Pembangunan, Jakarta, 1954, m.s 134, OK Rahmat, *Pencemaran Aqidah Di Nusantara*, Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1983, m.s 19. Meville Jacobs & Benhard J. Stern, *General Antropology*, Barnes & Noble Inc, NewYork, 1952, m.s 201.

itu ramai para kandidat yang “memainkan” dan “menjual” keberadaan dirinya lewat potongan-potongan ayat alquran dan hadis nabi Muhammad SAW. Ada juga yang menjadikan lembaga-lembaga non formal keagamaan seperti perkumpulan wirid yasin perayaan hari-hari besar Islam sebagai etalase mempertontonkan diri.

Kenyataan ini berbeda jauh pada saat Rasul berdakwah di Madinah. Pada saat itu Rasul tidak menjadikan agama dan dakwahnya untuk menghimpun kekuatan demi kepentingan pribadi dan kelompoknya. Akan tetapi, Rasul menjadikan statusnya sebagai kepala pemerintahan Madinah pada saat menjadi nilai tambahnya dalam berdakwah meluaskan islam di Madinah. Pada saat di Madinah pula Rasul menyetujui keberadaan piagam Madinah. Sebuah piagam yang sangat monumental dalam sejarah penegakan hukum islam. Philip K Hitty menyebut era Madinah sebagai era kejayaan Islam. Philip menyatakan bahwa dari Madinah teokrasi Islam mengembangkan diri keseluruhan negeri Arab. Bahkan sebahagian besar ke daerah Asia Barat dan Afrika Utara. Umat Islam Madinah merupakan contoh kecil umat Islam seluruhnya.¹²

Secara sefesifik, sebahagian umat Islam hari ini sedang mengalami krisis pemahaman ilmu-ilmu agama. Di sisi lain, semangat atau emosi beragamanya naik melebihi kepatutan dari kadar ilmu yang ada padanya. Salah satu indikatornya, ialah marah bila disebut tidak muslim, tetapi tidak pernah mau belajar tentang Islam apalagi mengamalkan ajaran Islam. Seolah-olah Islam adalah baju yang hanya dipakai bila perlu dan akan ditukar atau dibuang apabila sudah ketinggalan zaman.

Selain daripada faktor internal diatas, adanya persoalan umat Islam hari ini juga disebabkan oleh faktor eksternal. Masih menurut pangamatan penulis, beberapa perkara yang dapat digolongkan sebagai faktor eksternal ialah masuk dan berkembangnya beragam faham budaya asing yang tidak sesuai menurut norma-norma agama islam. Boleh jadi masuknya melalui kecanggihan berbagai media informatika ataupun dibawa oleh perseorangan melalui corak pemikiran yang cenderung liberalis.

Agaknya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa, banyak generasi muda Islam hari ini yang terjatuh disebabkan deras nya arus paham dan corak pemikiran yang demikian. Apalagi, hari ini tidak ada satu jengkalpun dari bumi ini yang tidak dijamah oleh media. Tidak juga satu detik dari waktu yang ada kecuali semuanya telah disapa oleh beragam informasi.

B. Format Dakwah Yang Semestinya

Mengacu pada persoalan di atas, kedepan dakwah harus berjalan dengan format yang jelas dan menggunakan strategi yang tepat guna. Dakwah tidak lagi menjadi sebuah pekerjaan sampingan dengan modal semangat, tetapi dakwah mesti dikemas dan dijalankan oleh para profesional. Para Da'i harus ahli (*skill*) dibidangnya dan punya rancangan yang baik dan benar (*good and right planning*).

¹²Philip K Hitty, *History of The Arab* (London: Macc Millan Press Ltd, 1970), h. 121.

Secara sederhana, format dakwah telah dicontohkan oleh para nabi dan utusan Allah SWT sebelumnya, yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah secara langsung melalui media lisan kepada mad'u (penerima dakwah). Dewasa ini, sejalan dengan keberadaan zaman yang demikian maju dan beragam, maka pelaksanaan dakwah Islam harus memperhatikan 4w + 1 H.

Kelima unsur itu ialah (*who*) siapa yang menyampaikan Da'inya, (*whom*) kepada siapa disampaikan atau siapa penerimanya mad'unya, (*What*) apa yang akan disampaikan, (*with what*) dengan apa pesan disampaikan, dan (*how*) dengan cara atau strategi apa dakwah tersebut dijalankan. Kelima unsur ini tidak boleh dipisah satu sama lain, karena ia seperti mata rantai yang saling berhubungan dan mengait untuk menguatkan satu sama lain. Da'i tidak akan bisa berbuat kalau tidak ada mad'u. kedunya bisa berinteraksi jika ada pesan yang disampaikan. Pesan membutuhkan media. Dan kesemuanya harus dijalankan dalam sebuah pendekatan atau strategi yang pas.

Dalam alquran format dakwah dimaksud telah dijelaskan Allah SWT dalam surat Ali-Imran (3) ayat 104 : *Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Dari ayat ini tersirat makna bahwa berdakwah adalah tugas sekelompok umat yang mempunyai kemampuan dan kelengkapan syarat. Kemampuan dan kelengkapan syarat dimaksud sangat umum dan fleksibel. Boleh jadi ianya berbentuk ilmu atau kesiapan fisik para Da'i. boleh juga berupa kelengkapan pendekatan atau strategi yang dipakai. Apapun dia, yang pasti bahwa pelaksanaan dakwah tersebut tidak boleh hilang syarat.

Isyarat kedua yang dapat dipetik dari ayat tersebut bahwa format dakwah Islam mestilah menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran yang bermuara pada pencapaian ujud keberhasilan. Untuk mewujudkan isyarat kedua ini, maka sangat dibutuhkan pelaksanaan dakwah yang strategis.

Ada dua kata kunci yang melekat pada kata strategic, yaitu ilmu dan seni. Ilmu mengisyaratkan bahwa dakwah harus dirancang dan dijalankan menurut kaedah-kaedah keilmuan yang berlaku. Seperti adanya syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh para Da'i sebelum menjalankan dakwah. *Mad'u* sebagai sasaran dakwah juga harus dikaji dari sudut sosiologi, antropologi maupun psikologi. Pesan juga harus disusun berdasarkan kepentingan *mad'u* dan media yang dipakai juga mesti telah dikenal dan akrab dikalangan *mad'u*.

Kata kunci lainnya ialah seni. Seni menggambarkan keindahan dan keserasian. Seni selalu didekatkan dengan pandangan, perasaan dan penglihatan. Terkadang seni memang agak berjauhan dengan pandangan, perasaan dan penglihatan. Terkadang seni memang agak berjauhan dengan *ratio* (akal). Sebagai contoh sederhana. Seseorang yang berpenampilan urakan dan kurang mengikuti aturan-aturan umum dalam berpakaian dapat digolongkan indah oleh sebahagian mata yang melihatnya.

Musik yang hingar bingar dan dilantunkan oleh penyanyi yang separoh telanjang terdengar manis dikuping sebahagian anak muda penggemarnya. Padahal,

jika diukur dengan norma ilmu, sedikitpun disana tidak ada kesan ilmu apalagi nilai akademis. Akan tetapi karena yang menilainya adalah telinga, mata, dan perasaan, maka hal itu bisa berterima. Demikian juga halnya dengan seni dalam berdakwah. Terkadang materi yang disampaikan tidak begitu ilmiah, tetapi penyampaiannya sangat cocok dengan selera *audience*, maka hal itu disukai oleh *audience* tersebut. Akan tetapi yang terbaik itu ialah mamadukan keduanya. Seluruh perangkat dakwah disiapkan secara keilmuan dan disajikan dengan penuh keindahan dan keserasian.

Secara khusus dan specific di dalam alquran tidak ditemukan bentuk strategi dimaksud, akan tetapi Allah SWT sebagai peletak dasar kewajiban berakwah telah memformat kerangka umum kearah itu. Perintahnya baku, tetapi pemahamannya dan aplikasinya bisa disejajarkan dengan tuntutan dan keadaan yang ada. Simak saja surat An-Nahl (16) ayat 125. Artinya : *Serulah (manusia) kepada Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat ini sering disebut oleh sarjana atau pelaku dakwah sebagai ayat metode, cara maupun pendekatan dan strategi pelaksanaan dakwah. Apapun namanya, yang terpenting Allah SWT telah membuat tiga ketentuan baku dalam berdakwah, yaitu hikmah, *mau'izdah al-hasanah*, dan mujadalah ketiga kata ini baku, tidak boleh dirubah, karena dia adalah ayat alquran. Tetapi pemahaman dan aplikasinya sangat fleksibel.¹³

Secara Operasional, format dakwah yang berkembang hari ini adalah dakwah yang arif dan inovatif tetapi berbasis normatif. Dakwah yang arif adalah dakwah yang dijalankan oleh Da'i yang bijaksana dengan cara yang bijaksana serta berisi pesan-pesan yang bijaksana pula. Meminjam penjelasan bijaksana (hikmah) yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya al-Misbah ialah melakukan atau menyampaikan sesuatu secara baik dan benar serta tepat dan bersesuaian dengan kadar pemahaman dan keadaan yang menerimanya.¹⁴ Dakwah Inovatif ialah dakwah yang dijalankan secara luwes, terbuka dan dapat mengikut keadaan zaman dan *mad'u*-nya. Penekanan dan ukuran inovatif dalam hal ini ialah pada penampilan Da'i dan penggunaan media. Selama ini penampilan Da'i terkesan penuh dengan simbol seperti kain sarung, baju koko, dan sorban serta peci putih. Ke depan, pakaian Da'i dapat disesuaikan dengan kondisi *mad'u* dan tempat acara. Seandainya *mad'u* nya adalah jamaah yang baru selesai sholat berjamaah

¹³Yang dimaksud fleksibel ialah adanya kebolehan para ulama untuk berinterpretasi dalam mengapresiasi penjabaran dan pelaksanaan maksudnya. Lihat saja beberapa ulama tafsir seperti Al-Maraghi, Ibnu Katsir dan al-Qurtuby ketika memahami pengertian ayat ini. Bandingkan juga ketika para ilmuwan dakwah seperti Ali Mahfuzd, Abdul Karim Zaidan dan yang lainnya saat menjustifikasi.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Cet VIII (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 391.

dan acara didalam mesjid, maka pakaian Da'inya sangat tepat jika memakai kain sarung, baju koko, pecih putih, dan sorban. Akan tetapi, menjadi berbeda bila acaranya diperkotaan atau dihotel dengan *mad'u* yang beragam dan dari berbagai strata. Dakwah pada masa akan datang harus disampaikan melalui pemanfaatan beragam multimedia. Hal ini sejalan dengan perkembangan beragam teknologi informasi dan telekomunikasi yang tidak dapat dibendung. Teknologi ini telah memasuki hampir seluruh ini dan sektor kehidupan. Tidak saja pada sektor industri dan dunia usaha lainnya, akan tetapi teknologi ini telah sampai dikamar dan didapur setiap rumah yang ada.

Kehadiran teknologi ini, telah mempermudah banyak hal yang bersifat positif. Akan tetapi, kehadirannya juga menyebabkan banyak kemudratan. Sesungguhnya, teknologi informasi dan telekomunikasi ini seperti mata pisau yang dapat dipakai untuk hal-hal yang baik. Akan tetapi, pisau juga dapat melukai bahkan membunuh atau mematikan sekalipun. Artinya, semua pemanfaatan nya sangat tergantung kepada siapa yang memakai dan untuk apa dia dipakai.

Oleh karena itu, dakwah mesti mempergunakan semua multimedia informatika tersebut sebagai alat penyampai (*wasilah*). Bila tidak, pesan-pesan dakwah akan sulit untuk sampai secara mudah dan menyeluruh. Akan sangat membahayakan bagi generasi selanjutnya, apabila semua bentuk multimedia informatika tersebut diisi oleh pesan-pesan yang menyesatkan. Walaupun demikian, semua proses dan pelaksanaan dakwah mesti berjalan secara normative. Artinya, proses dan pelaksanaan dakwah tersebut mesti mengikuti kaedah dakwah yang sesungguhnya. Dakwah tidak sama dengan propaganda apalagi propokatif. Dakwah adalah sebuah gerakan *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar*.

Selain daripada itu, materi dakwah kedepan mesti berisi pencerahan, pemahaman, bukan sekedar melengkapi sebuah kegiatan rutinitas. Hal ini meski jadi perhatian semua pelaku dan pecinta dakwah. Gambaran gerakan dakwah yang ada hari ini lebih cenderung kepada pemenuhan permintaan pelaksana, bukan sebagai upaya pencerahan pemahaman. Oleh karena itu pula, apa-apa yang menjadi warisan faham animism dan dinamisme tetap saja tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Mencontoh apa yang telah dibuat oleh Rasulullah SAW pada periode Madinah,¹⁵ menurut hemat penulis cara-cara tersebut sangat relevan untuk diterapkan hari ini dan kedepan. Pada periode Madinah, Rasul Saw telah menjadikan mesjid sebagai pusat dakwah Islam sekaligus sebagai pusat budaya dan sosial kemasyarakatan disamping sebagai fungsi utamanya sebagai pusat ibadah. Memfungsikan masjid dengan beragam fungsi terdapat sangat membantu pelaksanaan dakwah pada masa itu. Dari masjid Rasul mengubah perilaku syirik menjadi perilaku tauhid. Dari mesjid itu pula Rasul dan umat Islam lainnya menyerukan suara kebenaran dan persatuan antara kaum Anshor dan muhajirin. Dari mesjid itu juga Rasul meluruskan perbedaan dan pertikaian yang berlaku terutama bagi suku Aus dan Khajraz.

¹⁵Baca Azhar Sitompul, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial Kajian Strategi Dakwah Rasul SAW pada periode Madinah* (Bandung: Cita Pustaka, 2009) (Baca bab IV).

Pada periode itu juga Rasul SAW menumbuhkan rasa cinta tanah air masyarakat Madinah terhadap Madinah sebagai kota yang mesti mereka jaga secara utuh. Melalui cara ini, Madinah yang penuh dengan konflik dan pertikaian, akhirnya berubah menjadi kota aman dan tertib dalam tata pemerintahan. Pada masa ini, seluruh masyarakat Madinah yang muslim dan non muslim sama-sama menjaga Madinah dibawah panji piagam Madinah. Satu hal lagi yang mesti diterapkan oleh setiap pelaku dan pecinta dakwah ialah berdakwah secara selektif, adatif, dan akomodatif. Berdakwah mengikuti pola ini ialah menyampaikan pesan dakwah secara hati-hati, cermat, benar dan tepat sasaran serta jauh dari sifat radikal apalagi propokatif. Pada dataran inilah ditampilkan dakwah Islam adalah dakwah yang *rahmatan lil'alamin*.

PENUTUP

Secara defenitif, dakwah adalah sebuah usaha untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Oleh karena itu aktifitas dakwah harus bergerak (dinamis) menuju penegakan *al amru bi al ma'ruf wa an nahyi an al munkar*. Secara hukum, dakwah adalah satu kewajiban yang mesti dijalankan oleh setiap umat Islam menurut kadar dan kemampuan yang ia miliki. Mengabaikan dakwah sama artinya mengabaikan perintah Allah SWT dan Rasul SAW. Menegakkan dakwah sama pula artinya dengan menegakkan kalam dan hukum Allah SWT serta hadis Rasul SAW.

PROBLEMATIKA KEILMUAN DALAM ISLAM KONTEMPORER:

Gagasan Dakwah Humanis

Irwansyah¹

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman terhitung "baru". Ketika Program Pascasarjana IAIN pada masa Harun Nasution, hanya membuka Program S2 dengan satu-satunya Jurusan yakni Jurusan *Dirasah Islamiyah (Islamic Studies)*, yang bertujuan menyatukan "keterbelahan" disiplin keilmuan alumni atau Sarjana IAIN yang sejak dini telah di-kapling menjadi Sarjana Ushuluddin, Sarjana Tarbiyah, Sarjana Syariah, Sarjana Adab dan Sarjana Dakwah. Pada saat itulah baru didengar bahwa Dakwah sebagai disiplin ilmu keislaman mulai diperbincangkan. Abdullah dalam buku *Wawasan Dakwah: Kajian Epistimologi, Konsepsi dan Aplikasi* (2001), pada halaman 1 sepeertinya memperkuat fakta tersebut dengan menulis: "Apalagi secara keilmuan, ilmu dakwah masih diragukan eksistensinya". Mungkin Toha Yahya Omar, adalah orang pertama yang menulis buku teks dalam bahasa Indonesia, dengan judul *Ilmu Dakwah* (1967) atau menegaskan dakwah sebagai disiplin ilmu. Walaupun tidak dijelaskan secara runtut kriterianya sesuai kaedah Filsafat Ilmu, namun lebih dari lima belas halaman pertama dari bukunya itu telah menguraikan ontologi "dakwah" dan secara tidak mendalam membahas epistimologi "dakwah"; buku itu lebih banyak menguraikan "bagaimana" berdakwah, bukan bagaimana dakwah sebagai sebuah ilmu diperoleh. Sepuluh tahun kemudian, telah terbit dua buah buku yang menggambarkan lahirnya cabang ilmu dakwah, yaitu: *Manajemen Dakwah* (1977) karya Abd. Rosyad Shaleh dan *Psikologi Da'wah* (1977) karya H.M. Arifin. Akan tetapi, konsentrasi penjelasan dari kedua buku tersebut dimulai dari pembahasan sekitar ontologi "dakwah", yakni menguraikan bagaimana praktek dakwah atau proses dakwah sebagai sebuah kegiatan, bukan serius menjelaskan bagaimana "dakwah" sebagai sebuah perolehan ilmu pengetahuan.

Sungguhpun mungkin sampai saat ini proses pencarian ontologi, epistimologi dan aksiologi "dakwah" tetap dilakukan, namun satu hal yang tidak dapat dibantah

¹Penulis adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan mengampu matakuliah Perbandingan Agama. Sedang dalam penyelesaian akhir studi S3 di UIN Sumatera Utara.

bahwa “proses” yang telah dilakukan itu bukan menutupi kenyataan bahwa “dakwah” bukan hanya diperbincangkan dan dikaji tetapi telah mempunyai fakultas tersendiri di lingkungan Institut Agama Islam Negeri di Indonesia, yang di dalamnya membahas dan mengkaji “dakwah”. Keberadaan fakultas dakwah, dapat dijadikan indikasi bahwa “dakwah” sebagai suatu disiplin ilmu, bukan hanya mulai diupayakan, tetapi lebih jauh lagi justru diharapkan berbagai cabang ilmu dakwah lahir dari padanya. Dari Fakultas Dakwah diharapkan lahir sarjana dalam berbagai bidang ilmu dakwah, misalnya bidang “Komunikasi”, “Bimbingan Konseling”, “Manajemen” “Pengembangan Masyarakat”, “Dakwah Humanis” dan lain sebagainya.

Namun, terkait dengan perkembangan kemajuan sains dan teknologi modern, ketika masyarakat dunia telah mempunyai kecenderungan yang “baru” yang muncul sebagai respon terhadap kemodernan, sebutlah *postmodern* misalnya, atau globalisasi informasi, politik global, spiritualitas, fundamentalisme agama, terorisme dan sejumlah isu serta wacana lainnya; bagaimana “dakwah” memberikan respon terhadap semua itu? Tulisan ini tentunya bukan dimaksudkan untuk memberikan jawaban lengkap dan memuaskan secara ilmiah, tetapi mungkin dapat dijadikan bahan renungan yang menggugah pemikiran bagi pemerhati ilmu dakwah dan mungkin sekaligus sebagai praktisi dakwah.

DAKWAH HUMANIS: Harapan dan Problema

Masa sekarang ini, sudah tentu bukan masa lalu dan bukan pula masa depan. Karena setiap “masa” atau kurun waktu tertentu mempunyai sebuah cirinya sendiri; kalau bukan sebuah peradaban, mungkin kecenderungan pemikiran, gagasan dan wacana tertentu yang dapat dijadikan ukuran yang membedakan disetiap “masa” itu. Misalnya bila mengikuti pola peradaban atau pemikiran yang berkembang di “Barat”, maka priodeisasi “masa” atau kurun waktunya tidak terlepas dari perihwal perkembangan pemikiran filsafat, yang dimulai dari *zaman Kuno* (Abad VI S.M - V M), *zaman Kekacauan Politik* (Abad VI - VII M), *zaman Pertengahan* (Abad VIII - XIV M), *zaman Renaissance* (Abad XV - XVI M), dan *zaman Modern* (Abad XVII - XX M).² Bila “Zaman Modern” hanya sampai Abad XX M, berarti pada Abad XXI M adalah “Zaman Baru” yang disebut sebagai *zaman Postmodern*.³

Maju mundurnya “peradaban” ditentukan oleh dua kekuatan besar yang menurut Ahmad Tafsir “mewarnai dunia”, yaitu “agama” dan “filsafat”.⁴ Sejarah peradaban “Barat” yang dikaitkan dengan “sejarah Filsafat Barat” sesungguhnya

²Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid 1, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) dan Jilid 2, (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

³Pemikiran masa modern adalah “rasional-empiris”, maka masa postmodern mempunyai model “suprarasional-rekonstruksionalis”. Selanjutnya bila arus pemikiran masa modern berbentuk “positivistik-materialistik”, maka masa postmodern mempunyai arus pemikiran “nihilis-spiritualistik”.

⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, cet. III, (Bandung: Rosdakarya, 1993), h. 6.

adalah pergumulan antara “akal” dan “hati”. Pada *zaman Kuno* yang terjadi adalah “akal menjelaskan hati,” akal adalah filsafat, hati adalah mitologi Yunani; pada *zaman Pertengahan*, “akal membela hati”, akal adalah filsafat, hati adalah doktrin gereja; pada *zaman Modern*, “akal berpisah dari hati,” akal adalah filsafat dan sains, hati adalah ajaran Kristen; pada *zaman Postmodern*, “akal kembali ke hati”, akal adalah sains modern, hati adalah spiritualitas. Demikian sedikit ilustrasi untuk membedakan ciri setiap masa atau zaman yang memberikan pengaruh terhadap peradaban dunia atau kecenderungan pemikiran dan wacana umat manusia.

Istilah “kontemporer” untuk menyebutkan sebuah kurun waktu “dewasa ini,” “pada masa kini”, “semasa” atau “sewaktu”,⁵ seperti terbebas dari muatan arus pemikiran tertentu. Penggunaan istilah kontemporer dapat disebut lebih netral, namun demikian bila dikaitkan dengan fenomena tertentu dari arus pemikiran yang ada, akan muncul persoalan dalam menetapkan batas waktu, yang tentunya mulai saat ini, kemudian mundur (ke belakang) sampai beberapa tahun atau sampai tahun berapa. Ada yang menyebut bahwa “kontemporer” itu diukur dengan waktu satu generasi atau sekitar 50 tahun kebelakang. John L. Esposito dan John O. Voll, menulis buku *Makers of Contemporary Islam*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, mengemukakan tokoh-tokoh yang dimasukkan dalam kurun kontemporer adalah: Ismail Raji Al-Faruqi (1920-1986), Khurshid Ahmad (lahir 1932), Maryam Jameelah (lahir 1934), Hasan Hanafi (wafat 1992), Rachid Ghanoushi (lahir 1941), Hasan Al-Turabi (lahir 1932), Abdul Karim Soroush (lahir 1945), Anwar Ibrahim (lahir 1947), dan Abdurrahman Wahid (lahir 1941).⁶

Persoalan ini sama juga halnya ketika menyebut abad XXI yang fenomenanya sudah ada sejak sebelum tahun 2000-an. Misalnya arus pemikiran model “*postmodern*” yang merupakan salah satu kecenderungan abad XXI justru gejalanya sudah dimulai sejak tahun 1950-1960 an,⁷ dan puncaknya di tahun 1970-an. *Postmodern* adalah istilah yang mengemuka di sekitar pergantian abad ke 20; dia lebih mengungkapkan suatu fenomena arus pemikiran filsafat yang menolak arus pemikiran modern, yang menurut Jean-Francois Lyotard, disamakan dengan keseluruhan filsafat Perancis sesudah strukturalisme, sehingga postmodernisme disamakan dengan poststrukturalisme. Tetapi menurut Fardon, postmodern adalah sebuah gerakan filsafat dari “positivisme” menuju “hermeneutika”,⁸

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 591.

⁶John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terjemahan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).

⁷William Outhwaite (ed), “The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought”, alih bahasa Tri Wibowo B.S. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 526.

⁸K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 383; dan dibandingkan dengan, Ernest Gellner, “Postmodernism, Reason and Religion”, terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasional dan Fundamentalisme Religius*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 42.

Menjelaskan “zaman sekarang” akan sangat berguna untuk menentukan beberapa hal yang terkait dengan “dakwah”, *pertama* bagaimana “dakwah” sebagai disiplin ilmu di dalam Islam disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya; *kedua* “dakwah” sebagai kegiatan atau upaya penyebaran “ajaran” dalam Islam, yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Dakwah sebagai disiplin ilmu tentunya sudah sedang bergerak ke arah spesialisasinya sebagaimana yang telah diungkapkan dalam pendahuluan di atas, apakah itu “Psikologi Dakwah”, “Manajemen Dakwah”, dan sebagainya.

Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara yang kini telah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, berupaya mengembangkan spesialisasi Ilmu Dakwah yang terejawantah dalam bentuk Prodi dan atau Jurusan, seperti Komunikasi Penyiaran Islam, Bimbingan Penyuluhan Islam, Manajemen Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam. Idealnya keempat jurusan atau prodi ini menjadi spesialisasi Ilmu Dakwah yang tentunya secara akademis mendapat perhatian serius dan berkelanjutan, bukan hanya oleh pimpinan di Fakultas akan tetapi di tingkat Institut. Ironisnya, ketika dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu sedang dibicarakan di tingkat pendidikan lanjutan pada Strata Dua (S2), Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan, justru telah menutup Konsentrasi Dakwah yang dulunya pernah sempat dibuka. Lalu diubah dengan konsentrasi Komunikasi Islam. Sungguhpun semangatnya adalah “Kedakwahan” yakni ilmu Komunikasi Islam adalah analog dengan “Ilmu Dakwah”, akan tetapi konsentrasi prodi ini dipandang oleh sebahagian mahasiswa program S1 di Fakultas Dakwah belum demikian adanya, sehingga mereka yang bukan berasal dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam merasakan bahwa basis keilmuan mereka belum mempunyai tempat penyaluran pengembangan keilmuan mereka ditingkat S2. Sebagian mereka berpendapat bahwa, semestinya Pascasarjana membuka Prodi Manajemen Dakwah, Bimbingan Penyuluhan Islam dan Pengembangan Masyarakat Islam. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa dan alumni S1 Fakultas Dakwah mempunyai minat yang tinggi dalam pengembangan Ilmu Dakwah.

Semangat yang tinggi untuk menumbuh kembangkan Ilmu Dakwah ini sudah selayaknya mendapat perhatian yang serius, terutama oleh civitas akademika di tingkat Fakultas. Artinya dimulai dari para tenaga profesional yang misinya bukan hanya menciptakan alumni yang pandai berdakwah, pandai membimbing, pandai memenej dan pandai membangun masyarakat; akan tetapi mempersiapkan generasi yang pandai mengembangkan, membangun dan menciptakan berbagai cabang Ilmu Dakwah. Sebagai konsekuensinya adalah bahwa perhatian para tenaga Profesional bukan lagi hanya terbatas pada tata prilaku, tata bicara, dan tata berpakaian mahasiswa akan tetapi lebih kepada tata berpikir mahasiswa.

Mungkin visi dan misi Fakultas Dakwah dan bahkan Prodi atau Jurusan yang selama ini cenderung menciptakan mahasiswa dan alumni menjadi tenaga praktisi ketimbang akademisi telah memberikan hasilnya yang nyata.⁹ Hanya saja dalam rangka menyongsong upaya IAIN Sumatera Utara menuju UIN Sumatera

⁹Buku Panduan Akademik IAIN Sumatera Utara Tahun Akademik 2013/2014.

Utara, dalam hal mengintegrasikan keilmuan dan keislaman dalam mewujudkan masyarakat madani yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam; maka ada baiknya visi dan misi Fakultas dan Prodi atau Jurusan, dilakukan pengembangan segera; karena bagi negara-negara yang maju dalam bidang keilmuan, seperti di Jerman misalnya,¹⁰ Fakultas atau Prodi itu terkenal karena lahir darinya seorang tokoh besar karena bangun pemikirannya dan disiplin keilmuannya. Pemikiran dan ilmu yang ditumbuhkembangkan itu biasanya bermula dari dimana ia belajar.

Dalam konteks ini, gagasan mengenai “Dakwah Humanis” yang muncul dari pemikiran seorang tokoh yang merupakan alumnus Fakultas Dakwah,¹¹ dilihat dari sudut pandang Filsafat Ilmu adalah gagasan “besar”, tentu selama gagasan ini tidak hanya dilihat sebagai ungkapan yang diperuntukkan bagi kegiatan “berdakwah” secara praktis, sebagaimana visi dan misi Fakultas dan Prodi atau Jurusan yang selama ini ingin dicapai.

Dakwah Humanis sebagai disiplin ilmu sudah tentu mempunyai ranah ontologis dalam bentuk konsep dan definisi oleh penggagasnya, akan tetapi makna yang dapat dipahami dari kata “Humanis” mengisyaratkan sebuah arus pemikiran baru dalam paradigma keilmuan yang kini telah menunjukkan gejalanya.¹² Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman Modern yang di sponsori oleh kebangkitan Eropa Barat modern ternyata belakangan ini telah menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi kehidupan manusia; yang pada awalnya ilmu dan teknologi modern diciptakan untuk kemudahan bagi manusia, akan tetapi ternyata manusia menjadi gelisah karenanya. “Kemajuan ilmu dan teknologi, yang semula untuk memudahkan urusan manusia, ketika urusan itu semakin mudah, maka muncul ‘kesepian’ dan ‘keterasingan’ baru, yakni luntturnya rasa solidaritas, kebersamaan dan silaturahmi”.¹³

¹⁰Pengamatan dan penelitian Doktoral yang dilakukan di Goethe University Frankfurt, Jerman sekitar September-Oktober 2013, mengidentifikasi tokoh terkenal semisal Max Weber Bapak Sosiologi Agama Jerman yang teorinya penulis pakai dalam penulisan Disertasi berjudul “Hubungan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara”, namanya yang disetarakan dengan Aristoteles dalam Bidang Ilmu Sosial ini telah mengangkat citra Universitas dimana ia pernah belajar, misalnya Universitas Heidelberg, Goettingen dan Berlin (penulis hanya mengunjungi Heidelberg saja).

¹¹Prof. Dr. Abdullah, M.Si. adalah pencetus gagasan “Dakwah Humanis”, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi periode 2011-2015 dan merupakan alumni *pertama* (angkatan tahun 1983) Fakultas Dakwah IAIN SU Medan.

¹²Amsal Bahtiar dalam bukunya *Filsafat Ilmu* pada edisi awal tahun 2004 hanya memuat lima Bab saja, yakni “Ruang Lingkup Filsafat Ilmu”, “Sejarah Perkembangan Ilmu”, “Pengetahuan dan Ukuran Kebenaran”, “Dasar-Dasar Ilmu” dan “Sarana Ilmiah”. Akan tetapi sejak edisi tahun 2007 Amsal Bahtiar menambahkan bab baru yakni Bab VI Tantangan dan Masa Depan Ilmu. Dalam bab inilah dimuat pasal tentang: Kemajuan Ilmu dan Krisis Kemanusiaan.

¹³Contohnya, penemuan televisi, computer dan *handphone* telah mengakibatkan kita terlena dengan dunia layar. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa kita asyik dengan “dunia layar” dan menomor duakan anak dan istri atau keluarga. Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 223-224.

Selain membuat egosentrisme, kemajuan ilmu dan teknologi telah “mengancam” kedamaian manusia itu sendiri, misalnya dengan diciptakannya senjata pembunuh manusia secara massal; menciptakan ketidakseimbangan sosial, misalnya melahirkan konsep emansipasi yang dalam beberapa hal menciptakan lapangan pekerjaan bagi kaum wanita dibanding kaum pria; menciptakan ketidakseimbangan moral terkait dengan eksistensi manusia, misalnya dengan adanya teknologi genetika, dan lain sebagainya.

Fenomena sebagaimana tersebut di atas, oleh sebagian ahli dalam bidang Filsafat Ilmu disebutkan bahwa ilmu telah membuat manusia terpisah dari kemanusiaannya; menjauhkan atau mengasingkan manusia dari masyarakat manusia itu sendiri; ilmu telah menjadikan manusia bukan hanya egois akan tetapi “kejam” dan “antisosial”, mewariskan kejahatan dan kekerasan intelektual, dominasi kekuasaan, serta kediktatoran teknologis atas kemanusiaan. Semua ini disebabkan oleh karena ilmu pengetahuan didasarkan kepada “kebekuan rasio egois ala Rene Descartes”. Untuk itu para pemikir seperti Max Horkheimer (1895-1973), Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1963) dan Herbert Marcuse (1898-1973) telah mengembangkan paradigma keilmuan baru, yang telah dirintis oleh Karl Marx (1818-1883), yaitu *Sosio-epistimologi*; dan ketangan bidang keilmuan ini berada di tangan dingin seorang filosof Jerman yang memperkenalkan “Teori Kritis”, yaitu Jürgen Habermas.¹⁴

Sosio-epistimologi adalah sebuah arus utama pemikiran baru dalam epistimologi (filsafat pengetahuan) yang hadir untuk menggagas sebuah teori pengetahuan yang berwatak atau berkarakter sosial. Sebagai cabang epistimologi atau epistimologi khusus, arus baru pemikiran ini berusaha mengembalikan alam pemikiran dan pengetahuan termasuk dunia keilmuan dan teknologi, ke dalam pangkuan manusia dengan kepentingan manusia.¹⁵

Rasio sosial atau rasio komunikasi yang dibangun oleh *Sosio-epistimologi* untuk mengeritik “rasio egois ala Rene Descartes” adalah bahwa rasio tidak pernah berpikir, tetapi manusia yang berpikir dengan rasionya; rasio egois ala Rene Descartes tidak dapat mengoperasionalkan dirinya sendiri secara mekanistik, tetapi oleh mesin eksistensi manusia di dalam realitas kemanusiaan dan kesosialannya yang utuh dan dinamis.¹⁶

¹⁴Habermas lahir pada tahun 1929 di Gummersbach, dan meraih gelar “doktor filsafat” pada tahun 1956 di Universitas Bonn. Habermas baru berkenalan dengan Lembaga Penelitian Sosial di Frankfurt dan secara resmi menjadi asisten Adorno pada tahun 1956, dan mulai terkenal dan menjadi “idola” bagi mahasiswa di Jerman tahun 1960-an, utamanya setelah lahir beberapa karyanya antara lain: “Gerakan Oposisi dan Pembaruan di Perguruan Tinggi” (1969), “Teori dan Praktis” (1961), “Tentang Logika Ilmu Pengetahuan Sosial” (1967), “Teknik dan Ilmu Pengetahuan sebagai Ideologi” (1968), “Pengenalan dan Kepentingan Manusiawi” (1968), “Teori Masyarakat atau Teknologi Sosial” (1971), “Kebudayaan dan Kritik” (1973), dan “Rekonstruksi Materialisme Historis” (1976). Aholiab Watloly, *Sosio-Epistimologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 197-198].

¹⁵Aholiab Watloly, *Sosio-Epistimologi*..., h. 3.

¹⁶Aholiab Watloly, *Sosio-Epistimologi*..., h. 4.

Jadi, inti klaim pembaruan dalam Sosio-epistimologi (pengetahuan berwatak atau berkarakter sosial) adalah pada klaim-klaim pengetahuan dan keilmuan sektoral yang egois (pengetahuan *qua* pengetahuan atau ilmu *qua* ilmu), yang hanya setuju semata-mata pada keangkuhan dan supremasi diri sehingga telah melahirkan berbagai “kematian nilai” (*anomali*), pembusukan rasio (*irrasionalitas*), pembatasan (*determinasi*), dan penekanan atau penindasan (*represi*), baik atas nama kebenaran (*truth claim*), pengetahuan (*episteme*), ilmu (*science*) maupun kesejahteraan sosial (*social welfare*). Sosio-epistimologi, dalam hal ini, berusaha memecahkan serta mencairkan berbagai kebuntuan, baik di dalam dunia kefilosafatan, pengetahuan maupun alam keilmuan yang sifatnya normatif-transendental, serta melakukan penyiasatan-penyiasatan logis yang mengafirmasi atau mendorong dan menguatkan sebuah watak atau karakter sosial dalam pengetahuan dan keilmuan. Dengannya, pengetahuan atau alam keilmuan itu sendiri menemukan sebuah istana baru dalam kehidupan kemasyarakatan yang aktual sebagai pendorong *praxis* penyadaran dan pembaharuan kemanusiaan dan sosial.¹⁷

Demikian arus utama pemikiran baru dalam filsafat pengetahuan, tentunya dalam rentang sejarah filsafat keilmuan di Barat; dalam konteks ini pulalah gagasan “Dakwah Humanis” sebagai sebuah pengetahuan atau disiplin Ilmu Dakwah, bukan saja sangat relevan akan tetapi mendapatkan tempat yang strategis sebagai arus utama dalam Ilmu Dakwah kontemporer. Akan tetapi menilik sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu di dalam dunia Islam, terutama dalam aspek kejian *science of religions* atau *study of religions* atau agama menjadi fokus kajian ilmiah, masih dirasakan kelambatannya dikaitkan dengan sikap mental umat Islam itu sendiri, yang cenderung tertarik kepada keilmuan yang bersifat normatif dibanding kepada keilmuan yang bersifat historis; termasuk ketika ingin mewujudkan Dakwah Humanis sebagai sebuah disiplin ilmu Dakwah Kontemporer, nantinya. Sikap mental inilah yang merupakan tantangan dan bahkan sebuah problema yang mesti dicarikan jalan keluarnya segera.

PROBLEMATIKA KEILMUAN DALAM DUNIA ISLAM

Sejarah maju mundurnya umat Islam, dapat diklasifikasi kepada *periode Klasik* (650-1250), *periode Pertengahan* (1250-1800), dan *periode Modern* (1800-dan seterusnya).¹⁸ Bila periodeisasi antara dunia Islam dipadankan dengan periodeisasi dunia Barat, maka terlihat bahwa dunia Islam terlambat satu abad untuk mengenal dunia modern Barat. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kenyataan inilah yang mungkin menjadikan Islam itu dipertentangkan dengan Barat, bukan dengan Kristen, padahal semestinya Barat kalaupun harus dipertentangkan adalah dengan Timur, antara Islam dengan Kristen. Akan tetapi, mengingat bahwa peradaban diukur dengan pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan,

¹⁷Aholiab Watloly, *Sosio-Epistimologi*..., h. 6.

¹⁸Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 12-14.

maka para ahli ilmu menyebutkan bahwa “landasan ilmu telah dirintis di Barat yaitu di Yunani,” lalu ilmu berkembang di Dunia Islam”, dan “kemajuan ilmu terjadi di Barat yaitu Eropa Barat, mulai zaman Renaisans sampai zaman Modern; dan di Barat yaitu Amerika pada zaman postmodern”.

Sungguhpun Eropa Barat atau Amerika adalah “kampungnya” orang Kristen, akan tetapi tidak disebutkan bahwa “Kristen” punya andil dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Hal ini disebabkan oleh peristiwa kalam dalam Dunia Kristen yang tercatat sebagai “agama” yang “memerangi” dan “memusuhi” cara berpikir rasional dan kebebasan berpikir filsafat. Ilmu pengetahuan modern Barat tumbuh dan berkembang dengan cara “meninggalkan” agama (Kristen). Konteks ini yang melahirkan istilah sekular, sekularisasi atau sekularisme.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat yang meninggalkan “agama” inilah yang menjadi preseden jelek terhadap ilmu dan teknologi; seolah-olah ilmu pengetahuan dan teknologi atau bahkan berpikir rasional bertentangan atau “melawan” agama; padahal hanya “agama Kristen”. Informasi yang “menyesatkan” ini telah memasuki wilayah pemikiran umat Islam, yang seolah mengamini bahwa “sekularisme” ala Barat adalah salah dan “sesat”, tanpa meninjau kembali latar belakang dan sejarah lahirnya sikap para ilmuwan Barat yang memisahkan diri dengan agama Kristen, karena agama ini awalnya dipandang tidak akomodatif terhadap ilmu pengetahuan.

Akan tetapi, saat sekarang ini, justru terkesan umat Islam yang tidak “siap” menerima kemodernan itu. Peradaban modern berupa ilmu pengetahuan yang dihasilkannya dicurigai sudah dimuati oleh nilai-nilai kebudayaan Barat yakni “kebebasan seks”, “kristenisasi”, bahkan “yahudinisasi”. Ilmu pengetahuan yang “netral” ilmiah dipandang “sarat nilai”. Sebahagian produk pemikiran Barat semisal “demokrasi” dan “pluralisme” ditolak dan diharamkan. Kesan seperti ini dirasakan melalui lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN di Indonesia.

Pemikiran Islam Modern yang telah dimulai Harun Nasution sejak tahun 1975-an kini seolah “mati suri”, bahkan ketika tokoh yang fokus mengembangkan metodologi studi ilmu-ilmu keislaman seperti Tasawuf, Kalam, dan Filsafat ini, dihujat dan “dituduh” menyebarkan kesesatan di lingkungan IAIN seluruh Indonesia, tak seorangpun murid-murid beliau yang telah mendapat gelar “doktor” melakukan “pembelaan” secara akademis maupun klarifikasi terhadap tuduhan itu.¹⁹ Beberapa buku yang berisikan “tuduhan” dan “memberangus” pemikiran Islam Modern Harun Nasution dan metodologi ilmiah yang dibangunnya adalah: “Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan” karya Daud Rasyid; “Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal” karya Adnin Armas; “50 Tokoh Islam Liberal Indonesia” karya Budi Handrianto; dan lain sebagainya.

¹⁹Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan arus pemikiran di IAIN Sumatera Utara sepuluh tahun terakhir, khususnya sejak tahun 2000-an dimana kecenderungan para dosen dan tenaga pengajar atau alumni S1 tidak lagi konsen dengan kajian metodologi studi Islam akan tetapi lebih kepada spesialisai keilmuan, akibat perubahan orientasi Program Pscasarjana setelah wafatnya Harun Nasution.

Dampak dari “redup”nya arus pemikiran Harun Nasution di IAIN seluruh Indonesia pada umumnya dan di IAIN Sumatera Utara khususnya, adalah “hilangnya” kegalrahan di kalangan mahasiswa untuk berdiskusi tentang hal-hal yang terkait dengan perkembangan keilmuan. Kalaupun ada mahasiswa hanya berdiskusi tentang perkuliahan semata. Orientasi mahasiswa hanya memperoleh nilai yang baik, syukur kalau dapat tepat waktu dalam menyelesaikan studinya. Bukan hanya di kalangan mahasiswa, demikian juga di kalangan para dosen dan tenaga pengajar apalagi di kalangan para alumnus IAIN Sumatera Utara, mendiskusikan sebuah pemikiran dalam Islam hampir sulit ditemukan akhir-akhir ini. Fenomena seperti ini dirasakan sejak masuknya arus pemikiran “yang memberangus” pemikiran Harun Nasution. Sejalan dengan itu politik praktis Kampus yang beberapa tahun terakhir ini mengemuka, sangat mempengaruhi para akademisi, yang sebelumnya ada beberapa yang perduli dengan perkembangan keilmuan, kini merasa tak berguna dan mungkin khawatir kalau pemikirannya tidak sesuai dengan pejabat tertentu di lingkungan Kampus, dan dapat berakibat politis terhadap dirinya.

Akhirnya lembaga tinggi agama Islam yang semestinya berperan sebagai lembaga yang diupayakan lahir berbagai disiplin ilmu darinya, kini berjalan sangat lamban sekali, bahkan dari satu sisi seolah berhenti; paling tidak dilihat dari sisi Ilmu Pemikiran Islam. Orientasi metodologi berubah menjadi orientasi spesialisasi, padahal keduanya dibutuhkan secara bersamaan untuk mempercepat pertumbuhan cabang ilmu pengetahuan yang baru dalam Islam.

Demikian halnya dengan gagasan Dakwah Humanis sebagai cabang ilmu baru, atau bahkan menjadi arus utama dalam Ilmu Dakwah, akan menghadapi problematikanya sendiri, dan bahkan mungkin gagasan itu akan “layu” sebelum “berkembang” manakala tidak dibarengi oleh dinamika berpikir yang kuat tentang Pemikiran Islam sebagai sebuah ilmu atau Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman.

PENUTUP

Dakwah Humanis, adalah sebuah gagasan yang penulis dengar keluar dari seorang peminat, peneliti dan pengembang Ilmu Dakwah, bahkan Profesor dalam Ilmu Dakwah; karenanya gagasan itu idealnya bukan hanya difahami sebagai sebuah gagasan *praxis* melainkan sangat urgen menjadi arus utama dalam Ilmu Dakwah, mengingat filosofi yang terkandung di dalamnya analog dengan arus utama (mainstream) pemikiran baru dalam epistemologi di zaman ini (zaman kontemporer).

Akan tetapi cita-cita atau “mimpi” besar ini, tentu bukan hal yang mudah untuk diwujudkan tanpa tantangan, karena persoalan keilmuan atau mental ilmiah di kalangan umat Islam hari ini, utamanya kasus IAIN Sumatera Utara, adalah sebuah problema yang membutuhkan penanganan segera.

Oleh sebab itu Dakwah Humanis, mungkin akan dapat menjadi ikon bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu di IAIN Sumatera Utara bilamana pencetus gagasan ini dan seluruh peminat dan pemerhati Ilmu Dakwah memberikan perhatian lebih kepada bangun teori ilmu-ilmu kedakwaan dibanding kepada kegiatan “berdakwah”.

INTEGRASI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DENGAN ILMU DAKWAH

Lahmuddin Lubis¹

PENDAHULUAN

Bimbingan Konseling Islami mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Ilmu Dakwah, bahkan dalam aspek tertentu kedua disiplin ilmu ini sulit dipisahkan. Namun demikian jika dianalisis secara mendalam terdapat beberapa perbedaan antara keduanya, baik dalam proses layanan maupun dalam langkah-langkah penyelesaian masalah (*problem solving*). Bimbingan konseling Islami dan Ilmu Dakwah saling memerlukan dan saling melengkapi (Integrasi). Bimbingan Konseling Islami diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan jati dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya, sedangkan Ilmu Dakwah berbicara tentang komponen-komponen dakwah (da'i, mad'u, pesan, dan metodologi). Psikologi Dakwah bertugas menyingkap suasana batin dari perilaku manusia yang terlibat dalam proses dakwah (da'i-mad'u) agar da'i dapat megarahkan, meramalkan dan mengendalikan perilaku mad'u secara umum, dengan itu dakwahnya lebih efektif. Tujuan yang ingin dicapai dari kedua disiplin ilmu ini juga tidak jauh berbeda yaitu ingin memberi pemahaman, bimbingan, tuntunan kepada klien/mad'u (preventif), dan memberikan beberapa alternatif dalam menyelesaikan masalah (korektif dan kuratif).

Bimbingan konseling Islami dan Ilmu Dakwah sangat diperlukan kehadirannya oleh semua lapisan masyarakat, baik pada masyarakat pedesaan, perkotaan, di kalangan petani, pedagang, akademisi, birokrasi, legislatif, eksekutif dan sebagainya. Kedua disiplin ilmu ini sangat diperlukan oleh manusia baik pada masa dulu, sekarang maupun pada masa yang akan datang. Demikian juga halnya dalam aspek hadir dan lahirnya kedua disiplin ilmu ini dapat dikatakan lahir secara bersamaan, walaupun secara formal disiplin ilmu bimbingan konseling dianggap lebih muda dibanding dengan Ilmu Dakwah, namun secara hakiki sebenarnya tidak berbeda. Hal ini sesuai dengan uraian Lahmuddin Lubis², bimbingan konseling

Islami sebenarnya telah ada di zaman Rasulullah Saw karena cara-cara bimbingan, nasehat yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat hampir sama dengan yang dilakukan oleh konselor profesional Barat kepada klien mereka, bahkan cara yang dilakukan oleh Rasulullah Saw lebih lengkap dan sempurna lagi.

Lebih jauh dari itu, menurut D.A. Carson & M.N. Altai³, 1000 tahun sebelum Frank Parsons (Frank Parson adalah pendiri dan pengelola biro konsultasi jabatan (*vocational*) pertama di Boston Amerika Serikat pada tahun 1908 dan dipandang sebagai pelopor dalam bimbingan jabatan secara sistematis dan terencana), bimbingan konseling telah dikenal dalam Islam, khususnya dalam bidang psikologi jabatan dalam Islam klasik. Bahkan menurut Syarifah Fakhruddin⁴ Rasulullah Saw dikatakan sebagai seorang pemimpin yang istimewa dan mempunyai kepribadian yang agung.

Namun sayangnya, bimbingan, nasehat dan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat ketika itu (melalui Hadis dan kisah-kisah) belum banyak digali oleh para ilmuwan muslim secara utuh dan tidak dipublikasikan secara meluas seperti yang dilakukan oleh konselor versi Barat. Pada sisi lain, TUPOKSI (tugas pokok dan fungsi) antara konselor dan da'i atau antara disiplin ilmu konseling Islami dan Ilmu Dakwah tidak jauh berbeda. Hal ini sesuai dengan uraian Achmad Mubarak⁵ bahwa Bimbingan konseling Islami saling memerlukan dan melengkapi (integrasi). Bimbingan agama (Bimbingan Konseling Islami) diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya, sedangkan Ilmu Dakwah berbicara tentang komponen-komponen dakwah (da'i, mad'u, pesan, dan metodologi). Psikologi Dakwah bertugas menyingkap suasana batin dari perilaku manusia yang terlibat dalam proses dakwah (da'i-mad'u) agar da'i dapat menguraikan, meramalkan dan mengendalikan perilaku mad'u secara umum, dengan itu dakwahnya lebih efektif.

Dengan demikian terlihatlah bahwa tugas seorang konselor dan da'i tidak jauh berbeda bahkan saling melengkapi dan menyempurnakan, terutama dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien/mad'u.

TUJUAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islami tidak banyak berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling (Versi Barat) yaitu sama-sama memberikan bimbingan dan arahan kepada klien serta membantu klien keluar dari permasalahan,

³ D.A. Carson & M.N. Altai "The Career Development Quarterly" dalam *National Career Development Association*, Vol. XXXIII 43 no. 1, September 1994, h. 197-205.

⁴ Syarifah Fakhruddin, *Rasulullah Saw Model Utama Kepemimpinan Rumah Tangga* (Johor Bahru: Cetak Ratu SDN, BHD, 1996), h. 5.

⁵ Achmad Mubarak, *al-Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), h. 19.

¹ Dosen pengampu matakuliah Bimbingan Penyuluhan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan doktor (S3) di University Sains Malaysia

² Lahmuddin Lubis, *Rasulullah SAW dan Dasar-dasar Konseling Islam*, *Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXII No. 1 Januari-Juni 2008, h.133-134.

dan perbedaannya terletak pada tujuan akhir. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling umum (Versi Barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata-mata, sedangkan tujuan akhir dari bimbingan dan konseling Islami adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁶.

Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling Islami ialah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mendapatkan keselarasan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hidup yang selaras dengan ketentuan Allah adalah hidup yang sesuai dengan kodrat yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan *sunnatullah* dan sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah (baik sebagai *khalifah* di muka bumi maupun sebagai *'abdun* dihadapan Allah Swt). Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya hidup yang sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Allah Swt melalui Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Manusia seutuhnya atau manusia yang paripurna adalah manusia yang beriman kepada Allah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, senantiasa beribadah/mengabdikan kepada Allah, bersifat ihsan/berbuat baik kepada orang lain dan selalu melaksanakan amal saleh.

Mewujudkan diri seutuhnya (*insan kamil*) seperti ungkapan di atas adalah mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia, yaitu untuk menjadi manusia yang selaras antara perkembangan diri dengan pelaksanaan fungsi dan kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya.

Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan akhir dari program bimbingan dan konseling, khususnya tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah agar klien terhindar dari berbagai masalah, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental (*neurose dan psychose*), sosial maupun spiritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat.

Mental yang sehat (*qalibun salim*) menurut Thohari Musnamar⁷ dapat ditandai dari orang yang senantiasa tawakkal, bersyukur, sabar, tabah, tawadhu', rajin beribadah, wara', ikhlas, amanah dan mau berjihad di jalan Allah (*fi sabilillah*), sedangkan wahananya adalah zikir, taubat, muqorobah, cinta ilmu dan rindu Hidayah. Sebaliknya mental yang berpenyakit (*qalibun maridh*), dapat ditandai melalui fenomena suka melaksanakan maksiat, berbusat zalim, berburuk sangka, baik kepada Allah maupun kepada manusia, menolak kebenaran, menurutkan hawa nafsu dsb.

Menurut Organisasi Kesehatan se Dunia (WHO) yang dikutip oleh Dadang

⁶ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 24.

⁷ Thohari Musnamar, dalam Seminar Nasional Peran Pembimbing dan Konselor Agama dalam PJP II (Yogyakarta 7 Juni 1995).

Hawari, disebutkan bahwa orang yang sehat mental dapat ditandai dari beberapa indikator berikut ini:

1. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
2. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya
3. Merasa lebih puas memberi daripada menerima
4. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas
5. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan
6. Menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pelajaran pada kemudian hari
7. Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif
8. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar⁸

Dalam kaitan ini, tugas Konselor Islami maupun da'i secara bersama-sama mengarahkan klien/mad'u menciptakan terwujudnya kesehatan mental/jiwa klien. Sebaliknya orang-orang yang memiliki mental yang sakit seperti uraian di atas termasuk orang-orang bermasalah, baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan psikologi, dan jika hal ini dibiarkan bukan saja dapat menjerumuskan diri pribadi yang bersangkutan, tetapi juga dapat merusak dan mengganggu masyarakat.

FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

Fungsi bimbingan dan konseling Islami sebenarnya tidak jauh berbeda dengan fungsi bimbingan dan konseling (secara umum), walaupun dari segi istilah dan penekanannya terdapat perbedaan. Fungsi bimbingan dan konseling adalah:

1. Preventif (pencegahan), yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Kuratif atau korektif, yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang dihadapi seseorang
3. Developmental yaitu mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik⁹

Menurut Prayitno dan Erman Amti¹⁰ fungsi bimbingan dan konseling adalah:

1. Pemahaman
2. Pencegahan
3. Pengentasan
4. Pemeliharaan
5. Pengembangan.

⁸ Dadang Hawari, *Al-Qur'n Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 12.

⁹ Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual*, h. 4

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 197.

Jika diperhatikan fungsi bimbingan dan konseling atau peranan konselor kepada klinnya seperti yang diuraikan sebelumnya, maka tugas ini tidak banyak berbeda dengan tugas Rasulullah, para da'i dan ustadz terhadap ummat, yaitu:

1. Menyuruh orang berbuat baik (kuratif/korektif)
2. Mencegah dari kemungkaran (preventif)
3. Beriman kepada Allah (development).

Ketiga tugas ini bukan saja tugas para ustadz/ da'i, tetapi juga tugas semua umat Islam untuk menyampaikannya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (Q.S. Ali Imran [3]: 110).

Melalui ayat ini, paling tidak ada tiga tugas utama baik sebagai konselor islami maupun da'i, yaitu:

1. Tugas humanisasi, yaitu tugas untuk mengajak klien/mad'u agar selalu berbuat baik kepada sesama, merasa bahagia melihat orang bahagia dan sukses, bahagia dan bangga jika bisa membantu dan sedih jika tidak bisa memberi bantuan kepada orang lain.
2. Tugas liberasi, yaitu suatu upaya untuk mencegah atau melarang klien/mad'u dari kemungkaran, kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan kejudan.
3. Tugas transendensi, yaitu suatu upaya untuk meningkatkan aspek-aspek spiritual klien/mad'u, meningkatkan 'Aqidah dan ibadah serta akhlaqul karimah.

Lebih jauh Achmad Mubarak menguraikan bahwa Agama dijadikan bukan hanya sekedar doktrin dan ajaran, tetapi juga agama dijadikan sebagai sosiologis dan psikologis. Jika agama hanya dijadikan sebagai doktrin, maka agama hanya sekedar konsep, teori dan bukan realita. Tetapi apabila Agama dijadikan sebagai sosiologis dan psikologis, maka semua perilaku manusia dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt (melalui ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya¹¹.

HUBUNGAN KONSELING ISLAMI DENGAN ILMU DAKWAH

Bimbingan Konseling Islami merupakan salah satu ilmu bantu dakwah.

¹¹ Achmad Mubarak, *Ibid*, h. 4.

Disiplin ilmu ini bisa berdiri dideret ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan mad'u yang bermasalah, yaitu orang yang mengidap gangguan kejiwaan. Namun bentuk dakwah dalam kasus ini lebih tepat dakwah pribadi atau perorangan, disebabkan masalah yang dihadapi mad'u berbeda-beda, maka bentuk layanan pun lebih sesuai dengan konseling individual.

Ilmu dakwah berbicara tentang komponen-komponen dakwah (da'i, mad'u, pesan dan teknologi), psikologi dakwah bertugas menyingkap suasana batin dari perilaku manusia yang terlibat dalam proses dakwah (da'i-mad'u) agar da'i dapat menguraikan, meramalkan dan mengendalikan perilaku mad'u secara umum, maka bimbingan dan konseling Islami diperlukan untuk berdakwah kepada orang yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu klien agar dapat kembali menemukan dirinya dengan potensi getaran imannya, diharapkan klien dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi tanpa banyak tergantung kepada orang lain.

Disamping itu, cara-cara yang pernah ditempuh oleh Rasulullah Saw, para sahabat dan para da' dalam menyelesaikan permasalahan ummat, sebenarnya tidak banyak berbeda dengan cara yang dilakukan oleh para konselor (Versi Barat-Non Islami), bahkan lebih baik dan sempurna, tetapi karena mereka tidak berangkat dari konsep bimbingan sebagai disiplin ilmu, maka teknik dan prosedur bimbingan konseling dilakukan secara improvisasi, dan pada umumnya tidak dicatat atau diagendakan secara utuh, seperti halnya yang dilakukan oleh konselor profesional versi Barat.

Menurut Lahmuddin Lubis¹², dalam rangka pengembangan layanan dan pembinaan keagamaan pada masyarakat di masa yang akan datang, sebaiknya para da'i/ muballigh handaklah mengambil beberapa alternatif dari pendekatan bimbingan konseling (mengidentifikasi masalah, mendengarkan keluhan klien/mad'u, melaksanakan diagnosis, memberikan treatment atau terapi dan follow up) sehingga dengan modal dan pendekatan itu dimungkinkan kinerja para da'i dalam pembinaan keagamaan masyarakat akan lebih sempurna.

Hal yang hampir senada juga diuraikan oleh Achmad Mubarak¹³ dengan bantuan ilmu Bimbingan dan Konseling Agama, para kyai atau guru agama dan da'i dimungkinkan untuk bekerja secara profesional, dan tidak menutup kemungkinan memperkaya khazanah keilmuan dan melahirkan teori-teori baru dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Para kyai dan da'i dapat dilibatkan atau didorong dalam program-program layanan bimbingan dan konseling secara profesional, merespon kebutuhan masyarakat yang makin besar.

Demikian juga sebaliknya mengenai isi dan esensi yang akan diberikan atau disampaikan oleh Konselor Islami kepada kliennya harus sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan oleh para da'i selama ini (*Bil hikmah, Mau'izatil Hasanah dan Mujadalah*). Disinilah sebenarnya terlihat integritas antara Bimbingan Konseling Islami dengan Ilmu Dakwah.

¹² Lahmuddin Lubis, *Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *Ibid*, h. 143.

¹³ Achmad Mubarak, *Ibid*, h. 20.

TERAPI MENURUT ISLAM

Menurut Andi Mappiare¹⁴ Terapi (*Therapy*) adalah suatu proses korektif atau kuratif, atau penyembuhan, sangat lazim dipakai dalam bidang medikal (kedokteran), istilah terapi kerap kali digunakan secara bertukar pakai dengan konseling (*counseling*) dan psikoterapi (*psychotherapy*).

Psikoterapi (*psychotherapy*) berasal dari dua suku kata yaitu *psycho* dan *therapy*. *Psycho* berarti jiwa, sedangkan *therapy* berarti penyembuhan. Dengan demikian psikoterapi (*psychotheapy*) adalah penyembuhan jiwa¹⁵.

Kata terapi (*therapy*) dalam bahasa Inggris memiliki arti pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata terapi sepadan dengan *al-istisyfa'* yang berasal dari *syafa-yasyfi-syifa'* yang artinya menyembuhkan. Istilah ini telah pernah digunakan oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidiy dalam kitabnya *Al-Istisyfa' bil Qur'an* sebagaimana yang dikutip oleh Samsul munir Amin¹⁶. Kata-kata *Syifa'* banyak dijumpai dalam Alquran, diantaranya pada surah Yunus ayat 57 dan Al-Isra' ayat 82, yaitu:

يَأْتِيَا النَّاسَ قَدْ جَاءَ تَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Yunus/10: 57)¹⁷.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Q.S. Al-Isra'/17: 82)¹⁸.

Psikoterapi (*psychotherapy*) yaitu pengobatan jiwa dengan cara kebatinan atau penerapan teknik khusus (termasuk pendekatan konseling) pada penyembuhan

¹⁴ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi* (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2006), h. 334.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 186.

¹⁶ *Ibid*, h. 188

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Lintas Media, 2006), h.289

¹⁸ *Ibid*, h. 396

penyakit mental atau kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari, atau penyembuhan melalui keyakinan agama dan diskusi dengan para pakar, baik guru, ustadz maupun konselor.

Psikoterapi dapat juga dikatakan perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional, di mana seorang ahli sengaja menciptakan hubungan profesional dengan klien/pasien dengan tujuan: pertama, menghilangkan, mengubah, atau menurunkan gejala-gejala yang ada; kedua, memperantarai (memperbaiki) tingkah laku yang rusak; dan ketiga, meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif¹⁹.

Dengan demikian, terapi atau psikoterapi tidak bisa terlepas dari bimbingan konseling, karena pada dasarnya manusia tidak bisa luput dari permasalahan, baik permasalahan itu kecil dan sederhana di mana seseorang bisa mengatasinya dengan kekuatan mental dan agama yang ia yakini, maupun masalah yang besar, sulit dan rumit, di mana seseorang tidak bisa keluar daripadanya tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan orang lain, dalam hal ini termasuk peranan konselor yang profesional.

Hal ini sesuai dengan uraian Lahmuddin Lubis²⁰ bahwa diyakini atau tidak sesungguhnya manusia tidak pernah luput dari masalah, mulai dari masalah yang paling sederhana hingga masalah yang rumit dan kompleks, baik masalah itu berkaitan dengan pribadi, pendidikan, karier, ekonomi, keluarga, agama maupun masalah sosial. Menurut Samuel T. Gladding²¹, masalah yang paling banyak melanda manusia adalah masalah karir, pendidikan, pribadi dan sosial.

Dalam setting bimbingan konseling, terapi bisa dilakukan secara individual maupun secara kelompok, menurut Gerald Corey²², terapi tersebut dapat berorientasi kepada beberapa aspek, baik kognitif, tingkah laku dan tindakan. Gerald Corey lebih jauh menjelaskan bahwa ada delapan model konseling dan psikoterapi yang bisa dilakukan konselor terhadap klien yang bermasalah atau yang mengalami penyakit mental, yaitu:

1. Terapi Psikoanalitik. Tokoh utama terapi ini adalah Freud, Carl Jung, Adler, Sullivan, Rank, Horney dan Erikson. Terapi psikoanalitik adalah suatu teori kepribadian, system filsafat dan metode psikoterapi.
2. Terapi Eksistensial Humanistik. Tokoh utama terapi ini adalah May, Maslow, Frankl dan Jourard. Pendekatan ini dikembangkan sebagai reaksi melawan psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap tidak berlaku adil dalam mempelajari manusia.

¹⁹ Samsu Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 189.

²⁰ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 157.

²¹ Samuel T. Gladding, *Counseling A Comprehensive Profession* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc, 1996), h. 329.

²² Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Diterjemahkan oleh E. Koeswara, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 6-8.

3. Terapi Client Centered. Tokoh utama terapi ini adalah Carl Roger's. Terapi Client Centered menaruh kepercayaan dan meminta tanggung jawab yang lebih besar kepada klien dalam menangani berbagai permasalahan. Dengan kata lain, terapi ini lebih dipusatkan kepada klien untuk mencari jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi klien, konselor hanya sebagai mediator dan motivator, sedangkan pemilihan dan penentuan jenis terapi diserahkan sepenuhnya kepada klien.
4. Terapi Gestalt. Tokoh utama atau pendiri terapi ini adalah Fritz Perls. Terapi ini merupakan eksperimental yang menekankan kesadaran dan integrasi, yang muncul sebagai reaksi melawan terapi analitik, serta mengintegrasikan fungsi jiwa dan badan.
5. Terapi Transaksional. Tokoh utama terapi ini adalah Eric Berne. Terapi ini cenderung ke arah aspek-aspek kognitif dan behavioral, dan dirancang untuk membantu orang-orang dalam mengevaluasi putusan-putusan yang telah dibuatnya menurut kelayakan sekarang.
6. Terapi Tingkah laku. Tokoh utama dari terapi ini adalah Wolpe, Eysenck, Lazarus dan Salter. Terapi ini merupakan penerapan prinsip-prinsip belajar pada penyelesaian gangguan-gangguan tingkah laku yang spesifik. Hasil-hasilnya merupakan bahan bagi eksperimentasi lebih lanjut. Terapi tingkah laku secara sinambung berada dalam proses penyempurnaan.
7. Terapi Emosional Emotif. Tokoh utama terapi ini adalah Albert Ellis. Suatu model yang amat didaktik, berorientasi kognitif tindakan, serta menekankan peran pemikiran dan sistem-sistem kepercayaan sebagai akar masalah-masalah pribadi.
8. Terapi Realitas. Tokoh utama terapi ini adalah William Glasser. Suatu model terapi yang dikembangkan sebagai reaksi melawan terapi konvensional. Terapi realitas adalah terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan di mana para klien bisa belajar tingkah laku yang lebih realistik dan karenanya bisa mencapai keberhasilan.

Dari delapan model terapi konseling dan psikoterapi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah psikodinamika yang berlandaskan pada pemahaman, motivasi serta rekonstruksi kepribadian, dan merupakan terapi psikoanalitik. Kategori kedua adalah terapi-terapi yang berorientasi eksperiensial dan relasi yang berlandaskan psikologi humanistik, meliputi terapi-terapi eksistensial, terapi *client-centered* dan terapi Gestalt. Kategori ketiga adalah terapi-terapi berorientasi pada tingkah laku, rasional-kognitif dan tindakan, yang mencakup analisis Transaksional, terapi-terapi tingkah laku, terapi rasional-emotif, dan terapi relaitias.

Sedangkan proses terapi dan penyembuhan melalui pendekatan Islami sering disebut dengan istilah *Istisyfa*. Salah satu metodenya adalah do'a. Menurut Isep Zainal Arifin²³, psikoterapi Islam dapat diistilahkan sebagai *al-istsyfa bi al-Qur'an*

²³ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 23-24.

wa al-Du'a, yaitu penyembuhan terhadap penyakit-penyakit dan gangguan psikis yang didasarkan kepada tuntunan nilai-nilai Alquran dan do'a.

Do'a bagi umat Islam merupakan suatu kekuatan yang luar biasa, do'a merupakan suatu alat yang paling kuat untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan, juga dapat mendatangkan sesuatu yang diminta. Tetapi pengaruh do'a itu akan berbeda-beda menurut kadar iman, keyakinan dan harapan seseorang. Jika ada do'a yang tidak dikabulkan oleh Allah Swt, hal itu bisa saja disebabkan karena di dalam hati orang tersebut terdapat rasa permusuhan, atau mungkin karena lemah imannya atau kurang bersungguh-sungguh ketika berdo'a kepada Allah. Tidak terkabulnya do'a ada kalanya karena adanya hal yang menghambat terkabulnya do'a itu, seperti memakan barang haram, dosa-dosa yang melekat di dalam hati, terlalu cinta kepada dunia dan kelengahan (kelalaian) hati. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah yang dirawakan oleh At Tirmidzi "*Ud'ullaha wa antum muqinuna bi al-ijabah*" Berdo'alah kepada Allah dengan keyakinan bahwa do'amu akan dikabulkan. Sementara itu, menurut Ibnu Qayyim²⁴, do'a adalah obat yang paling mujarrab yang dapat menyembuhkan suatu penyakit, tetapi hati yang lupa kepada Allah akan mempengaruhi kemanjuran do'a tersebut.

Dengan diketahuinya beberapa jenis dan model terapi dalam bimbingan konseling ini, para konselor dapat memilih jenis terapi yang diberikan kepada klien sesuai dengan jenis masalah atau penyakit yang diderita klien, sehingga klien yang mempunyai masalah dapat tertolong dan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Oleh karena itu, masalah sekecil apapun yang muncul kepermukaan haruslah ditangani secara arif dan bijaksana, sehingga masalah tersebut tidak sampai membesar dan kompleks yang pada gilirannya dapat mengganggu kestabilan seseorang (klien/mad'u) dan sulit diatasi atau diselesaikan. Demikian juga sebaliknya, masalah yang besar sekalipun bisa diatasi dan diselesaikan, jika diformulasi dengan baik melalui pendekatan dan terapi (penyembuhan) yang tepat, termasuk melalui terapi bimbingan konseling Islami dengan menggunakan pendekatan Alquran dan Sunnah Rasul.

MODEL-MODEL TERAPI DALAM ALQURAN DAN SUNNAH RASUL

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani²⁵, terdapat delapan model terapi mental dalam Alquran dan Sunnah Rasul, yaitu:

1. Terapi dengan Keimanan

Terapi keimanan adalah keimanan murni tanpa adanya campuran dengan

²⁴ Ibnu Qayyim, *Ad Da' wad Dawa'*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, *Terapi Penyakit dengan Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 7-8.

²⁵ Musfir bin Said Az-Zahrani, *At-taujihi wal irsyadun nafsi minal Qur'anil karim was-Sunnatin Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Sari Narulita dan Miftahul Jannah, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 470.

ibadah selain kepada Allah Swt. Keimanan seperti inilah yang mendatangkan ketenangan dan juga petunjuk ke jalan kebenaran dan kebaikan. Dalam kaitan ini, jika seseorang/klien mempunyai masalah atau gangguan mental atau kejiwaan, maka konselor menganjurkan agar memperbaiki keimanan atau dekat dengan Allah Swt. Dekat kepada Allah bermakna klien berupaya untuk memperbanyak ibadah dan selalu ingat kepada Allah Swt, dengan terapi seperti ini diharapkan jiwa manusia semakin tentram dan damai.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'd/13: 28) ²⁶.

Terealisasi ketenangan diri dan keamanan dalam hati seseorang mukmin muncul dari keimanannya yang murni kepada Allah, hingga ia selalu memiliki harapan dalam mendapatkan pertolongan dan penjagaan dari-Nya. Seorang mukmin hendaknya selalu menghadapkan wajahnya kepada Allah Swt disaat ia beribadah dan selalu meniatkan semua yang dilakukannya demi mengharap keridhaan-Nya semata. Dengan demikian, ia akan selalu merasa bahwa Allah selalu bersamanya dan dalam pertolongan-Nya selalu. Sesungguhnya dengan merasa bahwa Allah akan selalu membantunya dalam setiap kesempatan adalah satu jaminan akan adanya rasa aman dan tenang dalam diri seseorang.

Mukmin yang sejati tidak pernah takut terhadap siapapun dalam dunia ini, karena ia mengetahui bahwa tidak akan terjadi suatu apapun terhadap dirinya kecuali atas izin dan kehendak Allah Swt. Tidak ada satu orangpun yang dapat memberikan bahaya maupun kebaikan kepadanya selain atas izin Allah Swt. Orang-orang yang mempunyai keimanan seumpama ini telah mempunyai kekuatan yang sulit untuk digoyahkan. Terapi keimanan ini bisa juga dilakukan dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an, karena Alquran merupakan obat dan rahmat (Syifa-un wa rahmah) bagi orang yang beriman.

2. Terapi dengan Ibadah

Menuanikan ibadah merupakan salah satu cara untuk menghapuskan dosa dan memperkuat ikatan seorang mukmin kepada Allah Swt dengan selalu mematuhi semua perintah Allah Swt dan menjauhi dari segala larangan-Nya. Dengan memperanyak dan memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah, maka akan muncul sebuah harapan bahwa Allah dapat mengampuni segala kesalahannya. Terapi mental melalui ibadah ini lebih terlihat lagi dari ibadah shalat.

Melalui ibadah shalat terjadi suatu ikatan atau hubungan yang kuat antara hamba dengan Tuhannya. Dalam shalat, seorang hamba dengan penuh harap

dan kekhusukan memohon kepada Tuhan agar ia selalu mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Perasaan seperti ini pada akhirnya dapat melahirkan kejernihan spiritualitas, ketenangan hati dan keamanan diri dikala ia mengerahkan semua emosi dan anggota tubuhnya kepada Allah Swt. Pada saat shalat juga setiap hamba dapat sepenuhnya merasakan ketenangan jiwa dan akalnya pun selalu terbimbing dengan sempurna.

Dari gambaran di atas, ibadah shalat sangat berperan dalam menekan segala bentuk depresi yang timbul dari tekanan dan permasalahan hidup keseharian. Tidak jarang pula setelah selesai mengerjakan shalat, seorang hamba melengkapinya dengan memperbanyak zikir dan do'a kepada Allah Swt, semua itu tentunya menjadikan manusia lebih merasakan kenikmatan dan ketentraman batin, dan modal itulah sebenarnya yang mampu menjauhkan manusia dari gejala gangguan jiwa dan sakit jiwa.

Terlebih lagi ketika seseorang itu melaksanakan shalat secara berjamaah, karena shalat berjamaah mempunyai nilai dan makna tersendiri, yaitu selain motivasi ganjaran pahalanya yang berlipat ganda, juga mampu melahirkan kecerdasan sosial dan memperat ukhwhah. Dengan kata lain shalat berjamaah bisa menjadi terapi sosial dan kejiwaan bagi seorang hamba.

3. Terapi dengan Puasa

Puasa merupakan salah satu latihan dan didikan jiwa dan banyak mengandung terapi penyakit kejiwaan dan penyakit fisik. Oleh karena itu, bagi orang yang sakit sekalipun (selama penyakit itu tidak berbahaya) lebih baik berpuasa, karena melalui puasa itu sangat banyak mendatangkan manfaat, termasuk kesehatan fisik (*shumu tashihhu*). Di saat berpuasa inilah seorang muslim selalu berusaha untuk berperilaku baik dan mendengarkan kata hatinya walaupun tidak ada satu orangpun yang mengawasi perilakunya. Dengan berpuasa juga seseorang akan berlatih untuk bersabar atas lapar dan haus serta dalam menahan syahwatnya. Selain itu, puasa memiliki faedah dan manfaat dalam mengobati banyak penyakit tubuh. Puasa merupakan salah satu terapi yang efisien dalam melepaskan diri dari perasaan bersalah dan berdosa serta dari perasaan depresi ataupun penyakit kejiwaan lainnya. Mengingat banyaknya manfaat melalui puasa ini, sehingga Rasulullah Saw menganjurkan kepada kaum muslimin untuk berpuasa dalam waktu-waktu tertentu di luar bulan Ramadhan, karena dengan puasa tersebut mengandung banyak keistimewaan dan pahala yang besar.

4. Terapi dengan Haji

Ibadah haji dapat melahirkan sifat-sifat yang mulia, seperti kebersamaan, kesatuan pandangan disamping mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan memperbanyak mengalunkan kalimat-kalimat talbiyah. Haji merupakan pusat pelatihan bagi umat Islam, karena dalam ibadah haji seseorang akan selalu mengingat Allah, selalu berdo'a kepada-Nya, melakukan shalat dengan penuh kekhusukan, dan memotong hewan kurban bagi yang tidak sedang melaksanakan ibadah haji. Melalui ibadah haji ini juga seseorang akan melatih diri lebih rendah hati, disiplin

²⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 341

dan mengubur jauh-jauh sifat sombong dan berbangga diri, bahkan menanggalkan atribut kebesaran yang ia miliki di negara asalnya. Di tanah suci Makkah al-mukarramah semua jamaah haji memakai pakaian ihram yang sama, mengalunkan kalimat talbiyah yang sama, menghadapkan wajah ke arah kiblat yang sama dan mengangungkan Tuhan yang sama, yaitu Allah Swt. Dengan berpadunya kesalehan individual dan kesalehan sosial inilah yang pada gilirannya para *hujjaj* mampu menyingkirkan sifat-sifat negatif, perilaku negatif, depresi dan perasaan cemas, dan sebaliknya yang hadir adalah perasaan senang, gembira, bahagia dan dekat kepada Allah Swt.

5. Terapi dengan Sabar

Sabar adalah salah satu penyebab datangnya keberuntungan, kemenangan dan kebahagiaan, karena orang yang sabar atas segala ujian dan cobaan dari Allah Swt akan diberikan pahala atau balasan yang lebih baik. Sabar dan sifat saling mengingatkan untuk bersabar adalah dua hal yang masuk dalam cakupan ibadah dan cakupan hubungan interaksi manusia dengan sesamanya. Sabar memiliki faedah yang besar dalam mendidik jiwa dan menguatkan kepribadian muslim, sehingga menambah kekuatannya untuk dapat memikul beban kehidupan, dan memperbaharui kembali semangat untuk menghadapi segala permasalahan hidup.

6. Terapi dengan Istighfar dan Taubat

Ucapan istighfar dan bertaubat kepada Allah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, karena pada dasarnya setiap manusia pernah bersalah atau berdosa baik kecil maupun besar. Hal ini sesuai dengan penjelasan Rasulullah Saw dalam salah satu sabdanya:

"Kullubni Adama khattaun, fahkairul khatta ina at-tawwabun" (H.R. Ahmad).

Artinya: Setiap anak Adam pernah bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang mau bertaubat (H.R. Ahmad).

Orang yang sering istighfar dan bertaubat kepada Allah Swt adalah orang yang menyadari sepenuhnya bahwa dirinya pernah berbuat salah dan dosa, kemudian ia berjanji kepada Allah dan kepada dirinya sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik atau perbuatan yang menyimpang tersebut. Orang yang bersalah dan menyadari bahwa dia mempunyai kesalahan, jauh lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang merasa bahwa dia tidak mempunyai kesalahan dan dosa dalam kehidupan ini.

7. Terapi dengan Zikir

Zikir atau mengingat Allah sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, bahkan zikir atau mengingat Allah adalah sebaik-baik ibadah. Orang-orang yang selalu berzikir, beribadah dan memohon ampun kepada-Nya akan semakin dekat kepada Allah Swt. Pada saat berzikir dan mengucapkan kalimat-kalimat tasbih, tahmid dan tahlil, seseorang merasakan bahwa dia begitu dekat dengan Allah Swt, bahkan

dia sangat yakin bahwa Allah akan selalu membantu dan melindunginya. Apabila seseorang telah sampai ke tahap ini, maka dia akan terhindar dari penyakit waswas, iri, dengki, cemas, gelisah dan depresi. Sebaliknya, orang yang selalu berzikir kepada Allah, mengingat Allah kapan dan dimanapun ia berada, maka jiwanya akan tenang dan tenteram.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. Ar-Ra'd/13: 28)²⁷

Dengan demikian, zikir dengan penuh penghayatan dan keikhlasan dapat menghilangkan penyakit psikis yang diderita oleh manusia.

8. Terapi dengan Do'a

Do'a merupakan salah satu senjata yang sangat ampuh bagi umat Islam, dan merupakan sarana ibadah dalam mengingat Allah Swt. Orang yang berdoa kepada Allah adalah orang yang mempunyai harapan dan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan harapan dan do'anya. Bagi oarnga yang berdo'a sangat dianjurkan bahwa ia yakin dan penuh optimisme bahwa do'anya akan diterima oleh Allah Swt. Hal ini sesuai dengan informasi Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Q.S. Al-Baqarah/2: 186)²⁸.

Melalui ayat ini ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh orang yang berdo'a agar do'anya diterima oleh Allah Swt, yaitu pertama, orang yang berdo'a harus benar-benar melaksanakan perintah Allah Swt; dan kedua, orang yang berdo'a harus benar-benar beriman kepada Allah dalam arti yang sesungguhnya.

Terapi do'a bukan hanya berguna untuk menyembuhkan penyakit mental,

²⁷ Departemen Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 341

²⁸ Departemen Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 35

tetapi juga bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit fisik. Hal seumpama ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yaitu ketika beliau menjenguk/berziarah kepada salah seorang keluarganya yang sakit. Rasulullah Saw membaca do'a:

Allahumma rabbannasi azhibil ba'sa asyfi anta assyafi syifaaf illa syifa uka, syifa-an la yughadiru saqama"

Artinya: Ya Allah Tuhan dari semua manusia, hilangkan segala penyakit, sembuhkanlah, hanya Engkau yang dapat menyembuhkan, tiada kesembuhan kecuali daripada-Mu, sembuh yang tidak dihindari penyakit lagi (H.R. Bukhary dan Muslim, dari Aisyah)²⁹.

Uraian lebih lengkap tentang Terapi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami dapat dibaca pada Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman yang ditulis Lahmuddin Lubis³⁰.

Pada sisi lain, menurut Isep Zainal Arifin³¹ ada empat macam terapi yang bisa dilakukan konselor terhadap orang yang menderita masalah maupun gangguan kejiwaan, yaitu:

1. Terapi psikofarmaka, yaitu terapi fisik biologis, dengan obat-obatan anti depresi yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa pasien yang terkena depresi.
2. Terapi psikologis atau sering juga disebut sebagai psikoterapi biasa, yaitu terapi terhadap gangguan-gangguan kejiwaan dengan asas-asas dan pendekatan psikologi Barat.
3. Terapi psikososial, yaitu terapi dengan asas-asas psikologi untuk pasien-pasien yang mengalami gangguan maladaptif atau malasuai terutama secara sosial.
4. Terapi psiko-spiritual atau disebut juga terapi psiko-relegius. Terapi ini lebih menekankan pada pasien agar mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui ibadah, berzikir dan berdo'a.

Pandangan ini menggabungkan antara pendekatan psikologi dan agama dalam memberikan penyembuhan terhadap pasien/klien yang mengalami problem atau mengalami gangguan kejiwaan/ rohani. Sementara itu, menurut Wolberg yang dikutip oleh Samsul Munir Amin³², tipe terapi atau penyembuhan dapat dikelompokkan kepada tiga bagian, yaitu:

1. Penyembuhan Suportif (*supportive therapy*)

Tujuan Supportive terapi adalah:

- a). Memperkuat benteng-benteng pertahanan (harga diri dan kepribadian)

²⁹ Salim Bahreisy, *Terjemahan Riyadhus Shalihin* (Bandung: Alma'arif, 1985), h. 63.

³⁰ Lahmuddin Lubis, *Psikoterapi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami*, *Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol.XXXVI. No. 2 Juli-Desember 2012, h. 388-406.

³¹ Isep Zainal Arifin, h.26

³² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 95-97.

- b). Memperluas mekanisme pengarah dan pengendalian emosi atau kepribadian
- c). Pengembalian pada penyesuaian diri yang seimbang.

Metode dan teknik pendekatannya, yaitu:

- 1). Bimbingan (*guidance*)
- 2). Mengubah lingkungan (*environmental manipulation*)
- 3). Pengaturan dan penyaluran arah minat
- 4). Meyakinkan (*reassurance*)
- 5). Tekanan dan pemaksaan (*preassure and coercion*)
- 6). Penebalan perasaan (*desensitization*)
- 7). Penyaluran emosional atau katarsis
- 8). Sugesti (*suggestion*)
- 9). Penyembuhan inspirasi berkelompok (*inspiration group therapy*).

2. Penyembuhan Reedukatif (*Reeducative Therapy*)

Tujuan Reedukatif terapi adalah:

- 1). Penyesuaian kembali
- 2). Perubahan atau modifikasi sasaran atau tujuan
- 3). Menghidupkan potensi kreatif.

Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diusahakan adanya pemahaman (*insight*).

Metode atau teknik pendekatannya antara lain adalah:

- a). Penyembuhan sikap (*attitude therapy*)
- b). penyembuhan kelakuan dan pembiasaan
- c). Wawancara
- d). Penyembuhan terpusat pada klien (*client centered therapy*)
- e). Penyembuhan terarah
- f). Penyuluhan terapiutik
- g). Penyembuhan rasional
- h). Pendekatan filosofis
- i). Penyembuhan semantic
- j). Penyembuhan reedukatif
- k). Psikodrama
- l). Penyembuhan keluarga
- m). Penyembuhan perkawinan
- n). Penyembuhan psikobiologis.

3. Penyembuhan Rekonstruktif (*Reconstructive Therapy*)

Tujuan rekonstruktif terapi adalah:

- a). Menimbulkan insight atau penyembuhan terhadap konflik-konflik yang tidak disadari agar terjadi perubahan struktur karakter.
- b). Perluasan pertumbuhan kepribadian dengan mengembangkan potensi penyesuaian yang baru.

Metode dan teknis pendekatannya antara lain:

- 1). Psikoanalisis, dapat dibagi kepada:

- a). freudian
- b). neo-freudian psychoanalysis
- c). ego analysis
- d). kleinian analysis
- 2). Pendekatan transaksional
- 3). Analisis eksistensial
- 4). Penyembuhan analitik berkelompok
- 5). Penyembuhan bermain
- 6). Psikoterapi dengan orientasi psikoanalisis.

Dari beberapa jenis terapi yang dijelaskan di atas, konselor dapat memilih terapi yang sesuai dengan masalah dan gejala gangguan kejiwaan yang dihadapi oleh klien. Terapi yang paling tepat adalah melalui terapi spiritual atau terapi religius, hal ini dapat dibuktikan ketika manusia dekat kepada Allah melalui ibadah dan menjauhi larangan-Nya. Ketika seseorang telah sampai ketahap itu, maka seseorang itu akan terhindar dari penyakit stres, depresi, was-was dan cemas, dan pada waktu yang bersamaan seseorang itu akan mampu menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan dengan arif dan bijaksana.

PENUTUP

Bimbingan konseling Islami dan Ilmu Dakwah saling memerlukan dan saling melengkapi. Bimbingan Konseling Islami diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan jati dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya, sedangkan Ilmu Dakwah berbicara tentang komponen-komponen dakwah (da'i, mad'u, pesan, dan metodologi). Psikologi Dakwah bertugas menyingkap suasana batin dari perilaku manusia yang terlibat dalam proses dakwah (da'i-mad'u) agar da'i dapat megarahkan, menterjemahkan dan mengendalikan perilaku mad'u secara umum, sehingga apa yang disampaikan lebih menyentuh dan lebih efektif.

Terapi yang paling ampuh dalam setting bimbingan konseling Islami adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melakukan berbagai ibadah. Seseorang yang dekat kepada Allah Swt, hatinya semakin tenang dan tenteram, jiwanya semakin lapang, pikirannya semakin suci dan fisiknya semakin sehat. Ketika seseorang/klien telah sampai ke tahap ini, maka berbagai penyakit fisik dan psikis akan terhindar dari manusia.

DAKWAH DIALOGIS:

Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama

Sahdin Hsb

PENDAHULUAN

Pluralitas adalah fenomena yang tak terelakkan di tengah masyarakat dunia. Fenomena ini telah sering menjadi pemicu beragam konflik dan perpecahan sepanjang sejarah. Kepicikan menghadapinya telah melahirkan sikap eksklusif yang tertutup, otoriter, merasa benar sendiri dan tidak toleran terhadap perbedaan, baik dalam perbedaan teologis maupun perbedaan paham/aliran dalam internal agama tertentu.

Pluralitas yang melahirkan pluralisme memberikan dampak dan persoalan serius dalam kehidupan manusia yang tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa memikirkan solusi untuk itu. Sehingga dialog menjadi sangat penting dilakukan sebagai upaya merubah tradisi berpikir normatif tertutup menuju ke arah berpikir positif terbuka.

Dialog, apakah itu antariman atau antaragama, antarkeyakinan atau antaraliran keagamaan, merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan tidak bisa dihindari untuk terus menerus disosialisasikan serta dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Kebutuhan ini tampak jelas ketika kekerasan mewarnai hari-hari kita di tahun-tahun belakangan ini.¹

Melakukan pertemuan, diskusi, atau dialog antarpenganut agama yang berbeda dipandang merupakan kegiatan yang sia-sia, merugikan dan bahkan bisa menimbulkan konflik. Bila ditanya, mengapa demikian?. Alasannya tentu bervariasi. Segelintir orang menduga karena dialog diasumsikan tidak pernah akan melampaui batas lingkup pertemuan basa-basi yang diwarnai senyum simpul semata. Pelaku-pelakunya juga selalu menghindar dari diskusi isu keagamaan secara mendasar karena hanya akan menimbulkan sensitivitas yang justru dapat menciptakan ketegangan. Bagi kalangan ini, dialog yang menyentuh masalah-masalah teologis doktrinal tidak ada manfaatnya karena hanya akan berakhir dengan jalan buntu. Ditambah lagi dengan pengalaman-pengalaman historis tertentu soal isu penyebaran agama, sebagai masalah dialog yang sangat sensitif, sehingga persoalan ini dihindarkan dari agenda dialog. Ini merupakan pandangan dari sebagian besar umat beragama dan inilah kelompok umat yang pesimistik.

¹Hal ini diungkapkan oleh Darius Dubut dalam Kata Pengantar buku Olaf H. Schumann, 2008, *Dialog Antarumat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h.xiv.

Bagi sebagian yang lain, berpandangan positif dan optimistik bahwa dialog adalah suatu keniscayaan apa pun tema atau agendanya mengingat hubungan dan interaksi antarumat beragama dan antarkultur tak bisa ditunda dan dihindarkan lagi. Apalagi di berbagai daerah dan kawasan sudah terjadi konflik antarumat, sebagai bagian dari kenyataan hidup kita.

Tulisan ini akan mengeksplorasi pentingnya dialog dalam mengkomunikasikan Islam di tengah-tengah masyarakat yang plural (majemuk) sebagai upaya menumbuhkan sikap terbuka, toleran dan damai terhadap segala perbedaan keyakinan maupun aliaran/paham keagamaan.

DIALOG ANTARUMAT

Dialog berasal dari bahasa Yunani "*dia-logos*", artinya bicara antar dua pihak, atau *dwiwicara*. Lawannya adalah "*monolog*" yang berarti bicara sendiri. Arti sesungguhnya adalah percakapan antara dua orang (atau lebih) dalam mana diadakan pertukaran nilai yang memiliki masing-masing pihak.²

Sejarah dialog telah dipraktekkan oleh para filsuf Yunani seperti yang terdapat pada buku karangan Plato yang berisi percakapan antara Socrates dan orang-orang lain. Tetapi arti sebuah kata tidak hanya bergantung dari makna generik semula, juga tergantung dari makna historis dan pemakaiannya. Dialog agama-agama atau antaragama diberi arti spesifik, yaitu suatu percakapan atau pertemuan di mana orang-orang yang berbeda agamanya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk saling memahami pandangan-pandangan yang dianut. Di dalam dialog itu para peserta berusaha untuk mendengarkan dan berbicara, berbicara dan mendengarkan. Mereka mencari pengertian yang tepat dan jujur tentang orang lain.³

Di Indonesia, konflik antarumat beragama yang terjadi beberapa tahun belakangan ini telah mendorong berkembangnya dialog serius secara intensif dan konstruktif. Hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya komunikasi antartokoh dari berbagai latar belakang agama yang berbeda serta tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga dan aktivitas yang mempromosikan dialog, toleransi dan pluralisme agama. Wacana itu muncul dalam diskusi, seminar, dan debat publik. Gejala ini memiliki arti penting bagi peningkatan kerukunan umat beragama, meski *intoleransi* serta pertentangan atas nama agama masih terus terjadi dengan tingkat intensitas yang lebih rendah. Karena itu, "dialog antarumat perlu ditumbuhkan untuk memacu kerukunan dan menjadi fundamen kerjasama konstruktif dalam menangani masalah-masalah sosial yang dinilai menyimpang dari nilai-nilai universal agama".⁴

Pada era global sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru, seperti pluralisme agama, konflik internal, dan atau antarumat beragama adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif

lebih tenteram karena umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, setelah era modern, kini dan di masa depan tembok-tembok isolasi itu terus diruntuhkan dan kelompok umat berbeda agama dan kultur hidup tanpa batas tak terelakkan.

Alwi Shihab⁵ melihat adanya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam yang bersifat internal dan lebih khusus umat Islam di Indonesia. Menurutnya, umat Islam banyak yang berpikir sempit dan tidak mau membuka diri dan tidak mau melihat keluar. Pemikiran seperti ini tidak akan memberikan solusi kepada umat, tetapi akan selalu memberi dampak negatif dan merugikan.⁶

Lebih lanjut, ia melihat betapa pentingnya dialog antaragama dilakukan, dan dalam hal ini, ia menjelaskan tantangan pluralisme agama. Pada era globalisasi masa kini, menurutnya; umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antaragama, adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tenteram karena umat-umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar.⁷

Dengan dialog, menurut Alwi Shihab, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.⁸

Dialog yang semacam itu membutuhkan suatu sikap yang terbuka, hormat-menghormati, sikap melepaskan segala prasangka mengenai agama lain, sikap mencari yang baik dari agama lain. Sikap ini disebut sikap dialogis.

Sedangkan tujuan dialog bukan untuk peleburan diri, tetapi diupayakan untuk mencapai saling pengertian dan penghargaan yang lebih baik.⁹ Dialog di Indonesia dilakukan bukan hanya sekedar menghindari konflik, melainkan juga untuk membicarakan partisipasi agama dalam perubahan masyarakat lewat modernisasi. Dengan dialog kita mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya

⁵Penulis buku Islam Inklusif meraih dua gelar di Timur dan Barat

⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Jakarta: Mizan, 1997), h. 39.

⁷*Ibid*, h. 39.

⁸*Ibid*, h. 41.

⁹Darius Dubut juga mengingatkan bahwa dialog tidak menghilangkan perbedaan, malahan mengajarkan dan menyadarkan kita akan adanya realitas perbedaan itu. Melalui dialog kita belajar dan mengerti bahwa ada perbedaan, belajar untuk memahami dan mengerti tradisi yang berbeda, belajar menghormati adanya perbedaan, belajar hidup dalam perbedaan, dan pada akhirnya belajar untuk membangun kebersamaan dalam perbedaan itu. Lihat Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama*, h. xiv

²Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1989), h. 172.

³DC Mulder, "Hubungan antara Dialog dan Misi, di dalam Eka Darmaputera" (Penyunting), *Konteks Berteologi di Indoensia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), h.158.

⁴Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997), h.185.

wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.

Dialog dalam masyarakat ini bertujuan membuka saling pengertian dan penghargaan terhadap pendirian yang berbeda sekaligus mencari *modus vivendi* atau kata kesepakatan sebagai dasar kehidupan bersama yang rukun, sentosa dan yang menunjang kesejahteraan semua anggota masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan itu, maka diperlukan sikap kompromi dalam masalah-masalah etika nilai sosial.¹⁰

Etika yang harus diterapkan dalam dialog adalah:

1. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)
2. Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*)
3. Prinsip mau menerima orang lain apa adanya (*acceptance*)
4. Berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*)

Karena itu, peserta dialog haruslah mereka yang memiliki sikap pluralis (mengakui adanya kebenaran agama-agama lain) atau sikap *inklusif*, yaitu sikap terbuka, kenyataan di luar lingkungannya tidak ditolak, melainkan dicakup, diakui, diperhitungkan keberadaannya, diberi perhatian bukan untuk menghilangkannya tetapi untuk menghargainya. Hal ini tentu berbeda atau bertentangan dengan sikap *eksklusif*, yaitu sikap tertutup, mengakui hanya ada satu jalan keselamatan dan keselamatan itu ada pada kelompoknya sendiri.

A. Mukti Ali menjelaskan untuk kesuksesan dialog perlu kemampuan memahami agama secara integral, dengan masing-masing memiliki empat kelengkapan, yaitu: (1) Kelengkapan intelektual, (2) Kelengkapan emosional, (3) Kelengkapan kemauan, dan (4) Kelengkapan pengalaman.¹¹

Selain itu, dalam dialog masing-masing peserta harus ada komitmen penting yang harus dipegang oleh masing-masing pihak yaitu toleransi, dan pluralisme. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Hendropuspito, yaitu: Pribadi yang utuh dan otentik, Pribadi yang terbuka, Pribadi yang berdisiplin.¹²

Secara umum ada tiga rintangan yang selalu dihadapi dalam berdialog. *Pertama*, persoalan bahasa, seperti diketahui bahwa agama-agama besar itu berasal dari bahasa yang berbeda-beda, misalnya Islam berasal dari Arab, Kristiani, Ibrani dan Greek, Hindu – Budha, dari bahasa Urdu-India, dll. Bahasa asli agama-agama tersebut sulit dipahami antarumat beragama. *Kedua*, gambaran tentang orang lain yang keliru disebabkan adanya label-label tertentu terhadap agama-agama atau *stereotype*, dan *ketiga*, nafsu membela diri di mana masing-masing agama mempunyai pengalaman disharmoni dengan agama lain, apalagi pada masing-masing agama atau paham keagamaan terdapat ajaran yang bernuansa *eksklusif*.

Rintangan lainnya yang timbul dalam dialog adalah sebagai berikut: Faktor pertama, keyakinan konsep ketuhanannya adalah paling benar (*Truth Claim*). Jika kita bandingkan dengan agama-agama langit, Yahudi, Nashrani dan Islam, maka kita temukan konsep tentang Tuhan yang berbeda-beda. Yahudi memiliki konsep yang begitu rasis, sehingga Yahweh adalah Tuhan "*khos*" bagi mereka. Nashrani memiliki keyakinan Tuhan yang berinkarnasi (menitis) dalam bentuk manusia. Islam berkeyakinan Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa bagi seluruh makhluk. Apalagi jika ditambah dengan berbagai agama lainnya, konsep ketuhanan ini semakin banyak ragamnya.

Faktor kedua, keyakinan bahwa agamanya saja yang menjadi jalan keselamatan. Tidak hanya agama langit, Yahudi, Nashrani dan Islam, agama-agama dunia pun meyakini jalan keselamatan ada pada agama mereka sendiri.

Faktor ketiga, keyakinan bahwa mereka adalah umat pilihan. Penganut Yahudi merasa dirinya sebagai orang-orang yang mendapat anugerah untuk mengelola dunia. Kaum Nashrani juga memiliki keyakinan serupa. Kaum Muslim juga tidak berbeda, bahkan Alquran memberikan justifikasi bahwa mereka (kaum Muslim) adalah umat pilihan, meski tidak bisa dilupakan, bahwa Alquran menjelaskan syarat-syarat umat pilihan tersebut.

Berdasarkan ketiga faktor ini, para penggagas pluralisme melihat konflik yang terjadi seringkali dilandasi oleh keyakinan-keyakinan internal agama itu sendiri. Sehingga persepsi tentang ketuhanan, jalan keselamatan dan umat pilihan harus didefinisikan ulang, sehingga agama tidak lagi berwajah *eksklusif*.

Meskipun masih ada sikap-sikap keberagamaan yang kurang mendukung dialog dan kerukunan, namun dialog antarumat beragama sudah sering dilakukan terutama setelah tahun 1970-an. Misalnya, Dialog Multireligius di Ajaltoun, Libanon pada Maret 1970. Dialog ini dihadiri oleh empat agama yang berbeda, dari agama Hindu 3 orang, Buddha 4 orang, Kristen 28 orang, dan dari Islam 3 orang. Dua peserta datang dari Indonesia, yaitu A. Mukti Ali dari IAIN Yogyakarta dan Peter D. Latuihamallo dari STT Jakarta.

Dialog pada waktu itu dilihat sebagai eksperimen. Belum ada pengalaman dalam hal dialog multiagama. Namun sudah disepakati sebelumnya bahwa dialog itu mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pertemuan-pertemuan antaragama sebelumnya dimana setiap pihak hanya menguraikan isi kepercayaannya masing-masing sambil mencari kesamaan-kesamaan. Di Ajaltoun, setiap pihak ingin mengetahui dan memahami justru dari pusat hidup agama-agama, yakni spiritualitasnya. Setiap pihak juga rela memberitahukan kepada para peserta dari agama lain tentang spiritualitas agama-agama mereka dengan mengundang mereka menghadiri ibadahnya.¹³

Pengalaman spiritual inilah yang kemudian banyak menimbulkan pertanyaan. Apakah cara ini pada akhirnya tidak menuju kepada sinkritisme "spiritual"? Apakah dengan cara ini, perbedaan-perbedaan yang ada antaragama tidak diremehkan

¹⁰Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. xxiii.

¹¹A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi" dalam buku *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992), h.61-63.

¹²Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK, 1982), h. 173-174.

¹³Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 361.

atau dikaburkan? Namun bagi para peserta dialog Ajaltoun pertanyaan-pertanyaan ini belum mendesak.

Selanjutnya, Dialog Kolombo, Sri Lanka, tahun 1974, pertemuan kedua dengan tema "Menuju Persekutuan Dunia" setelah pertemuan di Ajaltoun. Peserta dialog multireligius ini dihadiri Kristen, Hindu, Buddha, dan Islam juga oleh Yahudi, Shinto dan Konghucu. Peserta dari Indonesia adalah Drs. Pontas Nasution, Dr. TB Simatupang, MA Simanjuntak (sebagai wakil CCA), Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dan Dr. A. Muin Umar. Peserta yang hadir menyuarakan aspirasi sebagian besar umat beragama tentang hubungan yang lebih akrab, lebih jujur, lebih solider dan lebih simpatik di antara umat manusia yang hidup di pelbagai bagian dunia dan tingkat kehidupan di muka bumi.¹⁴

Kemudian, Pertemuan Kristen-Muslim, Chambes, Juni 1976 yang disponsori Kelompok Redaksi majalah *International Review of Mission*, bekerjasama dengan Dr. David Kerr, Direktur Pusat Studi Islam dan Hubungan Kristen-Muslim di Selly Oak, Birmingham, Inggris, dan Prof. Dr. Khursid Ahmad, Direktur umum Yayasan Islam di Leicester, Inggris. Untuk pertemuan ini disiapkan empat penceramah utama:

- Anne Rudvin, *The Concept and Practice of Christian Mission* (Uskup Norwegia)
- Ismail Raji' al-Faruqi, *On the Nature of Islamic Da'wah* (Univ. Temple Philadelphia, USA)
- Lamin Sanneh, *Christian Experience of Islamic Da'wah* (Gambia, Afrika Barat, Mengajar di Univ. Legon, Ghana).
- H. Muhammad Rasjidi dan Ali Muhsin Barwani, *Christian Mission in the Muslim World: Two Case Studies, Indonesia and Tanzania* (HM. Rasjidi, Universitas Indonesia dan Ali Muhsin Barwani Pemimpin Partai Nasionalis Zanzibar, pernah tinggal di Kairo).¹⁵

Sampai sekarang ini banyak dialog antarumat beragama dilaksanakan, baik dalam skala internasional, regional, nasional maupun lokal/daerah, tentu materi yang dibicarakan cukup bervariasi sesuai dengan urgensinya. Materi yang sering dibicarakan sebenarnya sudah mencakup aspek yang luas, namun secara garis besarnya berkaitan dengan :

1. Masalah dakwah/misi dan pendidikan religius,
2. Toleransi versus fanatisme,
3. Hidup bersama di daerah yang beragama plural,
4. Kerjasama antarumat beragama,
5. Kode etik pergaulan antarumat beragama.

Dialog antara berbagai kelompok agama mengambil banyak bentuk, di antaranya:

1. Dialog kehidupan, yakni dialog pelbagai macam agama dan keyakinan hidup

¹⁴*Ibid.* h. 459.

¹⁵*Ibid.* h. 95.

bersama dan kerjasama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, dengan perantara melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Hal ini terjadi pada keluarga, sekolah, rumah sakit, industri, kantor. Juga dialog antara kebudayaan karena kebudayaan itu dipengaruhi oleh agama.

2. Dialog dalam kegiatan sosial. Maksudnya, dialog pelbagai macam pemeluk agama untuk dapat mengadakan kerjasama dalam meningkatkan kehidupan keluarga, membantu rakyat yang menderita kelaparan, kemiskinan, pengungsi dan terutama meningkatkan keadilan dan kedamaian.
3. Dialog komunikasi pengamalan agama, yakni dialog dalam bentuk komunikasi pengamalan agama, do'a dan meditasi.
4. Dialog untuk untuk doa bersama. Hal ini dilakukan dalam pertemuan-pertemuan agama internasional, regional dan nasional, bahkan lokal.
5. Dialog teologis, dimana ahli-ahli agama tukar-menukar informasi tentang keyakinan, kepercayaan dan amal-amalan agama mereka dan berusaha untuk mencari saling pengertian dengan perantara dialog/diskusi itu.

Sementara dalam Interfidei (*Institut for Inter-faith Dialogue in Indonesia*)/DIAN (*Institut Dialog Antar Iman di Indonesia*) yang lahir pada 1993 di Yogyakarta membicarakan tentang, Titik temu Teologi Agama-agama dan Perspektif Pluralisme dan konflik Agama-agama. Semua ini termuat dalam Sesi DIAN I yang berjudul Dialog: Kritik & Identitas Agama. Sementara terbitan Sesi DIAN II 1994 adalah membicarakan "Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat. Sedangkan Sesi DIAN III, pada 1996, adalah Kisah dari Kampung halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan.

LPKUB (Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama) Indonesia Perwakilan Medan Sumatera Utara juga melakukan dialog atau diskusi dengan tema yang berbeda-beda pula. Misalnya, penggunaan fasilitas umum, kawin beda agama, abortus, pengelolaan rumah ibadah, yang sakral dan sejumlah tema lainnya semuanya telah didialogkan dari perspektif agama-agama.

Upaya-upaya dialog yang dibangun selama ini, meskipun belum dapat atau tidak akan dapat memuaskan semua pihak, namun melalui dialog-dialog yang dilaksanakan sudah mulai disadari bahwa konflik yang disebabkan persaingan tidak sehat haruslah dihindari karena tak sesuai dengan nilai-nilai agama, dan toleransi merupakan hal yang penting dijunjung tinggi setiap penganut agama sebagai modal dasar untuk mencapai kerjasama antarumat beragama dalam meningkatkan harkat manusia sekaligus mengatasi persoalan-soalan kemanusiaan berupa kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan yang menimpa umat di berbagai belahan dunia dewasa ini.

DAKWAH DIALOGIS YANG MEDEWASAKAN

Jika dialog antarumat berbeda agama dapat dilaksanakan dengan baik dalam rangka membangun saling menghormati, saling menghargai perbedaan,

karena dengan dialog tersebut dapat membangun sikap terbuka dan sikap terbuka ini akan melahirkan kerukunan antar umat berbeda agama, maka bagaimana halnya menggunakan dialog sebagai pendekatan dakwah?. Apakah dialog yang dilakukan efektif dalam kegiatan dakwah?. Meskipun pertanyaan di atas mungkin masih dapat diperdebatkan hasilnya dan mungkin memerlukan jawaban yang panjangtetapi melalui contoh yang diberikan dapat terlihat hasil yang lebih memuaskan.

Dalam sejarah Nabi Musa ketika di dalam hatinya tersirat rasa sombong bahwa dirinya paling pintar dan mengetahui, Allah menegurnya dan menyuruh Nabi Musa berjalan dengan Khidir yang menguasai ilmu *ladunni*. Dalam perjalanan terjadi dialog yang sengit dan berulang antara Nabi Musa dengan Khidir. Meskipun terkesan Khidir ingin menghindari dialog, tetapi Allah swt seolah-olah ingin berpesan bahwa untuk menundukkan rasionalitas dan pemahaman Nabi Musa perlu ditundukkan melalui dialog yang humanis.

Demikian juga dengan Nabi Ibrahim ketika ingin mengkonfirmasi sikap putranya Ismail, Nabi Ibrahim bisa saja menyembelih Ismail ketika tidur atau dengan cara paksa, tetapi Nabi Ibrahim melakukannya dengan dialog yang humanis.

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ أَفَأَنْظِرُ مَاذَا تَرَى

Ibrahim berkata: 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!'

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ia menjawab: 'Hai bapakku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'

Kisah ini menginspirasi betapa pentingnya dialog dilaksanakan meskipun dalam suasana yang genting sekalipun. Kalau sudah dilaksanakan dialog masing-masing pihak harus menghargai perbedaan pendapat atau sikap terbuka terhadap sesuatu persoalan yang dihadapi.

Untuk merubah sikap atau pendapat seseorang dakwah dialogis juga perlu dilakukan. Sebagai contoh, ketika Imam Suprayogo (Rektor UIN Maliki Malang pada waktu itu) mendapat laporan dari seorang pejabatnya bahwa ada dosen yang menyebarluaskan paham yang eksklusif yang sudah mulai meresahkan bagi komunitas dosen, Pak Imam lalu memanggil dosen tersebut ke ruangannya. Ia sebagai Rektor tidak mengajari atau memperingatkannya agar menghentikan penyebaran paham eksklusif tersebut, tetapi Pak Imam mengajaknya dialog. Apakah benar ia menyebarkan paham baru dimaksud, kalau benar kenapa tidak diajak dosen-dosen lain atau saya, kata Pak Imam. Jadi Bapak setuju dengan paham baru tersebut? Kok setuju, diajakpun belum, kata Pak Imam. Saya setuju kalau dosen lain diajak diskusi/dialog duluan seperti dosen A, B atau C, Pak Imam menunjuk nama dosen tertentu. Saya minta hasil perkembangannya setelah bapak diskusikan dengan dosen-dosen tersebut selama tiga bulan. Setelah itu

kita diskusikan kata Pak Imam. Dosen penganut paham tadi pun setuju dan sangat gembira karena mendapat peluang dari Rektor untuk menyebarluaskan paham barunya. Tetapi apa yang terjadi setelah tiga bulan? Dosen tadi ternyata tukang pancing dilarikan ikan. Ia justeru meninggalkan paham barunya dan kembali ke paham semula. Inilah efektifnya dialog dalam berdakwah.

Sebenarnya masih banyak contoh yang dapat diungkapkan untuk merubah seseorang tidak cukup hanya diceramahi semata, diajari atau diperingatkan, meskipun cara itu tetap penting bagi jamaah yang hadir diceramahi, bagi seseorang yang tidak tahu diajari menjadi tahu, bagi seseorang yang lupa diingatkan, tetapi bagi yang sudah dipengaruhi oleh paham-paham baru, dia perlu diajak diskusi atau dialog (*mujadalah*) sebagai bagian dari pendekatan dakwah yang tercantum dalam surat an-Nahl ayat 125.

Seandainya dialog yang dikedepankan dalam mengatasi paham-paham sesat (menurut MUI), baik dengan kelompok Ahmadiyah, Syiah atau paham apapun itu, mungkin hasilnya berbeda, tidak perlu ada pembakaran, tidak perlu ada pengusiran, tetapi dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Inilah sesungguhnya inti dari dakwah humanis yang mendewasakan dan menuju sikap terbuka.

DAKWAH DAN KESADARAN GENDER

Wahidah Zein Br. Siregar¹

PENDAHULUAN

Dalam beberapa *event organizer*, kegiatan dakwah masih ditemukan sangat bias gender. Kasus tersebut memang tidak dapat digeneralisasi, namun sangat memprihatinkan karena tidak mempertimbangkan nilai-nilai humanis dalam hal mengemas materi dakwah. Jika nilai-nilai humanis diabaikan, maka akan ada hati yang terluka dalam proses dakwah terutama kaum perempuan. Sejatinya dakwah mengedepankan nilai-nilai humanis yang diajarkan oleh Alquran. Agar hal itu dapat terwujud diperlukan kegiatan reorientasi dakwah khususnya yang berkaitan dengan da'i sebagai pelaku dakwah dan materi (*massage*) yang disampaikan kepada masyarakat sebagai sasaran dakwah.

Beberapa waktu yang lalu, saya menghadiri acara do'a bersama di rumah tetangga yang akan menikahkan putrinya. Selain do'a bersama, acara tersebut juga diisi dengan ceramah. Sangat banyak undangan yang hadir pada acara itu. Mungkin karena yang punya hajatan ini terkenal dengankeramahannya, terutama di lingkungan perumahan kami.

Sebelum acara dimulai, saya membayangkan penceramah tentulah akan mengupas hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan dalam perspektif Islam. Banyak hal perlu diketahui oleh pasangan pengantin, seperti syarat-syarat pernikahan, kewajiban suami dan istri, kewajiban anak-anak yang sudah menikah terhadap orang tua dan mertuanya dan cara memperoleh rumah tangga yang sakinah berdasarkan tuntunan Alquran.

Namun dugaan tersebut meleset jauh. Hampir semua yang saya bayangkan tidak terjadi. Penceramah hanya fokus pada satu hal yaitu poligami. Ia membuat pernyataan "pada dasarnya semua laki-laki ingin berpoligami, dan semua perempuan tidak mau dipoligami". Saya sampai berpikir, apakah calon mempelai putri yang akan menikah besok pagi itu masih berani menikah atau tidak karena mendengar isi ceramah tersebut? Dalam pandangan subjektif saya sebagai perempuan, tujuan permenikah untuk meraih kebahagiaan, memperoleh kasih sayang yang tulus dari pasangan. Bukan untuk menerima ketidaksetiaan calon pasangan.

Terkait dengan materi dakwah, penceramah telah melakukan kesalahan

¹ Wahidah Zein Br Siregar, Ph.D adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya. Alumni Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara Medan, 1991. Gelar Ph.Dnya diperoleh dari The Australian National University, Canberra, 2008.

dalam memilih topik. Dia tidak mampu menyesuaikan isi materi yang disajikannya dengan sosial konteks yang diharapkan jamaah yang hadir saat itu. Selain itu, penceramah benar-benar tidak memiliki kesadaran gender yang baik. Kesadaran untuk memahami adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Jika kesenjangan itu yang terus menerus ditekankan dan disosialisasikan, maka kelompok perempuan akan selalu menjadi mereka yang tersakiti. Padahal laki-laki dan perempuan sama-sama penting perannya dalam kehidupan keluarga, dalam mewujudkan keluarga yang ideal, keluarga yang bahagia, yang menjadi tujuan sebuah pernikahan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menggugah kesadaran para juru dakwah untuk meningkatkan kesadaran gender di dalam dakwahnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kehidupan masyarakat tidak harmonis jika salah satu diantara keduanya tidak mendapat tempat yang layak. Apalagi terus menerus disakiti dan diremehkan. Peningkatan kesadaran gender ini bukan dimaksudkan untuk memenangkan salah satu diantara keduanya, tetapi untuk menggali semua potensi yang ada pada laki-laki dan perempuan, serta untuk membiasakan laki-laki dan perempuan untuk saling menghormati satu sama lain.

Jika potensi laki-laki dan perempuan dapat dikembangkan secara maksimal akan sangat berguna bagi tercapainya kesejahteraan manusia, kemakmuran dan kemaslahatan keluarga dan umat. Hal ini seiring dengan tujuan dakwah yaitu memindahkan manusia dari satu keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam konteks rumah tangga, baik suami dan istri memiliki kontribusi yang sama besar untuk menciptakan keluarga yang sakinah. Sesuai dengan pernyataan Alquran: "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka".² Laki-laki dan perempuan, suami dan istri tentu memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga keluarga mereka agar terhindar dari keadaan yang buruk, dari siksa api neraka.

GENDER DAN KESADARAN GENDER

Berdasarkan jenis kelamin, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tidak ada jenis kelamin alternatif lainnya. Jika ada seorang yang waktu lahirnya adalah seorang laki-laki, namun kemudian setelah dewasa dengan berbagai sebab ingin menjadi perempuan, maka pilihannya tersebut tetaplah menjadi salah satu diantara keduanya. Tidak ada pilihan ketiga, selain laki-laki atau perempuan. Sehingga, dapat dikatakan menjadi laki-laki atau perempuan dari aspek biologisnya adalah kodrat, sesuatu yang bersifat alamiah. Sesuatu yang merupakan ketentuan dari Tuhan. Manusia tidak dapat mengubah diri menjadi manusia yang berjenis kelamin selain laki-laki atau perempuan. Laki-laki maupun perempuan memiliki karakteristik biologis yang spesifik.

² Freeware, AlQur'an dan Terjemahnya, <http://geocities.com/alquran> (September 2003).

Akan tetapi, di luar dari kodrat tersebut masyarakat kemudian memberikan berbagai atribut kepada masing laki-laki dan perempuan sehingga peran keduanya menjadi berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Tuttle, "*although a human being is born male or female, women and men are created by society rather than nature*"³, walaupun seorang manusia lahir sebagai seorang laki-laki atau perempuan, mereka sebetulnya diciptakan oleh masyarakat, bukan semata-mata oleh kodrat. Sehingga bisa dikatakan bahwa menurut Tuttle, masyarakatlah yang berperan membentuk karakteristik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Bahkan menurut Wharton, gender memang sengaja diciptakan untuk membuat laki-laki dan perempuan selalu tidak setara. Laki-laki diberikan status sosial yang lebih tinggi dari pada perempuan. "*Gender is a system of social practice that creates and maintain distinctions between men and women and organizes relations of inequality*".⁴ Gender adalah sebuah sistem praktek sosial yang menciptakan dan melanggengkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan mengatur hubungan-hubungan yang tidak setara diantara keduanya. Hal senada juga diungkapkan oleh Pilcher dan Whelehan, "*The purpose of affirming a sex/gender distinction was to argue that the actual physical or mental effects of biological difference had been exaggerated to maintain a patriarchal system of power and to create a consciousness among women that they were naturally better suited to 'domestic' roles*".⁵ Tujuan penegasan perbedaan gender bahwa perbedaan fisik telah mengakibatkan perbedaan mental telah dibuat dengan sangat berlebihan. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan sistem kekuatan patriarki untuk menciptakan kesadaran pada kaum wanita bahwa yang paling cocok bagi mereka adalah di rumah, melakukan peran-peran di dalam rumah tangga.

Seorang perempuan yang sudah menikah, misalnya, diberikan tugas baru menjadi ibu rumah tangga yang mengabdikan kepada suaminya, memasak, menyiapkan pakaiannya, membersihkan rumah dan sebagainya. Setelah ia mempunyai anak, tugasnya bertambah menjadi menjaga dan merawat anak serta mendidiknya. Begitu juga dengan laki-laki. Setelah dia menikah dia bertanggung jawab menafkahi keluarganya, memimpin keluarganya, dan sebagainya. Dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat menentukan peran laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga harus berbeda. Perbedaan tersebut secara umum tidak setara nilainya. Masyarakat memandang bahwa mereka yang memberi nafkah sebagai yang lebih tinggi posisi sosialnya daripada mereka yang mengelola nafkah tersebut. Mereka yang memiliki uang yang lebih banyak akan selalu dianggap lebih hebat daripada mereka yang tidak memiliki uang. Dalam struktur kekuasaan, mereka yang memiliki kekuasaan akan selalu dianggap lebih hebat dari pada yang dikuasai. Ini menciptakan suatu struktur sosial, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat, dimana perempuan kemudian menempati struktur sosial yang lebih rendah (*inferior*), sedangkan laki-laki menempati struktur sosial yang lebih tinggi (*superior*).

³Tuttle, Lisa, *Encyclopedia of Feminism* (London: Arrow Book, 1987), 123.

⁴Wharton, Amy S, *The Sociology of Gender: An Introduction to Theory and Research* (West Sussex: John Wiley and Sons, 2012), hal 8.

⁵Pilcher, Jane and Imelda Whelehan, *Fifty Key Concepts in Gender Studies*, (London: Sage Publications Ltd, 2004), hal 56.

Peran sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan bukan merupakan kodrat inilah yang dikatakan dengan gender. Bukan merupakan kodrat karena jika ditelusuri lebih jauh sebenarnya peran-peran tersebut bisa dilakukan oleh keduanya. Mencari nafkah atau menjadi *breadwinner*, misalnya, sudah dilakukan baik oleh laki-laki dan perempuan sejak zaman dahulu. Bahkan pada masyarakat tradisional sekalipun. Pada masyarakat hunting dan gathering, baik laki-laki dan perempuan sama-sama mencari makanan. Bedanya, jika laki-laki mencari makanan dengan berburu, perempuan dengan memetik tumbuh-tumbuhan yang bisa dimakan.⁶

Penelitian-penelitian lain yang dilakukan oleh para anthropolog pada beberapa masyarakat tradisional diberbagai negara juga menunjukkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat tersebut. Dengan kata lain, peran perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Anthropolog Ann Oakley, misalnya, melakukan penelitian pada masyarakat Mbuti Pygmies yang hidup di hutan hujan tropis Congo. Dia menemukan tidak ada pembagian kerja yang dilandaskan pada jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat ini. Laki-laki dan perempuan berburu bersama, dan mereka menjaga anak bersama-sama. Di masyarakat Aborigin Tasmania, perempuan bertanggung jawab untuk berburu, memancing, dan menangkap musang. Di India, 12 persen dari pekerja bangunan adalah perempuan. Di beberapa negara Asia dan Amerika, seperempat pekerja di sektor pertambangan adalah perempuan.⁷ Jadi perempuan bukanlah harus menjadi ibu atau istri yang tinggal di rumah saja.

Penelitian lain yang menunjukkan hal yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Margaret Mead terhadap tiga kelompok masyarakat di New Guinea. Di pegunungan New Guinea, Mead bertemu dengan suku Arapesh. Di suku ini, masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sama. Mereka sama-sama memiliki sifat kooperatif, tidak agresif, dan sensitif terhadap kepentingan-kepentingan orang lain. Bila berdasarkan pada standar masyarakat Amerika, maka laki-laki dan perempuan di masyarakat ini dapat dikatakan bersikap *feminine*.

Sementara di Selatan New Guinea, Mead bertemu masyarakat Mundugamor yang budayanya sangat berbeda dengan Arapesh. Mereka adalah suku yang berwatak keras. Pada suku Mundugamor, baik laki-laki maupun perempuan memiliki sifat mau menang sendiri, agresif dan tidak sensitif terhadap kepentingan-kepentingan orang lain. Sifat-sifat ini dapat dikatakan sebagai sifat maskulin menurut standar masyarakat Amerika.

Terakhir, Mead pindah ke Barat dan melihat suku Tchambuli. Di sini dia menemukan bahwa di suku ini laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda. Seperti halnya dengan masyarakat Amerika. Akan tetapi, tidak seperti di Amerika yang kelompok laki-lakinya dianggap sebagai lebih rasional, di

⁶Giddens, Anthony, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1994), 44.

⁷Van Krieken, Robert, *Sociology: Themes and Perspectives* (French Forest: Pearson Education Australia), 309.

suku Tchambuli ini laki-lakinya sangat emosional dan mudah menyerah. Sementara perempuannya sangat rasional.⁸

Penelitian Mead ini membuktikan bahwa masyarakat bisa membentuk sikap maskulin ataupun feminine laki-laki dan perempuan. Apa yang dianggap maskulin di satu masyarakat, bisa saja dianggap feminine di masyarakat yang lainnya, dan begitu pula sebaliknya. Menurut Macionis, penelitian yang dilakukan oleh Margaret Mead ini mendukung pendapat bahwa "*gender is a variable creation of society*".⁹ Gender adalah sebuah kreasi yang bervariasi dari masyarakat.

Jika Warthon, Pilcher dan Whelehan menegaskan patriarki menjadi penyebab dari hadirnya gender, maka Frederik Engels dalam bukunya *The Origin of The Family, Private Property, and The State* mengatakan bahwa terjadinya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh kepemilikan pribadi oleh laki-laki. Perempuan kemudian menjadi istri-istri yang ter subordinasi. Selanjutnya Frederick Engels bersama Karl Marx dalam karya mereka *Communist Manifesto* menyatakan bahwa dalam masyarakat industri, wanita adalah "alat produksi", seperti yang dikutip oleh Ollenburger dan Moore:

Seorang borjuis melihat istrinya sebagai alat produksi belaka. Ia mendengar bahwa alat-alat produksi biasanya dieksploitasi, dan tentu saja tidak ada kesimpulan lain, apa yang biasa terjadi pada kebanyakan alat produksi, menimpa pula kaum wanita. Ia tidak pernah menyangsikan bahwa tujuan sesungguhnya adalah menjauhkan status wanita sebagai alat produksi belaka.¹⁰

Terfokusnya perempuan pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, membuat kontribusi mereka kepada masyarakat semakin tidak terlihat. Tugas-tugas rumah tangga yang mereka lakukan digolongkan sebagai *unpaid works*, pekerjaan-pekerjaan yang tidak dibayar dan tidak masuk dalam perhitungan ekonomi. Hal ini menyebabkan kesenjangan peran sosial antara laki-laki dan perempuan semakin lebar.

Oleh sebab itu, beberapa peneliti perempuan di bidang ekonomi kemudian melakukan penelitian tentang kontribusi para ibu rumah tangga pada sistem ekonomi negara untuk menunjukkan besarnya peran perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh Antonella Picchio:

*Placing unpaid work within a macroeconomic circular flow makes it possible to raise the question of the quality and adequacy of living conditions and well-being of the working population, not as women's responsibility but as a central and general problem of the system, thus redefining the traditional view where the functioning of the economic system is reduced to monetary exchanges.*¹¹

⁸ Margaret Mead di dalam Macionis, John J, *Sociology* (New Jersey: Prentice-Hall, 1987), 295.

⁹ Macionis, John J, *Sociology* (New Jersey: Prentice-Hall, 1987), 295.

¹⁰ Ollenburger, Jane C dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, terjemahan Budi Suahyono dan Yan Sumaryana (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 8.

¹¹ Picchio, Antonella, "Introduction" in Antonella Picchio (ed), *Unpaid Work and the Economy A gender analysis of the standards of living* (London, Routledge, 2003), hal 5.

Makna teks tersebut adalah menempatkan pekerjaan yang tidak dibayar dalam sebuah lingkaran aliran makro ekonomi membuat menjadi mungkin untuk mengajukan pertanyaan tentang kualitas dan kecukupan kondisi hidup dan kesejahteraan para pekerja, bukan hanya melihatnya sebagai tanggung jawab para perempuan tetapi sebagai masalah umum dan sentral dari sebuah sistem ekonomi, sehingga pandangan ekonomi tradisional yang menegaskan fungsi ekonomi hanya sebagai terjadinya transaksi-transaksi keuangan dapat didefenisikan kembali.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di bidang ekonomi ini diharapkan dapat membuat kontribusi perempuan menjadi bisa dilihat. Sementara Picchio menulis:

*Making all of women's work visible, new dimensions of the economic system are disclose such as a process of social reproduction, the role of social conventions and historical power relationships, and the structural interlinkage between family, state and markets. It is an advance in terms of realism, which requires further discussion to lead to a theoretical framework of relative prices and distribution of incomes and resources capable of reflecting the relevance and nature of these problems*¹²

Makna teks tersebut adalah membuat semua pekerjaan perempuan terlihat, dimensi-dimensi baru dari sistem ekonomi akan tampak, seperti bagaimana sebuah proses reproduksi sosial terjadi, bagaimana peran dari kesepakatan-kesepakatan sosial dan sejarah hubungan-hubungan kekuasaan, dan bagaimana saling keterkaitan antara keluarga, negara, dan pasar. Hal ini akan menjadi sebuah kemajuan karena akan memungkinkan terjadinya diskusi-diskusi lebih lanjut dalam upaya untuk menemukan sebuah bingkai teori tentang harga relatif dan distribusi pendapatan dan sumber-sumbernya, serta kemampuan merefleksikan keterkaitan diantara masalah-masalah tersebut.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para peneliti perempuan di atas tidak lain bertujuan agar timbul kesadaran gender pada masyarakat untuk menempatkan status sosial perempuan setara dengan laki-laki. Mereka yang menjadi ibu rumah tangga tidak boleh dipandang lebih rendah kedudukannya daripada laki-laki yang bekerja mencari nafkah. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan sesungguhnya berimplikasi pada kemudahan bagi laki-laki dan semua anggota keluarga untuk melakukan tugas-tugas mereka di luar rumah. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memberi kontribusi yang sama penting bagi terciptanya kesejahteraan keluarga.

Laki-laki dan perempuan memang berbeda, namun apakah perbedaan tersebut membuat yang satu lebih tinggi dari yang lainnya. Jika diambil sebuah analogi antara jeruk dan apel. Apakah buah jeruk lebih hebat dari buah apel? Tentu tidak ada satu jenis buah yang lebih hebat dari buah lainnya karena memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing. Semua laki-laki maupun perempuan adalah

¹² Picchio, Antonella, "Introduction" in Antonella Picchio (ed), *Unpaid Work and the Economy A gender analysis of the standards of living* (London, Routledge, 2003), hal 6.

spesial. Tidak ada dua orang yang sama atau identik di dunia ini. Masing-masing orang memiliki kelebihan dan kelemahan di dalam dirinya.

Kesadaran gender inilah yang sebaiknya ditingkatkan dalam pelaksanaan dakwah. Kesadaran untuk mengenali bahwa pengalaman, ketrampilan, pengetahuan, permasalahan, kebutuhan, kepentingan, aspirasi perempuan dan laki-laki adalah berbeda. Sehingga, seorang tidak boleh hanya menyuarakan kehebatan-kehebatan sekelompok orang saja dari umat Islam, dan mengabaikan kelompok lainnya. Seolah-olah dua kelompok ini menjadi berseteru atau bermusuhan. Padahal keduanya adalah sama-sama saling membutuhkan dan perlu terus menerus bekerja sama dengan baik untuk mensejahterakan umat.

DA'I SEBAGAI PUSAT PROBLEM DAKWAH

Seorang da'i tidak akan dapat mencapai tujuan dakwah jika terus menempatkan satu kelompok lebih hebat dari yang lain, meremehkan kelompok yang lain. Menegaskan kelebihan dan kehebatan laki-laki dan mengekspresikan kelemahan perempuan dalam dakwah yang dilaksanakan. Seorang da'i harus berusaha agar bisa memberikan semangat keberagamaan dan kebermasyarakatan secara berimbang pada jamaah laki-laki maupun perempuan, pada semua jamaahnya. Dengan kata lain menunjukkan kesadaran gender yang baik di dalam dakwahnya. Dalam pandangan Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), kesadaran gender ini akan memunculkan kepekaan gender yang artinya selalu mempertanyakan apakah suatu kebijakan, program, proyek, kegiatan adalah adil dan berdampak sama terhadap perempuan dan laki-laki dan hasilnya juga sama-sama dinikmati oleh perempuan dan laki-laki.¹³ Hal senada juga dijelaskan oleh Sachet, bahwa kesadaran gender adalah:

*The recognition that the life experiences, expectations, and needs of women and men are different, that many times they involve inequity, and that they are subject to change. In development and relief work, gender awareness refers to the perception and realization of the ways in which women and men participate in the development process, how they are affected by it, and how they benefit from it. Experience has shown that without such awareness, not only will development and relief interventions fail to meet the needs and serve the interests of all people they are intended to help, but they may indeed hinder the situation of women.*¹⁴

Makna teks tersebut adalah pemahaman bahwa pengalaman-pengalaman hidup, harapan-harapan, dan kebutuhan-kebutuhan perempuan dan laki-laki adalah berbeda, bahwa sering sekali perbedaan itu menyebabkan ketidaksetaraan, dan bahwa semua itu juga bisa berubah. Dalam pembangunan dan usaha pemulihan

¹³ Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi, Kesadaran dan Kepekaan Gender, <http://www.koalisiperempuan.or.id/kesadaran-dan-kepekaan-gender/>, diakses 5 September 2014.

¹⁴ Sachet (Society for the Advancement of Community, Health, Education, and Training), Gender Awareness, <http://www.sachet.org.pk/web/page.asp?id=438>, diakses 5 September 2014

masyarakat, kesadaran gender dapat diartikan sebagai kesadaran tentang partisipasi laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan, apa dampak pembangunan bagi mereka, keuntungan-keuntungan apa yang bisa mereka peroleh dari pembangunan itu. Pengalaman menunjukkan bahwa tanpa kesadaran itu pembangunan atau kerja-kerja pemulihan yang akan tidak dilakukan akan gagal mencapai tujuannya, bahkan tidak jarang justru membuat situasi perempuan semakin buruk).

Tanpa kesadaran gender ini, dakwah tidak akan dapat menjangkau perasaan jamaah laki-laki dan perempuan secara berimbang. Jamaah perempuan akan merasa diri mereka selalu lebih rendah kedudukan sosialnya daripada jamaah laki-laki.

Sering sekali kita mendengar, da'i menempatkan perempuan menjadi kelompok yang selalu menjadi sumber masalah, sumber dosa, orang yang suka bergosip dan menceritakan keburukan orang lain, orang yang mudah tergoda dan suka menggoda orang lain (terutama laki-laki), menjadi penghuni neraka yang terbanyak, dan lain-lain. Seolah-olah tidak ada hal yang baik datang dari perempuan. Seolah-olah laki-laki steril dari penyakit-penyakit hati dan sosial ini. Laki-laki tidak akan terkena penyakit-penyakit ini. Padahal, kita sama-sama tahu semua orang, semua manusia bisa terkena penyakit ini tanpa memandang jenis kelaminnya. Allahtelah menjelaskan tentang potensi baik dan potensi buruk manusia, baik laki-laki dan perempuan dalam AlQur'an. Begitu juga Rasulullah Muhammad SAW melalui Haditsnya. Potensi untuk membangun ummat itu sesungguhnya juga ada pada seluruh elemen dari ummat itu sendiri, dan perempuan adalah bagian dari ummat itu. Lalu bagaimana agar dakwah yang mendorong kesadaran gender itu bisa terlaksana, agar potensi baik laki-laki dan perempuan bisa digunakan untuk memperbaiki keadaan ummat? Berikut adalah saran atau ide penulis.

DAKWAH BERKESADARAN GENDER

A. Hasjmy mendefinisikan dakwah sebagai "mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri".¹⁵ Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa tujuan dakwah adalah "membentangkan jalan Allah dimuka bumi agar dilalui ummat manusia".¹⁶ Sementara itu Quraish Shihab¹⁷ mendefinisikan dakwah sebagai "seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat". Dakwah harus bertujuan kepada "pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan".

Kedua definisi di atas mengingatkan kita bahwa tujuan atau esensi dakwah untuk mendorong ummat secara individu maupun bersama-sama mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya agar manusia dapat mencapai kebahagiaan

¹⁵ Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut AlQur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 17.

¹⁶ Hasjmy, A, *Dustur Dakwah*, h.17.

¹⁷ Shihab, M. Quraish, *Membumikan AlQur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1995), 194.

hidup. Ini berarti bahwa secara individu setiap orang laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban individu untuk melaksanakan ajaran Islam. Tetapi secara bersama-sama keduanya juga harus bekerja sama untuk bisa mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam tersebut.

Laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman hidup, pengetahuan, ketrampilan, bahkan bakat dan potensi masing-masing. Semua ini bisa digunakan untuk membangun ummat. Perbedaan-perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan juga menunjukkan bahwa masing-masing memiliki kelemahan, karenanya mereka perlu saling bekerja sama, bahu membahu untuk membangun ummat, menuntun ummat agar bisa mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Keberhasilan dakwah dengan demikian dapat dengan lebih mudah dicapai jika ada kerjasama yang baik antara semua ummat, bukan dengan mengkonfrontasikan antara yang satu dengan yang lainnya. Di dalam sebuah keluarga keberhasilan seorang suami tentu terjadi karena kontribusi dari istri, keberhasilan seorang istri juga terjadi karena dukungan suaminya, dan keberhasilan seorang anak terjadi secara lebih mudah karena kontribusi kedua orang tuanya. Prinsip kerja sama ini dengan demikian menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan dakwah yang berkesadaran gender. Pertanyaan selanjutnya adalah hal-hal apa sajakah yang dapat dilakukan untuk menciptakan dakwah yang berkesadaran gender tersebut?

Amy S. Wharton menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan yang bisa digunakan dalam memahami gender, yaitu pendekatan individu, interaksi, dan institusi.¹⁸ Menurut penulis ketiga pendekatan ini dapat digunakan untuk menciptakan dakwah yang memiliki nuansa kesadaran gender.

Pendekatan individu menekankan bahwa setiap individu memiliki kontribusi dalam mensosialisasikan gender kepada masyarakat. Dalam hal ini, seorang da'i atau siapa saja yang melaksanakan dakwah baik melalui media lisan maupun tulisan, dan lain-lainnya perlu menginformasikan kepada ummat tentang peran yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan untuk membangun dan mengembangkan semua potensi ummat Islam. Bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk bisa melaksanakan ajaran-ajaran Islam di dalam kehidupannya.

Pendekatan interaksi menekankan bahwa interaksi yang terjadi antara individu-individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat dapat mempengaruhi pandangan setiap orang dalam interaksi tersebut tentang peran laki-laki dan perempuan. Jika di dalam interaksi tersebut, perempuan dan laki-laki bisa diciptakan suasana yang saling menghargai, suasana yang memberikan kesempatan kepada laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan potensi masing-masing, maka penghargaan terhadap masing-masing individu akan terjadi. Demikian juga dengan dakwah. Dakwah yang mampu menciptakan interaksi yang saling menghargai diantara orang-orang yang berinteraksi akan mampu meminimalkan anggapan yang merendahkan satu orang atau kelompok.

¹⁸ Wharton, Amy S, *The Sociology of Gender: An Introduction to Theory and Research* (Oxford: John Wiley and Sons, 2012), 16-18.

Masing-masing orang atau kelompok akan merasa mendapat tempat di dalam dakwah tersebut.

Pendekatan institusi menekankan bahwa institusi dalam berbagai tingkatannya, mulai dari yang terkecil, keluarga, sekolah, sampai negara memiliki kontribusi dalam sosialisasi gender. Maka begitu juga dengan dakwah. Institusi dakwah, mulai yang terkecil seperti organisasi dakwah tingkat kampus sampai yang tertinggi, misalnya Majelis Ulama Indonesia, harus bisa mensosialisasikan kepada ummat Islam bahwa laki-laki dan perempuan sama potensinya dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam, sama-sama bisa berkontribusi dalam membangun ummat di berbagai bidang. Girah atau semangat dakwah bagi laki-laki dan perempuan akan bangkit. Semua merasa mendapat tempat untuk mengekspresikan kemampuannya dalam mengembangkan potensi diri dan potensi ummat.

PENUTUP

Banyak yang mempertanyakan apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesetaraan gender. Apakah perempuan ingin menjadi sama dengan laki-laki atau bahkan ingin melebihi laki-laki? pertanyaan-pertanyaan ini juga akan menimbulkan berbagai alternatif jawaban. Kenapa? Karena subjektivitas penjawabnya akan bisa muncul seketika dalam menjawab pertanyaan itu. Kenapa menjadi subjektif? Karena yang menjawab pertanyaan tersebut termasuk dalam pertanyaan yang dibicarakan. Demikianlah persoalan gender. Dia mengenai laki-laki dan perempuan yang membicarakannya. Dengan kata lain pembicara akan juga membicarakan dirinya sendiri.

Dalam pembicaraan tersebut, pengalaman individu yang membicarakannya tidak akan mungkin bisa dilepaskan begitu saja. Jika seseorang sudah mengalami kenikmatan karena ketidaksetaraan itu, maka dia akan keberatan posisinya untuk digugat dan dipertanyakan. Bagi mereka yang mengalami ketertindasan karena ketidaksetaraan itu, maka rasa ingin keluar dari ketertindasannya akan kuat. Begitulah seterusnya.

Lalu apakah tidak ada jalan keluar dari situasi stagnan seperti itu? Jawabnya tentu saja ada. Cara yang paling mudah adalah dengan melihat sekeliling kita. Siapa sajakah yang berjasa dalam kehidupan kita? Siapakah yang membantu menjadikan kita seperti ini, dengan capaian kita saat ini? Bisakah kita seorang diri menjalani kehidupan ini? Kita kemudian akan tahu bahwa banyak orang berkontribusi dalam kehidupan kita. Mereka itu terdiri dari laki-laki dan perempuan. Maka sangat wajar bagi kita untuk menghormati mereka semua.

Begitu juga dengan pelaksanaan dakwah. Dakwah yang berhasil mencapai tujuannya adalah dakwah yang bisa merangkul semua elemen yang ada pada masyarakat. Dakwah yang mampu memanusiakan manusia, menghargai semua elemen yang ada pada manusia dan mengajak semuanya untuk mengimplementasikan ajaran Islam, membesarkan agama Islam di muka bumi ini. Semoga Allah selalu memudahkan para pendakwah untuk melaksanakan dakwah yang mampu merangkul semua elemen, termasuk laki-laki dan perempuan. Sehingga ummat Islam bisa mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.



BAGIAN KETIGA



DAKWAH HUMANIS DALAM MULTI TINJAUAN

REFLEKSI GAGASAN DAKWAH HUMANIS: Resistensi Terhadap Pluralisme Agama

Ihamuddin Nasution¹

PENDAHULUAN

Resistensi terhadap pluralisme agama di Indonesia sangat kuat, karena pada umumnya umat Islam meyakini bahwa hanya agama Islam yang diajarkan Nabi Muhammad saw sajalah yang pasti akan dapat membawa penganutnya sejahtera lahir dan bathin baik di dunia maupun di akhirat karena ajarannya mengandung petunjuk yang dapat menyahuti segala jenis dan tingkat kecerdasan manusia yang bersumber langsung dari Allah swt. Petunjuk tersebut tertuang di dalam Alquran dan hadis.²

Tatkala dinamika kehidupan kontemporer menuntut adanya hal-hal baru yang boleh jadi belum ditemukan jawabannya secara tegas di dalam kedua sumber tersebut, dapat dipastikan dan sudah menjadi fakta bahwa, dengan ijtihad, para ulama mampu memberi penjelasan melalui *استدلال*, yaitu "mengambil dalil untuk melahirkan hukum dari sumbernya: Alquran dan hadis dengan cara ijtihad."³ Dalam konteks ini ulama berhasil mengembangkan pemikiran hukum Islam seperti fikih dan ushul fikih,⁴ dengan membentuk bermacam-macam dalil, semisal qias, istihsan, mashlahah, 'urf, dan istishhab.⁵ Itu sebabnya sumber-sumber dan petunjuk-petunjuk agama Islam selalu mampu memberi solusi dalam kehidupan tanpa ada hambatan sehingga ada saja jalan keluar dari serumit apapun permasalahan umat.

Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis, progresif, apresiatif terhadap sains dan teknologi. Seimbang di dalam pemenuhan aspek material dan spiritual. Responsif terhadap dinamika sosial umat, menghargai waktu, bersikap terbuka dan demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik,

mencintai kebersihan, mengutamakan ukhwah dan berakhlakul karimah.⁶ Kata Fazlurrahman, dasar ajaran Alquran itu sendiri adalah moral yang titik tekannya pada monoteisme dan keadilan sosial sebagaimana tampak pada ajarannya mengenai ibadah.⁷ Islamlah agama yang dengan sangat serius memelihara hubungan erat antara keimanan, ketaqwaan dan akhlak al-karimah sebagaimana diisyaratkan di dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 177 bahwa seseorang di samping harus menjalin hubungan vertikal dengan Allah adalah juga harus memiliki kepedulian sosial, semisal membantu kaum dhu'afa, menjaga kesucian diri, menepati janji, serta bersabar di dalam menerima ujian dari Tuhan.⁸

Aspek sosial merupakan bagian yang teramat penting di dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat fakta bahwa porsi terbesar dari tema-tema Alquran dan hadis sebagai sumber utama Islam ditujukan pada urusan sosial. Bila harus ada pilihan antara urusan ibadah dan muamalah, maka ibadah boleh sementara waktu ditangguhkan, namun tidak boleh ditinggalkan, demi terlaksananya muamalah. Demikian pula terhadap ibadah yang memiliki aspek kemasyarakatan diberi pahala lebih besar daripada ibadah perorangan. Bahkan di dalam pelaksanaan *kaffarah* pun selalu berorientasi pada masalah sosial.⁹

Bertitik tolak dari porsi besar penekanan Islam terhadap kehidupan sosial yang demikian seriuslah agaknya para pemikir muslim di Indonesia terpenggil untuk menaruh perhatian terhadap kondisi objektif di masyarakat dunia umumnya dan Indonesia khususnya. Salah satu fakta objektif dalam kehidupan beragama dalam konteks kekinian adalah masalah kemajemukan atau pluralitas. Pluralitas agama adalah sesuatu yang riil di tengah-tengah umat sehingga tak dapat tidak telah menjadi bagian dalam keseharian. Eksklusivisme justru akan menjadikan kaum muslimin terasing dalam pergaulan global.

Dalam konteks itulah kemudian pluralisme agama menjadi wacana di Indonesia mengikuti trend maru kehidupan global, terutama sejak runtuhnya WTC di Amerika, yang mulai mengarah kepada pencarian titik temu di antara berbagai agama dunia. Pluralisme diwacanakan untuk mengantarkan semua penganut agama, baik umat Islam maupun umat selain Islam, ke dalam kesepahaman global.

Pada awal gagasan pluralisme agama diwacanakan di Indonesia, gaungnya cukup besar mengingat tokoh-tokoh besar yang ada disekitar gagasan tersebut, seperti Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Ditambah lagi munculnya sambutan dari kalangan akademisi Islam, dari Perguruan-Perguruan Tinggi Islam seperti UIN dan IAIN. Demikian pula tokoh-tokoh muda NU serta para cendekiawan muslim ternama.

Namun, agaknya masa jaya gagasan pluralisme agama di Indonesia mulai

¹Penulis adalah Guru Besar Ilmu Kalam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara merupakan alumni S 3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 1.

³M. Abd al-Mujieb, dkk, *Kamus Istilah fiqh* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 126.

⁴Ihamuddin, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam*, (Medan: La Tansa, 2011), h. 72-87.

⁵Uraian luas mengenai perkembangan hukum Islam dapat dilihat pada: Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, jilid I, Logos, Jakarta, 1977, h. 2-5; Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, jilid I (Yogyakarta: Logos, 1977), h. 15-8.

⁶Fadhil al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, terj. H.M. Arifin (Jakarta: Golden Terayon Press, 1992), h. 11-12.

⁷Fazlurrahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 49.

⁸Ihamuddin, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), h. 53.

⁹Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), h. 48-51.

berlalu, perlahan-lahan tapi pasti, keberadaannya nyaris menghilang sampai sekarang hampir tidak direspon lagi secara gegap gempita. Tentulah terdapat berbagai alasan mengapa pluralisme seolah-olah layu sebelum berkembang. Faktor-faktor apa yang menjadikan gagasan para elit cendekiawan muslim Indonesia tersebut kehilangan pangsa pasar di tengah-tengah jamaahnya sendiri? Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui uraian berikut.

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Gagasan pluralisme pada dasarnya tidak lahir sendirian. Pluralisme mempunyai pasangan intim bernama liberalisme, karenanya pembicaraan pluralisme harus satu paket dengan liberalisme agar tidak kehilangan ruh. Secara etimologi liberal artinya bebas dan plural artinya banyak atau majemuk, sedangkan isme berarti paham. Dengan demikian liberalisme bermakna paham kebebasan dan pluralisme bermakna paham kemajemukan. Apa yang bebas dan apa yang majemuk? Dalam konteks ini kedua kata dihubungkan dengan kata agama, sehingga menjadi liberalisme agama dan pluralisme agama. Liberalisme agama dapat diartikan sebagai paham yang memandang setiap orang memiliki kebebasan dalam hal agamanya dan pluralisme merupakan paham keragaman atau kemajemukan agama yang bermakna bahwa "keselamatan" sebagai inti dari ajaran agama tidak hanya terdapat pada agama tertentu saja tetapi ada pada semua agama. Dalam konteks ini nilai kebenaran dalam satu agama tidak dapat dipaksakan untuk agama atau orang lain di luarnya.

Di kalangan pemikir muslim, Alquran surat al-Baqarah (2) ayat 62 sering dijadikan sebagai landasan berfikir bagi liberalisme dan pluralisme agama. Liberalisme dan Pluralisme agama ini ditengarai juga sudah bukan sesuatu yang asing lagi bagi kaum terpelajar di Indonesia, termasuk warga Perguruan Tinggi Islam semisal Universitas Islam Negeri (UIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Namun resistensi terhadap kedua isu global ini masih sangat kuat di kalangan mayoritas pemikir muslim di kedua macam institusi pemerintah yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia tersebut.

Akar resistensi itu diantaranya disebabkan karena tidak adanya kesamaan persepsi mengenai pemaknaan liberalisme dan pluralisme itu sendiri. Masing-masing memiliki persepsi sendiri. Sebagian pihak mencurigai liberalisme agama sebagai paham kebebasan tanpa batas dalam beragama. Dalam konteks ini kebebasan dipahami sebagai kebebasan yang serampangan, tidak ada batas-batas, tidak ada kontrol dan setiap orang bebas memaknai sendiri keyakinan agamanya. Demikian pula pluralisme agama dipahami sebagai penyamaan agama dalam pengertian bahwa tidak boleh ada klaim superioritas antar agama dan penganutnya. Semua agama berikut penganutnya dihadapan diposisikan pada strata yang sama antara satu dengan lainnya, baik pada dataran idealis maupun praktis sehingga tidak ada lagi klaim-klaim kelompok itu masuk surga sedangkan kelompok lainnya masuk neraka karena menganut ajaran yang sesat.

Bila persepsi sebagaimana tersebut di atas yang dipakai sudah pastilah semua pihak tidak akan ada yang rela menerima liberalisme dan pluralisme agama. Baik

muslim maupun non muslim. Dalam konteks ini gagasan liberalisme dan pluralisme agama berhadapan dengan masalah persepsi umum yang telah mapan di masyarakat.

Kalau dicermati secara seksama, pada dasarnya pemikir muslim di Indonesia, seperti Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid dan Quraisy shihab sudah meletakkan platform yang dapat dijadikan dasar di dalam membuka dialog disekitar kedua isu global tersebut. Sejauh yang dapat ditelusuri melalui berbagai sumber, bagi para pemikir muslim Indonesia tersebut, liberalisme agama bukanlah paham kebebasan mutlak tetapi paham bahwa di dalam Islam, di samping terdapat wilayah yang baku (*ta'abbudiy*) terdapat pula wilayah yang masih bebas diperdebatkan dan difikirkan (*ta'qquliy*), yaitu wilayah yang mencakup kehidupan sosial, politik, ekonomi, sains dan teknologi. Dalam konteks ini liberalisme agama lebih diarahkan pada penggunaan pemahaman yang rasional di dalam menyikapi informasi keagamaan.

Dengan demikian liberalisme agama dalam diskursus ini merupakan paham yang berupaya untuk mengikis ortodoksi, cara-cara berfikir irasional yang apatis dan statis, agar umat mengalami pencerahan dan kemajuan. Terkait dengan ini, Alquran dalam banyak ayatnya mengemukakan betapa pentingnya pemikiran rasional, hal ini tampak pada penekanannya terhadap penggunaan akal, antara lain tampak pada kalimat dalam ayat seperti *أَفَلَا تَعْقِلُونَ*, *لَكُمْ تَعْقِلُونَ* (apakah kamu tidak berfikir?, moga-moga kamu berfikir).

Kedua macam kalimat di atas berulang kali ditemukan dalam berbagai ayat Alquran, seperti QS. 2: 44, 73, 76, 242; QS. 3:65, 118, QS.6: 32, 151; QS. 7: 169; QS. 10: 16; QS. 11: 51; QS. 12:2, 109; QS. 21: 10, 67; QS. 23: 80; QS. 24: 61; QS. 28: 60; QS. 36: 62; QS. 37: 138; 40: 67; QS. 43: 3; QS. 57: 17).¹⁰ Oleh karena itu berdasarkan perspektif Alquran, dalam banyak hal umat Islam mestilah rasional. Liberalisme agama jika dipersepsi seperti ini tentu tidaklah sesuatu yang haram, bahkan sejalan dengan pesan Alquran itu sendiri. Namun persepsi yang berkembang di tengah-tengah umat liberalisme adalah kebebasan mutlak sebagaimana kecenderungan yang berlaku di kalangan masyarakat Barat yang liberal.

Berikutnya dapat dikatakan bahwa pluralisme agama yang digagas para cendekiawan muslim Indonesia di atas, pada dasarnya bukanlah penyamaan agama, tetapi pengakuan terhadap fakta keragaman beragama yang membutuhkan tingkat toleransi. Hanya saja pada masing-masing pemikir, terdapat perbedaan porsi penekanan pada tingkat toleransi dan paradigma yang diberikan.

Pemikiran Nurcholis Majid lebih pada penekanan berdasarkan kesemestaan atau nilai-nilai universal yang terkandung di dalam setiap agama. Dalam berbagai kesempatan ia lebih menekankan pada proses bukan pada paham, seperti ia lebih concern pada sekularisasi ketimbang sekularisme, liberalisasi ketimbang liberalisme. Pluralitas ketimbang pluralisme. Universalitas ketimbang universalisme. Pluralitas dalam agama baginya adalah bentuk lain dari universalitas agama,

¹⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Alquran al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadith, Kairo, 1988), h. 594-595.

yaitu nilai dasar yang berlaku umum untuk seluruh dunia dan pemeluk agama. Titik temu agama-agama itu dalam pandangannya ada pada nilai universal dari semua agama itu, yaitu keselamatan atau kesejahteraan sebagaimana makna generik dari Islam itu sendiri yang berarti keselamatan.

Abdurrahman Wahid lebih tertuju pada masalah demokrasi dan perlindungan negara terhadap kaum minoritas. Tampaknya, di samping sebagai ulama yang banyak mengetahui pesan-pesan Alquran dan hadis, ia juga bertitik tolak dari paradigma perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang majemuk yang sangat rentan bagi berkembangnya fanatisme. Fanatisme tampaknya adalah termasuk di antara kekhawatiran yang cukup mengganggu pikiran Gus Dur. Dalam konteks inilah pluralisme menjadi sangat penting baginya, yaitu untuk tidak memberi peluang bangkitnya fanatisme agama.

Quraish Shihab lebih *concern* terhadap kebebasan individu di dalam memilih dan menentukan agamanya sesuai pesan Alquran bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama sebagaimana difirmankan Allah لا كراه في الدين QS 2:256. Tampaknya masalah kebebasan beragama menjadi penting bagi seorang Quraish adalah karena ia tidak ingin mencederai Islam yang selama ini telah dikembangkan Rasulullah saw dengan jalan damai. Hal itu dapat dilihat di Madinah tatkala Rasulullah saw masih hidup semua kelompok agama dilindungi dengan sangat baik. Demikian pula sejarah pengembangan Islam di Indonesia yang berjalan damai melalui jalur kultural sebagaimana dilakukan oleh wali songo. Inilah platform pemikiran dalam membicarakan liberalisme dan pluralisme agama dari ketiga cendekiawan muslim Indonesia tersebut di atas.¹¹

Dengan platform seperti tersebutlah isu-isu liberalisme dan pluralisme kemudian dipasarkan. Pada dasarnya kalau dengan platform seperti itu tidak ada masalah dengan liberalisme dan pluralisme. Namun kemudian dalam berbagai perkembangan

¹¹Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme agama*, Cipta Pustaka Media, Bandung, 2007, h. 76-107. Lihat Juga: Nurcholis Madjid, *Kemoderenan dan KeIndonesiaan*, Mizan, Bandung, 1987, h. 172-173; Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Tabloid Tekad dan ParaMadinah Press, Jakarta, 1999, h. 62; Nurcholis Madjid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam: Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds. *Passing Over*, Gramedia dan ParaMadinah, Jakarta, 2001, h. 173; Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, ParaMadinah, Jakarta, 1992, h. 179; Nurcholis Madjid, *Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang*, Ulumul Qur'an, I, Vol. IV, Jakarta, 1993, h. 19; Abdurrahman Wahid, *Agama dan Demokrasi*, dalam: Th. Sumartana, et.al., eds. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Dian Interfidei, Yogyakarta, 1994, h. 272. Panji Masyarakat, No. 682, *Demokrasi Wahid*, 1-10 Mei, 1991, h. 24-26; Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam" dalam: *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Wafaf Paramadina, Jakarta, 1994, h. 545-552; Abdurrahman Wahid, *Bagimu agamamu dan Bagiku Agamaku*, dalam: Badjuri, ed., *Pelita Hati*, h. 187; M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tentang Kebebasan Beragama* (Islamic Concepts of Religious Freedom, in *Passing Over*, 190; M. Quraish Shihab, "Reaktualisasi dan Dialog Antar Agama-Agama" dalam: *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000, h. 140; M. Quraish Shihab, *Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bnadung: Mizan, 1996), h. 86.

yang ada, sengaja atau tidak, yang mengemuka dari berbagai diskursus mengenai liberalisme dan pluralisme itu adalah cenderung pada upaya mempersamakan agama.¹² Lalu muncullah resistensi yang serius dari umat Islam karena pluralisme memasuki wilayah yang paling sensitif dalam teologi Islam karena amal saleh non-Muslim disebut-sebut akan memperoleh pahala layaknya seperti amal saleh kaum muslimin. Demikian juga tatkala gagasan itu dikaitkan dengan politik, khususnya berkenaan dengan kepemimpinan. Kecenderungan umum umat Islam, ini bukan hanya di Indonesia, sesuai tuntutan ayat di dalam Alquran seperti (QS.3: 118; QS.4: 144) adalah tidak menerima non-Muslim menjadi pemimpin bagi umat Islam terutama pada level paling strategis seperti Presiden atau Perdana Menteri. Namun toleran pada level di bawahnya seperti menteri negara sampai kepling. Pada level yang disebut belakangan ini umat Islam Indonesia pasrah saja walaupun dijabat oleh non muslim. Besar kemungkinan sikap ini ditempuh bukan karena setuju, namun sebuah keterpaksaan apalagi secara politis paksi-paksi ditubuh umat Islam itu sendiri sering bertindak merugikan diri sendiri secara politis. Umat Islam sering terpecah suara dalam pemilihan pemimpin sedangkan non-Muslim bersatu, sehingga umat Islam kalah suara.

Berdasarkan penjelasan di atas, sensitivitas gagasan liberalisme dan pluralisme agama di kalangan muslim Indonesia lebih pada isu-isu teologis. Ada dua pola pemikiran yang mengedepan dalam konteks ini. *Pertama*, non-Muslim yang diakui sebagai *ahl al-kitab* sehingga amal saleh mereka dipandang mendapat pahala dan masuk surga, hanyalah mereka yang hidup sebelum (*qabla bi'thah*) masa Nabi Muhammad saw. *Kedua*, non-Muslim sesudah (*ba'da bi'thah*) masa datangnya Nabi Muhammad saw. tidak diakui sebagai *ahl al-kitab* sehingga amal saleh mereka dipahami tidak mendapat pahala dan mereka masuk neraka karena kufur terhadap Nabi Muhammad saw.

Sepanjang digelarnya isu liberalisme dan pluralisme agama, Alquran surat al-Baqarah ayat 62 menjadi sangat populer terutama di kalangan pendukung gagasan tersebut. Sehubungan dengan itu perlu dilihat secara seksama berbagai hal yang terkait dengan ayat tersebut, seperti *munasabah* dan *asbab al-nuzulnya*. Demikian pula kandungan maknanya yang sangat mengapresiasi amal shaleh setiap pemeluk agama baik Mukmin, Yahudi, Kristen dan Shabi'in, sebagaimana berikut

¹²Terdapat beberapa poin yang sangat kontras antara Islam dan Kristen, antara lain: Islam menganut monoteisme murni sementara Kristen menganut trinitas, menurut Islam Yesus adalah Nabi Isa as seorang manusia suci dan mulia yang diberikan Allah wahyu sedangkan bagi Kristen Yesus adalah anak Tuhan. Dalam Islam Tuhan tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dalam Islam mempersamakan Tuhan dengan makhluk adalah syirik, yaitu dosa paling besar di antara dosa-dosa besar. Demikian pula ditemukan perbedaan yang kontras dalam beberapa poin-poin keyakinan. Lihat: Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam Dan Kristen dalam Dunia Modern*, alih Bahasa: Drs. Wardana (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 6-8.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Jika ayat di atas dipahami secara terpisah dari konteknya sangat terbuka peluang untuk menempatkan semua umat beragama memperoleh posisi yang sama di hadapan Allah swt. Tentu juga ayat ini cukup simpatik terhadap pemeluk agama di luar Islam. Bahkan terkesan antara satu dengan lainnya sama saja dihadapan Allah. Namun, jika cara ini yang ditempuh terdapat berbagai ayat lain dalam Alquran yang terabaikan sehingga tidak ditemukan solusi dan pemahaman komprehensif yang memadai untuk dijadikan pedoman yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara vertikal kepada Allah maupun secara horizontal kepada umat. Oleh itu perlu diperhatikan antar ayat-ayat berkenaan semisal ayat-ayat berikut. (Q.S. al-Maidah : 69; Q.S. al-Hajj : 17; Q.S. Ali-Imran : 19; Q.S. Ali-Imran : 85; Q.S. al-Maidah : 17; Q.S. al-Maidah : 72-73; Q.S. al-Bayyinah : 6; Q.S. Ali-Imran : 104; Q.S. al-Kafirun : 1-6)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّبِيَّانَ وَالنَّصَارَى مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّبِيَّانَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ



إِنَّ الَّذِينَ عِندَ اللَّهِ أَلَا سَلَامٌ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَن يَكْفُرْ بِشَايَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ



وَمَن يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ
لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ
شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَأُمُّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي
إِسْرَءِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ
وَمَا وَهُهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ
ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ
شُرَّالْبَرِيَّةِ



وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



قُلْ يَتَّيِّبُوا الْكُفْرَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ



Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Salman bertanya kepada Nabi saw perihal para penganut agama yang ia juga pernah menganutnya bersama mereka sebelumnya. Ia jelaskan tentang cara shalat dan ibadahnya. Maka turunlah ayat tersebut di atas (QS.2:62) sebagai penegasan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat dan berbuat shaleh akan mendapat pahala dari Allah swt. (Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dan al-Adni dalam musnadnya dari Ibn Abi Najih yang bersumber dari Mujahid).¹³

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah saw kisah teman-temannya, maka Nabi saw bersabda: "Mereka di neraka". Salman berkata: "Seolah-olah gelap gulitalah bumi bagiku. Akan tetapi setelah turun ayat ini (QS.2:62) seolah-olah terang benderang dunia bagiku" (Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari Abdullah bin Katsir yang bersumber dari Mujahid).¹⁴

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini (QS.2:62) turun berkenaan

¹³ K.H. Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbab al-Nuzul* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 24-25.

¹⁴ Ibid.

dengan teman-teman Salman al-Farisi (Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abi Hatim yang bersumber dari al-Suddi).¹⁵

Tiga ayat (2:62;5:69 dan 22:17) isinya berdekatan, tetapi perbedaannya banyak, itulah yang menyebabkan ayat ini isinya berulang-ulang. Oleh itu perlu diperhatikan: (1). Dalam al-Maidah kata *al-shabiin* mendahului kata *al-nashara*, dalam al-Baqarah sebaliknya. Dalam al-Baqarah dan al-Hajj tertulis *al-shabiin*, sedangkan dalam al-Maidah tertulis *al-shabiun*. (2). Dalam al-Baqarah dan al-Maidah tidak ada tambahan, sedangkan dalam al-Hajj ada *والنجرس والسذين اشركوا* (3). *Khabar* dalam al-Hajj adalah *شئ شئ* (Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu). Sedangkan dalam al-Baqarah *فلهم اجرهم* (bagi mereka pahala mereka).¹⁶

Kata *الذين امنوا* maksudnya adalah orang-orang yang mewarisi iman sejak zaman Nabi Adam as. *والذين هادوا* maksudnya adalah orang-orang Yahudi pengikut Musa as sesuai perkataan mereka *ان هدنا اليك* (sesungguhnya kami kembali, bertaubat, kepada Engkau. Kata *النامري* (orang-orang Keristen) mempunyai dua arti, yakni: 1). Kata majemuk dari *نصر* sebagaimana perkataan *الحواريون* yaitu *النصار* (kami adalah penolong Allah), jadi nashara disini maksudnya orang-orang Keristen; 2). Kata yang dinisbahkan kepada daerah Nazaret tempat Nabi Isa as dilahirkan. Kedua makna, baik Nasrani sebagai *نصر* (penolong) Allah atau Nazaret sebagai nama tempat kelahiran Nabi Isa as dapat dipahami tentulah tertuju pada orang-orang Keristen.

Sedangkan mengenai kata *المصابين*¹⁷ para ulama berbeda pendapat. Sebagian menyebutnya sebagai orang-orang yang pernah menjadi pengikut Nabi Nuh as yang berubah menjadi penyembah selain Allah, seperti matahari, bulan dan bintang. sebagian lagi menyebutnya sebagai kaum *Shabiyah*, yaitu para pemikir (cendekiawan) yang meninggalkan agama berhala mereka karena memandangnya tidak logis menyembah ciptaan sendiri lalu mereka berpindah kepada agama baru. Kata *مصاب* bermakna *ترك*, yaitu meninggalkan penyembahan berhala.

Secara berulang kata *shabiin* ditemukan dalam Alquran. Biasanya sesuatu yang disebut secara berulang kali dalam Alquran menandakan ada yang penting dengannya. Dalam kontek ini boleh jadi ini pulalah mengapa keberadaan mereka yang ada pada masa klasik, yakni masanya Salman al-Farisi sekitar 1400 tahun lebih yang lalu masih *up to date* di kalangan pemikir muslim kontemporer di Indonesia. Rupanya mereka menjadi contoh yang cukup representatif untuk menggambarkan pluralisme bagi generasi belakangan ini.

Sebagian pendapat menyebut mereka sebagai penerima wahyu dari antara sekian nabi atau rasul yang memang ada meskipun tidak disebutkan namanya

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, I, terj. Safir Azhar (Jakarta: Duta Azhar, 2006), h. 265-267.

¹⁷ Lihat: Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 15-16.

sebagaimana diakui dalam Alquran surat Yunus, 10 ayat 47 *ولكل امة رسول فاذا جاء رسولهم قضي بينهم بالقسط وهم لا يظلمون* (Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka tidak dianiaya).

Demikian juga pada surat al-Mukmin ayat 78 *ولقد ارسلنا رسولا من قبلك منهم من لم نقصص عليك وما كان لسول ان ياتي باية الا باذن الله فاذا جاء امر الله قضي بالحق وخسر هناك المبطون* (Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa mukjizat melainkan dengan seizin Allah, maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan semua perkara dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang bathil).

Ayat di atas tentu sangat simpatik jika dikorelasikan dengan pluralisme agama karena cukup banyak agama yang masih tercatat dalam sejarah. Di antara catatan para ahli paling tidak ada 11 macam kepercayaan dan agama besar dunia yang pernah berkembang dan masih mempunyai pengikut sampai sekarang, yakni: Yahudi yang dibawa Nabi Musa sekitar 1200 tahun SM dengan Kitab suci Torah. Brahma tidak diketahui secara pasti siapa yang membawanya sekitar 2000 tahun SM dengan kitab suci Veda. Zaratustra dibawa oleh Zaratustra sekitar 660-583 SM dengan kitab suci Avesta. Budha dibawa Siddharta sekitar 563-483 SM dengan kitab suci Tripitaka. Jaina dibawa oleh Mahavira sekitar 556-429 SM dengan kitab suci Agamas. Shinto tidak diketahui secara tegas nama pembawanya sekitar 660 SM dengan kitab suci Kojiki/Nihongi. Konghuchu dibawa oleh Kong Hu Chu sekitar 551-479 SM salah satu kitab sucinya bernama Lun Yu. Tao dibawa oleh Lao Tze sekitar 604-524 SM dengan kitab suci Tao Teh King. Kristen dibawa oleh Jesus sekitar 1-30 M dengan kitab suci New Testament. Islam dibawa Nabi Muhammad saw sekitar 570-632 M dengan kitab suci Alquran. Sikh dibawa oleh Guru Nanak sekitar 1469-1538 M dengan kitab suci Adi Granth.¹⁸

Sedemikian banyaknya agama, dengan merujuk kepada QS. Yunus (10):47 dan QS. al-Mukmin (40):78 di atas apakah semuanya itu *ahl al-kitab*? Jika dalam pluralisme dijawab ya, maka berarti dalam pluralisme semua terselamatkan. Konsekuensinya tentulah tidak perlu ada misionaris dalam Katolik. Demikian pula tidak perlu ada da'i, ustad dan muballig dalam Islam. Hal ini tentu mengundang banyak pertanyaan.

Mengapa sampai sekarang para misionaris dan para da'i tetap bekerja serius untuk mengajak orang ke agama masing-masing? Padahal pada Konsili Vatikan ke-2 sudah dirumuskan bahwa di luar Gereja juga terdapat keselamatan yang berarti agama lain juga benar. Demikian juga para cendekiawan muslim kontemporer yang mempelopori pluralitas, mengapa juga masih tampil di mesjid, ceramah di tv untuk menarik orang agar menjalankan ajaran Islam?

Lalu mengapa Rasulullah saw setelah menerima QS.2:62; QS.10:47; QS.40:78

¹⁸ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 12-14.

masih menjalankan dakwahnya mengajak kaumnya meninggalkan agama lamanya untuk kemudian memeluk Islam? Mengapa Allah menurunkan perintah berdakwah seperti terdapat dalam Alquran (QS.3:104)? Lagi pula, bukankah Rasulullah adalah orang yang paling paham maksud Alquran setelah Allah swt? Kalau agama kaumnya juga benar atau sama benarnya dengan Islam mengapa mereka harus diajak memeluk Islam?

Mengapa pula Rasulullah mengirim surat kepada Heraclius, seorang Kaisar Bizantium yang jelas-jelas beragama Kristen, berkuasa antara 610-641 M, untuk segera meninggalkan Kristen untuk memeluk Islam?¹⁹

Tidak mungkin Rasulullah berbuat sesuatu yang sia-sia semisal berdakwah kepada orang yang sudah benar agamanya. Kalau dalam pandangannya, sesuai dengan wahyu yang diterimanya, setelah dia datang semua agama juga dianggap benar pastilah ia berhenti berdakwah untuk selanjutnya melarang para sahabat dan seluruh umat Islam berdakwah. Demikian pula sungguh dapat dipastikan bahwa para pemikir dan cendekiawan muslim kontemporer yang muncul belakangan ini tidaklah lebih mengetahui maksud Alquran dibanding Rasulullah saw. sehingga mereka seharusnya tidak boleh memposisikan diri seolah-olah lebih memahami maksud Alquran dibanding Rasulullah Muhammad saw.

Gelar Prof dan doktor para cendekiawan tidak dapat dipandang mampu melampaui sifat *fatanah* (cerdas) Rasulullah saw. karena beliau dibimbing wahyu sehingga di dalam intelek Rasulullah saw terdapat energi suci (قوة قدسية) yang tidak dimiliki cendekiawan muslim meskipun jebolan Harvard University atau al-Azhar University.

Itu fakta yang tak terbantahkan, bahwa sebagai orang yang paling mengetahui maksud Alquran setelah Allah swt, meskipun sudah menerima wahyu QS.2:62; QS.10:47; QS.40:78 beliau tidak pernah berhenti mengajak orang memeluk Islam sampai akhir hayat Rasulullah saw. Demikian pula Rasulullah saw tidak pernah menyuruh umatnya berhenti berdakwah.

Kalau semua agama, ataupun sebagiannya, dengan jumlah yang demikian banyak, baik agama *samawi* atau agama *ardhi* tergolong sebagai *ahl al-kitab* dan oleh karenanya amal saleh mereka akan mendapat pahala dari Allah swt yang dengan demikian sama saja dengan umat Islam (لهم اجرهم عند ربهم ولا خوف) (عليهم ولا هم يحزنون) beliau seharusnya tidak perlu lagi bersusah payah mendakwahkan Islam. Itu artinya dalam pandangan Rasulullah agama di luar Islam demikian pula umat di luar Islam tidak sama dengan agama Islam dan umat Islam.

Dalam pada itu, seliberal dan seplural apapun seseorang tidak akan mampu melepaskan diri dari dua hal, yakni emosi dan subjektivitas yang dapat melahirkan sentimen dan fanatisme. Sedikit atau banyak, masing-masing orang beragama pasti mempunyai emosi keagamaan yang mendorong munculnya *girah* atau spirit di dalam menjalankan agamanya.

Sentimen dan fanatisme agama baru dapat hilang jika seseorang menjadi

¹⁹ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1999), h. 130-132.

ateis. Demikian juga dengan subjektivitas yang menjadikan orang lebih membela agamanya. Hanya saja porsi sentimen dan subjektivitas yang berbeda, tinggi atau rendah, besar atau kecil. Itulah sebabnya para pemikir secara konseptual mudah membicarakan dan merumuskan pluralisme agama tetapi secara faktual terdapat kesulitan-kesulitan yang di antaranya berkaitan dengan emosi, fanatisme, sentimen dan subjektivitas.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya batasan *ahl al-kitab* yang tepat sangat urgen di dalam diskursus liberalisme dan pluralisme agama dalam Islam. Berbagai ayat yang seringkali dipergunakan di dalam membahas isu liberalisme dan pluralisme agama sebagaimana telah dikemukakan di atas berdasarkan *asbab al-nuzulnya* dengan sangat tegas adalah ditujukan kepada umat sebelum Nabi Muhammad saw. bukan kepada orang Yahudi dan Kristen atau lainnya yang tetap bertahan dengan agamanya di luar Islam setelah kedatangan Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, berdasarkan *اسباب النزول* diketahui bahwa QS.2:62 turun berkenaan dengan teman-teman Salman al-Farisi, jadi bukan orang-orang setelah Nabi Muhammad saw. sebagaimana dipahami sebagian pihak yang sengaja mengabaikan *asbab al-nuzul* ayat di dalam membicarakan pluralisme agama.

Sehubungan dengan itu dapat dikatakan bahwa dalam pandangan Islam, sebagaimana dikemukakan Allah swt dalam Alquran di atas, non muslim terbagi dua yaitu: 1). Non muslim sebelum Nabi Muhammad saw; dan 2). Non muslim setelah Nabi Muhammad saw. Bagi kelompok pertama jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat serta beramal shalih mereka dipandang sebagai *ahl al-kitab* yang memperoleh pahala dan dapat mengantarkan mereka ke surga. Sementara bagi kelompok kedua yaitu non muslim yang tetap dengan agamanya setelah datangnya Nabi Muhammad saw, mereka kufur dan tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad saw, secanggih apapun amal mereka dan sebaik serta setinggi apapun prestasi mereka dibidang sains dan teknologi dengan nilai sosial ekonomi yang tidak ternilai secara duniawi sekalipun, tidaklah mendapat pahala di sisi Allah sesuai dengan QS.3:19 dan 85 di atas.

Berbagai ayat Alquran dengan tegas menyebut kekafiran non muslim yang hidup pada masa Nabi Muhammad sampai akhir zaman seperti dalam QS.5:17,72-73 di atas. Di akhirat mereka ditempatkan di neraka sebagaimana difirmankan Allah, QS.98:6. Dengan demikian, non-muslim yang semasa hidup mereka banyak berbuat baik dalam hal sosial-kemanusiaan, dalam pandangan Islam tidak bernilai pahala sesuai dengan QS.3:85.

Dengan demikian, terdapat kekeliruan pendapat yang memaknai liberalisme dan pluralisme agama sebagai persamaan agama dengan mengutip QS.2:62. Kekeliruan dalam konteks ini terkait dengan penafsiran ayat Alquran yang menafikan *اسباب النزول* (sebab-sebab turun) ayat dan *مناسبة الآية* (korelasi ayat) yang lazim dipakai dalam *تفسير موضوعي* (tafsir tematik).

Namun demikian, perlu dipahami bahwa analisis yang dikemukakan di sini adalah bersifat teologis. Persoalan teologi adalah persoalan yang tidak mengenal

kompromi karena masing-masing agama mempunyai ajaran sendiri-sendiri yang boleh jadi saling bertolak belakang. Sebagai contoh antara Islam dan Kristen.

Dalam Islam prinsip utama teologi adalah keesaan Tuhan atau monoteisme murni (tauhid) sedangkan dalam Kristen trinitas (tiga dalam satu). Dalam Islam Tuhan tidak beranak dan tidak diperanakkan. Yesus (Isa as) adalah Nabi utusan atau rasul Allah. Dalam Kristen Yesus disebut anak Tuhan. Menurut ajaran Kristen dosa Adam dan Hawa tidak diampuni sehingga setiap anak lahir berdosa sebagai dosa turunan. Menurut Islam dosa Adam dan Hawa diampuni sehingga setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdosa (fithrah) karena tidak ada dosa turunan. Menurut ajaran Kristen misi Yesus adalah menebus dosa manusia dengan darahnya. Menurut Islam misi Yesus (Isa as) adalah mengajarkan jalan menuju kehidupan yang baik dan menyembah Tuhan yang Esa.

Doktrin penebusan dosa tidak dapat diterima dalam Islam. Menurut Kristen manusia dapat mencapai pembebasan hanya dengan keimanan bahwa Yesus anak Tuhan dan dia mengorbankan darahnya untuk membersihkan dosa manusia. Dalam Islam untuk mencapai keampunan dari dosa adalah bertaubat dan totalitas hidup harus dalam ketaqwaan, keimanan dan beramal shaleh seperti beribadah, baik yang *mahdhah* maupun yang *gairu mahdhah*.

Menurut Kristen manusia tidak dapat mendekati Tuhan tanpa perantara pendeta. Menurut ajaran Islam semua orang dapat mendekati Tuhan tanpa perantara. Menurut Kristen kehidupan bertapa adalah kehidupan suci, kehidupan Yesus dan kesuciannya menjadi model sehingga kehidupan membujang lebih utama daripada menikah untuk mencapai ketinggian jiwa. Menurut Islam kehidupan bertapa tidak alami, yang alami untuk mencapai keridhoan Tuhan adalah berjihad untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Kosep Dualisme Kristen mengajarkan bahwa berikan kepada Tuhan apa yang menjadi milik Tuhan dan berikan kepada raja apa yang dimiliki raja (sekularisme). Dalam Islam tidak ditemukan konsep dualisme (sekularisme), setiap tindakan baik urusan agama atau urusan dunia dapat dilakukan berdasarkan perintah Tuhan. Oleh karena itu, semua aktivitas umat Islam mulai dari mesjid sampai kepasar bahkan ke medan perangpun dapat menjadi ibadah.

Dalam pemahaman Kristen, Bibel berisikan ajaran yang tidak rasional, tidak ilmiah, dan kisah-kisahanya tidak pantas, seperti kisah kotor dari Lot dan David yang melengkapi kesucian dan immoralitas pada saat yang bersamaan. Di dalam Alquran terdapat berbagai informasi rasional dan ilmiah serta modern. Alquran merupakan pedoman berakhlakul karimah, kisah-kisah yang dikemukakan bebas dari hal-hal yang irrasional dan kotor apalagi kontradiktif.

Semua perbedaan di atas tentu tidak akan pernah dapat dikompromikan. Oleh karena itu solusinya adalah setuju di dalam perbedaan (*agree indisagreement*). Carilah jalan dimana bisa bertemu, jangan cari jalan dimana bisa berpisah. Perbedaan-perbedaan seperti di atas adalah persimpangan jalan. Oleh karena itu janganlah menuju kesana. Biarkan masing-masing dengan jalannya sendiri, yang penting aman dan damai.

KESIMPULAN

Perbedaan-perbedaan di atas sudah barang tentu tidak boleh merusak harmoni di dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dalam bidang-bidang yang disebut belakangan ini tidak ada hambatan bagi setiap muslim berinteraksi dengan non muslim. Bahkan harus diakui dalam kontek kekinin, umat Islam berada pada posisi yang lemah dan sulit jika membatasi diri untuk tidak berinteraksi dengan non muslim dalam banyak bidang, terutama ekonomi, politik, sosial, sains dan teknologi. Hal ini merupakan bagian penting dari refleksi dakwah humanis di Indonesia.

Alquran surat al-Kafirun ayat 1-6 sebagaimana telah dikutip di atas, mengisyaratkan bahwa Islam dan umat Islam menerima toleransi beragama. Oleh karena itu, toleransi merupakan instrumen yang paling baik di dalam memahami agama dan kemajemukan beragama, tanpa harus melalui liberalisme dan pluralisme yang penuh dengan kontropersi.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa liberalisme dan pluralisme agama menjadi tidak dapat berkembang di Indonesia karena banyak alasan, di antaranya: 1). Karena mendapat resistensi yang kuat dari banyak ulama dan masyarakat luas; 2). Karena bukan merupakan kebutuhan yang urgen bagi umat; 3). Karena dipandang kontradiksi dengan aqidah Islam; 4). Karena tidak ada lagi penggagasnya yang kharismatik; 5). Karena argumentasi ayat yang digunakan untuk mendukungnya dapat ditafsirkan berbeda oleh sesama ulama; 6). Umat Islam Indonesia telah mempunyai cara pandang yang mapan tentang agamanya bahwa hanya Islamlah yang benar, keyakinan yang diluar Islam pasti sesat.

Faktor-faktor tersebut di ataslah yang paling kuat di antara sekian banyak faktor yang menjadikan gagasan pluralisme agama di Indonesia tidak berkembang. Di sisi lain, bagi mayoritas muslim di Indonesia gagasan pluralisme agama sangat mengganggu karena dikhawatirkan banyak pihak dapat merusak tatanan beragama umat Islam yang sudah lama terbangun, terutama dalam aktivitas dakwah.

PERADABAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF SEJARAH ISLAM

M. Yakub¹

PENDAHULUAN

Peradaban sebagaimana dalam definisi Samuel P. Huntington adalah nilai-nilai institusi dan pola pikir yang menjadi bagian terpenting dari suatu masyarakat dan terwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.² Jika nilai-nilai suatu peradaban dikaitkan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan, maka dapat dikatakan bahwa peradaban yang membela, mengaktualisasikan, dan menawarkan nilai-nilai tersebut dalam sebuah institusi dan pola pikir tertentu yang dapat dikategorikan sebagai peradaban Humanis. Sebagai lawan kata dari peradaban yang menonjolkan nilai-nilai kekerasan, dehumanisasi dan tidak menyediakan ruang dialog bagi nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, cinta dan kasih sayang dalam bingkai rahmatan lil 'alamin.

Sebagaimana diketahui bahwa istilah humanis, merupakan istilah umum untuk beragam jalan pikiran yang berada pada tatanan yang berbeda. Humanis lebih memfokuskan diri dalam kajian dalam masalah dan isu-isu yang berkenaan dengan kehidupan manusia yang kompleks. Bahkan saat ini, humanisme sebagai salah satu faham telah berkembang menjadi sebuah doktrin dalam mengekspresikan pola pikir, sikap dan etika, cakupannya diperluas hingga menjangkau seluruh entitas kemanusiaan. Sederhananya peradaban humanis yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah, suatu nilai universal yang berpihak kepada kepentingan manusia, yang diekspresikan dalam suatu pola pikir, dengan tidak membedakan atas dasar suku, agama, warna kulit, dan sistem kepercayaan dan agama.

PERADABAN HUMANIS DALAM LINTASAN SEJARAH

Periodeisasi sejarah yang akan diuraikan dalam memperkenalkan dan membuktikan

¹Menyelesaikan pendidikan S-3 bidang sejarah dan peradaban Islam pada sekolah pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, saat ini Lektor Kepala dalam mata kuliah yang sama dan menjabat sebagai Ketua Unit Penjaminan Mutu pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.

²<http://www.anneakhira.com>. Definisi yang sama telah dipublikasikan dalam bukunya (terj.) Benturan Peradaban (*The Clash of Civilization*).

bahwa banyak sisi kemanusiaan yang tercatat dalam lintasan sejarah Islam. Tulisan ini dimulai pembahasannya dari periode Nabi Muhammad saw pada saat peristiwa *futuh Makkah* (dikuasainya kota Makkah pada tahun 630M).³ Penaklukan Makkah sesungguhnya adalah pencapaian strategis bagi rasul untuk tampil di puncak kekuasaannya. Di tangan rasul, terdapat dua kekuasaan sekaligus yaitu sebagai pemimpin agama dan pemimpin negara. Dalam waktu yang relatif singkat, yaitu 23 tahun gerakan yang dilakukan oleh Muhammad saw dapat memunculkan suatu peradaban yang baru di antara dua peradaban yang lebih dahulu ada yaitu kerajaan Persia dan Kerajaan Romawi.

Penaklukan Makkah dapat pula disebut sebagai pemberian amnesti umum dari rasul, pengampunan dan menghilangkan dendam dalam sejarah. Penaklukan tanpa pertumpahan darah bahkan sebaliknya kedatangan Nabi saw kembali ke tanah kelahirannya membawa rahmat dan kasih sayang. Padahal ketika kehidupan rasul di Makkah betapa buruknya perlakuan kafir Quraisy terhadap rasul. Orang-orang kafir Quraisy Makkah demikian banyak melakukan penistaan dan penghinaan terhadap rasul, akan tetapi semua itu tidak pernah beliau balas. Rasul bukan tipe manusia yang suka dengan permusuhan bukan pula pribadi yang pendendam dengan membangkitkan rasa permusuhan. Rasul bukan pula pemimpin tiran bukan pula manusia yang rakus kekuasaan. Akan tetapi, rasul adalah seorang pribadi yang memiliki sifat-sifat mulia, berjiwa besar, suci dari rasa dengki dan iri hati.

Hal ini semua membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw dalam mengemban risalah Islam tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sesungguhnya besar potensi yang dapat beliau lakukan untuk membalas semua perilaku buruk orang-orang kafir Quraisy Makkah waktu rasul di sekitar mereka dan ketika beliau menyampaikan dakwahnya di Makkah tetapi itu semua tidak pernah dilakukan.

Sejarawan Islam mencatat beberapa ungkapan rasul ketika penaklukan kota Makkah antara lain Nabi saw naik ke suatu tempat yang tinggi kemudian menghadap kepada kerumunan orang banyak seraya berkata: "*siapa diantara kalian yang masih ingin mempertahankan keyakinan Jahiliyah, pergilah ke rumah Abu Sufyan, tetapi bagi siapa yang menerima diriku dengan membawa ajaran Islam dan meng-Esa kan Allah maka masuklah Ke Baitullah (Masjidil Haram)*". Di luar dugaan ternyata yang ingin bertahan dengan keyakinan Jahiliyah jumlahnya amat sedikit. Bahkan Abu Sufyan sendiri selaku tokoh berpengaruh suku Quraisy tidak mampu bertahan dan akhirnya menyatakan masuk Islam, dan dengan demikian yang memilih untuk masuk kedalam Islam jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan mereka yang tetap dalam kekafiran. Peristiwa ini direkam dalam Alquran sebagai Asbab Annuzul:

QS: An-Nasr: 1-3; "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka*

³ Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi, dan Sejarahnya*, (terj.), Adang Afandi, (Ed.), Tjun Surjaman, (Bandung: Rosda, 1988), h. 143.

bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepadaNya, sungguh, Dia Maha Penerima Taubat”.

Bagi yang masih dalam kekafirannya, Nabi saw tidak pernah memaksa mereka masuk kedalam Islam dengan cara apapun kecuali dengan memberi contoh bahwa hidup di dalam Islam itu lebih baik daripada kehidupan pada masa Jahiliyah. rasul hanya mengatakan: “*pergilah kamu sekalian, sekarang kalian sudah bebas*”, ungkap rasul dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang.⁴

Pada zaman Khulafaurrasyidin tepatnya pada masa kepemimpinan Umar bin Khatab (13-23 H / 634-644 M) terdapat beberapa peristiwa yang dinilai memberikan kesan nilai-nilai yang sangat berpihak pada peradaban humanis antara lain dapat ditelusuri dari beberapa peristiwa berikut ini. Kesederhanaan dan pemerhati nilai-nilai kemanusiaan yang demikian kuat pada pribadi Umar bin Khatab selama ia menjabat khalifah kedua telah menjadi buah bibir di kalangan para pemimpin Persia dan Romawi. Demikian pula penerapan nilai-nilai luhur sekalipun melakukan penyebaran Islam melalui peristiwa peperangan dengan lawan. Umar bin Khatab sebagai administrator yang ulung dan sekaligus sebagai panglima perang pada zaman Nabi saw kini telah menjadi penguasa tertinggi sebagai khalifah yang berkedudukan di ibukota negara Madinah.

Dalam karir kepemimpinannya, banyak peristiwa yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang patut dijadikan contoh bagi generasi Islam di masa depan. Salah satu diantaranya adalah peristiwa penaklukan kota suci Yerusalem. Pada saat panglima pasukan Islam berada diperkemahan saat pengepungan kota suci Yerusalem, Abu Ubaidah bin Jarrah menerima seorang utusan keluar dari pintu gerbang kota suci dengan membawa bendera putih untuk mengajukan beberapa persyaratan untuk menyerahkan kota suci Yerusalem kepada umat Islam dengan jalan damai, tanpa adanya pertumpahan darah. Hal ini terjadi atas pertimbangan bijak dari pemimpin tertinggi Yerusalem ketika itu yaitu Uskup Agung Patriarch Sophrius⁵ yang selama ini telah mengetahui betapa tangguhnyanya kekuatan pasukan Islam saat itu, di sisi lain kekuatan pertahanan kerajaan Bizantium / Romawi telah berada pada periode kemunduran, serta Uskup Agung sebagai pemimpin agama tidak menginginkan adanya pertumpahan darah akibat peperangan di kota suci 3 (tiga) Agama tersebut.

Maka dari pihak Bizantium menawarkan 3 syarat; *Pertama*, mereka meminta segera dilakukan gencatan senjata. *Kedua*, kota suci ini hanya akan diserahkan secara langsung kepada penguasa tertinggi umat Islam yaitu khalifah Umar bin Khatab. *Ketiga*, sisa pasukan Romawi agar di izinkan dan diberikan perlindungan penuh menuju Mesir. Setelah melalui suatu perundingan, semua syarat yang diajukan dapat diterima oleh pasukan Muslim yang dipimpin oleh panglima Abu Ubaidah bin Jarrah atas persetujuan khalifah Umar bin Khatab.

⁴Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Terj.), Ali Audah, (Bogor: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2005), h. 472.

⁵Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafa' al-Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 88.

Umar memutuskan untuk berangkat menuju Yerusalem. Semula, telah dipersiapkan satu pasukan kecil yang bertugas sebagai pengawal dalam perjalanan menuju Yerusalem tetapi ditolak oleh khalifah, dia hanya meminta didampingi seorang asisten pribadinya dengan menunggang unta berwarna merah membawa sekarung gandum, sekantong kurma kering, sebuah piring yang terbuat dari kayu, kantung air dari kulit, dan sehelai sajadah.

Melihat hal tersebut, para pembesar Romawi di Yerusalem amat terkejut dan kagum melihat kesederhanaan sikap dan kepribadian pemimpin tertinggi umat Islam yang bergelar Amirul Mu'minin. Ternyata, dibalik kesederhanaan itu memancarkan keluhuran budi, kebesaran jiwa dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan terutama yang berkenaan dengan perbedaan agama dan keyakinan. Momentum penyerahan kota suci Yerusalem ini berlangsung dengan sangat damai, penuh persahabatan dan toleransi. Umar bin Khatab beserta panglima Abu Ubaidah bin Jarrah diikuti oleh seluruh pasukan Islam memasuki kota suci tersebut dan dielu-elukan oleh penduduk yang notabene beragama Nasrani sebagai ekspresi rasa kegembiraan dan penuh harapan. setelah Islam menguasai sepenuhnya kota Yerusalem.

Umar bin Khatab tidak pernah melakukan pemaksaan agar penduduk mengubah keyakinan mereka, dan tidak pula melakukan pembebanan pajak yang memberatkan masyarakat dan tidak pula melakukan perubahan-perubahan yang radikal terhadap tradisi lokal yang selama ini mereka lakukan. Umar berpesan kepada Gubernur Palestina saat itu agar lebih banyak memberi contoh yang baik dalam kepemimpinan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Hal ini yang menjadi puncak pencapaian kegemilangan Islam di Palestina yang dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai gubernur ketika itu. Islam demikian dikagumi karna kekuatan angkatan perangnya, keadilan ekonominya dan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia meskipun mereka berbeda agama dan keyakinan.

Setelah penaklukan Palestina berhasil dengan gemilang, wilayah selanjutnya yang masih amat menderita adalah Mesir sebagai salah satu provinsi kerajaan Romawi Timur (Bizantium) akibat penerapan sistem kekuasaan yang otoriter, penarikan pajak yang sangat tinggi serta politik adu domba antara sekte-sekte kristen suku kopti yang mengakibatkan banyak pelanggaran nilai kemanusiaan. Atas permintaan suku Kopti di Mesir, yang mengetahui betapa bebas dan terbukanya sistem kepemimpinan dalam Islam serta penerapan kepemimpinan yang adil maka umat Islam diminta memasuki wilayah mereka dengan bantuan militer dan logistik dari pihak suku Kopti.

Hal ini dilakukan murni atas dasar kemanusiaan dan mempertimbangkan peradaban Humanis. Dari paparan ini, ada hal yang unik telah terjadi khususnya dalam pembebasan kota suci Yerusalem dan Mesir pada masa kekuasaan khalifah Umar bin Khattab. Seharusnya, masyarakat yang dikuasai oleh suatu kekuatan berideologi yang sama (Nasrani) akan lebih senang dipimpin oleh pemimpin yang menganut keyakinan yang sama, tetapi dalam kasus ini, penduduknya lebih memilih dipimpin oleh Islam. mengapa demikian? jawabannya adalah, suatu masyarakat, apapun agama dan keyakinannya akan merasa tidak berkenan

mana kala masalah kesejahteraan dan nilai-nilai kemanusiaan diabaikan bahkan dilecehkan, sehingga menimbulkan reaksi sosial kepada pemerintahan sebelumnya yaitu Romawi dan mereka dengan suka rela menerima kehadiran umat Islam.

Peradaban Humanis selanjutnya dalam lintasan sejarah Islam terjadi pada masa Daulah Bani Umawiyah, tepatnya pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz (99-110 H).⁶ Umar bin Abdul Aziz dipandang sebagai seorang khalifah yang paling baik diantara sejumlah khalifah-khalifah besar dari Bani Umawiyah. Dia dikenal sebagai pribadi yang santun, bersih, penggiat agama yang ikhlas, memiliki kepribadian yang sederhana, dan yang paling banyak melakukan perbaikan-perbaikan dalam masa pemerintahannya yang relatif singkat.

Umar bin Abdul Aziz mewarisi kepemimpinan kakeknya yaitu Umar bin Khattab r.a. Ibunya Ummi Ashim adalah cucu dari Umar bin Khattab yang pernah menjadi khalifah Arrasyidin yang kedua, setelah Abu Bakar Shiddiq r.a. Selama pemerintahannya, dia membawa satu era baru yang membahagiakan bagi seluruh rakyatnya begitu pula bagi daulah Bani Umawiyah. Ketakwaan dan kesederhanaan pribadi Umar bin Abdul Aziz patut menjadi teladan. Seluruh aktifitas kehidupannya dia abdikan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Oleh sebab itu, Umar bin Abdul Aziz oleh kaum muslimin ketika itu dipandang sebagai Khulafaurasyidin yang kelima.⁷ Bahkan kaum Khawarij yang sangat fanatik sekalipun mengakui Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang khalifah Islam yang sah di antara penolakan mereka terhadap seluruh khalifah-khalifah Bani Umawiyah setelah peristiwa Tahkim (arbitrase) di Daumatul Jandal pada saat peperangan Shiffin.

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang pemimpin yang meninggalkan semua kemegahan duniawi yang selama ini ditonjolkan oleh para khalifah Bani Umawiyah sebelumnya. Ketika dia menerima jabatan sebagai khalifah, banyak peristiwa-peristiwa yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan dan menumbuhkan rasa spiritual, kasih sayang, dan keadilan namun di balik itu semua dia memiliki suatu sikap ketegasan yang tanpa kompromi terhadap segala bentuk penyimpangan.

Berikut ini adalah peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam kepemimpinannya; Ketika dia menerima jabatan sebagai khalifah tukang-tukang kuda kerajaan membawa kehadapannya kuda yang paling baik untuk dipilih. Akan tetapi, dia lebih menyukai kudanya yang sederhana. Dia memerintahkan semua kuda-kuda yang ada di kerajaan dilelang kepada umum dan hasil penjualan itu diserahkan kepada baitul mal. Dia juga menyuruh istrinya mengembalikan perhiasan dan hadiah-hadiah berharga yang diperoleh dari ayah dan saudara-saudaranya kepada perbendaharaan negara. Dia juga menyerukan kepada seluruh kerabat Bani Umawiyah untuk menyerahkan harta kekayaan mereka kepada negara. Sebidang tanah yang menjadi milik keluarga Nabi saw

⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Terj.), H. A. Bahauddin, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 91.

⁷ Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi, dan Sejarahnya*, (terj.), Adang Afandi, (Ed.), Tjun Surjaman, (Bandung: Rosda, 1988), h. 227.

yang telah diambil Marwan bin Hakam dari keluarga Muawiyah dikembalikan kepada ahli waris Nabi saw. Dia khalifah yang dikenal untuk menghentikan kebiasaan mengutuk ketenangan suci khalifah Ali bin Abi Thalib dan anak cucunya dari atas mimbar jumat yang selama ini menjadi satu bacaan yang wajib akibat rasa dendam dan permusuhan kepada Ali dan keluarganya. Kalimat kutukan tersebut beliau ganti dengan lafadz ayat suci Al-Qur'an surat An-Nahl: 90. Artinya: "*sesungguhnya Allah menyuruh kalian berbuat adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji dan mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepada kalian agar kalian selalu ingat*".

Rasa keadilan yang begitu tinggi dan Umar mengaggap seorang Qodhi pemimpin agama lebih penting dan lebih besar kekuasaannya daripada seorang gubernur. Umar bin Abdul Aziz adalah seorang bapak bangsa yang sesungguhnya bagi rakyatnya, tetapi sekaligus sangat tegas dalam menghukum para pejabat yang tidak jujur. Oleh karna itu, salah seorang pejabat negara di masa pemerintahannya yaitu Yazid bin Muhallab dipenjarakan dengan tuduhan penggelapan uang negara/korupsi. Selain itu, terhadap para gubernurnya khalifah Umar bin Abdul Aziz selalu mengontrol dan memberikan petunjuk-petunjuk dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

Sejarawan mencatat suatu pidato Umar bin Abdul Aziz yang sangat terkenal ditujukan kepada seluruh pejabat agar disiplin dan tidak bermain-main dalam menjalankan amanat yang diberikan oleh rakyat. Pidato tersebut berbunyi antara lain sebagai berikut:

"janganlah kalian menganggap enteng dosa apapun, jangan mencoba mengurangi hak-hak masyarakat yang akan berdampak kepada kesejahteraan mereka. Jangan meminta apapun dari rakyat diluar kemampuan mereka ambillah dari mereka apa yang mereka berikan dan lakukanlah segala sesuatu untuk memperbaiki kehidupan mereka kesejahteraan dan kemakmuran, memimpinlah dengan rasa cinta, kelembutan dan hindari tindakan-tindakan kekerasan. Jangan sekali-kali memberikan hadiah-hadiah pada acara-acara pesta, jangan menjual kitab-kitab suci tapi bagikanlah kepada rakyat secara cuma-cuma. Jangan membebaskan pajak kepada para pelancong / wisatawan atau pajak pernikahan, pajak susu unta, juga jangan menuntut pajak terhadap orang yang sudah masuk Islam".⁸

Hal lain yang menarik dari kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz adalah menyangkut masalah toleransi beragama. Meskipun dia seorang Muslim yang taat, sejarawan menulis bahwa Umar memiliki sikap toleransi yang amat tinggi terhadap orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi. Orang-orang Kristen di Damaskus pernah meminta kepadanya untuk mengembalikan Gereja Katedral St. Johannes yang dirampas oleh Walid dan telah diubah menjadi masjid. Awalnya sulit bagi Umar untuk memperkenankan permintaan ini tetapi dia mengizinkan orang-orang Kristen memiliki gereja St. Thomas yang sebenarnya bukan milik orang-orang Kristen.

⁸ Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi, dan Sejarahnya*, h. 228.

Demikian pula toleransi terhadap orang-orang Yahudi dari Bani Najran yang selama ini harus membayar hampir 2000 potong kain sebagai upeti meskipun jumlah mereka sudah sangat berkurang. Umar kemudian menurunkan upeti mereka dari 2000 potong kain hanya menjadi 200 potong saja. Namun demikian Umar tidak pernah menyetujui orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen diberi tugas di dalam pemerintahan. Dia memerintahkan para gubernurnya agar tidak seorang pun kecuali orang-orang Islam diangkat untuk menduduki jabatan-jabatan strategis dan bertanggung jawab penuh kepadanya.

Akan tetapi, dalam hal toleransi dia mengembalikan jabatan dalam internal orang-orang Kristen dan Yahudi seperti pada masa sebelumnya yang menjadi hak mereka. Dia juga mengembalikan gereja-gereja dan sinagog-sinagog yang menjadi hak orang-orang Kristen dan Yahudi yang dahulunya diserahkan atau dengan cara dirampas dari mereka.⁹ Demikian mengesankan pribadi khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam menjalankan kepemimpinannya yang mengesankan demikian mendalam perhatiannya terhadap nilai-nilai peradaban humanis yang selama ini banyak diabaikan oleh para pemimpin sebelum kepemimpinannya.

Lintasan peradaban Humanis dalam sejarah Islam selanjutnya terjadi pada masa kepemimpinan Harun Al Rasyid (170-194 H/ 786809 M),¹⁰ tepatnya pada masa kekuasaan Daulah Bani Abbasyiah di Baghdad. Pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid merupakan pemerintahan paling baik dan terhormat, bersih dan penuh kebajikan serta paling luas wilayah kekuasaannya. Tidak ada khalifah yang paling dicintai oleh alim ulama, para penyair, ahli-ahli fikih, para pembaca-pembaca Alquran, para penulis-penulis syair dan sahabat-sahabat pada zamannya selain daripada khalifah Harun Al-Rasyid. Beliau mempunyai hubungan yang erat dengan setiap orang dan senantiasa menyanjung dan memuji orang lain atas kebaikan dan prestasinya. Dia sendiri adalah seorang sastrawan, penyair, pencipta cerita-cerita lama dan syair-syair, berperasaan tajam dan halus sehingga ia disegani oleh kawan dan lawan dari setiap golongan.

Di zaman pemerintahan khalifah Harun Al-Rasyid, baitul mal ditugaskan menanggung narapidana dengan memberikan setiap orang makanan yang cukup serta pakaian musim panas dan musim dingin. Sebelum itu juga khalifah sebelumnya telah berbuat demikian namun dengan nama pemberian. Sementara itu, khalifah Al-Rasyid menjadikannya suatu tugas dan tanggung jawab negara. Selain hal tersebut, terdapat banyak faktor lain yang menyebabkan Harun Al-Rasyid begitu terkenal adalah perhatian dan apresiasi yang sangat tinggi kepada para ilmuwan dan ulama. Hal itu dia wujudkan dengan membangun suatu lembaga ilmu pengetahuan yang diberi nama Baitul Hikmah.

Lembaga ini merupakan sebuah institusi kebudayaan dan peradaban yang cemerlang ketika itu yang telah merintis jalan kebangkitan Eropa dikemudian hari. Sejarawan menggambarkan kepedulian dan kedalaman penghayatan serta penghargaan kepada setiap para ilmuwan yang melahirkan sebuah karya. Karya

tersebut dihargai oleh negara dengan penghargaan yang sangat tinggi sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi para ilmuwan dengan demikian gairah untuk melahirkan karya-karya terbaik pada zamannya sangat menonjol dan merupakan keinginan setiap orang untuk berlomba-lomba menjadi seorang ilmuwan dan ulama.

Konon sebuah kitab yang dihasilkan oleh seorang penulis ditimbang dengan timbangan emas kemudian dinilai dengan uang dan diberikan sepenuhnya kepada para penulisnya. Tidak hanya itu di lembaga Baitul Hikmah sudah menjadi kebiasaan Harun Al-Rasyid untuk mengumpulkan kitab-kitab filsafat yang berbahasa Persia dan bahasa Latin (Romawi) untuk diterjemahkan kedalam bahasa Arab untuk dikembangkan dan dianalisis menjadi sebuah karya baru yang diberi nuansa Islami.

Hal lain yang menarik perhatian para sejarawan selama ia memerintah 23 tahun penuh dengan peristiwa-peristiwa dan keagungan Islam bahkan dalam kepribadiannya tergambar seorang yang memiliki sikap diplomatik yang dapat menjalin kerjasama dengan bangsa-bangsa lain di luar kepemimpinannya. Abad kesembilan ada dua nama raja yang menonjol dalam urusan-urusan dunia yaitu Charlemagne di belahan bumi bahagian barat dan Harun Al-Rasyid di timur. Charlemagne juga dikenal sebagai Charles/karel agung, raja Franka yang kemudian menjadi kaisar Romawi.¹¹

Di antara kedua orang itu Harun Al-Rasyid merupakan raja yang paling berkuasa dan mencerminkan peradaban yang lebih tinggi. Kedua penguasa besar itu juga dalam hubungan dan persahabatannya yang didorong oleh kepentingan masing-masing untuk menghadapi sekutu-sekutu mereka. Charlemagne memperkuat posisi Harun sebagai orang yang memiliki kemungkinan menjadi sekutunya dalam menghadapi Bizantium yang juga bermusuhan dengan Harun Al-Rasyid. Harun Al Rasyid sebaliknya menginginkan persahabatan dengan Charlemagne untuk menghadapi saingan dan musuhnya yang sangat berbahaya yaitu para penguasa Bani Umawiyah di Spanyol dan juga tidak bersahabat dengan Charles. Persahabatan kedua pemimpin ini melahirkan saling menukar sejumlah duta besar dan hadiah. Prestis internasional yang unik yang telah diperoleh oleh Harun Al-Rasyid menyebabkan dia didekati dalam bidang diplomatik oleh beberapa raja-raja Cina. Dalam kasus ini tergambar betapa sesungguhnya seorang Harun Al-Rasyid memiliki kemampuan diplomasi yang baik serta dapat menjalankan tidak hanya pergaulan di dalam negeri yang mensejahterakan rakyatnya tetapi juga dapat membangun komunikasi politik dengan para penguasa di luar kerajaan daulah Bani Abbasyiah ketika itu.

Para sejarawan antar lain Ibnu Khaldun¹² menjelaskan bahwa suatu umat apabila telah mencapai kemenangan dan memiliki segala sesuatu yang terdapat pada kerajaan sebelumnya maka timbullah kemewahan dan kenikmatan serta banyak pula keuntungannya. Kehidupan mereka melampaui batas-batas keperluan dan gaya hidup serta hal ikhwal kecil yang tidak penting, seperti kemewahan

⁹Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsep, dan Sejarahnya*, h. 228.

¹⁰A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 2000), h. 107.

¹¹Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsep, dan Sejarahnya*, h. 259.

¹²Muqaddimah Ibnu Khaldun, h. 127.

dalam hal makanan, pakaian, hamparan permadani, piring, gelas, dan barang-barang perhiasan yang menggambarkan kebanggaan dan kemewahan.

Hal itu semua telah dimiliki pada masa puncak kejayaan kerajaan daulah Bani Umawiyah pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid, suasana kota Baghdad sangat gemerlap yang sering dijadikan inspirasi para penulis syair dan novel sebagai kota seribu satu malam. Hal itu menggambarkan kesejahteraan, kemakmuran, hubungan diplomatik dan perhatian terhadap nilai-nilai ilmu pengetahuan dan peradaban telah menjadi ciri utama kepemimpinannya.

Hal ini terwujud disebabkan oleh dua faktor penting yaitu faktor pertama pada kekuatan pribadi Harun Al-Rasyid yang shaleh, santun, cerdas, memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi serta haus akan ilmu pengetahuan yang dia yakini sebagai suatu hal penting bagi kemajuan sebuah peradaban dan hal tersebut telah dia buktikan dalam masa kepemimpinannya. Faktor kedua adalah situasi keamanan, kesejahteraan, tertib administrasi pemerintahan serta stabilitas politik dalam negeri menyebabkan perhatiannya terfokus untuk membangun dan mengintegrasikan hal-hal yang berkenaan dengan proses kemajuan di dalam negeri.

Sebagai bahan perbandingan, pada masa awal pemerintahan daulah Bani Abbasyiah yang masih banyak diganggu oleh para pemberontak sekutu utama mereka yaitu daulah Bani Umawiyah di Damaskus dan di Spanyol. Kondisi politik yang stabil tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi Harun Al-Rasyid untuk berkonsentrasi membangun peradaban sosial dan mengurangi peradaban yang bernuansa politik.

PENUTUP

Akhirnya tulisan ini akan membuktikan bahwa dari sejak masa kepemimpinan rasul saw ketika *futuh* Makkah, kepemimpinan Khulafurrasyidin pada masa khalifah Umar bin Khattab, masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dari daulah Bani Umayyah hingga kepemimpinan Harun Al-Rasyid pada masa daulah Bani Abbasyiah, sejarah Islam tidak seperti yang difahami selama ini. Sejarah Islam selalu diposisikan hanya dalam sejarah elit atau sejarah politik yang banyak menguraikan tentang proses suksesi kepemimpinan dari satu pemimpin ke pemimpin yang lain, menggambarkan peperangan dari satu peperangan ke peperangan yang lain, aktifitas pemberontakan dan tindakan kekerasan. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan apa yang telah diperbuat oleh sedikitnya empat tokoh yang telah diuraikan sebelumnya yang menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik dan peduli terhadap peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan sejarah peradaban Islam selama ini yang terkesan bahwa Islam hanya mengekspos serta menceritakan hal-hal yang negatif.

Pada dasarnya, jika dianalisis dan dieksplorasi satu persatu secara cermat, adil dan jujur banyak ditemukan fragmen-fragmen historis yang menceritakan serta menginspirasi para sejarawan untuk menuliskan serta menggambarkan peradaban humanis yang berpihak pada nilai-nilai kebaikan, kebenaran, toleransi

yang menggambarkan peradaban yang inklusif. Peradaban humanis yang inklusif tersebut sangat dibutuhkan pada saat kehidupan modern saat ini yang individualis, materialis dan proses interaksi manusia yang lebih menonjolkan unsur-unsur pragmatis dan budaya transaksional.

Kehadiran peradaban humanis ini laksana sebuah oase yang memberikan kepuasan dahaga bagi orang-orang yang memiliki sifat kearifan dan memiliki cita-cita tinggi bahwa semua peradaban seharusnya meninggikan derajat kemanusiaan bukan sebaliknya menistakan dan menghantarkan manusia pada nilai-nilai yang dapat merusak etika, moral dan pengingkaran terhadap akal sehat dan hati nurani. Bagaimanakah peradaban humanis itu dapat terbentuk dalam lintasan sejarah dan peradaban Islam? jawabannya adalah bahwa sejak zaman Nabi saw hingga pemerintahan-pemerintahan selanjutnya selalu berpegang pada nilai-nilai universal Alquran yang pada dasarnya tidak hanya ditujukan kepada kaum muslimin secara khusus akan tetapi merupakan petunjuk untuk seluruh manusia.

Hal ini tentunya untuk membangkitkan dan memberi arah aspek-aspek yang berkaitan dengan kebutuhan umum manusia antara lain keadilan, persamaan (egaliter) cinta dan kasih sayang, kedermawanan, taat asas/hukum, perdamaian lingkungan hidup hingga prinsip-prinsip kesatria dan kepahlawanan. Prinsip-prinsip universal tersebutlah yang dipegang teguh dan di ekspresikan oleh Nabi Muhammad saw dalam kehidupannya dan hal itu pula yang diajarkannya kepada para sahabat-sahabatnya sehingga terwariskan kepada kaum muslimin sesudahnya sampai saat ini.

Demikian pula secara khusus keteladanan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai contoh dan teladan dalam kehidupan kaum muslimin yang dikenal dengan sunnah atau tradisi, jalan hidup yang diwariskan Nabi saw dalam kesehariannya. Setidaknya terdapat lima prinsip pokok yang dijadikan teladan dalam kepemimpinan untuk mewujudkan nilai-nilai peradaban humanis yang berpihak kepada kemanusiaan, dari kehidupan dan sifat-sifat agung dan mulia dari rasulullah saw adalah beliau senantiasa: *pertama* menghormati dan mengapresiasi setiap upaya orang lain dalam hal kegiatan yang positif sekecil dan sesederhana apapun itu. *Kedua*, beliau selalu memaafkan kekeliruan orang lain dengan iringan nasihat dan doa yang tulus. *Ketiga*, beliau tidak pernah memberikan beban diluar batas kemampuan orang lain. *Keempat*, beliau tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar berupa cacian yang dapat melukai hati dan perasaan orang lain. *Kelima*, dalam mengemban tugas risalah ke-Islaman beliau sangat dikenal sedikit berteori namun kaya dengan tindakan dalam arti bekerja secara sungguh-sungguh serta memberi contoh dan keteladanan kepada orang lain.

Dari prinsip-prinsip dasar Alquran yang memberi pesan universal serta keagungan akhlak dalam kepemimpinan rasul saw ini diletakkan fondasi untuk membangun peradaban humanis yang pernah terwujud dalam lintasan sejarah dan peradaban Islam. Semoga memberikan suatu inspirasi bagi generasi yang akan datang untuk dapat melanjutkan nilai-nilai peradaban humanis yang telah terukir dalam sejarah peradaban Islam yang agung dan mulia.

REFLEKSI DAKWAH HUMANIS NABI MUHAMMAD SAW

Soiman¹

PENDAHULUAN

Islam adalah agama wahyu, agama risalah yang merupakan pesan ke-tuhanan yang mesti disampaikan kepada segenap lapisan umat manusia. Islam adalah agama dakwah yang mewajibkan umatnya untuk mengajak manusia dengan segala macam cara dan media, agar menerima kebenaran agama Allah, meyakini dan mengamalkannya dalam segala aspek kehidupannya.² Tujuan utama dari risalah Muhammad saw adalah untuk membawa rahmat kepada alam semesta, tidak hanya kepada umat manusia.³

Sebagai pembawa risalah yang rahmatan lil 'alamin Muhammad saw merupakan Rasul akhir zaman dan risalahnya juga merupakan risalah yang terakhir, namun berlaku bagi semua manusia di alam ini. Karenanya dakwah Islamiyah yang bertugas mendakwahkan dan mengembangkan risalah Muhammad menjadi tetap berkelanjutan sampai akhir zaman. Keberhasilan rasulullah saw menyampaikan risalah dan mengembangkan dakwah Islamiyah, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, beliau mampu membangun tiga perkara besar. Yaitu agama yang besar, umat yang satu dan negara yang stabil. Hal ini dikarenakan oleh kebenaran ajaran Islam yang didakwahkan, ketepatan metode yang digunakan, terutama metode dakwah amaliyah, kefasihan lidah yang dimilikinya, serta kepribadian yang kuat penuh daya tarik dan daya pikat, penguasaan terhadap audience, juga karena sikap mental yang membaja.⁴

Fakta sejarah membuktikan bahwa dalam waktu relatif singkat yakni hanya selama dua puluh tiga tahun, rasulullah saw telah berhasil membuat suatu revolusi kemanusiaan yang total, yang sekaligus membuat suatu perubahan wajah dan bentuk kehidupan manusia di dunia ini. Perubahan dimaksud ialah merombak sistem kehidupan bangsa Arab pada masa jahiliyah yang ditandai dengan berkembangnya

kemusyrikan, khurafat, dan tahayul, kemudian rasulullah saw membangunnya menjadi satu masyarakat baru yang melandaskan sikap, pandangan dan tatanan kehidupannya di atas dasar Tauhidullah dan Taqwallah yang mengangkat derajat manusia kepada kemuliaan dan peradaban.⁵

Keberhasilan Dakwah dan perjuangan rasulullah saw dalam membangun kehidupan masyarakat Islam, karena yang ditegakkan beliau itu adalah Al Haq (Dinul Islam). Disebabkan oleh keuletan serta ketabahan beliau dalam melaksanakan tugas yang suci dan mulia, juga ditunjang oleh faktor kemuliaan akhlak dan keluhuran budi pekertinya sebagai faktor penting yang sangat menentukan. Kemuliaan akhlak tersebut merupakan manifestasi hidup pribadi Nabi saw yang menyinari seluruh lapisan masyarakat laksana magnet yang mampu menarik simpati, memikat perhatian, serta menggerakkan jiwa setiap insan untuk menerima seruan Dakwah Islam yang disampaikannya.⁶

Faktor yang juga turut menentukan keberhasilan dakwah rasulullah, ialah karena dakwah yang dilaksanakannya memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut membedakan dakwah rasulullah saw, dengan dakwah-dakwah nabi-nabi sebelumnya. Sekaligus memberi sumbangan besar terhadap kesuksesan dakwah Islamiyah yang dilaksanakan oleh rasulullah saw dan oleh umat Islam di kemudian hari.

KARAKTERISTIK DAKWAH RASULULLAH SAW

Apabila membahas tentang karakteristik dakwah Nabi Muhammad saw ternyata sulit untuk memisahkan antara sikap-sikap Nabi saw dalam menyampaikan dakwah dengan pendekatan-pendekatan dakwah yang beliau tempuh. Sementara itu, orang ada yang mengelompokkan sifat-sifat dakwah Nabi saw ke dalam metode-metode dakwah beliau. Dalam pembahasan ini sifat-sifat dakwah Nabi saw tersebut akan dikelompokkan ke dalam karakteristik dakwah Nabi saw. Adapun karakteristik dakwah Nabi saw atau sika-sikap beliau dalam menjalankan dakwah yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Peringatan (*al-Indhar*).

Al Indhar adalah menyampaikan dakwah di mana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekwensinya. *Al Indhar* ini sering dibarengi dengan ancaman hukuman bagi orang-orang yang tidak mengindahkan perintah Allah dan rasulNya. Alquran banyak menyebut Nabi Muhammad saw, begitu pula Nabi-Nabi sebelumnya sebagai *nadhir* atau *mundhir*, yang berarti orang yang memberikan peringatan. Alquran juga menyebutkan mereka sebagai *bashir* atau *mubashshir*, yaitu orang memberikan kabar gembira. Namun apabila dihitung jumlah kedua sebutan itu, maka sebutan *nadhir* atau

¹Penulis adalah dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yang mengampu mata kuliah Metodologi Studi Islam, saat ini sedang dalam penyelesaian program S3 di kampus yang sama.

²T.A. Lathief Rousydiy. *Rasul Terbesar Muhammad saw* (Medan: Medan Rimbow, 1986, h.10).

³A. Hasjmy. *Dusur Dakwah Menurut Al Qur'an* (Jakarta :Bulan Bintang, 1984, h.38).

⁴Rousydiy. *Rasul Terbesar Muhammad saw*, h. 13

⁵Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h.72.

⁶Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika*, h. 78.

mundhir ternyata jauh lebih banyak daripada sebutan *bashir* atau *mubashshir*. *Nadhir* atau *mundhir* disebutkan tidak kurang dari 59 kali, sementara *bashir* atau *mubashshir* hanya disebutkan 18 kali.⁷ Dalam hal ini sesungguhnya bukan hanya kebetulan saja, tetapi ada isyarat di balik itu, antara lain:

1. Bahwa dakwah yang dilakukan oleh Nabi saw dan para Nabi sebelumnya lebih banyak bercorak *indhar* daripada *tabshir*.
2. Tipologi orang-orang yang perlu mendapatkan *indhar* lebih banyak dari pada tipologi orang-orang yang layak mendapat *tabshir*.
3. Pendekatan dakwah dengan corak *indhar* ini ditempuh karena pada dasarnya manusia itu sudah memiliki keimanan dasar, dimana secara fitrah ia mengakui adanya Pencipta alam raya ini. Namun demikian sekedar pengakuan saja belum cukup untuk membuat manusia menjadi taat kepada Allah, sebab yang diperintahkan Allah adalah ketaatan mutlak manusia kepada-Nya. Untuk itulah diperlukan adanya peringatan (*indhar*) kepada manusia secara terus menerus, agar manusia membuktikan loyalitasnya kepada Allah.

Al Indhar dalam dakwah ini umumnya ditujukan kepada orang-orang kafir, atau orang-orang Muslim yang masih suka berbuat maksiat. Tujuannya adalah untuk menakutkan manusia tentang kemurkaan Allah serta tentang azab pada hari kiamat.⁸ Penyebutan ancaman ini dimaksudkan agar manusia meninggalkan segala bentuk maksiat dan dosa. Ancaman ini dapat disampaikan dengan dua cara; pertama menyebutkan azab Allah bagi pelaku maksiat, kedua menyebutkan azab Allah sebagai satu-satunya balasan atas segala dosa.⁹

2. Menggembirakan (*al-Tabshir*)

Al Tabshir adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang iramanya bernadakan seruan kepada kebaikan disertai dengan kabar menggembirakan. Seruan untuk berbuat kebaikan dan melaksanakan ketaatan serta beristiqomah di atas perintah Allah adalah amal shalih yang sangat ditekankan dalam Al qur-an dan As sunnah. Semua itu didahului dengan berbagai janji dan kabar gembira yang banyak baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, wajib bagi setiap da'i untuk mendahulukan *bisharah* atau *targhib* (kabar gembira) sebelum memberikan ancaman atau peringatan. Contohnya dalam mengajak seseorang untuk beriman kepada Allah. Alquran mengajak manusia untuk beriman dengan memberi iming-iming kepada mereka berupa balasan pahala yang besar yang ditunggu-tunggu. Seperti difirmankan Allah SWT:

⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h.50.

⁸ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1984), h. 209.

⁹ Said Bin Ali Al Qahthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, terj. Masykur Hakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 370.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاٰمِنُوا بِرُسُوْلِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Hadiid ayat 28)

Manusia akan merasa senang dan bahagia dengan keimanan dan amal shalih yang ada pada dirinya, karena keduanya dapat memberi kebaikan bagi dirinya tidak saja di akhirat kelak, tetapi juga dalam kehidupan di dunia ini. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari pada yang telah mereka kerjakan". (QS. An Nahl ayat 97)

Sudah menjadi tabiat nafsu manusia, bahwa setiap mereka ingin hidup enak dan mudah dalam memperoleh rezeki. Sebaiknya merek ditunjukkan dengan pintu ini, yaitu pintu yang mendorong mereka untuk memperoleh manfaat dunia sekaligus akhirat nantinya. Dengan demikian, hal itu mengajak mereka untuk beristighfar misalnya setiap kali berhadapan dengan ahli maksiat dengan menjelaskan kepada mereka bahwa Allah Maha Pengampun.

Sesungguhnya masih banyak lagi contoh ayat Alquran yang mengisyaratkan kabar gembira dalam penyampaian kebenaran kepada manusia. Untuk itu para da'i hendaknya dalam berdakwahnya menyampaikan kabar gembira dahulu sebelum memberikan kabar menakutkan, agar hati yang tertutup bisa terbuka, mata yang buta bisa kembali melihat dan telinga yang tuli bisa mendengar. Agar jiwa manusia senantiasa rindu akan kebaikan yang menantinya, kemudian tertarik kepadanya dan tidak merasa keberatan untuk melakukannya. Kalau sudah demikian ia akan bergegas untuk berbuat baik, yakni ketika merasakan rahmat Allah atas dirinya¹⁰.

Pemberian kabar gembira dalam berdakwah ini dimaksudkan untuk mengajak

¹⁰ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Da'wah Prinsip dan Kaidah Asasi Da'wah Islam* (Solo: Citra Islami Press, tth), h. 326.

manusia agar taat kepada Allah sehingga mereka memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat. Pemberian motivasi ini dibagi kepada dua bagian, yaitu motivasi dengan janji dan kedua dengan pemberian motivasi dengan menyebutkan bermacam-macam ketaatan.¹¹

3. Kasih Sayang dan Lemah Lembut (*al-Rifq wa al-Lin*)

Di antara karakteristik dakwah Nabi saw. beliau dalam menjalankan dakwah bersikap kasih sayang dan lemah lembut. Sikap ini beliau lakukan terutama apabila beliau menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah. Misalnya ketika ada seorang Badui yang kencing di masjid, para Shahabat bermaksud mengusirnya, tetapi Nabi saw justru membiarkannya sampai ia selesai buang air. Sesudah itu beliau menyuruh para Shahabat untuk mengambil air dan menyiramkan pada tempat yang dikencingi badui tadi. Kemudian Nabi saw bersabda, "Kalian diutus untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit". (HR. Bukhari)

Membiarkan orang mengencingi lantai masjid yang biasa dipakai untuk sholat tampaknya memang sulit dipahami oleh para sahabat pada saat itu. Akan tetapi, begitulah sikap Nabi saw menghadapi orang yang tingkat budayanya masih rendah. Sementara itu, sebagian ulama menganalisis, seandainya Nabi saw tidak membiarkan orang badui tadi merampungkan kencingnya, niscaya ia akan lari karena diusir para sahabat. Ini akan merakibat air kencingnya terpercari ke mana-mana sehingga lebih mengotori masjid. Atau akan segera menahan kencingnya, dan ini tentu akan membahayakan kesehatannya.¹²

Namun bagaimanapun, seandainya pengusiran itu terjadi maka secara psikologis orang badui pedesaan yang tepatnya bernama Dzulkhuwaishirah al-Yamani itu akan merasa terpukul mentalnya sehingga ia menjadi antipati dengan Nabi saw berikut seluruh ajarannya. Sebab boleh jadi ia tidak tahu apabila lantai masjid yang pada waktu itu masih berupa tanah tidak boleh dikencingi.

Kasus tersebut merupakan salah satu contoh dari sikap-sikap Nabi saw yang lemah lembut dalam berdakwah dan menghadapi objek dakwahnya. Selain itu masih banyak lagi contoh-contoh di mana Nabi saw bersikap seperti itu. Hal itu yang menjadikannya dipuji oleh Allah dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ...

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". (QS. Ali Imran ayat 159)

Sebagai salah satu karakteristik dakwah Islam, sikap kasih sayang dan lemah lembut baik dalam perlakuan maupun tutur kata tidak hanya dilakukan

oleh Nabi Muhammad saw, tetapi juga menjadi perilaku Nabi-Nabi sebelumnya. Bahkan kepada orang yang mengaku tuhan pun Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk bertutur kata yang lembut kepada Fir'aun, Seperti yang tertera dalam firman Allah:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaaha ayat 43 - 44).

Risalah Islam merupakan risalah rahmah (kasih sayang). Barangsiapa yang memikulnya dan beriman kepadanya, maka dia akan bersikap kasih sayang terhadap seluruh manusia, karena dia mengambil keteladanan dari Rasulullah saw yang telah memperagakan sikap rahmah bagi sekalian manusia serta lam semesta ini. Sebagaimana difirmankan Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (QS. Al Anbiyaa' ayat 107)

Demikian itu karena jiwa manusia secara fitrah mencintai orang yang bersikap baik kepadanya dan membenci orang yang bersikap buruk kepadanya. Dengan demikian seorang da'i yang bijaksana adalah mereka yang diberi taufiq (pertolongan) oleh Allah untuk melihat hati-hati manusia yang tertutup, kemudian berupaya membukanya dengan lemah lembut dan berinteraksi dengannya dengan penuh kasih sayang dan berusaha menghadirkan perasaan cinta dalam berbicara dengan objek dakwah. Dengan itu maka hati yang keras akan menjadi lunak, jiwa yang penuh maksiat menjadi istiqomah dalam kebaikan. Karena apa saja yang berasal dari hati itu akan sampai ke hati, dan apa saja yang keluar dari lisan akan masuk telinga.¹³

Singkatnya bahwa pendekatan kasih sayang adalah suatu upaya untuk mengesankan mad'u bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayangnya dan sebagai yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya. Pembelajaran yang baik adalah penyampaian ajaran Islam ke dalam kalbu dengan penuh asih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang; tidak menjelek-jelekan atau membongkar kesalahan. Sebab kelemahan lembut dalam memberikan nasihat sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan lebih muda melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman. Lebih daripada itu, sesungguhnya kelemahan-lembutan, pelan-pelan, dan sikap

¹¹Said Bin Ali Al Qahthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, terj. Masykur Hakim (Jakarta. Gema Insani Press, 1994), h. 362.

¹²Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Da'wah*, h. 396.

¹³Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Da'wah*, h. 232.

penuh kasih sayang dalam berdakwah dapat membuat seseorang merasa dihargai kemanusiaannya dan membangkitkan perasaan seperti itu pula dalam dirinya. Ia akan sangat tersentuh, karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan juru dakwah dapat membangkitkan semangatnya untuk menjadi mukmin yang sejati¹⁴.

4. Memberikan Kemudahan (*al-Taisir*).

Agama Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad saw sarat dengan kemudahan-kemudahan. Banyak aturan di dalamnya yang oleh sebahagian orang dianggap menyulitkan, ternyata tidak demikian. Orang yang tidak dapat menjalankan sholat dengan berdiri, ia boleh shalat dengan cara duduk. Apabila sholat dengan duduk pun tidak dapat, maka ia boleh sholat dengan berbaring. Begitu pula dalam hal bersuci, apabila tidak mendapatkan air, atau secara medis dilarang menggunakan air, ia boleh bersuci dengan tayamum.

Begitulah Islam mengenal adanya dispensasi (*rukhsah*), yaitu kemudahan-kemudahan yang diperoleh karena adanya sebab-sebab tertentu. Bahkan dalam keadaan darurat, babi yang haram dimakan itu justru wajib dimakan. Namun demikian Islam melarang pemeluknya untuk mempermudah dalam menjalankan agamanya. Sementara itu, Nabi Muhammad saw dalam menjalankan dakwahnya juga banyak memberikan petunjuk agar manusia memperoleh kemudahan-kemudahan. Shahabat Anas bin Malik yang pernah lama menjadi pelayan Nabi saw, menuturkan bahwa Nabi saw pernah bersabda, "Permudahlah urusan orang-orang yang kalian hadapi dan jangan mempersulit mereka. Berikanlah kabar-kabar yang menggembirakan dan jangan membuat mereka lari meninggalkan kalian". (HR. Bukhari)

Salah satu contoh kemudahan yang diberikan Nabi saw dalam berdakwah adalah kisah yang dituturkan oleh "Amr bin al-Ash sebagai berikut. Pada waktu terjadi perang Dzat al-Salasil, pada malam yang sangat dingin ia bermimpi bersenggama sehingga mengeluarkan sperma. Setelah bangun pada pagi hari, ia berpikir, seandainya ia mandi junub menjelang sholat Subuh, ia khawatir jatuh sakit, bahkan mungkin bisa mati karena suhu sangat dingin dan tidak ada pemanas. Akhirnya ia memutuskan untuk tidak mandi, melainkan hanya bertayamum. Kemudian ia sholat berjama'ah bersama para shahabat yang lain.

Setelah selesai sholat, Nabi saw diberitahu bahwa 'Amr bin al-Ash tadi sholat dalam keadaan junub. Beliau lalu memanggil 'Amr dan bertanya, "Hai 'Amr benarkah kamu tadi sholat berjama'ah sementara kamu masih dalam keadaan junub?". Untuk menjawab pertanyaan ini 'Amr menjelaskan alasannya, mengapa ia tadi tidak mandi, seraya mengutip firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
مُجْتَرِئًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٥٨﴾

¹⁴ Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah Dalam Al Qur-an Pegangan Bagi Para Aktivis* (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), h. 49.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An Nisaa' ayat 29)

Mendengar jawaban itu Nabi saw hanya tertawa dan tidak berkomentar apa-apa. Sikap beliau ini menunjukkan beliau merelai apa yang dilakukan 'Amr tadi. Dari sini dapat dipahami kiranya wajib bagi seorang da'i untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akalunya, juga memudahkan apa-apa yang belum jelas bagi mereka. Seorang da'i tidak perlu menampilkan penampilan seakan sebagai seorang alim dan bijak, agar dikatakan oleh manusia bahwa ia adalah seorang yang alim. Karena itu, kalau demikian yang terjadi maka amalannya akan terhapus dan sia-sia. Sebaliknya tugas pokok baginya adalah memberi kemudahan kepada manusia dan di antara upaya mempermudah itu adalah menjauhi *tafasuh* (sok fasih) dan berlebihan dalam berbicara. Ini adalah suatu sikap dan perbuatan yang dituntut untuk dimiliki oleh setiap da'i¹⁵.

5. Tegak dan Keras (*al-Shiddah*).

Di samping sikap-sikap yang lemah lembut dan tidak mempersulit, pada saat-saat tertentu Nabi saw juga menunjukkan sikap tegak dan keras. Sikap seperti ini biasanya beliau perlihatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah aqidah, hak Allah, dan dalam masalah di mana seseorang Shahabat misalnya, masih mau melanggar larangan padahal ia sudah mengetahui hal itu dilarang.

Contoh ketegaran Nabi saw dalam masalah aqidah adalah seperti ketika kaum musyrikin Makkah mengajak beliau untuk melakukan kompromi dalam peribadatan. Beliau dengan tegas menolaknya seraya membacakan ayat-ayat surah Al-Kafirun yang baru diturunkan Allah kepada beliau. Begitu pula ketika orang-orang musyrikin merayu beliau agar menghentikan dakwahnya, dan sebagai imbalan mereka akan memberikan kedudukan, harta, bahkan wanita kepada beliau. Akan tetapi beliau menolak tawaran itu dan tetap menjalankan dakwah Islam.¹⁶

Contoh ketegaran Nabi saw dalam masalah yang berkaitan dengan kepentingan umat yang terdapat hak Allah, adalah peristiwa pencurian yang dilakukan oleh seorang wanita bernama Fatimah binti al-Aswad. Orang-orang menghendaki agar Fatimah bin al-Aswad yang mencuri perhiasan itu dibebaskan dari hukuman potong tangan, karena ia berasal dari marga Bani Makhzum yang sangat terpandang di kalangan suku Quraisy. Tetapi mereka tidak berani membicarakan hal itu kepada Nabi saw.

¹⁵ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Da'wah*, h. 296.

¹⁶ Abdurrahman Al Baghdadi, *Da'wah Islam & Masa Depan Umat Mengimplementasi Metode Das'wah Rasulullah Saw di Era Globalisasi* (Bangil: Al Izzah, tth), h. 105.

Akhirnya mereka menyuruh Usamah bin Zaid untuk membicarakan hal itu kepada Nabi saw, karena Usamah adalah orang kesayangan beliau. Setelah mendengarkan permintaan Usamah, beliau berkata, "Apakah kamu hendak membebaskan manusia dari hukuman Allah?" Kemudian Nabi saw berdiri dan mendatangi orang-orang banyak, lalu berkata, "Wahai sekalian manusia. Hancurnya orang-orang dahulu hanyalah karena apabila ada orang besar yang mencuri, mereka tidak mau menghukumnya. Tetapi apabila yang mencuri itu rakyat kecil, mereka menghukumnya. Demi Allah apabila Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti akan kupotong tangannya". Akhirnya beliau memotong tangan Fatimah binti al-Aswad wanita pencuri itu.¹⁷

Itulah salah satu contoh ketegaran Nabi saw dalam masalah yang berkaitan dengan hak Allah (kepentingan umat). Sementara itu, contoh ketegaran Nabi saw dalam masalah tatkala salah seorang sahabat diketahui melanggar larangan beliau, kejadian tersebut adalah ketika beliau melemparkan cincin emas yang dipakai oleh salah seorang sahabatnya. Kata beliau, "Di antara kalian ada yang sengaja menaruhkan bara api neraka di tangannya". Setelah cincin itu dibuang, ada seorang yang berkata kepada pemilik cincin tadi, "Ambil saja cincin itu, anda dapat memanfaatkannya". Pemilik cincin tadi menjawab, "Tidak, demi Allah saya tidak akan mengambil barang yang sudah dibuang oleh Rasulullah".¹⁸

Tindakan Nabi saw membuang cincin emas yang dipakai oleh shahabat yang kebetulan laki-laki itu karena beliau mengetahui bahwa orang itu sudah tahu bahwa kaum lelaki diharamkan memakai emas. Karena beliau pernah mengambil kain sutera dan emas, kemudian mengatakan, "Sesungguhnya dua jenis benda ini haram dipakai oleh orang-orang lelaki di kalangan umatku".¹⁸

6. Sarat Tantangan dan Ujian (*al-Tahaddiyat*).

Dakwah dan tantangannya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sejak insan dakwah pertama kali diciptakan, yaitu Nabi Adam as, tantangan dakwah yang berupa rayuan Iblis agar beliau melanggar larangan Allah sudah menyertainya. Tantangan-tantangan ini terkadang berupa hambatan-hambatan dakwah, baik internal maupun eksternal yang sering berbentuk ujian-ujian hidup bagi pelaku dakwah itu sendiri. Sebagai juru dakwah, para Nabi justru yang paling parah menghadapi ujian-ujian hidup. Hal ini dituturkan sendiri oleh Nabi saw ketika menjawab pertanyaan Sahabat Sa'd bin Abi Waqqash, "Siapakah orang yang paling pedih ujian hidupnya di dunia ini?". Beliau menjawab, "Para Nabi, kemudian orang-orang yang tingkatannya mendekati Nabi dan seterusnya".

Nabi Muhammad saw sendiri perjalanan hidupnya penuh dengan kisah-kisah yang memilukan. Begitu lahir beliau langsung berpredikat Yatim. Enam tahun kemudian prediket itu ditambah menjadi yatim piatu, karena ibunya wafat. Beliau kemudian diasuh oleh kakeknya Abdul Muttalib. Namun baru dua tahun diasuh, kakeknya wafat. Kemudian beliau diasuh pamannya Abu Thalib.

¹⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode*, h. 56.

¹⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode*, h. 57.

Perjalanan hidup Nabi saw yang begitu pahit pada masa kanak-kanak itu tampaknya bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi memang direkayasa oleh Allah. Begitu pula sesudah beliau menjadi Nabi, teror orang-orang musyrikin Quraisy terhadap beliau juga semakin meningkat sampai-sampai ketika beliau sedang sholat di Masjidil Haram, seorang yang bernama 'Uqbah bin Abi Muait meletakkan kotoran dan usus onta yang masih berlumuran darah, tepat di pundak beliau saat beliau sedang sujud, sehingga beliau tidak dapat bangun. Akhirnya puteri beliau Fatimah yang saat itu masih kecil datang dan mengambil kotoran-kotoran tadi.

Ketika orang-orang Quraisy selalu gagal untuk membunuh beliau, mereka sepakat untuk memberlakukan "embargo ekonomi dan sosial". Embargo yang ditulis di atas kertas lebar dan digantungkan di atas Ka'bah ini berisi bahwa orang-orang Quraisy dilarang melakukan jual-beli, pernikahan, dan memberikan bantuan kepada Nabi saw dan para pengikutnya, berikut keluarga Hasyim dan keluarga al-Muthalib, karena dua keluarga ini dituduh melindungi Nabi saw. Embargo akan dicabut apabila Muhammad sudah diserahkan kepada orang-orang Quraisy untuk dipengal lehernya.¹⁹

Begitulah, embargo ini berjalan sampai tiga tahun, sejak tahun ke tujuh sampai tahun ke sepuluh dari Kerasulan. Tentu saja Nabi saw dan para pengikutnya sangat menderita, karena tidak dapat membeli makanan dan barang kebutuhan lainnya. Akhirnya apa yang ada pada mereka, mereka makan baik berupa kulit binatang yang sudah kering, daun-daunan, dan lain-lain.²⁰

Masih pada tahun yang sama, kesepuluh dari Kerasulan, isteri beliau wafat, dan enam bulan berikutnya paman beliau yang selama ini mengayominya juga wafat. Maka orang-orang Quraisy semakin leluasa meneror Nabi saw dan para pengikutnya. Sampai anak-anak kecil pun berani melemparkan lumpur ke kepala Nabi saw. Dikarenakan semakin beringasnya orang-orang Quraisy dalam meneror Nabi saw, pada tahun kesepuluh itu juga beliau memutuskan untuk hijrah ke Taif, 70 kilometer sebelah timur Makkah, di mana tinggal warga suku Tsaqif. Beliau mengharapkan agar penduduk Taif mau menerima dakwah beliau. Sepuluh hari beliau tinggal di Taif, ternyata tidak seorangpun mau mengikuti dakwah beliau. Bahkan sebaliknya, beliau diperlakukan kasar, diejek, diperolok-olok, dan diusir dari Taif seraya dilempar batu, sampai kaki beliau berdarah. Sementara Zaid bin Haritsah, pengawal beliau juga terkena lemparan batu dan kepalanya berlumuran darah.

Hebatnya ketika Allah menawarkan kepada Nabi saw untuk membinasakan orang-orang musyrikin Makkah, beliau malah menolaknya. Kata beliau, "Biarlah. Saya justru mengharapkan mudah-mudahan di antara anak cucu mereka nanti ada yang beriman dan menyembah Allah"²¹. Begitulah ketika beliau masih tinggal

¹⁹ Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, 1996), h. 99.

²⁰ Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad*, h. 143.

²¹ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode*, h. 59.

di Makkah, teror demi teror satu persatu menimpa beliau dan para pengikutnya. Ujian-ujian dan cobaan-cobaan ini bukan berarti habis ketika beliau hijrah ke Madinah. Justru hijrah itu sendiri sudah merupakan ujian yang pahit bagi beliau. Betapa tidak, Kota suci yang sekaligus kota kelahiran yang beliau cintai harus beliau tinggalkan. Dalam perjalanan hijrah, beliau bersama Abu Bakar as-Shiddiq harus merangkak menaiki Gunung Tsur yang tinggi dan terjal berbatu. Beliau hendak bersembunyi di sebuah gua untuk menghindari pengejaran orang-orang musyrikin.²²

Sesudah menetap di Madinah, ujian-ujian hidup beliau juga tak kunjung reda. Bahkan beliau pernah disihir oleh seorang Yahudi bernama Labid bin Al-Asham. Namun beliau segera sembuh karena diberitahu oleh Malaikat Jibril. Beliau juga pernah diracuni oleh seorang wanita Yahudi lewat daging kambing goreng yang dihidiahkan kepada beliau. Beliau sempat memakan daging tersebut, tetapi tidak ada apa-apa. Ketika diketahui bahwa wanita tersebut bermaksud membunuh Nabi saw, para shahabat mohon kepada beliau untuk diizinkan membunuh wanita tersebut, tetapi beliau tidak mengizinkan.

Itulah beberapa contoh tantangan dan ujian hidup beliau dalam menjalankan tugas dakwah. Dan tampaknya sudah menjadi kelaziman, bahkan merupakan watak, bahwa dakwah akan selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan, baik tantangan terhadap dakwah itu sendiri, maupun tantangan terhadap pelaku dakwah. Namun semua itu merupakan batu ujian dari Allah dan harus dihadapi dengan tegar oleh para pelaksana dakwah Islam.

7. Ofensif dan Aktif (Hujuni wa Fa'ali).

Dari segi kebahasaan, kata dakwah adalah bentuk ketiga dari kata da'a. lengkapnya; da'a - yad'u - da'wah. Dalam al Qur'an, kata dakwah dan kata-kata yang terbentuk dari kata dakwah disebutkan tidak kurang dari 213 kali. Semua artinya berkisar pada tiga kategori, yaitu; menyembah, berdoa, meminta, memohon, mengajak, mengundang, memanggil dan menyeru. Sebenarnya kategori pertama dapat digabungkan ke dalam kategori kedua, karena pengertian "menyembah" itu pada dasarnya juga berupa do'a, permintaan, dan permohonan. Namun ada suatu hal yang perlu dicatat bahwa ketiga kategori arti itu memiliki persamaan, yaitu masing-masing pekerjaan itu melibatkan pihak lain sebagai obyek. Sementara kategori arti yang paling cocok dengan pengertian dakwah yang dibahas dalam buku ini adalah kategori arti yang ketiga, yaitu mengajak, mengundang, memanggil dan menyeru.

Mengajak, mengundang, memanggil dan menyeru adalah pekerjaan-pekerjaan yang memiliki karakteristik khusus, yaitu ofensif dan aktif. Karenanya, dari sini dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya yang bersifat ofensif, karena ia memulai perbuatan lebih dahulu. Ia tidak bersifat defensif (bertahan) yang hanya berbuat apabila ada orang lain yang memulai. Dakwah juga bersifat aktif, karena ia merupakan upaya persuasif yang berusaha untuk meyakinkan pihak

²² A. Hasjmy, *Dustur Dakwah*, h. 354.

lain agar mau mengikuti isi dakwah. Dakwah tidak bersifat reaktif, yang hanya melakukan sesuatu apabila mendapat umpan²³.

KESIMPULAN

Mengakhiri tulisan ini kiranya dapat diambil suatu pemahaman bahwa dakwah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw adalah dakwah yang memiliki berbagai karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut tentu saja berbeda dengan dakwahnya para Nabi lainnya, dan dengan karakteristik tersebut maka Nabi Muhammad saw mampu mencapai hasil dakwah yang gemilang, bukan saja pada jamannya tetapi juga sampai saat sekarang ini.

Karakteristik tersebut adalah sangat baik jika dipelajari, dipahami dan sekaligus dimiliki oleh setiap juru dakwah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwahnya. Sehingga dakwah Islam yang terselenggara pada saat ini akan tetap terpelihara hakikatnya serta akan mampu memberikan hasil dakwah yang gemilang seperti yang telah dicapai oleh Nabi Muhammad saw.

²³ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode*, h. 62.

DAKWAH HUMANIS RASULULLAH SAW:

Harmonisasi antara Konsepsi dan Aplikasi

Muktarruddin

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama universal dan telah membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Nabi Muhammad saw di utus sebagai nabi pembawa risalah kebenaran Tuhan alam semesta dan menurunkan Alquran sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka tugas ini pertama kali dibebankan kepada Nabi Muhammad untuk melaksanakan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang telah meninggalkan ajaran ketauhidan. Selanjutnya ajakan dakwah mulia tersebut diwariskan terus menerus sampai hari ini dan hal itu merupakan kewajiban bagi umat Islam secara keseluruhan.

Sikap ekstrem dalam berdakwah bukan ciri ajaran Islam. Sebagaimana akhir-akhir ini bermunculan gerakan dakwah radikal yang berupaya memaksakan Islam. Rasulullah saw dalam berdakwah juga tidak memaksa bangsa Arab menyembah Allah. Namun sejak awal beliau menyampaikan agar dakwah jangan dihalang-halangi. Hanya jika beliau diganggu dan diperangi dalam menyampaikan dakwah, barulah beliau melakukan pertahanan.

Tercatat dengan jelas dalam buku-buku sejarah dakwah nabi, ketika beliau berhasil menaklukkan kota Makkah, beliau tidak serta merta menjadikan dirinya sebagai seorang penguasa yang diktator. Beliau mengatakan siapa yang ingin selamat maka masuk ke Masjid atau masuk ke rumah Abu Sofyan. Hal ini menunjukkan sikap toleransi beragama beliau, karena ketika itu Abu Sofyan merupakan pihak musuh dan beragama kafir.

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw sejak awal sampai akhir hayatnya telah membuktikan bahwa beliau adalah seorang nabi yang tegas dalam memegang keyakinan kepada Allah. Namun seiring dengan itu pula bahwa beliau dikenal seorang yang jujur, pemaaf dan sangat humanis. Hal itu terlihat bagaimana beliau memberantas sistem hamba (perbudakan) dan ekonomi ribawi. Dakwah humanis beliau juga ditunjukkan ketika otoritas Madinah di tangan beliau. Dengan varian agama di Madinah, beliau mampu menciptakan pemerintahan yang memberikan kenyamanan bagi semua pihak. Bagaimana fakta sejarah itu ditulis, akan dapat dibaca pada paparan selanjutnya.

ISLAM AGAMA HUMANIS

Sebagai agama yang terakhir, Islam merupakan agama yang sempurna. Islam telah disempurnakan dan telah disesuaikan Allah dengan kemampuan umat manusia. Mengapa Islam dikatakan sempurna karena Islam menyempurnakan syari'at sebelumnya yang dibawa para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Beliau merupakan nabi terakhir dan umatnya juga dikatakan umat yang terbaik yang diutus Allah ke bumi (Q.S. 3:110). Nabi terakhir (Q.S. 33:40), risalah yang sempurna (Q.S. 5:3) dan umat terbaik menjadikan Islam merupakan agama yang sempurna.

Diantara kehumanisan Islam itu dapat dilihat dengan kehadiran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maksudnya, kehadiran Islam tidak hanya diperuntukkan kepada manusia tertentu akan tetapi kepada seluruh manusia bahkan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Samson Rahman, dalam Achmad Satori Ismail mengatakan bahwa salah satu kelebihan ajaran Islam adalah ajarannya yang moderat. Islam berada ditengah-tengah dua pemahaman yang ekstrim dan liberal dalam beragama. Moderasi Islam telah melahirkan ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman. Kelenturan dalam ajaran Islam menjadikannya akan senantiasa mampu beradaptasi dengan situasi apapun di segala zaman dan waktu.¹

Ajaran Islam juga sangat berprinsip kemanusiaan. Sebagai contoh dapat dilihat tentang melaksanakan rukun Islam. Perintah shalat misalnya diwajibkan bagi mereka yang telah dipandang berakal (*baligh*) dan terdapat keringanan bagi yang sakit, tidak dipaksa berdiri ketika shalat. Bagi musafir boleh mengerjakan shalat dalam satu waktu (*jama'*). Demikian juga perintah puasa hanya bagi yang mampu mengerjakannya. Mereka yang sakit, wanita hamil dan menyusui boleh tidak berpuasa asalkan menggantinya dihari yang lain. Orang-orang tua renta dan orang yang terus menerus sakit dapat mengganti puasa dengan membayar fidyah. Hal yang serupa juga terdapat pada perintah zakat yang diwajibkan hanya bagi yang mampu. Perintah untuk menunaikan ibadah haji juga diwajibkan hanya sekali seumur hidup dan bagi mereka yang mampu secara fisik dan materi. Uraian dari ajaran Islam tersebut telah memberi bukti bahwa Islam sangat humanis dalam tataran ibadah dan kewajiban umatnya menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

DAKWAH HUMANIS ROBBANIYAH (KETUHANAN)

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw lebih dari empat belas abad lalu merupakan suatu ajaran yang sangat revolusioner, hanya dalam waktu sekitar dua puluh tiga tahun, Islam telah berhasil dengan gemilang melakukan perubahan. Dalam kurun waktu sesingkat itu Nabi Muhammad tanpa paksaan telah berhasil mengentaskan bangsa Arab dari agama *watsani* (penyembah berhala) dan menerima

¹ Ahmad Satori Ismail (et. al.), *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi. 2007), h. 8.

agama *samawi* (agama tauhid), mampu menggantikan semangat kesukuan yang selama itu merupakan sumber permusuhan antar suku, dengan semangat *ukhuwah islamiyah* yang lebih luas dan lebih luhur.

Rabbaniyah menurut pendapat para pakar adalah penisbatan yang ditujukan kepada Rabb atau Allah swt. Kata *Rabbani* biasanya akan ditujukan kepada manusia sebagai *laqab* manusia Rabbani. Manusia *Rabbani* adalah manusia yang tali hubungannya dengan Allah sangat kuat, tahu dan mengamalkan ajaran agama maupun kitab-Nya.²

Dalam Alquran surat Ali Imran ayat 79 Allah Swt berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْحَيْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ



79. tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah.

Setelah Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi seorang nabi dan rasul, pesan yang pertama beliau sampaikan adalah pesan tauhid, mengesakan Tuhan yang satu. Beliau menyampaikan kepada masyarakat Arab Quraish bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan tinggalkanlah penyembahan berhala.

Gambaran keyakinan bangsa Arab kepada berhala sebagaimana yang dikemukakan Syafulrahman al-Mubarakfury, bahwa mayoritas bangsa Arab masih mengikuti da'wah nabi Ismail, namun lama-kelamaan mereka menjadi penyembah berhala. Diantara berhala-berhala itu adalah Hubal di dalam Ka'bah, Manath di tepi laut merah, Lata di Thaif dan 'Uzza di Nakhlah.³ Hal yang sama dikemukakan Mustafa Atha, selain agama *monotheisme* Ibrahim masa sebelum Islam juga berkembang paham *politheisme* (*musyrik*/berhala). Suku Aus dan Khajraz menyembah

Manath, suku Qurais menyembah 'Uza, suku Tsaqib menyembah Lata dan suku Huzaimah menyembah Hubal.⁴

Badri Yatim (ed.) dalam buku Ensiklopedi Mini Sejarah dan kebudayaan Islam menjelaskan bahwa awal adanya patung tercatat antara nabi Adam dan nabi Nuh. Pada masa itu hidup seorang tokoh yang saleh, karena jasa-jasa dan kesalehannya maka sepeninggalnya orang membuat patung. Adapun pemujaan patung di tanah Arab diprakarsai oleh Amir bin Luhayyi dari bani Khuza'ah. Ia seorang saudagar yang berhasil. Ia sering berdagang ke negeri Syam yang saat itu berada dibawah kekuasaan Romawi. Para pembesar disana banyak memiliki patung dan memujanya.⁵

Dengan berhala-berhala itu lanjut Syafulrahman, mereka memujanya dengan berdiam lama di hadapan berhala itu. Ketika mereka menunaikan haji maka mereka Tawaf di sekeliling berhala seraya menghinakan diri di sisinya dan bersimpuh sujud kepadanya. Mereka bertaqarrub kepada berhala dengan menyembelih dan berkorban untuknya dengan menyebut namanya sewaktu menyembelih. Disamping itu praktek jahiliyah juga dengan memberikan sesajian berupa makanan dan hasil pertanian berkualitas tinggi untuk berhala.

Dakwah Nabi Muhammad saat itu berupaya merubah keyakinan dan ibadah yang salah bangsa Arab Quraisy, sehingga mereka membenci dakwah nabi tersebut tidak terkecuali paman-pamannya seperti Abu Jahal dan Abu Lahab. Mereka menuduh Nabi Muhammad orang yang gila. Mereka tidak ingin agama jahiliyah yang mereka cintai dan yakini dihinakan oleh Muhammad dan ingin menggantikannya dengan agama baru. Semenjak gerakan dakwah nabi itu mulailah para penguasa kafir quraisy menyusun kekuatan dan siasat untuk membinasakan Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Dikenal dalam sejarah bagaimana Sumayyah dibunuh di depan nabi saw. Sehingga Nabi saw mengatakan surga tempat Sumayyah beserta keluarganya. Demikian juga Bilal bin Rabbah, budak hitam yang disiksa begitu keras oleh kafir quraisy.

Reformasi apa yang sedang dilakukan nabi Muhammad saw. dilakukan beliau adalah mengembalikan keyakinan manusia kepada Tuhan Yang Esa. Sungguh tidak dapat diterima akal jika manusia menyembah benda sebagai Tuhan mereka, seperti patung, memuja pohon besar dan perilaku jahiliyah lainnya. Penyembahan berhala itu merupakan penistaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Maka karena itulah nabi saw diutus untuk mengembalikan pemahaman, ideologi kejahiliyahan menuju pemahaman tauhid yang benar dan rasional.

DAKWAH HUMANIS SEBAGAI UMAT PERTENGAHAN

Allah menyebut umat Islam dalam Alquran sebagai umat pertengahan (*ummatan*

² Yusuf al-Qardhawi, *Al-Khashooish al-Ammah li al-Islam*, terjemahan Rofi' Munawwar Lc. Dan Tajuddin, *Karakteristik islam: Kajian Analitik*. Cet. 3. (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 1.

³ Syaikh Syafulrahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Bahtsu fi as-Sirah an-Nabawiyah 'ala Sahibiha afdhalu as-Sholah as-Salam*, terjemahan Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad saw Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir* (Jakarta: Darussalam, 2001), h. 39.

⁴ Muhammad Mustafa Atha, *Da'watul Tahririyatil Kubra*, terjemahan Asywadie Syukur, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 13.

⁵ Badri Yatim, (Ed). *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 300.

wasathan).⁶ Secara bahasa, kata tersebut berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk. Sebaik-baik urusan adalah pertengahan. Umat Islam dikatakan *ummatan wasathan* karena mereka adalah umat yang menjadi saksi dan atau disaksikan oleh seluruh umat manusia. Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan, bahwa makna *wasath* adalah adil. Makna *wasath* dan derivasinya disebut sebanyak 5 kali dalam Alquran.

Pakar tafsir Abu as-Su'ud menulis kata *wasath* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi, seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat yang tercela. Selanjutnya menurut pakar kosa kata hadits Ibn al-Atsir ketika menjelaskan hadits yang berbunyi "*Khairul umuri awsathuha*", menjelaskan bahwa setiap terpuji memiliki dua sisi yang tercela. Sifat dermawan merupakan tengah antara sifat boros dan kikir. Sifat berani merupakan tengah antara sembrono atau nekad dan penakut. Posisi yang paling jauh dari kedua sisi itu adalah tengahnya. Karena itu yang berada ditengah akan terjauhkan dari sisi yang tercela.⁷

Bila sikap umat pertengahan dikaitkan dengan perjalanan hidup Rasulullah saw, maka dapat dikatakan bahwa beliau juga melaksanakan kehidupannya sebagai umat pertengahan. Diantaranya dapat dilihat dalam dua hal, yaitu: *Pertama*, dua pertiga hidup Rasulullah saw dihabiskan dalam dunia bisnis; menggembala dan berdagang. Ini menunjukkan bahwa konsentrasi hidup beliau bukan hanya menyebarkan Islam tanpa berusaha. Tidak sampai disitu saja, dalam sejarah dijelaskan bahwa beliau pernah memiliki unta merah yang merupakan kendaraan terpendang masa itu. Beliau juga memiliki pedang dan baju besi. Beliau juga mengumpulkan zakat dari kaum muslimin untuk kesejahteraan dan dakwah Islam. Beliau juga memberikan *ghanimah* bagi yang ikut berperang. Beliau juga menjelang akhir hayatnya memberikan pesan "bayarlah gaji para utusan" (duta-duta yang beliau utus menebar dakwah ke berbagai penjuru).

Kedua, dalam doanya yang terkenal beliau meminta kepada Allah agar memberikan kebaikan dalam 5 perkara. (1) Agama, karena hal itu yang paling utama dalam kehidupan. (2) Dunia, karena hidup di dunia merupakan kenyataan. (3) Tentang akhirat agar dipersiapkan, (4) Tentang hidup agar terus bermanfaat dan (5) Tentang mati agar menjadi akhir berbagai dosa. Hal ini menunjukkan

⁶ "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S, 2: 143).

⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Qur'an, 2013), h. 5.

bahwa nabi saw seorang yang humanis, menyadari bahwa disamping beliau sebagai makhluk yang beraqidah keislaman juga merupakan makhluk sosial yang hidup sebagaimana hidup manusia.

DAKWAH HUMANIS DALAM TOLERANSI BERAGAMA

Diawali dengan firman Allah yang mengatakan bahwa sekiranya dia ingin menyatukan manusia dari sisi SARA (suku, adat, ras dan agama) niscaya dia akan bisa. Akan tetapi Allah ingin menguji siapa di antara manusia yang beriman dan menggunakan akalnyanya sehingga memilih dan mengikuti mana ajaran yang benar dan yang salah. Firman Allah dalam surat Hud ayat 118-119 yang artinya:

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (118), kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya (119)".

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbed atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁸

Kesempurnaan yang diberikan Tuhan dimulai dengan menurunkan Alquran sebagai pedoman hidup dan mengutus Rasulullah saw sebagai penjelas ajaran ilahiyah, Allah juga memberikan akal yang tak terbatas untuk manusia berfikir tentang segala penciptaan dan kebesaran Allah. Semua itu akan diminta pertanggung jawaban dan tidak ada alasan manusia lari dari tanggung jawab tersebut karena mereka telah diberikan beberapa potensi dan kenikmatan. Hal ini juga menguatkan logika bahwa jika ada manusia yang masuk neraka bukan karena Tuhan benci kepada mereka akan tetapi merekalah yang lalai.

Keniscayaan adanya perbedaan manusia satu dengan lainnya merupakan anugrah Allah swt yang semestinya dapat disyukuri dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan toleransi dalam pengertian tidak saling memusuhi umat lain. Maka ketika dihadapan Rasulullah saw melintas jenazah orang Yahudi beliau berdiri memberi penghormatan dengan alasan "bukankah ia juga seorang manusia" (*alaysat nafsan*). Sikap toleransi juga tidak menghalangi seorang muslim saling membantu dalam persoalan sosial seperti transaksi ekonomi, keamanan dan sebagainya. Bahkan salah seorang pemandu jalan ketika Rasulullah saw berhijrah ke Madinah juga bukan seorang yang beragama Islam. Demikian juga ketika Rasulullah saw sebagai penguasa Madinah beliau menjalin kesepakatan dengan orang Yahudi dan Nasrani yang ada di Madinah dengan apa yang dikenal dengan "Piagam Madinah".

⁸Ibid, h. 251.

Demikian juga ketika ada orang Badui yang belakangan datang ke Masjid dan dia kencing di Masjid, Rasulullah tidak serta merta memarahinya akan tetapi dia mengatakan: "kalian diutus untuk memberikan kemudahan bukan untuk menyulitkan". Terdapat pula kisah beliau yang akan dibunuh Da'tsur pada akhirnya Da'tsur masuk Islam karena terkesan sifat Rasulullah Saw.

Islam sangat menjunjung sifat toleransi yang tinggi, akan tetapi bukan dalam arti orang lain bisa berbuat seenaknya kepada Islam dan umatnya. Toleransi hanya berlaku bagi mereka yang memang memiliki keinginan hidup secara damai. Manakala non muslim memerangi umat Islam, mengusir dan membunuh, dan menghalangi dakwah Islam maka Islam wajib membela dan mempertahankan diri. Islam memiliki ajaran jihad yang juga dipraktekkan Rasulullah saw dalam perjalanan dakwahnya.

DAKWAH HUMANIS DAN HAK AZASI WANITA

Fakta historis menceritakan bahwa sebelum Islam datang, derajat wanita sangat rendah. Diabadikan dalam Alquran bahwa ketika zaman jahiliyah, manakala seorang suami mendapat kelahiran anak wanita maka ia sangat marah. Firman Allah dalam surat an-Nahl 58-59 yang artinya: "dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah (58). Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ? . ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu (59).

Dalam sejarah juga pernah diungkapkan jika Umar bin Khattab ketika beliau belum memeluk Islam pernah mengubur anak perempuannya hidup-hidup. Tidak hanya itu, wanita sering dijadikan sebagai bahan taruhan di masa jahiliyah. Bahkan tradisi jahiliyah juga tidak membatasi jumlah istri. Sehingga jumlah istri seorang laki-laki ketika itu tak terbatas sesuai dengan kemauan dan keinginan masing-masing. Akibat dari sistem ini maka harkat dan martabat wanita semakin rendah.

Demikian juga dari sisi perkawinan, belum ada aturan yang mengikat dan memberikan keadilan kepada wanita. Pada masa jahiliyah terdapat beberapa jenis perkawinan. Imam al-Bukhari dan periwayat lainnya meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa pernikahan pada masa jahiliyah ada empat macam. Pertama, pernikahan ala sekarang yakni pihak laki-laki datang kepada wali perempuan. Kedua, seorang laki-laki mengatakan kepada istrinya manakala ia telah suci dari haidnya, pergilah kepada si fulan dan bersenggamlah dengannya. Setelah itu dia tidak menggauli istrinya, selanjutnya setelah istrinya hamil maka terserah dia apakah akan memakainya kembali atau menceraikannya. Biasanya pernikahan seperti ini dilakukan untuk mendapatkan anak yang pintar. Ketiga, sekelompok laki-laki mendatangi wanita dan menggaulinya. Setelah wanita itu hamil maka dia dipersilakan memilih siapa yang akan menjadi ayah dari anaknya dan siapapun yang dihunjuk maka wajib menerima. Keempat, hampir mirip dengan ketiga, namun bedanya ketika si wanita hamil maka dia memanggil pelacak jejak (*al-*

Qafah) menentukan siapa ayah dari anak yang dikandungnya. Dan tanda yang lain dari wanita-wanita ini adalah dengan memasang bendera di depan rumah mereka sebagai pertanda bahwa mereka wanita pelacur.⁹

Setelah Rasulullah saw diutus menjadi seorang nabi dan rasul maka dia menghapuskan sistem pernikahan ini kecuali sistem yang pertama. Rasulullah Saw menghapuskan pernikahan poliandri karena pada pernikahan poliandri disamping akan mengaburkan keturunan juga akan rentan pria dan wanita terkena penyakit. Dalam operasionalnya Rasulullah saw tercatat memiliki istri yang lebih dari satu akan tetapi pada saat itu belum ada aturan Islam tentang hal itu. Maka setelah turun surat an-Nisa' ayat 3, maka sampai sekarang seorang pria muslim tidak dibenarkan berpoligami lebih dari 4 istri.

Dalam jurnal al-Izzah (Vol. No. 3 2012), Muktarruddin menulis jika poligami yang dilakukan Rasulullah saw disamping sebagai bagian dari strategi dakwah Rasulullah saw juga bertujuan mengangkat harkat martabat wanita ketika itu. Karena diantara wanita yang dinikahi Rasulullah saw adalah wanita janda perang yang ingin diselamatkan dari budaya janda yang dipandang aib ketika itu. Rasulullah saw juga menikah dengan wanita yang terpendang dan memiliki budi luhur. Pernikahan beliau sangat jauh dari ketidakadilan dan penindasan dan kekerasan kepada para wanita. Bahkan diutarakan dalam sejarah bahwa para istri rasul tergolong wanita yang baik-baik. Bahkan salah seorang istrinya yang bernama Siti 'Aisyah merupakan perawi hadis terutama mengenai keluarga Rasulullah saw.

Bahkan dalam hadis-hadis beliau menggambarkan ajaran tentang perhatian kepada keluarga. Misalnya ketika beliau mengatakan sebaik-baik sadaqah adalah kepada keluarganya. Demikian juga dengan ajaran Islam yang disampaikannya yang sangat menekankan kepada kepala keluarga dalam hal ini suami agar benar-benar bertanggung jawab kepada istri. Sehingga Islam mengatur tugas suami istri. Mencari nafkah adalah kewajiban suami sementara tugas istri menjaga anak-anak di rumah, menjaga kehormatan dirinya dan menyenangkan suaminya.

DAKWAH HUMANIS PEMBERANTASAN SISTEM PERBUDAKAN

Sebelum Islam berkembang, kehidupan manusia pada umumnya berada dibawah penindasan. Orang yang kuat menindas yang lemah, kaum bangsawan memperbudak rakyat jelata, manusia diperjualbelikan laksana benda. Kehadiran Islam memberantas perbudakan, karena perbudakan adalah penjajahan terhadap martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Islam mengharamkan perbudakan melainkan melalui peperangan yang dahulunya diperbolehkan dalam keadaan damai dan perang. Namun apabila peperangan telah selesai para penguasa dapat memilih antara memerdekakan dan meminta tebusan uang.

⁹ Syaikh Syafiurrahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Bahtsu fi as-Sirah an-Nabawiyah 'ala Sahibiha afdhalu as-Sholah as-Salam*, terjemahan Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad saw Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir* (Jakarta: Darussalam, 2001), h. 52.

Rasulullah saw bukan hanya berkata bahkan memberikan contoh dalam pembebasan budak. Banyak pengikut Islam dari kalangan budak, sehingga Islam dikenal dengan agama para budak. Tidak sampai disitu saja, Rasulullah saw menjadikan para budak itu menjadi sahabatnya. Padahal ketika itu Rasulullah saw belum memiliki kekuasaan.¹⁰

Komitmen Rasulullah saw tentang anti perbudakan dan keutamaan memerdekakan seorang budak terdapat dalam hadits beliau. Imam Bukhari dalam kitabnya Shahih al-Bukhari Juz 8 (tt: 438) berbunyi:

قَالَ لِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ
أَعْتَقَ أَمْرًا مُسْلِمًا اسْتَنْقَذَ اللَّهُ بِكُلِّ عَصْوٍ مِنْهُ عُصْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: Berkata kepadaku Abu Hurairah: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, seorang muslim yang membebaskan (budak) maka Allah akan menyelamatkan setiap anggota badannya dari neraka sesuai dengan anggota badan budak itu.¹¹

Demikian juga sahabat Rasulullah Abu Bakar as-Shiddiq tercatat telah memerdekakan Bilal bin Rabah, Amir bin Fuhairah, Labibah al-Jariyah, Zinnirah, Aflah atau Abu Fukhairah, Nahdiyyah dan anaknya. Kesemua budak-budak itu tidak luput dari siksaan kafir Qurais sehingga Abu Bakar kasihan dan memerdekakan mereka.¹²

DAKWAH HUMANIS DALAM KEBEBASAN MANUSIA

Kebebasan manusia bukanlah bebas melakukan apa saja sebagaimana dalam pengertian peradaban barat. Bagaimana mungkin manusia bebas melakukan apa saja di dunia ini sementara mereka terlahir berkat kasih dan sayang Tuhan. Hanya jika manusia lahir dan berkuasa atas dirinya tanpa ada Tuhan membuat manusia bebas melakukan apa saja. Akan tetapi tidak demikian dengan manusia yang serba memiliki keterbatasan. Kebebasan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kebebasan dalam keterbatasan norma dan hukum Tuhan.

Seorang muslim sesuai petunjuk Islam tidak dilarang melakukan apa saja selama hal itu berakibat baik kepada dirinya. Akan tetapi ajaran Islam melarang seorang muslim melakukan sesuatu yang merusak dirinya. Karena tujuan syariat Islam itu memelihara agama (*hifzh ad-Diin*), memelihara akal (*hifzh 'akal*),

¹⁰ Muhammad Mustafa Atha, *Da'watul Tahririyatil Kubra*, terjemahan Asywaridie Syukur, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 108.

¹¹ Syaikh Ali bin Nayif as-Syuhud, *Al-Khulashah fi Fadha'il Amal*, terjemahan Yasir, *Shahih Fadha'il Amal: Himpunan Hadits Keutamaan Amal-Amal Saleh*, cet. I (Solo: Aqwa Media Profetika, 2009), h. 273.

¹² Badri Yatim, (Ed). *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 342.

memelihara keturunan (*hifzh an-Nasl*), memelihara diri (*hifzh an-Nafs*) dan memelihara harta (*hifzh al-Maal*).

Tepatnya kebebasan manusia yang dimaksud dalam Islam adalah kebebasan yang senantiasa rasional. Karena ajaran Islam sangat menghormati akal manusia. Bukti penghargaan Tuhan terhadap akal dapat dilihat ketika mengajarkan shalat. Allah tidak menerima shalat seseorang dalam keadaan mabuk, karena ketika mabuk akal manusia tidak berfungsi dengan baik. Demikian juga ada kaidah ushul mengatakan "*la dina liman la 'aql lahu*" artinya tidak ada agama bagi siapa yang tidak berakal. Maksudnya Allah tidak menuntut hambanya yang tidak memiliki akal yang normal.

Yang termashur dimana diketahui adalah kata *ya'qilu* (memakai akal) yang terdapat dalam 48 ayat dalam berbagai bentuk katanya. Kata al-'Aql yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia dan menjadi akal, berasal dari kata ini. Kata lain adalah *nazhara* (melihat secara abstrak) yang terdapat dalam 30 ayat. Kata lainnya adalah *tafakkar* terdapat 19 kali dalam Alquran. Demikian juga kata *faqih* atau dalam Bahasa Indonesia kata "paham" terdapat 16 kali dalam Alquran. Sedangkan kata *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari) terdapat dalam 40 ayat.¹³

Maka ketika Rasulullah saw diutus, sedikit demi sedikit budaya Arab yang membatasi kebolehan manusia tanpa dasar diatur oleh Islam. Rasulullah saw memberantas paham takhyul dan khurafat. Beliau juga melarang perdukunan karena perdukunan itu sangat bertentangan dengan akal manusia. Jika manusia sudah tergantung kepada perdukunan maka langkah manusia semakin sempit. Perdukunan juga akan membuat manusia tidak kreatif karena semua harus ditanya kepada dukun. Kalau dilihat Alquran, sangat banyak berbicara tentang akal, fungsi dan pemanfaatannya. Alquran juga selalu menantang manusia sudah sejauhmana menggunakan akalunya.

Perjuangan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw di Makkah terfokus pada penanaman nilai-nilai ketuhanan kepada masyarakat Arab. Pada waktu itu masyarakat Arab belum mengenal tauhid (Tuhan yang satu). Orang-orang Arab ketika itu menyembah berhala. Setidaknya ada 360 buah patung di sekitar Ka'bah. Dan diantara patung-patung itu ada pemimpinnya yang sangat dihormati. Mereka antara lain Latta, Uzza, Hubal dan Manath. Keempat patung besar itu ditempatkan di masing-masing kota seperti Makkah, Madinah, Hijaz dan Syam.

Maka dalam kondisi seperti itulah Allah mengutus Nabi Muhammad saw. Maka salah satu misi beliau adalah merubah keyakinan ketuhanan bangsa Arab dari percaya kepada Tuhan yang terbuat dari benda-benda menuju kepercayaan kepada Tuhan yang tak berbentuk benda.

¹³ Harun Nasution *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 52.

PENUTUP

Tanpa menyebut humanis sekalipun kata “dakwah” itu telah jauh sebelumnya bersifat humanis. Tidak dikatakan dakwah tanpa humanis. Karena dalam mengajak ke jalan Allah tidak ada paksaan. Siapa yang mau beriman maka beriman dan yang mau kafir silakan. Namun yang wajib bagi setiap muslim adalah menyampaikan kebenaran itu kepada manusia. Apakah manusia masuk Islam atau tidak itu kembali kepada hidayah Allah. Dalam perjalanan sejarah dakwah dan prikehidupan Rasulullah saw menggambarkan betapa sebagai penyampai ajaran yang humanis beliau sebagai yang terdepan menunjukkan perilaku humanisnya dalam kehidupan masyarakat. Dengan gerakan dakwah humanis yang beliau bangun menjadikan Islam dapat diterima manusia sampai saat ini, bahkan menjadi agama yang sangat pesat perkembangannya terutama di daerah Eropa dan dunia Barat. Sikap memaksakan Islam, sikap radikal dalam berdakwah tentu tidak sejalan dengan dakwah Rasulullah saw. Semoga tulisan singkat ini ada manfaatnya bagi pembaca, sehingga Islam dan dakwah Islam benar menjadi rahmat bagi sekalian alam.

DAKWAH HUMANIS DALAM PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA ANAK

Abdurrahman¹

PENDAHULUAN

Keseluruhan alam semesta ini tunduk kepada kehendak Allah. Secara otomatis mentaati perintah Allah, yaitu bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum yang ditentukan kepadanya. Hanya manusia, satu-satunya kekecualiaan di dalam hukum universal ini, karena diantara semuanya dialah satu-satunya ciptaan Allah yang memiliki kebebasan untuk mentaati, atau mengingkari perintahnya. Jika setiap ciptaan Allah secara *otomatis* telah mentaati sifat-sifatnya, manusia *harus* mentaati sifat-sifatnya, yaitu mendengarkan hati nuraninya²). Sebagaimana ikrar primordial yang telah dibuat Allah dengan manusia (Q.S.7:172).

Di dalam proses kehidupan seluruh perbuatan, pikiran dan perasaan yang dikemukakan seseorang dalam hubungannya dengan agama dapat dilihat dalam berbagai keadaan. Ada orang yang kehidupannya cukup sederhana tetapi batinnya selalu merasakan ketenangan karena merasa dekat dengan agama. Sebaliknya orang yang hidupnya serba kecukupan tetapi batinnya selalu merasakan gelisah karena jauh dari agama. Ada pula orang yang tadinya cenderung mengabaikan agama atau sama sekali tidak peduli dengan agama tiba-tiba berubah menjadi orang yang taat beragama. Orang-orang yang bersikap ekstrim atau toleran dalam beragama. Orang yang marah jika dikatakan tidak beragama walaupun ia tidak menjalankan ajaran agamanya.

Untuk mengembangkan fitrah agama kepada anak ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Meskipun seorang anak lahir dengan membawa bersamanya fitrah agama, namun itu masih bersifat potensial. Melalui interaksi dengan lingkungannya lah potensi itu akan menjadi actual (*manifest*). Anak memerlukan pengaruh lingkungan untuk mengembangkan fungsi-fungsi kognisi (kesadaran)nya, emosi atau afeksinya, dan juga fungsi psikomotoriknya. Tentu saja yang ingin dikembangkan adalah kesadaran atau aspek mental dari agama itu. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan kesadaran atau aspek mental agama itu.

¹Penulis merupakan dosen Pengampu mata kuliah Konseling di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Negeri Padang.

²Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 24.

Di dalam aspek mental agama itu, salah satunya membahas tentang perkembangan agama pada berbagai fase kehidupan manusia. Dalam hal ini khususnya pada anak usia pra sekolah dan anak usia sekolah.

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

Bagi seorang anak dalam dirinya terdapat dua hal yang beroperasi secara kontinu, yaitu : Pertumbuhan dan perkembangan (*Growth and Development*). Kedua proses ini berlangsung secara interdependen, saling bergantung satu sama lainnya. Kendati proses itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk yang murni berdiri sendiri-sendiri, namun bisa dibedakan untuk maksud lebih mudah memahaminya.

Sebagaimana dikemukakan para ahli bahwa pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam passage (peredaran waktu) tertentu³. Jadi pertumbuhan itu dapat diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (tubuh, keadaan jasmaniah) yang hereditas/turun temurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Pertumbuhan ini hasilnya antara lain berujud bertambah panjangnya badan anak, bertambah berat, tulang-tulang menjadi lebih besar, panjang, berat dan kuat, perubahan-perubahan persarafan dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan begitu pertumbuhan bisa disebutkan sebagai *proses perubahan dan proses pematangan fisik*.

Bagi seorang individu pertumbuhan jasmaniah pada prinsipnya, merupakan organisme yang selalu berproses untuk menjadi. Jelasnya organisme merupakan sistem yang mekar secara kontinu, yang selalu beroperasi, juga bersifat dinamis. Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan; mengukur berat, panjang dan ukuran lingkaran, misalnya lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan dan lain-lain. Demikian juga dalam pertumbuhannya bagian-bagian tubuh itu mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat kalau dibandingkan pada masa pubertas. Sebaliknya, pertumbuhan saraf pusat berlangsung paling cepat pada masa kanak-kanak, kemudian menjadi lambat pada akhir masa kanak-kanak, dan relatif berhenti pada masa pubertas. Perbedaan kecepatan tumbuh dari masing-masing bagian tubuh tersebut mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam keseluruhan proporsi tubuh, sekaligus menimbulkan perbedaan dalam fungsinya.

Berkaitan dengan perkembangan, para ahli sepakat menyatakan bahwa perkembangan itu adalah suatu perubahan, perubahan kearah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis perubahan tersebut biasanya disebut *proses*⁴. Dalam hal ini Kartini Kartono, mengemukakan bahwa perkembangan ialah hasil proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage (peredaran waktu) tertentu menuju kedewasaan⁵.

³Kartini Kartono, 1990. *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 18.

⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 178.

⁵Kartini Kartono, 1990. *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 21.

Disini lah peran pendidik, juru dakwah, orang tua atau pihak-pihak terkait lainnya dalam menumbuhkan kembangkan kesadaran beragama pada anak perlu dilakukan secara humanis. Humanis disini lebih menekankan pada dimensi eksistensi anak yang bersesuaian dengan dimana dan dalam keadaan lingkungan yang bagaimana anak itu tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain peran orang-orang di luar diri anak yang membantu mengembangkan kesadaran beragamanya tidak memaksakan strategi yang menurut kadar pengetahuan dan pemikiran mereka benar secara sepihak.

Mengenai perkembangan anak, Siti Rahayu Haditono, mengemukakan bahwa istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan fisik, misalnya bertambahnya fungsi otak dan alat-alat bicara memungkinkan anak dapat bercakap-cakap. Kemampuan berfungsi pada tingkat yang lebih tinggi ini, sebagai hasil pertumbuhan dapat disebut dengan *kemasaan*. Atas dasar ini maka perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap, menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar⁶. Dengan kata lain perkembangan adalah terjadinya perubahan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak karena integrasi proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar.

Dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, pada keduanya terjadi perubahan. Pada pertumbuhan, berkenaan dengan perubahan dalam struktur dan fungsi-fungsi fisik. Sedangkan pada perkembangan, berkenaan dengan perubahan dalam sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak karena integrasi proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar.

Perubahan selalu terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berhubungan, dimana salah satunya menjadi faktor yang mempengaruhi dan yang lain dipengaruhi. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar dirinya dan juga oleh faktor-faktor yang ada di dalam dirinya. Faktor-faktor luar terdiri dari *faktor-faktor sosial*, yaitu manusia, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok masyarakat, *faktor non sosial*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitar anak, termasuk semua benda-benda dan hewan, kecuali manusia. Faktor-faktor yang ada di dalam diri anak adalah faktor-faktor bawaan berupa potensi yang dibawa sejak lahir. Dari yang dikemukakan oleh para ahli, terhimpun lebih kurang 10 potensi yaitu : 1) Potensi beragama (Islam), 2) potensi kesatuan dan keseimbangan antara aspek material, rasional dan spritual⁷, 3) potensi suara hati (*conscience*) dan suara was-was (*temptation*)⁸, 4) potensi untuk hidup bermasyarakat, sehingga dikenal istilah *homo socius*, 5) potensi untuk menerima pendidikan, sehingga dikenal istilah *homo educandum*, 6) potensi untuk berfikir dan berilmu pengetahuan, sehingga

⁶Siti Rahayu Haditono. 1985. *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta, Gajah Mada: University Press, 1985), h. 2.

⁷Ziauddin Sardar, *Islam di Simpang Jalan* (Bandung: Mizan, 1986), h. 28.

⁸Ahmad Amin, 1975. *Ethica*, Terjemahan Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 81-82.

dikenal istilah homo sapiens, 7) potensi kemandirian (*self-standingness*), sehingga manusia dikenal sebagai makhluk psikofisik netral, 8) temperamen (tipologi Galenus yang membagi tipe manusia berdasarkan cairan tubuh), 9) bakat.⁹

Suatu hal yang selalu dipertanyakan adalah apa hubungan atau relasi kedua faktor tersebut (faktor luar dan faktor dalam diri anak) dengan pertumbuhan dan perkembangan anak telah terbina secara lebih humanis. Hubungan atau relasi ini dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh M.J. Langeveld yaitu

1. Justru karena anak itu makhluk hidup (makhluk biologis) maka dia berkembang.
2. Bahwa anak itu pada waktu masih sangat muda, adalah sangat tidak berdaya, dan adalah suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya.
3. Bahwa kecuali kebutuhan-kebutuhan biologis anak memerlukan adanya perasaan aman karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik.
4. Bahwa di dalam perkembangan, anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.¹⁰

Beroperasinya kedua faktor tersebut secara integratif, akan menghasilkan perubahan-perubahan di dalam diri anak yaitu berupa gejala-gejala psikologis yang menampak. Gejala-gejala psikologis tersebut adalah gejala kondisi (seperti pintar, tanggap, kritis dan lain-lain), emosi/afeksi (seperti egosentris, ramah, pendiam, mudah marah, periang dan lain-lain), konasi/kemauan (seperti ingin kebebasan, suka beraktifitas atau tidak suka diam, dan lain-lain). Gejala-gejala psikologis yang menampak ini secara keseluruhan adalah terjadi dalam satu kesatuan sistem psiko fisik yang merupakan representasi dari kepribadian seorang anak. Masalahnya adalah bagaimana mendayagunakan semua faktor-faktor tersebut secara humanis sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pembentukan kepribadian anak.

PERKEMBANGAN KESADARAN AGAMA ANAK

Dalam kajian ini pembahasan tentang pembentukan kepribadian anak dibatasi sekitar pembinaan perkembangan agama pada anak. Anak yang dimaksudkan di sini adalah anak pada fase pertama yaitu usia pra sekolah, dan fase kedua anak usia sekolah (6 – 12 tahun).

Fase kehidupan pertama. Dalam fase kehidupan pertama ini, dunia lahiriah dan dunia batiniah anak masih belum terpisahkan. Artinya anak belum dapat memahami perbedaannya. Isi lahiriah dan isi bathiniyah masih merupakan kesatuan yang bulat. Oleh karena itu penghayatan anak diekspresikan secara spontan dan jujur dalam setiap mimik, gerak, tingkah laku dan bahasanya. Anak tidak

bisa berbohong atau bertingkah laku pura-pura. Dan ia menampilkan segenap kehidupan batiniahnya secara terbuka. Oleh karena itu pribadi anak tampak polos, jelas pada tingkah laku lahiriahnya.¹¹

Perkembangan bayi dan kanak-kanak yang masih muda ini sangat bergantung pada pemeliharaan dan bantuan orang dewasa, terutama ibunya. Setelah mengalami ketergantungan yang mutlak pada ibunya, anak yang berumur 3 – 4 tahun ingin melepaskan diri dari pengaruh dan kewibawaan ibunya. Pada saat itu anak mulai mengenal AKU nya dan sadar akan tenaga dan kemampuan sendiri.

Pada saat ini anak mulai menyadari bahwa iapun seperti orang lain yang mempunyai kebebasan berbuat, berkehendak dan melakukan apa saja yang diinginkan, seperti ayahnya, seperti ibunya dan seterusnya. Sejak saat itu si anak menyadari bahwa dia memiliki pribadi yang harus dapat berdiri sendiri, tidak selalu harus tunduk kepada orang lain.¹² Fase ini disebut sebagai masa menentang, masa berontak, karena dengan penemuan AKU nya timbullah kecenderungan untuk melaksanakan segala kemauannya; juga untuk menentang dan memberontak terhadap ibunya. Anak yang setiap hari selalu menurut dan patuh kepada orang tuanya, kini sama sekali berubah jadi pembantah, penentang, tidak menurut, degil, keras kepala dan seterusnya. Timbulnya sikap dan kelakuan anak seperti ini sebenarnya tanpa sebab-sebab tertentu dan akan hilang atau mereda dengan sendiri. Timbulnya pada anak tersebut karena dorongan yang sangat kuat untuk pengakuan dirinya. Kemauannya harus dituruti, emosinya sering meluap-luap disertai dengan agresi yang kuat terutama kalau keinginannya tidak dituruti.

Masa ini merupakan masa peralihan, dari masa kanak-kanak ke masa anak. Masa ini hanya berlangsung sekitar satu tahun. Tetapi apabila keliru melayaninya, maka akan berkepanjangan sehingga anak akan benar-benar tumbuh menjadi anak yang sukar dikendalikan.¹³ Atau, masa peralihan dari satu masa pertumbuhan melompat kepada masa perkembangan lainnya; dan pada umumnya ditandai oleh ledakan-ledakan tingkah laku yang kuat dan revolusioner sifatnya. Perlu disadari bahwa, anak pada umur sekian yang sedang mengalami keadaan semacam itu adalah normal dan sebaliknya anak yang pada umur sekian itu, tidak mengalami keadaan semacam itu, adalah suatu pertanda bahwa anak itu abnormal

Secara umum sifat-sifat anak pada masa seperti itu :

1. Egosentris, artinya segala sesuatu ingin dipusatkan kepadanya, dan demi kepentingannya. Ia menuntut agar seluruh lingkungan berada di bawah kekuasaannya.
2. Selalu menentang, membantah segala perintah, suruhan, larangan, anjuran, keharusan dan sebagainya yang datang dari siapapun juga.
3. Ia selalu berusaha menarik perhatian. Semua orang yang ada di sekitarnya harus memperhatikannya.

¹¹Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, h. 115

¹²Agus Sujanto, 1980. Psikologi Kepribadian (Jakarta : Aksara Baru, 1980), 118-119.

¹³Ibid, h. 55

⁹Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 21.

¹⁰Langeveld, M.J, Ilmu Jiwa Perkembangan (Bandung: Jemmers, 1982), h. 14.

4. Dia selalu meminta untuk dihargai, dipuji dan tidak mau dicela, dipersalahkan atau dianggap tidak mampu.
5. Ia selalu menuntut adanya kebebasan.
6. Keberaniannya bertambah dan rasa takutnya mulai berkurang¹⁴.

Bagaimana orang tua harus menghadapi dan menanamkan agama pada anak semacam itu? Dalam hal ini, tentu saja orang tua harus mampu membatasi diri. Tidak banyak memerintah, melarang, menyuruh atau campur tangan terhadap apapun yang dilakukannya. Kalau si anak harus melakukan sesuatu, orang tua harus membujuknya dengan kata-kata yang enak dengan santai dan senda gurau, tidak formal dan tidak tegang ataupun bernada keras. Strategi seperti inilah yang dimaksudkan sebagai pendekatan yang humanis dan harus diterapkan dalam pembinaan kesadaran beragama anak.

Pendidikan dan pembinaan agama pada masa anak di tahun-tahun pertama ini terjadi secara formal, yaitu pendidikan agama dalam keluarga, dalam arti *pembinaan kepribadian anak*. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Arthur T. Jersild, mengatakan bahwa ide dan gambaran anak tentang agama sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya sehari-hari, terutama oleh orang tuanya yang berusaha membinanya¹⁵.

Menurut Paul E. Johnson, ketika Tuhan diterima oleh orang tua sebagai sesuatu yang hadir di dalam rumah, di segenap keluarga, maka si anak akan merasakannya sebagaimana yang ia alami di rumahnya itu (87). Tegasnya, menurut L.W.Grensted, D.D., perkembangan jiwa seorang anak tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan yang terjadi di dalam keluarga¹⁶.

Di samping pengaruh keluarga, jika si anak berkesempatan taman kanak-kanak (TK) sebelum ia masuk Sekolah Dasar (SD), maka guru TK itulah orang pertama di luar keluarga yang ikut membina kepribadian anak. Jiwa agama yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga akan bertambah subur jika guru TK mempunyai sikap yang positif terhadap agama dan sebaliknya jiwa agama akan menjadi lemah jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya.

Masa Anak Usia Sekolah (6 – 12 Tahun). Masa ini disebut sebagai masa anak untuk masuk Sekolah Dasar (SD), masa matang untuk belajar atau masa matang untuk sekolah. Disebut juga disebut masa anak karena anak tersebut tidak mau lagi dianggap atau diperlakukan sebagai kanak-kanak atau anak kecil.

Pada masa anak usia sekolah ini sikap anak yang egosentris diganti dengan sikap objektif dan empiris berdasarkan pengalaman. Dan kelak pada usia 13 –

14 tahun, sikap tersebut berkembang jadi logis rasional. Emosionalitas anak jadi semakin berkurang, sedang unsur intelek dan akal budi jadi semakin menonjol. Minat yang objektif terhadap dunia sekitar menjadi semakin besar¹⁷. Dalam keadaan normal, fikiran anak usia sekolah dasar ini berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Disamping keluarga, sekolah memberi pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Dari iklim yang egosentris, anak memasuki dunia objektif dan dunia pikiran orang lain¹⁸.

Pertengahan kedua dari masa sekolah ini, pada umumnya disebut masa realisme. Pada masa ini, seakan-akan perkembangan fantasi anak mulai berhenti dan diarahkan kepada benda-benda konkrit yang terdapat di sekitarnya¹⁹. Pada masa ini si anak tidak lagi menggunakan benda-benda itu sebagai apa yang ia khayalkan melainkan dipergunakan sebagaimana mestinya. Perhatiannya kepada benda-benda konkrit benar-benar merampas sebagian besar waktunya seakan-akan ia tidak puas lagi dengan hidupnya yang penuh fantasi (Sujanto).

Oleh karena perasaan agama pada diri anak dapat dinyatakan di sini, bahwa gambaran-gambaran fantasi anak mengenai surga, neraka, dan Tuhan makin menipis, bersamaan dengan hilangnya cerita dongeng-dongeng fantasi. Sebab, minat anak kini begitu tercekam oleh realitas di sekitar dirinya, sehingga ia tidak mempunyai waktu untuk menyibukkan diri dengan masalah jenseits (masalah-masalah alam barzakh, alam sesudah hidup ini)²⁰. Jadi pandangan anak betul-betul mengarah kepada masalah kehidupan sekarang. Hal ini tidak berarti, bahwa perasaan agama anak hilang sama sekali, akan tetapi tidak menonjol. Perasaan-perasaan tinggi tersebut (perasaan agama) seakan-akan lelap tertidur. Hanya kadang-kadang muncul. Sehubungan dengan ini, hendaknya pendidikan agama pada anak-anak usia 6 – 12 tahun itu tidak dilaksanakan dengan kekerasan, ancaman-ancaman, dan paksaan untuk melakukan ritus-ritus keagamaan. Akan tetapi diberikan sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan dan keinginan anak.

Perlu diperhatikan bahwa ketika anak masuk SD, dalam jiwanya anak telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di TK. Andaikata didikan agama yang diterimanya dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari gurunya di TK, maka ketika ia masuk SD telah membawa dasar agama yang bulat (serasi). Akan tetapi jika berlainan, maka yang dibawanya adalah keraguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar, apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan ialah adanya perbedaan²¹.

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada umur permulaan masa sekolah itu

¹⁷Jersild, Arthur, *Child Psychology*, h.137.

¹⁸Jersild, Arthur, *Child Psychology*, h.140-141.

¹⁹Jersild, Arthur, *Child Psychology*, h. 143.

²⁰Jersild, Arthur, *Child Psychology*, h. 142.

²¹Zakiah Daradjat, 1978. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 111-112.

¹⁴*Ibid*, h. 54-55

¹⁵Jersild, Arthur, *Child Psychology* (New Jersey, Prentice Hall, 1960), h. 416.

¹⁶Johnson, Paul E. *Psychology of Religion* (New York: Abingdon, tth), h. 154.

bukanlah berupa keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang membutuhkan pelindung. Hubungannya dengan Tuhan bersifat individual dan emosional. Karena itu, yang ditonjolkan sifat pengasih dan penyayang Tuhan kepada si anak, bukan sifat sebaliknya²². Karena sifatnya yang realistis, maka perkembangan agama pada anak sangat bergantung pada penghayatan keluarga dan pengamalannya terhadap norma-norma agama. Artinya anak bukan akan mengalami seperti yang diharapkan, dianjurkan, atau diperintahkan oleh orang tuanya, melainkan anak akan mengalami perkembangan itu menurut bagaimana keluarganya berbuat menurut norma-norma agama itu.

Perhatiannya anak terhadap agama pada usia sekolah banyak dipengaruhi oleh teman-temannya, kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya ke masjid, mereka akan senang pula ke masjid. Hal ini dikarenakan pada usia sekolah hubungan social anak semakin kuat.

Pertambahan usia berkontribusi terhadap pengetahuan keagamaan anak. Semakin besar anak semakin bertambah fungsi agama baginya. Misalnya pada umur 10 tahun keatas agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, anak mulai mengerti bahwa bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, akan tetapi kepercayaan masyarakat. Dengan melihat perkembangan jiwa pada anak, maka di antara cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah cara-cara berikut:

1. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
2. Membiasakan mereka menunaikan siar-siar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
3. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai dengan rumah di mana mereka berada.
4. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang dapat membangkitkan semangat keagamaannya.
5. Menggalakkan mereka untuk turut serta dalam aktifitas-aktifitas keagamaan.²³

KESIMPULAN

Pertumbuhan dan perkembangan, pada keduanya terjadi perubahan. Pada pertumbuhan, berkenaan dengan perubahan dalam struktur dan fungsi-fungsi fisik. Sedangkan pada perkembangan, berkenaan dengan perubahan dalam sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak, karena integrasi proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar.

²²Ibid, h. 114.

²³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), h. 372.

Pada masa anak di fase pertama kehidupannya, perkembangan jiwa dan agamanya sangat dipengaruhi oleh keluarganya, terutama orang tuanya. Oleh segala apa yang dilihat didengar dan perlakuan yang diterimanya sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya. Di samping orang tua, orang yang pertama di luar rumahnya yang juga ikut mempengaruhi perkembangan jiwa agamanya adalah guru TK, jika ia berkesempatan masuk TK sebelum masuk SD.

Pada masa anak usia sekolah, perkembangan jiwa anak, di samping pengaruh orang tuanya dan guru TK yang ada, ia juga dipengaruhi alam lingkungan pergaulannya yang sudah mulai meluas, utamanya guru agamanya di SD dan teman-temannya. Karena si anak pada saat ini bersifat realistis dan belum mampu menangkap hal-hal yang abstrak, maka pembinaan jiwa agama pada anak tersebut harus bersifat praktis dan pemberian contoh/teladan dari orang tua, guru (agama) dan masyarakatnya. Pendekatan-pendekatan humanis seperti ini menjadi sesuatu yang amat penting dalam membina pertumbuhan kesadaran beragama pada anak.

DAKWAH HUMANIS TINJAUAN MAQASHID AL-SYARIAH

Nispul Khoiri¹

PENDAHULUAN

Hubungan dakwah dan hukum Islam dua hal segaris dan berinterkonektivitas. Dakwah instrumen dari penguatan dan pengembangan hukum Islam. Sedangkan Hukum Islam merupakan materi dari dakwah. Eksistensi hukum Islam sebagai sebuah produk Islam akan tumbuh dan berkembang pesat serta mempunyai nilai strategis dengan dakwah. Karena sesungguhnya dakwah itu merupakan proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah. Komunikasi dakwah dimaksudkan tulisan inibagaimana hukum Islam itu disampaikan, dimotivasi dan didorong kepada umat, sehingga apa yang didakwahkan mudah diterima dan dicerna umat tanpa seleksi sekalipun. Tentunya komunikasi dakwah harus dikemas sebaik mungkin, berkelas baik secara teori maupun substansi.

Berbicara tentang komunikasi dakwah akan selalu bersentuhan dengan tiga hal yakni : Sumber (*source*), isi pesan (*message*) dan tujuan (*destination*). Ketiga komponen ini harus seiringsatu dengan lainnya. Dimaksud sumber dakwah adalah dasar atau metodologi istinbat yang digunakan, dari metodologi yang melahirkan produk – produk hukum Islam (fikih) sampaikan kepada mengkomunikasikan produk hukum tersebut. Pesan dakwah dimaksudkan berupa idea-ide, gagasan atau buah pikiran, yang sesungguhnya bagian produk dari sumber itu sendiri (nash – ijtihad) sehingga sampai kepada tujuan untuk disampaikan kepada umat. Dengan demikian dakwah tidak hanya mengajak, mendorong dan memotivasi dalam kebaikan, tetapi juga menciptakan perubahan masyarakat memperlancar proses interaksi sosial dan menjadi pendorong menimbulkan perubahan dalam kehidupan masyarakat (*as facility on of human interaction*).

Berbicara tentang sumber dakwah adalah nash (Alquran – Hadis - Ijtihad) itu sendiri sebagai sebuah metodologi dalam melahirkan fikih sebagai materi dakwah. Usul fikih sebagai metodologi hukum Islam selama ini, oleh sebagian pelaku dakwah sudah dipandang mapan dirumuskan oleh ulama klasik. Namun penguatan metodologi ini perlu dikembangkan (tidak bermaksud meruntuhkan kembali metodologi yang dibangun) terutama metode pengembangan ijtihad dengan

¹Nispul Khoiri merupakan dosen pengampu matakuliah Ushul Fikih pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan Mahasiswa S.3 UIN-SU, Konsentrasi Hukum Islam.

mengakomodir kondisi kekinian dan keindonesiaan serta humanis sesuai dengan kondisi sosial, urf Indonesia itu sendiri. Metodologi yang terukurkan berimplikasi kepada proses pengguliran materi-materi yang membawa perubahan dakwah dan umat. Antara materi dan metodologi istinbat adalah dua hal yang searah. Materi merupakan produk dari metodologi istinbat hukum. Sedangkan metodologi merupakan instrumen mengistinbat hukum, tidak hanya dirumuskan legitimasi legal formal, namun harus diarahkan seberapa banyak hukum dari fikih yang dikembangkan itu muncul, sehingga mampu memberikan kontribusi nilai-nilai dakwah, sekaligus memotivasi dan menggairahkan umat melaksanakan hukum itu

Ketika memahami metodologi istinbat hukum, para elit dan pelaku dakwah (Ulama, Kiay, Da'i, Ustaz dan lainnya) kebanyakan memahami ushul fikih hanya bersifat parsial. Sumber hukum Islam dipahami terhenti pada Alquran dan Hadis. Sekiranya diperluas pada tataran ijtihad hanya berkutat pada fikih asy-Syafii dengan metodologi hukum fikih asy-Syafii, sementara pada ranah fikih mazhab lain ada penolakan baik secara permanen maupun spontanitas. Konsekwensinya hukum – hukum yang dikembangkan sebagai materi dakwah kurang tajam bahkan tidak menyentuh kebutuhan hukum. Padahal hukum harus berkembang seiring dengan perubahan sosial yang ada dan dikomunikasikan kepada masyarakat. Tulisan ini adalah sebuah pikiran untuk memperkuat para elit dakwah dan pelaku dakwah memahami *maqashid al-Syariah* sebuah metodologi hukum Islam berorientasi kepada tujuan hukum, maksud, hikmah, illat dalam mewujudkan kemaslahatan umat sebagai bentuk pendekatan ushul fikih dakwah humanis.

TERMINOLOGI&USHUL FIKIH DAKWAH HUMANIS

1. Terminologi Ushul Fikih Humanis

Dalam kajian hukum Islam terminologi ushul fikih dilihat dalam dua pendekatan. Pertama, secara *idhafi*, bahwa ushul fikih berasal dari kata “ushul” dan “fikih.” Kedua kata ini masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, ketika digabungkan barulah membentuk pengertian sebuah definisi. “Ushul” bentuk plural dari “al-ashl” berarti “dasar-dasar, pokok-pokok ataupun landasan-landasan.” Secara arti leksikal “ashl” berarti “*ma yubna 'alayhi dzalika al-syay* (Fondasi atau basis yang atasnya sesuatu dibangun).”² Kata *al-ashl* mengandung beberapa pengertian “*dalil, kaidah umum, al-rajih, asal, sesuatu yang diyakini.*”³

²Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fikih* (t.t.p : Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th), h. 7

³Ushul dalam perspektif “*dalil*” diartikan seperti dalam contoh “*al-asli fi wujub ashalat al-kitab wa al-sunnah*” dalil wajib shalat adalah Alquran dan sunnah. Ushul dalam perspektif “*kaidah umum*” diartikan satu ketentuan yang bersifat umum yang berlaku pada seluruh cakupannya, misalnya sebuah hadis mengatakan “*Islam dibangun atas lima kaidah umum.*” Ushul dalam perspektif “*al-rajih*” diartikan lebih kuat dari beberapa kemungkinan seperti dalam contoh “*al-aslu fi al-kalam al-hakikat*” pengertian yang lebih kuat dari suatu perkataan adalah pengertian hakikatnya. Ushul dalam perspektif “*asal*” adalah tempat menganalogikan sesuatu yang berupa salah satu dari rukun qiyas. Misalnya, khamar merupakan asal menganalogikan narkotik. Ushul dalam perspektif “*sesuatu yang*

Term fikih arti dasarnya adalah "*fahm*" berarti "*al-fahmu al-amiq*" (paham yang mendalam).⁴ Secara semantik fikih diartikan "Mengetahui sesuatu dan memahami dengan baik."⁵ al-Amidi mendefinisikan fikih : "Sebuah ilmu tentang seperangkat hukum syara' yang bersifat *furuiyah* yang diperoleh melalui penalaran dan *istidlal*."⁶ Muhammad Abu Zahrah, mendefinisikan fikih adalah : "Mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang dikaji dalil-dalil secara terperinci."⁷ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan fikih adalah ilmu, sebagai suatu ilmu mempunyai tema pokok dengan kaidah-kaidah dan prinsip khusus. Fikih adalah ilmu tentang hukum syariah, hukum Tuhan yang mengatur dengan perbuatan mukallaf.

Penggabungan dua kata ushul dan fikih menjadi ushul fikih, memberikan definisi tersendiri. Fikih dibangun atas dan bertitik tolak dari dasar-dasar usul yang merupakan sumber dalil.⁸ Imam al-Ghazali mengartikan bahwa ushul fikih pada dasarnya berkaitan dengan dalil-dalil hukum arah dilalahnya.⁹ Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan ushul fikih : "Himpunan kaidah-kaidah dan penjelasannya yang dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, dimana kaidah-kaidah itu bersumber dari dalil-dalil secara tafshili."¹⁰

Kedua, ushul sebagai satu disiplin ilmu. Muhammad Abu Zahrah mendefinisikan ushul fikih adalah : "Ilmu tentang kaidah-kaidah yang memberikan gambaran tentang metode dalam proses mengistinbathkan hukum yang bersifat *amali* digali berdasarkan dalil yang terperinci."¹¹ Abdul Wahab Khallaf menggariskan pengertian ushul fikih adalah : "Pengetahuan tentang kaidah dan penjabarannya yang dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, dimana kaidah itu bersumber dari dalil-dalil agama secara rinci dan jelas."¹² Dari berbagai penjelasan definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ushul fikih merupakan ilmu yang mengeksplorasi dan membahas metode atau kaidah tertentu

diyakini" apabila terjadi keraguan dalam satu masalah. Seperti seseorang yang meyakini bahwa ia telah berwudhu' kemudian ia meragukan wudhuknya sudah batal ataukah tidak, inilah yang ditegaskan kaidah fikih "*al-ashlu at-taharah*" yang diyakini adalah keadaan ia dalam keadaan berwudhu'. Lihat, Abdul Karim Zaidan, *al-Wajiz fi Usul al-Fikih* (Beirut: Risalah, 2001) h. 8. Lihat juga Satria Efendi dan M. Zein, *Ushul Fikih*, cet.3 (Jakarta: Kencana, 2009) h. 1-2. Lihat, Nispul Khoiri, *Disertasi ; Metodologi Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa Zakat MUI* (t.tp : t.p, 2014)

⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fikih* (t.t.p : Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.) h. 7

⁵ Abu Hasan Ahmad Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Luqah* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970), Jilid II. h. 442

⁶ Saifuddin al-Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* (Kairo ; Muassasah al-Halabi, 1967), h. 56

⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fikih*. h. 56. Lihat, Amir Syarifuddin, *Ushul Fikih*, h. 3

⁸ Thaha Jabir al-Alwani, terj. Yusdani, *Metodologi Hukum Islam Kontemporer*, cet.1 (Jakarta : UII Press, 2001), h. 5

⁹ Al-Ghazali, *al-Mustasfa* (Mesir : Maktabah al-Jumdiyah, 1971), h. 11

¹⁰ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fikih* (Kuwait : Dar al-Qalam, t.tp), h. 12

¹¹ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fikih*, h. 7

¹² Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fikih*, (t.tp : tp, 2004), h.12

dalam mengistinbathkan hukum dari dalil-dalilnya, begitu juga kehujjahan dalil, dari segi penunjukannya kepada hukum, metode atau kaidah tersebut dijadikan pedoman dalam menetapkan hukum Islam. Oleh karena eksistensi ushul fikih cukup penting dalam proses perumusan hukum Islam, tidak saja memahami metode dalam mengistinbathkan hukum, hukum Islam juga akan terpelihara dari penyalahgunaan dalil menjawab berbagai kasus hukum.

Apabila definisi di atas diletakkan pada perspektif ushul fikih dakwah humanis adalah bangunan dasar istinbat hukum dalam berdakwah, berbasis kepada nash – ijtihad yang humanis, mulai dari proses mengistinbathkan hukum hingga kepada kepada mengkomunikasikan hukum tersebut kepada umat. Kondisi ini menegaskan bahwa ushul fikih dakwah harus berorientasi kepada kebutuhan hukum berkembang, populis dalam mengakomodir setiap kasus-kasus hukum.

2. Pengembangan Ushul Fikih Dakwah Humanis

Ada kecenderungan di kalangan para pelaku dakwah bahwa ushul fikih dipahami sebagai metodologi hukum yang final dan sudah mapan, sehingga tidak terbuka reinterpretasi maupun Pengembangan. Apalagi munculnya fanatis mazhab fikih membentuk pikiran kepada ushul fikih mazhab tertentu.¹³ Ini menjadi sebuah realitas dan mengkristal dalam tradisi keagamaan di Indonesia termasuk dalam lingkaran dakwah. Mazhab tertentu sering diidentikkan dengan hukum Islam itu sendiri dalam pengertian totalitas, bahkan sering disamakan dengan syariat yang sebenarnya lebih general. Boleh dikatakan fikih yang berkembang di Indonesia sebagai bagian dari materi dakwah diwarnai karakteristik Arab dan lebih dekat kepada mazhab asy-Syafii sebagai mazhab mayoritas.¹⁴

¹³ Metodologi Fikih mazhab yang berkembang : (1). Mazhab Hanafi dilahirkan oleh Abu Hanifah (80 - 150 H) Metodeologinya : *al-Quran, hadis, qaul sahabi, ijma', qiyas, istihsan* dan *urf*. (2). Imam Malik (w. 179 H) Metode istinbath adalah : *al-Quran, hadis, ijma', qiyas, amal ahli Madinah, masalah al-mursal, qaul sahabi, istihsan sad al-zariah, urf* dan *istishab*. (3). Imam Muhammad Idris al - Syafii (150 H-204) Metodologi yang digunakan : *al-Quran, hadis, ijma', qiyas dan istishab*. (4). Ahmad Ibn Hanbal (164 – 241 H). Metodologi : *al-Quran, hadis, ijma', qiyas, istishab, masalah al-mursal dan sad al-zariah*. (5) Mazhab ushul fiqh Zahiri dinisbahkan kepada pendirinya Daud Ibn Ali Abu Sulaiman al-Zahiri (w. 270 H). Metodologinya : *Alquran, hadis dan ijma' sahabat*. (6) Mazhab Syiah terdiri dari dua golongan Syiah Imamaiyah dan Syiah Zaidiyah. Syiah Zaidiyah adalah aliran yang dikembangkan oleh Zaid Ibn Ali Zainal Abidin (w. 122 H) dengan metodologi ushul fiqh didasarkan kepada : *Aqal, ijma', al-Quran, hadis, qiyas, istihsan, masalah, sadd al-zariah, istishab dan baraah ashliyah*.

¹⁴ Kondisi ini dapat dilihat lieteratur-literatur oleh para da'i dan ulama yang kebanyakan dari kitab fikih asy-Syafii, yaitu : *al-Bajuri, Fath al-Muin, Syarqawi 'ala al-Tahrir, Mughni al-Muhtaj, Nihayah al-Muhtaj, al-Syarqawi, Fanat al-Thalibin, Tuhfah, Tarqi al-Musyaaq, Bulghah al-Salik, Syamsuri fi al-Fara'id, al-Mudawanah, Qalyubi/Mahalli, Fath al-Wahhab dan Syara, Bidayah al-Mujtahid, al-Umm, Buughyah al-Mustar-syidin, al-Aqidah wa al-Syariah, al-Muhalla, al-Wajiz, Fath al-Qadir, al-Fikih 'ala al-Mazahib al-Arbaah, Fikih al-Sunnah, Kasyf al-Ghina, Majmu'at al-Fatawa al-Kubra li Ibn Taymiyyah, Qawanin al-Syariah li al-Sayyid Utsman Ibn Yahya, al-Mughni, al-Hidayah Syarh al-Bidayah, Qawanin al-Syariah li*

Kemudian karena terpaku kepada mazhab fikih asy-Syafii pada aspek metodologi juga terpola pemahaman untuk menggunakan metodologi istinbat hukum fikih asy-Syafii : Alquran, hadis, ijma dan qiyas. Dengan demikian corak pemahaman yang berkembang dalam pikiran ijtihad sudah pasti terfokus kepada qiyas, karena dalam pemahaman Imam Syafii ijtihad adalah qiyas itu sendiri.¹⁵ Berbagai kalangan juga menilai bahwa metodologi istinbat hukum fikih asy-Syafii jika dilaksanakan secara maksimal dipandang tidak relevan. Diprediksikan akan ditinggalkan oleh penganut umat Islam Indonesia, terutama di wilayah muamalat karena dianggap tidak relevan lagi dengan kondidi sosial budaya Indonesia.

Melihat hal ini, sudah seharusnya menjadi perhatian para pelaku ataupun elit dakwah untuk Pengembangan metodologi istinbat hukum, karena fungsi ushul fikih adalah melahirkan materi hukum yang merupakan materi dakwah. Sesungguhnya kegunaan studi tentang ushul fiqh : *Pertama*, Mengetahui dasar-dasar para mujtahid masa lalu membentuk fiqhnya, sehingga mengetahui sejauhmana kebenaran pendapat-pendapat fiqh yang berkembang di dunia Islam. Atas dasar itu mengantarkan kepada ketengan mengamalkan pendapat mereka. *Kedua*, Memperoleh kemampuan untuk memahami ayat-ayat hukum dalam al-Quran dan hadis Rasulullah kemudian mengistinbatkan hukum dari dua sumber tersebut. Disinilah akan dipahami sebuah ayat atau hadis dan bagaimana cara mengembangkannya. *Ketiga*, mengantarkan seseorang mampu secara benar dan lebih melakukan studi komparatif antar pendapat ulama fiqh dari berbagai mazhab, sebab ushul fiqh merupakan instrument untuk melakukan perbandingan mazhab fiqh.¹⁶

Produk – produk hukum yang dipandang tidak relevan dengan kondisi kekinian perlu peninjauan ulang. Pelaku dakwah harus dapat mendorong kebutuhan hukum dalam menjawab perubahan sosial, budaya dan urf Indonesia. Apalagi sifat hukum selalu berorientasi ke depan tidak berorientasi ke belakang. Karena hukum selalu bergerak dan dinamis tidak kaku, disinilah Pengembangan ushul fikih sebagai sebuah kebutuhan sebagai metode istinbat hukum didasarkan kepada: *Pertama*, metode *istinbat* berkaitan dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Alquran diturunkan dalam bahasa Arab memerlukan pemahaman dengan menggunakan seperangkat aturan, karena ayat-ayat hukum dalam Alquran itu sendiri ditampilkan berbagai dalam bentuk, sifat dan berbagai sisi seperti *amar* (perintah), *nahi* (larangan) dan *tahyir* (pilihan), *am* (umum), *khas* (khusus), mutlak, *muqayyad*

al-Sayyid Sadaqah Dahlan, Nawab al-Jalil, Syarah Ibn Abidin, al-Muwaththa, Hasyiyah al-Dasuki, Bada' al-Sana'i, Tabyin al-Haqaiq, al-Fatawa al-Hindiyah, Fath al-Qadir dan al-Nihayah. Bahkan kitab ini menjadi literatur KHI sebagian besar bermazhab Syafii Imam Syaukani, *Pengembangan Epistemologi Hukum Islam Indonesia dan Relevansinya Bagi Pembangunan Hukum Nasional* (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2006) h. 90-91. Lihat juga, Nispul Khoiri, *Disertasi ; Metodologi Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa Zakat MUI* . h. 9

¹⁵Statemen Imam Syafii di atas juga dikeritik oleh muridnya Imam al-Ghazali mengatakan: "Barang siapa yang mengatakan qiyas dan ijtihad dua lafal, maka ia telah berbuat kesalahan (*Man qala anna al-qiyas wa al-ijtihad lafdzani faqad khata*). Nispul Khoiri, *Disertasi ; Metodologi Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa Zakat MUI* , h. 10

¹⁶Ibid., h. 14-15

(dibatasi pengertiannya), *mantuq* (tersurat), *mafhum mukhalafah* dan lainnya. *Kedua*, Metode *istinbaath* berkaitan dengan penetapan tujuan hukum melalui *maqashid al-syariah* (tujuan syariat), Alquran dan Sunnah memerlukan penunjukan hukum melalui pengertian bahasanya, juga melalui tujuan hukumnya. Syariat Islam diturunkan bertujuan untuk kemaslahatan umat, setiap perintah dan larangan substansinya kemaslahatan umat manusia. Keterbasan ayat-ayat hukum dalam nash harus dikembangkan melalui pendekatan *maqasid based ijtihad*, metodologi yang digunakan tetap bersentuhan dalil *qiyas, istihsan, maslahat mursalah, sadd zariah*, dalil-dalil ini dijadikan sebagai *maqasid based ijtihad*. Dalil-dalil ini tetap digunakan sebagai metodologi, hanya dalam penentuan hukumnya bukan lagi berada pada kekuatan teks, melainkan nilai filosofis *maqashidal-syariahnya*, pendekatan ini bersifat universal karena berdasarkan nilai-nilai universal Islam. *Ketiga*, metode *istinbath* berkaitan dengan penyelesaian dari dalil-dalil kelihatannya bertentangan bagi mujtahid, disebabkan keterbatasan kemampuan akal pikirannya pasti menggunakan metode *tarjih*, juga bagian kajian ushul fikih.¹⁷

Pengembangan ushul fikih bukanlah suatu hal yang baru, gagasan Pengembangan ushul fikih sudah dimulai oleh Ibrahim Ibn al-Shatibi (abad 8 H) dalam karyanya "*al-Muwafaqat*", sebuah penawaran kerangka metodologi ushul fikih baru, dimana selama ini dibangun berdasarkan teks, kemudian didekatkan dengan konteks *maqashid al-syariah* (tujuan-tujuan syariah).¹⁸ Namun berakhirnya masa al-Syatibi, studi tentang ushul fikih mengalami kemunduran, terutama pada aspek substansi dan metodologi. Dalam waktu yang cukup lama tradisi eksplorasi pemikiran spekulatif dalam bidang studi hukum Islam tidak muncul. Para sarjana muslim ketika itu hingga menjelang munculnya masa pembaruan abad 17-18 M dan seterusnya hanya sebatas mengulang-ulang materi yang sudah ada, itupun mereka lebih terfokus kepada tradisi ushul fihyah Syafiiyah dan bahkan lebih menyempt lagi kepada kitab al-Risalah. Ini ironis ketika akhir-akhir ini banyak kritik yang dialamatkan kepada kitab tersebut. Mereka tidak berusaha menggali dari kitab-kitab ulama Syafiiyah terkemudian yang dari sistematika penulisannya lebih runtun dari sisi materi yang dibahas. Kalaupun ada kajian yang mendalam sebatas melakukan studi komperatif antara kaidah-kaidah ushul satu mazhab dengan mazhab yang lain (*dirasat al-muqarranah fi al-ushul*).

Selanjutnya gerakan kebangkitan dan pembaharuan Islam yang dilontarkan oleh pemikir-pemikir Islam seperti Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Muhammad Rasyd Ridho, Mahmoud Muhammad Taha, Yusuf Qaradawi, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammed Arkoun, Muhammad Syahrur, Hasan al-Turabi.¹⁹ Gagasan pembaharuan yang mereka lontarkan seperti yang dikatakan, Wael B. Hallaq, adalah memahami wahyu secara teks dan konteks. Hubungan antara teks wahyu dalam masyarakat tidak tergantung pada suatu penafsiran secara literal tetapi lebih

¹⁷ Satria Efendi dan M. Zein, *Ushul Fikih*, h. 9-10

¹⁸Imam Syaukani, *Pengembangan Epistemologi Hukum Islam Indonesia dan Relevansinya Bagi Pembangunan Hukum Nasional* h. 134-135. Nispul Khoiri, *Disertasi ; Metodologi Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa Zakat MUI*, h. 60

¹⁹Ibid., h. 57

kepada penafsiran terhadap semangat dan tujuan yang ada dibalik bahasa dari teks-teks wahyu.²⁰

Selama ini memahami ushul fikih sejak periode awal hingga abad ke 7 H yang lebih menekankan pendekatan teks literal terhadap teks dan qiyas yang menjadi prosedur penting dalam merumuskan hukum baru, kemudian cara ini dilihat sudah banyak mempunyai kelemahan, dalam hal perluasan keputusan hukum. Seperti pola qiyas yang diterapkan mengalami keterbatasan, sebatas menganalogikan peristiwa yang terbatas dengan peristiwa tertentu yang terbatas di masa lalu. Selanjutnya dengan tidak adanya kepastian yang terutama didasarkan pada prosedur qiyas untuk menerapkan ketentuan wahyu dalam kondisi masyarakat yang terus berkembang mengakibatkan fragmentasi aturan-aturan syariah, karena tidak ada prinsip memadai.²¹

Gagasan pembaharuan ushul fikih di Indonesia juga menjadi perhatian serius. Seperti kita ketahui, perkembangan ushul fikih di Indonesia sangat ditentukan oleh mazhab al-Syafii,²² yang sudah mengkultur kuat yakni sejak pertama kali Islam masuk ke Jawa abad ke 14, notabennya dibawa oleh para muballiqh yang berlatar belakang mazhab Syafii di Jawa pada abad XIV-XVI ini kemudian dikenal dengan wali sembilan "Wali Songo".²³ Pesantren salafi merupakan media yang tepat dalam pegkajian ushul fikih, Hal ini juga diperkuat hasil penelitian Abdul Muqhits di pesantren salafi di Jawa seperti pesantren Poloso bahwa kitab-kitab ushul fikih yang diajarkan merupakan bukti dominasi mazhab Syafii, selain praktek ubudiyah sehari-hari yang selalu mengacu kepada mazhab Syafii, antara Kiay dan kitab-kitab kuning sebagai literatur ilmu pengetahuan (termasuk kajian ushul fikih) dua hal yang tidak terpisahkan dalam perkembangan ushul fikih di Indonesia, kemudian mengkristal dalam dilingkungan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di Indonesia, seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, MUI dan lainnya.

Nahdatul Ulama (NU)²⁴ pada perjalanannya NU lebih kental sebagai lembaga

²⁰Wael B.Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam*, Terj. E.Kusnadiningrat, et.al. Cet. 2 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001) h. 345

²¹Imam Syaekani, *Pengembangan Epistimologi Hukum Islam Indonesia dan Relevansinya Bagi Pembangunan Hukum Nasional*, h. 133

²²*Ibid.*, h. 141-142.

²³*Ibid.*, h. 141-142. Lihat pula, Ridin Sofwan, et.al, *Islamisasi di Jawa*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) h. 23.

²⁴NU didirikan tanggal 31 Januari 1926, merupakan wadah kumpulan ulama, dalam tujuan pendiriannya NU memegang teguh salah satu dari empat mazhab fiqh (Mazhab Hanafi, Mazhab Syafii, Mazhab Maliki dan Mazhab Hanbali), untuk mencapai tujuan tersebut NU melakukan usaha-usaha diantaranya : (1). Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermazhab tersebut (2). Memeriksa kitab-kitab sebelumnya dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah itu dari kitab ahlu sunnah wal-jamaah atau kitab-kitab ahli bid'ah. (3). Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab seperti tersebut pasal 2 dengan jalan yang baik (4). Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah berdasarkan agama Islam (5). Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan mesjid-mesjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitupula dengan hal ikhwal anak yatim dan

ijtihad, melalui lembaga "Bahs al-Masail" dan lembaga pendidikan pesantren. Melalui kedua lembaga ini segala proses penetapan dan kajian hukum Islam menggunakan metodologi ushul fiqh melalui istinbath hukum adalah al-Quran, hadis, ijma' dan qiyas. Meskipun salah satu tujuan pendirian NU adalah mengumpulkan pendapat ulama mazhab (mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali) namun dalam menggunakan ushul al-fiqh dan *al-qawaid al-fiqhiyah*-nya, kecenderungannya NU juga lebih kental dengan mazhab Syafii, ini terlihat dari kitab-kitab kuning yang digunakan di Pesanteren NU seperti Poloso dan Lirboyo, meskipun ada juga Pesanteren NU lainnya seperti pesanteren Sitobundo (terutama Ma'had Alynya) mulai menggunakan kitab-kitab ushul fiqh non Syafiiyah.²⁵

Selain NU, Muhammadiyah,²⁶ juga turut dalam menggagas Pengembangan ushul fikih di Indonesia, melalui Majelis Tarjihnya.²⁷ Muhammadiyah dalam metodologi istinbath hukum bersumber kepada Alquran dan Hadis serta ijtihad. Dalam hal ijtihad dilakukan terhadap peristiwa atau kasus hukum yang tidak terdapat secara eksplisit dalam Alquran dan Hadis dan terhadap kasus dalam yang terdapat dalam kedua sumber itu. Ijtihad dalam bentuk yang kedua dilakukan dengan cara menafsirkan kembali Alquran dan Hadis sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang ini. Muhammadiyah mengakui peranan akal dalam memahami nash, jika pemahaman akal berbeda dengan kehendak zahir nash, maka kehendak nash harus didahulukan dari pada akal.

Selain kedua lembaga di atas, gagasan pembaruan juga dilontarkan oleh para cendekiawan muslim di Indonesia. Pengembangan ushul fikih yang menjadi sentral pemabaharuan dikalangan cendekiawan Muslim di Indonesia dilakukan melalui langkah-langkah baru, Mahsud Fuad menyebutnya dengan dua teori "Kontekstualisasi Fikih Mazhab Klasik" dan "Pengembangan Penafsiran".²⁸ Kontekstualisasi Fikih Mazhab Klasik, dimaksudkan adanya upaya mengakomodir metodologi hukum Islam melalui perbandingan fikih mazhab berupa pengembangan mazhab Syafii untuk diterapkan di Indonesia. Dengan demikian kondisi sosial, adat dan budaya Indonesia. Teori ini digagas oleh Hasbi As-Shiddiqi, Hazairin, Sahal Mahfuz

orang fakir miskin (6). Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam. Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia Perspektif Muhammadiyah dan NU* (Jakarta : Universitas Yarsi, 1999) h. 132-133

²⁵ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, h. 269

²⁶ Terminologi Muhammadiyah diartikan pemahaman mengikuti Nabi Muhammad. Nama organisasi ini adalah Persyarikan Muhammadiyah (*al-jami'iyah al-muhammadiyah*) yang berarti "organisasi atau "perserikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah yang didirikan KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Zulhijjah 1330 bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 mengisyaratkan keinginan keinginan Muhammadiyah untuk kembali kepada ajaran murni Nabi Muhammad yang beliau terima dari Allah SWT, sebagaimana dituliskan pada 7 pokok pikiran yang menjadi inti Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia Perspektif Muhammadiyah dan NU*, h. 90-92

²⁷ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, h. 58-59

²⁸ Mahsun Fuad, *Hukum Islam di Indonesia Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris* (Yogyakarta, LKIS, 2005) h. 2014

dan Ali Yafie dengan metode pendekatan masing-masing. Sedangkan Pengembangan penafsiran dimaksudkan sebagai model alternatif pembaruan ushul fikih di Indonesia dengan mengakomodir tiga pola ijtihad hukum konvensional yang ada, yakni: *bayani*, *ta'li* (*qiyasi*) dan *istislahi*. Selain itu juga aplikasi dari metode mampu menghasilkan suatu ketetapan hukum yang empiris dan kontekstual, dengan cara penafsiran ayat-ayat hukum.²⁹ Seperti yang dilakukam Munawir Sadzali, Masdar Farid Mas'udi dan lainnya.

Semangat pembaharuan boleh dikatakan sebagai pengembangan ushul fikih di Indonesia. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat hukum Islam memiliki dua fungsi sebagai kontrol sosial (*social control*) dan *social engineering* terhadap kondisi masyarakat. Kemudian hukum Islam berfungsi sebagai nilai baru dan proses perubahan sosial (*social change*). Hukum Islam dituntut akomodatif terhadap persoalan keumatan tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya, kalau tidak hukum Islam akan mengalami kemandulan fungsi,³⁰ disebabkan hukum Islam tidak mampu lagi mengaktualisasikan diri dalam menjawab kebutuhan hukum di masyarakat, di saat masyarakat membutuhkannya. Perubahan ini juga searah dengan kemampuan para elit dakwah atau pelaku dakwah untuk merespon lebih jauh. Artinya para elit dakwah tidak terpaku atau menikmati metodologi yang dipandang sudah mapan padahal terbuka untuk dikembangkan lebih jauh sesuai dengan konteks ke Indonesiaan.

Mengkomunikasikan materi dakwah (hukum Islam – fikih) dari metodologi istinbath sudah seharusnya berbasis konteks sosial, budaya dan urf Indonesia, ini merupakan cerminan proses dari mengakomodir kebutuhan dakwah humanis. Oleh karena itu metodologi istinbat hukum para elit dakwah harus diperkaya dengan pendekatan ijtihad sesuai dengan konteks keindonesiaan. Kreatifitas mengkomunikasikan dakwah atas dasar metodologi hukum baru sesungguhnya mengorientasikan dakwah Islam keindonesiaan dan aktualisasi nilai-nilai lokal. Komunikasi dakwah seperti ini, diperlukan agar tidak terjadi proses pembekuan dalam pola pengembangan materi dakwah (fikih) itu sendiri. Karena jika kondisi kebekuan (stagnan) tetap berlangsung, maka friksi dan konradiksi antara hukum yang terus bergerak dan realitas sosial yang selalu berubah akan terjadi.

Harus akui sampai saat ini, upaya-upaya penggalan hukum bercorak keindonesia relatif sedikit. Kebanyakan masih mengakomodir hukum-hukum Arab diformulasikan oleh fikih-fikih mazhab. Padahal umat Islam Indonesia dan sosial budaya Indonesia, merupakan masyarakat dan areal hukum yang tidak kalah pentingnya, dan memiliki bahan tidak kurang dibanding dengan Timur Tengah untuk mencari jati diri hukum Islamnya sendiri. Banyak faktor kenapa ini terjadi : *Pertama*, kepedulian umat kita terhadap keislamannya sendiri masih minim. *Kedua*, apresiasi terhadap para pemikir-pemikir Islam asal Indonesia masih kurang, padahal kita banyak memiliki para ulama dan cendekiawan yang tidak kalah pentingnya sekaligus karya-karya keislaman yang mendunia. Realitas ini menjadikan produk hukum Islam Indonesia kurang produktif.

²⁹Ibid., h. 221-222

³⁰Ibid h. 22-23

POLA PIKIR PELAKU DAKWAH HUMANIS

Pengkayaan ushul fikih sebagai metodologi istinbat hukum bagi elit dakwah adalah sebuah keharusan. Peran para pelaku dakwah dan elit dakwah (ulama, da'i, ustaz dan lainnya) cukup penting menfatwakan setiap produk-produk hukum yang baru disamping peran lainnya. Mengutip teori Ahmad Anas,³¹ ada empat peran keutamaan para pelaku dakwah : *Pertama*, pelaku dakwah sebagai pengawal ajaran Islam (Qs. Ali Imran : 11. Qs. al-Araf : 36 - 37 - 39 - 147, 182. Qs. Thaha: 51. Qs. al-Ankabut : 48 – 49 – 68 dan Qs az-Zumar : 59. Qs. Ali Imran : 32, Qs. Asy Sura : 5 – 6, Qs. az-Zuhurf : 36 dan Qs. al-Jin : 17. *Kedua*, para pelaku dakwah berfungsi sebagai juru bicara aspirasi dan kepentingan umat Islam. *Ketiga*, sebagai integrator umat yang mampu menyatukan seluruh potensi umat (Qs. al-Baqarah: 213, Qs. Yunus : 19). *Keempat*, sebagai rujukan umat dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi (Qs. an-Nahl : 43 - 44, Qs. al-Anbiya : 7)

Sebagai tempat umat bertanya, para pelaku dakwah harus mampu menganalisis hukum dan menfatwakan hukum dengan metodologi hukum yang menyentuh kebutuhan hukum yang diinginkan. Secara tidak langsung para ulama, dai, ustaz dan lainnya sebagai pelaku dakwah dituntut memiliki wawasan keilmuan, pemikiran yang luas tentang ushul fikih sebagai sebuah metodologi. Menurut Ahmad Anas, dalam bukunya "Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis" meyebutnya sebagai "Da'i yang tercerahkan" sebagai wujud "*ulul albab*" atau Alquran membahasakannya sebagai "*rausan fikr*" merupakan bentuk identitas dari da'i yang humanis.³² Atau lebih jelasnya sebagaimana pendapat Ali Syariati, dikutip Ahmad Anas dengan merincikan beberapa sifat yang melekat dari "*rausan fikr*" yakni :

1. Pelaku dakwah memiliki sikap pluralis, sehingga mampu memandang suatu kebenaran agama pada tataran universal-holistis dengan sikap *al-hanafiyyat-u al-samlah* sebagai porosnya dan mampu melakukan dialog dengan pihak lain, sehingga Islam dapat diterima dalam konteks antar lintas mazhab dan aliran.
2. Pelaku dakwah memiliki diskursus keilmuan yang konprehensif dalam bidang sosial kemasyarakatan (disamping bidang spesifiknya) yang tidak hanya memiliki dogma akidah-tauhidiah yang minim dengan dalil normatif subyektif membentuk skema fikih sentris selama ini ditekankan oleh para pelaku dakwah
3. Pelaku dakwah memiliki wawasan keilmuan/pemikiran dan daya empiris yang luas dan kuat, sehingga premis-premis dan postulasi yang dikeluarkan berdaya ilmiah (argumentatif – filosofis) sehingga mampu membawa umat dalam dimensi ulil abshor.
4. Pelaku dakwah mempunyai daya kepekaan sosial dan wawasan lingkungan yang cukup, dapat menimbulkan ghirah intelektual yang mapan, tidak sekedar inelegensia yang marginal

³¹Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problema Kekinian* (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2006) h. 105 - 106

³²Ibid., h. 113.

5. Pelaku dakwah selalu instens dengan perkembangan baru dalam skala nasional maupun internasional dan mampu mentransformasikannya kepada umat tanpa menimbulkan kegelisahan dan perpecahan umat. Sedangkan logika universalitas holistik dijadikan poros sistem-sistem yang mondial (*think globally and act locally*)³³

Kemampuan yang dimiliki oleh para pelaku dakwah dalam pemahaman wawasan keilmuan metodologi juga bahagian dari wujud *ulul albab* atau identitas dari penguatan ushul fikih bagi dakwah humanis, yang tidak hanya sekadar merumuskan legitimasi legal formal, namun harus diarahkan seberapa banyak hukum dan fikih itu muncul mampu memberikan kontribusi nilai-nilai humanis bagi kepastian hukumnya juga menggairahkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan hukum (fikih) itu sendiri. Karena metodologi hukum berbasis humanis adalah metodologi yang mengandung kemaslahatan dengan segala aspeknya berupa keadilan, kesamaan, kesederajatan dan kemudahan hidup adalah kondisi ideal yang harus dibentuk.

Pengembangan ushul fikih dakwah humanis sesungguhnya mengakomodasikan format teks (Nash – ijtihad) dengan realitas tujuan hukum yakni kemaslahatan umat (*maqashid al-syariah*). Segala bentuk metode pengembangan ijtihad mulai *Qiyas*, *Istihsan*, *Maslahat Mursalah*, *Sadd Zariah*, *urf*, dijadikan sebagai *maqasid based* ijtihad, penentuan hukumnya dilihat padanilai filosofis *maqashidal-syariah*nya, pendekatan ini bersifat universal karena berdasarkan nilai-nilai universal Islam. Hasan al-Thurabi dalam "*Tajdid ushul al-fikih*" dikutip oleh Ahmad Imam Mawardi,³⁴ mendorong secara tegas untuk mengorientasikan ushul fikih *al-taqlidi* sebuah teori hukum Islam yang selama ini berorientasi kepada teks yang merupakan format lama menuju ushul fikih *al-maqashidi* sebuah teori hukum yang berorientasi pada realitas tujuan hukum, hikmah, dan illat hukum Islam.

Pikiran di atas menuntut kepada para pelaku dakwah berpikir secara global dan memaksimalkan peran dan kemampuan. Para pelaku dakwah sudah seharusnya mengakomodir sifat-sifat yang disebut Ahmad Anas,³⁵ sebagai "egaliter murni" yang tidak tersekat dalam *taqlidiyah – mazhabi*, bahkan menganjurkan paham mazhab komperatif untuk memajukan pikiran umat Islam. Para pelaku dakwah harus mampu menjadi konseptor dan revolusioner sekaligus melakukan *tajdid* pemikiran dan memiliki kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang dimilikinya. Para pelaku dakwah harus memiliki orientasi pikiran yang netral, baik dalam pemikiran keislaman (*salaf – khalaf*) maupun pikiran beragama secara umum, sehingga dapat diintegrasikan nilai normatif Islam dengan nilai ilmiah yang selama ini diprofankan umat.

³³Ibid., 113 - 114

³⁴Ahmad Imam Mawardi, *Fikih Minoritas Fikih al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syariah dari Konsep dan Pendekatan*, h. 223. Lihat juga, Hasan al-Thurabi, *Tajdid Ushul al-Fikih*, Dalam Abd al-Jabbar al-Rifa'i (ed.) *Maqashid al-Syariah afaq al-Tajdid* (Beirut, Suriah: Dar al-Fikr al-Muashir, 2002) h. 173-194

³⁵Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problema Kekinian*, h. 114

MAQASHID SYARIAH ; Pendekatan Ushul Fikih Dakwah Humanis

Selain mengorientasikan ushul fikih *al-taqlidi* sebuah teori hukum Islam yang selama ini berbasis kepada teks (merupakan format lama), ushul fikih dakwah humanis harus memapankan diri menuju ushul fikih *al-maqashidi*, sebuah teori hukum berorientasi pada realitas tujuan hukum, dalam kajian hukum Islam ini disebut teori "*Maqashid al-Syariah*" (مقاصد الشريعة). *Maqashid al-Syariah* terdiri dari dua kata "*maqashid*" (مقاصد) dan "*syariah*" (الشريعة). *Maqashid* merupakan bentuk plural dari "*maqshad*" (مقصد), atau "*qasd*" (قصد). *Maqshid* derivikasi dari kata kerja "*qashada-yaqshudu*" (قصد يقصد) yang diartikan dengan beragam makna seperti : Menuju suatu arah, tujuan, tengah-tengah, adil dan tidak melampaui batas.³⁶ Sedangkan *syariah* secara bahasa diartikan dengan "الرواقع تحدر الى الماء"³⁷ (Jalan menuju sumber air). Definisi ini dapat juga dikonotasikan sebagai jalan ke arah sumber kehidupan.³⁸

Secara terminologi mengutip pendapat al-Syatibi, *maqashid al-syariah* diartikan: "هذه الشريعة وضعت لتحقيق مقاصد الشارع في قيام مصالح في الدين والدنيا معا"³⁹ (Sesungguhnya syariat itu bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat). Makna lain adalah : "الآحكام مشروعة لمصالح العباد"⁴⁰ (Hukum-hukum disyariatkan untuk kemaslahatan hamba). Pengertian ini menegaskan *maqashid al-syariah*

³⁶Makna-makna tersebut dalam penggunaan kata *qashada* dan derivasinya dalam Alquran. Diartikan mudah, lurus dan sedang-sedang saja termaktub dalam Qs. al-Taubah: 42 (لو كان عرضا قريبا وسفرا قاصدا). Makna pertengahan dan seimbang Qs. al-Fathir : 32 (وعلى الله قصد السبيل ومنها جاء). Makna lurus Qs. al-Nahl: 9 (واقصد من مشيك). Ahmad Imam Mawardi, *Fikih Minoritas*, (Yogyakarta : LKiS, 2010) h. 178-179. Nispul Khoiri, *Disertasi; Metodologi Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa Zakat MUI*, h. 250

³⁷Ibn Mansur al-Afriqi, *Lisan al-Arab* (Beirut : Dar al-Sadr, t.th) Jilid VII. h. 175

³⁸Ahmad Imam al-Mawardi, *Fikih Minoritas*, h. 180. Lihat, Nispul Khoiri, *Disertasi; Metodologi Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa Zakat MUI*, h. 250

³⁹Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi - Ushul al-Syariah* (Kairo : Mustafa Muhammad, t.th) Jilid. I h. 21

⁴⁰Ibid., Jld. II. h. 54. Menurut Asafri Jaya Bakri, penekanan *maqashid al-syariah* al-Syatibi secara umum bertolak dari kandungan ayat Alquran yang menunjukkan bahwa hukum-hukum Tuhan mengandung kemaslahatan, seperti : Qs. an-Nisa' : 165, Qs. al-Anbiya' : 107, Qs. Hud : 7, Qs. al-Zariyat : 56, Qs. al-Mulk : 2, Qs. al-Maidah : 6, Qs. al-Ankabut : 45, Qs. al-Haj : 39 dan Qs. al-Baqarah : 179. Berdasarkan ayat-ayat ini al-Syatibi mengatakan bahwa *maqashid al-syariah* dalam arti kemaslahatan terdapat dalam aspek-aspek hukum secara keseluruhan. Artinya apabila terdapat pemasalahan hukum yang tidak ditemukan secara jelas dimensi kemaslahatannya, dapat dianalisis melalui *maqashid al-syariah* dilihat dari ruh syariat dan tujuan umum dari Islam. Tentang sunnah al-Syatibi juga menjelaskan sunnah adalah segala sesuatu yang diperoleh dari Nabi, yakni hal-hal yang tidak dijelaskan oleh Alquran. Sunnah merupakan *bay'an* terhadap Alquran. Hukum-hukum yang diambil dari Alquran terlebih dahulu dicari uraiannya dalam sunnah. Artinya sunnah juga merupakan menjadi dasar konsep *maqashid al-syariah*. Lihat, Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid al-Syariah Menurut al-Syatibi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 65-68. Lihat juga, Nispul Khoiri, *Disertasi ; Metodologi Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa Zakat MUI*, h. 270

adalah sebuah proses penggalian hukum dengan pendekatan kemaslahatan sebagai tujuan syariat. Menurut al-Syatibi kemaslahatan diarahkan kepada tujuan Tuhan dan tujuan mukallaf. Dengan demikian *maqashid al-syariah* merupakan metode dari pengembangan ijtihad, yang memberikan muatan terhadap substansi yang hakiki dari suatu hukum melalui penekanan pemahaman tujuan-tujuan hukum.⁴¹

Substansi dari maksud *maqashid al-syariah* mengandung beberapa aspek. *Pertama*, tujuan awal dari syariat adalah kemaslahatan manusia dunia dan akhirat. Aspek ini merupakan muatan dan hakikat *maqashid al-syariah*. *Kedua*, syariat sebagai sesuatu yang harus dipahami. Aspek ini berkaitan ini dimensi bahasa agar syariat dapat dipahami sehingga mencapai kemaslahatan yang dikandungnya. *Ketiga*, syariat sebagai hukum taklif yang harus dilakukan. Aspek ini berkaitan dengan pelaksanaan ketentuan syariat dalam rangka mewujudkan kemaslahatan terutama kemampuan manusia untuk melaksanakannya. *Keempat*, tujuan syariat adalah membawa manusia berada dalam lingkaran hukum. Aspek ini berkaitan dengan kepatuhan manusia sebagai mukallaf di bawah dan terhadap hukum-hukum Allah.⁴²

Eksistensi *maqashid al-Syariah* adalah hal urgen sebagai bagian dari Pengembangan ushul fikih dakwah humanis. Dakwah humanis harus ditopang dengan *maqashid al-Syariah*. Segala produk hukum yang dikomunikasikan para pelaku dakwah berorientasi kepada kemaslahatan, sebagai substansi dari *maqashid al-Syariah*. Substansi *maqashid al-syariah* mengandung beberapa aspek. *Pertama*, tujuan awal dari syariat adalah kemaslahatan manusia dunia dan akhirat. Aspek ini merupakan muatan dan hakikat *maqashid al-syariah*. *Kedua*, syariat sebagai sesuatu yang harus dipahami. Aspek ini berkaitan ini dimensi bahasa agar syariat dapat dipahami sehingga mencapai kemaslahatan yang dikandungnya. *Ketiga*, syariat sebagai hukum taklif yang harus dilakukan. Aspek ini berkaitan dengan pelaksanaan ketentuan syariat dalam rangka mewujudkan kemaslahatan terutama kemampuan manusia untuk melaksanakannya. *Keempat*, tujuan syariat adalah membawa manusia berada dalam lingkaran hukum. Aspek ini berkaitan dengan kepatuhan manusia sebagai mukallaf di bawah dan terhadap hukum-hukum Allah.⁴³

Kemaslahatan akan terwujud manakala lima unsur pokok (*ushul al-Khamsah*) dapat dipelihara, unsur-unsur penting yang dimaksudkan al-Syatibi itu adalah yaitu: agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Jika unsur-unsur pokok ini tidak didapatkan dalam kehidupan ini maka kemaslahatan tidak dapat diperoleh. Al-Syatibi membagi *maqashid* atau tujuan syariah kepada tiga tingkatan: *Pertama*, *maqashid al-dururi* (الضروري), yaitu : Sesuatu yang harus ada didapatkan manusia, dan manusia akan mengalami kesulitan jika kebutuhan tersebut tidak didapatkan. Kebutuhan yang dimaksud adalah agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. *Kedua*, *maqashid al-hajiyat* (الحاجيات) adalah sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan

⁴¹ Asyafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid al-Syariah Menurut al-Syatibi*, h. 154

⁴² Ibid. h. 70

⁴³ Ibid. h. 70. Nispul Khoiri, *Disertasi : Metodologi Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa Zakat MUI* h. 250

manusia, tetapi tidak mencapai tingkat *dharuri*, sekiranya kebutuhan itu tidak terpenuhi tidak akan sampai menyulitkan kehidupan manusia. Keberadaannya tidak lebih hanya memberikan kemudahan bagi manusia. *Ketiga*, *maqashid al-tahsiniyat* (التحسينيات), yaitu sesuatu yang sebaiknya ada untuk memperindah dan melengkapi kehidupan manusia. Tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut, tidak akan merusak kehidupan manusia. Pada prinsipnya semua tingkatan kebutuhan (*daruriyat, hajiyyat, tahsiniyat*) pada dasarnya adalah untuk memelihara atau mewujudkan lima kebutuhan pokok di atas. Hanya peringkat kebutuhannya yang berbeda-beda berdasarkan prioritas kebutuhannya masing-masing.⁴⁴

Penguatan metodologi *maqashid al-syariah* terhadap para pelaku dakwah sesuatu yang mutlak diperlukan. Kepentingannya akan terpelihat : *Pertama*, para pelaku dakwah dihadapkan kepada persoalan hukum yang semakin kompleks membutuhkan penyelesaian dan fatwa-fatwa hukum yang produktif, di tengah keterbatasan metodologi teks, segala bentuk metode pengembangan ijtihad (*Qiyas, istihsan, maslahat al-mursalah, sadd zariah, urf*) adalah *maqasid based* sangat diperlukan. Para pelaku dakwah tidak seharusnya lagi berpikir eksklusifistik dan sekretianis berkuat pada pemahaman normatifitas *an-sich*, tanpa mempertimbangkan aspek empiris praktis dalam sosial kemasyarakatan. Padahal sosial, kutural, urf, selalu menjadi pertimbangan perubahan hukum, jika kebutuhan masalahat begitu mendesak. *Kedua*, *maqashid al-syariah* sebuah kebutuhan hukum kepada para pelaku dakwah juga suatu hal yang dibutuhkan umat. Karena dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan materi secara retorik – dialektis, namun merupakan transformasi nilai-nilai obyektif Islam dalam kehidupan sosial, maka *maqashid al-syariah* sebuah metodologi yang butuhkan untuk itu.

Sesungguhnya memahami *maqashid al-syariah* bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kemampuan tertentu bagi pelaku dakwah. Karena *maqashid al-syariah* mendasarkan istinbath hukumnya pada kaidah – kaidah umum *maqashid al-syariah* yang menekankan pada urgensi nilai – nilai universal Islam, maksud, tujuan, hikmah dan illat hukum Islam. Di kalangan ulama terbagi kepada tiga kelompok cara memahami *maqashid al-syariah* : *Pertama*, kelompok ulama *zhahiriyyah* menjelaskan *maqashid al-syariah* adalah sesuatu yang abstrak, tidak dapat diketahui kecuali melalui petunjuk Tuhan. Petunjuk itu tidak memerlukan penelitian karena bertentangan dengan bahasa. Petunjuk dalam bentuk zahir lafal itu baik disertai ungkapan taklif tidak berkaitan dengan kemaslahatan hamba atau sebaliknya dengan menegaskan keharusan urgensi kemaslahatan. *Kedua*, kelompok ulama yang tidak melakukan pendekatan *zahir al-lafaz* dalam mengetahui *maqashid al-syariah*. Kelompok ini dibagi dua. Kelompok pertama disebut “kelompok *bathiniyah*” berpendapat *maqashid al-syariah* bukan dalam bentuk *zahir*, dan tunjukan *zahir lafaz* itu, *maqashid al-syariah* merupakan hal lain yang ada dibalik tunjukan *zahir lafaz* yang terdapat dalam semua aspek syariat, sehingga tak seorangpun dapat berpegang dengan *zahir lafaz* yang memungkinkan ia memperoleh *maqashid al-syariah*. Kelompok kedua disebut “*ulama al-Muta’ammiqin fi al-qiyas*” berpendapat

⁴⁴ Nispul Khoiri, *Disertasi ; Metodologi Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa Zakat MUI*, h. 250

maqashid al-syariah harus dikaitkan dengan pengertian-pengertian *lafal*. Artinya *zahir lafal* tidak harus mengandung tunjukkan mutlak. Apabila terdapat pertentangan *zahir lafal* dengan nalar, maka yang diutamakan adalah pengertian nalar, baik atas dasar keharusan menjaga kemaslahatan atau tidak. Ketiga, kelompok ulama disebut "*ulama al-rasikhin*" ulama yang menggabungkan dua pendekatan *zahir al-lafaz* dan pertimbangan makna/*illah*.⁴⁵

Kesulitan dalam memahami *maqashid al-syariah*, tidaklah serta merta kita lumpuh untuk menggali dan memahami metodologi hukum Islam berdasarkan empiris dan tetap menikmati metodologi hukum secara teks. Kalau pemahamannya demikian kita justru mundur bila dibandingkan kreatifitas dan inovasi para ulama yang telah duluan melakukan pengembangan ushul fikih. Disamping kita juga mengalami kesulitan merespon gelombang kebutuhan hukum.

FAKULTAS DAKWAH DALAM PENGUATAN USHUL FIKIH DAKWAH HUMANIS

Para pelaku dakwah dituntut memiliki diskursus keilmuan yang kuat untuk itu. Disinilah institusi lembaga pendidikan keagamaan seperti fakultas dakwah dan komunikasi di lingkungan UIN, IAIN, STAIN, STAIS mempunyai kontribusi terhadap penguatan ushul fikih untuk dakwah humanis dan berbagai disiplin ilmu pendukung, seperti bahasa Arab, ilmu tafsir, dan lainnya. Berhadapan dengan tantangan ini, lembaga pendidikan keagamaan harus lebih menonjolkan akademik *expectation* dalam memperkuat lembaga akademik yang kaya dengan metodologi termasuk metodologi istinbat hukum bagi fakultas – fakultas yang concern dengan itu. Maka langkah yang tepat adalah pengembangan kurikulum kajian – kajian hukum Islam (Ushul fikih - fikih) sebagai kegiatan yang tidak pernah selesai, dalam arti harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan menggali dan mengembangkan metodologi hukum yang diorientasikan kepada perkembangan hukum dan perubahan sosial yang ada.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam kurikulumnya harus memperluas pada kajian kajian Islam yang bercorak normatif disamping juga membuka horison sosiologis dan antropologis pada kajian-kajian keislaman. Apalagi konteks kekinian, dimana eksistensi perguruan tinggi ditentukan oleh segmen pasar, bukan tidak mungkin jika fakultas dakwah dan komunikasi dan fakultas lainnya tidak diperkuat dengan metodologi istinbat hukum dalam memahami hukum Islam, maka para pelaku dakwah tidak dapat bergerak menyampaikan materi hukum Islam sebagai bagian dari materi dakwah, konsekwensinya dakwah akan mengalami stagnan. Padahal output yang diharapkan dari pelaku dakwah dalam skala global dan sarjana sebagai pelaku dakwah kekinian harus dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran baru, mengakomodir kebutuhan hukum dan menjawab problema hukum yang muncul.

⁴⁵Ibid. h. 89-91.

Kita tidak menginginkan kemiskinan metodologi sehingga berpikir pada ijtihad-ijtihad lama yang kajiannya lebih mengarah apa yang disebut Mahsun Fuad "*law in book*" dari pada "*law in action*", sehingga terlihat studi hukum Islam seperti kajian teks, ketika fikih (hukum Islam) dan juga ilmu keislaman lainnya dituntut untuk merespon perubahan dan realitas sosial, kelihatan tidak berdaya. Dari kenyataan ini terasakan adanya beban dan kurangnya metode empiris yang memadai.⁴⁶ Fakultas dakwah dengan kurikulumnya harus menjawab tantangan itu, tekstualitas metode penemuan hukum Islam (ushul fikih) menjadi kajian yang mendalam memperhatikan hukum-hukum yang ada dalam realitas empiris, sehingga tidak kesulitan dalam merespon kekuatan pada perubahan sosial.

Para alumni fakultas dakwah pada kompetensinya tidak saja memiliki pengetahuan tentang agama Islam secara komprehensif dan memiliki pengetahuan tentang konsep dakwah Islam tetapi juga kaya dengan metodologi. Para pelaku dakwah tidak hanya menempatkan diri sebagai *liasion* (penghubung) kepada umatnya, tetapi memproduksi, menganalisis dan menfatwakan hukum-hukum yang dibutuhkan dari tuntutan perubahan sosial. Dengan demikian alumni fakultas dakwah tidak saja kaya dengan retorika, strategi berdakwah tetapi juga kaya dengan metodologi hukum Islam mulai dari teks hingga *maqashid al-syariah*.

PENUTUP

Penguatan metodologi istinbat hukum dari orientasi teks sampai kepada *maqashid al-syariah* kepada para pelaku dakwah adalah langkah penting untuk dakwah humanis. Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi Qur'ani, mengakomodir kebutuhan umat dengan pertimbangan kondisi sosial, budaya, urf yang ada. Ushul fikih sebagai sebuah metodologi harus diperluas dan diperkaya dengan metode ijtihad yang berbasis *maqashid al-syariah*. Tuntutan perubahan ini akan menghindarkan pikiran eksklusif dan sektarianis dalam mengkomunikasikan materi hukum dakwah. Disinilah terlihat bahwa dengan penguatan metodologi, para pelaku dakwah tidak hanya sekedar menjadi *mubasyrin wa nazhiran* semata, namun menjadi mobilisator dan katalisator perubahan umat (*agen of change*) sehingga memperlancar proses interaksi sosial dan menjadi pendorong menimbulkan perubahan dalam kehidupan masyarakat (*as facility on of human interaction*).

⁴⁶Mahsun Fuad, *Hukum Islam di Indonesia Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*, h. 254 - 255

MEMBANGUN DAKWAH HUMANIS DI ERA GLOBALISASI

Ali Mustafa

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, Islam adalah agama global. Artinya bahwa Islam adalah agama yang diperuntukkan bagi umat manusia di muka bumi ini, tanpa terkecuali baik dari segi suku, ras, dan bahasa. Hal ini sebagaimana teruang dalam firman Allah dalam Alquran Surah Saba' ayat 28, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu."

Pada lain ayat, Allah menegaskan bahwa diutusnya Muhammad saw. dengan risalah Islam adalah untuk rahmat bagi semesta alam (Q.S. Al-Anbiya':107). Dengan dasar ayat ini, maka tidak benar bahwa Islam adalah agama yang merusak manusia dan merusak alam (lingkungan). Manakala ada manusia yang mengatasnamakan Islam lalu ia berbuat kerusakan, maka dapat dipastikan dia dalam kesesatan.

Sebagai agama global, maka Islam harus didakwahkan kepada seluruh umat manusia di belahan dunia ini. Sesungguhnya, kehadiran era globalisasi informasi dengan segala perangkat teknologinya bisa memberikan kemudahan untuk mengemban tugas dakwah tersebut. Oleh sebab itu, dengan teknologi komunikasi seorang da'i dimungkinkan untuk menyampaikan dakwah di pelosok dunia tanpa harus berkunjung ke sana. Kendati demikian, harus diakui bahwa era globalisasi informasi dan modernitas pada dasarnya adalah hal yang netral. Ia tergantung pada siapa dan bagaimana orang memanfaatkannya. Dengan teknologi informasi, dakwah Islam dapat tersebar dengan cepat ke berbagai belahan dunia. Namun dengan teknologi yang sama, dakwah bisa menemui hambatannya. Menyendiri atau lari dari globalisasi bukanlah solusi terbaik, tapi bagaimana memanfaatkan berbagai fasilitas yang ditawarkan era globalisasi informasi ini untuk kebaikan sesuai dengan tuntunan Islam.

KARAKTERISTIKERA GLOBALISASI INFORMASI

Globalisasi berasal dari kata *global*, yang berarti universal. Artinya bahwa globalisasi merupakan suatu proses yang menciptakan sebuah keadaan takala hubungan sosial terjadi secara mendunia, tidak ada lagi hambatan jarak dan waktu antara satu realitas dengan realitas lainnya, satu kejadian yang terjadi secara lokal dengan kejadian lain yang terjadi di belahan dunia lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anthony Giddens yang menyatakan bahwa, *"Globalization can be defined as the intensification of worldwide social relations which link distant realities in such a way that the local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa."*¹ Dari sini, maka cukup jelas bahwa makna globalisasi itu sendiri adalah proses yang menempatkan masyarakat dunia dapat menjangkau satu sama lain atau saling terhubung dalam semua aspek kehidupan, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi, maupun lingkungan. Hal ini terjadi karena dukungan teknologi komunikasi dan informasi yang memungkinkan menembus batas-batas wilayah dan jarak yang sebelumnya menjadi penghambat terjadinya kontak secara mendunia. Era globalisasi memiliki potensi untuk ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Dalam konteks ini era globalisasi informasi merupakan sebuah kenyataan ketika informasi beredar dalam tempo yang demikian pendek dengan cakupan yang demikian luas. Adapun beberapa karakteristik dari era globalisasi informasi itu akan diuraikan seperti berikut.

Pertama, karakteristik dari era globalisasi informasi adalah semakin tingginya peradaban masyarakat yang ditopang oleh keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat modern sebagaimana dihasilkan oleh industrialisasi dan teknologisasi merupakan masyarakat dengan struktur kehidupan yang dinamis, kreatif untuk melahirkan gagasan-gagasan demi kepentingan manusia dalam berbagai sektor kehidupan. Daya berpikir dan daya cipta semakin berkembang sedemikian rupa sehingga mampu memformulasikan makna kehidupan dalam konteks yang nyata, seterusnya akan berakibat pada bergesernya nilai-nilai budaya yang setiap saat dapat berlangsung walaupun lambat namun pasti.²

Tidak satupun peradaban yang dapat disebut maju tanpa diikuti oleh pesatnya pertumbuhan ilmu dan teknologi. Munculnya industrialisasi adalah dampak dari kemajuan pola pikir dan daya kreasi manusia sehingga mampu memformulasikan makna kehidupan dalam bentuk sarana yang tersedia di alam raya. Industrialisasi dengan demikian menyangkut proses perubahan sosial, yaitu perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial, perubahan dari keadaan negara kurang maju (*less developed country*) menuju kepada negara maju (*more developed country*). Karena itu, penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan

¹Rohadi Abdul Fatah dan M. Tata Taufik, *Manajemen Dakwah di Era Global: Sebuah Pendekatan Metodologi* (Jakarta: CV. Fauzan Inti Kreasi, 2004), h. 91.

²AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1990), h. 157.

pra-syarat untuk memenuhi kebutuhan hidup modern yang sudah memasuki seluruh wilayah kehidupan manusia dan masyarakat bangsa.

Kedua, karakteristik dari era globalisasi informasi adalah terjadinya penyerbuan komunikasi dan informasi yang menembus batas-batas budaya. Dengan ditembusnya batas budaya, maka sebagian orang menyebut bahwa komunikasi dapat menjadi "perekat" hidup bersama di antara orang-orang dengan budaya berbeda. Namun, di sisi lain penembusan batas-batas budaya tersebut oleh arus informasi yang tak bisa dibendung juga bisa menimbulkan masalah tersendiri. Sebagaimana B. Aubrey Fisher menyebutkan bahwa tidak ada persoalan sosial yang tidak melibatkan komunikasi. Setidak-tidaknya semua kesalahfahaman yang kemudian menimbulkan konflik antara manusia dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya dinyatakan sebagai akibat kesalahan komunikasi. Komunikasi sering dimunculkan sebagai kambing hitam jika terjadi keruwetan dan ketidakharmonisan dalam hubungan antar manusia atau bangsa. Oleh sebab itu, setiap saat manusia selalu dihadapkan dengan masalah sosial, yang walaupun penyelesaiannya juga menyangkut komunikasi yang lebih banyak atau lebih baik.³

Ketiga, tingginya laju transformasi sosial. Kemajuan teknologi komunikasi yang dialami umat manusia pada eraglobalisasi informasi memberikan kemudahan dan kecepatan dalam berhubungan antara satu dengan lainnya. Jarak tidak lagi menjadi kendala untuk dapat berkomunikasi. Informasi dan peristiwa yang terjadi di belahan dunia secara cepat dapat diakses oleh manusia di benua lain. Di samping itu, jarak yang semakin dekat membuat masyarakat juga semakin banyak mendapatkan pilihan sarana untuk menyerap informasi. Hal tersebut membuat semakin cepatnya arus informasi dan beragamnya media komunikasi mengantarkan umat manusia kepada transformasi (perubahan).⁴

Adanya globalisasi informasi secara otomatis mengubah masyarakat industri kepada masyarakat informasi. Berkaitan dengan ini John Naisbitt mengidentifikasi beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai perubahan masyarakat industri ke masyarakat informasi sekaligus yang mencirikan masyarakat informasi. *Pertama*, masyarakat informasi merupakan suatu realitas ekonomi. *Kedua*, inovasi di bidang komunikasi dan teknologi komputer akan menambah langkah perubahan dalam penyebaran informasi dan percepatan arus informasi. *Ketiga*, teknologi informasi yang baru pertama kali diterapkan dalam tugas industri yang lama, kemudian secara perlahan akan melahirkan aktivitas dalam proses produksi yang baru. *Keempat*, di dalam masyarakat informasi, individu yang menginginkan kemampuan menulis dan kemampuan dasar membaca lebih bagus daripada masa yang lalu, bisa mendapatkan pada sistem pendidikan yang tidak begitu terinci. *Kelima*, keberhasilan atau kegagalan teknologi komunikasi ditentukan oleh prinsip teknologi tinggi dan sentuhan yang tinggi pula.⁵

³B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya, 1986), h. 7.

⁴Abdulsalam, *Ciri-Ciri Era Globalisasi Informasi* (Online), (<http://abdulsalamserbakomunikasi.blogspot.com/2010/03/ciri-ciri-era-globalisasi-informasi.html>, 27 Maret 2010), diakses 18 Juni 2011.

⁵John Naisbitt, *Megatrends: Ten New Directions Transforming our Lives* (Warner Books: A Warner Communications Company, 1984).

Keempat, terjadinya perubahan gaya hidup (*lifestyle*). Teknologi komunikasi yang semakin canggih memberi kemudahan dan kebebasan kepada masyarakat untuk mengakses informasi apa saja yang ada. Implikasinya terjadilah perubahan sistem nilai karena perbenturan sistem nilai yang diadopsi oleh suatu masyarakat belum tentu atau tidak sesuai dengan latar belakang budaya, agama pada masyarakat sebelumnya. Bahkan ada paradigma yang mengatakan kebingungan manusia modern bukan disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima, namun karena terlalu banyaknya informasi yang sampai melalui berbagai media komunikasi (*flood of information*).⁶

Pesatnya pertumbuhan informasi saat ini bukan lagi hanya menyangkut jumlah, tetapi juga jenis, kualitas, dan kompleksitas informasi yang berkembang di segala bidang, termasuk yang tidak atau belum tentu berguna termasuk juga banyaknya limbah informasi. Terpaan media cukup penetratif dan persuasif, daya pengaruhnya sudah mampu menembus filterisasi kebudayaan tradisional yang sudah semakin jauh ditinggalkan oleh para generasi muda di sebuah negara. Mereka pada umumnya sudah tercerabut dari akar-akar kebudayaan nasional, di sisi lain kita belum lagi menemukan bentuk ideal kebudayaan baru yang notabene diimpor dari luar. Pada saat itu peranan informasi sangat dominan dalam mempengaruhi sekaligus mengubah watak dan kepribadian seseorang. Di sini tampak fungsi krusial informasi benar-benar berlaku sebagai sebuah kekuasaan (*information is power*). Informasi memainkan peranan yang vital dalam sebuah masyarakat. Informasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sebuah komunitas. Namun sebaliknya, jika informasi dibatasi dan dikekang, ia bisa menjadi alat deopostisme dan ketidakadilan sosial. Menurut Ziauddin Sardar informasi merupakan kekuasaan, tanpa informasi seseorang tidak memiliki kekuasaan. Jika informasi dibolehkan mengalir secara bebas dalam masyarakat, maka ia akan memberikan jalan ke arah kekuasaan kepada masyarakat yang terbelakang, serta akan mencegah konsentrasi kekuasaan pada segelintir orang.⁷

Kelima, semakin tajamnya *gap* antara negara maju dengan negara berkembang, dengan kata lain terjadinya dominasi informasi oleh negara-negara maju terhadap negara-negara terbelakang. Alat dominasi yang paling efektif adalah pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu tidak lain berbasis informasi. Menurut F. Rachmadi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada satu sisi telah berhasil mengatasi dimensi ruang dan waktu, namun di sisi lain ternyata juga mempertajam ketidakseimbangan informasi antara negara-negara maju dengan negara-negara berkembang. Secara kuantitatif arus informasi dunia dikuasai oleh negara-negara maju. Arus informasi dunia memperlihatkan ketidakseimbangan yang serius, bahkan sebagian besar negara-negara dunia ketiga tidak memiliki alat-alat dan struktur yang memadai bagi pemancaran dan penerimaan informasi.⁸ Ketidakseimbangan ini mengakibatkan

⁶Abdulsalam, *Ciri-Ciri....*, diakses 18 Juni 2011.

⁷Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, diterjemahkan dari judul aslinya *Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-first Century*, oleh A.E. Priyono dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1989), 132.

⁸F. Rachmadi, *Informasi dan Komunikasi dalam Percaturan Internasional* (Bandung: Alumni, 1988), h. 26.

kepincangan dan ketergantungan negara-negara berkembang terhadap negara-negara maju. Negara-negara maju memiliki pengaruh dan dominasi yang kuat terhadap negara yang belum memiliki teknologi maju.

PROBLEMATIKA DAKWAHDIERA GLOBALISASI INFORMASI

Pada dasarnya, problem dakwah akan terus ada sejak mula tugas dakwah diemban hingga akhir zaman. Bahkan setiap Rasul pun dalam menyampaikan risalah dakwahnya memiliki problem sendiri-sendiri, tidak terkecuali Rasulullah Muhammad saw. Dalam sejarah disebutkan bagaimana Rasulullah mendapatkan tantangan keras sampai pemboikotan dari kafir Quraisy Mekkah di awal mula dakwah, kemudian berlanjut terus hingga pengkhianatan dan penyerangan kaum kafir ketika Nabi di Madinah. Berbagai ancaman, gangguan dan hinaan yang datang bertubi-tubi dari kaum kuffar dan musyrikin seakan mewarnai perjalanan dakwahnya bersama kaum muslimin. Setelah Nabi, tugas dakwah dipimpin oleh khalifah dan Abu Bakar sebagai khalifah pertama pun dihadapkan dengan problem di mana munculnya kaum murtad, nabi palsu, dan sebagainya.

Pada era globalisasi sekarang ini, beberapa pemikir telah melakukan kajian tentang problematika dakwah yang tengah terjadi. Di antara problem dakwah yang berhasil dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Pelaku dakwah belum memprogramkan dakwah secara konseptual. Hal ini terjadi baik pada lembaga-lembaga maupun perorangan yang belum pernah membuat program khusus yang sistematik mengenai dakwah yang akan dilakukannya. Karena tidak terprogram dengan baik, maka pengaturan pembagian tugas dan penjadwalan serta penetapan para da'i dan materi yang diberikan tidak terprogramkan dengan matang.
2. Sistem dakwah belum dilaksanakan dan ditata secara profesional, di mana dakwah *billisan*, *bil kitabah*, dan *bilhal* belum pernah dirumuskan ke dalam suatu sistem yang mapan.
3. Tujuan dakwah belum relevan dengan permasalahan umat. Pada umumnya pelaku dakwah dilapangan masih menjadikan dakwah sebagai kegiatan yang bersifat rutinitas tanpa menentukan tujuan yang akan dicapai. Kalaupun ada tujuannya tidak relevan dengan problema yang dihadapi masyarakat. Relevansi antara tujuan dakwah dengan permasalahan umat menjadi keharusan sebab dakwah itu pada dasarnya merupakan upaya untuk membawa umat menghadapi hidup dan menyelesaikan permasalahannya secara islami sehingga mereka dapat merasakan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.
4. Belum ada kesamaan sikap para da'i dalam mengembangkan tugas dakwah. Hal ini ditandai dengan adanya fenomena saling hujat dan vonis salah antara da'i yang satu dengan lainnya, atau lembaga dakwah satu dengan yang lain. Sehingga, yang terjadi kemudian adalah kebingungan di tengah umat.
5. Krisis ulama yang memiliki kharismatik dan menjadi panutan. Adapun ulama yang dimaksud adalah ulama yang antara lain: 1) menyampaikan sekaligus

menjelaskan ajaran agama melalui dakwah (Q.S. 16 : 35 dan 125); 2) menyelesaikan masalah dan problema yang dihadapi masyarakat (Q.S. 2 : 213); 3) memberikan contoh pengamalan (Q.S. 41 : 33); dan 4) menjadikan Alquran dan Hadis sebagai rujukan bertingkah laku (Q.S. 6 : 90).

Sampai di sini, penulis mengakui bahwa keberadaan problem-problem di atas memang tidak bisa dipungkiri. Namun, menurut hemat penulis ada beberapa problem dakwah yang lebih luas berkaitan dengan era globalisasi informasi, kalau tidak mau disebut sebagai dampak negatif era globalisasi informasi.

Pertama, terjadinya kedangkalan pemahaman sebagian orang tentang Islam. Akibat kemajuan teknologi informasi, kemudahan untuk akses informasi pun merupakan sebuah keniscayaan. Akibatnya, orang akan menganggap bahwa belajar agama tidak perlu susah payah dengan belajar langsung kepada seorang guru yang telah mumpuni ilmunya dan dalam jangka waktu cukup lama. Dia hanya memerlukan seperangkat teknologi komunikasi, lalu dengan mudah ia bisa mencari sendiri pemahaman tentang Islam melalui alat tersebut. Ilmu termasuk ilmu agama tidak lagi terlalu berharga karena dianggap dapat diperoleh dengan cara yang cukup mudah. Pada titik tertentu, orang yang memahami agama hanya melalui media ini berpotensi untuk memiliki pemahaman yang keluar dari "mainstream (pemahaman mayoritas)", dan kemudian sesat.

Kedua, munculnya "ulama atau da'i instan". Kehadiran media komunikasi massa sebagai salah satu penunjang era globalisasi informasi memang memiliki kekuatan luar biasa. Media dapat menjadikan orang biasa menjadi orang terkenal. Media juga dengan mudah bisa menyulap orang "awam" kelihatan seperti berilmu. Melihat fenomena media tanah air dewasa ini, tampaknya menjadi da'i idola tidak mesti memiliki ilmu yang mumpuni. Kontestasi da'i yang hadir di layar kaca sepertinya lebih banyak mengakomodir kepentingan media. Sehingga, tak jarang da'i yang ditampilkan lebih layak disebut sebagai selebritis yang kadang kontras dengan etika dakwah.

Ketiga, munculnya persepsi keliru di mata dunia bahwa Islam adalah "agama teroris dan kejam". Hal ini disebabkan oleh adanya pelaku dakwah yang mengatasnamakan Islam di mana mereka mendakwahkan paham mereka dengan kekerasan, terlepas dari benar atau tidaknya pemahaman mereka tentang Islam itu sendiri. Sebagaimana telah disinggung, bahwa di antara karakteristik globalisasi informasi adalah begitu cepatnya informasi beredar dan meluas. Isu-isu negatif yang berafiliasi kepada Islam seperti Al-Qaeda, ISIS, dan yang lainnya begitu cepat mendunia, dan kemudian inilah yang dipersepsi oleh orang yang tidak mengenal Islam sebagai "Islam". Islam dianggap sebagai "agama teroris" sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qaeda; atau Islam dipersepsikan sebagai "agama kekerasan" sebagaimana ditunjukkan oleh ISIS; dan sebagainya. Hal ini kemudian tidak diimbangi dengan informasi yang benar tentang Islam itu sendiri.

Dari penjelasan di atas bisa menjadi bukti bahwa telah terjadi ketimpangan arus informasi antara negara maju dan negara berkembang. Bahkan umat Islam yang pada umumnya masih dikategori sebagai negara sedang berkembang, akan terus menjadi objek ketidakadilan informasi dunia, jika tidak pernah memberikan

perhatian yang cukup dan kerja yang keras di bidang informasi. Umat Islam harus dapat memahami manfaat dan mudarat informasi serta secara sadar memanfaatkannya untuk mencapai tujuan-tujuan kita, bukan tujuan-tujuan Barat. Penyaluran informasi yang dikembangkan oleh Barat pada era ini bertendensi sinisme dan antipati terhadap Islam sehingga seringkali tidak berdasarkan objektivitas, akurasi dan keseimbangan sumber.⁹ Arus deras penyebaran berita dengan kedangkalan interpretasi dunia Barat terhadap masalah hak asasi dalam Islam, seringkali merupakan akibat dari kurangnya informasi dan karena pengaruh kekuasaan yang emosional. Mereka menggambarkan situasi ke dalam kaca yang pecah. Ahmad Naufal mengatakan bahwa strategi yang dilakukan Barat adalah memecah belah dan menimbulkan kecemasan (keresahan) di hati umat Islam, dengan taktik memanfaatkan perbedaan pendapat di kalangan umat. Rekayasa informasi merupakan bagian integral dari rekayasa sosial.¹⁰

DAKWAH HUMANIS SEBAGAI MODEL STRATEGIS

Melihat problematika dakwah yang ada, penulis menilai bahwa apa yang ditawarkan oleh Amin Rais dalam bukunya *Moralitas Politik Muhammadiyah* memiliki relevansi sebagai solusi. Beliau memaparkan setidaknya ada lima hal yang mesti dilakukan agar dakwah Islam di era globalisasi informasi ini tetap relevan, efektif, dan produktif, yakni:

1. Pengkaderan yang serius untuk menghasilkan da'i dengan pembagian kerja yang rapi. Dengan demikian, menurut Amin Rais ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.
2. Organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang nyata ditemui di lapangan, sehingga jelas apa yang akan dilakukan.
3. Proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah *billisan*, tapi harus diperluas dengan dakwah *bil hal*, *bil kitabah* (tulisan), *bil hikmah* (dalam pengertian politik), *bil iqtisadiyah* (ekonomi), dan bidang lainnya.
4. Media massa baik cetak maupun elektronik harus menjadi wahana atau sarana dakwah dan perlu dimiliki oleh umat Islam.
5. Membina remaja sebagai tugas dakwah jangka panjang. Oleh sebab itu, bila anak-anak dan remaja Islam memiliki benteng tangguh dalam era globalisasi informasi, maka masa depan dakwah akan baik.

Namun, mengingat persoalan dakwah yang kerap menjadi sorotan media massa internasional akhir-akhir ini adalah dakwah dengan kekerasan dan aksi terror, terlepas apakah hanya *blow-up* media untuk menjelekkan Islam atau tidak-

⁹Ainur Rofiq Sophian, *Tantangan Media Informasi Islam: Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), h. 74.

¹⁰*Ibid.*, h. 70.

maka model dakwah juga penting menjadi perhatian. Dakwah dengan menggunakan kekerasan tentu hanya akan menjadikan *mad'u* semakin jauh dari tujuan dakwah itu sendiri. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran Surat Ali Imran ayat 159, berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

...

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..."

Berdasarkan hal di atas, yang hendak penulis sampaikan adalah bahwa model dakwah yang bisa dinilai strategis untuk menyebarkan Islam pada era globalisasi informasi ini adalah dakwah humanis. Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan. Sebab, dakwah Islam pada dasarnya merupakan humanisasi, yaitu proses pemanusiaan manusia.

Di antara bukti mendasar proses pemanusiaan manusia dalam Islam adalah pembebasan manusia dari tergantung dan mengabdikan pada alam atau selain tuhan, dan menjadikannya bertauhid dan hanya beribadah kepada Allah swt. (QS al-Dzariyat/51:56). Pada intinya, humanisasi adalah proses penyadaran manusia pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam dirinya, sehingga ia menjadi manusia yang mulia, unggul, terhormat, dan bermartabat, sebagaimana dakwah Islam mengajarkan akidah dan akhlak Islami yang mengangkat manusia dengan perilaku santun dan pribadi mulia.

Senada dengan hal tersebut di atas, Muhibb Abdul Wahab menjelaskan bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan membodohi dan mengebiri masyarakat. Dakwah humanis adalah dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan. Dakwah humanis merupakan dakwah yang ditawarkan secara persuasif, bukan provokatif, sekaligus menyadarkan manusia sebagai makhluk mulia, unggul, terhormat dan bermartabat.

Dalam tataran aplikatif, dakwah humanis ini dapat diarahkan kepada isu-isu kemanusiaan, misalnya bagaimana kepekaan Islam terhadap kemiskinan, lingkungan, kebodohan dan pengangguran yang tidak hanya *bil lisan* melainkan juga *bil hal*. Dengan demikian, terlihat begitu besar kontribusi Islam terhadap isu-isu kemanusiaan untuk merubah kehidupan yang lebih baik.

Ketika seorang da'i menyampaikan materi dakwah dengan hukum potong tangan bagi pencuri atau hukum qishash bagi pembunuh (Q.S. 42: 40) maka dalam bingkai dakwah humanis yang harus ditekankan adalah bagaimana Islam benar-benar memelihara hak asasi manusia dengan hukuman yang begitu berat bagi pelanggar HAM, dengan demikianlah Islam menjamin rasa aman bagi umatnya.

Pembunuhan yang dilakukan secara sengaja diantisipasi dengan hukum qishash. Demikian halnya zakat bukanlah sebuah bentuk pungutan harta secara semena-mena, melainkan syariat yang sangat sarat dengan nilai kemanusiaan. Di sisi lain pula, Islam mengajarkan bahwa umat Islam yang tidak sanggup berpuasa atau melanggar sumpah maka ia wajib memberi makan orang miskin sebagai fidyah atau kaffarat. Ini semua menekankan bahwa Islam itu adalah agama yang sangat humanis, sehingga sekali lagi yang perlu ditonjolkan adalah dakwah humanis, yakni dakwah yang menghadirkan Islam sebagai agama rahmat (QS al Anbiya'/ 21 :107).

Selain materi dakwah yang menggambarkan Islam humanis, maka pendekatan-pendekatan yang digunakan seorang hendaklah juga manusiawi, ketika dia bisa memahami kadar akal mad'unya, tidak diskriminatif dalam menyampaikan, dan seterusnya. Oleh karena itu, dakwah humanis sejatinya memerlukan berbagai pendekatan tepat, apakah itu pendekatan psikologis, sosiologis, antropologis, dan pendekatan lainnya. Model dakwah seperti ini harus dilakukan para da'i secara terstruktur, sistematis, dan masif (TSM). Terstruktur artinya dakwah tersebut dilakukan secara terorganisir, sistematis artinya dengan perencanaan dan persiapan yang matang, dan masif artinya dilakukan secara meluas. Untuk pencapaian masif ini kemudian pemanfaatan media massa sangat diperlukan. Dengan menggunakan teori *agenda setting*, yakni menampilkan Islam humanis secara berkelanjutan, maka akan terbentuk persepsi yang benar di dalam pikiran khalayak bahwa Islam itu humanis. Sebagaimana teori tersebut berpandangan bahwa media dan isi media komunikasi massa dapat membentuk pendapat dan mempengaruhi perilaku individu atau masyarakat dengan jalan memberikan perhatian yang lebih besar kepada suatu masalah dan mengurangi perhatian pada masalah lain.¹¹

PENUTUP

Islam adalah agama dakwah, sebaik apapun Islam maka tanpa dakwah ia bukan apa-apa. Setiap umat Islam wajib melaksanakan dakwah sesuai dengan kemampuannya. Bahwa problem itu selalu ada, memang demikianlah ujiannya. Problematika dakwah itu pun semakin hari akan semakin kompleks. Namun, setiap problem sejatinya memiliki jalan pemecahan.

Era globalisasi informasi sesungguhnya bersifat netral, ia peluang tapi sekaligus ancaman bagi dakwah Islam; padanya terdapat kekuatan tapi juga ada kelemahan. Di tengah Islam dipersepsi sebagai "agama yang disebarkan dengan kekerasan" atau sebagai "agama teroris", maka yang paling pantas untuk ditonjolkan adalah dakwah yang mengedepankan sisi kemanusiaan, itulah dakwah humanis.

¹¹R.D. Wimmer dan Dominic, *Mass Media Research: An Introduction* (California: Wadsworth Publishing Company, 1991), h. 384-351.

DAKWAH HUMANIS: Mediasi dalam Mengatasi Konflik

Ahmad Tamrin Sikumbang

PENDAHULUAN

Dewasa ini berbagai persoalan termasuk konflik yang bertentangan dengan aturan dan kaedah agama terjadi di berbagai tempat serta santer menjadi pemberitaan yang meluas di banyak media massa, baik cetak maupun elektronik. Fenomena ini merupakan suatu hal yang tidak baik bagi kehidupan sosial, budaya dan agama masyarakat. Terlebih dalam menghadapi masa depan yang membutuhkan suasana dinamis, penuh kedamaian dan iklim yang kondusif.

Diantara permasalahan yang kerap muncul yaitu tindakan radikal menghalalkan segala macam cara yang terkadang mengatasnamakan atau dikaitkan dengan agama dalam bentuk teror dan kriminal. Contoh kasus seperti perampokan bank di jalan Aksara Medan, penyerangan kantor polisi sektor Hamparan Perak Deli Serdang Sumatera Utara, peledakan bom Bali, pengeboman WTC, dan yang mutakhir yaitu peledakan bom Boston pada saat berlangsung perlombaan maraton yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Demikian pula fenomena konflik dengan berbagai latar belakang, seperti antar suku, kampung, penyerangan terhadap komunitas masyarakat tertentu dan lain sebagainya.

Dalam mengatasi persoalan atau konflik sebagaimana yang disebutkan di atas, semakin dirasakan urgensi komunikasi dan dakwah humanis. Melalui komunikasi dan dakwah humanis diharapkan muncul kesadaran untuk tidak melakukan tindakan teror. Demikian pula halnya konflik dapat diselesaikan, sehingga muncul dan tercipta kedamaian, kerukunan, ketentraman serta relegiusitas kehidupan masyarakat. Karena itu, kajian terhadap hal ini perlu untuk terus dilakukan dan dikembangkan.

Komunikasi dan dakwah merupakan dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain adalah bahwa masing-masing dalam rangka menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pesan yang disampaikan dan tujuannya. Komunikasi pesannya bersifat umum, dakwah pesannya mengandung muatan khusus, yaitu ruhiyah (*spritual message*). Komunikasi tujuannya tergantung pada sifat komunikasi yang dilancarkan, sementara dakwah tujuannya mengajak orang lain untuk mengabdikan kepada Allah.

Komunikasi dan dakwah sebagai aktivitas manusia memiliki historis yang

sudah muncul sejak lama dan cukup tua, setara sejarah manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia. Demikian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan, bahwa keduanya sudah ada semenjak manusia masih berada dalam kandungan. Proses komunikasi dan dakwah sudah terjadi. Interaksi dakwah dan komunikasi pada akhirnya memunculkan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang nampak selalu saling mendukung. Dakwah dikembangkan dengan Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Komunikasi juga semakin mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah yang selalu membutuhkan kreatifitas dan pengembangan metode, materi dan sebagainya.¹ Dakwah sangat menarik, karena selain merupakan fenomena agama, juga merupakan fenomena sosial, yang dapat dikaji dan dianalisis melalui berbagai pendekatan ilmiah, terutama melalui studi komunikasi.²

Tulisan ini secara sederhana akan memaparkan lebih lanjut tentang komunikasi dan dakwah, termasuk komunikasi dan dakwah humanis. Pembahasan dimulai dari pendahuluan, sekilas tentang komunikasi dan dakwah, hubungan komunikasi dan dakwah, komunikasi dan dakwah humanis, serta penutup.

SEKILAS TENTANG KOMUNIKASI DAN DAKWAH

Berikut dikutip beberapa pengertian atau definisi tentang komunikasi yang relevan dengan pembahasan. Menurut Onong, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.³ Stephen W. Littlejohn: *Communication as a Social Science. Communication involves understanding how people behave in creating, exchanging, and interpreting message*.⁴ Terjemahan bebasnya adalah bahwa sebagai salah satu Ilmu Pengetahuan Sosial, ia berkenaan dengan pemahaman tentang bagaimana orang berperilaku dalam menciptakan, mempertukarkan serta menginterpretasikan pesan-pesan. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.⁴ Banyak definisi lain yang dikemukakan para ahli tentang komunikasi. Fisher membuat lima kategori dari definisi yang berhasil ditemukannya, yaitu :

1. Definisi yang memusatkan perhatian pada penyampaian atau pengoperan
2. Definisi yang menempatkan komunikasi sebagai kontrol sosial
3. Definisi yang memandang komunikasi sebagai fenomena stimuli-respon
4. Definisi yang menekankan pada unsur kebersamaan arti
5. Definisi yang melihat komunikasi sebagai integrator sosial

¹ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 67.

² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 35.

³ Onong U Effendy, *Human Relations dan Public Relations dalam Manegement* (Bandung: Alumni, 1983), h. 4.

⁴ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.3.

Dari kategori definisi yang dibuat oleh Fisher, sesungguhnya telah terungkap mengenai esensi komunikasi sebagai *integrator social* atau perekat hidup bersama, pengaruh komunikasi yang menimbulkan perubahan pada semua pihak yang berkomunikasi, dengan syarat komunikasi yang efektif.⁵

Secara umum Ilmu Komunikasi mempunyai 3 (tiga) karakteristik, yaitu : pertama, Ilmu komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat *multidisipliner* dan bidang kajiannya sangat luas. Pemikiran-pemikiran teoritis yang dikemukakan dalam Ilmu Komunikasi berasal dari dan berkenaan dengan berbagai disiplin lainnya seperti sosiologi, psikologi, politik, antropologi, ekonomi, hukum, dan ilmu-ilmu lainnya termasuk ilmu eksakta. Kedua, Ilmu Komunikasi tidak hanya merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat murni teoritis akademis, tetapi juga merupakan ilmu pengetahuan terapan yang diperlukan oleh berbagai kalangan praktisi. Karena, Ilmu Komunikasi juga menjelaskan seni memproduksi sistem tanda dan lambang yang mencakup berbagai aspek dan tingkat kepentingan yang sangat luas. Dari mulai untuk kepentingan perorangan, kelompok, organisasi, sampai ke kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Sistem tanda dan lambang juga diperlukan oleh seluruh sektor atau bidang kegiatan, baik yang menyangkut politik, sosial, budaya maupun ekonomi. Ketiga, teknologi komunikasi yang diperlukan dalam proses produksi sistem tanda dan lambang tersebut. Ini berarti bahwa pengembangan dan penerapan Ilmu Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari teknologi, baik dalam bentuk *“software”* (perangkat lunak), ataupun *“hardware”* (perangkat keras).⁶

Sementara itu, Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mewajibkan kepada pemeluknya yang telah aqil baligh untuk melaksanakan tugas dakwah, yaitu menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah an-Nahl ayat 125 yang artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. Di samping itu, Islam juga menyuruh adanya segolongan umat yang melakukan tugas dakwah secara profesional. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 104 yang artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dakwah kadang dipahami dalam arti sempit, yaitu bahwa dakwah adalah ceramah atau pidato di atas mimbar, padahal ceramah merupakan salah satu bentuk dari dakwah, atau dengan kata lain bahwa dakwah itu pengertiannya lebih luas. Secara etimologi, pengertian dakwah berasal dari kata *“da`a, yad`u, da`watan”* yang berarti memanggil, mengajak dan menyeruh.⁷ Lebih lanjut Ahmad Masykur menjelaskan pengertian dakwah secara etimologi sebagai berikut :

⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 46.

⁶ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi...*, h.46.

⁷ Louis Ma'luf, *Munjid Fil Lughah wal A'lam* (Beirut: Darul Masyriq, 1975), h. 216.

1. *An-Nida'* yang berarti memanggil
2. *Ad-du'a* yang berarti menyeru dan mendorong pada sesuatu
3. *Ad-Da'wah* *ila qa'diyah* yang berarti menegaskan.

Banyak pakar dakwah yang telah memberikan pengertian dakwah menurut istilah. Diantaranya Syekh Ali Mahfuzh yang mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari berbuat mungkar agar mereka dapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸ Menurut Quraishy Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, baik terhadap pribadi maupun masyarakat dan dakwah seharusnya berperan dalam melaksanakan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.⁹ Sudirman dalam Abdul Rosyad Shaleh menyatakan, dakwah adalah usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka membangun bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhoan Allah SWT. Toha Yahya Umar menyatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah pada dasarnya mengajak, menyadarkan, mengarahkan, dan membimbing manusia agar berbuat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sedangkan tujuan utamanya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam Konteks alquran dakwah pada hakekatnya adalah mengajak dan meluruskan kembali upaya manusia supaya kembali ke jalan Allah, yakni kembali kepada hakekat fitri. Dengan kata lain bahwa dakwah itu menghendaki agar manusia sadar terhadap jati dirinya sebagai makhluk yang beriman kepada Allah, sebab manusia telah melakukan kesaksian bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang sebenarnya. Kemudian dakwah juga dilakukan tanpa adanya unsur paksaan, dan intinya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menyuruh untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Bagi seorang muslim, dakwah hukumnya adalah wajib. Meskipun dalam hal ini masih terdapat perbedaan apakah wajib ain atau wajib kifayah. Wajib ain artinya wajib bagi setiap pribadi muslim sesuai dengan kemampuannya, sedangkan wajib kifayah artinya bahwa dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan hanya untuk sebahagian orang saja. Dengan kata lain dakwah menjadi kewajiban bagi orang yang memiliki pengetahuan agama atau yang lazim disebut dengan istilah ustad dan ulama. Terlepas dari kontroversial itu, kembali lagi bahwa dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Orang yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim, maka otomatis pula dia menjadi seorang juru

dakwah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits yang berbunyi "*Sampaikanlah apa yang (kamu terima) dari padaku walaupun hanya satu ayat*". Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadits ini, Rasulullah SAW mengatakan, 'Sekalipun satu ayat', tujuannya supaya semua pendengar dapat segera menyampaikan ayat-ayat yang telah di dengarnya itu kepada orang lain, walaupun sedikit.

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Seyogyanyalah sebagai seorang muslim tidak menghindari atau membutakan matanya dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah. Menurut Husein Umar pada kata pengantarnya dalam buku *Tidak Ada Alasan Bagimu Meninggalkan Dakwah* mengatakan bahwa Aktivitas apa pun yang digeluti seorang Muslim (sejauh itu halal) maka ia merefleksikan dakwah (*da'yan ilallah*), apakah ia seorang dokter, perawat, hakim, pengacara, pendidik, guru, buruh, pedagang, jaksa, politisi, wartawan dan sebagainya, semua bidang aktivitas itu merefleksikan dakwah. Karena itu, sesungguhnya setiap Muslim itu adalah Da'i. Dipundaknya terpikul tugas amar ma'ruf nahi mungkar.

Istilah lain yang identik dengan kata dakwah adalah *tabligh*, yaitu suatu kegiatan penyampaian pesan atau ajaran Islam. Sedangkan orang atau komunikator yang menyampaikan pesan tersebut dipanggil dengan sebutan muballigh. Tabligh kerap kali dipahami secara sempit, yaitu pengajian umum. Padahal makna tabligh itu harus dipahami secara lebih luas, sehingga istilah tabligh disini lebih tepat jika diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau risalah keagamaan, melalui berbagai metode, bermacam media, dan mencakup materi-materi keagamaan umumnya, sehingga orang yang menjadi sasarannya dapat menerima dan memahami pesan dari tabligh tersebut.

HUBUNGAN KOMUNIKASI DAN DAKWAH

Dalam dunia dakwah sesungguhnya komunikasi memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Bahri Ghazali dalam bukunya *Da'wah Komunikatif* mengatakan bahwa dalam kegiatan komunikasi dan dakwah terdapat paralelisme yang sifatnya saling isi mengisi dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Adanya aktivitas komunikasi memungkinkan terlaksananya kegiatan dakwah, begitu pula dengan berda'wah berarti terlaksana pula tugas-tugas komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi dan dakwah merupakan hubungan kausal, artinya makin sering dilaksanakan komunikasi berarti makin mantap pula dakwah. Begitu pula sebaliknya bahwa berdakwah adalah kegiatan komunikasi yang berarti makin intensifnya kegiatan dakwah akan berakibat terjadinya komunikasi yang berarti pula. Kemudian sisi lain yang paralel dari kedua kegiatan itu adalah bahwa keduanya memiliki media sebagai sarana penyampai materi. Sedangkan aktivitas dakwah pada hakikatnya adalah komunikasi dalam pengertian secara khusus.

Toto Tasmara dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mengemukakan bahwa dakwah itu tidak lain adalah komunikasi, tapi komunikasi yang khas. Artinya dakwah dan komunikasi memiliki tujuan yang sama, yaitu mengharapkan adanya

⁸ Ali Mahfuzh, *Hidayatul Mursyidin* (Kairo: Darul Kitab, 1952), h. 17.

⁹ Quraishy Shihab, *Membumikan Alqur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h.194.

partisipasi dari komunikasi untuk bersikap dan berbuat sesuatu sebagaimana yang diinginkan komunikator sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Yang membuatnya khas adalah bahwa perubahan yang dikehendaki itu terjadi sesuai dengan ajaran Islam. Atas dasar itu, maka dakwah adalah proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah.¹⁰

Menurut Anwar Arifin, dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dakwah dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia, dan sebaliknya dakwah dapat menjadi sumber etika dan moral bagi komunikasi, baik sebagai ilmu pengetahuan, maupun sebagai aktivitas sosial.¹¹ Beliau juga menyebutkan bahwa dalam studi komunikasi, dakwah adalah komunikasi, meskipun tidak semua komunikasi adalah dakwah. Tetapi semua jenis komunikasi yang mengutamakan kebaikan dan kebajikan serta mencegah yang mungkar (kebohongan, fitnah, manipulasi, pornografi dan sensasi serta propaganda dan agitasi) dapat disebut sebagai dakwah. Justru itu komunikasi yang mengutamakan kebenaran, kesucilaan dan keadilan atau komunikasi yang selalu mengacu kepada etika, moral dan agama yang berlaku secara universal sesuai dengan hati nurani dan fitrah manusia dengan tujuan mengangkat harkat dan martabat manusia, telah dapat disebut sejalan dengan dakwah. Dakwah adalah komunikasi, sehingga berdakwah sama dengan berkomunikasi. Akan tetapi komunikasi bukan hanya dakwah, sehingga berkomunikasi belum tentu berdakwah. Dengan demikian komunikasi mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari dakwah. Namun, dakwah dapat memberikan kontribusi pada berbagai bidang komunikasi dalam wujud etika dan moral, sehingga memperhatikan kebenaran, keadilan dan kebaikan.

Komunikasi dan dakwah jika diintegrasikan menjadi komunikasi dakwah, dan dapat juga dikatakan sebagai komunikasi Islam, karena titik tekannya adalah penyampaian pesan-pesan ajaran Islam. Menurut Bahri Ghazali, komunikasi dakwah adalah kegiatan dakwah yang sifatnya komunikatif, yakni usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang Islam dan akhirnya mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari. Dari aspek keilmuan, ilmu komunikasi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman dan perilaku Islam. Sementara itu menurut Bambang S. Ma'arif, komunikasi dakwah adalah suatu retorika (persuasif) yang dilakukan oleh komunikator dakwah (Dai) untuk menyebarluaskan pesan-pesan bermuatan nilai agama, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, kepada jamaah untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.

Kustadi Suhandang mengemukakan bahwa dari kacamata komunikasi jelas bahwa dakwah merupakan upaya komunikasi dalam rangka mempengaruhi individu ataupun komunal agar mereka dengan sadar meyakini kebenaran Islam, mau menganutnya (bagi mereka yang non-muslim) serta memperdalam pengetahuan

agama Islam (bagi kaum muslimin). Mereka diharapkan mau meyakini bahwa agama Islam akan membawanya ke jalan Allah yang lurus dan benar, yaitu jalan yang merupakan garis maknawi serta digoreskan oleh tuntunan wahyu tinggi, sesuai dengan watak tiap-tiap manusia dan membawa mereka kepada kebenaran yang hakiki. Karena itu, komunikasi demikian dikenal dengan sebutan Dakwah Islamiyah. Atau mungkin dapat juga disebut dengan istilah komunikasi dakwah sebagaimana yang disebut Bahri Ghazali.

Komunikasi dakwah atau komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yang menarik perhatian sebahagian akademisi di berbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk melahirkan komunikasi Islam muncul akibat falsafah, pendekatan teoritis dan penerapan ilmu komunikasi yang berasal dari Barat tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Karena itu, timbul keinginan untuk mengkaji kembali berbagai aspek komunikasi menurut perspektif agama, budaya dan pola hidup umat Islam dewasa ini.

Beberapa bukti keseriusan untuk memunculkan persoalan komunikasi menurut falsafah dan budaya Timur, khususnya Islam, antara lain ialah diterbitkannya beberapa tulisan seperti *Covering Islam : Media and its Impact on Muslim Identity* oleh Hamid Moulana, *Islamization of Community Theory*, yaitu tulisan pada Media Asia tahun 1986 oleh Moh. Yusof Hussain, dan jurnal *Media Culture and Society* yang terbit di London juga memberi liputan kepada komunikasi Islam. Pengakuan jurnal komunikasi yang terbit di Barat terhadap komunikasi Islam tersebut dapat dipandang sebagai suatu perubahan baru dan sekaligus sebagai satu tantangan bagi Intelektual Muslim terutama para pakar komunikasi untuk mencari identitas sendiri sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam.

Membahas tentang komunikasi menurut perspektif Islam dapat dilihat melalui dua macam pendekatan, yaitu komunikasi Islam dan komunikasi Islami. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Pengertian yang sederhana ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi yang berbeda dengan perspektif komunikasi non Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Alquran dan Hadits. Sudah tentu filosofi atau teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi, etika komunikasi dan sebagainya. Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. *Ultimate goalnya* adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadits dalam berbagai aspek kehidupan manusia, atau dengan kata lain adalah bahwa komunikasi Islam terikat pada pesan khusus yakni dakwah, karena Alquran dan Hadits merupakan pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian, selain Komunikasi Islam, ternyata ada juga yang mengemukakan istilah atau

¹⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 39.

¹¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 35.

sebutan lain yaitu komunikasi Islami yang secara singkat dapat di definisikan bahwa komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antar manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dan boleh juga dikemukakan bahwa komunikasi Islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.

Uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat dua pemahaman berkaitan dengan komunikasi dalam perspektif Islam, yaitu komunikasi Islam dan komunikasi Islami. Bagaimana sebenarnya kedua pemahaman di atas, terlebih manakala dikaitkan dengan kondisi dan fenomena komunikasi mutakhir. Hal ini menarik dikaji ke depan untuk pengembangan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian penjabaran nilai-nilai Islam dalam bidang komunikasi akan lebih bersifat praktis dan positif, tidak seperti selama ini yang kelihatan masih normatif.

Secara aplikatif jika dikaitkan dengan media, seandainya ada pertanyaan yakni sebagai seorang sarjana komunikasi Islam diamanahkan untuk memimpin sebuah organisasi media, bagaimanakah pendekatan yang dilakukan untuk memastikan agar media tersebut berfungsi sesuai dengan tanggung jawab sebagai sebuah media Islam dan sekaligus juga tidak bertentangan dengan sistem sosial budaya, ekonomi serta politik masyarakat. Maka jawabannya tentu saja adalah pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Yaitu boleh saja dengan pendekatan komunikasi Islam atau komunikasi Islami. Lalu, bagaimana sebenarnya pengertian tentang media Islam. Menurut Aslam Abdullah, media Islam merupakan bidang studi yang tidak gampang dikaji. Tidak ada definisi yang pasti mengenai media Islam. Namun sebagai pedoman kasar biasanya digunakan cara dengan menentukan unsur-unsur isi, etika media dan komitmen terhadap Islam.

Pada bulan September 1981 di Jakarta, diadakan konferensi Internasional pertama wartawan dan pekerja media Islam yang dihadiri sekitar 250 wartawan Muslim dari 50 negara. Konferensi tersebut tidak memberikan definisi apa pun mengenai media Islam, akan tetapi menerima persetujuan untuk para pekerja media Islam. Persetujuan tersebut mungkin satu-satunya dokumen yang bisa diperoleh sebagai pedoman dalam membuat definisi media Islam. Persetujuan tersebut menekankan dua hal. Pertama, aturan berperilaku yang Islami hendaknya menjadi dasar bagi setiap pekerja media Islam dalam kegiatan jurnalistiknya, dan kedua adalah keperibadian Islam. Kedua hal tersebut sangat menekankan pada konsolidasi keimanan individu Muslim pada prinsip etika dan nilai-nilai Islam sebagai kewajiban utama media Islam.

Menurut Ainur Rofiq Sophian terdapat dua pendekatan untuk menjelaskan pengertian media Islam. *Pertama*, metode pendekatan secara formal. Dalam hal ini media Islam dipahami sebagai media yang diterbitkan oleh umat Islam, menyuarakan aspirasi dan aktivitas umat Islam bertujuan untuk mempertahankan misi dan eksistensi Islam. *Kedua*, metode pendekatan informal. Yaitu media Islam dinilai dari misi Islam itu sendiri secara global dan holistik, rahmatan lil alamin. Dalam konteks ini sistem Islam lebih banyak diukur dari cita-cita moralitasnya dari semua segi kehidupan. Wujudnya adalah keadilan, kebebasan, persamaan dan demokrasi.

KOMUNIKASI DAN DAKWAH HUMANIS

Dalam membahas komunikasi dan dakwah humanis dapat dimulai dengan mengetahui arti atau makna dari kata humanis atau human. Secara harfiah human dapat diterjemahkan dengan manusia, namun bukan "human" dalam pengertian wujud manusia (*human being*), melainkan dalam makna proses rohaniah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, sikap, tingkah laku dan lain-lain aspek kejiwaan yang terdapat pada diri manusia. Karena itu, arti atau makna yang lebih mendekati kata humanis adalah manusiawi. Dengan demikian, komunikasi dan dakwah humanis adalah komunikasi dan dakwah yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk semakin mendekatkan pemahaman tentang humanis, dalam studi komunikasi terdapat metode *human relations*. Ada yang menterjemahkannya dengan "hubungan manusia" atau "hubungan antar manusia". Namun terjemahan yang paling mendekati makna dan maksud *human relations* adalah *hubungan manusiawi* atau *hubungan insani*. Untuk memperoleh kejelasan mengenai yang mana hubungan manusia atau antar manusia, dan yang mana *human relations*, berikut contoh hubungan manusia atau antar manusia, dan *human relations*.

Seorang karyawan sebuah perusahaan berkata kepada teman sekerjanya: "Direktur kita itu adalah paman saya" Sang teman tersenyum. Antara si karyawan dengan direktornya itu terdapat hubungan, baik hubungan keluarga maupun hubungan kerja. Dan hubungan itu adalah hubungan manusia atau hubungan antar manusia, tetapi itu bukan *human relations*. Seorang ayah berkata kepada anaknya: "Tolong ambilkan kacamata ayah nak". Si anak mengambilnya, lalu menyerahkannya. Antara sang ayah dan si anak terdapat hubungan, yaitu hubungan manusia atau antar manusia, tetapi bukan *human relations*.

Seorang suami pulang kantor dan menyerahkan uang rapel kepada istrinya, tampak ia amat gembira. "Belikan kalung emas saja ya pak, aku kepingin sekali. Sejak menikah sampai punya anak tiga, kalungku hanya ini saja dari mas imitasi". Kata istrinya memelas. Suaminya terdiam dan termenung sejenak, lalu berkata: "Bagaimana, ya...bukan aku tidak sayang padamu, bu. Tetapi aku rasa ada yang lebih penting dari itu. Bagaimana pendapatmu kalau rapel yang sekarang ini kita belikan kursi dan lemari pakaian, karena kursi rotan kita itu sudah rusak dan pakaian selalu berantakan. Aku berjanji rapel yang akan datang akan kubelikan kalung emas untukmu. Atau, siapa tahu kita dapat rezeki dalam waktu dekat, akan kukabulkan keinginanmu itu. Bagaimana, bu?". "Betul juga katamu itu, pak. Aku setuju dengan gagasanmu itu", jawab istrinya dengan muka cerah. Dialog ini adalah *human relations*, sebab kedua belah pihak merasa hatinya puas, dan inilah yang merupakan aspek-aspek manusiawi.

Paparan di atas dapat menjadi ilustrasi atau perbandingan bagaimana komunikasi dan dakwah humanis dapat diimplementasikan dengan kajian lebih mendalam dan pengembangan yang terus menerus. Komunikasi dan dakwah humanis bersifat "action oriented", dan yang dituju adalah kepuasan batin atau masalah rohaniah, yaitu menyangkut watak, sifat, kepribadian, dan lain-lain sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Karena itu, komunikasi dan dakwah

humanis adalah merupakan suatu proses. Menurut Salmadani, Humanisme merupakan visi menyeluruh tentang kehidupan manusia. Visi itu harus dikonstruksikan dalam suatu kegiatan dakwah. Visi humanisme itu melihat dakwah bertujuan menyempurnakan kemanusiaan, sama halnya dengan tujuan Islam. Tujuan itu harus dicapai melalui suatu proses yang manusiawi pula, yaitu *humanisasi* yang dengan sendirinya mengimplikasikan *hominisasi*. Manusia tidak hanya harus menjadi *homo* (manusia), dia juga harus menjadi *homo* yang *human*, artinya berkebudayaan yang tinggi. Ini juga memuat perhalusan jiwa dengan nilai-nilai agama.

Komunikasi dan dakwah humanis sebagai suatu aktivitas tidak mudah dilaksanakan, sebab menyangkut rohani atau hati manusia yang pelik dan terkadang jelimet. Seperti pepatah menyebutkan bahwa dalam laut dapat diduga, namun dalam hati siapa yang tahu. Kenyataannya pesawat terbang yang jatuh ke laut dapat ditemukan, sementara kadar suka atau sayang seseorang dengan pasangannya bukanlah perkara mudah untuk dideteksi. Demikian pula halnya dengan manusia, dari sekian banyak manusia tidak ada yang sama dalam segala hal, bahkan di antara yang kembar sekalipun, terutama menyangkut sifat, watak, perangai dan lain-lain.

Dalam komunikasi dan dakwah humanis terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam penerapannya, diantaranya adalah urgensi manusia dan perbedaan-perbedaan yang melekat pada dirinya. Setiap manusia ingin diperhatikan dan diperlakukan sebagai manusia. Disamping itu, manusia juga mempunyai tujuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Kemudian, mengenai harga diri (*dignity*). Ingram yang mengutip pendapat William James, seorang psikolog dari Harvard University Amerika Serikat menyebutkan bahwa setiap orang dalam hati kecilnya ingin dihormati dan dihargai.¹²

Implementasi komunikasi dan dakwah humanis dilakukan menggunakan pendekatan persuasif. Istilah persuasi (*persuasion*) bersumber dari bahasa Latin "*persuasion*". Kata kerjanya "*persuadere*" yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Dalam "*Kamus Komunikasi*", persuasif diartikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Dalam "*Oxford Dictionary*", persuasi diartikan sebagai tindakan dan atau perilaku untuk memengaruhi atau mencari faktor-faktor kekuatan untuk membujuk, menghadirkan kepercayaan atau keunggulan argumen, imbauan, atau bukti-bukti kepada seseorang dalam rangka meyakinkannya untuk melakukan atau memercayai sesuatu.¹³

Dalam mempengaruhi orang lain, komunikasi dan dakwah humanis didasarkan pada faktor psikologis dan rasional. Pertimbangan psikologis yakni perlunya memperhatikan semua determinan psikologis, seperti kerangka acuan berpikir (*frame of reference*) dan sekaligus lingkup pengalaman hidupnya (*field of experience*)

serta situasi dan kondisi diri (*state of personality*). Kemudian, hal lain yang menjadi perhatian dalam pendekatan persuasif ini juga adalah sentuhan (*appeal*) terhadap perasaan (*emotion*), dengan tidak menafikan *appeal* terhadap rasio. Pendekatan ini dilakukan dengan cara lemah lembut dan menghindari tindakan kasar. Dalam hal ini faktor simpati harus diciptakan terlebih dahulu, sehingga dapat merangsang orang untuk berbuat sesuatu. Faktor simpati ini besar sekali peranannya terutama dalam upaya membangkitkan stimulasi. Dengan demikian, seorang komunikator atau Da'i terlebih dahulu harus mampu mengadakan suatu proses empati untuk mengetahui bidang atau hal yang menjadi perhatiannya.

Empati dalam pengertian dakwah merupakan suatu sikap dalam memandang diri dari dua segi, yaitu kepentingan Da'i sendiri dan norma-norma *mad'u*. Dengan demikian, seorang Da'i harus mampu membuat gambaran khayal dari tanggapan *mad'u* dengan cara mengkhayalkan peranan dirinya manakala dia berada pada posisi *mad'u*. Dengan memiliki gambaran khayal tersebut, Da'i dapat merumuskan cara pendekatan yang paling sesuai dengan situasi diri dari *mad'u* yang dihadapi.

Dengan memproyeksikan diri pada gambaran khayal *mad'u* yang dilakukan Da'i, menjadikan dakwah lebih humanis dalam mengadakan pendekatan komunikasi. Dengan kata lain, bahwa Da'i tidak akan terjebak dalam keputusan yang tergesa-gesa secara *black and white* dalam meyakinkan *mad'u* atas pesan-pesan yang dikomunikasikan. Selanjutnya, agar proses komunikasi dan dakwah humanis yang persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Perencanaan itu dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media dan komunikan.

Umpamanya bagi komunikator, banyak hal yang menjadi perhatian, seperti persoalan kredibilitas, daya tarik, kekuasaan atau kompetensi dan lain sebagainya. Demikian juga dengan pesan, suatu pesan yang akan dikomunikasikan disamping harus sudah jelas isinya, juga harus dilakukan pengelolaan pesan (*message management*) sedemikian rupa. Pesan harus ditata sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, tentu saja kalau dalam konteks dakwah maka pesan yang dikomunikasikan bersumber dan berlandaskan pada Alqur'an dan Hadis.

Dalam tataran aplikasi agaknya tidak mudah untuk mengemukakan sebuah contoh yang konkrit dan akurat terkait komunikasi dan dakwah humanis, meskipun sudah dibantu oleh kajian dalam uraian sebelumnya. Tetapi paling tidak dengan melakukan dialog terus menerus dari hati ke hati terhadap pelaku teror secara manusiawi, pendekatan persuasif dan mengedepankan aspek psikologis, rasional serta didasarkan pada aturan dan kaedah yang terdapat dalam ajaran Islam bersumber dari Alquran dan Hadis, kiranya dapat memberi kesadaran bahwa tindakan tersebut melenceng dan bertentangan, serta tidak akan mengulanginya kembali. Demikian juga halnya dengan konflik yang terjadi. Lewat adanya pertemuan dan dialog yang intens oleh pihak-pihak terkait termasuk tokoh agama, maka penyelesaian akan dapat terwujud.

¹² Oemi Abdurrachman, *Dasar-Dasar Public Relations*, (Bandung: Alumnus, 1982), h. 83

¹³ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigm Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2010), h. 15

PENUTUP

Komunikasi dan dakwah humanis adalah komunikasi dan dakwah yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, tidak menggurui, menghakimi (*judgement*), apalagi menyakiti. Hal ini kiranya dapat menjadi acuan, sehingga diharapkan akan diperoleh apa yang dicita-citakan yaitu kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Komunikasi dan dakwah humanis dapat dilakukan dalam bentuk dialogis dari hati ke hati secara persuasif, yaitu mengajak, membujuk, merayu dan lain-lain atas dasar pertimbangan psikologis dan rasional serta merujuk pada ketentuan dan kaedah ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Komunikasi dan dakwah humanis dilakukan dengan memberi aksentuasi pada sentuhan (*appeal*) terhadap perasaan (*emotion*), dengan tidak menafikan *appeal* terhadap rasio. Upaya ini dilakukan dengan cara lemah lembut dan menghindari tindakan kasar, sebab manusia ingin diperlakukan secara manusiawi, yaitu ingin diperhatikan, dihormati, dihargai dan lain-lain. Komunikasi dan dakwah humanis dapat menjadi semacam pendekatan dalam mengatasi masalah. Bukan saja masalah yang menyangkut tindakan teror yang mengatasnamakan atau dikaitkan dengan agama, tetapi juga persoalan lain termasuk konflik yang belakangan ini banyak terjadi dengan berbagai latar belakang.



BAGIAN KEEMPAT



AKTUALISASI DAKWAH KONTEMPORER

DAMPAK TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PRIBADI REMAJA

Syukur Kholil¹

PENDAHULUAN

Futurolog Alfin Toffler menyebut zaman ini sebagai zaman informasi. Menurut Toffler, penguasa pada zaman informasi yang bermula sejak akhir abad 20 Masehi, adalah orang-orang yang menguasai informasi dan media komunikasi massa modern. Karena siapa yang menguasai informasi dan medianya, maka dia akan dapat mengendalikan dunia.²

Kemajuan teknologi informasi terutama satelit televisi dan internet telah memudahkan penggunaannya untuk mengakses, menyimpan dan menyebarkan informasi ke seluruh penjuru dunia, dan berkomunikasi tanpa batas waktu dan hambatan geografis. Akibat kemajuan teknologi informasi tersebut telah menyebabkan terjadinya globalisasi informasi.

Globalisasi berasal dari kata global yang berarti 'secara umum dan keseluruhan'.³ Globalisasi berarti proses masuknya sebuah negara ke ruang lingkup dunia. Sehingga batas-batas antar negara semakin kabur, dan dunia dirasakan semakin kecil. Hal ini disebabkan karena ; pertama, teknologi komunikasi mempunyai potensi untuk menjangkau seluruh permukaan bumi dalam tempo yang sangat singkat. Kedua, jumlah pesan dan pengaliran informasi telah berlipat ganda, sehingga diperkirakan jumlah kontak komunikasi global dalam dua dekade ini saja sama banyaknya dengan jumlah kontak serupa selama beberapa abad yang lalu. Ketiga, perangkat teknologinya sendiri semakin canggih, baik perangkat keras maupun perangkat lunak.⁴

¹Penulis adalah Guru Besar Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan alumni program magister dan doktor dari Universitas Kebangsaan Malaysia.

²Toffler Toffler, Alfin. *The Third Wave* (New York: William Morrow & Co., 1980).

³Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 366.

⁴Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam* (Bandung: Mizan, 1994), h. 72.

PENGERTIAN TEKNOLOGI INFORMASI

Teknologi informasi dapat diartikan sebagai 'ways of gathering, storing, manipulating, or retrieving information'.⁵ Pada era ini sarana telekomunikasi dan komputer yang mempunyai perisian internet memegang peranan strategis dalam melakukan pengaliran informasi. Kemudian banyak di antara anggota masyarakat bekerja pada sektor informasi, sehingga akhirnya muncul suatu kelas baru yang disebut dengan kaum *kognitariat*, yaitu suatu kelompok yang sadar akan pentingnya pengetahuan dan penggunaan pikiran, bukan kekuatan otot.⁶

Para pengamat zaman ini seperti Alfin Toffler, Daniel Bell dan Umesao, masing-masing nampaknya membagi tahap perkembangan masyarakat kepada tiga zaman dengan istilah sedikit berbeda. Seperti Daniel Bell membaginya kepada tiga tahap, yaitu tahap pertama disebutnya dengan istilah pra industri dimana kehidupan masyarakat umumnya masih bergantung kepada sektor pertanian. Kedua, zaman industri dimana kehidupan masyarakat umumnya didasarkan kepada hasil industri. Ketiga, zaman pasca industri dimana kegiatan ekonomi didasarkan kepada hasil teknologi dan jasa. Sedangkan Umesao menyebutnya dengan zaman (1) agrikultural, yaitu kegiatan produksi makanan mendominasi kegiatan masyarakat, (2) material, yaitu kegiatan konsumsi dan produksi serta energi menguasai kehidupan masyarakat, dan (3) zaman industri spiritual, yaitu kegiatan manusia dikuasai oleh pengetahuan dan informasi serta aktivitas kultural lainnya. Manakala Alfin Toffler menyebutkan ketiga zaman itu dengan istilah (1) zaman pertanian, (2) zaman industri, (3) zaman globalisasi informasi.⁷

SUMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI BAGI MASYARAKAT

Kemajuan teknologi informasi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi kehidupan manusia modern. Sumbangan itu antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mendorong tingginya peradaban manusia

Kemajuan teknologi informasi terutama satelit televisi dan internet telah mendorong semakin tingginya peradaban umat manusia. Dewasa ini ada sekitar 739.721.856 orang pengguna internet di seluruh dunia. Di Indonesia saja diperkirakan sudah melebihi 40.000.000 orang pengguna internet. Demikian juga dengan satelit televisi sudah bertaburan di ruang angkasa. USSR saja memiliki sebanyak 1.361 satelit yang masih berfungsi di ruang angkasa, USA 714, Jepang 62, Intelsat

⁵William. *The Communication Revolution* (California: Beverly Hill, 1982), h. 238.

⁶Toffler. *The Third Wave*, ... h. 149.

⁷Dalam Malik. *Peranan Pers Islam di Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 162-163.

53, Perancis 29 satelit dan negara-negara lain yang jumlahnya mencapai sebelas ribu lebih.⁸ Setiap tahunnya puluhan satelit diluncurkan ke ruang angkasa.

Kemajuan teknologi komunikasi satelit dan internet tersebut telah mendorong hidup manusia menjadi lebih dinamis dan kreatif untuk melahirkan gagasan-gagasan yang cemerlang untuk kemajuan. Daya pikir dan daya cipta umat manusia akan terus berkembang, sehingga pergeseran nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan.

2. Masyarakat mengetahui informasi global

Berkat kemajuan teknologi informasi, masyarakat dapat mengetahui informasi yang bersifat global. Seseorang dengan mudah dapat mengetahui informasi apa saja yang diinginkannya dalam waktu yang sangat singkat, cukup dengan menekan HP yang mempunyai perisian internet, atau menekan *mouse* sebuah komputer yang mempunyai akses dengan internet, atau dengan cara memicit *remote* televisi. Manusia yang berdiam di rumah dapat menyaksikan segala peristiwa yang terjadi di dunia melalui jendela media massa atau telekomunikasi. Sehingga lahirlah istilah *global village* atau perkampungan sejagat, dimana dunia ini dirasakan semakin kecil.

Namun pada sisi lain, ternyata masih banyak di antara manusia terutama yang tinggal di desa, belum dapat menggunakan teknologi informasi modern itu. Sebab di sana tidak dapat digunakan HP, juga tidak ada komputer, tidak ada televisi dan transmisi. Walaupun mereka pandai membaca, di sana tidak ada surat kabar, tidak ada majalah dan buku. Sehingga Hamelink⁹ pernah mempertanyakan *How global is global?* Pada negara-negara maju sendiri pun timbul pula kecenderungan masyarakat untuk lebih terdorong mencari informasi tentang negara lain, sementara informasi tentang negara dan lingkungannya terabaikan.¹⁰

3. Tingginya laju transformasi sosial

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang dicapai manusia dewasa ini telah memberikan kemudahan dan kecepatan untuk menjalin hubungan antara satu sama lain. Jarak tidak lagi menjadi hambatan untuk berkomunikasi. Setiap peristiwa atau informasi yang terjadi di belahan dunia luar dapat diakses manusia secara cepat di berbagai tempat. Di samping jarak yang terasa semakin dekat, masyarakat juga semakin banyak mempunyai pilihan sarana atau media untuk mendapatkan informasi. Cepatnya arus informasi dan banyaknya jenis media massa yang dapat digunakan manusia, dapat mengantarkan mereka kepada transformasi sosial yang cukup tinggi.

Lajunya arus informasi dewasa ini bukan lagi hanya menyangkut jumlah,

tetapi juga jenis dan kualitas informasi dalam berbagai aspek. Sehingga di samping informasi yang bersifat positif, banyak juga informasi yang tidak bermanfaat sama sekali, bahkan cenderung merusak masyarakat. Sehingga akhir-akhir ini timbul semacam kecemasan informasi di kalangan masyarakat, akibat informasi yang cukup banyak dan tidak mampu diawasi dan dikendalikan.

4. Terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat

Kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih memberi kemudahan dan kebebasan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai jenis informasi yang diinginkannya. Seseorang dengan mudah dapat memperoleh informasi terbaru yang terjadi di berbagai belahan dunia ini. Mereka juga dapat mengetahui berbagai budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lain. Budaya dan nilai-nilai tersebut sebahagian sudah jelas berbeda dengan budaya dan nilai-nilai yang mereka anut. Akibatnya terjadilah perbenturan budaya, bahkan penetrasi budaya, sehingga dengan sengaja atau tidak sengaja, seseorang dapat terpengaruh dengan budaya dan nilai-nilai yang berasal dari luar. Pada gilirannya terjadilah perubahan gaya hidup, termasuk kesamaan model pakaian, sampai kepada kesamaan jenis minuman dan makanan, makanya muncul istilah 'budaya sejagat'.

DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI BAGI REMAJA

Pada satu sisi, kemajuan teknologi informasi telah memberikan manfaat yang cukup besar bagi perkembangan pribadi dan sosial remaja. Teknologi informasi terutama internet dan satelit televisi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan pribadi dan sosial remaja. Internet serasa tidak lagi dapat dipisahkan dari kebutuhan hidup manusia khususnya remaja. Hal itu terbukti semakin banyaknya muncul warung-warung internet di berbagai tempat, dan semakin ramainya pengunjung warung-warung internet tersebut.

Di antara manfaat yang dapat diambil remaja dari internet adalah bahwa mereka banyak belajar dan mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam pengembangan kepribadiannya dari internet. Fasilitas internet memudahkan mereka untuk mengakses informasi yang terkait dengan pelajarannya. Mereka juga dapat memperluas jaringan sosial melalui forum, media sosial, jaringan sosial dan sebagainya yang memungkinkan mereka berdiskusi tentang hal-hal yang positif terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, budaya, agama dan sains teknologi. Melalui internet remaja dapat menyelami berbagai persoalan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga mereka diharapkan dapat berfikir lebih dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan remaja khususnya sebelum mereka tumbuh menjadi dewasa. Selain itu remaja juga bisa dapat belajar tentang berbagai aspek dari internet terutama yang mengarah kepada pengembangan diri, misalnya belajar bisnis dari internet.

Namun pada sisi lain, kemajuan teknologi informasi juga ternyata ibarat pisau bermata dua, disamping segudang manfaat yang dapat diperoleh dari internet, ternyata penggunaan internet juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi per-

⁸Hashim, Rahmah dan Jorg Becher (Ed). *Internet*. (UKM, Bangi, Malaysia: Department of Communication, 2001).

⁹Hamelink, Cees. J. *Trend in World Communication on Disempowerment and Self-Empowerment*, (Penang: Southbound, 1994), h. 2.

¹⁰Hashim, Rahmah & Jorg Becker, *Internet*, h. 11.

kembangan kepribadian dan sosial remaja. Misalnya penggunaan internet dengan membuka situs-situs yang tidak sesuai untuk kelompok usia remaja tentunya dapat merusak kepribadian dan mental remaja, hal ini dapat dicontohkan situs pornografi. Di samping itu, dengan fasilitas dan kemudahan yang didapatkan dari internet dapat membuat remaja menjadi pemalas, sehingga misalnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau dosen, mereka sering melakukan *copy paste* terhadap informasi yang tersedia di internet. Hal ini jelas akan merugikan diri remaja karena kehilangan peluang dan kesempatan untuk latihan diri dalam membuat tugas-tugas penting yang diberikan oleh guru atau dosen.

Penggunaan internet juga sering membuat remaja lupa waktu dan lupa tugas-tugas lainnya yang harus dikerjakannya. Banyak remaja karena asik main game di warung internet lupa pulang ke rumah hingga larut malam, bahkan ada remaja yang pulang pagi karena pengawasan orangtua juga tidak ketat.

Hal di atas adalah sebahagian dari dampak negatif penggunaan teknologi informasi khususnya internet bagi remaja. Bagaimana pun persoalan paling krusial sekarang adalah banyaknya konten pornografi di internet, dan banyaknya pengguna situs pornografi tersebut. Seperti data sebuah perusahaan *Filtering Internet, MetaCart*, menunjukkan bahwa Amerika Serikat saja menyediakan 428 juta halaman situs porno, atau 60 % dari seluruh situs porno yang ada, urutan kedua adalah Belanda yang telah memproduksi 187 juta halaman situs terlarang (26%), urutan ketiga adalah Inggris menyediakan 52 juta hosting halaman, selanjutnya adalah Jerman, Perancis, Kanada, Jepang, Australia, British Island dan Republik Ceko, jumlah situs pornografi itu meningkat setiap tahunnya.¹¹

Karena itu setiap detik ada 28. 258 orang pengguna internet di seluruh dunia, 372 orang setiap detik mengetik kata kunci yang terkait dengan kata pornografi di mesin pencari, dan 3.075, 64 dolar setiap detik digunakan untuk biaya akses pornografi.¹² Data lain dari Weiss menyatakan bahwa *sex* adalah topik nomor satu yang dicari di internet, data lain dari Standford menyatakan 60 % kunjungan internet adalah menuju ke situs *sex*.

Data penting lain dari *TopTenReviews, Com* menunjukkan bahwa 68 juta (25 % dari total pencarian) situs pornografi di internet dicari setiap hari, jumlah E-mail pornografi setiap hari mencapai 2,5 miliar, dan persentase pengguna internet mencapai 42,7 %.¹³

Produsen situs pornografi sangat mahir memasarkan produknya dengan menggunakan berbagai teknik internet marketing *Search Engine Optimization (SEO)*, sehingga pengguna terkadang terjebak tanpa sengaja. Taktik yang mereka

¹¹<http://romisatriawahono.net/aboutme>, diakses tanggal 3 oktober 2013. Lihat juga dalam Kholil. 'Mewujudkan Siaran Yang Sehat Bagi Masyarakat Berdasarkan Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran', *Jurnal Analytica Islamica* Vol. 15 No. 2, Nopember 2013, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, h. 261-262.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

gunakan adalah seperti menggunakan *keyword toys, boys, pets etc*, atau penggunaan nama *brand: Disney, Nintendo, Barbie, Levis ect*, atau menggunakan *Email spam*, 30 % spam adalah pornografi.¹⁴

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa negara penyumbang terbesar konten pornografi adalah Amerika, kemudian menyusul Belanda, Jerman, Inggris, Australia, Jepang. Namun ternyata negara-negara pengguna situs pornografi didominasi oleh negara-negara lain. Dari tren request pencarian tiga kata kunci yaitu *xxx*, *porn* dan *sex* didominasi oleh negara lain seperti Pakistan, Afrika Selatan, India, Bolivia, Turki dan juga Indonesia.

Tabel 1: 10

Negara Pengguna Situs Pornografi Terbesar¹⁵

No.	Menggunakan Keyword 'Porno'	Menggunakan Keyword 'Sex'
1	Afrika Selatan	Pakistan
2	Irlandia	India
3	New Zilen	Mesir
4	Inggris	Turki
5	Australia	Algeria
6	Estonia	Marokko
7	Norwegia	Indonesia
8	Kanada	Vietnam
9	Kroasia	Iran
10	Lituania	Kroasia

Dampak penyalahgunaan kemajuan teknologi informasi tersebut khususnya internet cukup merusak para remaja. Seperti data dari Komisi Perlindungan Anak tahun 2010 menunjukkan bahwa 93,7 % remaja SMP dan SMU pernah melakukan oral seks, dan sebanyak 62,7 % tidak perawan lagi, 26,2 % remaja SMU pernah aborsi, dan sebanyak 97 % pernah menonton film porno.¹⁶

PENUTUP

Kemajuan teknologi informasi khususnya internet cukup banyak memberikan manfaat kepada perkembangan kepribadian dan sosial remaja. Fasilitas internet dapat memudahkan mereka untuk mengakses dan mengirim informasi untuk

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.* h. 263.

¹⁶<http://www.slideshare.net/toekangritikbelumati/habisi-gulaumu>, diakses tanggal 3 Oktober 2013. Lihat juga dalam Kholil. 'Mewujudkan Siaran yang Sehat Bagi Masyarakat', h. 23.

kepentingan pendidikan dan sosial. Namun pada sisi lain, penggunaan internet yang kurang bijak dapat membuat remaja menjadi pribadi yang malas, tidak pandai mengatur waktu dan dapat terjerumus kepada hal-hal yang merusak, seperti pornografi dan porno-aksi.

MULTIKULTURAL DALAM ALQURAN: Pendekatan Tafsir Inspirasi

Zainal Arifin Zakaria¹

PENDAHULUAN

Latar belakang hingga tulisan ini ditulis adalah fenomena Islam phobia dan gerakan radikal atau ekstrimis dalam Islam yang merupakan dua sisi kehidupan yang berseberangan dan terus saja terjadi di dunia ini sejak Nabi Muhammad menyatakan rasul yang membawa risalah Islam.² Atau bahkan lebih jauh, sejak Nabi Adam diutus ke dunia. Kedua sikap di atas: sikap takut terhadap Islam dan sikap berlebih-lebihan (*al-ghuluw*) dalam berislam cerminan dari multikultural kehidupan umat manusia yang sedang *stagnan* atau mandeg. Sebagai dosen yang bergerak di bidang dakwah pemikiran Islam berbasis pada Alquran³ dan berpikiran moderat,⁴ mencoba mencari tahu dan mendeskripsikan sejauh mana dakwah multikultural dengan pendekatan Tafsir Inspirasi sebagai bagian dari solusi umat.

Ada dua hal yang perlu diterangkan sebelum jauh melangkah dalam memahami tulisan yang berjudul di atas. *Pertama* maksud dari Tafsir Inspirasi; dan *kedua*, arti dari multikultural.

¹Dosen pemangku matakuliah Ulumul Qur'an pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan menyelesaikan program doktor di Universiti Malaya Kuala Lumpur.

²Menurut penulis Islam Phobia terjadi sejak Nabi Muhammad berdakwah secara terang-terangan di hadapan keluarganya. Abu Lahab adalah manusia yang pertama phobia terhadap Islam hingga direkam jejak hidupnya di dalam Alquran surat al-Lahab.

³Penulis adalah mengkaji S1, S2 dan S3 di bidang pemikiran Islam, dan hampir seluruh Alquran berisikan tentang pemikiran Islam. Alquran yang merupakan kalamullah itu ditafsirkan dan dijabarkan hingga berubah menjadi buah pemikiran umat manusia dalam berakidah, beribadah, berdakwah, bermuamalat, berakhlak. Bahkan pemikiran Islam itu sumber dan polanya terdapat di dalam Alquran, hingga dapat dinyatakan pemikir Islam itu (yang termasuk di dalamnya mufasir) adalah manusia qurani.

⁴Univ. al-Azhar Kairo, Mesir tempat penulis menyelesaikan S1 adalah universitas yang menyatakan diri sebagai penggerak gerbong moderasi di dunia Islam. Dr. Muchlis M. Hanafi (Sekjend Ikatan Alumni Universitas al-Azhar Internasional di Indonesia), menulis buku *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, PSQ, Jakarta, 2013 sebagai acuan alumni di Indonesia.

Maksud dari Tafsir Inspirasi⁵ adalah buku tafsir yang ditulis oleh penulis (Zainal Arifin) terhadap kitab suci Alquran dari sisi inspirasi. Inspirasi adalah bahasa lain dari hidayah, petunjuk atau pedoman. Penulis berkeinginan melihat Alquran melalui Tafsir Inspirasi bukan saja sebagai kisah sejarah umat manusia pada masa lalu, tapi lebih dari ia adalah pesan-pesan inspirasi yang diperlukan demi kesuksesan hidup individu manusia saat ini dan masa akan datang di dunia dan di akhirat.

Dengan semangat *tadabur* yang disebutkan dua kali dalam Alquran,⁶ penulis menyatakan bahwa gerakan pemahaman atau tadabur Alquran perlu digalakkan dalam bingkai mencari inspirasi dan motivasi. Gerakan ini tidak dilarang agama bahkan dianjurkan. Dengan semangat terus belajar dan membenahi diri untuk lebih baik.

Prinsip dari "Inspirasi" secara umum adalah bahwa penulis tidak melihat kalamullah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, hanya tertuju pada diri Nabi Muhammad, tapi lebih luas dari itu bahkan sebenarnya Alquran itu sedang berbicara kepada "saya" yang lagi membaca Alquran melalui pesan lembut kepada Nabi Muhammad. Inilah inspirasi, kecuali ayat yang memang beredaksi khusus untuk Nabi Muhammad dan Nabi-nabi lainnya.⁷

Inilah yang dimaksud dengan Tafsir Inspirasi secara singkat, yang ingin lebih mendalaminya silakan rujuk Tafsir Inspirasi. Jika di atas tentang Tafsir Inspirasi, maka selanjutnya dikaji tentang multikultural. Multikultural berarti istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang

⁵Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, 2014. Bersumber dari tiga ulama: Syekh M. Mutawalli Sya'rawi dari pemikir al-Azhar Mesir yang moderat (Tafsir Sya'rawi, 11 jilid. 25 juz. Terj. Zainal Arifin dkk, Duta Azhar, Medan, 2008). Aidh al-Qarni yang merupakan motivator inspirator dengan buku *La Tahzan (Jangan Bersedih)*, Terj. Samson Rahman, Qisthi Press, Jakarta, 2004.) dan *Tafsir Muyassar*, (Obaikan, Riyadh, c. 4, 2010). Yusuf Ali, su TT Ali, (terj. Ali Audah, Litera Nusa, Bogor, c. 3, 2009) Muslim India yang tinggal di Amerika. Ketiga pemikir Alquran ini disajikan penulis dalam Tafsir Inspirasi dengan semangat keIndonesiaan.

⁶Lihat QS an-Nisa (4): 82 dan Muhammad (47): 24. Kesempurnaan Alquran sudah diakui melebihi kitab suci manapun. Tetapi bagaimana manusia akan dapat menerangkannya tanpa memperhatikan kesempurnaan tujuan Allah? Kalau hanya dari segi pandangan manusia, tentu akan mengira banyak terdapat hal yang saling bertentangan. Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, h. 95. Renungi Alquran, ia pasti mengarahkan kepada Kebahagiaan Hakiki. Jika masih diragukan, maka itu terletak di hati individu bukan pada Alquran. *Ibid*, h. 625

⁷Contohnya, ketika dikatakan Allah: "qul" katakanlah, ulama Tafsir berpendapat bahwa kata ini ditujukan kepada "Nabi Muhammad", dan Terjemahan Kemenag RI menambah kata (*Muhammad*). Kedua pendapat ini benar dan tidak ada yang salah. Penulis Tafsir Inspirasi menghapus kata "Muhammad" pada al-Falaq dan an-Nas, tapi mengekalkan pada al-Ikhlash, (Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, h. 806-807) itu agar tidak terkesan bahwa itu hanya perintah untuk Nabi, dihapus agar lebih dipahami secara lebih luas lagi, kata *qul* atau katakanlah itu adalah perintah untuk "saya" yang membaca Alquran. Dalam menafsirkan kalimat *qul huwa Allah ahad*, dapat ditafsirkan menjadi: "Katakanlah Zainal Arifin, "Allah itu Satu." Atau: Camkanlah, yakinlah Zainal bahwa "Allah itu satu".

penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.⁸

Multikultural adalah pengakuan terhadap budaya lokal, dengan menghormati budaya lain. Orang itu menjadi penengah sekaligus pembela komunitas yang tertindas dan mendukung produk pemikiran atau keyakinan yang dilecehkan. Dia berupaya menyiasati ketegangan-ketegangan yang terjadi antara budaya atau subkultur yang satu dengan yang lain. Dia mengupayakan solusi terhadap masalah-masalah kemanusiaan, yang selama ini belum berhasil diselesaikan.

Jadi, multikultural sebuah gerakan kemanusiaan yang mencoba menyiasati problem-problem kemanusiaan yang susah untuk diselesaikan. Dia merupakan "pembacaan baru" terhadap persoalan hidup, yang sering terjebak pada sikap sektarian dan *truth claim*. Dia mencari solusi dengan menghindari *binary opposition*, yaitu cara pandang yang selalu menempatkan sesuatu secara hitam putih atau salah benar, sekaligus juga tidak menempatkan dirinya sebagai rezim kebenaran.

Inilah arti dari multikultural, dan sebelumnya telah dikaji maksud dari Tafsir Inspirasi. Sebelum membahas tema di atas sekali lagi penulis menjelaskan sikap Islam dalam melihat multikultural.

ISLAM MULTIKULTURAL: Semangat Al-Fatihah

Jika dikaji spirit Islam yang tertuang di dalam surah al-Fatihah yaitu surah yang dikenal sebagai ibu Alquran (*umm al-Kitab*), maka dapat ditemukan empat sifat Islam yang membuat Islam menjadi agama *inklusif* (terbuka) bukan *eksklusif* (tertutup). Islam multikultural mengakui bahwa di dunia ini juga terdapat agama-agama lain selain Islam yang keberadaannya juga perlu dihormati.

Empat sifat Islam itu adalah (1) mudah yang digambarkan dengan jalan lurus (*al-sirat al-Mustaqim*), (2) penuh kenikmatan yang digambarkan dengan jalan orang yang Engkau beri nikmat (*an'amta 'alaihim*), (3) bahagia yang digambarkan dengan tidak ada murka bagi mereka (*ghair al-maghdub 'alaihim*); (4) selamat sampai tujuan, yang digambarkan dengan tidak tersesat (*wa la adh-d'allin*).

Mudah, penuh nikmat, mendatangkan kebahagiaan dan selamat sampai tujuan merupakan sifat Islam yang ingin dipatri oleh Allah di dalam pikiran dan sanubari setiap Muslim. Untuk itu ikrar itu diucapkan sebanyak tujuh belas kali dalam sehari dalam salat. Artinya, di dalam setiap kehidupan, jadikan Islam sebagai agama yang terbuka, karena Islam adalah agama yang mudah, penuh nikmat, membahagiakan dan sampai mengantarkan manusia sampai ke tujuan.

Empat sifat ini sesuai dengan keinginan manusia. Artinya, dalam hidup ini manusia menginginkan kemudahan bukan kesukaran, manusia menginginkan kenikmatan bukan kesengsaraan, manusia menginginkan kebahagiaan bukan kemurkaan, manusia ingin selamat sampai ke tujuan, bukan tersesat di tengah

⁸<http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>. Diunduh tanggal 30 Agustus 2014.

jalan. Hidup ini adalah jalan menuju akhirat. Bagi muslim hidup di dunia ini adalah jalan mencapai rida Allah dan masuk ke dalam surga adalah tujuan. Maka jalan menuju akhirat ini perlu dilalui dengan kemudahan, kenikmatan, bahagia dan sampai tujuan. Itu ditemukan di dalam Islam.

Jika Islam memiliki empat sifat seperti ini dan sifat ini sangat sesuai dengan keinginan manusia, tentu manusia tidak akan hendak berpindah ke lain agama. Dengan demikian, keberadaan agama-agama di dunia ini eksistensinya tetap diakui Islam, dan umat agama-agama di dunia ini adalah manusia yang keberadaannya tetap dihormati. Inilah yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menyikapi agama dan umat yang berbeda agama.

Dalam Tafsir Inspirasi: "Islam Adalah Jalan Lurus, karena Islam membahagiakan dan penuh nikmat. Ia bagaikan jalan bebas hambatan. Menjadi Muslim adalah menjadi manusia Bahagia, karena dia mengetahui tujuan hidup, dan memiliki jalan yang nikmat untuk mencapai tujuan itu."⁹

Contohnya, Nabi Muhammad bersabda: "Saya diutus bukan untuk mencela, tapi diutus untuk menebarkan kasih sayang". (Hadis Riwayat Muslim)¹⁰

Pada suatu hari Nabi didatangi oleh kaum Yahudi dan mereka berkata: "as-sa'mu 'alaikum" Racun bagimu wahai Abu al-Qasim (Muhammad)." Nabi menjawab: "Wa 'alaikum" Bagimu juga. Aisyah berkata: "Alikum as-sa'm wa az-zam" Bagimu racun dan cela. Nabi berkata: "Wahai Aisyah, jangan berlaku keji." Aisyah berkata: "Tidakkah engkau dengar apa yang mereka katakan?" Nabi berkata: "Bukankah saya telah menjawab atas apa yang telah mereka ucapkan?" (Sahih Bukhari)¹¹

Sungguh Islam mengakui perbedaan kebudayaan dan agama, sebagai sarana untuk saling mengenal dan menyebar kasih sayang, bukan ajang untuk mencela. Jika ini adalah Islam yang mengakui multikultural, maka di dalam tubuh umat Islam ditemukan perbedaan dalam menyikapi multikultural. Perbedaan itu dapat dikelompokkan kepada tiga bagian: *Pertama*, menerima secara mutlak; *kedua*, menolak secara mutlak; dan *ketiga*, bersikap moderat dengan menerima yang baik dan membuang yang buruk dan bertentangan dengan semangat Alquran. Penulis Tafsir Inspirasi sekaligus penulis tulisan ini mengambil posisi ketiga; yaitu moderat.

Perbedaan ini tidak perlu disatukan, dan tidak perlu dicari titik kelemahan dan kesalahan. Perbedaan ini adalah bagian dari multikultural yang perlu dihormati. Berikut ini dikaji tentang Karakteristik Dakwah Multikultural.

⁹Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, h. 1-2

¹⁰ Muslim, *Shahih*, Bab al-Nahyu 'an La'n ad-Dawab wa ghairiha, juz. 12, no. 4704, h. 494.

¹¹Bukhari, *Shahih*, bab ar-Rifqu fi al-Amr Kullih, juz 14, , no. 5565, h. 447.

EMPAT CATATAN DAN TUJUH KAREKTRISTIK DAKWAH MULTIKULTURAL

Dakwah Islam sejatinya adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan objek dakwah untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan ceramah, khutbah, tulisan, bimbingan, pengajaran latihan, serta pengalaman.

Dakwah dalam Islam adalah dakwah agama yang berbasis tauhid atau mengesakan Allah dilandasi oleh semangat beribadah dalam setiap dimensi kehidupan manusia. Dalam Islam, seluruh perbuatan manusia terutama dakwah, pendidikan, sosial kemasyarakatan dibingkai oleh motivasi penyerahan total dirinya sebagai hamba Allah dan khalifatullah. Ini adalah hakikat dakwah dalam pandangan dunia Islam yang perlu dijewantahkan dalam dunia dakwah dewasa ini.

Secara konseptual dan fakta sejarah, tauhid Islam senantiasa sinergi dengan kerukunan.¹² Cendekiawan Muslim Indonesia sangat mudah menerima paham multikultural karena memiliki latar belakang sejarah yang rukun dengan sesama, dan gemar bergotong royong.

Ketika Alquran menjadi dasar dan sumber dari dakwah multikultural maka terdapat empat catatan penting yang perlu ditegaskan: *Pertama*, Islam tidak sama dengan agama yang lain, dan agama yang lain pun tidak mungkin mau disamakan dengan Islam. Konsep multikultural perlu dipahami dalam pandangan Alquran dengan mendudukan Islam sebagai agama yang tidak sama dan tidak sederajat dengan agama yang lain. *Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*.¹³

Kedua, *truth claim*atauklaim kebenaran. Islam mengakui dan meyakini bahwa ia adalah satu-satunya agama yang benar dan mempersaksikan keyakinan tersebut di hadapan Allah, juga di hadapan manusia lainnya adalah keniscayaan yang harus dilakukan. *Sungguh agama di sisi Allah adalah Islam*.¹⁴

Selain sebagai bagian dari deklarasi kemusliman serta kesiapan untuk tunduk dan patuh, persaksian tersebut menjadi media dakwah pada manusia yang lain untuk sama-sama beriman dan berislam. Islam mengajarkan prinsip hidup toleran tanpa harus meniadakan kebenaran prinsip yang dipegang. Toleransi dalam Islam bukan berarti sepakat, setuju, membenarkan ajaran agama lain, melainkan menghormati pemeluk dan ajaran agama lain sesuai proporsinya. Proses saling menghargai dan menghormati ini dilakukan sambil menegaskan prinsip ajaran agama, nilai-nilai agama, dan kewajiban berdakwah dalam bingkai-bingkai yang dianjurkan oleh agama itu sendiri.

¹²Sebagai contoh lihat dakwah tauhid para Rasul yang rukun di dalam surat Hud, Nabi Nuh, Nabi Hud, Saleh, Ibrahim, Luth, Nabi Syuaib, Musa. Zainal Arifin, *op.cit*, h. 241-250. Rukun dalam arti semangat ingin membahagiakan umat dan saudara di dalam iman. Karena iman itu aman, kekafiran = kehancuran.

¹³QS al-Kafirun [96]: 6.

¹⁴Ali Imran [3]: 19.

Ketiga, yang mulia adalah yang bertakwa. Pemahaman multikultural mengharuskan masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan. Karena semua kebudayaan pada dasarnya mempunyai kearifan tradisional yang berbeda-beda. Ini sesuai dengan semangat al-Hujurat [49]: 13. Namun Alquran sebagai sumber Islam dan sumber dalam melihat multikultural menegaskan kesejajaran itu tidak mutlak, karena tetap saja Islam lebih mulia daripada budaya yang lain, yang bertakwa lebih baik dari pada yang tidak bertakwa.

Keempat, *thawabit wa mutaghayyirat*, yang prinsip dan yang elastis. Dalam Alquran ditemukan pesan-pesan prinsip yang menjadi hakikat dan esensi dari Islam itu sendiri. Prinsip ini kemudian dikenal dengan rukun Iman dan rukun Islam. Ia adalah rukun atau tiang atau batang dari agama, kemudian datang penjelasan dari rukun Iman dan Islam ini yang merupakan cabang dari agama. Ini juga dimasukkan ke dalam bagian prinsip agama. Contohnya, rukun Islam yang kedua itu adalah salat, jumlah rakaat subuh dua rakaat adalah cabang yang juga termasuk prinsip. Sementara itu, lapisan ketiga yang dikenal dengan istilah ranting, di sinilah sering terjadi perbedaan pendapat yang dikenal dengan istilah *khilafiyah furu'iyah* (perbedaan ranting masalah).

Islam sebagai agama yang dapat rukun dengan agama lain, tidak berseberangan dengan semangat tujuh karakteristik multikultural: (1) Belajar hidup dalam perbedaan,¹⁵ (2) Membangun tiga aspek *mutual* (saling percaya/*mutual trust*, saling pengertian/*mutual understanding* dan saling menghargai/*mutual respect*)¹⁶. Tabayun atau klarifikasi¹⁷. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain¹⁸; (3) Keterbukaan dalam berpikir¹⁹. Alquran tidak mengenal kejumudan dan dogmatis²⁰; (4) Apresiasi²¹; (5) Interdependensi²²; (6) Resolusi konflik²³, dan (7) Rekonsiliasi nir Kekerasan. Islam rahmat penuh kasih sayang²⁴.

Dari tujuh karakteristik multikultural, penulis akan mengkaji tiga saja dalam melihat sejauh mana Tafsir Inspirasi telah berperan dalam melakukan pendekatan.

¹⁵Lihat QS al-Maidah [5]: 48.

¹⁶Lihat QS al-Hujurat [49]:6-12.

¹⁷Lihat QS al-Hujurat [49]:6.

¹⁸Lihat QS al-Baqarah [2]: 256.

¹⁹Lihat QS al-Mujadilah [58]:11.

²⁰Lihat QS al-Baqarah [2]:170.

²¹Lihat QS al-Araf [7]:170.

²²Lihat QS al-Maidah [5]:2.

²³Lihat QS asy-Syura [42]:40.

²⁴Lihat QS al-Fatihah [1]:1.

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.²⁵

Berdasarkan ayat di atas, akan dikaji tentang dakwah multikultural dalam menghargai perbedaan pendapat di kalangan ulama. Atau lebih tepatnya ulama fikih. Ada satu pernyataan yang sering penulis sampaikan dalam setiap awal kuliah bagi mahasiswa baru di Fakultas dakwah. Pernyataan itu berbunyi: "Saya warga al-Washliyah atau NU melihat pendapat saudara saya dari Muhammadiyah adalah benar. Saya dari warga Muhammadiyah melihat pendapat saudara saya dari al-Washliyah dan NU adalah benar."²⁶

Di sinilah letak kebijaksanaan Alquran yang diikuti oleh para ulama dari dahulu hingga sekarang dalam mengeluarkan hukum atau fatwa di bidang fikih. Jika fikih itu berbeda di bidang *khilafiyah furu'iyah* (Perbedaan Ranting), mereka telah sampai pada satu kesimpulan: "Pendapatku benar, mungkin mengandung kesalahan. Pendapat selainku boleh jadi salah tapi mengandung kebenaran." Bahasa yang mereka gunakan pun bukan bahasa *sawab dan khatha'* atau "benar atau salah" tapi "*raji dan marjuh*" atau "pendapat yang mendekati kebenaran, dan pendapat yang mendekati kesalahan".

Dakwah berfungsi yang mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan

²⁵QS al-Hujurat [49]: 13.

²⁶Perbedaan penetapan hari raya, baik Idul Fitri ataupun Idul Adha bukanlah satu kesalahan di satu pihak dan kebenaran di pihak yang lain. Tapi ini adalah perbedaan ranting masalah agama yang perlu dihormati dalam bingkai semangat ijtihad dan multikultural. Hal senada, sering penulis sampaikan tentang perbedaan dalam mengambil wudhu' yang berdampak pada batal atau sahnya salat seseorang. Berdasarkan pada pendapat Imam Malik bahwa syarat sah membasuh kepala adalah keseluruhannya. Jika dibasuh sebahagian maka tidak sah. Imam Malik juga berpendapat bahwa kumur-kumur dan membasuh hidung hukumnya wajib, jika tidak dilakukan maka wudhu dinilai batal. Sementara Imam Syafi'i berpendapat membasuh kepala hanya diwajibkan sebahagian, dan berkumur-kumur serta membasuh hidung hukumnya sunat. Ketika penulis menuntut ilmu di Sudan yang bermazhab Maliki melihat wudhu gaya Muslim Indonesia yang Syafi'i seperti penulis dan kawan-kawan dari Indonesia adalah tidak sah. Kegundahan ini akhirnya ditanya kepada ulama Sudan yang juga menjadi pengurus di tempat kami menginap. Dengan santun dia menjawab: "Orang asing yang berada di daerah kita ini adalah saudara kita dari Indonesia. Mereka menganut mazhab Imam Syafi'i, wudhu dengan cara Imam Syafi'i adalah benar dan sah, sebagaimana wudhu dengan cara Imam Malik juga benar dan sah.

menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan mazhab, budaya bahkan bangsa serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain.

Dakwah Multikultural meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Pendapat yang perlu dipertegas bahwa pendapat fikih yang bersifat khilafiah adalah kekayaan dalam memilih dan solusi bagi permasalahan kehidupan umat manusia.

Dakwah Multikultural berdasarkan penghormatan pada perbedaan pendapat fikih dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, dakwah multikultural hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran objek dakwah sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara. Itu karena fikih dipahami sebagai kekayaan pilihan dan solusi.

Dakwah Multikultural dengan demikian sangat mengharapkan untuk dikembalikan fikih kepada penghormatan pada perbedaan. Tafsir Inspirasi berkata: "Di hadapan Allah mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa. Dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik."²⁷

2. Membangun Tiga Aspek Mutual

a. Saling Percaya/Mutual Trust

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya mukminin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.²⁸ Dalam Tafsir Inspirasi dituliskan: "Terlaksananya persaudaraan Muslim merupakan idaman umat Islam yang terbesar."²⁹

b. Saling Pengertian/Mutual Understanding

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

²⁷Zainal Arifin, *ibid*

²⁸QS al-Hujurat [49]: 10.

²⁹Zainal Arifin, *ibid*

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.³⁰ Dalam Tafsir Inspirasi dituliskan: "Mencemarkan nama orang dapat berupa kata-kata yang tidak baik yang ditujukan kepada orang lain, dengan lisan atau tulisan atau dengan perbuatan yang sedemikian rupa adalah tercela."³¹

c. Saling Menghargai/Mutual Respect

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.³² Dalam Tafsir Inspirasi dituliskan: "Kebanyakan prasangka itu tanpa dasar dan hendaknya dihindari. Ia hanya akan membawa dosa."³³

Multikultural membuka perbedaan seluas-luasnya dan memberikan pemahaman bagaimana seharusnya menghadapi perbedaan tersebut. Oleh karena itu, dalam masyarakat multikultural tidak harus diusahakan adanya kesamaan atau konsensus, tapi membiarkan perbedaan tetap ada, dan kita paham cara bertindak menghadapi perbedaan tersebut. Hal ini dinamakan *incommensurability*.

Satu contoh dakwah multikultural yang sangat menyentuh hati dalam Alquran surah al-Anbiya' ayat 82 yang dikaji oleh Tafsir Inspirasi adalah kerja sama yang dilakukan Nabi Sulaiman dengan setan. Pada ayat ini Allah menulis kata "syayathin" atau setan-setan atau setan dalam bentuk jamak. Allah tidak menulis kata "al-Jan" atau jin-jin atau jin dalam bentuk jamak. Sya'rawi dalam Tafsirnya mengartikan

³⁰QS al-Hujurat [49]: 11.

³¹Zainal Arifin, *ibid*, h.

³²QS al-Hujurat [49]: 12.

³³Zainal Arifin, *Ibid*, h.

"syayathin" dengan jin-jin, ini berdasarkan pada Alquran Surah Saba' (34): 12-13.³⁴ Sedangkan Terjemahan Depag 1993, terjemahan Kemenag 2004,³⁵ tafsir Muyassar, Aid al-Qarni³⁶ mengartikan "syayathin" dengan setan-setan.

Alquran Surah 21:82 itu berbunyi: "*Kami tundukkan pula kepada Sulaiman segolongan setan-setan yang menyelam ke dalam laut untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu.*"

Apa yang dapat dipetik dari Alquran Surah 21:82 ini? Di antara kesimpulan penting adalah bahwa pemimpin kharismatik seperti Nabi Sulaiman dapat mendelegasikan pekerjaan, hingga kepada makhluk yang paling jahat sekali pun. Dalam hal ini setan. Setan sebagai lambang kejahatan, masih dapat dicari sisi-sisi positifnya dengan mengarahkan mereka menjadi makhluk yang berguna. Dalam ayat ini Nabi Sulaiman mendelegasikan setan-setan untuk menyelam ke dalam laut untuk mengerjakan tugas tertentu.

Saat mendelegasikan pekerjaan, Nabi Sulaiman memberi tanggung jawab penuh dan kepercayaan kepada setan. Hal itu tidak lepas dari kontrol dan pengawasan agar pekerjaan sesuai dengan kualitas yang diharap. Sementara itu, setan tidak merasa terhina atas tugas yang dilakukan, bahkan ia merasa terhormat dalam melakukannya. Inilah pendelegasian sempurna, inilah kerja sama yang baik. Yaitu: sifat saling percaya tanpa sombong, iri dan dengki.

Tafsir Inspirasi menyimpulkan Alquran Surah 21:82 di atas dengan "Jika Allah bersama mukmin, maka Dia akan membantu, melindungi dan menolong."³⁷ Ini adalah jaminan mukmin dapat bekerja sama dengan siapa saja. Karena dia bersama Allah, sebagai asuransi dan jaminan hidup yang hakiki. Tidak ada jaminan dalam hidup ini yang dapat dijadikan satu hal yang pasti, kecuali jaminan mukmin kepada imannya terhadap Allah yang Maha Kasih, Maha Pelindung dan Maha Penyayang.

Berdasarkan pada tiga ayat di atas (yang berisikan tentang semangat saling percaya, saling pengertian dan saling menghargai) dan kisah Nabi Sulaiman, Dakwah Multikultural melihat manusia bahkan seluruh makhluk memiliki sisi positif, untuk dimengerti, diberi kepercayaan dan dihargai, hingga dapat diajak dan bekerja sama menuju jalan yang benar. Dakwah Multikultural yang paling berhasil yang dapat dicatat dunia adalah masuknya Islam ke Indonesia tanpa pertumpahan darah dan tetap menghormati budaya lokal. Dakwah Islam di Indonesia tetap menjalin kepercayaan, penghargaan dan saling mengerti hingga tumbuh kerja sama yang baik, sama ada mereka yang telah masuk Islam atau mereka bertahan dengan agama yang mereka anut.

Dengan demikian, Dakwah multikultural menghadapkan objek dakwah terhadap konsep Alquran yang penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan

³⁴Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Terj. Zainal Arifin, j. 9, 2011, h. 211-212

³⁵Kemenag RI, *Terjemahan Makna al-Quran al-Karim*, Kemenag RI, Jakarta, 2004, h. 458

³⁶Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar*, h. 384.

³⁷Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, h. 375

tentang hidup yang sukses, sistem keyakinan, mengajak objek dakwah masuk ke dalam semangat Islam sebagai agama damai dan kasih, melihat dunia dengan cara yang dilakukan orang lain dan menghargai segala kekuatan dan keterbatasannya.

Dakwah multikultural juga mengelola kemampuan yang lebih halus melalui moral dan budi pekerti, kerelaan untuk melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain, dan kerelaan untuk mendengarkan orang lain dengan simpati dan sensitif. Dakwah tidak hanya menyangkut persoalan akidah dan sosialitas, tetapi juga humanitas.

3. Tabayun atau klarifikasi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَآءَكُمۡ فَاسِقٌۢ بِّنَبٍۭ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًاۙ يَّجْهَلُوْنَ
فَتُضْحِكُوْا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْۙ تٰدِيْمِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan kecerobohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.³⁸

Tafsir Inspirasi berkata: "Segala kabar angin dan laporan harus diuji kebenarannya dan harus dipastikan dulu."³⁹ Satu pendapat menarik yang dapat penulis simpulkan dari buku "*al-Iqtisad fi al-I'tiqad*" yang artinya "Pengantar Akidah" yang ditulis oleh Hujiyatul Islam Imam Ghazali bahwa perbedaan pendapat di akidah yang meruncing dalam sejarah muslim dunia lebih disebabkan unsur kurang paham tentang agama daripada unsur agama itu sendiri.⁴⁰ Artinya, perbedaan akidah yang meruncing hingga menimbulkan peperangan atau bahkan pembantaian dalam sejarah muslim di dunia, lebih dominan karena faktor kurang paham dari pada faktor kemurnian pemikiran dalam menerapkan akidah.

Lebih jelas Imam Gazali membagi akidah kepada tiga bagian besar: (1) kafir, (2) muslim berbeda aliran, (3) muslim mengingkari prinsip agama. Perbedaan akidah dapat dinilai sebagai kafir jika bukan berstatus Muslim. Setiap yang tidak beragama Islam disebut kafir. Yahudi, Nasrani, Majusi, Brahma itu kafir.⁴¹

Muslim yang berbeda aliran itu tidak dapat disebut dengan kafir. Mukhtazilah, Musyabihah, aliran akidah yang banyak yang berbeda dalam menafsirkan dan mentakwilkan agama tidak dapat dinilai sebagai kafir. Selama mengucapkan dua kalimat syahadat maka mereka muslim.⁴²

³⁸ QS al-Hujurat (49): 6.

³⁹Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Ibid.

⁴⁰Ghazali, Abu Hamid, Al-, *al-Iqtisad fi al-I'tiqad* (Maktabah al-Jundi: Kairo, 1972), h. 204.

⁴¹Ibid, h. 207

⁴²Ibid, h. 208-211

Muslim yang mengingkari prinsip agama yang tertuang di dalam Alquran dan hadis mutawatir dari Nabi Muhammad, seperti salat lima waktu tidak wajib, tidak mengakui Alquran, maka ini kafir. Adapun mengingkari ijma' tidak dapat disebut kafir. Dalam menyikapi kafir yang berbeda akidah Islam sangat menjaga kerukunan antar umat beragama. Prinsip Islam dalam Alquran surah al-Kafirun [96]: 6 yang artinya: *Bagimu agamamu bagiku agamaku*. Pada ayat lain: *"Tidak ada paksaan dalam beragama."*⁴³

Bagi yang berbeda aliran, seperti aliran Salafi dengan Asyari, Muktazilah bahkan Syiah, jika semua masih salat menghadap ke Ka'bah dan haji ke Masjidil Haram, menyebut dua kalimat syahadat maka tetap disebut muslim. Alasan Imam Gazali: "Kesalahan meninggalkan 1000 kafir tetap hidup lebih baik daripada kesalahan membunuh dan menumpahkan darah muslim."⁴⁴ Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad: "Barang siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat maka tidak boleh dibunuh, tidak boleh dirampas hartanya, kecuali memang dia layak untuk diterapkan."⁴⁵

Bagi yang mengingkari prinsip agama, maka mereka dapat disebut dengan kafir. Ini sama dengan kasus Ahmadiyah yang mengaku nabi setelah Nabi Muhammad. Dalam hal ini Ahmadiyah disebut kafir. Mereka perlu dinasihati dan diajak untuk kembali kepada prinsip ajaran agama Islam. Jika masih tetap bertahan maka menurut hadis Nabi di atas mau tidak mau harus dibunuh karena telah murtad.

Ketiga-tiga sikap ini adalah sikap multikultural Islam dalam melihat perbedaan agama berdasarkan Alquran dan hadis serta disampaikan oleh pakar Islam, Imam al-Gazali. Dakwah multikultural dalam Islam ketika melihat akidah Islam adalah akidah yang mengajak semua manusia untuk meraih kebahagiaan di bawah atap Islam. Semangat dakwah adalah semangat berbagi kebahagiaan. Mengajak bukan Islam untuk meraih kebahagiaan Islam bukanlah kesalahan. Tapi kebaikan yang harus didukung. Jika, yang diajak tidak mau, maka pengajak tidak dapat memaksa. Bagaikan ibu yang tahu ketekunan dalam hidup itu perlu, lalu dia menasihati anaknya untuk tekun. Jika anak mau tekun dalam hidup, maka itu baik baginya. Tapi jika dia menolak, maka yang rugi diri anak itu sendiri.

PENUTUP

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama rahmat dan moderat perlu dipahami dakwahnya dalam bingkai "apa yang dikatakan oleh Allah dalam Alquran dan apa yang dikatakan Nabi Muhammad dalam hadis" dengan semangat multikultural. Rahmat dan moderat Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis ini membuat Islam menjadi agama yang terbuka untuk dimasuki oleh suku, bangsa, agama dan budaya apapun. Keterbukaan dalam dakwah Islam adalah satu sarana untuk berbagi kebahagiaan di dunia dan di

⁴³QS al-Baqarah [2]: 256.

⁴⁴Ghazali, *op.cit*, h. 208

⁴⁵Bukhari, *Shahih*, j. 1, bab *Ziyad al-Iman wa Nuqshanihi*, no. 42, h. 77.

akhirat. Hanya Islam yang menjamin kebahagiaan di akhirat dan di dunia itu saat dia bertauhid dan beramal saleh. Keyakinan ini tidak berseberangan dengan karakteristik multikultural kedua, *mutual respect* atau untuk saling menghargai keyakinan dan perbedaan.

Melalui pendekatan Tafsir Inspirasi, tafsir ini telah dan terus mengajari bagaimana berfikir inspiratif, motivatif dan kreatif. Pembaca turut serta secara aktif mendiskusikan kontruksi pengetahuan dan penafsiran yang berbeda-beda dalam semangat *tadabur* atau mencari inspirasi. Teks Alquran yang ada dibantu dengan kesimpulan inspiratif, dapat dikembangkan secara bertanggung jawab dengan memahami kaitan ayat satu dengan yang lain. Tafsir Inspirasi adalah salah satu jawaban dari dakwah multikultural. Tafsir ini dapat dijadikan contoh oleh para dai di Indonesia.

Mengusulkan kepada semua yang terkait di dunia dakwah (akademisi, ormas) agar Tafsir Inspirasi dijadikan salah satu buku penunjang yang perlu dimiliki da'i atau perpustakaan dalam memberi pendekatan pemahaman dalam dakwah multikultural.

PENDEKATAN PERSUASIF UNTUK EFEKTIVITAS DAKWAH

Waizul Qarni¹

PENDAHULUAN

Dakwah dalam implemetasinya merupakan kerja dan karya besar manusia sebagai hamba Allah, baik secara individu maupun berkelompok. Hasil dari kegiatan dakwah ini akan mencerminkan ketaatan kepada sang *Khaliq* dan dirasakan oleh manusia. Beranjak dari pemikiran ini maka secara teologis dakwah merupakan bahagian tugas suci atau dipandang sebagai ibadah bagi yang menjalankannya. Bila merujuk kepada Alquran berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia adalah sebagai khalifah dimuka bumi.²

Tugas dakwah yang merupakan perintah Allah., kepada manusia tentu harus dilaksanakan dengan sebaik baiknya, sebagai mana ibadah-ibadah lain yang diwajibkan kepada manusia harus mengikuti aturan, syarat dan rukun hingga bisa diterima di sisi Allah. Salah satu tanda sebuah kewajiban ibadah yang dilaksanakan memenuhi aturan dari yang memerintahkannya adalah ibadah tersebut membawa dampak pada sikap dan prilaku orang yang melaksanakannya.

Dakwah sebagai suatu kewajiban juga mestinya memberi dampak yang positif baik kepada pelaksana (*da'i*) maupun kepada penerima (*mad'u*). *Da'i* harus berupaya memberikan dampak, hasil yang maksimal atau mencapai dakwah yang efektif. Dakwah yang efektif dapat dicapai dengan berbagai upaya diantaranya adalah meningkatkan kemampuan juru dakwah. Juru dakwah harus membekali diri dengan berbagai ilmu yang berhubungan langsung atau tidak dengan kegiatan.

Psikologi adalah salah satu ilmu yang membantu juru dakwah dalam upaya mencapai tujuan dakwah, karena pendekatan kejiwaan akan dapat menyentuh sasaran dakwah. Berdasarkan uraian di atas maka melalui tulisan ini akan dijabarkan salah satu pendekatan dakwah secara psikologis dalam upaya mewujudkan dakwah efektif.

WAWASAN DAKWAH

Praktek dakwah bila merujuk kepada sejarah merupakan kegiatan manusia

¹Dosen pengampu matakuliah Psikologi Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

²QS. al-Baqarah [2]: 30.

yang sangat tua bahkan setua manusia itu sendiri, yaitu dimulai sejak Nabi Adam as., hingga rasul terakhir Muhammad saw. Tugas dakwah dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, para ulama dan sampai kepada umat sekarang. Pembahasan yang muncul belakangan ini berkaitan dengan makna atau pengertian dari dakwah tersebut, hingga muncul berbagai pendapat para ulama tentang pengertian dakwah tersebut.

Secara etimologis (asal usul kata), dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjemput³. Jum'ah Amin 'Abdul al-Aziz menguraikan makna dakwah dalam pengertian yang lebih luas yaitu mencakup tiga hal :

1. *Al-Nida'* berarti memanggil atau mengundang.
2. *Al-du'ail shai'* artinya menyeru atau mendorong kepada sesuatu.
3. *Al-da'wah ila qadiyah* artinya membela terhadap yang hak dan batil.⁴

Pengertian kata dakwah dari segi bahasa bersifat netral artinya digunakan untuk mengajak baik kepada yang haq maupun yang bathil. Ayat-ayat Alquran juga memuat dan menggunakan kata dakwah ini yang menunjukkan ajakan kepada yang baik maupun yang buruk. Dakwah kepada yang baik antara lain dalam surat Yunus ayat 25, ajakan kepada yang buruk dalam surat Yusuf ayat 33 dan memuat sekaligus yang haq dan bathil terdapat pada surat al-Baqarah ayat 22 .

Pembahasan dakwah dalam konteks ilmu dakwah tentu pembicaraan ajakan kepada yang haq yaitu kepada kebenaran (*al-haq*) dan kebaikan (*al-Khair*). Istilah yang juga biasa digunakan dalam proses dakwah adalah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Kegiatan kongkrit dakwah adalah mengajak dengan lisan di mimbar, radio atau media audio lainnya, juga tulisan di berbagai media cetak dan kegiatan bakti sosial atau karya nyata lainnya, (*bi lisan, bi kitabah, dan bil hal*).

Dakwah selanjutnya di tinjau menurut terminologi atau istilah akan sangat bervariasi sesuai dengan sudut pandang para pakar yang memberikan definisi. Walaupun berbeda dalam redaksi memberikan definisi, namun tetap mencerminkan makna yang sama yaitu dapat menghasilkan unsur-unsur dakwah yang sama. M. Arifin mendefinisikan dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain. Baik secara individu maupun secara berkelompok agar supaya timbul dalam diri suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa unsur-unsur paksaan⁵

Dari definisi M. Arifin dapat dipahami bahwa dakwah merupakan proses mengajak yang dilakukan oleh perseorangan atau sekelompok orang yang merupakan pelaksana atau sebagai *da'i*. *Da'i* dapat melakukan proses penyampaian pesan dakwah

³Ibn Manzhar, *Lisan al-Arab*, vol. xvii (al-Qahirah: al-Mu'assa al-Misriah, tth) h. 281

⁴Jum'ah Amin Abd Aziz, *Fiqh Dakwah*, Terj, Abdus Salam Masykur (Solo : Citra Islami Press), h. 22

⁵H.M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta : Bumi Aksara.1991), h. 6

dengan media lisan, tulisan dan tingkah laku dengan sadar dan terencana bukan kebetulan. Tujuan dari dakwah sebagai mana tersirat dari definisi ini adalah merubah pengetahuan, sikap dan perilaku. Proses mengajak melakukan perubahan dilakukan tanpa unsur paksaan tetapi penuh dengan kesadaran diri atau persuasif.

Abdul Munir Mulkan memberikan definisi dakwah adalah merubah ummat dari suatu situasi kepada situasi yang lebih baik, di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai satu keseluruhan tata kehidupan⁶

Dari dua definisi yang dituliskan diatas telah menunjukkan kepada pemahaman dakwah yang lebih luas dan dapat diambil paling tidak empat catatan penting sebagai mana ditulis Abdullah dalam Dakwah Kultural dan Struktural sebagai berikut :

1. Dakwah tidak sama dengan tabligh, ceramah dan khotbah. Dakwah merangkum semua bentuk komunikasi yang bermuatan pesan agama melalui: lisan, tulisan, dan perbuatan.
2. Dalam aktivitas dakwah melibatkan berbagai unsur antara lain penyampai (da'i), sasaran dakwah (mad'u), pesan yang bersumber dari Alquran dan sunnah, serta tujuan yang hendak dicapai yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Sasaran dakwah atau mad'u meliputi manusia secara individu, keluarga dan masyarakat.
4. Secara Implisit didefinisikan di atas mengisyatkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan manajemen dan pengelolaan yang baik⁷.

Secara teologis Dakwah adalah tugas suci dari Allah Swt. atau ibadah bagi setiap ummat. Bila ditinjau secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuknya dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kesolehan individual, dan kesolehan sosial⁸.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tugas dakwah adalah kegiatan yang serius dan harus dilaksanakan dengan terencana. Dakwah yang dilakukan akan memberikan perubahan pada objek baik aspek kognitif, afektif dan yang paling penting adalah terjadi perubahan tingkah laku, atau disebut dakwah yang efektif.

Ahmad Mubarak dalam mengantar buku Psikologi Dakwah karya Faizah dan Lalu Muchsin Effendi mengatakan dakwah dikatakan efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

⁶Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta : Sippres. 1999), h. 100

⁷Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural Telaah pemikiran dan Perjuangan Dakwah*. (Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2012), h.10

⁸Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Filosofis & Praktis* (Bandung : Widya Padjadjaran. 2009), h. 1

- a. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (mad'u) tentang apa yang di dakwahkan.
- b. Jika masyarakat (mad'u) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
- c. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyarakat.
- d. Jika dakwah dapat merubah sikap masyarakat (mad'u).
- e. Jika dakwah berhasil memancing respon masyarakat berupa tindakan⁹.

Pendapat Mubarak semakin memperkuat bahwa dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan, tetapi mengharapkan respon yaitu terjadi berbagai perubahan ke arah yang lebih baik. Da'i sebagai pelaksana dakwah harus berusaha mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang mendukung ke arah pencapaian tujuan dakwah. Psikologi akan membantu da'i dalam melakukan pendekatan kejiwaan terhadap mad'u. Pendekatan psikologis inilah yang disebut persuasif.

DAKWAH PERSUASIF

Dakwah yang persuasif adalah kegiatan dakwah dalam mempengaruhi mad'u dengan pendekatan psikologis. Keberhasilan dakwah juga sangat tergantung kepada bagaimana pesan (materi) disampaikan atau dikemas sehingga menjadi lebih menarik. Persuasif adalah salah satu cara menyampaikan pesan sehingga mad'u melaksanakan seolah-olah datang dari diri sendiri, tanpa merasa dipaksa.

Sebelum jauh berbicara dakwah dengan pendekatan psikologis atau persuasif terlebih dahulu dilihat peluang untuk mencapai keberhasilan dakwah, dimungkinkan oleh beberapa hal berikut ini :

1. Pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i relevan dengan kebutuhan masyarakat, yang merupakan satu keniscayaan untuk ditolak sehingga mereka menerima dengan penuh antusias.
2. Faktor pesona da'i akan menunjang keberhasilan dakwah yaitu pendakwah memiliki daya tarik yang mempesona secara personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan-pesan dakwah.
3. Peluang keberhasilan dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang haus akan siraman rohani, mereka terlanjur memiliki persepsi positif terhadap da'i sehingga bila ada pesan dakwah yang kurang jelas maka mereka akan menafsirkan sendiri dengan penafsiran yang jelas.
4. Kemasan yang menarik dapat menarik perhatian mad'u. Masyarakat yang awanya acuh tak acuh terhadap agama dan da'i, namun setelah melihat paket dakwah yang diberi kemasan sedemikian rupa maka akan menjadi perhatian yang akhirnya menghasilkan output yang baik. Kemasan ini bisa dalam bentuk kegiatan, kesenian, olah raga, dan acara-acara yang memancing gairah semangat belajar¹⁰.

⁹Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2006), h. XV

¹⁰Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 1999), h. 113

UNSUR-UNSUR PEMBENTUK DAKWAH PERSUASIF

Berdasarkan uraian di atas, tentang empat cara dalam mencapai dakwah yang efektif di atas maka akan ada dua unsur yang membentuk dakwah persuasif yaitu pesona da'i pada satu sisi dan materi yang persuasif pada sisi yang lain.

1. Pesona da'i

Persuasif akan terbentuk bila da'i sebagai penyampai pesan dakwah memiliki kelebihan dari berbagai hal yang akan meimbulkan kepercayaan dari mad'u. Unsur da'i memiliki peran yang sangat sentral dalam mencapai tujuan dakwah. Bila ditinjau secara psikologis proses penyampaian pesan bahwa orang tidak bisa dipaksa untuk melihat apa yang disampaikan dan tanpa memperhatikan siapa yang menyampaikan. Bahkan faktor siapa lebih dahulu mempengaruhi merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan usaha dakwah ini.

Jalaluddin Rahmat memberikat contoh, pada satu saat anda sholat di suatu masjid, kemudian seorang berdiri di mimbar dengan memakai celana jeans yang lusuh, berambut gondrong dan kusut memakai kalung hitam dan bergambar tengkorak serta di jarinya terpasang cincin akik yang besar, gelang akar bahar melingkar di pergelangan tangan akan menyampaikan ceramah. Ceramah yang akan disampaikan bertema akhlaq yang baik dan memelihara kebersihan dan kerapian. Pencermah serius mengutip ayat Alquran dan hadis rasul dengan fasih¹¹.

Memperhatikan kondisi di atas besar kemungkinan para pendengar tidak akan percaya atas ucapannya bahkan mungkin ada yang beranggapan orang gila yang masuk masjid. Kisah ini juga memperkuat bahwa faktor "siapa" sangat menentukan keberhasilan dakwah. Faktor da'i sebagai pembicara berpengaruh agar terjadi internalisasi, identifikasi, dan ketundukan dalam proses dakwah. Da'i dalam proses dakwah yang efektif dengan pendekatan persuasif akan dipengaruhi oleh beberapa faktor :

a. Faktor kredibilitas.

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator, dalam dakwah adalah persepsi mad'u terhadap da'i. Kredibilitas sesungguhnya penilaian mad'u terhadap da'i sehingga tidak inheren dengan diri da'i. Jadi sifat-sifat da'i merupakan komponen-komponen dari kredibilitas tersebut¹².

Karena kredibilitas merupakan persepsi, maka dia akan berubah-ubah tergantung kepada siapa yang mempersepsi (mad'u) topik yang sedang dibahas dan situasi kegiatan dakwah. Kredibilitas berkaitan dengan karakter da'i yang dibangun dalam rangka pikiran yang baik maksud yang baik dan akhlak yang baik. Ustad yang masih bersatatus remaja lajang memiliki kredibilitas yang rendah di hadapan

jema'ah yang sudah berumah tangga tapi dia akan berwibawa dihadapan jema'ah yang masih remaja.

b. Faktor Atraksi.

Faktor atraksi adalah kesukaan seseorang kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang yang dipengaruhi oleh daya tarik fisik (*physical attractiveness*), adanya ganjaran (*reward*), kedekatan dan kemampuan (*competence*)¹³. Faktor atraksi sangat berpengaruh terhadap efektifitas dakwah dalam merubah sikap dan perilaku mad'u. Atraksi akan memberikan citra positif terhadap da'i.

Orang yang normal mempunyai kecenderungan menyukai yang cantik, tampan dan indah. Hasil penelitian Simon,¹⁴ seperti yang dikutip Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa komunikator (da'i) yang dipersepsi memiliki kesamaan dengan komunikan (mad'u) cenderung berkomunikasi efektif karena: kesamaan-kesamaan yang dimiliki akan mempermudah dalam proses penterjemahan lambang-lambang. Kesamaan juga membantu membangun premis yang sama hingga mempermudah dalam mengambil kesimpulan atau mengambil makna dari pesan. Pada sisi lain kesamaan menyebabkan orang tertarik kepada pembicara, biasanya cenderung menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan diri mereka. Kesamaan juga akan menimbulkan rasa hormat, percaya pada orang yang berbicara.

Keberhasilan dakwah juga akan sangat tergantung sejauh mana da'i dapat menciptakan kesamaan-kesamaan dengan mad'u. Penampilan fisik, penyampaian dengan kata-kata yang menggambarkan kesamaan antara da'i dan mad'u menjadi perhatian untuk mencapai dakwah efektif.

c. Kekuasaan.

Kekuasaan yang dimaksudkan adalah kemampuan menimbulkan ketundukan, sejauh mana seorang da'i dapat memaksakan pesan kepada orang lain. Reven mengklasifikasi kekuasaan menjadi lima yaitu :

- 1) Kekuasaan koersif yaitu kemampuan da'i untuk mendatangi ganjaran atau hukuman kepada mad'u, misalnya orang tua kepada anak, atasan kepada bawahan dan sebagainya.
- 2) Kekuasaan keahlian, yaitu kekuasaan yang lahir dari pengetahuan, pengalaman, keterampilan atau kemampuan lain yang dimiliki da'i. *Mufasir* adalah memiliki kemampuan menafsirkan ayat-ayat Alquran, kiyai ahli agama dan dokter ahli dalam bidang kesehatan.
- 3) Kekuasaan informasional adalah kekuasaan yang berasal dari isi pesan dakwah, karena da'i memang memahami apa yang dia bicarakan.
- 4) Kekuasaan rujukan, yaitu mad'u menjadikan da'i sebagai rujukan untuk menilai dirinya, artinya da'i menjadi alat ukur bagi mad'u.

¹¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* edisi revisi (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya. 1991), h. 254.

¹²*Ibid*, h. 257

¹³Enjang dan Aliyudin, ..., h. 159

¹⁴Rakhmat, ..., h. 263

- 5) Kekuasaan legal adalah kekuasaan yang muncul dari seperangkat aturan atau struktur, atasan dapat memberikan tindakan terhadap bawahan secara hubungan formal.¹⁵

d. Popularitas.

Popularitas sebagai sorang da'i di tengah-tengah masyarakat karena keahlian dan faktor positif lainnya. Orang yang menonjol akan menjadi pusat perhatian masyarakat yang selanjutnya akan dipersepsi secara positif. Selain urain di atas maka selayaknya da'i memiliki sikap mental dan sifat-sifat positif antara lain: Kualifikasi akademis tentang Islam, konsistensi antara amal dan ilmunya, santun daan lapang dada, bersifat pemberani, tidak mengaharap pemberian orang, *qana'ah* atau kaya hati, dan sabar¹⁶.

2. Materi Dakwah yang Persuasif.

Pesan menjadi bahagian yang penting dalam kegiatan dakwah (pesan yang membedakan dakwah dengan komunikasi) yang harus menjadi perhatian setiap da'i agar pesan yang disampaikan dapat menjadi perhatian, pemahaman, sikap, dorongan untuk melakukan apa yang menjadi tujuan dakwah.¹⁷ Kajian Psikologi Dakwah menyebutnya dengan psikologi pesan. Psikologi Pesan meskipun menggunakan kata psikologi bukan teknik yang ditemukan psikolog atau lewat ilmu teknik, tetapi teknik yang dimiliki manusia sejak zaman prasejarah sebagai teknik mengendalikan mental dan perilaku yang lazim disebut bahasa¹⁸.

Bahasa adalah pesan dalam bentuk-bentuk kata-kata dan kalimat, yang sering juga disebut dengan pesan linguistik. Cara-cara tertentu dalam mengucapkan kata-kata dan kalimat disebut pesan paralinguistik. Manusia juga dapat menggunakan cara lain selain bahasa dalam menyampaikan pesan yaitu dengan isyarat yang disebut aktralinguistik yang berfungsi menterjemahkan gagasan, tindakan, keinginan dan maksud yang terkandung dalam hati¹⁹.

Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah dapat menggunakan bahasa verbal dan non-verbal yaitu menggunakan bahasa dan tingka laku (*bil hal*). Bahasa verbal adalah kumpulan kata yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan orang lain bahkan mengatur perilaku orang lain. Kata-kata yang mengandung makna yang memberikan kesan pada diri mad'u ditemukan dalam Alquran dengan berbagai sebutan yang memiliki nilai persuasif yang, mendalam antara lain:

- a. Perkataan yang membekas pada jiwa (*qaulan baligha*).

Tuntutan Alquran tentang penggunaan bahasa sangat tergantung kepada siapa kata-kata itu akan disampaikan. Surat an-Nisa menggunakan istilah

qaulan baligha yang bermakna perkataan yang membekas pada jiwa²⁰. Kalimat ini digunakan ketika menghadapi orang munafik yang, mengatakan beriman di hadapan Nabi saw dan ingkar di belakannyai.

Al-Isfahani dalam Mu'jamnya memberikan dua pengertian kata *qaulan baligha*. Pertama perkataan dianggap baligha bila mana terdapat tiga sifat yaitu memiliki kebenaran dari segi bahasa, mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksud dan mengandung kebenaran secara substansial. Kedua, perkataan dikatakan baligha bila lawan bicara terpaksa harus mempersepsi perkataan itu sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara.²¹

- b. Perkataan yang lemah lembut²². (*qaulan layyina*).

Kata yang lemah lembut digunakan ketika menghadapi orang-orang yang terasa termasuk penguasa yang tirani. Manfaat penggunaan kata-kata untuk menghindari respon yang lebih keras dari lawan bicara, Perkataan yang lembut merupakan lawan dari kata yang keras dan kasar sehingga seperti adanya sentuhan yang halus tanpa mengusik kepekaan perasaan sehingga tidak menimbulkan gangguan pikiran dan perasaan²³.

- c. Perkataan yang ringan (*qaulan maisura*)²⁴.

Perkataan ini dapat di arahkan kepada mad'u yang masih awan dan secara ekonomi berada di taraf kehidupan yang serba sulit. Adapun makna dari *maisura* adalah perkataan yang mudah diterima, yang ringan, yang pantas dan tidak berlikuk-liku dan tidak bersayap, artinya tidak butuh pemikiran yang mendalam dan langsung dipahami. Dakwah yang menggunakan *qaulan maisura*, adalah dakwah lebih menunjukkan fakta dibandingkan dengan kata-kata, sedikit bicara tetapi banyak bekerja. Cara ini lebih mendekatkan dakwah *bil hal* dalam menyelesaikan permasalahan ummat.

- d. Perkataan yang mulia (*qaulan karima*)²⁵.

Perkataan ini dapat digunakan untuk menghadapi orang-orang sudah lanjut usia, atau lapisan masyarakat yang sudah purna tugas atau masa pensiun. Perkataan ini menunjukkan cara yang berbicara dengan akhlak yang mulai sebagai mana layaknya berbicara kepada kedua orang tua sendiri. Dakwah kepada orang yang sudah lanjut usia dikatakan persuasif harus menggunakan kata yang mulia, karena makna karima adalah kebajikan dan juga mudah dipahami yang disampaikan dengan lemah lembut.

- e. Perkataan yang benar (*qaulan sadida*).

Term kata *qaulan shadida* adalah persyaratan umum suatu pesan dakwah agar dakwahnya persuasif. Mad'u untuk semua kalangan haruslah dengan

¹⁵Ibid, h. 265

¹⁶Mubarok, *Psikologi Dakwah*, h. 116-130.

¹⁷Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, h. .161

¹⁸Rahkmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 268

¹⁹Ibid., h. 287

²⁰ QS. An-Nisa' ayat 63

²¹Al-Isfahani ar-Raghib, *Al mufradat fi Gharab al-Qur'an* (Kairo : Mustafa al-Babi, tth), h. 60-61

²² Baca Qs. Surat Thaha ayat 43-44

²³Ibid, h. 457

²⁴ Baca QS. Al-Isra' ayat 28

²⁵ Baca QS. Surat al-Isra' ayat 23

perkataan yang benar. Alquran menyebut kata-kata ini dua kali yaitu pada surat an-Nisa' ayat 9 dan al-Ahzab ayat 70.²⁶

PENUTUP

Dakwah yang merupakan tugas mulia semestinya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan. Dakwah yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan terencana akan membawa perubahan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat atau objek dakwah. Da'i yang merupakan unsur utama yang akan melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat seharusnya senantiasa melakukan pengkajian dan evaluasi terhadap dakwah yang dia laksanakan dan berupaya mencari cara atau metode dan pendekatan-pendekatan yang mendukung tercapainya dakwah yang efektif.

Seorang da'i yang konsisten dengan pesan kebenaran dan didukung oleh integritas pribadi yang mulia akan dijamin dakwahnya bukan hanya membangun orang lain (*mad'u*) tetapi juga membangun dirinya sendiri. Da'i yang senantiasa meningkatkan integritas dirinya dan dimotifasi ketaqwaan yang kuat, maka kekeliruan yang timbul dalam (teknis, metode, strategi) akan dimaklumi oleh masyarakat.

Dua yang sangat menentukan dalam dakwah persuasif adalah berada pada diri da'i, yang memiliki pesona dengan karakteristik positif dan ilmu yang luas dan akhlak yang mulia. Materi yang persuasif, dengan menggunakan kata atau bahasa yang sesuai dengan *mad'u* akan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh *mad'u*. Jadi dakwah persuasif ditentukan oleh da'i dan materi yang menyentuh.

²⁶ Mubarak. *Psikologi Dakwah*, h. 132-144

STRATEGI KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB

Hasnun Jauhari Ritonga¹

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam, kepemimpinan Rasulullah saw yang kemudian dilanjutkan oleh kepemimpinan *Khulafaurrasyid-n* adalah cikal bakal wujudnya *state* dalam Islam. Di antara kepemimpinan yang sangat fenomenal adalah kepemimpinan yang berlangsung selama masa kekhalifahan Umar bin al Khattâb r.a. Umar memulai masa pemerintahannya dengan serangkaian penaklukan yang sebelumnya telah dirintis oleh Abu Bakar r.a. Umar berhasil menyelesaikan semua tanggung jawab itu dengan amat gemilang. Umar berhasil membangun negara yang amat luas dalam waktu yang relatif singkat jika dibandingkan dengan waktu yang sebelumnya dibutuhkan oleh para kaisar dan penguasa untuk meluaskan kekuasaan mereka.

Namun demikian, misi dan cara yang dilakukan oleh Umar jauh berbeda dengan tujuan para penguasa tersebut. Umar menegakkan negara yang dipimpinnya di atas dasar yang kokoh berupa keimanan kepada Allah Swt. dan penegakan keadilan yang didukung pula oleh rasa cinta yang tulus, akhlak yang baik, dan tradisi Arab yang luhur. Jadi, wajar saja jika sejarah menulis nama Umar sebagai seorang penakluk paling besar dalam sejarah manusia. Sebab, semua penaklukan yang dilakukan oleh Umar selalu memberikan dampak yang positif bagi bangsa-bangsa yang mendiami wilayah taklukannya.

Bagi Umar, penaklukan adalah semata-mata upaya untuk meninggikan kalimat Allah (*li i'lâ-i kalimatillâh*) dan demi mewujudkan janji Allah kepada orang-orang beriman, yaitu mereka akan menjadi pewaris bumi (*waratsatul ari*). Selain itu, Umar memang memiliki tekad yang amat kuat untuk membebaskan umat manusia dari kekejaman para penguasa Persia dan Romawi dibarengi dengan menyampaikan risalah tentang keesaan Allah (*tawh-dillâh*)² kepada bangsa-bangsa yang ada.

¹Dosen Manajemen Organisasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan sedang menyelesaikan Program Doktor Komunikasi Islam di UIN Sumatera Utara.

²Q.s. At-Taubah/9 ayat 33, artinya: "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai". Terkait dengan penaklukan Umar terhadap wilayah Persia ini ada satu tulisan yang mengemukakan bahwa hal itu menjadi cikal bakal kebencian di kalangan kaum Syi'ah. Mereka menjadikan Umar sebagai musuh nomor 1 yang diperingati hari kematiannya. Bahkan pembunuh Umar dinobatkan

Kegemilangan yang diraih oleh Umar tidak selalu memperoleh simpati dari semua pihak. Banyak hal yang dianggap kontroversial, dan bahkan dianggap menyimpang dari teks Alquran maupun Sunnah. Benarkah demikian? Tentu sangat terburu-buru untuk mengatakan bahwa Umar telah menyimpang dari ajaran suci Alquran dan sunnah. Agaknya hal itu tidak mungkin terjadi pada diri seorang Umar yang diakui Nabi Saw. sebagai salah seorang dari 10 sahabat Nabi yang telah dijamin masuk surga.³ Bahwa Umar adalah sahabat Nabi saw yang kritis adalah benar. Bukan saja kritis, tetapi juga inovatif.

Pada zaman kekhalifahan Umar didirikan berbagai kelembagaan yang mendukung keefektifan kepemimpinannya. Paling tidak ada dua hal sebagai data awal dalam kepemimpinan Umar, yaitu: *pertama* mengenai lembaga-lembaga yang dibentuk ketika itu⁴ seperti *baitul māl* yang dipergunakan untuk mengurus kebutuhan kenegaraan; dan *kedua* mengenai perlunya uji kelayakan sebagai bentuk seleksi terhadap tentara atau perajurit tempur yang memang benar-benar mau berjuang untuk membela kepentingan agama.

Pada kenyataannya, kepemimpinan yang sukses itu selalu terkait dengan sejauhmana peluang-peluang yang ada dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pemimpin ketika itu. Memanfaatkan peluang berarti mengelola sumber daya yang ada dengan selalu memperhatikan situasi dan kondisi untuk kemudian menentukan suatu keputusan yang tepat. Pemimpin itu layaknya nakhoda yang menuntun kapal kemana akan berlabuh. Jika nakhoda tidak tahu arah, maka akan terombang-ambing, bahkan akan tenggelam diguncang ombak (hambatan).

Umar sebagai seorang pemimpin mengenal secara baik masyarakat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, dia tidak ragu-ragu mengambil suatu keputusan. Keputusan tidak selalu harus searah dengan opini masyarakat. Keputusan terkadang tidak populer. Tetapi dengan tujuan yang jelas, sekalipun tidak dipahami semua orang, akan selalu berhasil. Itulah yang dipahami Umar sehingga beliau selalu konsisten dan tidak ragu-ragu memutuskan perkara. Jika demikian, maka pertanyaan yang muncul adalah: "Bagaimanakah strategi kepemimpinan yang diterapkan Umar bin Kattâb r.a. sehingga dia berhasil dengan gemilang pada masa pemerintahannya?"

Pertanyaan-pertanyaan lanjutannya adalah:

bagai pahlawan, hingga kemudian kuburnya dibangun dan dimuliakan. Karena belum bisa membangun kembali kerajaan persia, kaum Syi'ah berusaha menempuh segala cara untuk menghinakan, di antaranya adalah dengan membuat *nasab* palsu. Lihat penjelasan lebih lanjut dalam *Nasab Umar Bin Khattab* yang dikutip oleh www.hakekat.com/hakekat tersembunyi Syi'ah Rafidhoh, diakses pada tanggal 19/12/2012 pukul 13.34 WIB.

³Istilah terhadap sepuluh orang yang dijamin Nabi saw. sebagai pengikut yang mula-mula mengakui ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi, sehingga mereka dijamin akan masuk surga adalah *Assâbiqūn al-Awwalūn*, salah satunya adalah 'Umar bin Khattâb r.a.

⁴Tentu saja *baitul māl* sebagai sebuah lembaga keuangan yang dikenal pada masa kepemimpinan 'Umar hanyalah salah satu contoh, masih banyak lembaga lain yang ada seperti lembaga legislatif (*ahl al-hall wal 'aqd*), lembaga eksekutif (*diwân*), lembaga yudikatif/peradilan (*qaa*), lembaga kemasyarakatan (*nasab*), dan lembaga kemiliteran (*jundub*), serta perangkat-perangkat pendukung pemerintahan lainnya.

1. Bagaimanakah Umar bin Khattâb memanfaatkan waktu sehingga kepemimpinannya berjalan secara efisien?
2. Bagaimanakah komunikasi yang diterapkan Umar bin Khattâb sehingga masyarakatnya selalu setia mendukung kepemimpinannya?
3. Bagaimana pulakah pola pengawasan yang dilakukan Umar bin Khattâb agar kepemimpinannya berjalan searah dengan pencapaian tujuan?

Tak diragukan lagi bahwa ternyata Umar bin Khattâb r.a. telah menjalani kepemimpinannya dengan *shura*⁵ (musyawarah) dan diplomasi. Keduanya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari prinsip *soft democracy*. Umar telah menerapkan prinsip-prinsip *soft democracy* dalam pemerintahannya. Rocky Gerung mengemukakan bahwa salah satu ciri penerapan prinsip *soft democracy* adalah dengan melakukan pemecahan masalah secara diplomasi.⁶ Diplomasi berarti minus kekerasan, bahkan tindakan-tindakan yang mengarah ke sana, seperti memperkuat peralatan yang digunakan untuk menghalau rakyat sipil dalam demonstrasi misalnya.

Umar kerap melakukan diplomasi untuk menyelesaikan masalah keumatan. Bahkan kendatipun melibatkan pertikaian antara Muslim dengan non-Muslim, jika ternyata yang paling benar adalah pihak non-Muslim, maka kebenaran akan ditegakkan untuk melindungi kaum non-Muslim tersebut.

TEORI

Berbicara mengenai strategi, pada prinsipnya istilah itu sudah sangat terkenal di dunia militer. Seorang pemimpin tentu harus mengetahui strategi dalam memimpin. Demikian juga dalam dunia militer, seorang pemimpin perang memiliki strategi untuk memenangkan peperangan. Tidak ada pemimpin yang tidak mengenal bagaimana ia harus memimpin, bagaimana teknik memenangkan perang, bagaimana menundukkan orang lain agar mengikutinya. Itulah strategi kepemimpinan.

Terkait dengan strategi kepemimpinan, maka mau tidak mau seorang pemimpin adalah juga seorang komunikator yang ulung. Bagaimana mungkin sampai pesan-pesan kepemimpinannya bila ia tidak piawai berkomunikasi. Tentu saja berkomunikasi bisa dilakukan baik secara langsung (*direct communication*)⁷

⁵*Shura* (musyawarah) dalam terminologi ini tidak sekedar mencari pembenaran melalui penghitungan suara mayoritas. Dalam Islam, suara mayoritas tidak harus selalu benar, sebab pedoman utama adalah merujuk kepada Alquran dan sunnah. Sekalipun mendapat suara mayoritas, tetapi jika pada kenyataannya menyimpang dari Alquran maupun Sunnah, maka akan tertolak. Dalam suatu hadis Nabi dikemukakan: "*Lâmâ'at al-makhlûq li ma'ciyatil Khâliq*" (tidak ada ketaatan seorang makhluk dalam hal kemaksiatan kepada Sang Khaliq/Pencipta, yakni kedurhakaan kepada Allah Swt.).

⁶Lihat tulisan Aditya Revianur, "SRI: Pemerintah Kurang Serius Membangun Demokrasi" dalam *Kompas Online*, Kamis (27 September 2012).

⁷*Direct communication* adalah berkomunikasi secara langsung dengan orang yang dipimpinnya di mana ia sebagai komunikator dan yang lainnya sebagai komunikan, baik secara interpersonal, group, maupun massa.

maupun secara tidak langsung (*indirect communication*).⁸ Terlepas dari persoalan penyampaian pesan oleh seorang pemimpin dilakukan secara *direct* atau *indirect*, maka yang menjadi persoalan selanjutnya adalah bagaimana agar pesan bisa terimplementasi secara sempurna dan terkelola secara baik, sehingga pesan itu sampai kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Di sinilah pentingnya implementasi dan manajemen komunikasi. Oleh karena itu pula, dalam kajian strategi kepemimpinan dikenal pembahasan teori tentang implementasi dan manajemen komunikasi.

1. Implementation and Communications Managing

Implementasi dan manajemen komunikasi (*Implementation and Communications Management*) didasarkan pada 3 hal, yaitu:

- Penggunaan waktu dalam mengelola taktik, baik untuk sebahagian maupun secara umum (*managing by calender*).
- Menuangkan rencana konfirmasi komunikasi dalam bentuk tabel dan daftar *check* yang logis (*managing by communication table*).
- Melakukan monitoring dan menjadikan proses implementasi secara fleksibel (*ongoing monitoring and feedback*).⁹

Jika dipahami lebih lanjut dua alat yang disebutkan pertama sangat penting untuk mengelola implementasi dari suatu perencanaan strategis, sementara yang ketiga juga sangat penting diperhatikan sebab keduanya merupakan alat manajemen (*management tools*).

Pertama, Pengelolaan waktu (*Managing by Calender*). Untuk mengelola proyek dengan baik, Anda harus mampu memvisualisasikan hasilnya. Anda harus dapat melihat bagaimana upaya yang dibuat secara bersama-sama untuk kemudian dikomunikasikan kepada orang lain, baik kepada setiap individu maupun kepada semua orang.

Dengan adanya pengelolaan waktu memungkinkan untuk dilakukan identifikasi kerangka waktu yang dipilih dan mempertimbangkan setiap taktik yang diterapkan di antara semua orang dalam jangka waktu tersebut. Ini memberikan pandangan menyeluruh dari setiap taktik untuk dipahami semua orang, sebab di sini ditampilkan gambaran yang jelas. Sebagai alat manajemen, hal ini akan sangat membantu untuk mengendalikan dan memvisualisasikan keseluruhan peristiwa.¹⁰ Dalam

⁸*Indirect communication* adalah menyampaikan pesan melalui perantara orang lain, di mana seseorang mendelegasikan penyampaian pesan kepada yang lainnya. Seseorang tidak bertindak sebagai sender secara langsung kepada receiver, akan tetapi melalui *channel* atau media, atau bahkan melalui pihak-pihak lain yang diberi tugas sebagai penyampai pesan yang diinginkan. Lazimnya, pendelegasian tugas atau wewenang—tentu saja di dalamnya termasuk pesan-pesan komunikasi—berlangsung di dalam organisasi.

⁹Laurie J. Wilson & Joseph D. Ogden, *Strategic Communications Planning: For Effective Public Relations & Marketing 5th Edition* (Iowa, USA: Kendall/Hunt Publishing Company, 2008), h. 146.

¹⁰*Ibid.*

bahasa sederhana *managing by calender* ini saya pahami sebagai skedul acara atau *time-line / time-table*. Jika menyangkut kegiatan perorangan dalam kesehariannya biasanya dikatakan dengan *diary*.

Kedua, Mengelola dengan Tabel Komunikasi Konfirmasi (*Managing by Communications Confirmation Table*). Di dalam buku yang ditulis oleh Wilson dan Ogden yang dikutip ini ternyata pada setiap bagiannya disebutkan tentang langkah-langkah Matriks Perencanaan Strategis (*Step Strategic Communications Planning Matrix*), di dalamnya dikemukakan suatu pendekatan analitis terkait komunikasi.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, ada satu kunci yang diperlukan, yaitu pentingnya *planning* (perencanaan). Perencanaan adalah analisis yang komplit mengenai penggunaan waktu, sehingga pesan itu dirumuskan secara matang untuk kemudian disampaikan kepada publik.

Tujuan dari adanya *communications confirmation table* tidak lain adalah untuk membantu melakukan *checking* terhadap strategi dan taktik untuk membuat masyarakat yakin menerimanya dengan baik. Hal itu juga dapat dijadikan sebagai pesan yang disampaikan sesuai keinginan publik. Di sisi lain tujuannya juga sebagai perencanaan yang menghubungkan keinginan publik dengan tujuan yang telah ditetapkan. Itu merupakan tujuan dari tabel konfirmasi komunikasi. Hal ini menyajikan logika di satu baris visi untuk mengkonfirmasi bahwa keputusan perencanaan menggunakan penalaran yang baik.¹¹

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dipahami lebih lanjut bahwa konfirmasi komunikasi memuat tentang: *key public* (publik kunci), *self-interests* (keinginan diri), *primary messages* (pesan utama), *influentials* (pengaruh), *objectives* (sasaran), *strategies* (strategi), dan *tactics* (taktik).¹²

Ketiga, Pemantauan dan umpan-balik (*Ongoing Monitoring and Feedback*). Pentingnya pemantauan (*monitoring*) dan *feedback* tidak bisa dilepaskan dari kedua alat (*tools*) di atas. Ketika hendak merencanakan evaluasi maka pengukuran diperlukan bagi setiap tahap implementasi. Pengukuran ini memberikan pos pemeriksaan untuk progres Anda ke arah pencapaian tujuan. Tapi bagaimana jika pengukuran tidak dapat dilakukan? Oleh karena telah dibuat perencanaan kalender strategis dan tabel konfirmasi komunikasi, maka masih memungkinkan untuk dilakukan pada waktu yang lain jika dibuat secara fleksibel. Cara yang mungkin ditempuh memang hanya membuat pengelolaan waktu secara lebih fleksibel. Memang harus diakui bahwa perubahan waktu bisa berakibat terhadap perubahan secara keseluruhan. Oleh karena itu, tabel konfirmasi komunikasi juga menawarkan fleksibilitas sehingga tidak perlu membuat ulang seluruh rencana, sebab masih memiliki ringkasan rencana.¹³

Berangkat dari pemahaman di atas, maka bagian penting yang terkait dengan *ongoing monitoring and feedback* adalah tersedianya ukuran (*measurements*) berupa *check-points* dan tersedianya alternatif rencana cadangan, sebab tidak mungkin

¹¹*Ibid.* h. 146 & 148.

¹²*Ibid.* h. 150-151.

¹³*Ibid.* h. 149.

mengganti seluruh rencana jika sekiranya tidak dapat dijalankan sesuai *time-table*. Yang tersebut terakhir ini menghendaki adanya perencanaan yang fleksibel.¹⁴

Bagi saya, kedua alat ini sebenarnya lebih terfokus kepada skedul yang telah dibuat. Oleh karena itulah selalu ada catatan kaki di dalam skedul yang telah dibuat: "Acara bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan keperluan". Atau dengan kalimat yang berbeda untuk maksud yang sama.

Teori yang terkait dengan *implementation and communications managing* ini ternyata dalam kajian masa kini memiliki kedekatan pembahasan dengan istilah dalam pemerintahan dewasa ini yang sudah mulai menjadi perbincangan hangat baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, seperti Amerika Serikat, beberapa negara Eropa, di Asia seperti Myanmar dan Thailand. Istilah itu adalah "*soft democracy*".

2. Soft Democracy

Lii Ding-tzann, seorang profesor Sosiologi yang mengajar di Pascasarjana Universitas Nasional Tsing Hua mengemukakan bahwa sudah delapan tahun di Gedung Putih telah dirasakan ada satu keunikan dalam kaitannya dengan demokrasi, itulah yang disebut dengan istilah "*soft democracy*".¹⁵

Lii Ding-tzann mengemukakan: "*In addition to this hard side of democracy, there is also a 'soft' side that involves respect, communication, dialogue and cooperation. Both hard and soft aspects are indispensable in a democracy*".¹⁶ Berdasarkan ungkapan ini dipahami bahwa selain ada sisi demokrasi yang "hard", kini dielu-elukan untuk mempraktekkan sisi demokrasi yang "soft" dengan menempatkan penghormatan sesama, jalinan komunikasi yang baik dan efektif, perlunya dialog dan kerjasama, sebagai pilar-pilar utamanya. Kendati demikian, Lii Ding-tzaan mengakui bahwa bahwa baik aspek "hard" maupun "soft" dalam demokrasi keduanya sangat diperlukan. Tentu saja penggunaannya keduanya sangat kondisional.

Selain Lii Ding-tzaan, Bruno Kaufmann seorang Presiden *the Initiative and Referendum Institute Europe* juga menulis bahwa "*soft democracy*" adalah yang terbaik yang sudah seharusnya menjadi pegangan utama dalam memimpin suatu negara. Kaufmann mengemukakan: "*In principle, this is soft democracy at its best - the right of more than 350 million people across Europe to put their heads together and - as the Commission has acknowledged clearly and loudly - to 'set the agenda of the Union'*".¹⁷

Tulisan lain yang menyoroti tentang "*soft democracy*" sebagai bagian yang sangat penting dipraktekkan oleh pemimpin masa kini adalah Iftekharul Bashar,

¹⁴*Ibid.*

¹⁵ Lihat tulisan Lii Ding-tzaan, "Return 'soft' democracy to politics" dalam <http://www.taipeitimes.com/News/editorials/archives/2009/05/11/2003443293> / accessed 14/1/2013 13.15 WIB.

¹⁶*Ibid.*

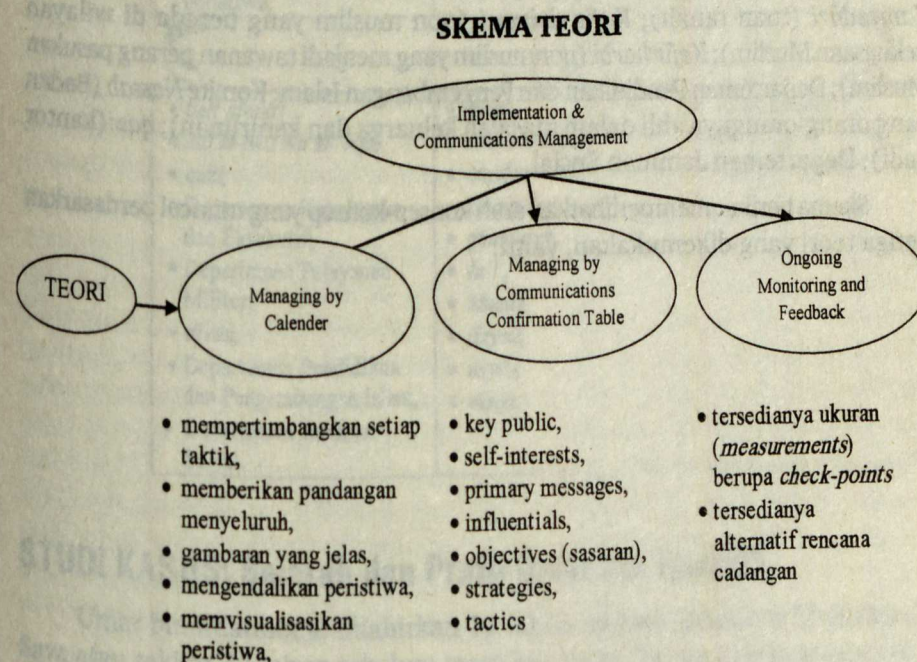
¹⁷ Bruno Kaufmann, "Europe Day: Hard challenges, soft democracy" dalam <http://euobserver.com/opinion/116187>, accessed 14/1/2013 13.17 WIB.

seorang aktivis RSIS. Di dalam tulisannya yang menyoroti tentang kasus Rohingnya dan Kepemimpinan di bawah judul: "*Au Suu Kyi's new role: challenging tasks ahead for Myanmar*," dia mengemukakan bahwa Myanmar saat ini sedang mengalami transisi menuju demokrasi, dengan pemerintah reformis sinyal perubahan dalam pola pemerintahan, itu yang diistilahkan itu sebagai negara yang menganut "*soft democracy*".¹⁸

Berangkat dari teori yang dikemukakan di atas, maka strategi kepemimpinan Umar bin Khattâbr.a. akan dikaji lebih mendalam bagaimana keterkaitannya dengan teori yang dibangun dan kemudian keselarasannya dengan praktek kepemimpinan Umar bin Khattâbr.a. selama kurun waktu kekhalifahannya.

METODOLOGI

Skema teori yang telah dikemukakan di atas dapat digambarkan sebagaimana di bawah ini:



Berdasarkan teori di atas dan penelitian yang telah dilaksanakan, maka konsep-konsep yang digunakan adalah sebagai berikut:

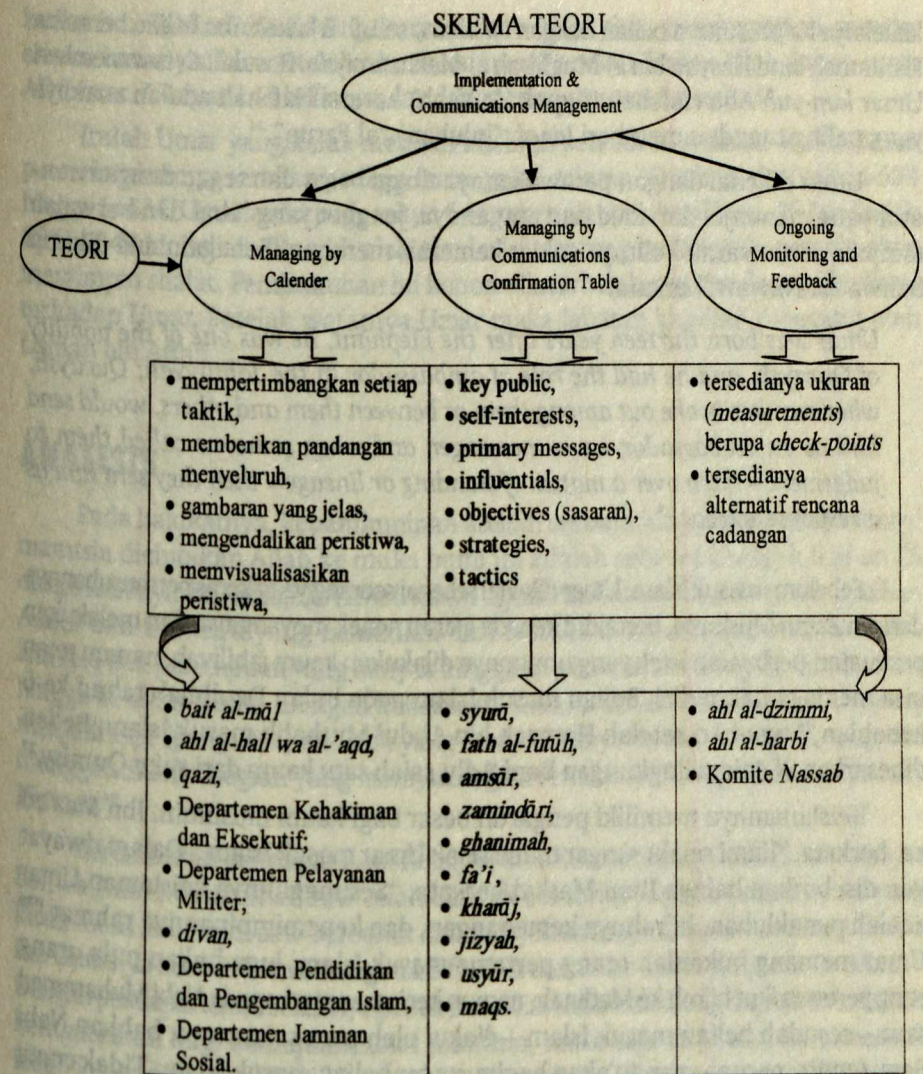
Pertama, *Managing by Calender*. Konsep-konsep yang digunakan pada poin

¹⁸ Penulis adalah anggota Association Fellow Research di International Centre for Political Violence and Terrorism Research at the S. Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University, Singapore, lihat <http://www.eastasiaforum.org/2012/07/18/suu-kyi-s-new-role-challenging-tasks-ahead-for-myanmar/> accessed 14/1/2013 13.20 WIB.

ini adalah mencari waktu yang tepat dan tenggang yang dibutuhkan, memilih taktik secara cermat, membuat *time-line*, mengontrol dan memperlihatkan rangkaian peristiwa.¹⁹ Konsep-konsep untuk poin *Managing by Communications Confirmation Table* adalah menetapkan pemimpin, memperhatikan reputasi, visibel, familiar, kemitraan dan pemberdayaan, dan terorganisir. Sedangkan untuk poin *Ongoing Monitoring and Feedback* digunakan konsep valid, akseptabel, dan fleksibel.²⁰ Konsep-konsep itu sebagai penuntun ke arah pencapaian tujuan yang terarah dan fokus.²¹

Bila direlevansikan konsep-konsep di atas ke dalam konsep-konsep yang ditemukan terkait dengan kepemimpinan Umar bin Khattâb r.a.,²² maka dapat dikemukakan konsep-konsep seperti: Departemen Kehakiman dan Eksekutif; *Ahl al-Hall wa al-Aqd* (MPR di Indonesia); *Shurâ*; Departemen Pelayanan Militer; *Fath al-futûh* (kemenangan dari segala kemenangan); *Divan* (pensiun tentara); *Amsâr* (pengadaan pusat-pusat militer); *Diwan al-Mâl* (Departemen Keuangan); *Baitul Mâl* (Kantor Perbendaharaan Negara); *Kharâj* (pajak bumi / tanah bagi non-Muslim); *Jizyah* (pajak perseorangan/tanggungan nonmuslim); *Ghanimah&Fa'i* (harta rampasan perang); *Usyûr* (pajak penjualan/bea cukai); *Maqs* (pajak pembelian); *Zamindâri* (tuan tanah); *Kafir dzimmi* (non muslim yang berada di wilayah kekuasaan Muslim); *Kafir harbi* (nonmuslim yang menjadi tawanan perang pasukan Muslim); Departemen Pendidikan dan Pengembangan Islam; Komite *Nassab* (Badan yang orang-orangnya ahli dalam masalah keluarga dan keturunan); *qazi* (kantor kadi); Departemen Jaminan Sosial.

Skema berikut memperlihatkan arah konsep-konsep yang muncul berdasarkan ketiga teori yang dikemukakan, yaitu:



STUDI KASUS: Sejarah dan Profil Umar bin Khattâb

Umar bin Khattab r.a. dilahirkan 12 tahun setelah kelahiran Muhammad Saw. atau sekitar 30 tahun sebelum masa kenabian. Tahun kelahirannya tidak begitu jelas dituliskan dalam sejarah, namun jika dihitung-hitung diperkirakan lahir sekitar tahun 586 M.²³ Dia hidup selama 65 tahun yang 30 tahun dihabiskan dalam kejahiliyahan dengan menyembah berhala. Ayahnya bernama Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qarth bin Razah bin 'Adiy bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib. Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi pada

²³ Ada juga yang menyebut bahwa tahun kelahiran Umar bin Khattab r.a. adalah tahun 513 M. Lihat tulisan Ridjaluddin FN, "Umar bin Khattab: Pembela Islam yang Pemberani" dalam <http://kajianislamnuagraha.blogspot.com/2009/12/umar-bin-khattab-pembela-islam-yang.html>, diakses 8/1/2013 16.22 WIB.

¹⁹*Ibid*, h. 146.

²⁰*Ibid*.

²¹*Ibid*, h. 148.

²² Konsep-konsep ini hanyalah beberapa konsep yang penulis temukan selama penelusuran penelitian ini yang muncul pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab r.a. yang merupakan hasil olahan dari berbagai sumber. Penulis yakin bahwa konsep-konsep lainnya masih sangat banyak, tetapi karena keterbatasan literatur yang dimiliki penulis belum menemukannya secara menyeluruh.

kakeknya Ka'ab. Antara beliau dengan Nabi saw selisih 8 kakek. Ibu beliau bernama Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah al-Makhzumiyah. Rasulullah saw memberi Umar *kun-yah* Abu Hafshah (bapak Hafshah) karena Hafshah adalah anaknya yang paling tua; dan memberi *laqab* (julukan) "al Faruq".²⁴

Umar dikenal dengan perawakannya tinggi besar dan tegap dengan otot-otot yang menonjol dari kaki dan tangannya, jenggot yang lebat dan berwajah tampan, serta warna kulitnya coklat kemerah-merahan. Sebagaimana dikutip bahwa An-Nawawi berkata:

*Umar was born thirteen years after the Elephant, he was one of the nobility of Quraysh, and he had the role of ambassador in the Jahiliyyah; Quraysh, whenever war broke out among them or between them and others, would send him as an ambassador, i.e. a messenger, and when someone called them to judgement – often over a matter of standing or lineage – then they sent him as a response to that.*²⁵

Sebelum masuk Islam, Umar dikenal sebagai seorang yang keras permusuhanannya dengan kaum Muslimin, bertaklid kepada ajaran nenek moyangnya, dan melakukan perbuatan-perbuatan jelek yang umumnya dilakukan kaum jahiliyah, namun tetap bisa menjaga harga diri. Beliau masuk Islam pada bulan Dzulhijjah tahun ke-6 kenabian,²⁶ tiga hari setelah Hamzah bin Abdul Muthalib masuk Islam. Beliau dibesarkan di dalam lingkungan Bani 'Adiy, salah satu kaum dari suku Quraisy.²⁷

Keislamannya memiliki pengaruh besar bagi kaum muslimin. Ibn Mas'ud r.a. berkata, "Kami selalu sangat mulia sejak Umar masuk Islam." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya keislaman Umar adalah penaklukan, hijrahnya kemenangan, dan kepemimpinannya rahmat."²⁸ Umar memang bukanlah orang pertama masuk Islam, juga bukan pula orang yang pertama ikut hijrah ke Madinah, namun kecintaannya kepada Nabi Muhammad saw.—sesudah beliau masuk Islam—diakui oleh para sejarawan, bahkan Nabi Saw. sendiri pernah mendo'akan baginya agar beliau masuk Islam. Tidak cuma itu, Umar juga memperlihatkan kecintaannya tersebut pada saat wafatnya Nabi saw. dengan mengatakan: "Siapakah yang mengatakan bahwa Muhammad Saw. telah wafat akan saya tikam dengan pedang ini". Seakan-akan Umar tidak rela dan tidak percaya bahwa Nabi saw begitu cepat meninggalkan dirinya dan masyarakat

²⁴Ibnu Aqil, *Syarah Alfiyah Ibnu Malik* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), h. 19. *Kunyah* adalah nama julukan atau gelar yang didahului oleh lafadz Abu atau Ummu. Sedangkan *laqab* adalah nama gelar atau julukan yang menunjukkan arti memuji atau mencela.

²⁵ Lihat <http://www.bogvaerker.dk/Umar.html>, accessed 26/12/2012 14.52 WIB.

²⁶Umar masuk Islam setelah mendengar adiknya, Fatimah mengumandangkan ayat-ayat suci Alquran surat Thâhâ. Lihat Thowil Akhyar, *The Sufism Verses (Ayat-Ayat Sufi) Jilid I* (Semarang: CV Cahaya Indah, 1994), h. 369.

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Islam Jilid I* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 124.

²⁸Jaribah Ibnu Ahmad Al Haris, *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khattab* (terj.) Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Kholifa, 2006), h. 24.

ketika itu. Bahkan dia tidak percaya bahwa Nabi akan meninggalkan mereka selama-lamanya. Baru setelah Abu Bakar membacakan firman Allah dalam surat Ali 'Imran / 3 ayat 144 beliau sadar dan menangis tersedu-sedu.²⁹

Itulah Umar yang kelak menjadi khalifah setelah Abu Bakar wafat. Masa pemerintahannya terbilang cukup lama, yakni selama 10 tahun, dari tahun 634 hingga 644 M. Umar wafat pada tahun 644, tepatnya pada hari Rabu, 25 Dzulhijjah 23 H / 644 M. Beliau dibunuh oleh Abu Lu'lu', seorang budak pada saat dia akan memimpin shalat. Pembunuhan ini konon dilatarbelakangi dendam pribadinya terhadap Umar. Setelah wafatnya Umar maka jabatan khalifah dipegang oleh Usman bin Affan.

ANALISIS

Pada hakikatnya, kepemimpinan adalah sesuatu hal yang alamiah. Justru manusia diciptakan Allah ke muka bumi ini adalah sebagai *khalifah fi al-ar*. Di dalam kitabnya Ibn Katsir, *Qishashul Anbiya'* dijelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan Adam dan isterinya yang kemudian dari keduanya memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak hingga ke generasi sekarang ini dan bahkan hingga ke akhir jaman. Dengan kekuasaan Allah, di antara manusia itu ada yang menjadi raja (penguasa) dan ada yang menjadi rakyat biasa. Sebagian yang lain menggantikan sebagian yang lainnya. Begitu seterusnya hingga datangnya hari Kiamat.³⁰

Berdasarkan pendapat Ibnu Katsir di atas kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa Nabi Muhammad saw telah banyak bercerita kepada umatnya tentang kisah masa lalu. Nabi saw bercerita dan menjelaskannya kepada umatnya ketika itu. Gunanya adalah untuk mengambil faedah dari kisah-kisah yang ada tersebut.³¹ Dengan pendapat tersebut kiranya perlulah melihat kisah-kisah yang dapat memberikan kemanfaatan bagi kemajuan umat manusia, tentu saja di jaman ini termasuk kisah kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab r.a. Mengapa penting? Kenapa harus kepemimpinan Umar? Ada apa dengan kepemimpinan Umar? Tentu saja pertanyaan-pertanyaan itu akan muncul. Jawaban simpelnya, Umar telah menerapkan model kepemimpinan yang dibutuhkan umat masa kini.

Sebagaimana yang telah disebutkan di awal bahwa Umar telah meletakkan dasar-dasar strategi kepemimpinan dengan model *soft democracy*. Model *soft democracy* ini kini mulai diperbincangkan di negara-negara Amerika, Eropa, dan juga Asia.³² Pada kenyataannya politik model *soft democracy* inimerupakan

²⁹Akhyar, *The Sufism*, h. 369-370.

³⁰Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya'* (terj.) Moh. Syamsi Hasan, *Kisah Para Nabi* (Surabaya: Amelia, 2008), h. 8.

³¹*Ibid*, h. 10.

³²Sebagaimana yang telah dikutip pada bagian terdahulu beberapa tulisan dan liputan media tentang perbincangan pola *soft democracy* ini dapat dilihat pada tulisan-tulisan misalnya: Lii Ding-tzann, "Return 'Soft' Democracy to Politics" dalam <http://www>.

antitesis dari penerapan *hard-democracy*-sekali pun dalam kenyataannya keduanya sangat diperlukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi pada saat mana penerapannya sangat tepat. Bahwa kekerasan - kekerasan yang terjadi atas nama demokrasi tentu saja digugat dan dipertanyakan, untuk menggantikannya dengan penerapan diplomasi dan anti-kekerasan. Umar sebagai seorang pemimpin di masanya telah mempraktekkan prinsip-prinsip *soft democracy* tersebut. Beberapa hal yang terkait dengan hal tersebut akan dilihat berikut ini.

Umar bin Khattâb r.a. sebagai khalifah kedua setelah Abu Bakar r.a. yang sukses dalam menjalankan amanat umat menjalankan roda pemerintahan. Pada masa pemerintahannya yang berlangsung selama 10 tahun dan 6 bulan, Umar mewujudkan iklim politik yang bagus, keteguhan prinsip, kecermelangan perencanaan; meletakkan berbagai sistem ekonomi dan manajemen yang penting; menggambarkan garis-garis penaklukan dengan banyak melakukan ekspansi sehingga wilayah Islam meliputi jazirah Arab, sebagian wilayah Romawi (Syiria, Palestina, dan Mesir), serta seluruh wilayah kerajaan Persia termasuk Irak dengan pengaturan yang sistematis atas daerah-daerah yang ditaklukkan; menegakkan keadilan di setiap daerah dan terhadap semua manusia; melakukan koreksi terhadap pejabat serta memperluas permusyawaratan.

Selain perkembangan politik perluasan wilayah kekuasaan, terdapat perkembangan lain terjadi pada masa pemerintahan khalifah Umar Bin Khattab. Di antara perkembangan dan kemajuan yang dicapai adalah sebagai berikut:

- a) Pembagian kekuasaan, seperti adanya *ahl hall wa al'aqd*³³ (legislatif) dan lembaga peradilan (*qai*; yudikatif). Di samping itu, Umar telah juga membagi daerah Islam menjadi beberapa wilayah atau propinsi. Masing-masing propinsi berada di bawah kekuasaan seorang gubernur, seperti Khufah berada dibawah

taipeitimes.com/News/editorials/archives/2009/05/11/2003443293/2 accessed 14/1/2013 13.15 WIB; Bruno Kaufmann, "Europe Day: Hard Challenges, soft Democracy" dalam <http://euobserver.com/opinion/116187>, accessed 14/1/2013 13.17 WIB; Iftekhharul Bashar, RSIS, "Suu Kyi's New Role: Challenging Tasks Ahead for Myanmar" dalam <http://www.eastasiaforum.org/2012/07/18/suu-kyi-s-new-role-challenging-tasks-ahead-for-myanmar/> accessed 14/1/2013 13.20 WIB; dan satu lagi yang memuat tulisan tentang "soft democracy" adalah Cynthia Schneider, "Hard Power Too Soft For Democracy" dalam <http://asiapacific.anu.edu.au/news-events/all-stories/hard-power-too-soft-democracy> accessed 14/1/2013 13.22 WIB.

³³ Mereka adalah orang-orang yang memiliki kualifikasi untuk bertindak atas nama orang Islam dalam memilih seorang khalifah, dikenal sebagai *Ahl Al-Hall Wa Al'Aqd* (kadang kadang disebut *Ahl Al'Aqd Wa Al-Hall*). Dalam teori politik abad pertengahan, fungsi utama mereka bersifat kontraktual. Artinya mereka menyerahkan jabatan kekhalifahan kepada seorang yang paling berkualifikasi dan diterima di tengah umat, mereka memberikan baiat kepadanya. Mereka juga diberi kepercayaan memberhentikan khalifah apabila gagal memenuhi kewajibannya. Mereka harus Muslim, berusia dewasa, adil, merdeka (bukan budak), dan mampu melakukan ijtihad (menafsirkan sumber-sumber hukum agama). Syarat terakhir ini mengimplikasikan bahwa *Ahl Al-Hall Wa Al'Aqd* haruslah seorang *faqih* dan piawai dan konsensusnya mengikat. Lihat *Ensiklopedi Oxford: Dunia Modern Islam* (Jakarta: Mizan, 2000), h. 77-78.

kekuasaan Sa'ad bin Abi Waqqash. Basrah dibawah kekuasaan Athbah bin Khazwan, dan Fusthath dibawah kekuasaan Amr bin 'Ash.

- b) Membentuk dewan-dewan, seperti: 1) *Baitul Mâl* (Pembendaharaan Negara) yang bertugas mengatur masuk keluarnya uang, sehingga keuangan negara dapat terkontrol. Kontribusi Umar yang paling besar dalam menjalankan roda pemerintahan adalah dibentuknya perangkat administrasi yang baik. Ia mendirikan institusi administrasi yang hampir tidak mungkin dilakukan pada abad ketujuh sesudah masehi. Pada tahun 16 H, Abu Hurairah, Amil Bahrain, mengunjungi Madinah dan membawa 500.000 dirham *kharâj*. Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat besar sehingga Khalifah mengadakan pertemuan dengan *Majelis Syûra* untuk membicarakan masalah tersebut dan kemudian diputuskan bersama bahwa jumlah tersebut tidak untuk didistribusikan melainkan untuk disimpan untuk keadaan darurat, membiayai angkatan perang, dan kebutuhan lain untuk umat. Untuk menyimpan dana tersebut, maka *baitul mal* regular dan permanen didirikan untuk pertama kalinya di ibukota, kemudian dibangun cabang-cabangnya di ibukota propinsi. Abdullah bin Irgâm ditunjuk sebagai pengurus *baitul mal* (sama dengan menteri keuangan) bersama dengan Abdurrahman bin Ubaid Al-Qâri serta *Muayqâb* sebagai asistennya. Setelah menaklukkan Syiria, Sawad dan Mesir, penghasilan *baitul mâl* meningkat (*Kharâj* dari Sawâd (*Irak*) mencapai seratus juta dinar dan dari Mesir dua juta dinar).³⁴

Untuk mewujudkan keberhasilan pengawasan harta maka khalifah Umar menerapkan independensi perangkat pengawasan *baitul mâl* dari kekuasaan kekuasaan eksekutif (para wali) dan bersandar pada sistem pemisahan tugas administrasi dan tugas-tugas akuntansi dalam perangkat negara. Ada beberapa dewan (*diwân*; eksekutif) yang ditugaskan sebagai lembaga yang diperuntukkan untuk mengawasi dan melaksanakan penggunaan harta dari *baitul mâl*, yaitu:

1. Departemen Pelayanan Militer, yang fungsinya mendistribusikan dana bantuan kepada orang-orang yang terlibat dalam peperangan. Besarnya jumlah dana bantuan ditentukan oleh jumlah tanggungan keluarga setiap penerima dana.³⁵
2. Departemen Kehakiman dan Eksekutif. Departemen ini bertanggung jawab terhadap pembayaran gaji para hakim dan pejabat eksekutif. Besarnya gaji ini ditentukan oleh dua hal, yaitu jumlah gaji yang diterima harus mencukupi kebutuhan keluarganya agar terhindar dari praktik suap dan jumlah gaji yang diberikan harus sama dan kalau pun terjadi perbedaan, hal itu tetap dalam batas-batas kewajaran.
3. Departemen Pendidikan dan Pengembangan Islam. Departemen ini mendistribusikan bantuan dana bagi penyebar dan pengembang ajaran Islam beserta keluarganya, seperti guru dan juru dakwah.

³⁴ Sebagaimana dikutip dari *Kitab Futuh Al-Buldan* dalam <http://firdaustuble.wordpress.com/2010/05/04/kebijakan-ekonomi-umar-bin-khattab-ra/>, accessed 26/12/2012 15.19 WIB.

³⁵ Lihat Depdikbud, *Ensiklopedi Jilid V*, h. 127.

4. Departemen Jaminan Sosial. Departemen ini menyimpan daftar bantuan untuk mereka fakir yang menderita dan miskin. Tujuan dari departemen ini adalah agar tidak seaneh pun di negeri ini terabaikan kebutuhan hidupnya. semua orang yang sakit, usia lanjut, cacat, yatim piatu, janda atau oleh karena sebab lain sehingga tidak mampu memperoleh kehidupan sendiri diberi bantuan keuangan secara tahunan dari *baitu māl*.³⁶
5. Komite *Nassab*, yaitu lembaga pemerintah yang mengurus tentang hal-hal yang terkait dengan kekeluargaan dan keturunan.³⁷

Di sisi lain, untuk kesejahteraan rakyat Umar tidak pernah mengesampingkannya, dia sangat memperhatikan bagaimana taraf kehidupan rakyat yang dipimpinnya. Ia memberikan tunjangan kepada rakyat sesuai klasifikasi berdasarkan nasab kepada Nabi Muhammad saw. (termasuk di dalamnya istri beliau), senioritas dalam memeluk agama Islam, jasa dalam perkembangan dakwah Islam dan perjuangan mereka dalam menegakkan agama Islam jumlah tunjangan masing-masing berbeda berdasarkan urutan klasifikasi di atas. Hal ini disebabkan kepriawayan Umar dalam mengatur harta kekayaan negara yang berasal dari *jizyah* dan *ghanimah* sebaik mungkin, di samping para pembantu di belakangnya yang selalu setia dan memegang teguh amanat yang telah dibebankan di pundaknya untuk dilaksanakan sebaik mungkin.

Demikianlah strategi kepemimpinan yang dilakoni Umar selama masa pemerintahan kekhalifahannya. Banyak jasa yang diberikannya untuk kemajuan Islam dan kesejahteraan umat, sehingga masa-masa kepemimpinannya dikenal dalam sejarah Islam sebagai masa-masa yang paling aman, tenteram, dan sejahtera.³⁸ Masyarakatnya begitu makmur, keamanan terjamin dan sebagainya. Hal itu berasal dari karakteristik pribadinya dan dukungan dari masyarakat luas atas berbagai usaha yang dilakukannya.

Dalam sejarah, terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil untuk kemaslahatan hidup generasi sesudahnya. Karena itu, salah satu ungkapan seorang ulama', bahwa tidak akan baik generasi akhir umat ini melainkan dengan apa yang menjadikan generasi pertamanya menjadi baik. dan sebaik-baik umat adalah umat yang mau belajar dari masa lalu.

³⁶Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I* (terj.) (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 171.

³⁷ Untuk mengemban tugas-tugas dalam komite *nassab* ini diserahkan kepada Aqil bin Abi Thalib, Mahzamah bin Naufal dan Jabir bin Mu'tim. Tugas mereka membuat laporan sensus penduduk sesuai dengan tingkat kepentingan dan golongannya. Daftar tersebut tersebut disusun secara berurutan dimulai dari orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad saw, para shabat yang ikut perang Badar dan Uhud, para imigran ke Abbysinia dan Madinah, para pejuang Qadisiyah atau orang-orang yang menghadiri perjanjian Hudaibiyah dan seterusnya. Lihat Irfan Mahmud Ra'ana, *Ekonomi Pemerintahan Umar bin Al-Khattab* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 155.

³⁸Ridjaluddin FN, "Umar bin Khattab: Pembela Islam yang Pemberani" dalam <http://kajianislamnugraha.blogspot.com/2009/12/umar-bin-khattab-pembela-islam-yang.html>, diakses 8/1/2013 16.22 WIB.

Sebagai khalifah kedua, Umar bin Khattâb sukses dalam mengatur pemerintahan dan ekonomi negara. Mungkin tidak salah jika dikatakan bahwa Umar bin Khattâb telah menunjukkan kepada dunia bahwa penerapan syari'at yang suci ini sama sekali tidak menghalangi daya kreatif dan inovasi sang pemimpin tertinggi sebuah negara dalam mewujudkan negara yang damai dan makmur. Syariat di samping memberikan batasan, patron dan rambu-rambu agar setiap kebijakan tidak menjadi sumber laknat, juga memberikan dorongan dan motivasi yang sangat kuat kepada pemimpin untuk bekerja keras mewujudkan apa yang paling bermanfaat bagi rakyatnya.

Umar sebagai pemimpin khalifah berhasil responif terhadap permasalahan-permasalahan dan kasus-kasus di dalam masyarakat Islam terkhusus pada masalah politik, ekonomi, budaya dengan mencetuskan beberapa kebijakan yang tidak memihak kepada satu kelompok atau golongan saja dengan prinsip keadilan yang telah diatur dalam Alquran, sunnah dan ijma' sahabat.

KESIMPULAN

Suksesan Umar bin Khattab r.a. tidak terlepas dari strategi kepemimpinannya dan keberaniannya untuk melakukan ijtihad terhadap nash-nash Alquran maupun hadis yang disesuaikan dengan kondisi keummatan ketika itu. Kendati untuk melakukannya tidak selalu berjalan dengan mulus. Ia menuai kritik bahkan hujatan, bukan saja pada masanya, tetapi orang-orang di kemudian hari. Hanya saja ketika menyadari bahwa jika ijtihadnya tidak dapat diterima umat dan sahabat, maka ia tidak akan merasa risih untuk melakukan pengkajian ulang.

Umar memang bukan seorang pemimpin yang diktator. Bukan juga seorang pemimpin yang antikritik. Oleh karena itulah, ia tetap berkomunikasi secara intensif dengan sahabat di sekelilingnya.

Kepemimpinan bagi Umar hanyalah amanah yang harus diwujudkan untuk merealisasikan kesejahteraan umat dan kemajuan Islam. Oleh karena itu pula, Umar berupaya berlaku adil untuk semua rakyatnya, bahkan terhadap penganut agama non-Muslim sekalipun. Tegaknya kebenaran adalah tujuan utamanya dalam menjalankan roda kepemimpinan.

Menelaah kondisi ini semua, maka tentu tidaklah heran jika Nabi saw. telah tepat mendo'akan beliau atau Abu Jahal yang salah satunya kiranya dikabulkan Allah swt untuk masuk Islam. Tepat kiranya Umar yang masuk Islam, sebab dari kepemimpinan beliau Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia. Sungguh luar biasa. Kepemimpinannya sangat mengagumkan. Bahkan kini mulai diyakini sebagai pola kepemimpinan yang ideal dengan digulirkannya ide tentang kepemimpinan model *soft democracy*. Umar telah mencontohkannya di awal-awal abad kemajuan Islam sekitar 14 abad lebih yang silam. Mudah-mudahan Umar dapat diakui sebagai contoh pemimpin yang dirindukan di masa kini dan masa hadapan.

DAKWAH DI BRUNEI DARUSSALAM:

Sejarah dan Perkembangannya

Mailin¹

PENDAHULUAN

Brunei Darussalam adalah negara kerajaan dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Negara tersebut terletak di bagian utara Pulau Kalimantan (Borneo) dan berbatasan dengan Malaysia. Berdasarkan data statistik, penduduk Brunei Darussalam hanya berjumlah 370 ribu orang. Sekitar 67 persen dari total populasinya beragama Islam, Buddha 13 persen, Kristen 10 persen, dan kepercayaan lainnya sekitar 10 persen.²

Menurut sejarah Islam di Asia Tenggara, Brunei adalah sebuah negara tertua di antara kerajaan di kepulauan Tanah Melayu. Dalam catatan sejarah China, Brunei dikenali dengan nama Po-li, Po-lo, Poni atau Puni dan Bunlai manakala catatan Arab pula, Brunei terkenal dengan nama Dzabaj atau Randj. Sebelum abad ke-16, Brunei memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Wilayah Kalimantan dan Filipina. Sesudah merdeka pada tahun 1984, Brunei kembali menunjukkan usaha serius dalam upaya penyebaran syiar Islam, termasuk dalam wilayah politik yang baru.

Sebagaimana Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam dengan Mazhab Syafi'i, di Brunei juga demikian. Konsep akidah yang dipegang adalah Ahlussunnah waljamaah. Bahkan, sejak memproklamasikan diri sebagai negara merdeka, Brunei telah memastikan konsep "Melayu Islam Beraja" sebagai falsafah negara dengan seorang sultan sebagai kepala negaranya. Saat ini, Brunei Darussalam dipimpin oleh Sultan Hassanah Bolkiah. Dan, Brunei merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara dengan latar belakang sejarah Islam yang gemilang. Berdasarkan beberapa hal ini, maka penulis akan membahas secara singkat tentang dakwah Islam dan perkembangannya di negara Brunei.

¹Dosen pengampu matakuliah Dakwah Lintas agama dan Budaya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan saat ini sedang dalam proses penyelesaian S3 di kampus yang sama.

²Tulisan ini merupakan hasil dari studi banding dan kunjungan yang dilakukan penulis beserta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara ke negara Brunei Darussalam tanggal 06-09 Februari 2014.

SEKILAS TENTANG NEGARA BRUNEI DARUSSALAM

Terdapat banyak cerita berkaitan dengan legenda asal mula Negara Brunei. Salah satunya adalah bahwa Brunei didirikan oleh Awang Alak Betatar. Dia pindah dari Garang, tempat di Distrik Temburong ke arah muara sungai Brunei, di tempat inilah Brunei ditemukan. Secara etimologi, nama "Brunei" berasal dari kata Barunai di abad ke-14, yang dipengaruhi oleh kata Sansekerta "Varun" (वरुण), yang berarti baik "laut" atau mitologis "Bupati laut". Kata "borneo" adalah dari asal yang sama. Dalam nama lengkap negara itu, Negara Brunei Darussalam, Darussalam (Arab: دار السلام) berarti "tempat tinggal damai", sementara Negara berarti "negara" dalam bahasa Melayu.³

Nama Brunei Darussalam berarti Negara Brunei yang penuh kedamaian. Ibukota negara ini adalah: Bandar Seri Begawan. Luas Wilayah : 5.765km². Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan: Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanah Bolkiah Mu'izzaddin Wadaulah, Sultan dan Yang Dipertuan Negara Brunei Darussalam.

Brunei terdiri dari dua bagian yang tidak berkaitan; 97% dari jumlah penduduknya tinggal di bagian barat yang lebih besar, dengan hanya kira-kira 10.000 orang tinggal di daerah Temburong, yaitu bagian timur yang bergunung-gunung. Jumlah penduduk Brunei 383.000 orang. Dari bilangan ini, lebih kurang 46.000 orang tinggal di ibukota Bandar Seri Begawan.

Kira-kira dua pertiga jumlah penduduk Brunei adalah orang Melayu (66,3%). Kelompok etnik minoritas yang paling penting dan yang menguasai ekonomi negara ialah orang Tionghoa (*Han*) yang menyusun lebih kurang 11.2% jumlah penduduknya, disusul penduduk asli/dayak (3.4%) dan suku-suku lainnya (19.1%). Islam adalah agama resmi Brunei (67%), dan Sultan Brunei merupakan kepala agama negara itu. Agama-agama lain yang dianut termasuk agama Buddha (13%), agama Kristen (10%), serta agama-agama orang asli yaitu komunitas yang amat kecil (10%).

Negara Brunei Darussalam adalah negara mungil yang sangat kaya akan minyak, terletak di pantai barat laut Pulau Kalimantan. Bagian Barat merupakan dataran pantai yang berawa sedangkan bagian Timur berbukit. Titik tertinggi adalah bukit pagon (1850 m) dan sungai utama adalah Sungai Belait. Brunei terbagi menjadi 4 distrik, yaitu : distrik Brunei Muara, distrik Tutong, distrik Belait, dan distrik Temburong.

Bandar Seri Begawan adalah Ibu Kota yang tertata rapi dengan penduduk hanya sekitar 60,000 jiwa. Salah satu bangunan yang termegah di negara ini adalah Mesjid Raya Omar Ali Saifuddin yang dibangun di atas sebuah laguna buatan dengan interior berhias marmer Italia.

Brunei Darussalam menganut bentuk pemerintahan Kerajaan Mutlak (*Monarchy Absolut*) yang bersandikan kepada ajaran Islam menurut golongan Ahli Sunnah Waljamaah dengan berdasarkan kepada keadilan, amanah, dan kebebasan. Sultan

³<http://en.wikipedia.org/wiki/Brunei>, diakses tanggal 19-05-2014

Hassanal Bolkiah merupakan Kepala Negara, Kepala Pemerintahan dan Pemimpin Keagamaan sekaligus merangkap menteri pertahanan dan menteri keuangan. Sultan Bolkiah adalah keturunan ke-29 yang memerintah negeri tersebut dalam silsilah yang berumur 500 tahun. Sementara itu, budaya Brunei hampir sama dengan budaya Melayu, dengan pengaruh kuat dari Hindu dan Islam, tetapi kelihatan lebih konservatif dibandingkan Malaysia.

MASUKNYA ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM

Islam masuk ke Negara Brunei dibawa oleh musafir, pedagang dan mubaligh-mubaligh Islam, sehingga agama Islam itu berpengaruh dan mendapat tempat di kalangan penduduk tempatan dan keluarga kerajaan Brunei. Agama Islam di Brunei Darussalam diperkirakan mulai diperkenalkan sekitar tahun 977 melalui jalur timur Asia Tenggara oleh para pedagang dari negeri Cina. Sekitar 500 tahun kemudian, agama Islam baru menjadi agama resmi negara di Brunei Darussalam semenjak pemerintahannya dipimpin oleh Raja Awang Alak Betatar. Raja Awang Alak Betatar masuk Islam dan berganti nama menjadi Muhammad Shah sekitar tahun 1406 M.⁴

Islam mulai berkembang dengan pesat di Kesultanan Brunei sejak Syarif Ali diangkat menjadi Sultan ke-3 Brunei pada tahun 1425. Sultan Syarif Ali adalah seorang Ahlul Bait dari keturunan cucu Rasulullah SAW, Hasan, sebagaimana yang tercantum dalam Batu Tarsilah atau prasasti dari abad ke-18 M yang terdapat di Bandar Seri Begawan, ibu kota Brunei Darussalam. Selanjutnya, agama Islam di Brunei Darussalam terus berkembang pesat. Sejak Malaka yang dikenal sebagai pusat penyebaran dan kebudayaan Islam jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, banyak ahli agama Islam yang pindah ke Brunei. Masuknya para ahli agama membuat perkembangan Islam semakin cepat menyebar ke masyarakat.

Pendekatan dakwah Syarif Ali tidak sekadar menarik hati Awang Alak, bahkan dakwahnya menambat hati rakyat Brunei. Dengan kebaikan dan sumbangan besarnya dalam dakwah Islam di Brunei, beliau dikawinkan dengan puteri Sultan Muhammad Shah., beliau dilantik menjadi Sultan Brunei atas persetujuan pembesar dan rakyat tempatan.

Sebagai pemimpin dan ulama, Syarif Ali gigih mendaulatkan agama Islam antaranya membina masjid dan melaksanakan hukum Islam dalam pentadbiran negara. Selepas tujuh tahun memerintah Brunei, pada 1432, Syarif Ali meninggal dunia, dan dimakamkan di Makam Diraja Brunei

⁴<http://en.wikipedia.org/wiki/Brunei>, diakses tanggal 19-05-2014. (Awang Alak Betatar ialah Raja Brunei yang pertama memeluk Islam pada 1368 dengan gelaran Paduka Seri Sultan Muhammad Shah. Beliau terkenal sebagai penggagas kerajaan Islam di Brunei dan Borneo. Pedagang dari China yang pernah ke Brunei menggelar beliau sebagai Ma-Ha Mo-Sha. Beliau meninggal dunia pada 1402. Beliau dipercayai mendalami Islam daripada Syarif Ali iaitu pendakwah yang berasal dari Taif yang dikatakan berasal dari keturunan Ahlul Bait yang bersambung dengan keluarga rasulullah melalui cucu Baginda, Saidina Hassan.)

Satu lagi catatan bersejarah yang membuktikan penyebaran Islam di Brunei adalah Batu Tarsilah. Catatan pada batu ini menggunakan bahasa Melayu dan huruf Arab. Dengan penemuan itu, ia mengukuhkan bukti kedatangan pedagang Arab ke Brunei dan sekitar Borneo untuk menyebarkan dakwah Islam. Kegiatan membina masjid untuk dijadikan pusat kegiatan keagamaan dan penyebaran Islam sentiasa dititikberatkan oleh pemerintah Brunei. Terbaru adalah pembinaan Masjid Jamek Asr Hassanal Bolkiah yang kini menjadi tanda keagungan dakwah Islam di Brunei.

Masjid ini diresmikan pada 14 Julai 1994 dan mampu menampung lebih 3,000 jemaah. Masjid Sultan Omar Ali Saifuddin yang terletak bersebelahan Perkampungan Ayer di Sungai Kedayan, Brunei mula dibangun pada 4 Februari 1954 atas hasrat dan cita-cita Sultan Omar Ali Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien. Empat tahun kemudian yaitu pada tahun 1958, pembangunannya siap sepenuhnya. Dakwah Islam yang berkembang di Brunei turut mempengaruhi wilayah lain termasuk ke Sabah, Sarawak dan Kalimantan. Brunei Darussalam, negara yang mengamalkan sistem pemerintahan beraja banyak menyumbang kepada penyebaran dan pengukuhan Islam di wilayah Borneo, Indonesia.

Kemajuan dan perkembangan Islam selanjutnya terlihat nyata dan berkembang pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandung, seluruh Pulau Kalimantan, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan sampai ke Manila. Di masa Sultan Hassan (sultan ke-9), masyarakat Muslim Brunei memiliki institusi-institusi pemerintahan agama. Agama pada saat itu dianggap memiliki peran penting dalam memandu negara Brunei ke arah kesejahteraan. Pada saat pemerintahan Sultan Hassan ini, undang-undang Islam, yaitu Hukum Qanun yang terdiri atas 46 pasal dan 6 bagian, diperkuat sebagai undang-undang dasar negara.

Di samping itu, Sultan Hassan juga telah melakukan usahapenyempurnaan pemerintahan, antara lain dengan membentuk Majelis Agama Islam atas dasar Undang-Undang Agama dan Mahkamah Kapada tahun 1955. Majelis ini bertugas memberikan dan menasihati sultan dalam masalah agama ideologi negara. Untuk itu, dibentuk Jabatan Hal Ehwal Agama yang tugasnya menyebarluaskan paham Islam, baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas. Langkah lain yang ditempuh sultan adalah menjadikan Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunei seutuhnya.

Sebelum abad 16, Brunei memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Wilayah Kalimantan dan Filipina. Sesudah merdeka, pada tahun 1984 Brunei kembali menunjukkan usaha serius bagi memulihkan nafas ke-islaman dalam suasana politik yang baru. Di antara langkah-langkah yang diambil ialah mendirikan lembaga-lembaga modern yang selaras dengan tuntutan Islam. Disamping menerapkan hukum syariah dalam perundangan negara, didirikan Pusat Kajian Islam serta lembaga keuangan Islam. Sultan telah melakukan usaha penyempurnaan pemerintahan yaitu dengan membentuk Majelis Agama Islam atas dasar UU agama dan Mahkamah Kaditahun 1955. Majelis ini bertugas menasehati sultan dalam masalah agama Islam.

Untuk kepentingan penelitian agama Islam, pada tanggal 16 September 1985 didirikan pusat dakwah yang juga bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam. Di Brunei orang-orang cacat dan anak yatim menjadi tanggungan negara. Seluruh pendidikan rakyat (dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi) dan pelayanan kesehatan diberikan secara gratis.

PUSAT DAKWAH ISLAMIAH NEGARA BRUNEI DARUSSALAM

Perlembagaan (undang-undang) negara Brunei Darussalam menetapkan bahwa agama resmi bagi negara Brunei Darussalam adalah agama Islam menurut Ahli Sunnah Wal-Jamaah.

Perlembagaan Negeri Brunei tersebut antara lain berbunyi:

"Ugama Resmi bagi negeri ialah Ugama Islam menurut Ahli Sunnah Wal-Jamaah tetapi ugama-ugama yang lain boleh diamalkan dengan aman dan sempurna oleh mereka yang mengamalkannya." (Brunei: 1959)

Berdasarkan undang-undang ini, negara Brunei memberikan kebebasan yang mutlak kepada rakyatnya untuk mengamalkan dan mengembangkan agama dan kepercayaan masing-masing di negara ini. Namun, apa yang kita pahami dari isi undang-undang tersebut adalah salah. Karena kebebasan menjalankan dan menyebarkan agama hanyalah bagi agama Islam, dengan segala aturan-aturan yang ditetapkan oleh pihak kerajaan melalui Pusat Dakwah Islamiah Brunei.⁵ Hal ini dilakukan agar apa saja yang diajarkan oleh para juru dakwah tidak keluar dari ajaran / paham yang resmi di anut di negara Brunei, yaitu Ahli Sunnah Wal-jamaah. Pemerintah Brunei juga bermaksud agar segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran dan perkembangan ajaran Islam dan kebebasan beragama tidak disalahgunakan dengan sewenang-wenangnya.⁶

Untuk menjalankan segala undang-undang yang ditetapkan oleh negara Brunei, dibentuk unit dakwah. Unit dakwah ini pertama kali disahkan pada tahun 1979 ber Kantor di Masjid Utama Mohammad Salleh. Sebelum itu gerakan dakwah lebih awal berpejabat di Bandar Seri Begawan. Dari tahun 1983 hingga 1992 Unit Dakwah Khas diubah kepada bahagian dakwah dan tabligh ditempatkan di Pejabat Hal Ehwal Ugama. Dari tahun 1992 hingga 1995, bahagian ini berpindah semula ke Dewan Masjid Utama Mohammad Salleh. Pada 12 Januari 1995 ditempatkan bangunan PWD 174 bekas kediaman Kadi Daerah. Tahun 1999 bahagian dakwah dan tabligh ditukar namanya menjadi unit dakwah dengan diketuai

⁵ Hasil wawancara dengan pengurus pusat dakwah Islamiah Brunei tgl 08-02-2014 di Brunei Darussalam)

⁶Awang Haji Mahmud Saedon Bin Awang Othman dan Awang Norarfan Bin haji Zainal, *Ajaran Sesat Di Negara Brunei Satu Tinjauan*, (Pusat Da'wah Islam: Negara Brunei Darussalam, 2011)

oleh ketua unit dakwah daerah dibawah bahagian Ketua bahagian pengislaman dan pemeliharaan Pusat Dakwah Islamiah dan Ketua Pegawai Ugama Daerah Temburong.

Unit dakwah Islamiah negara Brunei ini mempunyai misi: Menjadikan sebuah institusi yang boleh memberikan sumbangan kepada perkembangan agama Islam di negara ini. Fungsi dari unit dakwah ini adalah:

- Mengendalikan majlis-majlis pengislaman.
- Membuat lawatan bimbingan ugama kepada saudara-saudara baru.
- Membuat lawatan dakwah ke rumah-rumah persendirian, rumah-rumah panjang yang terdapat di daerah ini.
- Mengadakan rombongan berhari raya ke rumah saudara-saudara baru.
- Memberikan perkhidmatan peminjaman alat pembesar suara khususnya bagi majlis-majlis bercorak keugamaan.
- Mengendalikan majlis gotong royong.

sedangkan peranan unit dakwah negara Brunei adalah:

- Mengembangkan syiar Islam kepada masyarakat yang belum beragama Islam. Mengawal kemasukkan barang-barang terbitan dan cetakan yang dibawa masuk dari dua buah pos kawasan sempadan iaitu pos Kawalan Ujong Jalan dan Pos kawalan Labu.
- Menyebarkan ajaran-ajaran ugama Islam bagi membolehkan yang belum beragama Islam mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Ugama Islam yang menjadi anutan dan cara hidup golongan majoriti rakyat di Negara Brunei Darussalam amnya dan di daerah khasnya sesuai dengan kehendak perlembagaan negara yang mendaulkan Ugama Islam sebagai Ugama resmi negara ini.
- Mengendalikan hal ehwal pengislaman dan bimbingan sama ada bagi saudara-saudara baru yang baru memeluk Ugama Islam atau yang telah lama beragama Islam di daerah ini.
- Sebagai penghubung dan perlaksana rancangan kebajikan saudara-saudara baru yang telah dirancang oleh Pusat Dakwah Islamiah.
- Memberikan kursus-kursus serta bimbingan kepada saudara-saudara baru.
- Mengendalikan peraduan membaca Alquran, menghafaz ayat-ayat lazim dan peraduan nasyid bagi saudara-saudara baru peringkat daerah.
- Mengendalikan majlis-majlis ceramah dan forum peringkat daerah.
- Mengendalikan majlis-majlis terbuka puasa, sembahyang sunnat tarawikh dan bertedurus di kawasan-kawasan perkampungan saudara-saudara baru dan pendalaman.

Di sini terlihat perbedaan lembaga dakwah di Negara Brunei dengan lembaga dakwah yang ada di Indonesia. Unit dakwah Islamiah di negara Brunei tidak hanya melakukan kegiatan penyebaran Islam di masyarakat, tapi juga memeriksa (mengawal) segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan syariat Islam, seperti: barang-barang terbitan dan cetakan yang dibawa masuk dari dua buah

pos kawasan sempadan yaitu pos Kawalan Ujong Jalan dan Pos kawalan Labu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi masuknya barang-barang yang dapat merusak akhlak dan tauhid masyarakat, khususnya anak-anak muda.⁷

Undang-undang yang diatur negara Brunei ini tidak lepas dari kritikan baik itu dari masyarakat Brunei sendiri atau dari luar negara. Dengan demikian, berdasarkan buku pelembeagaan (undang-undang) negara Brunei dijelaskan bahwa: undang-undang ini bukanlah berarti menghalangi seseorang untuk mengajar atau menyebarkan ajaran Islam, namun bertujuan untuk mendisiplinkan umat Islam supaya mendapat kebenaran dan bertanggungjawab terhadap apa-apa yang diajarkan kepada orang lain. Dengan kata lain, untuk menselaraskan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pengajaran agama termasuk mengadakan kelas-kelas pengajian dan sebagainya, supaya dapat berjalan dengan keadaan yang benar dan tersusun dengan aturan yang ada, serta dapat menanggulangi pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab yang berusaha mempermainkan-mainkan ajaran agama Islam.

Sebagaimana salah satu dosen dari Universitas Brunei Darussalam, Haji Awang Asbol Bin Haji Mail, menuturkan, di Brunei pihak kerajaan memainkan peranan penting dalam perkembangan Islam. Peran ini, jelasnya, terlihat dari langkah pemerintahan Kesultanan Brunei untuk mendirikan Pusat Kajian Islam yang ditujukan untuk kepentingan penelitian agama Islam. Pusat kajian yang didirikan pada 16 September 1985 ini bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam.

Geliat keislaman di Brunei Darussalam jelas terlihat pada saat hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Saw, Nuzulul Qur'an, dan Isra Mikraj. Menurut Haji Awang, pada setiap hari besar Islam, pihak Kesultanan Brunei selalu menyelenggarakan acara perayaan. Bahkan, Sultan Hassanah Bolkiah selaku pemimpin negara mewajibkan para pegawai kerajaan untuk menghadiri peringatan tersebut. Proses pengembangan Islam ini oleh Pemerintah Brunei utamanya ditekankan pada bidang pendidikan. Meskipun demikian, ungkap Haji Awang, langkah mengembangkan Islam dalam sendi-sendi masyarakat di Brunei dilaksanakan dengan hati-hati agar proses itu berjalan seimbang. Proses pengislaman itu diatur sedemikian rupa hingga tidak memberikan dampak pada stabilitas di dalam negeri.

Bahkan saat ini, kesultanan Brunei Darussalam mulai menerapkan hukum pidana Syariah pada Kamis, 1 Mei 2014. Penerapan hukum Islam ini patut diapresiasi karena Brunei negara pertama di Asia Tenggara yang menerapkannya sekalipun mendapatkan banyakan penentangan dari aktivis HAM.

Sebagaimana penuturan Sultan: "Alhamdulillah, dengan ini kita mengulangi lagi sejarah perundangan Islam yang pernah diamalkan dulu di negara ini. Hukum ini diterapkan untuk menolong agama Allah di bumi yang bertuah ini.

⁷Hasil wawancara penulis dalam kunjungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ke Pusat Dakwah Islamiah Kementerian Hal Ehwal Ugama Negara Brunei Darussalam, tanggal 8 Februari 2014

Allah telah berjanji untuk menolong kita jika kita menolong agamanya. Seperti yang tertuang dalam Al-Quran Surat Muhammad: ayat 7".

Menurutnya, penetapan 1 Mei sebagai hari pertama diberlakukannya hukum Syariah masih dalam rentang enam bulan sejak UU penetapan hukum syariah pada 22 Oktober 2013 diumumkan. Waktu enam bulan adalah tempo pemberlakuan UU setelah ditetapkan di Brunei seperti dilansir vivanews.

"Dengan bertawakal kepada Allah serta bersyukur, Kamis, akan mulai perintah hukuman syariah tahap pertama," kata Sultan. Tahapan pertama akan dilakukan bagi pelanggaran dengan hukuman denda atau penjara, seperti hamil di luar nikah, tidak shalat Jumat bagi pria, dan menyebarkan agama lain. Sementara tahapan kedua yang akan dimulai 12 bulan mendatang akan berlaku hukuman cambuk atau potong tangan bagi pencuri atau meminum minuman keras (*khamr*).

Pada tahap terakhir, hukuman rajam dan pancung, akan diberlakukan pada tahun berikutnya yang meliputi kejahatan seperti perzinahan, sodomi, penistaan Islam, menghina Alquran dan Nabi Muhammad dan Sultan membantah laporan media bahwa pemerintah Brunei menunda penerapan hukum syariah.

Sementara itu, kebebasan beragama yang ada di negeri Brunei ini tidak sama dengan kebebasan beragama yang ada di negara Indonesia. Kebebasan beragama di negara Indonesia, bukan hanya memberikan kebebasan untuk beribadah, tetapi juga bebas untuk menyampaikan ajaran agama, baik itu Islam maupun lima agama lain yang diakui negara. Walaupun begitu, kebebasan beragama di Indonesia juga tidak terlepas dari aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Di negara Brunei kebebasan beragama dan menyebarkan agama hanya bagi agama Islam, sedangkan agama lain, hanya bebas menjalankan ajaran agama.

PENUTUP

Brunei sebagaimana Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam dengan Mazhab Syafi'i. Konsep akidah yang dipegang adalah Ahlussunnah waljamaah. Bahkan, sejak memproklamasikan diri sebagai negara merdeka, Brunei telah memastikan konsep "Melayu Islam Beraja" sebagai falsafah negara dengan seorang sultan sebagai kepala negaranya. Saat ini, Brunei Darussalam dipimpin oleh Sultan Hassanah Bolkiah. Brunei merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara dengan latar belakang sejarah Islam yang gemilang.

Di antara langkah-langkah yang diambil ialah mendirikan lembaga-lembaga modern yang selaras dengan tuntutan Islam. Sebagai negara yang menganut sistem hukum agama, Brunei Darussalam menerapkan hukum syariah dalam perundangan negara. Untuk mendorong dan menopang kualitas keagamaan masyarakat, didirikan sejumlah pusat kajian Islam serta lembaga Dakwah Islamiyah. Meskipun demikian, langkah mengembangkan Islam dalam sendi-sendi masyarakat di Brunei dilaksanakan dengan hati-hati agar proses itu berjalan seimbang. Proses pengislaman itu diatur sedemikian rupa hingga tidak memberikan dampak pada stabilitas di dalam negeri.

KARAKTERISTIK JURNALISTIK ISLAM

Mutiawati¹

PENDAHULUAN

Sejarah jurnalistik yang diukir oleh Gutenberg, yang kemudian mengubah Eropa pada abad ke-15 serta melahirkan komunikasi massa melalui penyebaran informasi/ berita. Segala yang berkaitan dengan berita ini yang merupakan masalah sentral dalam kehidupan jurnalistik.²

Dilihat dari faktanya, penyebaran berita dilakukan oleh media komunikasi massa, pekerjaannya adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna.³ Oleh karena itu profesional jurnalisme sangat dibutuhkan dalam suatu negara yang demokratis, walaupun terjadi dinamika perubahan sosial ke masa depan, apakah perubahan ekonomi, politik, sosial dan perubahan yang lainnya yang lainnya.

Dalam jurnalistik tidak ada istilah yang dinamakan "jurnalistik Islam", yang ada hanya jurnalistik yang bercirikan Islam. Fungsi dan kegiatan yang dilakukannya sama saja seperti jurnalistik pada umumnya, akan tetapi yang menjadi beda dari jurnalistik biasa dengan jurnalistik yang bercirikan Islam ialah berita atau informasi yang disampaikan. Jurnalistik yang bercirikan Islamiyah, lebih menonjolkan informasi tentang larangan dan perintah Allah swt. Jurnalistik ini bertujuan untuk mempengaruhi khalayak untuk berperilaku sesuai ajaran Islam.⁴

Cara penyampaian jurnalistik yang bercirikan Islam ini jelas berbeda dengan jurnalistik pada umumnya. Jurnalistik yang bercirikan Islam selalu menghindari

¹Dosen pengampu matakuliah Dasar-Dasar Ilmu Tabligh pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan program magister pada program studi Komunikasi Islam di kampus yang sama.

²Muhammad Budyatna, *Jurnalistik Teori dan Praktek* (Bandung : Rosdakarya, 2006), h. 3.

³Ibnu Hamad. 2004. *Konstruksi Realitas politik Dalam Media Massa*. (Jakarta: Granit, 2004), h. 11-12.

⁴<http://kancanhkreatif.blogspot.com/2011/02/pers-dalam-Islam-dakwah-bilqalam.html>

hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Jurnalistik Islam adalah jurnalistik dakwah. Seorang wartawan muslim harus menjadikan jurnalistik Islam sebagai "ideologi" dalam profesinya. Karena dakwah merupakan kewajiban yang melekat pada setiap Muslim.

Dalam persepektif Islam penanggung jawab jurnalistik terhadap hukum masyarakat, dan jurnalistik itu sendiri tidak cukup yang lebih penting dari itu adalah, semua yang terlibat dalam pers diminta untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada Allah. Sebagaimana di dalam Alquran Surah Al-Ahzab ayat 71 yang intinya "jurnalistik" dalam melaksanakan tugasnya hendaknya dengan penuh kesadaran bahwa profesinya adalah sebagai dari amanah Allah dan masyarakat. Karena itu pers selalu siap mempertanggung jawabkan pekerjaannya kepada Allah.

PENGERTIAN JURNALISTIK

Istilah jurnalistik, diambil dari sebuah media yang dikeluarkan oleh Caesar romawi yaitu *Acta Durna*, *Acta Diurna* bukan sebuah surat kabar, tetapi hanyalah sebuah papan pengumuman yang dipasang di tengah kota Romawi, yang berisi berita-berita resmi ke caesaran dan berita lainnya, yang setiap orang bebas membaca dan mengutipnya. Selain kata *diurnal* juga dikenal kata *diurnarius* atau *diurnari*, yaitu seseorang yang tugasnya mencari berita. Dari kata-kata inilah kata jurnalistik muncul, *diurnari* yang sangat terkenal saat itu adalah Chrestus dan Caelius Rufus.⁵

Selain itu jurnalistik juga berasal dari bahasa Belanda yaitu *journalistiek*, seperti halnya dengan istilah bahasa Inggris (*journalism*), merupakan terjemahan dari bahasa latin (*Diurnal*) yang berarti harian atau setiap hari. Jurnalistik juga bisa dipahami sebagai bentuk lain dari Journal yang berarti pewartaan atau catatan harian.⁶ Jurnalistik juga berasal dari bahasa Perancis *Do jour* yang berarti hari. *Journal* berarti catatan harian tentang hal-hal yang dianggap penting yang terjadi pada hari itu.⁷

Oleh karena itu, orang yang melakukan pekerjaan Jurnalistik, dalam istilah ilmu publisistik adalah hal-hal yang berkaitan dengan menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual (catatan tentang kejadian sehari-hari atau dapat juga berarti surat kabar). Secara terminologi jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit dan menulis surat kabar, majalah atau berkala lainnya.⁸ MacDougall menyebutkan bahwa

⁵Roy Pakpahan, *Penuntun jurnalistik Terpadu Bagi Kalangan LSM* (Jakarta: INPI-Pact-SMPI, 1998), h. 1.

⁶Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek* (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1988), h. 196.

⁷J.B. Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik Pengetahuan Praktis Kewartawanan Surat Kabar, Majalah, Radio dan Televisi* (Bandung: Penerbit Alumni, 1991), h. 86.

⁸Dja, far Husin Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), h. 9.

journalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa.⁹ Kegiatan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalistik.

Secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarluaskan kepada khalayak, apa saja yang terjadi di dunia ini apakah itu fakta peristiwa atau pendapat yang diucapkan seseorang, jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan merupakan bahan dasar bagi jurnalistik dan akan merupakan bahan berita untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informasi saja. ini terbukti pada Akta Diurna sebagai produk jurnalistik pertama pada zaman Romawi kuno ketika Kaisar Julius Caesar berkuasa. Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya, surat kabar yang bisa mencapai rakyat secara massal dipergunakan oleh kaum idealis untuk melakukan *social control*, sehingga surat kabar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif. Bukan saja menyiarkan informasi, tetapi juga membujuk dan mengajak khalayak untuk mengambil sikap tertentu, agar berbuat sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Bentuk jurnalistik yang bersifat persuasif, adalah tajuk rencana (editorial).

Jurnalistik dalam bentuk sederhana mulai dikenal ketika Julius Caesar menjadi kaisar Romawi. Waktu itu ia mengeluarkan peraturan agar kegiatan-kegiatan senat setiap hari diumumkan kepada khalayak dengan ditempel pada semacam papan pengumuman yang dinamakan Akta Diurna. Berbeda dengan media berita masa kini yang datang di rumah para pembaca, pada waktu itu orang-orang yang datang pada media berita. Karena itu disamping ada keinginan untuk membaca berita pada Akta Diurna, sekelompok khalayak merasa segan untuk meninggalkan rumah untuk datang di papan berita itu.¹⁰

Batasan jurnalistik menurut Adinegoro adalah, keahlian dan keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebar luaskan berita/ karangan, artikel kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya.¹¹ Oleh karena itu jurnalistik merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana cara atau teknik mencari bahan berita hingga menyusunnya menjadi berita atau laporan yang menarik.

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB JURNALIS

Tugas dan tanggung jawab utama seorang wartawan, bukan tertuju kepada

⁹Curtis D. MacDougall, *Interpretatif reporting*, Macmillan Publishing Co., Inc., New York, 1972 dalam buku Muhammad Budyatna, 2006, *Jurnalistik Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 15.

¹⁰Onong, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (t.tp: Citra Aditiya Bakti, 2003), h. 95-96.

¹¹Adinegoro *Publisistik dan Djurnalistik* (Jakarta: Gunung, tahun 1961), h. 86.

¹²M.L. Stein, 1988, *Bagaimana Menjadi Wartawan*, terjemahan Nancy Simanjuntak (Jakarta : Bina Aksara, 1988), h.48.

pemilik perusahaan pers, atau kepada redaktornya, bukan pula kepada pemerintahannya atau kepada mereka yang memberikan berita, tugas utamanya adalah untuk khalayak ramai, bukan hanya sebagian/salah satu pihak saja, jikalau seorang wartawan memberikannya kepada salah satu pihak tersebut di atas, dia sebenarnya bukan wartawan yang baik.¹² Wartawan bebas menginformasikan realitas yang ditemuinya sesuai dengan kaidah dan kode etik jurnalistik yang universal. Dalam hal menyampaikan realitas berita, seorang wartawan bertanggung jawab terhadap pembacanya.

Jurnalis atau orang yang terlibat dalam komunikasi massa harus mempunyai tanggung jawab dalam memberitakan sesuatu apa yang diberitakan oleh media massa harus bisa dipertanggungjawabkan. Jadi, jurnalis tidak hanya sekedar menyiarkan informasi tanpa bertanggung jawab akan dampak yang ditimbulkannya. Tanggung jawab ini bisa kepada Tuhan, masyarakat, profesi atau dirinya sendiri.

Tanggung jawab tentunya mempunyai dampak positif. Dampak positif yang terasa adalah media massa akan berhati-hati untuk menyiarkan dan menyebarkan informasi. Media tidak bisa seenaknya memberikan informasi atau mengarang cerita agar menjadi laris di pasaran. Jurnalis adalah profesi yang dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa saja yang dikemukakannya. Bahwa tujuan utama dari jurnalis adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada warga masyarakat agar dengan informasi tersebut mereka dapat berperan membangun sebuah masyarakat yang bebas.

Mengenai tanggung jawab, Lois W. Hodges dalam *Responsible Journalisme* menyatakan bahwa ada tiga kategori tanggung jawab yang diterapkan dalam dunia pers, adalah:

1. Tanggung jawab berdasarkan penugasan
2. Tanggung jawab berdasarkan kontrak
3. Tanggung jawab yang timbul dari diri sendiri.¹³

Sebagai sebuah profesi, maka wartawan terikat kepada kode etik dan kriterianya. Kode etik dimaksudkan sebagai norma yang mengikat pekerjaan yang ditekuni. Sementara itu, kriteria dimaksudkan sebagai alat seleksi karena tidak setiap orang dapat dengan bebas memasuki lingkaran sesuatu profesi. Lakshamana Rao menyebutkan empat kriteria bahwa pekerjaan itu sebagai suatu profesi, adalah:

1. Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan itu
2. Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu
3. Harus ada keahlian
4. Harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan tadi.¹⁴

Kebebasan tetaplah penting, hanya dengan kebebasanlah berbagai informasi

¹³Luwi Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar* (Jakarta: Kompas, 2007), h. 15-16 dalam Lois W. Hodges, "defining Press Responsibility", dalam Deni Elliot (ed), "Responsible Journalisme" (Beverly Hills: Sage Publication, 1986).

¹⁴Asep Saeful Muhtadi. 1999, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Peraktek* (Jakarta: Logos, 1999), h. 35.

bisa disampaikan kepada masyarakat. Media massa yang tidak mempunyai kebebasan dalam menyiarkan beritanya, ibarat sudah kehilangan sifat dasarnya. Bagaimana mungkin ia akan bisa memberitakan kebobrokan di kalangan masyarakat tanpa ada kebebasan yang dimiliki pers untuk mengungkap dan menyiarkan.

Selain itu riset Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dan dari para ahli media yang tergabung dalam *Committee journalist* menyimpulkan bahwa paling tidak ada sembilan inti prinsip jurnalistik yang harus dikembangkan, adalah:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga masyarakat
3. Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi
4. Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput
5. Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan.
6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik
7. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan
8. Wartawan harus menjaga agar berita proporsional dan komprehensif
9. Wartawan itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya.¹⁵

Tanggung jawab tersebut tidak berarti media tidak boleh memiliki kebebasan, tidak berarti pula pengekangan. Kebebasan jurnalistik ini juga mutlak dimiliki media massa. Dengan kata lain, kebebasan dan tanggung jawab sama-sama penting. Oleh karena itu kita sering mendengar istilah kebebasan yang bertanggung jawab, semua orang bebas, tetapi bebas di sini harus bisa dipertanggung jawabkan dan bukan sebebas-bebasnya.

Kebebasan tetap penting, hanya dengan kebebasan berbagai informasi bisa disampaikan kepada masyarakat. Media massa yang tidak mempunyai kebebasan dalam menyiarkan beritanya, ibarat sudah kehilangan sifat dasarnya. Bagaimana mungkin ia akan bisa memberitakan kebobrokan di kalangan masyarakat tanpa ada kebebasan yang dimiliki jurnalistik untuk mengungkap dan menyiarkan.

Kewajiban yang diemban wartawan melahirkan tanggung jawab yang harus mereka pikul. Akar dari tanggung jawab ini terutama berasal dari kenyataan bahwa manusia selain sebagai individu juga menjadi anggota masyarakat, dengan keputusan dan tindakan kita, dapat mempengaruhi orang lain. Semakin besar kekuasaan dan kemampuan kita mempengaruhi orang lain, maka semakin besar pula kewajiban moral yang ditanggung.

KODE ETIK JURNALISTIK

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh

¹⁵Luwi Ishwara, *Catatan-Catatan Jurnalisme*, h. 7-13.

informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama.

Dalam pelaksanaan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas, serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati kode etik sebagai berikut:

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan jurnalistik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberikan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dengan opini yang menghakimi, serta menetapkan atas praduga tak bersalah.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyeiarkan identitas korban kejahatan susiala dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalah gunakan profesi dan tidak menerima suap.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitasnya maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan "of the record" sesuai dengan kesepakatan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka

atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar dan atau pemirsa.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara profesional.

Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan dewan pers. Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan pers.¹⁶

JURNALISTIK ISLAM

Ada pepatah sederhana mengatakan “membaca adalah kunci ilmu, sedangkan gudangnya ilmu adalah buku” ungkapan itu sepintas terlihat sederhana akan tetapi jika di simak, memiliki makna yang dalam. Sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Alaq ayat pertama “*iqra*” mengandung makna baca tulis, dari wahyu yang pertama tergambar perintah Allah. Kepada manusia untuk menggoreskan pena supaya dapat dibaca orang lain. Goresan-goresan pena itu dari dahulu sampai saat ini bahkan sampai akhir zaman nanti dibutuhkan dan dinantikan kebanyakan manusia. Karenanya sejak awal Islam telah mengajak manusia untuk mengenalkan baca tulis, kemudian berkembang di abad modern ini dikenal dengan media cetak (surat kabar, buku, tabloid, dan lain-lain).

Jurnalistik Islam dapat dimaknai sebagai “suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan-muatan nilai Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam kepada khalayak, serta berbagai pandangan dengan persepektif ajaran Islam”. Dapat juga jurnalistik Islam dimaknai sebagai “proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan dan sosialisasi nilai-nilai Islam”. Jurnalistik Islam bisa dikatakan sebagai *crousade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam. Jurnalistik Islam mengemban misi ‘*amar ma’ruf nahi munkar*’ (Q.S. Ali Imran ayat: 104).

Dalam hal ini seorang jurnalis atau wartawan muslim dituntut untuk selalu menjadikan Alquran dan hadis sebagai landasan dalam memberikan informasi kepada khalayak. Hal ini dimaksudkan agar berita yang diperoleh oleh khalayak luas atau masyarakat dapat dipertanggungjawabkan secara langsung oleh sipembuat berita yaitu wartawan itu sendiri. Kaitan Alquran dengan jurnalistik Islam yang membiaskan pengaruh sangat luas, eksis dalam hubungan keduanya yang seakan-akan saudara kembar atau pinang dibelah dua. Bahwa Alquran kata-kata Tuhan sementara jurnalistik adalah “tulisan tangan manusia”.¹⁷

Secara sederhana jurnalis Islam itu dapat difahami seorang da’i atau sekelompok umat manusia yang menyampaikan pesan-pesan Islam kepada umat manusia.¹⁸ Bila menyampaikan informasi-informasi/ pesan-pesan Islam melalui media semestinya melalui media Islam juga, tapi mampukah media Islam itu benar-benar mewujudkan secara nyata ruh keislaman itu dalam kehidupan media?

Dilihat kenyataan sekarang ini begitu dahsyatnya perkembangan media cetak dan media elektronik (komunikasi massa), tapi yang manakah media Islam? Berapakah jurnalis Islam yang benar-benar menyampaikan dakwah Islam? Berapa persenkah isi berita tentang dunia Islam? Atau dari sekian banyak media berapa persenkah isi media terhadap pesan-pesan/informasi-informasi Islam?

Jurnalistik Islam sangat erat kaitannya dengan komunikasi Islam itu sendiri, komunikasi Islam adalah informasi yang diterima khalayak pada media informasi. Jurnalistik Islam adalah seorang jurnalis / wartawan atau dapat juga dikatakan da’i yang menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada khalayak.

Komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yang menarik perhatian sebahagian akedemisi di berbagai perguruan tinggi. Seperti pada bulan Januari 1993, jurnal media, *Culture and Society* yang terbit di London, memberi liputan kepada komunikasi Islam. Pengakuan satu jurnal komunikasi yang terbit di Barat terhadap komunikasi Islam tersebut dapat dipandang sebagai suatu tantangan bagi kaum intelektual muslim terutama pakar komunikasi untuk mencari identitas sendiri sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam.¹⁹

Komunikasi Islam yang masih dalam taraf pengembangan, tentu saja masih menggunakan atau meminjam teori-teori komunikasi secara umum, yang kemudian dimodifikasi dengan komunikasi Islam. Melihat kenyataan umur keilmuan komunikasi Islam yang masih tergolong masih muda, maka wajar komunikasi Islam masih menggunakan teori komunikasi secara umum.

Melihat latar belakang munculnya komunikasi Islam yang masih baru, tentu memerlukan perjuangan yang masih panjang dan berat bagi jurnalis Islam. Oleh karena itu Quo Vadis jurnalis Islam? dengan kenyataan bahwa kapitalis lebih dominan di dunia ini, mereka lebih memiliki kekuatan di segala bidang kehidupan. Ditambah lagi dengan keadaan umat Islam itu sendiri terlalu sibuk

¹⁷Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da’wah Bi Al-Qalam Dalam Al-Quran* (Jakarta: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2006), 1.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (3:104).

¹⁹Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 6

¹⁶http://id.wikisource.org/wiki/kode_etik_jurnalistik diunduh pada tanggal 5 September

dengan pemahaman keislaman masing-masing, terlalu sibuk dengan kebenaran partai-partai keislaman masing-masing, sehingga kurang memperhatikan tali persaudaran sesama kaum Muslimin.²⁰

Selain itu, faktor yang sangat dominan membuat para jurnalistik pada media Islam kurang mampu mengimbangi media Barat tidak lain karena faktor ekonomi dan politik. Para pengamat pengaliran berita Internasional mengatakan bahwa sistem komunikasi massa dikuasai oleh agensi berita internasional dari negara-negara maju, terutama negara-negara Barat. Empat agensi berita berita internasional yang paling besar, yaitu *Associated (AP)*, *United Press International (UPI)* dari Amerika Serikat, *Agence France Presse (AFP)* dari Perancis, dan *Reuter* dari Inggris, tetap merupakan sumber utama berita internasional bagi negara-negara Dunia Ketiga.²¹

Karenanya bagaimana dunia Islam / jurnalistik Islam harus mampu mengimbangi kekuatan media Barat supaya Informasi yang mengalir kepada masyarakat seimbang, maka Galtung mengatakan bahwa pengaliran informasi di dunia cenderung tidak seimbang (*imbalance*). Publik Barat hanya sedikit mengetahui tentang Islam, kemudian informasi yang sedikit cenderung bersifat negatif. Akibatnya publik Barat hanya mengetahui Islam sebagai agama yang menyukai tindakan kekerasan, miskin, bodoh, kelaparan dan terkebelakang.²² Dasar apa negara Barat membuat berita yang tidak adil terhadap dunia Islam? Apakah dunia Barat tidak memiliki etika jurnalistik? Apakah etika jurnalistik itu hanya berlaku bagi dunia Timur?

Begitulah media Barat, undang-undang negara Barat pasal 19 *Universal Declaration of Human Right* yang mengatakan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk mencari, menerima dan menyebarkan informasi atau idea melalui media massa tanpa ada hambatan. pernyataan ini menjadi dasar bagi Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya untuk memperjuangkan *News Free Flow* (pengaliran berita-berita bebas).²³

Soal bicara dan berpendapat memang berkaitan dengan sejarah pertumbuhan pers, pers lahir dari sejarah perjuangan manusia tentang kebebasan berbicara setiap anggota masyarakat. Bahkan pada perjalanan selanjutnya, hingga saat ini, pers tetap dipandang sebagai kekuatan moral yang mampu menggerakkan semangat demokrasi.²⁴ Dalam hal ini perlu digaris bawahi, perbedaan komunikasi Islam dengan komunikasi secara umum. Prinsip komunikasi Islam berbeda dengan prinsip komunikasi secara umum, prinsip komunikasi Islam berupa *free and*

Balance flow of information yang dipandang lebih adil dan manusiawi bila dilihat komunikasi secara umum hanya sebatas *free flow of information*.

Paling tidak dalam komunikasi Islam ada nilai-nilai etika yang menjadi pegangan jurnalis Islam, adalah sebagai berikut:

1. Jujur

Kejujuran dalam berkomunikasi, yakni menyampaikan pesannya secara benar dan berdasarkan fakta dan data tidak memutar balikkannya merupakan hal yang utama untuk diperhatikan bagi seorang muslim. Seorang penyampai berita yang tidak jujur (bohong) sangat begitu dekat dengan kehidupan kita sehari-hari, bahkan dalam pragmentasi sejarah rasulullah begitu juga dalam tradisi hadis Nabi saw. Istilah hadis *maudhu'* (bohong) dapat membawa kepada kesesatan, kebinasaan dan kecelakaan besar. Beberapa ayat Alquran yang menegaskan tentang kejujuran ini dengan sebutan *shidiq*, *amanah*. Dengan komitmen kejujuran dalam menyampaikan berita seperti di atas, maka seorang muslim dalam berkomunikasi menurut Alquran tidak boleh berdusta (QS:31:6)

2. Adil

Adil adalah tidak memihak. Dalam menjelaskan proses berkomunikasi Alqura telah membimbing manusia agar berkomunikasi secara adil dan tidak memihak. Adil dan tidak memihak yang dimaksud disini adalah tidak mengabaikan status sosial seseorang atau kelompok ketika kita harus menyampaikan seluruh informasi. Bagaimana mereka agar berkomunikasi atau menyampaikan informasi secara seimbang baik terhadap kaum kerabat, pejabat dan dengan fakir miskin sekalipun. Kata adil yang erat kaitannya dengan komunikasi atau penyampaian informasi terdapat pada (Q.S. 6: 152)

Seorang jurnalis yang adil, akan menempatkan dirinya untuk tidak menimbulkan keberpihakan. Karena kata adil juga berarti sama dan seimbang dalam memberikan balasan, seperti qishas, diat dan berbagai pidana lainnya. Seorang jurnalis yang adil juga menyangkut keberanian untuk mengatakan yang benar dan yang salah terhadap siapapun.

3. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab merupakan sikap yang sangat penting untuk dipelihara dalam perilaku seorang muslim dalam segala aktifitasnya. Alquran sangat banyak mengingatkan manusia agar bertanggung jawab terhadap setiap pesan dan janji yang telah kita sampaikan. Rasa tanggung jawab secara tegas telah mengingatkan kepada kita ini bukan hanya dikarenakan pesan yang disampaikan tersebut menyangkut kepentingan seseorang atau kelompok, melainkan kesadaran yang tinggi terhadap Allah. Seorang jurnalis yang bertanggung jawab akan menganalisa setiap perkataan dengan hati-hati, memperhitungkan setiap akibat yang mungkin dan secara sadar menimbang dengan nilai-nilai Islam.

²⁰Al-Quran dan terjemah, surat al-Imaran ayat 104.

²¹Tatari, R 1978, *News Flow in the Third World: An Overview*. Dalam Philip, C.H (Ed), *The Third World and Press Freedom*. New York: Praeger Publisher dalam Kholil, Syukur, *Liputan Agensi-Agensi Berita Internasional Tentang Dunia Islam Dalam Surat Kabar Indonesia*, (Medan, 1999), h. 1.

²²Galtung (1992) dalam Syukur Kholil, *Liputan Agensi-Agensi Berita Internasional Tentang Dunia Islam Dalam Surat Kabar Indonesia*, h. 88.

²³Syukur Kholil, 1999, h. 89.

²⁴Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Peraktek*, h. 14

4. Benar-benar akurat

Informasi dan pesan yang akurat. Penyampaian informasi yang tidak jelas sumbernya dan valid datanya adalah sangat potensial untuk menimbulkan fitnah. Maka dengan itu Alquran secara tegas telah mengingatkan kepada kita agar sangat berhati-hati dan tidak terjebak kepada informasi bohong.

Itulah Islam agama yang indah dan sangat toleran terhadap semua agama dan semua golongan manusia, agama yang rahmatallil'alam. Tergantung kepada orang Islam sajalah yang harus menyadarkan diri, bagaimana dapat menyeimbangkan jurnalis Islam dengan jurnalis Barat sebagai media dakwah Islamiyah. Tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa dakwah adalah bentuk yang istimewa dari komunikasi, maka media-media komunikasi dapat dipergunakan untuk berdakwah.

Walaupun komunikasi Islam terbilang baru, dan belum mampu menyeimbangkan informasi dengan dunia Barta, tetapi paling tidak di Indonesia pada era reformasi ini, pers berbasis agama bermunculan. Kebanyakan adalah pers Islam. Beberapa penerbitan Islam yang lahir di masa reformasi antara lain Sabili, Hidayah, Suara Islam, Hidayatullah, dan lain-lainnya yang berbasis agama. Itu menunjukkan jurnalis Islam cukup peduli terhadap perkembangan dunia pers saat ini.

Disayangkan, yang terjadi sekarang pada sebuah media adalah, media yang lebih ideologis umumnya muncul dengan konstruksi realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sealaran, dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda haluan. Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan jurnalisme Islam dengan jurnalis Barat tidak berlebihan jika penulis menawarkan konsep yang ada di dalam al-Quran surat al-'Imran ayat 103 (*dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...*).

Ajaran Islam itu tidak hanya sekedar ditulis di atas kertas, akan tetapi ajaran Islam itu dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Apapun profesi kita, prinsip-prinsip ajaran Islam wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Terdapat perbedaan jurnalistik secara umum dengan jurnalistik Islam ada segi tujuannya, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi. Akan tetapi, bagaimana informasi dapat merubah manusia ke arah yang lebih baik, adil dan manusiawi.

PRINSIP JURNALISTIK ISLAM

Catatan sejarah Islam menunjukkan, komunikasi Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan pesan atau informasi mengenai nilai-nilai, dan ajaran Islam, frekuensinya cukup tinggi dan variatif, guna menata kehidupan manusia yang seimbang. Melalui proses komunikasi, Nabi Muhammad telah mengekspresikan ajaran Islam, memberi pengertian, mempengaruhi interpretasi dan merubah perilaku manusia. Pada proses komunikasi yang membawa efek kebersamaan ternyata dapat menciptakan saling kebergantungan antara satu dengan yang lainnya dengan ukhuwah Islamiyah maupun dalam kerangka jihad.

Fenomena menarik lainnya dari isyarat komunikasi Islam adalah, komunikasi berlangsung sebagai tindakan internasional dalam menjawab berbagai persoalan, memunculkan gagasan atau ide-ide yang dimunculkan dari proses komunikasi

itu sendiri. Kajian Komunikasi Islam tidak terlepas dari prinsip-prinsip Fundamental begitu juga halnya dengan jurnalistik Islam, yang menjadi kerangka dasar bangunan Islam dalam tatanan kehidupan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Bangunan Islam dibentuk oleh etika religious Islam. Oleh karena itu jurnalistik Islam harus ditopang oleh pilar bangunan itu dalam bergerak menuju masa depan yang lebih baik.

1. Prinsip Tauhid. Dalam Islam pandangan yang paling utama dan paling mendasar mengenai manusia dan jagat raya adalah tauhid. Dari pilar satu memunculkan tuntunan akan pengabdian manusia kepada Tuhan sang Pencipta. Dengan menggunakan konsep ketuhanan, maka jurnalistik Islam dalam merebut tempat bagi manusia, untuk otoritas dan lembaga harus dalam kerangka pengabdian kepada Allah. Dengan demikian konsep tauhid jika dilaksanakan akan memberikan prinsip dalam menentukan batas legitimasi atau suatu sistem dalam jurnalistik Islam.
2. Prinsip Tanggung Jawab. Dalam persepektif agama, maka Islam dilihat sebagai agama yang bersifat *mission*, dimana syiar-syiar pesannya harus terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Dengan prinsip tanggung jawab, maka jurnalistik Islam mempunyai visi dan misi serta komitmen yang tinggi dalam menyadari jurnalistik Islam adalah amanah Sang Khalik yang akan dimintai pertanggung jawabannya. Oleh karena itu pada koridor ini prinsip jurnalistik Islam adalah dalam doktrin "amar ma'ruf nahi munkar" (QS. 3:10).

3. Prinsip Ummah/ *hablu minannas*

Jurnalistik Islam tidak terlepas dari misi ajaran agama Islam, misi itupun terdapat dalam Alquran dan hadis. Pada proses komunikasinya, kedudukan Alquran dan hadis adalah sebagai sumber/ rujukan dari perilaku komunikasi dan pesan-pesan yang disampaikan. Dilihat dari persepektif ini maka jurnalistik Islam berada pada siklus Alquran dan hadis yang inipun sekaligus menjadi ciri khasnya. Dalam proses komunikasi antar manusia Alquran telah memberikan ketentuan-ketentuan yang disimpulkan menjadi enam prinsip yaitu: *Qaulan shadidan* (QS. 4 ; 9-33:70), *qaulan balighan* (QS. 4:630, qaulan maysuran (QS. 17:33), *qaulan layyin* (QS. 20:44), qaulan kariman (QS. 17:23), dan qaulan ma'rufan (QS. 4:5). Keenam prinsip ini merupakan kata kunci yang mengajarkan manusia bagaimana seharusnya dia berkomunikasi pada saat komunikasi itu berlangsung.

KESIMPULAN

Jurnalis atau wartawan adalah salah satu *gatekeeper* yang ikut menentukan hitam atau putihnya informasi pada media komunikasi massa. Karena itu, sangat dibutuhkan profesionalisme seorang jurnalisme Islam dalam menyampaikan Informasi.

Fikih Jurnalistik adalah hal-hal yang harus ditempuh, sesuai dengan hukum Islam, dalam berbagai kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, menolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk

tulisan, suara, gambar, suara dan gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan media yang tersedia. Atau kumpulan hukum syari'at yang berhubungan sebagian tahap kerja jurnalistik, hingga sampai pada tujuannya.

Apabila seorang jurnalis menempuh hal-hal yang terdapat dalam fikir jurnalistik tersebut maka penulis menyakini akan terciptanya jurnalistik-jurnalistik yang profesional, berakhlak mulia dan disenangi juga disayangi oleh masyarakat pada umumnya, dan kalau diperhatikan antara UU pers dengan kode etik jurnalistik itu sangat sesuai dengan ajaran atau norma-norma dalam Islam.

ABDURRAHMAN WAHID: Gagasan Pluralisme Agama Untuk Kesenjangan dan Kerukunan

Salamuddin¹

PENDAHULUAN

Agama adalah sebuah keyakinan yang dimiliki oleh manusia, yang yakin berasal dari sang Pencipta dan segala aturan yang menyertainya. Agama merupakan seperangkat konsep, aturan hidup yang dilaksanakan oleh para pemeluknya. Berbicara tentang agama kecenderungan subjektivitas sulit dielakkan. Seorang pakar dan ahli Perbandingan Agama A. Mukti Ali mengatakan bahwa barangkali tak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata 'agama'.² Setiap kali membahas agama akan membawa emosional keagamaan ke dalam setiap kajiannya.

Keberagaman agama di dunia merupakan sebuah fakta tak terbantahkan atau lebih sering disebut dengan pluralitas agama. Pluralitas merupakan sebuah *Sunnatullah*. Hal ini harus disadari oleh setiap manusia, bahwa mustahil di era kondisi saat ini tidak bersinggungan atau berinteraksi dengan orang lain yang berbeda keyakinan atau agama. Sikap yang muncul sebagai upaya menjalankan ajaran agama di masing-masing penganut agama cenderung memunculkan sikap eksklusif, merasa paling benar dan paling hebat. Hal ini akan menimbulkan rasa ketidaksetujuan dan kecemasan dari penganut agama lain yang merasa disalahkan.

Sikap seperti ini dalam kondisi interaksi yang heterogen-pluralis tidak akan bisa diterima karena akan menimbulkan konflik antar penganut agama yang yakin bahwa agamanya adalah agama yang paling benar. Berbagai fakta sejarah menunjukkan bahwa agama menjadi motor penggerak kekerasan serta konflik yang berkepanjangan.³ Ini merupakan hasil dari interaksi yang eksklusif dalam

¹Dosen pengampu matakuliah Ilmu Kalam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

²A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 47.

³Dalam rentangan sejarah perang di dunia, setidaknya terekam ada jutaan manusia terbunuh dalam perang, khususnya perang yang bertalikelindanya agama atau keyakinan di dalamnya, untuk lebih lengkap lihat <http://necrometrics.com/pre1700a.htm> diakses tanggal 1 Juli 2013

sikap keberagamaan. Kekerasan atas nama agama adalah justifikasi teologis yang dibenarkan oleh sebagian penganut agama, sepertinya tidak ada jalan lain dalam meredam konflik yang terjadi antar umat beragama di dunia ini. Contoh kasus Poso di Indonesia, di Timur Tengah melibatkan umat Islam dan non-Islam. Di India Hindu dengan Budha, dan banyak lagi meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor konflik, tetapi agama sangat berperan di dalamnya.⁴

Dalam upaya memperkecil konflik antar umat beragama, berbagai pakar dan ahli perbandingan agama khususnya yang peduli terhadap kajian dan studi agama-agama berupaya mencari konsep yang mampu memberikan pemahaman baru akan arti pentingnya kebersamaan dan keharmonisan antar umat beragama. Oleh karena perbedaan agama adalah kehendak Tuhan, Tuhanlah yang menghendaki makhlukNya bukan hanya berbeda dalam realitas fisikal, melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan dan berkeyakinan.⁵ Perbedaan tidak harus dipermasalahkan, karena perbedaan adalah keindahan dan anugerah yang harus disyukuri.⁶ Akan tetapi, ketidakdewasaan pemikiran umat beragama dalam memahami substansi ajaran agama menjadi rawan bagi terjadinya konflik bernuansa agama.

Pada era globalisasi masa kini umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tentram, karena umat beragama bagaikan kamp – kamp yang terisolasi dari tantangan – tantangan dunia luar, sebaliknya masa kini tidak sedikit pertanyaan – pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan.⁷

Sebagai konsekuensi tampilnya sekian banyak agama baru, lahir serangkaian pertanyaan, antara lain apabila Tuhan itu Esa, tidaklah sebaiknya agama itu tunggal saja? Lalu disusul dengan pertanyaan berikutnya, apabila pluralisme agama tidak dapat dielakkan, maka yang mana di antara agama – agama ini yang benar atautkah semuanya salah?⁸

Dari pertanyaan – pertanyaan tersebut memang sulit dijawab dengan suatu argumentasi yang meyakinkan, oleh sebab itu pertanyaan yang lebih mudah dimengerti adalah : mungkinkah terdapat persamaan doktrin atau kesamaan tujuan diantara aneka macam agama yang ada ? dan kalau demikian halnya, maka bagaimana cara terbaik untuk menjalin hubungan yang harmonis antar agama? Atau lebih spesifik lagi bagaimana seharusnya agama yang saya anut dan percaya kebenarannya dapat berinteraksi dengan agama lain? Cara dan pendekatan apa yang harus saya

⁴Syahrin Harahap, "Prolog: Agama-Agama dan Masa Depan Bersama" dalam Arifinsyah, *Dialog Global antar Agama Membangun Budaya Damai dalam Kemajemukan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 2.

⁵Husien Muhammad Prolog buku *Argumen Pluralisme Agama, membangun Toleransi Berbasis Alquran* karya Abd. Muqsih Ghazali, (Jakarta: Kata Kita, 2009), h. Xvi.

⁶Q.S. Al-Hujjarat [49]: h. 13

⁷Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 39.

⁸*Ibid*, h. 39.

tempuh, konfrontatif, atau persuasifkah? Pada akhirnya serangkaian pertanyaan ini ditutup dengan suatu renungan besar yang merisaukan, mengapa aku memeluk suatu agama dan tidak ikut agama lain?

Rangkaian pertanyaan ini sangat dalam, namun mengundang kontroversi. Hal ini disebabkan setiap agama mengajarkan bahwa doktrinnya yang unik, eksklusif, superior, dan paling benar,⁹ karena manusia makhluk *religious*, tentu wajib memperlakukan agamanya sebagai suatu kebenaran yang harus dipatuhi dan diyakini. Segala aspek kehidupan manusia yang landasan hidupnya sudah diatur di dalam ajaran agama, dinyatakan dalam kehidupannya sehari – hari sehingga segala aktifitas tidak terlepas dari norma – norma yang diatur didalamnya. Jadi, sebagai seorang beragama harus mempunyai arah yang jelas dan tidak lepas dari kendali agama harus mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) dan komitmen (keterikatan diri) terhadap ajaran agamanya sebagai konsekuensi dari keimanannya itu.¹⁰

Kalau menurut sejarah, selama berabad-abad sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalih "demi mencapai ridho Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang maha Kuasa."¹¹

Fenomena ini sudah terjadi sejak zaman dahulu sampai sekarang, yaitu seperti di Bosnia, umat ortodoks Katolik dan Islam saling membunuh, di Irlandia Utara, umat Katolik dan Protestan saling bermusuhan. Di Timur Tengah ketiga cucu Nabi Ibrahim yaitu umat Yahudi, Kristen dan Islam saling menggunakan bahasa kekerasan di Sudan, Palestina, senjata adalah alat komunikasi antar umat Islam dan umat Kristen, di Kashmir, pengikut agama Hindu dan umat Islam saling ber-sitegang. Di Srilangka, kaum Bhuda dan Hindu bercakar-cakaran.¹² Ini adalah fenomena nyata dari sebuah tragedi agama yang menyisahkan kepedihan dan kprihatinan.

Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan wahyu atau petunjuk Tuhan, namun kehidupan beragama tetaplah merupakan fenomena budaya. Artinya manifestasi keberagamaan seseorang mengambil tempat dalam pealataran budaya. Sebagai implikasinya yang praktis, keberagamaan seseorang atau masyarakat senantiasa melahirkan bentuk – bentuk plural, bahkan melahirkan pengelompokkan. Hal ini mengakibatkan praktik keberagamaan bila dilihat secara sosio – horizontal selalu memunculkan wajah ganda. Di satu sisi bisa berfungsi sebagai kekuatan integrasi, namun di sisi lain bisa merupakan kekuatan disintegrasi. Agama mampu menjadi alat perekat namun diwaktu yang bersamaan dapat menciptakan perpecahan.¹³

Pada saat ini, perbedaan agama telah menjadi salah satu masalah besar

⁹*Ibid*, h. 40.

¹⁰Muhaimin, *Problematisa Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : 1989), h. 49.

¹¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 45

¹²*Ibid*, 45.

¹³Syahrin Harahap "Pluralisme Kaum Modernis" dalam kata Pengantar buku Arifinsyah, *Wacana Pluralisme Agama Kontemporer, dalam kata pengantar* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), ix.

yang patut untuk memperoleh perhatian serius. Sedemikian seriusnya masalah ini, sampai-sampai dapat menimbulkan perpecahan suatu bangsa, terjadinya konflik sosial hingga timbulnya perang sipil diantara warga negara. Perbedaan di antara suatu bangsa yang majemuk, di satu sisi dapat memperkaya keanekaragaman bangsa itu sendiri, tapi dilain pihak dapat juga menimbulkan suatu jurang pemisah di antara mereka.

Hal lain yang berpotensi memucikan konflik adalah terletak pada watak agama yang ekspansi. Khususnya agama samawai Islam dan Kristen yang sama – sama mengklaim sebagai agama misi dan dakwah. Proses penyebaran misi atau dakwah yang tidak memiliki rambu – rambu secara jelas, dapat menciptakan kecemasan dan kecemburuan kelompok agama lain dan pada gilirannya bisa melahirkan konflik.¹⁴ Hal ini adalah gesekan yang paling efektif untuk saling membenci dan menimbulkan fitnah antar umat beragama.

Menurut Haedar Nashir dalam bukunya *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, dijelaskan bahwa secara garis besar ada lima faktor yang menyebabkan konflik umat beragama dalam masyarakat, yaitu :

1. Stratifikasi Sosial

Lapisan sosial dalam kehidupan masyarakat seperti perbedaan tingkat / status sosial dan ekonomi antar pemeluk agama maupun para pemimpin, yang antara lain dapat melahirkan kecemburuan sosial. Stratifikasi ini merupakan faktor yang cukup kuat dapat mempengaruhi faktor – faktor lainnya, karena bersifat kompleks dan struktural.

2. Kepentingan ekonomi dan politik

Kepentingan – kepentingan nyata setiap kelompok masyarakat termasuk para pemeluk agama dan para pemimpin setiap agama yang sama dalam memperebutkan sumber – sumber kehidupan ekonomi dan politik sebagai kebutuhan sosial yang penting dalam memperebutkan asset kekuasaan politik, seperti menjadi anggota DPR, gubernur, bupati dan lainnya. Kepentingan ini dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dari masing – masing kelompok umat maupun para pemimpinnya.

3. Penafsiran agama

Perbedaan penafsiran atau pemahaman agama yang antara lain melahirkan sikap fanatisme berlebihan terhadap mazhab atau paham agama secara berlebihan, baik inter maupun antar pemeluk agama yang berbeda, baik pada level umat awam maupun para pemimpinnya.

4. Mobilisasi kegiatan dakwah

Usaha mempertahankan dan memperluas jumlah jama'ah yang menjadi pengikut paham maupun gerakan dakwah yang dilakukan oleh setiap kelompok agama di lingkungan agama yang sama maupun terhadap orang yang berbeda

¹⁴Hasollah Toistuta, "Dialog Antar Etnis dan Agama" (Refleksi Atas Pluralitas bangsa), dalam Kapata, Vol.1, Nomor 2, 2001, h. 32.

agama, termasuk dalam melakukan mobilitas sosial kelompok terutama para elit pemimpinnya.

5. Keyakinan agama

Keyakinan terhadap kepercayaan yang mendasar dan dianggap mutlak yang menyangkut komitmen utama keberagamaan bersifat sakral dan fundamental bagi setiap pemeluk agama.¹⁵

Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan inti dari semua agama, dan menghormati hak orang lain untuk melaksanakan dan memilih agama yang diyakininya adalah tanggung jawab setiap pemeluk agama apapun itu. Dan pluralisme agama menjamin hak kebebasan beragama di Indonesia, karena pluralisme agama yang sejatinya adalah pengakuan terhadap kepercayaan orang lain yang berbeda.

Pluralisme agama adalah salah satu isu yang ditawarkan oleh para ahli perbandingan agama dalam melakukan pendekatan studi agama-agama. Isu ini semakin hangat diperbincangkan dalam kajian dan studi agama-agama karena isu ini muncul dan berkembang di dunia barat dan merupakan hasil dari kultur akademik barat. Islam dalam hal memberikan respon terhadap isu ini memiliki warna yang beragam. Pro-kontra terus bergulir khususnya di Indonesia, wacana pluralisme agama akhir dekade ini cukup mendapat apresiasi baik yang mendukung maupun yang menolak. Hal itu, menambah khazanah wawasan pemikiran Islam Indonesia. Wacana pluralisme agama di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri karena isu ini tidak terlepas dari perdebatan yang cukup menegangkan urat leher bagi mereka yang peduli terhadap isu-isu pemikiran modern dalam Islam, baik mereka yang mengusung maupun yang menolak.¹⁶

Dalam konteks kekinian, pluralisme agama telah menjadi wacana tidak hanya di kalangan agamawan, tetapi di kalangan intelektual dan budayawan. Hal ini disebabkan kompleksitas masalah yang muncul tidak mungkin dipecahkan oleh penganut agama tertentu akan tetapi harus secara bersama-sama dari setiap agama, maka pluralisme agama menjadi suatu kemandirian yang harus diterima.¹⁷

Abdurrahman Wahid adalah sosok yang cukup dipertimbangkan dalam hal mensosialisasikan ide pluralisme agama. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dan tak kalah kontroversialnya

¹⁵ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 94.

¹⁶ Interpretasi lain tentang pluralisme dilihat dari dimensi sosial agama dan kehidupan agama. Artinya, segenap penganut agama bisa hidup berdampingan secara damai dalam sebuah masyarakat yang pluralistik. Secara sosiologis menurut Umar Hasyim pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa manusia adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Lihat lebih lengkap Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 167

¹⁷ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 35.

berkenaan dengan segala bentuk aksi dan pemikirannya. dia menjadi pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan setidaknya begitulah anggapan banyak orang yang pernah mengenal sosok Gus Dur atas kiprah dan perjuangannya membela hak minoritas dan berbagai ketimpangan sosial lainnya di negeri ini.¹⁸

Berkenaan dengan ide pluralisme agama, Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam pidatonya pada saat pemakaman almarhum Gus Dur mengatakan bahwa Gus Dur adalah Bapak Pluralisme Indonesia meskipun tidak menyebutkan istilah pluralisme agama, namun mencermati kiprah dan aksi Gus Dur dalam kaitannya dengan lintas agama agaknya hal tersebut mengarah pada pengertian pluralisme agama. Pluralisme agama dalam pandangan Gus Dur lebih ditekankan pada pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga, selain itu pluralisme mesti teraktualisasi dalam bertindak dan berpikir karena inilah yang akan melahirkan toleransi.¹⁹

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang hampir dapat diterima oleh semua kelompok agama, bahkan ketika wafatnya banyak tokoh agama lain merasa kehilangan dan turut mendoakan kepergian Gus Dur untuk selama-lamanya. Hal itu dikarenakan kedekatan Gus Dur dengan umat agama lain cukup baik. Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.²⁰

DEMOKRASI SEBAGAI PILAR KESETARAAN AGAMA-AGAMA

Pluralitas agama adalah fakta yang tak terbantahkan, siapapun suka atau tidak, mustahil hanya agamanya saja yang berhak hidup dan berkembang di bumi yang satu ini, di mana semua manusia hidup. Sikap anti atau merasa tidak senang atas kehadiran kepercayaan atau agama lain dengan segala implikasi pengalaman ajarannya adalah sikap yang menentang *sunnatullah* itu sendiri, sebuah ketetapan Tuhan atas keberagaman kepercayaan dan agama.

Rekaman sejarah menjelaskan bahwa betapa tidak merisaukan pikiran dan hati anak manusia, di mana agama yang diyakini oleh setiap pemeluknya berasal dari Tuhan menjadi alat penghancur dan seolah-olah pesan dasar ajaran agama adalah untuk menindas orang lain yang berbeda. Ironis benar jika hingga hari ini agama masih ditakuti oleh banyak manusia orang karena bukan menjadi sumber kebahagiaan dan acuan hidup. Terkait dengan hal itu, Komaruddin Hidayat mengemukakan bahwa:

Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan

agama ini diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan benar dalam menjalani hidup dan membangun peradabannya. Dengan kata lain, agama diwahyukan untuk manusia, bukan manusia tercipta untuk kepentingan agama. Agama adalah alat, bukan tujuan. Dengan bimbingan agama itulah manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap ridha-Nya melalui amal kebaikan yang berdimensi vertikal (ritual keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).²¹

Oleh karena itu, tragedi kemanusiaan akibat dari perang antar umat beragama harus didekati dengan menggunakan kacamata sosiologis bukan kacamata teologis. Hal ini penting dilakukan karena pendekatan sosiologis dalam melihat konflik, termasuk konflik yang bernuansa agama adalah sebuah upaya melihat akar masalah secara objektif, tidak pandang bulu dan dapat mencari solusi yang lebih efektif terhadap masalah yang dihadapi. Sementara itu, pendekatan secara teologis akan sampai pada kesimpulan hitam putih, benar salah. Hal ini justru akan menimbulkan kecemburuan dan kebencian pada pihak yang disalahkan.

Dalam hal upaya memperkecil terjadinya konflik umat beragama ini perlu ada sebuah wadah yang mampu memposisikan setiap agama dan penganutnya sejajar, tidak ada perbedaan kelompok sehingga posisi masing-masing agama setara di muka hukum. Setiap agama diberikan kebebasan dan terjamin hukum dalam mengamalkan ajaran agamanya tanpa ada tekanan dan intimidasi dan gangguan dari manapun. Ini demokrasi yang diperjuangkan oleh Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Bagi Gus Dur, demokrasi berarti persamaan hak dan status dari setiap warga negara di depan hukum, tanpa melihat perbedaan etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa.²² Gus Dur ingin menegaskan bahwa dengan demokrasi setiap agama diberikan hak dan posisi yang sama untuk berkarya dan mengeluarkan pendapat dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Terfokus dengan demokrasi di Indonesia khususnya, Gus Dur menyoroti nilai-nilai dasar yang berhubungan dengannya seperti kemanusiaan, persamaan dan keadilan. Hubungan antar manusia ini sangat penting karena tidak akan mungkin di era, di mana modernisasi sedang berkembang seorang manusia tidak berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini Gus Dur sering mengutip ayat Alquran surat Al Hujarat ayat 13 yang intinya adalah sesungguhnya perbedaan manusia adalah kehendak Tuhan yang memiliki karakter untuk saling mengenal satu sama lain.²³

Selanjutnya adalah untuk mendukung persamaan, khususnya dalam bidang sosial politik dan ekonomi, Gus Dur dalam hal ini tidak ingin mengatakan istilah "mayoritas atau minoritas" karena setiap manusia memiliki persamaan

¹⁸Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKIS, 2008), h. 243-244.

¹⁹Abdurrahman Wahid, *Muslim ditengah Pergumalan*, (Jakarta: lappenas, 1981), h. 3.

²⁰Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 52.

²¹Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 61.

²²Abdurrahman Wahid, "Agama dan Demokrasi", dalam Th. Sumartana, dkk. (eds.), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Dian Interfidei, 1994), h. 272.

²³Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme Agama, Pemikiran Tokoh-Tokoh Muslim dan Kristen di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 99.

status dan hak yang sama. Dengan kata lain, untuk mencapai demokrasi dalam sosial politik dan ekonomi dan keadilan sosial, setiap orang harus menanamkan persamaan, menghormati kaum mayoritas, ras serta kelompok agama lain atau kaum minoritas.²⁴ Menurut Gus Dur, keadilan adalah sangat penting dalam mendukung kehidupan sosial dan politik yang harmonis sehingga tidak ada perbedaan dan klasifikasi sosial serta kesenjangan sosial yang dapat berakibat pada terjadinya ketegangan dan bermuara pada konflik.

Dalam hal kaitan agama dan demokrasi, Gus Dur berpendapat bahwa agama harus menunjukkan fungsi transformatifnya bagi demokratisasi kehidupan sosial. Dalam hal ini, agama menurutnya, harus memformulasikan konsepsi tentang martabat manusia, persamaan status manusia di depan hukum, dan solidaritas sejati antar umat manusia. Setiap agama harus berinteraksi dengan agama lain dalam bentuk penerimaan sejumlah nilai-nilai dasar yang universal, yang akan membawa hubungan antar agama dalam sebuah tahapan, dimana agama melayani masyarakat dalam sebuah bentuk yang sangat konkret, seperti menanggulangi kemiskinan, menegakkan hukum dan menjamin kebebasan berpendapat.²⁵

Gus Dur menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di manapun juga. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Ini yang melahirkan toleransi. Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama, menurutnya berbagai peristiwa kerusakan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.²⁶ Apa yang dikemukakan Gus Dur tersebut sebenarnya lebih merupakan otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya politisasi agama dan pendangkalan agama.²⁷ Sikap eksklusif ini yang menjadi awal dekadensi keilmuan dalam Islam karena ia senantiasa bersikap menolak dan anti terhadap perubahan yang terjadi akibat modernisasi.

Dalam masalah sikap interaksi dengan non muslim Gus Dur memberikan pemahaman terhadap ayat Alquran yang sering menjadi dasar bagi kaum muslimin sendiri untuk memusuhi non muslim yaitu ayat Alquran surat Al-Baqarah ayat 120, yaitu ayat yang sering dijadikan landasan dalam tindakan intoleransi.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ
أَهْدَىٰ ۖ وَلَئِنْ أَتَبَعْتُ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ
وَلَا نَصِيرٍ

²⁴ Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme Agama*, h.100.

²⁵ Abdurrahman Wahid, "Demokrasi", *Jurnal Panji Masyarakat* No. 682, 10 Mei 1991, 1, h. 24-26.

²⁶ Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan pendangkalan masalah Agama," h. 52.

²⁷ Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama, Membangun Budaya Damai dalam Kemajemukan*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 80.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Gus Dur memandang ayat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap dan tindakan intoleransi, karena kata "tidak rela" dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan, atau pengkabarannya. Menurut Gus Dur, kata "tidak rela" harus didudukkan secara proporsional. Tidak rela artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Tentu saja, ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun.²⁸

Jika ayat tersebut dipahami secara proporsional maka tidak rela menerima konsep Islam oleh agama Yahudi dan Nasrani adalah sudah pasti, begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, kita tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tetapi kita menghargai pendapat orang lain.²⁹

Gus Dur senantiasa mengatakan bahwa kita harus selalu berpikiran positif terhadap orang lain, yang berbeda dengan kita. Hal ini sangat penting dalam membangun komunikasi yang baik untuk mengentaskan dan membicarakan masalah-masalah bersama. Demokrasi dalam hal ini adalah jaminan bagi setiap agama-agama mendapatkan tempat yang sama. Bagi Gus Dur memperjuangkan demokrasi sebagai pilar kesetaraan agama-agama di Indonesia yang masih jauh dari esensi sebuah negara yang berdemokrasi, harus tetap diperjuangkan demi tegaknya sebuah keadilan, sebagaimana perkataannya berikut ini:

Kalau tidak ada usaha sungguh-sungguh untuk menegakkan demokrasi yang benar di negeri ini, tentu aspirasi-aspirasi itu akan terbendung oleh kekuatan-kekuatan anti demokrasi itu. Negara kita bukan tempat satu-satunya di dunia ini, di mana keadaan di atas masih berlangsung. Keadaan itu sendiri bahkan merupakan ciri umum kehidupan semua negara yang sedang berkembang. Karenanya dari sekarang sebenarnya telah dituntut dari kita kesediaan bersama untuk memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang hidup di negeri kita.³⁰

Gus Dur memposisikan demokrasi sebagai pilar penyangga yang memberikan hak yang sama bagi setiap agama, oleh karena itu ia menolak agama dijadikan sebagai dasar negara. Hal ini apabila sebuah agama menjadi dasar negara maka akan ada warga negara kelas dua karena hal ini akan berakibat pada hak politik yang pasti akan berbeda. Gus Dur mencontohkan misalnya, pandangan yang sama tentang tiadanya hak bagi warga negara non muslim untuk menjadi kepala negara di negeri kita saat ini. Ini adalah bentuk pengingkaran terhadap demokrasi.

²⁸ Arifinsyah, *Dialog Global antar*, h. 81.

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Passing Over*, h. 53.

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela Cet.2* (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 190.

Pandangan seperti ini berarti melebihi kedudukan sebuah agama, dalam hal ini Islam, yang menjadi agama mayoritas penduduk, atas agama-agama lain dengan demikian melanggar prinsip demokrasi yang terkandung baik dalam pembukaan maupun pasal 29 ayat 2 UUD 1945.³¹ Atas dasar inilah Gus Dur semasa menjadi presiden menjadikan Agama Konghucu menjadi agama resmi di Indonesia dengan segala kebudayaannya.

Pandangan atas kecenderungan melebihi kedudukan sebuah agama atas agama-agama lain, seperti dicontohkan di atas merupakan bagian dari pandangan bahwa agama tersebut haruslah menjadi dasar negara. Karena kita sudah sepakat pada tanggal 18 Agustus 1945 untuk menghilangkan piagam Jakarta dari pembukaan UUD 1945, maka sebagai konsekuensinya hal-hal yang melebihi sebuah agama atas agama-agama lain harus dihilangkan dalam pengelolaan kehidupan bernegara kita. Kenyataan bahwa pandangan di atas masih diikuti oleh mayoritas lembaga dan kelompok Islam di negeri kita, yang dewasa ini menunjukkan bahwa agama tersebut belum dapat berfungsi sebagai pendorong tegaknya demokrasi di Indonesia.³²

Gus Dur juga menentang sebuah negara memberikan tafsiran terhadap sebuah agama, yaitu menentukan mana yang agama dan tidak agama. Gus Dur memberikan contoh pada masa orde baru para warga keturunan Tionghoa harus menggantikan namanya menjadi nama pribumi, tidak dibenarkan mendirikan sekolah, membuat surat kabar berbahasa mandarin dan dilarang Bergama Konghucu karena keyakinan tersebut diasumsikan adalah sebuah filsafat hidup, bukannya agama. Sebagai akibat kita memiliki pengusaha bermata sipit yang bernama Mochammad Harun Musa. Padahal jelas sekali, dia bukan seorang muslim, atau pun bukan pula beragama kristiani, melainkan ia beragama Buddha dalam kartu identitasnya.³³ Inilah bahaya penafsiran oleh negara, padahal sebenarnya yang menentukan sesuatu agama atau bukan, adalah pemeluknya sendiri. Oleh karena itu, peranan negara sebaiknya dibatasi hanya pada pemberian bantuan belaka. Gus Dur memberikan contoh bahwa Gus Dur menyanggah niatan Kapolda Jawa Tengah, yang ingin menutup Pondok Pesantren Al-Mukmin di Ngruki, Solo dan membiarkan masyarakat yang menolak peranannya dalam pembentukan sebuah negara Islam di negeri ini.³⁴

Di sini harus jelas, mana yang menjadi batasan antara peranan negara dan peranan masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan beragama. Negara hanya bersifat membantu, justru masyarakat yang harus berperan menentukan hidup matinya agama tersebut di negeri ini. Gus Dur menjelaskan hal itu dengan pemaknaan terhadap ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 yaitu:

³¹Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai – Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* Cet. I (Jakarta: The Wahid Insitute, 2007), h. 288.

³²Ibid., h. 288.

³³Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* cet. 2 (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 152.

³⁴Ibid, h. 153.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٠﴾

Tidak ada paksaan dalam beragama, Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.³⁵

Menurut Gus Dur, ayat di atas mengemukakan bahwa tidak ada peranan negara sama sekali, melainkan hanyalah peranan masyarakat yang menentukan mana yang benar dan mana yang palsu. Jika semua agama itu bersikap saling menghormati, maka setiap agama berhak hidup di negeri ini, terlepas dari senang atau tidaknya pejabat pemerintahan.³⁶

Gus Dur sangat anti terhadap sikap membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain, karena sikap ini justru akan melemahkan kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, padahal kita hidup di era masyarakat yang pluralistik. Nilai-nilai pluralisme akan tetap terjamin dalam alam masyarakat demokratis dan semangat jiwa pluralisme akan menjadikan bangsa ini kaya dan kuat.³⁷

Gus Dur hendak menempatkan Islam dalam kerangka pluralisme agama terkait dengan substansi ajarannya, bukan pada hal yang sifatnya *setting* sosial semata. Oleh karena itu, Gus Dur berpendapat sebagai berikut:

Islam sebagai mayoritas di Indonesia tidaklah harus menampilkan diri untuk memberi warna tunggal bagi kehidupan masyarakat. Islam tidak perlu menjadi "Alternati" terhadap keadaban berbangsa yang sudah begitu kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat. Dengan melihat realitas sosial yang ada di Indonesia, maka Islam seharusnya menjadi komplementer, bukan mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian format perjuangan Islam akhirnya adalah partisipasi penuh dalam upaya membentuk Indonesia yang kuat, demokratis, dan penuh keadilan di masa depan. Tujuan akhirnya adalah memfungsikan Islam sebagai kekuatan integratif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁸

Demokrasi bagi Gus Dur adalah menghendaki untuk melihat masyarakat secara keseluruhan dan Gus Dur juga mengkritisi umat Islam sendiri yang cenderung

³⁵Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, h. 325.

³⁶Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda*, h. 154.

³⁷Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, h. 326.

³⁸Pernyataan Abdurrahman Wahid ini seperti dikutip oleh Zuly Qadir dalam, *Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 95.

berpikir untuk dirinya sendiri. Selain itu, demokrasi itu adalah *take and give* yang serius. Demokrasi itu isinya memberi dan menerima, tidak ada orang yang bisa memaksa orang lain untuk, misalnya menanggalkan keyakinan agamanya dalam demokrasi. Tapi bahwa masyarakat juga memberikan tempat kepada pemikiran yang bukan agama itu juga tidak bisa dihindari.³⁹ Memang begitulah demokrasi menurut hemat Gus Dur.

TOLERANSI UMAT BERAGAMA

Toleransi, dalam bahasa arab adalah *al-tasamuh* artinya sikap membiarkan, lapang dada. Toleransi merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemaslahatan dan keadilan (*adl*).⁴⁰ Toleransi, berarti memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.⁴¹ Selain itu, ada yang mengartikan toleransi sebagai manifestasi dari sikap yang memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain.

Gus Dur memandang bahwa toleransi adalah sebuah keharusan dalam kehidupan yang kosmopolitan sehingga sikap toleransi harus dimiliki oleh mereka yang ingin tatanan kehidupan menjadi tentram dan damai, karena toleransi sebagai sikap menghargai dasar ini diawali dengan sikap menerima pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi persoalan hati, persoalan perilaku, dan tidak pula harus kaya terlebih dahulu. Bahkan, sering kali semangat ini terdapat justru ada pada mereka yang tidak pintar dan juga tidak kaya, tapi justru pada orang yang biasa, dan seringkali disebut sebagai "orang-orang terbaik".⁴²

Gus Dur yang sering disebut sebagai cendekiawan Muslim neo-modernisme mengaitkan toleransi dengan ajaran universal dan kosmopolitanisme Islam, yang didasarkan pada adanya 5 (lima) jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. Jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Hanya dengan kepastian hukum sebuah masyarakat mampu mengembangkan wawasan persamaan

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, h. 325.

⁴⁰ Abd. Muqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Alqur'an* (Jakarta: KataKita, 2009), h. 215.

⁴¹ Arifinsyah, *Dialog Global Antar*, h. 96.

⁴² Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 398.

hak dan derajat antara sesama warganya, sedangkan kedua jenis persamaan itulah yang menjamin terwujudnya keadilan sosial dalam arti sebenar-benarnya. Sedangkan kita ini mengetahui, bahwa pandangan hidup *Worldview*, *Weltanschauung* paling jelas universalitasnya adalah pandangan keadilan sosial.

Kedua, keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. Jaminan ini melandasi hubungan antar-warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Terlepas dari demikian kentalnya perjalanan sejarah dengan penindasan, kesempitan pandangan, dan kezaliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan agamanya dari keyakinan mayoritas, sejarah umat manusia membuktikan bahwa sebenarnya toleransi adalah bagian *inherent* dari kehidupan manusia.

Ketiga, keselamatan keluarga dan keturunan. Jaminan dasar akan keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik moral dalam arti kerangka etis yang utuh maupun dalam arti kesucilaan. Kesucian keluarga dilindungi sekuat mungkin, karena keluarga merupakan ikatan sosial paling dasar, karenanya tidak boleh dijadikan ajang manipulasi dalam bentuk apapun oleh sistem kekuasaan yang ada. Kesucian keluarga inilah yang melandasi keimanan yang memancarkan toleransi dalam derajat sangat tinggi. Dalam kelompok masyarakat lebih besar, selalu terdapat kecenderungan untuk melakukan formalisasi ajaran secara berlebihan, sehingga menindas kebebasan individu untuk menganut kebenaran. Kelompok supra-keluarga senantiasa mencoba menghilangkan, atau setidaknya mempersempit, ruang gerak individu warga masyarakat untuk melakukan eksperimentasi dengan pandangan hidupnya sendiri, dan untuk menguji garis batas kebenaran keyakinan.

Keempat, keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum. Jaminan dasar akan keselamatan harta-benda (*al-milk, property*) merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional, dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Masyarakat dapat menentukan kewajiban-kewajibannya yang diinginkan secara kolektif atas masing-masing individu warga masyarakat. Tetapi penetapan kewajiban itu ada batas terjauhnya, dan warga masyarakat secara perorangan tidak dapat dikenakan kewajiban untuk masyarakat lebih dari batas-batas tersebut.

Kelima, keselamatan profesi. Jaminan dasar akan keselamatan profesi menampilkan sosok lain lagi dari universalitas ajaran Islam. Penghargaan kepada kebebasan penganut profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayangkannya. Dengan ungkapan lain, kebebasan menganut profesi yang dipilih berarti peluang menentukan arah hidup lengkap dengan tanggung jawabnya sendiri. Namun, pilihan itu tetap dalam kerangka alur umum kehidupan masyarakat, karena pilihan profesi berarti meletakkan diri dalam alur umum kegiatan masyarakat, yang penuh dengan ukuran-ukurannya sendiri. Ini berarti keseimbangan cair yang harus terus-menerus dicari antara hak-hak individu dan kebutuhan masyarakat, adalah sebuah kondisi situasional yang serba eksistensial sebagai wadah untuk menguji kebenaran keyakinan dalam rangkaian kejadian yang tidak terputus-putus: bolehkah saya lakukan hal ini dari sudut pandangan keimanan saya, padahal

diharuskan oleh profesi saya? Rasanya tidak ada yang lebih universal dari pencarian jawaban akan wujud kebenaran dalam rangkaian kejadian seperti disajikan oleh tantangan dari dunia profesi itu.⁴³

Pandangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh teman sejawat Gus Dur, seorang tokoh yang juga dikenal sebagai cendekiawan neo-modernisme yaitu Nurcholish Madjid. Beliau mengatakan bahwa tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk agama suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (*fairness*). Prinsip-prinsip itu tampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum Muslim klasik.⁴⁴

Pengalaman agama Islam dalam menerapkan toleransi antar umat beragama terbukti telah dilakukan oleh generasi klasik dan oleh mayoritas umat Islam dunia, di mana terdapat di sebuah wilayah belahan dunia yang mayoritas adalah umat Islam, agama-agama lain tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk berkembang. Tapi justru sebaliknya, jika umat Islam menjadi minoritas dalam sebuah negeri, maka umat Islam senantiasa mengalami kesulitan yang tidak kecil. Kecuali negara demokrasi barat, di sana umat Islam sejauh ini masih memperoleh kebebasan beragama yang menjadi hak mereka.⁴⁵

Toleransi Islam sebagai upaya untuk kebahagiaan seluruh umat manusia, secara mengesankan pernah dilukiskan oleh Mustafa Al-Sibay sebagai berikut ini:

Prinsip-prinsip toleransi keagamaan yang di atasnya ditegakkan kebudayaan Islam. Seluruh kaum muslimin diwajibkan mempercayai keseluruhan nabi dan rasul. Orang beriman diharuskan menghargai dan menghormati semua nabi utusan Allah, diharuskan bergaul secara baik dengan umat lain baik dalam tindakan, perkataan, maupun dalam hati, bertetangga, saling melindungi, dan lain-lain. Agama Islam mewajibkan kepada perintah (Islam) untuk menjaga keselamatan tempat-tempat ibadah setiap umat beragama. Pemerintah tidak diperkenankan menzalimi mereka dalam bidang hukum, dan diharuskan memperlakukan sama antara mereka dengan rakyatnya yang muslim mengenai hati dan kewajiban masyarakat. Pemerintah diwajibkan pula memelihara kehormatan semua umat beragama, memelihara hak hidupnya, memperbaiki masa depannya, sebagaimana pemerintah Islam itu sendiri, memperbaiki kehormatan, hak hidup dan masa depan umat Islam sendiri.⁴⁶

⁴³Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman, *Konteksualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 545.

⁴⁴Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 179.

⁴⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, h. 179.

⁴⁶Syahrin Harahap, "Agama-Agama dan Masa Depan Bersama", dalam Arifinsyah, *Dialog Global Antar*, h. 10.

Persoalan toleransi antar umat beragama ini merupakan masalah yang memunculkan beragam interpretasi terhadap doktrin kitab suci, sehingga antar umat beragama sulit untuk mengakui keberadaan satu sama lain. Hal ini disadari oleh Gus Dur sendiri melalui komentarnya terhadap Alquran surat Al-Baqarah ayat 120 berikut:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۚ وَلَئِنْ أَتَبَعْتُ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.⁴⁷

Menurutnya, ayat ini yang senantiasa menjadi dasar tindakan intoleransi antar umat beragama ayat 120 surat Al-Baqarah di atas sebenarnya bukan ayat yang mutlak, tetapi ayat historis. Karena itu harus pula dipahami secara historis, sebab faktanya ketika Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah tetap menghargai adanya pluralitas agama selain Islam. Jika maksud ayat di atas adalah mutlak, maka seruannya mesti wahai umat beriman, atau wahai sekalian manusia, tetapi tidak. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati adanya keragaman agama dan sangat toleran.⁴⁸

Dengan demikian, sikap intoleransi menurut Gus Dur adalah sikap yang menunjukkan sikap arogan dan merasa paling benar sendiri sehingga menafikkan kebenaran yang diyakini oleh orang lain. Hal ini mengindikasikan rendahnya kualitas iman seseorang. Semua makhluk apapun itu agamanya, rasnya, suku dan pemikirannya adalah ciptaan Allah yang Maha Benar.

DIALOG ANTAR DAN INTER - UMAT BERAGAMA

Kehidupan dalam konteks pluralisme agama yang serba mutli iman harus disandarkan pada kesadaran pentingnya menjalin kerjasama antar satu pemeluk, kelompok agama dengan pemeluk agama lain. Kesadaran ini tidak hanya sebatas penerimaan keberadaan agama orang lain sebagai sebuah realita semata. Jika setiap agama dan keyakinan berjalan sendiri-sendiri dalam menjalankan roda

⁴⁷Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda*, h. 160.

⁴⁸Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Demokrasi 1966 - 1993* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 160.

kehidupan, menyelesaikan masalah sosial-politik dengan konsepnya sendiri tentu akan terjadi benturan konsep, kepentingan bahkan ketidak mengerti yang dapat menimbulkan gesekan antar dan inter umat beragama, bagi mereka yang merasa bahwa konsepnya yang paling benar dan pantas untuk dipakai. Dari kesadaran pluralisme agama dan terwujudnya sikap toleransi yang aktif memungkinkan dibukanya dialog yang lebih baik antar dan inter umat beragama, khususnya mendialogkan hal-hal yang bersifat kebersamaan, pencarian solusi atas masalah bersama dan membangun konsep bersama untuk kemaslahatan umat manusia tanpa melihat apa agama dan keyakinannya.

Istilah dialog berarti percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung.⁴⁹ Dalam definisi yang lain, istilah dialog dimaknai dengan sebuah sarana untuk *sharing*, saling mengungkapkan cara hidup yang tidak menutup diri, untuk menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain dan untuk menunjukkan bahwa berhubungan dengan orang lain itu menjadi bagian dari proses perkembangan pribadi manusia.⁵⁰ Dialog dalam hal ini, dipahami sebagai suatu cara berjumpa atau memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan yang terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh makna fundamental dari kehidupan secara individu maupun kolektif dan dalam berbagai dimensinya.⁵¹

Dialog antar dan inter - umat beragama di Indonesia sudah dirintis sejak masa A. Mukti Ali, yaitu bapak Perbandingan Agama Indonesia yang mempelopori dialog antar agama. Ia menginginkan agar setiap umat beragama bersedia berdialog secara dialogis untuk dapat menyatukan persepsi dan pandangan sehingga hal-hal yang dapat menimbulkan stigma atau pandangan negatif antar umat beragama dapat diperkecil. Selain itu, menurut Mukti Ali bahwa awal dialog harus dibatasi untuk tidak membahas dan mendiskusikan perbedaan-perbedaan dalam bidang teologis, tetapi lebih pada masalah-masalah kemasyarakatan yang menjadi kepentingan bersama.⁵² Ini adalah tahap awal dialog antar umat beragama dimulai.

Gus Dur dalam kaitannya dengan dialog antar dan inter umat beragama ini juga memiliki semangat yang sangat kuat. Oleh karena itu, tanpa dialog antar dan inter - umat beragama, tidak akan saling mengenal satu sama lain, baik ajarannya maupun pandangannya berkenaan masalah yang sama-sama sedang dihadapi.⁵³ Gus Dur mengemukakan bahwa perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam untuk

⁴⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke empat, (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 204. Lihat juga "Kamus Besar Bahasa Indonesia online", dalam <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> diakses 19 Juni 2013 pukul 15:13.

⁵⁰P. Maurice Borrmans, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim* (Yogyakarta: Pusaka Nusantara, 2003), 53.

⁵¹Zakiyuddin Bhaidawy, *Dialog Global & Masa Depan Agama* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2001), 11.

⁵²A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 67.

⁵³Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda*, 133.

bekerjasama tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antar agama.⁵⁴

Adapun perbedaan akidah / kepercayaan tidak perlu diperdebatkan atau dipersamakan secara total, karena setiap agama masing-masing memiliki kepercayaan yang dianggap benar. Oleh karena itu, Gus Dur mengatakan bahwa keyakinan masing-masing tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan.⁵⁵ Karena kenyatannya memang berbeda. Gus Dur menambahkan bahwa dengan demikian sudah jelaslah bahwa untuk dapat bekerjasama antar satu penganut agama dengan penganut agama yang lain adalah dengan membuka ruang dialog, karena hal ini sangat dibutuhkan untuk menangani masalah kehidupan masyarakat.⁵⁶

Menurut Gus Dur masing – masing dari setiap agama memiliki keharusan untuk menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, berbangsa dan bernegara, walaupun bentuknya berbeda-beda. Dari hal ini menurut Gus Dur terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran / aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif, seperti tingkat penghasilan rata-rata warga masyarakat ataupun jumlah kepemilikan misalnya, sedangkan yang tidak, seperti ukuran keadilan, dapat diamati secara empirik dalam kehidupan sebuah sistem kemasyarakatan.⁵⁷

Membangun kerjasama antar umat beragama yang dimulai dengan dialog antar umat beragama, menurut Gus Dur, adalah sebuah perintah dan ajaran doktrin Islam yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu surat Al-Hujarat ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵⁸

Gus Dur mengatakan bahwa ayat di atas menunjukkan perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan, serta antar berbagai bangsa dan suku bangsa. Dengan demikian, menurut Gus Dur, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan

⁵⁴Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda*, 134.

⁵⁵*Ibid*, 134.

⁵⁶*Ibid*, h. 135.

⁵⁷*ibid*, h. 134.

⁵⁸Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*. h. 104

keterpisahan (*tafarruq*).⁵⁹ Gus Dur menekankan sebuah dialog yang lahir atas dasar kepentingan bersama untuk kemaslahatan bersama, apapun agamanya tidak penting karena yang dilihat adalah kontribusinya. Dialog antar umat beragama lebih ditekankan pada dialog dalam hal *muamalat*, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk kesejahteraan tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.⁶⁰

Agar terjadi kesatuan visi dan persepsi tentang dialog yang berorientasi kepada hubungan antar agama untuk mencari solusi atas masalah bersama, maka sikap kritis dan upaya saling mendengar, saling belajar dan memahami orang lain secara lebih mendalam harus dilakukan, paling tidak mencerminkan tiga karakteristik dialog berikut ini:

1. Keterbukaan, mengendalikan bahwa percakapan antara dua pihak atau lebih membutuhkan kesediaan mendengar dari semua pihak dalam porsi yang adil dan setara. Untuk itu, transparansi dan kejujuran dalam dialog merupakan persyaratan dari sebuah komunikasi yang dialogis.
2. Sekalipun dialog bermaksud untuk mencari pemahaman beragama yang lebih terbuka dan adil terhadap perbedaan pendapat, namun tidak berarti bahwa dialog yang produktif bisa dijalankan, manfaat yang dimaksud adalah apabila kedua *partner* dialog bisa mengajukan keberatan-keberatan kritisnya terhadap posisi-posisi masing-masing pihak.
3. Merupakan ciri dari sebuah pertemuan dialogis adalah kesediaan untuk saling mendengar dan untuk mengemukakan pendapat secara seimbang. Dalam suasana seperti ini *partner* dialog bisa mengajukan pertanyaan yang khusus serta belajar dari yang lain.⁶¹

Dialog bukan untuk mengungkapkan kebencian kepada orang lain akan tetapi untuk mencari wawasan yang dimiliki oleh teman dialog tersebut. Oleh karena itu dialog harus dilandasi dengan kecintaan, kedewasaan, dan kekeluargaan sehingga dialog yang dihasilkan dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya kepada kedua belah pihak yang berdialog.

KESIMPULAN

Agama memang unik, keunikannya adalah agama sebagai sebuah prinsip hidup yang mengatur segala aspek kehidupan makhluk yang bernama manusia, untuk mengabdikan kepada sang pencipta Tuhan pencipta alam semesta tapi dengan ekspresi ajaran yang berbeda-beda. Setiap agama meminjam istilah Gus Dur memiliki *unikum* (keunikan atau kekhususan) tersendiri yang membedakannya dengan agama lain adalah sebuah fakta kebenaran yang diyakini oleh setiap penganutnya.

⁵⁹*Ibid*, h. 135.

⁶⁰*Ibid*, h. 136.

⁶¹ Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama*, h. 120.

Pluralisme agama menurut Gus Dur adalah satu paham yang meyakini bahwa semua agama sama di depan hukum tidak ada perbedaan status baik warna kulit, etnis dan tidak ada agama mayoritas maupun minoritas di depan hukum. Pilar penyangga kesetaraan agama-agama ini adalah demokrasi yang mampu memposisikan agama sama di depan hukum, tanpa demokrasi maka akan ada warga negara kelas dua. Konsep pluralisme hadir dalam memberikan tawaran baru sebagai sebuah paham yang menginginkan setiap agama dihargai dan diperlakukan sama tanpa ada diskriminasi terlepas dalam konteks apapun benar atau salahnya sebuah agama jika dipandang oleh orang yang berbeda agama-ini adalah upaya untuk menjaga keharmonisan antar penganut agama yang sejatinya menyembah sang Adi Kodrati dengan konsepnya masing-masing. Karena sudah menjadi fitrah manusia untuk mengabdikan kepada-Nya.

Perjuangan Gus Dur dalam menegakkan pluralisme agama tidak hanya sebatas wacana dan teori semata. Perjuangannya dibuktikan dalam tindakan dan perbuatan. Gus Dur adalah sosok manusia atau tepatnya tokoh yang sepengetahuan penulis untuk ukuran Indonesia adalah tokoh yang dapat diterima semua golongan umat beragama. Hal ini mengindikasikan bahwa sensibilitas pluralisme agamanya benar-benar dia buktikan dalam kehidupan sehari-hari. Gus Dur dalam menegakkan pluralisme agama berangkat dari nilai-nilai dasar ajaran agama karena apapun alasannya agama adalah sebagai pandangan hidup yang harus memiliki landasan teologis. Meskipun cara Gus Dur berikhtiar dan berijtihad dalam memajukan umat Islam dan Indonesia berbeda dari cara orang pada umumnya, tapi itu memang keistimewaannya. Dia menguasai tradisi ilmu Islam klasik dan ditambah penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan modern yang cukup luas, menyebabkan dia diakui kiprahnya, baik nasional maupun internasional. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pluralisme agama adalah adanya kesetaraan agama-agama di depan hukum tanpa membedakan setatus sosial, etnis, warna kuli, bahasa ibu dan keyakinan agama, artinya semua agama memiliki kedudukan yang sama di depan hukum bukan berdasarkan agama mayoritas maupun minoritas.
2. Jaminan kesetaraan agama-agama adalah dengan pondasi demokrasi yang kokoh dan terjaminnya keadilan hukum bagi setiap penganut agama. Untuk mewujudkan tidak ada diskriminasi penganut agama.
3. Toleransi adalah suatu sikap yang akan terwujud jika memahami substansi pluralisme agama bahwa menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain dan berhak hidup dan berkembang sesuai dengan kepercayaannya. Tanpa memahami pluralisme agama maka sulit akan muncul sikap toleransi.
4. Dari memahami nilai-nilai pluralisme agama maka akan memunculkan sikap toleransi yang bersumber dari budi pekerti dan ketulusan menghargai perbedaan keyakinan. Hal itu memungkinkan terjadinya dialog antar umat beragama yang konstruktif dalam membahas dan mencari solusi atas masalah bersama yang sedang dihadapi. Tanpa memahami pluralisme agama dan munculnya sikap toleransi sulit bagi seorang pemeluk untuk duduk bersama antar umat beragama membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah bersama.

5. Dengan memahami pluralisme Gus Dur, akan melahirkan sikap toleransi dengan toleransi akan ada dialog antar umat beragama, dengan dialog maka akan memperkecil terjadinya konflik antar umat beragama. Terbangunya satu visi bersama dalam kehidupan antar umat beragama yang tinggal di bumi yang sama.

DAKWAH PERSPEKTIF PEMBERDAYAAN UMAT

Al-Asy'ari¹

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, karena berdakwah merupakan salah satu perintah ajaran Islam pada umatnya, yaitu sebuah usaha untuk menggiatkan *amar ma'ruf* (menyeru kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kejahatan) yang merupakan keutamaan dan nilai dasar dakwah untuk menegakkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Untuk itu sangat diperlukan upaya yang sungguh-sungguh baik secara pribadi maupun kelompok dalam melaksanakan dakwah agar dakwah berlangsung secara berkelanjutan. Seruan kepada kebajikan, pelaksanaan syari'at Islam, pencegahan kejahatan, mengikis kemaksiatan dan kebathilan di kalangan umat manusia akan efektif, manakala dakwah Islam dijalankan secara konferhensif.

Dalam konteks ini, dakwah menjadi suatu arus utama (*mainstern*) mewujudkan cita *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam realitas sosial umat. Pada gilirannya dakwah akan termanifestasikan dalam berbagai bentuk aktivitas pribadi dan sosial serta terlembaga sepanjang kehidupan umat Islam, sejak zaman rasul sampai masa sekarang. Sehingga aktivitas dakwah akan dipahami sebagai kebutuhan dasar manusia dan umat Islam khususnya untuk mewujudkan nilai-nilai positif dalam kehidupan, seperti terciptanya rasa aman, tentram dan damai. Substansi dakwah adalah pesan keagamaan atau pesan moral universal.

Di saat ini, tantangan umat Islam dalam tataran sosial adalah bagaimana membentuk dan mengelola organisasi keagamaan berfungsi efektif sebagai motor penggerak dakwah Islam yang mampu membina sumber daya umat yang mengamalkan Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakadilan yang membelit sebagian besar umat menjadi agenda terbesar dakwah di negeri muslim.

Kemunduran yang terjadi pada suatu masyarakat, khususnya masyarakat Islam salah satunya ditentukan oleh apakah umat Islam mengamalkan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* atau tidak. Bila umat Islam melecehkan pelaksanaan tugas mulia tersebut, maka akan mengalami kehancuran atau kejatuhan. pesan tersebut sangat jelas mengisyaratkan pada umat bahwa pentingnya terbangun suasana *ma'ruf*, dan menjauhkan *munkar* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

¹Dosen pengampu matakuliah Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara dan menyelesaikan program magister pada Pascasarjana UHAMKA Jakarta.

Muktamar Muhammadiyah Tahun 2000 di Jakarta, menyebutkan bahwa ada enam masalah dan tantangan dakwah Islam hari ini, yaitu: (1) Tumbuhnya kawasan perumahan dan industri baru, (2) Berkembangnya perilaku dan tata sosial budaya yang belum ditemukan rujukannya dalam pemikiran fiqh klasik, (3) Munculnya kelompok sosial strategis baru (kelas menengah, generasi muda terdidik, profesional muda, pengusaha, politisi, birokrat dan intelektual), (4) Anak keburu gede dan keburu pintar, (5) Perburuan yang meluas, dan (6) meluasnya penyimpangan sosial². Beberapa tantangan tersebut perlu mendapat perhatian dan diperlukan upaya optimal peran dakwah yang terlembaga dan terorganisir baik untuk memberdayakan umat untuk ikut serta dalam usaha dakwah ini. Disisi lain para pimpinan dakwah dituntut untuk menyusun program berbasis kebutuhan umat, mempersiapkan tenaga Da'i profesional, dan selalu melakukan evaluasi program untuk mengetahui efektivitas keseluruhan.

Persoalan lain yang juga menjadi perhatian hari ini adalah terdapat banyak organisasi sosial, politik, pendidikan berbasis Islam dan organisasi keagamaan atau dakwah yang mengalami kemunduran atau stagnasi dalam kiprahnya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini diidentifikasi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah banyak program dan kegiatan organisasi kurang menyentuh kebutuhan umat secara keseluruhan, baik kebutuhan religius maupun pribadi, sosial bahkan ekonomi. Jika organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, Al-washliyah, Nahdhatul Ulama, Mattlaul Anwar, Al-Irsyad dan yang lainnya kurang memperhatikan kebutuhan dan persoalan umat, maka organisasi tersebut akan ditinggalkan umat.

Rendahnya mutu sumber daya (*resources*), baik sumber daya manusia maupun sumber sumber daya material dan biaya yang dimiliki organisasi-organisasi dakwah, akan menyebabkan dakwah kurang memenuhi harapan umat dan tidak dapat bersaing ditengah-tengah derasnya dampak informasi dalam masyarakat global yang terus membangun budaya dan "agama baru" seperti liberalisasi, kapitalisasi, materialisasi dan sebagainya.

Pekerjaan memelihara, membina dan menyuburkan iman bukanlah pekerjaan mudah. Dakwah menjadi semakin bermakna untuk mencapai tujuan dimaksud. Jika iman pada dataran hati umat perlu ditumbuhkembangkan agar mendorong umat mengamalkan ajaran Islam, maka dakwah semakin dirasakan menyatu dalam denyut jantung kehidupan masyarakat. Tiada hari tanpa dakwah, dan dakwah akan mengisi hari-hari pengabdian dan kiprah muslim. Dakwah di masjid, sekolah, kampus itu hal yang biasa, tetapi menjadikan dakwah tumbuh di tengah-tengah buruh dan karyawan pabrik serta di pusat-pusat bisnis dan lembaga-lembaga pemerintahan merupakan tanggung jawab dan PR bagi organisasi-organisasi dakwah dalam kiprah selanjutnya.

Dakwah sebagai suatu sistem pembinaan masyarakat Islam dituntut untuk meningkatkan perannya di masa kini dan mendatang melalui organisasi dakwah.

² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Keputusan Muktamar Muhammadiyah* (Jakarta: ttp 2000), h.63.

Untuk itu, menjadi penting untuk diperhatikan bagaimana manajemen dakwah secara efektif dan efisien. Serta mempersiapkan kemampuan manajerial yang baik untuk menjalankan misi dakwah melalui lembaga dakwah yang ada. Agar kegiatan dakwah tidak sekedar sebuah acara rutinitas dan rutual semata dan tentunya kehadiran dakwah di tengah-tengah masyarakat akan dirasakan manfaatnya.

ORGANISASI DAN DAKWAH

Kegiatan dakwah yang dilakukan secara individu maupun kelompok sangat memerlukan pengorganisasian dan manajerial yang baik. Untuk itu peran organisasi dakwah dewasa ini menjadi sangat dibutuhkan dalam upaya perencanaan dakwah yang lebih baik. Sehingga menjadi penting untuk memahami sebuah organisasi secara konferhensif dan perannya dalam aktivitas dakwah.

Philip V. Lewis, menjelaskan bahwa: "*an organization is any group of people who have a primary goal and operate as a unit to achieve that goal*".³ Dari pendapat ini dipahami bahwa organisasi ialah suatu kelompok orang tertentu yang memiliki tujuan utama dan bekerja sama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas, organisasi juga dipahami bahwa: "*an organization is two or more people working together in a manner coordinated to achieve group results*".⁴ Berarti sebuah organisasi merupakan kerjasama dua orang atau lebih dalam keadaan terpadu untuk mencapai tujuan bersama atau kumpulan.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa sebuah organisasi setidaknya mengandung unsur-unsur, yaitu : terdiri dari himpunan sejumlah orang, mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan, adanya pembagian tugas dalam bekerjasama untuk organisasi, serta ada tujuan bersama yang akan dicapai.

Suatu organisasi berisikan sekelompok orang yang memiliki tujuan, mereka memiliki peranan atau tugas dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Sedangkan dakwah ialah kegiatan mengajak orang lain kepada jalan Allah untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat. Tegasnya dakwah Islam itu sebuah usaha untuk merubah keadaan yang buruk kepada keadaan yang baik, mencegah yang munkar dan menegakkan yang ma'ruf. Dalam konteks ini organisasi dakwah berarti organisasi yang menjalankan misi amar ma'ruf dan nahi munkar dalam kegiatannya mengajak, menyeru dan membimbing manusia kepada nilai-nilai Islam sehingga terbentuk kepribadian muslim sejati dan masyarakat muslim yang saleh.

Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai wadah bagi pengelola kegiatan dakwah, dan dakwah dikelola secara bersama (pimpinan dan anggota) dengan menggunakan pendekatan manajemen. Dalam konteks ini hubungan

³ Philip V., *Organization Communication* (New Jersey: Jhon Willey and Sond, 1974), h.11.

⁴ Mondy, R. Wayne and Premeaux, Shane R, *Management, Concepts, Practice and Skills*, (New Jersey: Pretice Hall englewood Cliff, 1995), h.202.

tersebut adalah hubungan antara wadah dengan isi. Organisasi sebagai wadah sedangkan dakwah adalah isi, sehingga sebuah organisasi tersebut dapat disebut sebagai organisasi dakwah.

Dalam perkembangannya kehadiran organisasi merupakan fenomena kehidupan modern, karena perwujudan organisasi telah mengakar pada kompleksitas tuntutan hidup yang hanya dapat di capai dengan bekerjasama dalam wadah tertentu. Demikian pula halnya dengan kehadiran berbagai organisasi dakwah di tengah masyarakat. Kita berharap hendaknya kehadiran organisasi dakwah dapat dikelola dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, perlu kita mengenal beberapa persyaratan organisasi yang baik diharapkan bisa bekerja secara efektif dan efisien dan dapat mengembangkan tugas dakwah dengan baik.⁵

Secara teoritik organisasi yang baik memerlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Organisasi merupakan suatu kesatuan yang utuh yang terdiri dari bagian-bagian. Organisasi harus dapat mewujudkan aliran kerja untuk merumuskan urutan kegiatan, di mana tiap kegiatan harus melakukan kegiatan sesuai dengan fungsinya untuk mewujudkan hasil dalam berbagai bentuk pencapaian tujuan.
2. Organisasi harus dalam aturan yang bersifat hirarki/struktur berjenjang. Karena itu harus terdapat proses otoritas (wewenang) dalam mengatur arah kegiatan yang menjadi interest organisasi itu, dan untuk mengatur keikutsertaan tiap personil yang terlibat di dalamnya.
3. Organisasi harus dalam keadaan hidup dan untuk itu perlu ada proses *reward* dan *penalty* (penghargaan atau upah dan sangsi) agar dapat mendorong seseorang melakukan kegiatan demi kepentingan organisasi tersebut. Dan kepentingan orang-orang yang menjalankan tugas organisasi.
4. Ada hubungan timbal balik dengan cara yang khas (diatur secara husus) karena itu harus ada proses yang kontiniu untuk dapat memelihara dan mengembangkan isi organisasi dalam arti kualitatif maupun kuantitatif hasil kerja maupun para personil yang terlibat di dalamnya.
5. Setiap bagian yang ada dalam organisasi hendaknya dapat dipertahankan sebagai pelaku berdasarkan sifat yang khas, dalam kegiatan yang bersifat fungsional. Karena itu organisasi harus selalu melakukan proses identifikasi untuk mengembangkan konsep-konsep yang khas organisasi tersebut. Agar keberadaan organisasi tersebut mempunyai arti bagi kehidupan sekitarnya.
6. Bagian-bagian dalam organisasi, harus mampu bekerja secara simultan untuk dapat mencapai sifat/karakteristik yang cenderung dinamis. Artinya harus selalu terjadi proses komunikasi ke dalam organisasi. Untuk dapat menyajikan informasi, ide-ide dan nilai-nilai yang berkembang dalam kegiatan organisasi tersebut.

⁵ Dochak Latief, *Bengkel Penelitian dan Perencanaan Da'wah* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1407H), h. 109-110.

7. Untuk mencapai butir 5 dan 6 berarti harus dapat melaksanakan adaptasi dalam batas-batas tertentu atas segala pengaruh eksternal.
8. Organisasi harus dapat mempertahankan ciri-ciri hubungan timbal balik antara bagian-bagian yang ada dalam organisasi.

Tersebarnya agama Islam ke seluruh pelosok dunia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor politik, sosial dan agama. Walau bagaimanapun faktor yang paling kuat dan menentukan adalah kemauan dan usaha yang tidak pernah lelah dari para muballigh Islam mengikuti cara nabi yang telah berjuang mengajak orang kafir masuk Islam.⁶

Keberadaan berbagai organisasi keagamaan sangat strategis perannya dalam perkembangan dakwah Islam. Demikian yang dijumpai dalam realitas sosial, seperti organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Jamiatul Washliyah, Al-Irsyad, dan lain-lain. Berbagai organisasi ini lahir dan berkembang sampai saat sekarang ini benar-benar menampilkan diri sebagai gerakan dakwah sekaligus untuk mengupayakan peningkatan kualitas hidup umat Islam di Indonesia.

Seorang muslim dimanapun dan kapanpun, di kota maupun di desa wajib mengadakan perubahan baik secara individu maupun secara kelompok. Perubahan tersebut harus sesuatu perubahan yang Islami, menyeluruh dan terpadu.⁷ Karena itu tugas dan tanggung jawab dakwah Islam sebagai proses merubah keadaan menjadi islami sangat berat dan kompleks sifatnya. Kompleksitas itu dirasakan karena melibatkan banyak unsur di dalam pelaksanaan dakwah. meninggalkan atau mengurangi fungsi salah satu unsur pelaksanaan dakwah berarti mengurangi efektifitas dan efisiensi dakwah.

Dalam pelaksanaan tugas dakwah, nabi sendiri sebagai rasul dan sebagai pembawa risalah pada awal sejarahnya dikerjakan secara sendiri tetapi kemudian di laksanakan dengan satu organisasi yang kuat dan militan, yaitu *Daulah Islamiah* di masa Nabi Muhammad saw sendiri sebagai pemimpinnya.⁸ Pengorganisasian dakwah merupakan tuntunan di dalam mewujudkan kerjasama sesama umat Islam dalam memenuhi kewajiban berdakwah agar memiliki kekuatan bersama.

Keberadaan organisasi dakwah sangat diperlukan kehadirannya dalam mengoptimalkan dakwah Islam. Tugas dan kewajiban dakwah sejak awal telah disyariatkan oleh agama Islam, sehingga Islam dikenal sebagai agama dakwah. Mengajak umat manusia kepada jalan Allah atau seruan kepada Islam harus di lakukan dengan hikmah dan bijaksana⁹. Hal itu sebagaimana disebutkan di dalam Alquran: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah*

⁶ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* (Jakarta: Wijaya, 1985), h. 2.

⁷ Al Baghdadi, *Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat* (Bangil: Al Izzah, 1997), h. 74.

⁸ A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 17.

⁹ M. Aqib Suminto, *Problematika Dakwah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 17.

yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. 16:125).

Hukum syara' telah mewajibkan kaum muslimin untuk mengemban dakwah Islam pada setiap situasi dan kondisi. Kewajiban itu di pertanggung jawabkan atas orang yang pakar dalam undang-undang (fiqih) maupun yang tidak pakar (awam), juga diwajibkan bagi semua orang baik perorangan, kelompok maupun pemimpin. Dalam hal tanggung jawab secara kelompok atau organisasi untuk melaksanakan dakwah, Allah SWT berfirman dalam surat Ali-Imran, yang terjemahnya yaitu: "Kamu adalah umat yang terbaik, yang dilahirkan bagi manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. 3:110).

Di sini perlu adanya lembaga atau organisasi yang khusus bertugas dalam bidang pelaksanaan dakwah Islamiyah dengan asas keimanan dan persaudaraan¹⁰. Berarti pengelolaan dakwah melalui membentuk sebuah organisasi merupakan syarat yang harus di tempuh agar seluruh potensi umat dapat di optimalkan untuk memajukan umat Islam.

Dengan demikian bentuk dakwah dapat berbeda-beda sesuai perbedaan objek dakwah. Apabila dakwah di tujukan kepada orang-orang kafir, maka yang pertama sekali di serukan adalah dakwah mengajak Islam. Yakni menyeru mereka agar beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, qadha dan qadhar. Bila dakwah itu ditujukan kepada kaum muslimin maka yang pertama disampaikan adalah mengajak umat untuk melaksanakan dan memperjuangkan ajaran Islam dengan menerapkan Islam dalam seluruh aspek kehidupannya dengan maksud mendirikan daulah, khalifah dan menerapkan sistemnya serta menyebarluaskan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia.¹¹

Secara tegas dapat di katakan bahwa Islam datang untuk menyebarkan dakwah, mengajak manusia untuk mengikuti jalan yang di gariskan Islam dan membangun di atas landasan dakwah itu suatu pemerintahan.¹² Dengan demikian kerjasama dalam organisasi dakwah didasarkan atas keimanan dan persaudaraan yang utama. Para ulama, Da'i, cendikiawan dan muballigh serta masyarakat Islam perlu mewujudkan kerjasama dakwah ini dalam ikatan kesatuan aqidah dan persaudaraan, bukan perpecahan.

RUANG LINGKUP AKTIVITAS DAKWAH

Rasulullah merupakan teladan bagi umatnya dalam segala aspek kehidupan, tak terkecuali di dalam mempedomani pelaksanaan berbagai aktivitas dakwah.

¹⁰ Hasyimi, A., *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 74.

¹¹ Al Baghdadi. *Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat* (Bangil: Al Izzah, 1997), h. 86.

¹² Fadhillah, *Metodologi Dakwah dalam Al Qur'an* (Jakarta: Lentera, 1986), h. 17.

¹³ Al Baghdadi. *Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat* (Bangil: Al Izzah, 1997), h. 112.

Berdasarkan jejak dakwah Rasulullah dapat di pahami fokus kegiatan Rasul sebagai format utama ruang lingkup, yaitu: (1) pemantapan aqidah Islamiyah. (2) pergulatan pemikiran, membantah hujjah orang-orang Quraisy dan membuktikan kebathilan dan kepalsuan kepercayaan mereka. (3) perjuangan politik, menyerang para pemimpin Quraisy yang sombong dan kufur. (4) menyerang hubungan yang rusak diantara anggota masyarakat serta adat istiadat yang telah usang yang mengatur masyarakat. (5) meneguhkan hati Rasulullah dan orang-orang mukmin dengan kisah-kisah dan janji Allah untuk kesenangan di muka bumi.¹³

Berdasarkan kerangka dakwah sebagaimana di kemukakan di atas, dakwah menjadi suatu sistem tersendiri di dalam penyampaian ajaran Islam kepada umat. Salah satu bahagian terpenting dari dakwah sebagai sistem adalah program dakwah untuk mencapai pemenuhan dasar dan tujuan dakwah. Dalam konteks ini bahwa merupakan proses aktivitas mewujudkan cita-cita ajaran Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat secara menyeluruh. Berkaitan dengan persoalan tersebut, esensi aktivitas dakwah terdiri dari:

1. Dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan di sengaja.
2. Usaha yang di selenggarakan itu adalah meliputi: (1) Mengajak orang untuk beriman dan mentaati perintah Allah SWT atau memeluk agama Islam, (2) Amar ma'ruf yaitu merupakan upaya perbaikan dan pembangunan masyarakat yang di sebut juga *ishlah*, (3) Nahi munkar.
3. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁴

Hakikat dakwah sebagai suatu proses penyelenggaraan aktivitas tentunya bermula dari adanya kesadaran dan kesenjangan di dalamnya. Dengan demikian aktivitas dakwah mengandung maksud tertentu sebagai tujuan yang dirumuskan oleh pelaksana dakwah. Dakwah bukan merupakan perbuatan yang dilakukan secara tiba-tiba atau sambil lalu saja, tetapi harus bertolak dari adanya perencanaan yang matang dengan memperhitungkan kondisi objektif masyarakat dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Pelaksanaan aktivitas dakwah tidak akan berhasil mencapai tujuannya dengan hanya melakukan satu kali aktivitas, tetapi harus disusun rangkaian kegiatan secara bertahap, yang ditetapkan secara rasional. Sebab dakwah yang sukses adalah dakwah yang sistematis yaitu dakwah yang berhubungan antara unsur satu dengan unsur lainnya dalam satu sistem.¹⁵

Penetapan sasaran secara rasional mengandung arti bahwa sasaran itu harus objektif sesuai dengan situasi dan kondisi, para pelaku dakwah, objek dakwah maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi dalam proses dakwah. Penetapan sasaran yang tidak rasional akan menghasilkan ketidak berhasilan, sehingga

¹⁴ A.Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1997), h. 37.

¹⁵ Endang Saifuddin Ansari, *Wawasan Islam* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 163.

dakwahnya tidak berjalan efektif, tidak sistematis, dan akan menimbulkan pertentangan, serta terjadi ketidak harmonisan antar berbagai unsur yang ada di dalam dakwah.

Dakwah dapat menjadi kurang efektif manakala dilaksanakan hanya perorangan saja, sebab kompleksitas masalah dakwah melibatkan berbagai unsur dan komponen dakwah itu sendiri, baik subjek dakwah, objek, sistem, metode, sasaran, lingkungan dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan dakwah, maka pertimbangan-pertimbangan rasional dan sistematis harus di laksanakan selaras dengan bentuk aktivitas yang diperlukan masyarakat. Karena tujuan dakwah adalah untuk mengadakan perubahan secara rasional dan bijaksana¹⁶.

Sebagai proses aktivitas yang di lakukan secara sengaja dan sadar berarti dakwah harus mampu memenuhi kebutuhan umat yang sangat kompleks sifatnya mencakup seluruh dimensi kehidupan. Secara substansial kegiatan dakwah itu mencakup aktivitas mengajak orang masuk kepada Islam, usaha-usaha amar ma'ruf dalam rangka realisasi ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, serta nahi munkar sebagai upaya menghilangkan dan mengikis bentuk kejahatan yang merusak masyarakat.

Memahami secara jelas ruang lingkup dan substansi kegiatan dakwah sebagaimana di sebutkan di atas, maka perlu diuraikan esensi dakwah itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam. Kewajiban dakwah dengan menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia merupakan tuntutan agama Islam. Kapan dan di mana saja dakwah harus terus berlangsung untuk membumikan ajaran Islam pada diri umat manusia.

Alquran sendiri merupakan kitab dakwah yang di tujukan kepada segenap umat manusia tanpa melihat kepada tingkat akal dan kemampuan berfikir. Ajaran Alquran ada yang ditunjukan kepada hati agar ia membuka diri untuk menerima pelajarannya, dan adapula yang ditunjukan kepada akal agar mereka tunduk kepada logika dan bukti. Ada juga ajarannya merupakan keberadaan yang umum untuk dapat dilaksanakan oleh semua orang dan semua tingkatan. Sebagai kita suci yang berfungsi sebagai petunjuk, Alquran sangat diperlukan untuk menjelaskan keberadaan yang baik dan buruk (kebathilan) hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta.

Banyak ayat di dalam Alquran yang memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan meningkatkan dakwah sehingga ajaran Islam dapat terlaksana dan di amalkan oleh umat manusia. Selanjutnya, bagaimana ajaran Islam harus disampaikan atau didakwahkan kepada umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam hal ini secara tegas Allah berfirman pada surat Al Haj ayat 67 yang artinya: Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan,

¹⁶ Abdul Badi Shaqar, *Bagaimana Berdakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), h. 9.

maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus (Q.S.22:67).

Dalam surat Asy Syura ayat 15 Allah SWT juga menegaskan tentang misi dakwah dalam mengajak umat manusia kepada upaya meng-Esa-kan Allah dan konsisten dalam Islam. Penegasa itu dapat di pahami dari ayat berikut yang terjemahnya: "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku perintahkan supaya berlaku adil di atara kamu. Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)' (Q.S.42:15).

2. Amar ma'ruf, perbaiki dan pembangunan masyarakat Islam (Ishlah).

Perkataan ma'ruf yang bentuk jamaknya adalah ma'rifat menurut Abdul'Ala Al Maududi berarti nama untuk segala kebajikan atau sifat-sifat yang baik yang sepanjang masa telah diterima sebagai sesuatu yang baik oleh hati nurani manusia. Amar ma'ruf dengan demikian dapat di artikan sebagai setiap usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang telah diterima sebagai perbuatan baik dengan ukuran hati nurani manusia.¹⁷ Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, pengertian amar ma'ruf adalah menghalalkan semua yang baik, karena itu mengharamkan yang baik merupakan perbuatan yang di larang oleh Allah SWT.¹⁸

Usaha menggerakkan suatu kegiatan sehingga orang lain tertarik untuk melakukan apa yang diinginkan itu adalah mencakup aktivitas yang sangat luas. Dalam hal amar ma'ruf tentunya bermuara kepada upaya mengajak, mendorong dan menggerakkan orang untuk melakukan kebaikan atau melibatkan diri dalam melakukan kebaikan secara kolektif. Sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan pembangunan di segala bidang kehidupan adalah perbuatan ma'ruf. Menggerakkan masyarakat untuk memajukan dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan memantapkan stabilitas sosial juga merupakan amar ma'ruf. Berarti setiap orang harus menyadari bahwa amar ma'ruf adalah untuk perbaikan dan kemajuan.

Bentuk usaha-usaha lain seperti pengelolaan pendidikan Islam, perawatan orang tua jompo, pengembangan ekonomi bagi orang-orang miskin, perawatan anak yatim, pemeliharaan kesehatan masyarakat merupakan bahagian paling asas dari manifestasi idealisme amar ma'ruf dalam masyarakat Islam yang juga substansi kegiatan dakwah.

¹⁷ A. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1997), h. 15.

¹⁸ Ibnu Taimiyah, *Al Amru bil Ma'ruf Wal Nahui Anil Munkar*, terjemahan Abu Fahmi, *Etika Beramal ma'ruf nahi munkar* (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), h. 19.

Kemudian A. Rosyad Shaleh, menyimpulkan bahwa amar ma'ruf dalam rangka dakwah Islam adalah mencakup segenap aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik dan sebagainya. Seluruh bidang kehidupan harus ditumbuh kembangkan untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup umat manusia, terutama dalam tatanan nilai-nilai Islam.¹⁹

Usaha-usaha amar ma'ruf ini pada gilirannya akan mengangkat derajat umat Islam sebagai umat terbaik di kalangan umat manusia dengan diiringi sikap konsisten dalam keimanan. Umat Islam akan dapat menampilkan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam, bila dapat menegakkan nahi munkar (mencegah segala bentuk kejahatan dan maksiat) di tengah-tengah kehidupan kelompok masyarakat. Nahi munkar merupakan salah satu substansi aktivis dakwah yang harus dikembangkan dalam masyarakat, disamping amar ma'ruf. Nahi munkar diartikan sebagai usaha mendorong dan menggerakkan masyarakat untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang munkar. Perkataan munkar itu yang dalam bentuk jamaknya *munkarat* dipahami sebagai nama segala kejahatan yang sepanjang masa dikutuk dan tidak diterima hati nurani manusia atau fitrahnya. Tegasnya mengharamkan segala bentuk perbuatan keji dan mengikisnya dari masyarakat.

Usaha-usaha yang bertujuan untuk menghapuskan perbuatan jahat, menutup jalan bagi pertumbuhan kejahatan, merupakan usaha dakwah yang harus dilakukan dalam segala aspek kehidupan yang mencakup bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik dan sebagainya. Selain itu, berbagai masalah sosial seperti ketidakadilan, perkosaan, perzinahan, penipuan, penzaliman, permusuhan, kesombongan, kekerasan (brutalisme), intimidasi, riba, pencurian dan sebagainya adalah menjadi tugas penting aktivis dakwah yang tidak saja harus dilakukan, akan tetapi wajib dilaksanakan oleh setiap muslim untuk memberikan solusi dan pencegahannya.²⁰

Segala kegiatan yang bermuara pada pemberantasan patologi sosial sebagai suatu hal yang tergolong kemungkaran adalah termasuk substansi kegiatan dakwah. Dalam realitas sosial, perbuatan kemungkaran itu juga menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat, karena itu orientasi aktivitas nahi munkar ini juga harus dilaksanakan terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat, sebagai dimensi *sosial control* sehingga masyarakat terpelihara dari kerusakan dan kehancuran. Jadi harus ada suatu kelompok masyarakat yang memiliki komitmen terhadap upaya melakukan nahi munkar (mencegah kemungkaran).

PENUTUP

Pelaksanaan dakwah dalam kehidupan masyarakat Islam berarti membumi ajaran Islam, karena Islam merupakan agama dakwah. Untuk itu, diperlukan kehadiran organisasi dakwah yang berfungsi menjalankan kewajiban umat Islam dalam melaksanakan dakwah.

¹⁹ A. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1997), h. 16-17.

²⁰ *Ibid*, h. 18.

Pelaksanaan aktivitas dakwah mencakup dimensi yang sangat luas, karena meliputi usaha dan perjuangan merubah kondisi yang belum Islam kepada situasi yang Islami. Merubah kondisi dan situasi kehidupan umat manusia dari situasi yang penuh kejahatan dan kemunkaran kepada kebaikan dan kesucian sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Kebodohan, kemiskinan, kemelaratan, kezaliman, kemaksiatan, ketertinggalan, intimidasi dan ketakutan harus dapat dikikis oleh para pimpinan Islam dan para da'i dari hati dan realitas masyarakat melalui dakwah yang optimal. Sedangkan dakwah yang optimal akan dapat dicapai melalui efektivitas organisasi dakwah secara berkesinambungan.

Untuk mencapai fungsi optimal organisasi dakwah sebagai rekonstruksi sosial kehidupan umat dalam berbagai aspek kehidupan, maka organisasi dakwah perlu dikelola oleh para pimpinan Islam dan para Da'i yang memahami teoritis dakwah dan organisasi sebagai pedoman dalam menjalankan dakwah, disamping ajaran Islam itu sendiri dalam segala aspeknya.

Untuk mencapai fungsi optimal organisasi dakwah sebagai rekonstruksi sosial kehidupan umat dalam berbagai aspek kehidupan, maka organisasi dakwah perlu dikelola oleh para pimpinan Islam dan para Da'i yang memahami teoritis dakwah dan organisasi sebagai pedoman dalam menjalankan dakwah, disamping ajaran Islam itu sendiri dalam segala aspeknya.

REALITAS DAKWAH DI DUNIA MAYA

Indira Fatra Deni¹

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya tantangan umat Islam didunia yang semakin kompleks di tengah-tengah kehidupan yang serba instan ini, memaksa para missionaris dan da'i lebih jeli dan teliti memanfaatkan media yang tepat dalam menyampaikan isi pesan yang terkandung untuk dapat ditransformasikan kepada komunikannya, Mc Luhan menyebut media merupakan perluasan alat indra manusia. Dengan kata lain, kehadiran media dalam komunikasi, merupakan upaya untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata. Pandangan Mc Luhan ini dikenal sebagai teori perpanjangan alat indra (*Sense Extension Theory*).²

Dalam ranah dunia pemberitaan saat ini, salah satu diantaranya telah menggunakan sistem *online*. kelebihan media *online* yang bisa menyajikan berita secara cepat dan *realtime*, memang takkan bisa ditandingi media cetak, salah satunya keberadaan internet disinyalir akan menghabisi eksistensi media cetak, seiring dengan semakin maju dan mudahnya teknologi pendukung ditambah dengan belomba-lombanya sejumlah surat kabar meluncurkan versi media *online* dimana versi tercetak di-posting secara *online* di situs media bersangkutan.

Banyak sekarang ini dijumpai proses penyampaian pesan komunikasi Islam atau lebih dikenal dengan istilah dakwah baik dalam satu negara maupun antar negara melalui media *online* seperti, artikel *online*, surat kabar *online* dan lain-lain yang kesemuanya itu memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Allah swt.

Media *online* merupakan salah satu media cetak berisikan artikel-artikel yang memuat tulisan tentang peristiwa atau berita penting terhangat seputar kehidupan manusia. Topik umum yang sering ditampilkan dalam media *on-line* adalah politik, ajaran agama, kriminalitas, bisnis, seni, sosial, dan olah raga.

Beberapa kesimpulan yang dibuat oleh Altschull (1995) media surat kabar sebagai agen kekuasaan :

1. Dalam semua sistem pers, media berita mewakili pihak yang menjalankan kekuasaan politik dan ekonomi. Surat kabar, majalah dan outlet penyiaran

¹Dosen tidak tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dan menyelesaikan program S2 pada Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

²Ardial, *Komunikasi Politik Teori- Teori Aplikasi* (Medan, 2007), h. 163

bukanlah aktor independen, meskipun mereka memiliki potensi untuk menjalankan kekuasaan independen

2. Isi berita selalu menunjukkan kepentingan dari orang yang membiayai pers
3. Semua sistem pers didasarkan pada kepada kepercayaan ekspresi bebas, walaupun ekspresi bebas tersebut didepenisikan dengan cara yang berbeda
4. Semua sistem pers menyokong doktrin tanggung jawab sosial, menyatakan bahwa mereka melayani kebutuhan dan minat masyarakat dan menyatakan kemauan mereka untuk menyediakan akses bagi masyarakat
5. Masing-masing model menganggap bahwa model pers lain menyimpang
6. Sekolah-sekolah jurnalis mengedarkan ideologi dan sistem nilai masyarakat dimana mereka berada dan secara tidak sadar membantu kekuatan masyarakat dalam mencapai kontrol pada media berita
7. Dalam praktiknya, pers selalu berbeda dengan teori³

Dari kesimpulan fenomena diatas sangat riskan sekali ketika merujuk dan melihat fungsi media massa yang menjunjung tinggi rasa publisitas dan kepentingan konstruktif. Apalagi di Indonesia yang secara konstitusi memiliki garis haluan pergerakan media sebelum media tersebut dapat melaksanakan kegiatannya. *Blow up* berita yang inkonstitusional membuat publik bingung melihat mana sebenarnya yang benar dari semua isi berita yang diterbitkan. Pada idealnya menurut Harold Lasswell dan Charles Wright fungsi media massa itu termasuk media cetak adalah : pertama, Pengawasan (*Surveillance*) : memberikan informasi dan menyediakan berita. Kedua, korelasi (*corelation*) : seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan. Menjalankan norma sosial dan menjaga konsensus dengan mengekspos penyimpangan, memberikan status dengan cara menyoroti individu terpilih, dan dapat mengawasi pemerintah. ketiga, Penyampaian warisan sosial (*transmission of the social heritage*) : suatu fungsi dimana media menyampaikan informasi, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Kemudian keempat, hiburan (*entertainment*): digunakan sebagai hiburan.⁴

DAKWAH MELALUI MEDIA DI DUNIA INTERNATIONAL

Islam merupakan agama yang paling sempurna jika perbandingannya hanya agama dan aliran-aliran lainnya didunia ini. Tidak bisa diragukan lagi kekomplitan seluruh aturan dan ketentuan yang berhubungan dengan hidup, kehidupan dan bahkan sampai kehidupan setelah mati kelak. Tanpa terkecuali dengan strategi dan metode dalam mengajak dan menyeru para insan ciptaan Tuhan yang seyogyanya dapat menjalankan sumpah setianya mengabdikan pada Illahi Robbi dalam kondisi apapun dan ketika di manapun.

³Wenner, J, Servin, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode Dan Terapan Didalam Media Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 1995), h. 384

⁴Ibid...,h. 385

Dalam hal ini disinggung salah satu metode dalam penyiaran Islam melalui media cetak dan lebih detilnya lagi penyiaran Islam melalui surat kabar. Sejarah pers menunjukkan bahwa surat kabar dan variasi model cenderung mementingkan kepentingan pemilik, sementara itu pada saat yang sama melanggengkan kesan bahwa pers adalah untuk melayani kepentingan pengguna berita. Terlalu berangan-angan bila berharap bahwa media berita berbelok 180° dan mencemoohkan keinginan pemilik.

Istilah penyiaran Islam sebenarnya lebih mengena dengan dakwah. Ada kesamaan antara fungsi dakwah dan fungsi surat kabar, yaitu sama-sama menyampaikan isi pernyataan, sasarannya sama-sama yaitu manusia, sama-sama bertujuan agar manusia lain jadi sependapat, selangkah dan serasi dengan orang yang menyampaikan isi pernyataan tersebut.

Pada dasarnya segala sesuatu yang diterbitkan media surat kabar berkenaan dengan Islam merupakan penyiaran Islam. Baik itu iklan tentang kegiatan Islam, rentetan kegiatan yang Islami sampai dengan lambang gambar dan tulisan tentang keislaman.

Menyoroti dari apa-apa yang telah dilakukan generasi terdahulu dalam penyampaian isi pesan kebenaran dari Tuhan dengan melalui media cetak yang pada kesempatan kali ini bertitik tolak dari surat kabar (koran) saja. Tidak lebih dari proses penafsiran yang dilakukan para mufasir ketika melihat metode dakwah dengan menggunakan media cetak. salah satunya yang dilakukan oleh Hassan Al Banna menggunakan media cetak sebagai gerakan dakwah, akhlak, muamalah, ilmu alat komunikasi dakwah lainnya.⁵ Dengan demikian, kelihatan bahwa antara dakwah dan media yang disebut surat kabar atau Koran mempunyai hubungan yang erat, terutama dakwah masa kini yaitu surat kabar sebagai alat penyampaian dakwah kepada khalayak umat didunia.

Dalam pandangan Islam, bahwa segala bentuk aktivitas yang mengandung nilai-nilai kebajikan dan membendung bentuk-bentuk kejahatan, merupakan manifestasi dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan aktivitas yang memiliki dimensi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam perspektif Islam dikenal atau disebut dengan berdakwah. Surat kabar menjadi salah satu media massa yang banyak mendapat perhatian seluruh lapisan masyarakat. Surat kabar atau koran lebih menekankan nada informatif. Berdakwah melalui Koran dapat dilakukan dalam bentuk tulisan maupun gambar-gambar yang mendiskripsikan suatu ajaran dan aplikasinya bagi manusia.

Pemahaman yang lebih korelatif dengan thema ini adalah bagaimana proses penyampaian pesan keislaman itu lebih profesional dan konkrit dengan media cetak seperti surat kabar atau dengan kegiatan jurnalistik. Penyiaran melalui jurnalistik harus memiliki sifat singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Sedang bahasa agama adalah bahasa yang mengedepankan kemurnian, kebenaran, kebersihan, jauh dari kata-kata kotor, kasar, tidak simpatik dan

⁵Mohd. Hatta, *Dakwah Kontemporer, Analisis Gerakan Dakwah Al-Ikhwani Al-Muslimin*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 80.

menyingkirkan kata-kata yang bernada hasutan.⁶ Kemudian pula desain perwajahan bukan hanya semata memoles surat kabar agar indah dan menarik, tetapi dalam konteks dakwah bagaimana agar desain perwajahan itu dapat diiringi dengan ajakan, himbauan, dan bimbingan terhadap khalayak menuju kehidupan lebih baik sesuai tuntunan Agama.

TEORI AGENDASETTING, DA'I DAN DAKWAH

Di era modern ini beragam cara dan metode sudah dilakukan para aktifis dakwah dalam melakukan tugasnya. Tujuannya adalah agar manusia selalu pada poros kebenaran dan kebaikan untuk menghiasi kehidupan ini. Konsistensi tujuan para da'i dalam hal ini sangatlah diuji terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan mereka. Mulai dari menggunakan media elektronik maupun media cetak kebanyakan menggunakan teori *agenda setting* yaitu salah satu teori komunikasi yang mempengaruhi khalayak atau pemirsa. Metode yang juga dilakukan peniar dalam melakukan pengiriman pesan (*messagesending*). Dengan melakukan pengiriman atau penerbitan pesan secara rutin dan berharap bisa merubah *mainstream* khalayak dalam menanggapi pesan tersebut.

Para aktifis da'i dalam hal ini sengaja mengontrol materi dakwah secara struktur dan sistematis agar pesan dakwah yang disampaikan terhadap mad'unya lebih mudah dan tidak terlihat monoton. Terkadang kebanyakan para da'i juga memberikan ruang publik untuk berdiskusi secara *on-line* melalui jaringan internet ataupun telephone yang memudahkan para da'i memberikan penjelasan singkat yang kongkrit diluar dari pelayanannya. Telah banyak seseorang lihat situs ataupun *website* yang secara berkala memberikan penjelasan-penjelasan keislaman yang dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah ataupun ketidak tahuan masyarakat umum, seperti pelayanan sedekah, informasi seputar hukum Islam dan ketentuan-ketentuan lainnya yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat awam.

Teori ini merupakan teori yang sangat mudah dilakukan oleh da'i dalam mencapai tujuannya. Karena informasi yang berkala dan terus menerus mampu merubah pandangan dan pemikiran masyarakat modern. Pada hakikatnya seluruh teka-teki kehidupan ini dapat dijawab oleh Islam sebagai agama, pedoman hidup dan barometer mereka sehari-hari, namun karena kurangnya informasi yang mereka dapat menjadikan masyarakat mencari jalan sendiri yang mereka anggap benar dan baik.

KONDISI OBJEKTIF

Dalam dunia modern kehidupan masyarakat tidak lagi dapat dipisahkan

⁶(<http://www.google.co.id/search?hl=id&biw=1366&bih=521&scient=psy-ab&q=dakwah+melaui+surat+kabar+&btnG=&oq=dakwah+melaui+surat+kabar>)

dari jurnalistik dan pers. Secara ekstrem para ahli jurnalistik menyamakan pers dengan udara yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Manusia modern tidak lagi dapat hidup tanpa mendapatkan suguhan pers, yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi.⁷ Surat kabar sebagai media informasi dan media dakwah sangat besar pengaruhnya dalam penyiaran Islam kepada masyarakat. Surat kabar sebagai media massa memuat dan menyajikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kehadiran pers dewasa ini dalam kaitannya dengan perubahan sosial, tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Selama ini tidak seorang pun yang menyangkal bahwa masjid merupakan pusat penyiaran Islam yang efektif. Akan tetapi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang pesat dari tahun ke tahun, kini penyiaran Islam tidak cukup hanya dipusatkan di masjid saja tanpa mencoba mencari alternatif lain, mengembangkannya di luar masjid dengan mempergunakan media yang tersedia, seperti pers atau surat kabar.

Di tengah-tengah perkembangan dan pembangunan sektor komunikasi yang menggembirakan sekarang ini, pikiran untuk mengembangkan dakwah dengan melihat pers tentu saja merupakan langkah yang tepat dan bijak.⁸ Sebahagian masyarakat pada umumnya menggunakan media cetak surat kabar sebagai rutinitas sosial saja. Namun sebahagian kelompok masyarakat lainnya menggunakannya sebagai kebutuhan pokok yang harus di konsumsi setiap harinya.

Ditempat berbeda banyak dijumpai kondisi daerah yang sangat riskan dan sulit sekali mendapatkan media surat kabar. Kondisi ini ditekan oleh medannya yang cukup jauh untuk dikunjungi sekelas media cetak. Ini merupakan hambatan ketika menggunakan media cetak sebagai alat utama dalam melakukan penyiaran Islam melalui media cetak seperti koran. Oleh karenanya para da'i melalui metode ini harus melakukan hal yang lebih lagi dalam pemanfaatan media sebagai sarana dakwah.

Ada tiga kekuatan yang saling berhubungan dalam mempengaruhi keberhasilan proses penyiaran islam di media surat kabar, tiga komponen tersebut adalah : pemilik modal, pemimpin redaksi dan wartawan. Ketiga komponen tersebut harus bahu membahu. Bila salah satunya tidak memiliki jihad untuk dakwah maka dakwah di media surat kabar dapat dikatakan tidak maksimal, walaupun pada hakikatnya dakwah tetap dapat berjalan melalui pemberitaan yang ditulis oleh jurnalis.

BERDAKWAH MELALUI MEDIA

Dakwah masa kini melalui media massa merupakan jawaban dan langkah yang tepat, karena dengan media massa objek dakwah akan lebih cepat menerima informasi yang diperlukan. Namun media massa sekarang masih sangat terbatas dijadikan sebagai media komunikasi dakwah oleh pelaku dakwah. Jika dibandingkan

⁷ Assegaff, Dja'far H. *Jurnalistik Masa Kini* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), h. 9

⁸ Ardhana, Sutirman. *Jurnalistik Dakwah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 17

berapa jumlah media massa yang terbit baik regional, nasional maupun internasional. Pesan-pesan dalam dakwah melalui media massa masih bersifat generalisasi dan terkadang sulit dipahami oleh masyarakat awam yang notabeneanya adalah masyarakat terbanyak di negeri ini. Subjektifitasnya media massa, begitu juga terhadap para penulis yang hanya mengedepankan para pemilik kepentingan dalam menulis saja. Hal yang menyebabkan ketimpangan informasi Beberapa tulisan yang menitik beratkan pada keislaman belum bisa menjawab realitas masyarakat yang membuat masyarakat jenuh dan bosan melihat fenomena itu, lebih mengutarakan ratapan dari berbagai insiden ketimbang *grand solution* yang diharapkan masyarakat umum. Sejalan dengan gambaran yang dikemukakan oleh Larry Shore, bahwa pada praktiknya isi pesan dari media massa kurang relevan dengan kebutuhan pembangunan yang ada.⁹ Adanya dikotomi media cetak, yang hanya menfokuskan satu thema besar dalam isi pesannya. Padahal pesan-pesan keagamaan dapat di sinkronisasikan dengan hal tersebut.

SOLUSI DAN SARAN

1. Cara berkomunikasi dalam bentuk dakwah melalui pers harus mengikuti teori-teori persuratkabaran tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran agama, agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh sasarannya.
2. Proses penyiaran islam pada media cetak harus *Continueu* dan terus menerus agar para pembaca lebih sering didengarkan dan dihadapkan dengan persepsi religius, Bila dikaitkan dengan teori komunikasi massa, maka hal ini sesuai dengan *agenda setting theory*

Namun tidak terlepas pula pada isi pesan yang juga mempengaruhi penyiaran Islam tersebut diantaranya :

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi komunikan¹⁰

⁹Harun, Rochajat. *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial, Perspektif Dominan, Kaji Ulang Dan Teori Kritis*. (Jakarta : Pt. Raja Frafindo Persada, 2011), h. 144

¹⁰ Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. (Bandung: Alumni, 1986), h. 39

RADIO KOMUNITAS SEBAGAI MEDIA DAKWAH¹

Fauziah Nasution²

PENDAHULUAN

Pemanfaatan media dakwah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi tersebut menuntut da'i untuk senantiasa kreatif, inovatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dimaksud guna kemaslahatan umat manusia. Media dakwah yang pada awalnya lebih banyak menggunakan media tradisional, berkembang menjadi lebih banyak variasinya dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi media massa modern. Dari sekian banyak variasi hasil teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dipergunakan sebagai media dakwah tersebut adalah media radio. Ada banyak alasan kenapa praktisi dakwah memanfaatkan radio sebagai media dakwah diantaranya; cepat dan langsung, akrab, hangat, mudah, sederhana, tanpa batas dan murah.

Dewasa ini radio merupakan salah satu media dakwah yang aktual. Sebagai media dakwah, radio dapat diartikan sebagai salah satu alat bantu dalam pelaksanaan dakwah. Namun sebagai sebuah sistem, media bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai salah satu komponen dakwah yang memiliki peranan dan kedudukan yang sama dengan komponen-komponen dakwah lainnya. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas efektifitas dan efisiensi, peranan media dakwah memiliki posisi yang strategis.

Pemanfaatan media dakwah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi tersebut menuntut praktisi dakwah untuk senantiasa kreatif, inovatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dimaksud guna mencapai tujuan dari pelaksanaan dakwah. Media dakwah yang pada awalnya lebih banyak menggunakan media tradisional, berkembang menjadi lebih banyak variasinya dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi media massa modern. Dari sekian banyak variasi

¹ Tulisan ini semula dimuat pada *Jurnal Hikmah* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan tahun 2012. Kemudian dilakukan revisi pada beberapa sub pembahasan sebagai sumbangan terhadap penerbitan Buku Dakwah Humanis yang merupakan apresiasi atas pengukuhan Prof. Dr. Abdullah, M.Si sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.

² Dosen pengampu matakuliah Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Menyelesaikan program Magister pada IAIN Sumatera Utara. Email: Fauziahnasution100@gmail.com

hasil teknologi informasi dan komunikasi, radio merupakan media elektronik yang banyak dimanfaatkan praktisi dakwah dalam pelaksanaan dakwah Islam. Ada banyak alasan kenapa praktisi dakwah memanfaatkan radio sebagai media dakwah diantaranya; cepat dan langsung, akrab, hangat, mudah, sederhana, tanpa batas dan murah.

MENGENAL RADIO

1. Radio Komunitas

Radio merupakan media massa auditif, yakni dikonsumsi telinga atau pendengaran sehingga isi siarannya bersifat sepiantas lalu dan tidak dapat diulang.³ Secara garis besar masyarakat awam mengenal dua jenis radio sebagai lembaga siaran, yaitu; komersil dan komunitas. Radio komersil orientasi dan tujuan utamanya adalah keuntungan/nilai ekonomi. Sedangkan orientasi dan tujuan utama radio komunitas adalah informasi, hiburan dan pendidikan komunitasnya. Secara lebih rinci Radio komunitas dapat dipahami sebagai lembaga penyiaran komunitas yang berbentuk badan hukum, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.⁴

Keanggotaan media penyiaran komunitas tidak melulu berbasis geografis, tetapi juga bisa berbasis jenis kelamin, agama, etnik, atau kebudayaan tertentu. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, lembaga penyiaran tidak hanya terdiri dari Lembaga Penyiaran Pemerintah dan Swasta, akan tetapi secara kelembagaan berkembang menjadi 4 (empat) kriteria, yakni: Lembaga Penyiaran Publik (LPP), Lembaga Penyiaran Swasta (LPS), Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK), dan Lembaga Penyiaran Berlangganan (LPB). Berdasarkan undang-undang tersebut yang dimaksud dengan radio komunitas adalah lembaga penyiaran komunitas yang merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.⁵

Sebagai lembaga siaran, radio komunitas memiliki karakteristik yang berbeda dengan siaran radio komersil. Terutama pada aspek kepemilikan, pengawasan, tujuan dan fungsinya.⁶ Ciri tersebut dapat dilihat lebih rinci dibawah ini:

- a. Tujuan; untuk menyediakan berita dan informasi yang relevan dengan kebutuhan

³ Fatmasari Ningrum, *Sukses Menjadi Penyiar, Scribwriter Dan Reporter Radio*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), hlm. 6

⁴ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm 96. Lihat Pasal 13 ayat (2) Undang-Undang Penyiaran tahun 2002

⁵ Undang-Undang Penyiaran tahun 2002

⁶ Atie Rachmiati, *Radio Komunitas*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 78

anggota komunitas, menyediakan medium untuk berkomunikasi anggota komunitas dan untuk menguatkan keberagaman politik.

- b. Kepemilikan dan kontrol; dibagi diantara warga, pemerintahan lokal dan organisasi kemasyarakatan.
- c. Isi; diproduksi dan diorientasikan untuk kepentingan lokal.
- d. Produksi; melibatkan tenaga non-profesional dan sukarelawan
- e. Distribusi; melalui udara, kabel dan jaringan elektronik.
- f. Audien; bisanya tertentu seperti dibatasi wilayah geografis.
- g. Pembiayaan; secara prinsip non-komersial, walaupun secara keseluruhan meliputi juga sponsor perusahaan, iklan, dan subsidi pemerintah.

Perbedaan tersebut dapat dilihat secara lebih rinci dalam tabel dibawah ini⁷:

Perbedaan radio Komunitas dengan radio Komersil

No.	Unsur-unsur	Radio komunitas	Radio komersil
1.	Kepemilikan	Warga komunitas	Kelompok, negara perorangan
2.	Tujuan dan sasaran	Informasi, hiburan, pendidikan dan kepentingan komersil/ bisnis. Khalayak luas, publik sasaran khusus, klien	Keuntungan
3.	Kepemilikan	Badan Komunitas	Pengusaha dan politikus
4.	Durasi Siaran	Pendek/ Terbatas	Ekstensif/ Penuh
5.	Staf Penyiar	Sukarelawan	Profesional (Dibayar)
6.	Transmitter	Kekuatan Rendah (20-100 W) 1 Kw – 5 Kw	Transmitter Kekuatan Tinggi
7.	Sumber Dana	Bantuan Komunitas	Subsidi Iklan Komersial
8.	Fasilitas	Sederhana	Canggih
9.	Partisipasi	Tinggi	Rendah
10.	Bentuk	Demokratis	Terbuka

Dianalisis dari komunitas pendirinya, maka radio Komunitas dapat diklasifikasikan kepada empat bentuk yaitu:

⁷ Bandingkan dengan pendapat Atie Rachmiati, dalam memberikan analisis terhadap perbedaan media massa konvensional dengan Media Komunitas. Lihat Atie Rachmiati, *Ibid.*, hlm. 43

1) Radio Berbasis Komunitas

Radio yang didirikan oleh komunitas yang menempati wilayah geografis tertentu sehingga basisnya adalah komunitas yang menempati suatu daerah dengan batas-batas tertentu, seperti Kecamatan, kelurahan dan desa.

2) Radio berbasis masalah/sektor tertentu

Radio yang didirikan oleh komunitas yang terikat oleh kepentingan dan minat yang sama sehingga basisnya adalah komunitas yang terikat oleh kepentingan yang sama dan terorganisasi, seperti komunitas petani, buruh dan nelayan.

3) Radio berbasis inisiatif pribadi

Radio yang didirikan perorangan karena hobi atau memiliki tujuan lainnya, seperti hiburan, informasi, dan tetap emngacu pada kepentingan warga komunitas.

4) Radio berbasis kampus

Radio yang didirikan oleh warga kampus perguruan tinggi dengan tujuan, termasuk sebagai sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa.⁸

Beberapa tahun terakhir radio komunitas berbasis kampus mulai bermunculan. Stasisun radio berbasis kampus didirikan dengan tujuan sebagai sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa, yang pada umumnya dikelola oleh Fakultas/Jurusan Dakwah di masing-masing Perguruan Tinggi.

2. Regulasi Lembaga Penyiaran Komunitas di Indonesia

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 Tentang Penyiaran, Lembaga Penyiaran Komunitas diatur dalam Pasal 21 sampai dengan Pasal 24. Secara rinci, Pasal-Pasal tersebut sebagai berikut: Pasal 21 (1) Lembaga Penyiaran Komunitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (2) huruf c merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. (2) Lembaga Penyiaran Komunitas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan: a. tidak untuk mencari laba atau keuntungan atau tidak merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata; dan b. untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggam-barkan identitas bangsa. (3) Lembaga Penyiaran Komunitas merupakan komunitas nonpartisanyankeberadaan organisasinya: a. tidak mewakili organisasi atau lembaga asing serta bukan komunitas internasional; b. tidak terkait dengan organisasi terlarang; dan tidak untuk kepentingan propaganda bagi kelompok atau golongan tertentu. Pasal 22 : (1) Lembaga Penyiaran Komunitas didirikan atas biaya yang diperoleh dari kontribusi komunitas tertentu dan menjadi milik komunitas tersebut. (2) Lembaga Penyiaran Komunitas dapat memperoleh sumber pembiayaan dari sumbangan, hibah, sponsor, dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat. Pasal

⁸ *Ibid.*, hlm. 83

23 (1) Lembaga Penyiaran Komunitas dilarang menerima bantuan dana awal mendirikan dan dana operasional dari pihak asing. (2) Lembaga Penyiaran Komunitas dilarang melakukan siaran iklan dan/atau siaran komersial lainnya, kecuali iklan layanan masyarakat. Pasal 24: (1) Lembaga Penyiaran Komunitas wajib membuat kode etik dan tata tertib untuk diketahui oleh komunitas dan masyarakat lainnya. (2) Dalam hal terjadi pengaduan dari komunitas atau masyarakat lain terhadap pelanggaran kode etik dan/atau tata tertib, Lembaga Penyiaran Komunitas wajib melakukan tindakan sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang berlaku.⁹

3. Radio Komunitas di Indonesia.

Secara kronologi perkembangan radio komunitas di Indonesia dapat dipetakan sebagai berikut; diperkirakan radio komunitas di Indonesia telah mulai beroperasi sejak tahun 1980-an, yang dikenal sebagai radio ilegal atau radio gelap. Ada beberapa faktor yang mendasari keberadaan radio komunitas di Indonesia, *pertama*: didasari oleh semangat para perintis dan pengelola untuk memiliki radio komunitas. *Kedua*: daya imitasi yang kuat dari masyarakat untuk mengembangkan suasana kebebasan berekspresi melalui radio di saat munculnya era reformasi pada tahun 1998. Oleh karena itu pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1999-an beberapa LSM mulai mengembangkan jaringan kerjasama dalam mengembangkan eksistensi radio komunitas.

Pada tahun 2000 keberadaan media komunitas mulai mendapat pengakuan pemerintah secara formal dengan munculnya Rancangan Undang-Undang Penyiaran, yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002. Sesuai dengan isi Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 tentang perlunya dibentuk Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) baik tingkat pusat maupun propinsi, maka pada tahun 2003 terbentuk KPI Pusat dan pada awal tahun 2004 terbentuk Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Secara kuantitas Jawa Barat memegang "rekor" terbanyak radio komunitas dibanding dengan provinsi lain di Indonesia.¹⁰

Perkembangan radio komunitas selanjutnya baik diperkotaan maupun pedesaan, ternyata banyak diwarnai dengan keinginan sekelompok orang (komunitas) yang memiliki komitmen terhadap pendidikan dan agama. Banyak sekolah agama (pesantren) dan umum yang mendirikan radio komunitas bahkan televisi komunitas. Khusus di daerah pedesaan radio komunitas telah menjadi *booming* sejak bergulirnya gerakan reformasi pada tahun 1998.

4. Media dakwah

Kata media, berasal dari bahasa Latin *median*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti alat perantara.¹¹ Sedangkan kata dakwah

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 Tentang Penyiaran.

¹⁰ Atie Racmiati, *op. cit.*, hlm. 89-90

¹¹ Bandingkan dengan kata *medium* dalam bahasa Inggris yang berarti perantara.

secara etimologi berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *masdar* dari kata *da'a*, yang mengandung arti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan bermohon.¹² Dari definisi kata media dan dakwah di atas, media dakwah dapat dipahami sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.¹³ Sedangkan Wardi Bachtiar mendefinisikan media dakwah sebagai peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.¹⁴

Dalam arti sempit, media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah. Sebagai alat bantu, media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Artinya, sebenarnya proses dakwah tanpa adanya media dakwah masih dapat mencapai tujuannya. Namun sebagai sebuah sistem dakwah, media tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi sebagai salah satu komponen dakwah yang memiliki peranan dan kedudukan yang sama dengan komponen-komponen yang lain, seperti subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah dan metode dakwah. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang didasarkan pada azas efektifitas dan efisiensi, peranan media dakwah menjadi sangat penting. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u dakwah, agar kegiatan dakwah lebih efektif dan efisien. Pendapat ini disandarkan penulis pada pendapat Hamzah Ya'qub mendefinisikan media dakwah sebagai alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan da'i dengan ummat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam *totalitet* dakwah.¹⁵

Dalam konteks sejarah media dakwah pada zaman Rasulullah dan sahabat berkisar pada dakwah *qauliyah bi al-lisan* dan dakwah *fi'liyyah* ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*) masih dalam konteks yang sangat terbatas. Satu abad kemudian media dakwah berkembang dengan menggunakan *Qashash* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis). Media cetak/*muallafat* kemudian berkembang cukup pesat dan dapat bertahan sampai saat ini. Pada abad ke-14 Hijriyah ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Penggunaan media dakwah juga mengalami perkembangan, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.¹⁶

Perkembangan teknologi tersebut menuntut semua pihak termasuk da'i untuk senantiasa kreatif, inovatif dan bijak dalam memanfaatkan teknologi dimaksud guna kemaslahatan umat manusia. Media dakwah yang pada awalnya

Riski Risnandar, *Kamus Inggris Indonesia version 1.0*, www.Indovisi.com, 16 Mei 2012, pukul 17.00 WIB.

¹² Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), hlm.439.

¹³ M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006). Hlm.32

¹⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) hlm. 35

¹⁵ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1972), hlm. 47

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amza, 2009), hlm.112-113

lebih banyak menggunakan media tradisional, berkembang menjadi lebih banyak variasinya dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi media massa modern. M. Bahri Ghazali berpendapat terdapat tiga jenis media komunikasi yang dapat digunakan sebagai media dakwah yaitu; media visual, media auditif dan media audio visual.¹⁷ Sedangkan Samsul Munir Amin mengklasifikasikan media yang dapat digunakan sebagai media dakwah kepada: media visual, media audio, media audio visual dan media cetak.¹⁸

Media visual yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dipergunakan untuk kepentingan dakwah di antaranya adalah: film slide, transparansi, overhead proyektor, gambar foto dan lainnya. Sedangkan media audio adalah alat-alat yang dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran. Dengan media audio komunikasi dapat berlangsung tanpa batas jarak. Adapun media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan dalam menyampaikan informasi. Yang terakhir adalah media cetak, yaitu media yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak.

Dengan beragamnya media komunikasi yang dapat dipergunakan sebagai media dakwah, Samsul Munir menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan da'i pada saat pemilihan media dakwah adalah:

- Tidak ada satupun media yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.
- Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai.
- Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
- Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
- Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.¹⁹

5. Radio sebagai media dakwah

Dalam memilih media dakwah seorang da'i dituntut memiliki kompetensi dalam tataran teoritis dan praktis (memiliki wawasan dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya). Penguasaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi penting bagi da'i dalam pelaksanaan dakwah di era globalisasi. Dari sekian banyak variasi hasil teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dipergunakan

sebagai media dakwah tersebut adalah media radio. Menurut ASM Romli, jika pilihannya berdakwah di radio, maka seorang da'i harus dibekali ilmu dan teknik siaran (*announcingskill*) agar mampu siaran layaknya penyiar profesional.²⁰

Dalam konteks pelaksanaan dakwah, kelebihan yang dimiliki radio²¹ harus diketahui da'i yang akan memanfaatkannya sebagai media dakwah. Adapun kelebihan tersebut adalah *Pertama*, cepat dan langsung. Radio merupakan sarana tercepat dalam menyampaikan informasi dibanding TV dan koran.²² Pesan dakwah yang akan disampaikan bisa dapat dan langsung diterima pendengar tanpa proses yang rumit, berbeda dengan media cetak. Pesan dakwah yang disampaikan melalui media cetak membutuhkan proses penyusunan, penyebaran yang kompleks dan membutuhkan waktu yang relatif lama. (Misalnya saja masyarakat Kota Padangsidimpuan Sumatera Utara, baru bisa menikmati mimbar jumat dari berita dari Harian Waspada-Medan paling cepat siang atau bahkan sore hari, karena letak geografi-nya yang jauh dari pusat penerbitan). Sedangkan dalam radio siaran, pesan dakwah sudah dapat langsung didengar apalagi dengan bantuan internet. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa radio siaran lebih aktual dibanding surat kabar. Demikian juga dalam proses penyampaian pesan dakwah melalui radio.

Kedua, Daya Tembus/tanpa batas.²³ Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuatan ialah daya tembus radio siaran, dalam arti kata tidak mengenal jarak dan rintangan. Pesan dakwah yang disampaikan melalui radio dapat disimak oleh siapa saja, menembus batas-batas geografis, demografis, suku, ras, agama dan antar golongan, juga kelas sosial. Kekuatan daya tembus inilah yang menyebabkan radio sebagai media dakwah memiliki peran penting bagi masyarakat muslim Indonesia yang tersebar di berbagai ribuan pulau.

Ketiga, Daya Tarik. Faktor ketiga yang menyebabkan radio siaran mempunyai kekuatan ialah daya tarik yang kuat yang dimilikinya. Daya tarik ini disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yakni : musik, kata-kata dan efek suara (*sound effect*).²⁴ Seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwah melalui radio harus mampu memanfaatkan ketiga unsur tersebut dalam berdakwah. Misalnya pemilihan musik dan *saound effect* yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Kesesuaian ketiga aspek tersebut dengan pesan dakwah akan menambah daya tarik bagi pendengar radio.

Namun selain beberapa kekuatan tersebut, juga terdapat beberapa karakteristik radio yang harus diperhatikan ketika akan melaksanakan dakwah melalui radio,

²⁰ ASM. Romli, *Antara Radio Dakwah dan Dakwah Radio*, Hidayatullah.com, edisi September 2011, 17 Mei 2012

²¹ Sebagai sebuah media, radio memiliki beberapa kelebihan yaitu: daya langsung, daya tembus dan daya tarik.

²² Fatmasari, *op.cit.*, hlm. 7. Dewasa ini dengan kemajuan teknologi TV telah pula dapat langsung menyiarkan suatu peristiwa secara langsung yang dikenal dengan istilah *live*.

²³ *Ibid.*, hlm 8

²⁴ *Ibid.*,

yaitu: auditori, transmisi, mengandung gangguan, *theatre of mind* dan identik dengan musik.²⁵ Karakteristik yang pertama adalah *Auditori*, maksudnya adalah radio merupakan media massa auditif, yakni dikonsumsi telinga atau pendengaran. Sehingga isi siarannya tidak dapat diulang dan bersifat sepiantas lalu.²⁶ Pendengar tidak dapat mengembalikan apa yang disampaikan oleh da'i sebagaimana membaca koran yang bisa kembali kepada tulisan yang sudah dibaca atau mengulang bacaan. Mengantisipasi hal ini maka seorang da'i yang berdakwah melalui radio idealnya harus mampu memberikan penekanan-penekanan informasi penting kepada *audience* baik dengan pengulangan maupun dialog interaktif.

Kedua: Transmisi, proses penyebarluasannya atau disampaikan kepada pendengar melalui pemancar (transmisi). Titik kelemahan radio sangat terkait erat dengan kualitas pemancar. Untuk radio komunitas daya pancarnya dibatasi hanya sampai 2,5 km. hal ini menjadi penghalang bagi anggota komunitas yang bertempat tinggal di luar dari batas yang sudah ditentukan. Karena sebagai dikemukakan diawal bahwa komunitas tidak hanya dipahami sebagai sekelompok orang yang tinggal di wilayah tertentu tapi juga sekelompok orang yang memiliki "kepentingan" yang sama. *Ketiga*; mengandung Gangguan, seperti timbul-tenggelam (*fading*) dan gangguan teknis "*channel noise factor*" Hambatan yang sering muncul ketika berdakwah melalui radio adalah munculnya gangguan teknis, apakah disebabkan karena cuaca atau faktor lainnya. Kondisi ini tentu saja menyebabkan pesan dakwah yang disampaikan kurang jelas bahkan tidak tertangkap pendengar pada daerah tertentu.

Keempat; Theatre of Mind. Radio menciptakan gambar (*makes picture*) dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara. Siaran radio merupakan seni memainkan imajinasi pendengar melalui kata dan suara. Pendengar hanya bisa membayangkan dalam imajinasinya apa yang dikemukakan da'i, bahkan tentang sosok da'i itu sendiri. Oleh karena itu da'i dituntut menguasai ilmu retorika yang mumpuni. Karena kekuatan suara memainkan peran yang sangat strategis dalam melaksanakan dakwah melalui radio. Faktor selanjutnya adalah faktor *Kelima* yaitu radio identik dengan Musik. Radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media untuk mendengarkan musik. Oleh karena itu seorang da'i/penyiar radio komunitas dakwah harus memiliki wawasan yang luas tentang musik. Beberapa karakteristik radio tersebut haruslah menjadi dasar bagi da'i dalam merancang dan mempersiapkan kegiatan dakwah lewat media radio. Faktor lain yang tidak boleh dinafikan da'i adalah karakteristik dan psikologis pendengar radio sebagai mad'u dakwah. Hal ini dimaksudkan karena radio merupakan siaran radio yang sangat individual.

6. Radio Komunitas Dakwah

Berbicara tentang dakwah dan radio terjadi pengkaburan makna antara "radio dakwah" dan "dakwah radio". Menurut ASM Romli, radio dakwah adalah

²⁵*Ibid.*,

²⁶*Ibid.*, hlm. 6

sebuah stasiun radio yang visi, misi, dan semua program dan materi siarannya mengandung pesan dakwah (syiar Islam). Sedangkan dakwah radio adalah aktivitas dakwah di media radio.²⁷ Oleh karena itu radio dakwah diformat atau diprogram untuk syiar Islam. Semua programnya bermuatan atau bernuansa syiar Islam. Lagu-lagu yang diputarnya lagu-lagu religi (nasyid dan pop religi), tidak ada lagu lain selain yang bernuansa religius. Semua acara non-lagu pun berisi dan berorientasi dakwah.

Ditinjau dari warna format penyiaran radio dakwah dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk yaitu ekstrim dan moderat.²⁸ Radio dakwah ekstrim memiliki karakteristik siaran diantaranya "anti-musik, tidak ada lagu yang diputar atau tidak ada siaran musik (*song*). Semuanya "full" siaran kata (*talk*), berupa ceramah, dialog, dan sejenisnya. Dalam hal format siaran radio dakwah jenis ini tergolong "kaku". Konsekuensinya, segmentasi radio dakwah jenis ini menjadi terbatas. Kelemahan radio siaran ini tidak bisa menyentuh pendengar umum yang mendengarkan radio karena lagu.

Sedangkan radio dakwah yang tergolong "moderat" yaitu radio yang bermisi dakwah, dengan karakteristik format siaran tetap sarat nuansa Islam.²⁹ Dengan karakteristik tertentu diantaranya; para penyiar harus memulai siaran dengan ucapan basmalah dan salam, mengakhiri dengan hamdalah, dan selama siaran harus sering berucap *kalimah thayyibah*. Karakteristik lainnya penyiar perempuannya wajib menutup aurat. Meskipun programnya lazimnya "radio umum", seperti acara musik pop, dangdut, dan lain-lain, namun sarat sajian program keislaman. Karena bermisi dakwah, lagu-lagu pop dan dangdut yang diputar diseleksi ketat. Tidak boleh ada yang bernuansa cabul, SARA, dan "terlalu tidak Islami". Lagu yang diputar sedapat mungkin bertema "netral". Kelebihan model radio dakwah yang "moderat" ini, objek dakwah jauh lebih luas. Pendengar pun tidak merasakan sedang "didakwahi", padahal semua program acara mengandung pesan-pesan dakwah.³⁰ Berdasarkan pada nilai-nilai keuniversalan Islam maka format siaran radio komunitas dakwah yang moderat lebih sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

7. Radio Komunitas Sebagai Media Dakwah

Maraknya media massa baik cetak maupun elektronik ternyata belum memenuhi kebutuhan masyarakat akan media informasi, hiburan, pendidikan dan dakwah. Kehadiran lembaga lembaga penyiaran komersil yang berorientasi pada keuntungan ekonomi tentunya tidak memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Peran media sebagai pusat informasi, hiburan, pendidikan dan dakwah bagi masyarakat sering kali beralih fungsi menjadi "menyesatkan". Alih-alih menyampaikan pesan dakwah

²⁷ ASM. Romli, *Antara Radio Dakwah dan Dakwah Radio*, Hidayatullah.com, edisi September 2011, 17 Mei 2012

²⁸*Ibid.*,

²⁹*Ibid.*,

³⁰ Pesan dakwah secara diam-diam dan pelan-pelan sampai kepada pendengar "sekuler" yang sedang asyik mendengarkan lagu favoritnya. *Ibid.*,

dalam penyiarannya, sebaliknya menyampaikan “nilai-nilai lain” dalam kegiatan dakwah. Dalam konteks ini radio komunitas yang berorientasi dakwah dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, hiburan dan pendidikan yang membangun. Dengan kemandiriannya, tidak terikat pada sponsor, radio komunitas dapat otonom mengembangkan dan menjalankan program-program siaran yang murni berorientasi dakwah.

Disisi lain pelaksanaan dakwah melalui radio komunitas menemui kendala yang cukup serius; keterbatasan dana, manajemen pengelolaan yang tidak profesional didukung ketidak profesionalan di dalam berdakwah melalui radio komunitas menambah carut marutnya peran radio komunitas dalam pelaksanaan dakwah. Persoalan mendasar adalah kesadaran berdakwah pendiri radio komunitas tidak didukung dengan pemahaman akan regulasi tentang perizinan lembaga siaran. Faktor terakhir ini membuat beberapa radio komunitas yang berorientasi dakwah terpaksa ditutup paksa. Lebih rinci Hasanudin Direktur Radio Rasika Ungaran sekaligus Pengurus Pusat PRSSNI, menyatakan bahwa keberadaan radio dakwah komunitas saat ini pada umumnya masih memiliki banyak kekurangan, diantaranya: Pertama, tidak sehat secara ekonomi. Hal ini tercermin dari beberapa radio dakwah tersebut yang: (1) tidak memiliki kemampuan untuk membiayai operasional radio, (2) tidak memiliki dana investasi jangka panjang, dan (3) tidak mempunyai kas yang cukup. Kedua, tidak mentaati regulasi. Hal ini tercermin dari beberapa radio dakwah tersebut yang:

- (1) tidak memiliki ijin operasional dari Komisi Penyiaran Indonesia.³¹ (2) tidak mematuhi ketentuan layaknya sebagai radio komunitas, baik dari sisi permodalan, program maupun teknik. Ketiga, tidak enak didengar. Hal ini terjadi dikarenakan radio dakwah tersebut: (1) Sumber Daya Manusia (SDM)-nya tidak terlatih, (2) penyiar dan Crew seadanya, (3) Program tidak terarah dan konsisten.³²

Berdasarkan realitas ini maka beberapa langkah yang harus ditempuh oleh pengelola radio komunitas yang ingin eksis sebagai media dakwah. Pertama; Memperjelas sumber pendanaan, untuk radio komunitas dakwah berbasis kampus maka persoalan pendanaan dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dalam penyusunan RKAKL fakultas atau institut. Demikian juga untuk radio komunitas yang berbasis mesjid, pesantren atau lainnya, maka donatur tetap untuk membiayai pengelolaan radio harus jelas dan direncanakan dengan baik. Hal ini untuk menjamin keberlangsungan siaran. Kedua; persoalan regulasi, kendala dilapangan adalah pengelola radio komunitas belum memiliki pemahaman yang “paripurna” tentang lembaga penyiaran komunitas. Semangat pendirian radio komunitas untuk

³¹ Mekanisme pengajuan izin radio sudah diatur dalam Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia Nomor: 28 /P/M.Kominfo/09/2008 Tentang Tata Cara Dan Persyaratan Perizinan Penyelenggaraan Penyiaran.

³² Hasanudin, Radio Komunitas: Kebijakan Format dan Program MBS Sebagai Radio Komunitas, (makalah) disampaikan dalam Workshop Pengelolaan Radio Komunitas, Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 21 Februari 2010.

dakwah acapkali tidak didukung pemahaman yang konkrit tentang pengelolaan radio. Untuk itu, pengelola radio komunitas perlu pendampingan ketika menyusun program, karena ada regulasi, kode etik, aturan main khusus yang harus diperhatikan. Pemahaman regulasi penyiaran secara komprehensif, merupakan syarat mutlak agar tidak tersandung undang-undang penyiaran. Meskipun undang-undang mengatur tentang izinRumitnya proses izin penyiaran, ditambah birokrasi yang panjang dan lama menjadi kendala serius bagi pengelola radio komunitas dakwah.³³ Faktor terakhir/ketiga; radio dakwah komunitas tidak enak didengar dapat diatasi dengan beberapa langkah 1) Pelatihan *announcing skill* baik bagi da'i sebagai narasumber. 2) Pelatihan *broadcast* bagi penyiar dan pengelola radio dan 3) penyusunan program yang terarah dan konsisten. Ketiga langkah ini sangat penting dilakukan mengingat tiga unsur yang membuat radio sebagai media komunikasi menjadi “serba hidup” yakni : musik, kata-kata dan efek suara (*sound effect*).

PENUTUP

Dengan berbagai karakteristik radio sebagai media komunikasi, lembaga siaran radio komunitas merupakan satu alternatif media dakwah yang efektif dan efisien dewasa ini. Hal ini terbukti dengan maraknya lembaga-lembaga siaran komunitas yang mengidentikkan diri sebagai “Radio Dakwah”. Satu hal yang harus diperhatikan adalah sebagai media dakwah maka radio komunitas harus dikelola secara profesional, agar tujuan dakwah dapat benar-benar terwujud. Oleh karena itu kehadiran lembaga siaran komunitas berbasis kampus yang berorientasi dakwah saat ini merupakan jawaban akan kebutuhan masyarakat akan media informasi, hiburan dan pendidikan. Hal ini disebabkan masyarakat kampus lebih “melek” hukum dibanding masyarakat non kampus.

³³ Hal ini tentunya tidak sesuai dengan ruh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1999 tentang telekomunikasi, khusus pada bagian keempat tentang Perizinan yang tertuang pada pasal 11 yang berbunyi (1) Penyelenggaraan telekomunikasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 dapat diselenggarakan setelah mendapat izin dari Menteri. (2) Izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dengan memperhatikan: a. Tata cara yang sederhana; b. Proses yang transparan, adil dan tidak diskriminatif; serta c. Penyelesaian dalam waktu yang singkat. (3) Ketentuan mengenai perizinan penyelenggaraan telekomunikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

IBROH DALAM MENONTON BERITA TELEVISI

Winda Kustiwan¹

PENDAHULUAN

Menonton televisi merupakan hal yang sangat menarik dan hampir semua orang senang menontonnya. Baik dari anak-anak hingga dewasa, dari petani, buru, nelayan, supir, pegawai swasta, pegawai negeri, pelajar, mahasiswa, guru, dosen, guru besar, perawat, dokter, montir, polisi, tentara, pengusaha, pejabat, dan bahkan presiden menyukainya. Hal ini mengapa dunia pertelevisian mudah maju dan berkembang. Televisi menghadirkan sajian yang sangat menarik, karena televisi selain dapat didengar juga dapat dilihat tayangannya. Tayangan tersebut bisa bersifat langsung, dan inilah daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Seperti menonton liga sepak bola di Eropa antara kesebelasan Barcelona dan Real Madrid, sekarang penonton tidak harus mengeluarkan uang yang banyak untuk menyaksikan *club* kesayangannya bertanding secara langsung di tempat. Namun dengan adanya fasilitas televisi dapat menghadirkan tayangan langsung pertandingan tersebut, dan penonton dapat menyaksikan pertandingan tersebut di dalam rumah bersama keluarga dan teman-teman.

Selain pertandingan bola dapat disiarkan secara langsung juga ada siaran televisi yang disajikan oleh pertelevisian secara langsung yaitu seperti PEMILUKADA (Pemilihan Umum Kepala Daerah), hasil akhir perolehan suara dapat diketahui dua jam setelah pemilihan berakhir yaitu lewat penayangan hasil berbagai lembaga survey independen di Indonesia. Biasanya hasil pemungutan suara tersebut disiarkan secara langsung oleh semua stasiun televisi di Indonesia. Ada yang melalui liputan khusus, laporan khusus dan menggunakan tayangan tabel survey di layar televisi. Kemudian pemberitaan penyerangan para pelaku terorisme oleh Densus 88 yang dibentuk pemerintah melalui lembaga keamanan negara yaitu POLRI (Polisi Republik Indonesia). Biasanya disiarkan secara langsung oleh beberapa televisi nasional di Indonesia. Bahkan terjadinya bencana alam, longsor, gempa bumi, banjir bandang, dan jatuhnya pesawat terbang juga sering disiarkan secara langsung lewat pemberitaan. Pemilik televisi mencoba menghadirkan siaran-siaran yang terbaiknya, sehingga memunculkan kesan yang mendalam bagi penonton. Inilah yang membuat daya tarik tersendiri bagi para pecinta televisi dan penonton televisi. Oleh karena itu, televisi disenangi dan disukai oleh semua

¹Dosen pengampu matakuliah Jurnalistik Radio, Televisi dan Film pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Menyelesaikan program magister pada IAIN Sumatera Utara, program studi Komunikasi Islam.

kalangan. Karena selain mengangkat isu-isu terhangat dan terkini, pemberitaan tersebut dapat dijadikan referensi dalam kehidupan. Selain tayangan pemberitaan tersebut dijadikan tontonan yang menarik dan dapat dijadikan referensi, tidak kalah pentingnya tayangan tersebut untuk dapat diambil hikmahnya. Bukan hanya sekedar dijadikan kesenangan semata, namun ada pelajaran dibalik peristiwa tersebut.

BERITA TELEVISI

Menurut Graeme Burton (2011) bahwa berita merupakan genre utama, memiliki waktu 24 jam untuk dicurahkan. Berita menurutnya adalah segmen *programming* yang diwajibkan. Televisi merupakan media informasi berita yang dominan. Sumber daya yang besar dicurahkan untuk berita saja. Berita selaras dengan kemuktahiran (*cutting edge*) teknologi baru karena biasa mengakses suara dan gambar yang dapat disiarkan secara langsung ke penjuru dunia.² Sementara itu, Morrison berpendapat bahwa peristiwa yang menarik itulah disebut dengan berita. Apakah berita harus muncul setelah adanya peristiwa? James M. Neal dan Suzzane S. Brown dalam bukunya *News Writing and Reporting* mengkritik pendapat yang menyatakan bahwa berita baru ada setelah ada peristiwa. Menurut mereka kecendrungan, kondisi, situasi dan interpretasi adalah berita. Lebih tegas Morrison (2008) mengatakan bahwa berita adalah informasi tetapi tidak semua informasi adalah berita. Jadi berita hakekatnya adalah informasi yang penting dan atau menarik bagi khalayak.³

Deddy Iskandar Muda (2005) dalam bukunya *Jurnalistik Televisi* menjelaskan tentang berita yang dikutip dari berbagai sumber. Bahwa berita menurut Dean M Lyle Specer dalam bukunya yang berjudul *News Writings* yang kemudian dikutip oleh George Fox Mott (*New Survey Journalism*) berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca. Sedangkan Mitchel V. Charnley dalam bukunya *Reporting* edisi III (Holt-Reinhart dan Winson, New York, 1975 halaman 44) menyatakan berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas.⁴ Jean K. Min mengatakan bahwa percakapan merupakan berita, percakapan menjadi berita maksudnya komentar yang ada di media *online* dari jejaring sosial adalah berita.⁵ Namun yang perlu ditekankan dalam karya tulis ini adalah berita dalam televisi.

Dalam perkembangan pertelevisian berita merupakan hal yang sangat mendasar

²Graeme Burton, *Membincangkan Televisi (Sebuah Pengantar Kajian Televisi)* (Penerjemah: Laily Rahmawati, Penerbit : Jalasuta : Yogyakarta : 2011), h. 165

³Morrison, *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Penerbit Kencana Prenada Media Group, Rawamangn-Jakarta 2008), h. 6-7

⁴Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi, (Menjadi Reporter Profesional)* (Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya : Bandung : 2005), h. 21-22.

⁵Pepih Nugraha, *Citizen Journalism (Pandangan, Pemahaman dan Pengalaman)* (Penerbit Buku Kompas : Jakarta : 2012), h. 42-42.

untuk sebuah peningkatan kualitas tayangan. Berbagai macam cara harus ditempuh oleh pihak televisi dalam menyajikan berita kepada khalayak. Menurut Andi Fachruddin (2012) dalam bukunya "dasar-dasar produksi televisi," beliau mengutip pendapat Soewardi Idris bahwa kualitas dasar dari apa yang digolongkan ke dalam berita adalah harus benar dan tepat (*accuracy*), berita harus menarik (*interesting*), harus baru (*actual*) dan harus mengandung suatu penjelasan (*explanation*). Beragam pendapat tentang berita dapat diartikan apa yang dianggap sebagai berita redaksi.

Selanjutnya Andi Fachruddin menjelaskan bahwa berita adalah apa yang disiarkan dalam acara berita oleh radio dan televisi. Turner Cathledge dari *New York Times* mengatakan berita ialah segala sesuatu yang tidak anda ketahui pada hari kemarin. Freda Morris dalam bukunya *Broadcast Journalism Technique* mengemukakan "News is immediate, the important, the things that have impact on our lives" artinya berita adalah sesuatu yang baru, penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Terdiri dari unsur baru, penting dan bermanfaat bagi manusia.⁶ Sementara JB Wahyudi melengkapi definisi berita yaitu laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media periodik.⁷

Berita tentunya merupakan genre, dengan formula elemen kuncinya yang dibatasi oleh konvensi. Gagasan ihwal konvensi terkait secara langsung dengan pertimbangan atas materi presentasi berita, nilai berita (*news value*) dan kelayakan berita (*newsworthiness*). Elemen-elemen utama berita adalah reporter atau pakar sebagai karakter cadangan, para politisi sebagai pahlawan atau penjahat, serta konferensi atau zona perancang sebagai situasi cadangan. Pertama terdapat konvensi terkait dengan jalannya politik utama atau kisah-kisah bencana. Nilai tentang kebaruan bisa sama-sama dilihat sebagai konvensi generik / umum. Konsekuensi dari ke-genre-an inilah yang penting bagi perspektif dalam seleksi dan konstruksi berita, bagi berita sebagai pembentukan makna. Genre berkenaan dengan perulangan dan penguatan gagasan, berkenaan dengan antisipasi dan harapan pada audiens. Berita televisi menguatkan gagasan-gagasan perihal apa berita itu, melalui pengulangan topik yang sama dilaporkan dengan cara yang sama. Berita didefinisikan sebagai sesuatu yang terkait dengan *person elite*, sebagaimana keelitan mereka dikuatkan oleh pengulangan sehingga menjadi topik laporan berita.⁸

Berita itu merupakan informasi yang sangat penting dan menarik, sehingga khalayak atau masyarakat menjadi tertarik, jadi kategori berita itu terbagi dua yaitu :

1. Aspek Penting

Suatu informasi dapat dikatakan penting jika informasi itu memberikan

⁶Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*, (Penerbit Kencana Prenada Media group : Jakarta : 2012), h. 47.

⁷*Ibid*, h.47.

⁸Graeme Burton, *Membicarakan Televisi...*, h. 167-168.

pengaruh atau memiliki dampak kepada penonton. Informasi yang memberikan pengaruh atau memiliki dampak kepada penonton adalah informasi yang bernilai berita. Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih berita terhadap penonton. Semakin banyak pemirsa yang terkena dampaknya maka semakin penting berita tersebut. Semakin langsung dampaknya bagi pemirsa maka akan semakin besar pengaruh yang dimiliki berita tersebut. Berita terbaik biasanya adalah berita yang bersentuhan langsung dengan kehidupan pemirsa. Ada sejumlah patokan yang dapat dipakai untuk menentukan berita seperti apa yang memiliki dampak paling besar yaitu : nyawa manusia. Nyawa adalah harta paling penting dan berharga yang dimiliki manusia. Berita yang paling kuat adalah berita yang memberikan informasi kepada penonton bahwa nyawa orang atau sekelompok terancam. Peristiwa seperti pemboman, bencana alam atau kerusuhan massa, terlebih lagi jika peristiwa itu terjadi di kota di mana pemirsa berada. Ini akan menimbulkan perasaan bahwa peristiwa itu akan dapat mengancam jiwa mereka. Segala informasi yang menyangkut ancaman terhadap nyawa manusia, baik yang telah terjadi maupun berpotensi untuk terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat, menjadi berita penting.⁹ Kemudian berita yang memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan masyarakat adalah berita yang sangat penting. Uang membuat dunia berputar, pemirsa akan mengikuti secara serius dan mencatat dan mendengar bila harga beras, BBM dan bahan pokok lainnya melonjak naik.¹⁰

2. Aspek Menarik

Beberapa berita dipilih karena hal-hal tersebut akan menarik perhatian sebagian atau seluruh pemirsa. Adapun yang dimaksud dengan berita yang menarik adalah jika informasi yang disampaikan itu mampu membangkitkan rasa kagum, lucu/ humor atau informasi mengenai pilihan hidup dan informasi mengenai sesuatu atau seseorang yang bersifat unik atau aneh. Pemberitaan seperti hujan es di daerah tropis, kambing berkaki enam dan masih banyak lagi pemberitaan yang menarik.¹¹

JENIS-JENIS BERITA TELEVISI

Menurut Askurifai Baksi (2009) dalam bukunya "jurnalistik televisi" mengutip dari pernyataan JB Wahyudi membagi jenis-jenis berita televisi menjadi dua yaitu:

a. Berita terkini

Berita terkini adalah uraian peristiwa dan atau pendapat yang mengandung nilai berita dan terjadi pada hari ini (*news of the day*). Berita terkini bersifat *time concern* yaitu penyajiannya sangat terikat pada waktu. Makin cepat disajikan semakin

⁹ Morrison, *Jurnalistik Televisi Mutahir...*, h. 8-9.

¹⁰*Ibid*, h. 9.

¹¹*Ibid*, h. 9.

baik. Dengan syarat nilai beritanya harus kuat. Berita terkini dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu :

1. Berita Langsung (*straight news*) untuk berita kuat (*hard/spot/soft news*)
Yaitu uraian fakta dan atau pendapat yang hanya mengandung 5W + 1H, dan uraiannya dimulai dari yang terpenting menuju yang kurang penting.
2. Berita Mendalam (*Indepth News*)
Yaitu uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dengan menempatkan fakta dan atau pendapat itu pada mata rantai dan merefleksikannya dalam konteks permasalahan yang lebih luas.¹²

b. Berita Berkala

Selanjutnya JB Whyudi memberikan batas tentang berita berkala sebagai uraian fakta dan pendapat yang nilai beritanya kurang kuat, sehingga penyajiannya kepada khalayak tidak terikat pada waktu. Uraian bersifat linier dan eksploratif. Termasuk dalam jajaran berita berkala adalah :

1. Laporan eksploratif
2. Laporan khas
3. Berita analisis
4. Human Interest
5. Majalah Udara.¹³

Manusia pada dasarnya menurut Morris (2008) memiliki sifat ingin tahu yang sangat besar. Mereka ingin tahu apa yang terjadi di tengah masyarakat. Pengelolaan stasiun televisi dapat mengeksplorasi rasa ingin tahu orang ini untuk menarik sebanyak mungkin audien melalui berbagai jenis programnya. Jenis program televisi pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian besar yaitu program hiburan (sinetron, film, musik dan lain-lain) dan program informasi.¹⁴

Program informasi di televisi sesuai dengan namanya, memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap sesuatu hal. Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang dijual kepada khalayak. Dengan demikian program informasi tidak hanya melalui program berita dimana presenter atau penyiar membacakan berita tetapi segala bentuk penyajian informasi termasuk *talk show* (perbincangan) misalnya wawancara dengan artis, orang terkenal atau dengan siapa saja.¹⁵

¹²Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi (teori dan praktek)*, (Diterbitkan : Simbiosis Rekatama Media : Bandung : 2006), h. 93-95.

¹³*Ibid*, h. 95.

¹⁴Morrison, *Jurnalistik Televisi Mutahir...*, h.25.

¹⁵*Ibid*, h. 25.

Menurut Morris program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu :

1. Berita Keras

Berita keras atau *hard news* adalah segala informasi penting dan atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Peran televisi sebagai sumber utama *hard news* bagi masyarakat cenderung untuk terus meningkat. Media penyiaran adalah media yang paling cepat dalam menyiarkan berita kepada masyarakat. Dalam berita-berita mengenai konflik, televisi menjadi medium informasi yang paling dipercaya. Hal ini disebabkan televisi menyajikan gambar yang menjadi bukti yang tidak terbantahkan. Pada umumnya stasiun televisi menginvestasikan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk kegiatan pemberitaan dalam porsi waktu siaran yang cukup besar.¹⁶

Stasiun televisi biasanya menyajikan program berita beberapa kali dalam satu hari, misalnya pada pagi, siang, petang dan tengah malam. Bahkan ada televisi yang menyajikan program berita dalam setiap jam walaupun durasinya cukup singkat (kurang dari 5 menit). Media televisi biasanya menyajikan berita keras secara reguler yang ditayangkan dalam suatu program berita. Berita keras disajikan dalam suatu program berita yang berdurasi mulai dari beberapa menit saja (misalnya *breaking news*) sehingga program berita yang berdurasi 30 menit, bukan satu jam. Suatu program berita merupakan kumpulan dari berita keras. Dalam hal ini berita keras dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk yaitu *straight news* (berita langsung, maksudnya suatu berita singkat (tidak detail) dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja, pendapat ini hampir sama dengan pendapat Askurin). *Feature* (berita ringan namun menarik khalayak), dan *infotainment* (menyajikan informasi orang-orang terkenal).¹⁷

2. Berita Lunak

Berita lunak atau *soft news* adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam, namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita. Program yang masuk ke dalam kategori lunak ini adalah *magazine*, *current affair* (program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya, namun dibuat secara lengkap dan mendalam, seperti menyajikan cerita mengenai kehidupan masyarakat setelah ditimpa bencana alam dahsyat, seperti gempa bumi dan tsunami), dokumenter (program tayangan untuk pendidikan dan pengajaran dalam pengetahuan), dan *talk show* (program tayangan dialog dan tanya jawab menghadirkan beberapa pembicara dan narasumber).¹⁸

Sementara Deddy Iskandar Muda (2005) selain *hard news* dan *soft news*

¹⁶*Ibid*, h. 25.

¹⁷*Ibid*, h. 26-27.

¹⁸*Ibid*, h. 27-28.

menambahkan satu lagi yaitu *investigative reports*. Yang dimaksud dengan *investigative reports* di sini adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak bisa diperoleh di permukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan. Penyajian berita seperti ini membutuhkan waktu yang lama dan tentunya akan menghabiskan energi reporternya. Berita penyelidikan ini sangat menarik karena cara mengungkapkannya pun tidak mudah. Seorang reporter menurut Deddy untuk dapat melakukan tugas ini harus memiliki banyak sumber orang-orang dalam mendapat jaminan untuk tidak terekspos karena keselamatan. Di Indonesia berita-berita penyelidikan masih sangat relatif kecil jika tidak dibilang langka, karena memang tidak semudah seperti yang dikatakan orang untuk menyajikan. Belum lagi kultur yang belum mendukung terhadap keterburukan informasi di kalangan pejabat atau masyarakat sendiri. Masih banyak takut akan keselamatan diri mereka sendiri.¹⁹

KEJADIAN DAN PERISTIWA

Berita tidak sama dengan peristiwa (*event*). Peristiwa ialah suatu kejadian, di sisi lain berita adalah cerita tentang peristiwa itu. Kenyataannya tidak mudah menceritakan suatu peristiwa secara sempurna. Tugas dari seorang jurnalis televisi untuk membuatnya menjadi bernilai tinggi. Bagaikan sebuah *diamond* (berlian) yang baru saja ditemukan belum memiliki sinar yang cemerlang. Setelah diproses dengan berbagai cara *diamond* tersebut akhirnya memiliki kemilau yang cemerlang. Jurnalis yang cekatan dan berpengalaman sangat memengaruhi kemampuan untuk menceritakan sebuah peristiwa yang bernilai berita secara tepat, hingga mendekat kejadian yang sesungguhnya. "*Sense of News*" setiap jurnalis akan membedakan setiap berita yang dibuatnya.²⁰

Sebuah peristiwa (*event*) dapat terjadi dengan tiba-tiba, selain nasib baik yang menghampiri seorang jurnalis, kepekaan dan konsentrasi penuh juga dibutuhkan ketika meliput dilapangan. Contoh ketika sidang paripurna DPR RI bulan Maret 2011 seorang jurnalis dari Media Indonesia yaitu Muhammad Irvan merekam peristiwa unik yaitu meliput peristiwa salah satu anggota DPR RI yang terhormat itu sedang membuka dokumen gambar dan film porno. Rekaman kelakuan anggota DPR RI yang tidak terpuji sontak menjadi pemberitaan terhangat dan terbesar ketika itu dan memiliki nilai pemberitaan yang sangat luar biasa.²¹ Kemudian peliputan pesawat tempur jenis Hawk 200 milik Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) jatuh di Pekan Baru Riau oleh seorang jurnalis yang handal yaitu bernama Didik dan Rian, ketika itu dirampas kamera mereka pada tanggal 16 Oktober 2012.²² Berita bencana tanah longsor terjadi di sejumlah wilayah di Sumatera Barat juga menghiasi tontonan masyarakat, akibat hujan

deras yang melanda sejumlah wilayah seperti Kabupaten Solok Selatan, Pasaman, Agam, dan Tanah Datar, sejak Senin, 24 Desember 2012, mengakibatkan 3 orang tewas.²³ Berita kecelakaan lalu lintas di Indonesia juga banyak menghiasi tayangan pertelevisian Indonesia. Pemberitaan banjir bandang dan gempa bumi sering terjadi di negeri ini.

Kemudian juga tidak kalah menariknya baru-baru terjadi berita kejadian dan peristiwa penggerekkan oleh tim Densus 88 Mabes POLRI terduga teroris di RT2/RW8 Batu Rengat, Cigondewah, kampung Marga Asih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat tanggal 8 sampai dengan 9 Mei 2013, dengan menewaskan 3 orang yang bernama Budi Syarif alias Angga, Sarene, dan Jonet, dan Haris Fauzi di tangkap hidup-hidup.²⁴

Setiap berita harus pula berdasarkan fakta, adil, penting dan menarik memiliki nilai berita. Isu yang mempertajam pertentangan di masyarakat, bagi berita televisi berkewajiban meredakannya dengan memperlunak beritanya atau tidak menyiarkan sama sekali bila tidak didukung fakta dan keadilan. Apabila berita peristiwa yang baru, unik, penting dan menarik memiliki nilai berita. Ditambah lagi dengan adanya pendapat dari berbagai tokoh yang kompeten terhadap kejadian atau peristiwa tersebut, maka akan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan banyak masyarakat luas yang menontonnya.²⁵

Peristiwa perlu diberitakan paling tidak berdasarkan dua alasan yaitu untuk memenuhi tujuan politik keredaksian suatu media televisi atau memenuhi kebutuhan pemirsa. Tujuan media televisi memberitakan suatu peristiwa bermacam-macam kepentingan pasar, kelompoknya, objektivitas atau hati nurani. Ada juga media televisi yang hanya mementingkan tercapainya tujuan ekonomis, yaitu tercapainya presentase *rating* dan *share* yang tinggi sekaligus menghasilkan efek perolehan iklan yang tinggi. Informasi yang disampaikan kepada pemirsa sengaja dipilih yang berdaya jual tinggi. Apakah informasi berdampak positif atau negatif bagi pemirsa tidak dipedulikan, diserahkan kepada para penonton atau pemirsa.²⁶

²³Dhemas Reviyanto, *Longsor Terjang Sumbar, 3 orang tewas* (<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/25/078450347/Longsor-Terjang-Sumbar-3-Tewas>) diakses pada tanggal 12 Mei 2013, pada pukul 13:48 WIB..

²⁴Lihat Sumber : Tya Eka Yulianti, *Polisi Ubek-ubek penggerekkan Teroris di Bandung* (<http://news.detik.com/read/2013/05/09/105608/2241770/10/polisi-ubek-ubek-lokasi-penggerekkan-teroris-di-bandung>), juga dapat dilihat pada youtube (<http://www.youtube.com/watch?v=LBbVkJGQnmf4&playnext=1&list=TL4mbqkL8jeiU>) dan dapat dilihat juga : Eko Priliawito, Riefki Farandika Pratama, *Penggerekkan Teroris di Bandung belum Usai* (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/411353-penggerekkan-teroris-di-bandung-belum-usai>).

²⁵*Ibid*, h. 48

²⁶*Ibid*, h. 48-49

¹⁹ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi...*, h. 42-43.

²⁰ Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi...*, h. 47-48.

²¹*Ibid*, 48.

²²Kompas.com, *Ambil Gambar Pesawat Jatuh, Wartawan Dipukuli Tentara*, (<http://regional.kompas.com/read/2012/10/16/12511974/Ambil.Gambar.Pesawat.Jatuh.Wartawan.Dipukuli.Tentara>), di akses pada tanggal 09 Mei 2013 pada pukul 11.33 Wib.

MENGAMBIL HIKMAH DARI PEMBERITAAN KEJADIAN DAN PERISTIWA

a. Perilaku Penonton atau Audiens

Pola menonton televisi menurut Morrison (2008) umumnya menunjukkan jumlah audien terbesar terjadi pada saat *prime time*, malam hari yaitu diantara pukul 19.00 hingga pukul 22.00, dan terus menurun hingga tengah malam dan menjelang dini hari dan kembali mulai meningkat pada siang hari. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pada umumnya jumlah penonton selalu konstan. Pola menonton televisi setiap masyarakat pada umumnya sama, ramai pada malam hari, dan berkurang pada dini hari atau pagi hari. Namun secara keseluruhan jumlah penonton televisi pada *prime time* di suatu wilayah siaran adalah 10 juta, maka jumlah ini akan cenderung tetap pada waktu siaran tersebut setiap harinya. Betapapun menariknya suatu program yang akan ditayangkan tidak akan dapat mengubah jumlah penonton menjadi lebih besar.²⁷

Studi terhadap audien atau penonton menunjukkan bahwa pada umumnya orang akan cenderung untuk bertahan pada satu stasiun penyiaran sampai dia menyaksikan suatu program yang menurutnya tidak menarik. Namun jika pada satu waktu audien menemukan seluruh program televisi itu tidak menarik, maka perilaku penonton menunjukkan bahwa mereka akan memilih program yang masih diterima diantara berbagai program yang tidak menarik.²⁸ Menurut Jalaluddin Rakhmat (1996) dalam bukunya Psikologi Komunikasi yang dikutip dari Donald K. Robert yaitu ada yang beranggapan bahwa efek hanya perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. Karena fokusnya pesan, maka efek haruberkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa.²⁹

b. Hikmah Yang Diambil

Kejadian dan peristiwa yang terjadi dipermukaan dunia ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah, untuk menunjukkan kemahabesaran-Nya dan kemahaagungan-Nya. Agar manusia tetap beriman dan bertakwa, serta menjalankan segala apa yang telah diperintahkan dan segala apa yang dilarangnya, perhatikan Firman Allah sebagai berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan)

²⁷Morrison, *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio & Televisi)*, (Penerbit: Prenada Media group : Jakarta : 2008), h. 192-193

²⁸Ibid, h.193.

²⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Penerbit Remaja Rosdakarya : Bandung: 1996), h. 218.

Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushilat : 35)

Dari keterangan ayat diatas Allah memberikan informasi kepada setiap manusia agar mampu memahami tanda-tanda yang terjadi di dunia. Terkadang Allah menunjukkan tanda kekuasaannya dengan memberikan rezeki, dan tidak menutup kemungkinan Allah menunjukkan kemahabesaran-Nya dengan bencana alam seperti gempa bumi, longsor, banjir, angin topan dan badai. Mungkin dengan peristiwa tersebut manusia mampu mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Selama ini barang kali manusia lalai terhadap perintah Allah dan tetap pada kemungkaran, sehingga Allah mengingatkan kepada mereka.

Sadar atau tidak manusia telah merusak alam dengan mengotorinya, dengan membuang sampah di sungai dan parit, menebang hutan dengan serakah, merusak sungai dengan meracun ikan. Memburu binatang untuk kepentingan memperkaya diri sendiri. Dan pada akhirnya Allah menarik nikmat yang telah diberikan kepada mereka, sehingga bencana datang bertubi-tubi kepada manusia. Manusia tidak menyadari bahwa seluruh makhluk Allah di alam semesta ini, baik yang di darat maupun di laut bersujud dan bertasbih memuji Allah. Alam ini memberikan kehidupan kepada manusia di dunia ini. Lihat firman Allah sebagai berikut :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۚ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۚ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرَمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Artinya: Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Al-Hajj : 18)

Kejadian dan peristiwa yang terjadi di belahan dunia dan di tanah air Indonesia tidak bisa kita lihat secara langsung dengan hadir di tempat kejadian. Namun manusia dapat melihat secara langsung dan menyaksikannya lewat sebuah tayangan di media massa seperti televisi. Televisi merupakan media yang sangat efektif untuk memberikan informasi mengenai kejadian dan peristiwa yang terjadi. Dengan kejadian dan peristiwa tersebut manusia sebaiknya dapat mengambil hikmahnya, karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Perhatikan firman Allah sebagai berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي

الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَتِلَقُّ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah : 164)

Peristiwa dan kejadian yang sering disajikan oleh pemberitaan televisi di Indonesia yang dapat kita tarik pelajaran dan hikmahnya adalah sebagai berikut:

6. Banjir

Bila mendengar dan bahkan melihat banjir di negeri ini, apalagi banjir ibu kota negara ini yaitu Jakarta. Sepertinya sudah tidak asing lagi dan bahkan berita langganan. Masih banyak daerah-daerah yang sering terkena banjir di Indonesia seperti Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Garut merendam sedikitnya 707 rumah di berbagai wilayah ini pada tanggal 11 April 2013. Kalimantan Timur tanggal 12 April 2013 merendam 439 rumah dan 270 hektar sawah. Di Kabupaten Gersik 11 April 2013 banjir telah merendam rumah sebanyak 572. Di Samarinda banjir juga merendam 907 rumah dan 1.000 hektar sawah pada tanggal 7 April 2013. Masih banyak lagi terjadinya banjir yang diekspos baik itu media cetak maupun media televisi. Bila seseorang merenungi dengan kejadian atau peristiwa banjir terkadang ada beberapa faktor penyebabnya, sehingga banjir itu terjadi begitu hebatnya. Hal itu dikarenakan manusia tidak menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Seperti telah disinggung sebelumnya di atas, bahwa banyak manusia mengotori alam ini dengan membuang sampah sembarangan di sungai, selokan dan diparit serta pekarangan rumah sendiri. Ini seolah-olah menjadi tradisi dan kebiasaan membuang sampah di sungai, karena dengan berbagai macam alasan tidak adanya lahan lain untuk membuang sampah dan bahkan tidak adanya biaya untuk membayar uang kutipan sampah. Jelasnya Islam mengajarkan melalui Nabi Muhammad saw bersabda :

نَالِيْمَا مِنَ النِّظَافَةِ

Artinya: Kebersihan Itu sebahagian dari iman

Kemudian dalam kitab Adh Dhu'afa karya Imam Ibnu Hibban terdapat hadits dari Aisyah: "Bersih bersihlah karena Islam itu bersih."

Dari penjelasan hadis di atas sangat jelas bahwa seseorang harus menjaga kebersihan, karena Islam itu mencintai kebersihan. Sebenarnya ketika melihat tayangan televisi mengenai pemberitaan banjir yang ada di negeri ini merupakan refleksi bagi kita yang tidak terkena banjir. Agar berhati-hati, sebelum terjadi banjir di daerah sendiri. Karena biasanya televisi menginformasikan sebab terjadinya banjir melanda daerah yang di beritakan. Nah disinilah letak kejelian penonton untuk mengambil hikmah dan intisari pemberitaan tersebut. Bukan hanya sekedar menonton saja untuk kesenangan dan hiburan.

7. Longsor

Peristiwa longsor di jambi pada tanggal 27 Januari 2013 menewaskan 5 orang. Di kabupaten Agam Sumatera Barat longsor menewaskan 20 orang pada tanggal 3 Februari 2013. Peristiwa ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa terjadinya longsor di akibatkan keserakahan manusia. Yaitu menggunduli hutan dan tidak lagi menanam kembali dan dibiarkan gundul. Sehingga tidak adalagi resapan air di pegunungan, sehingga hujan datang maka tanah bergeser dan turun dengan sekencang-kencangnya dan menghantam apa yang ada didepannya. Seperti rumah, dan pepohonan. Ketika manusia mampu mengambil pelajaran dari balik peristiwa ini, dan terlebih melihat ditayangkan televisi dengan berbagai aspek pemberitaan dan informasi. Mudah-mudahan manusia tidak akan merusak alam ini. Apalagi telah kita singgung di atas bahwa setiap yang ada di bumi Allah bertasbih memujinya, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan tanah.³⁰

8. Gempa Bumi dan di Susul Tsunami

Pada tahun 2004 tepatnya pada tanggal 26 Desember, semua media televisi diramalkan dengan pemberitaan gempa bumi dan disusul oleh tsunami yang menimpah daerah istimewa Aceh, yang tersohor dengan sebutan serambih Makkah itu. Perhatikan firman Allah sebagai berikut :

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثِيمٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: Maka mereka mendustakan Shu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka. (QS. Al-Ankabut : 37)

Gempa bumi dan tsunami yang banyak menghilangkan harta benda dan ribuan nyawa melayang, menjadi peristiwa yang tidak akan dilupakan oleh bangsa Indonesia dan bahkan bencana yang paling terbesar sepanjang sejarah Indonesia dan dunia internasional di abad modern ini. Jutaan pasang mata tertuju kepada pemberitaan ini, untuk itu seharusnya banyak manusia bercermin dari kejadian yang telah ditontonnya. Bukan hanya sekedar angin lalu, atau ibaratkan kalau mau bertobat hanya tobat sambal saja. Hari ini meninggalkan perbuatan kemaksiatan

³⁰Lihat Surat Al-Hajj Ayat 18.

besok-besok bila ada peluang untuk melakukan kembali kejahatan tersebut terulang kembali. Untuk itu siapapun, dan di manapun berada, ketika peristiwa yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yang silam di Aceh mari beri'tibar, sehingga tetap konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Semoga peristiwa yang telah terjadi yaitu gempa bumi dan disusul tsunami yang kita tonton dari media televisi, atau youtube menjadikan hikmah dan pelajaran dalam kehidupan kita untuk mengabdikan diri pada Allah.

9. Kecelakaan (Pesawat Terbang, Kereta Api, Bus, Kendaraan Pribadi, Sepeda Motor)

Siapapun manusianya di dunia ini tidak berkeinginan mengalami kecelakaan, baik itu mengendarai sepeda motor, mobil, kereta api dan bahkan pesawat terbang sekalipun. Berita mengenai terjadinya kecelakaan yang menewakan ratusan, ribuan dan bahkan jutaan orang seharusnya dapat diambil hikmahnya. Dalam berkendara tatkala hendak mudik ke kampung halaman, pergi ke kantor untuk bekerja, pergi berlibur dan keperluan lainnya. Hendaknya harus memperhatikan aturan-aturan berkendara. Sering kali pemberitaan mengenai kejadian kecelakaan lalu lintas diakibatkan sopir yang mengantuk, mabuk, dan ugal-ugalan dalam berkendara. Tidak sabar dalam menjalani hidup ini, kebanyakan manusia selalu terburu-buru, ingin sampai pada tujuan, sehingga tidak memperhatikan peraturan berkendara. Sebagai orang yang beriman sebaiknya kita harus menjadikan sabar sebagai penolong, karena Allah itu bersama orang-orang yang sabar. Kita perhatikan firman Allah sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153)

Dari keterangan ayat diatas bahwa ketika hal sabar menjadi kendaraan dalam kehidupan kita maka Allah pasti akan memberikan keselamatan bagi semuanya, terutama dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Setiap manusia memiliki perspektif yang berbeda-beda dan bahkan mempunyai kesimpulan masing-masing terhadap apa yang dilihat dan diamatinya, terlebih ketika menonton televisi. Dan masing-masing tingkatan usia memiliki ketertarikan yang berbeda-beda dalam menonton televisi. Di usia anak-anak mulai dari 2 sampai dengan 13 tahun cenderung menonton televisi bergenre animasi. Usia remaja dari usia 14 sampai 17 tahun dan bahkan sampai usia 23 tahun senang menonton televisi bergenre hiburan dan infotainment. Dan di usia dewasa dari 18 sampai 60 tahun senang menonton bergendrenya pemberitaan, politik, ekonomi dan peristiwa. Di dalam tulisan ini menekankan bahwa di usia dan dalam tataran apapun setiap

apa yang kita tonton dapat dijadikan pelajaran dan hikmahnya. Bukan hanya sekedar kesenangan dan hiburan semata, apapun jenis tayangan yang di tonton. Namun di dalam kesimpulan ini penulis mengajak agar setiap tayangan program pemberitaan dari peristiwa dan kejadian dapat dijadikan hikmah dan pelajaran. Sehingga dapat memotivasi dalam hidup ini meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. dan mampu konsisten dalam meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya dan pada waktu yang sama menjadi pelajaran dan motivasi kita bersama dalam memperhatikan setiap apa yang dilihat, didengar dan kita alami dalam hidup ini untuk menjadi *ibroh* atau pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- A. Hasjmy. *Dustur Dakwah Menurut Alquran*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Abd A'la. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Abd al-'Azhîm, Alî. *Al-Dakwah wa al-Khitabah*, Dâr al-'I'tishâm, ttp, 1399/1979.
- Abd al-Jalâl, 'Ulum al-Qur'ân, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Abd. al-Bâqî, Muhammad Fu'âd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân*, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1992.
- Abd. Muqsih Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Alqur'an*. Depok: Kata Kita. 2009.
- Abduh, Muhammad, *Risâlat al-Tauhîd*, Kairo: Dâr al-Manar, 1366 H.
- Abdul Aziz al-Aidan, *Tak Ada Alasan Bagimu Meninggalkan Dakwah*, Riyadh: Al-makhtab Ay-Talawuni, 2002.
- Abdul Baqî, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Abdul Karim Zaidan, *al-Wajiz fi Usul al-Fikih*, Beirut : Risalah, 2001.
- Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fikih*, 2004.
- Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*, Bandung: Citapustaka, 2012.
- Abdullah, *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, Medan: IAIN Press, 2002.
- Abdurrahman Wahid (ed.). *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Abdurrahman, Aisyah. *Tafsîr Bintusy Syathi'*, Terj. Muzakir Abdussalam, Bandung: Mizan, 1996.
- Abî Zakaryâ, Muhi al-Dîn. *Riyâdh al-Shalihîn*, Syarikat al-Ma'arif, Bandung, tt.
- Abou El Fadl, Khaled M. *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.
- Abu 'Abd. Allâh Muhammad bin Ishaq bin Yâsar al-Muththalibî dan Abu Muhammad 'Abd. al-Malik bin Hisyâm bin Ayyub al-Humairi, *Sirât al-Nabi SAW* (ditahqiq)

- dari aslinya oleh Muhammad Muhi al-Dîn 'Abd. Hamid, Dâr Maktabat Muhammad 'Ali Shubaih, Mesir, tt.
- Abu Hasan Ahmad Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970), Jilid II.
- Achmad Chojim. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi, 2003.
- Adinegoro. *Publisistik dan Djurnalistik*, Gunung Agung Jakarta, tahun 1961.
- Agus Sunyoto. *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka IIMAN, 2012.
- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problema Kekinian*, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Ahmad bin Faris bin Zakariyâ, 'Alî al-Husein. *Mu'jam Maqâ'is al-Lughat*, Musthafâ al-Babi al-Halabî wa Auladuh, Mesir, 1339 H/1969 M.
- Ahmad Imam Mawardi, *Fikih Minoritas*, Yogyakarta : LKiS, 2010.
- Ahmad Satori Ismail (et. al.). 2007. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, cet. III, Bandung: Rosdakarya, 1993).
- Ahmad, Amrullah. (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Ahmad, Saiyad Fareed & Ahmad, Saiyad Salahuddin. *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*. Terj. Rudy Harisyah Alam. Bandung: Mizan, 2008.
- Aholiab Watloly, *Sosio-epistimologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Ainur Rafiq Sophian, *Tantangan Media Informasi Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- Akhyar, Thowil. *The Sufism Verses (Ayat-Ayat Sufi) Jilid I*. Semarang: CV Cahaya Indah, 1994.
- Al Haris, Jaribah Ibnu Ahmad. *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khattab* (terj.) Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Kholifa, 2006.
- al-'Umari, Ahmad Jamal. *Dirasat Fî al-Qur'an wa al-Sunnah*, Kairo: Dâr al-Ma'rifah, 1982.
- Al'Ak, Khalîd Abdurrahmân. *Ushûl al-Tafsîr wa Qawâ'iduhu*, Dâr al-Naskhais, Beirut, 1986.
- Al-'Aridh, Alî Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsîr*, (Terj. Akrom), judul asli *Târikh ilm al-Tafsîr wa Manahij al-Mufasirîn*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Al-'Azîz, Jum'ah Amîn Abdu. *al-Dakwah Qawa'id wa Ushul*, alih bahasa Abdus Salam Masykur, dengan judul *Fiqh Dakwah Prinsip dan kaidah Dakwah Islam*, Intermedia, Solo, 1997.

- Al-Alama'i, Zâhiri ibn 'Iwâd. *Manâhij al-Jadâl Fi al-Qur'ân al-Karîm*, t.tp, t.th.
- Al-Alusi, Abi al-Fadhl Shihab al-Dîn al-Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani Fî Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm al-Sab'al-Mastanî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1398/1978.
- Al-Andalûsî, Muhammad Ibn Yûsuf Abî Hayyân (selanjutnya disebut Abu Hayyan) *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1983.
- Al-Anshârî, Jamâl al-Dîn Hisyâm. *Mughnî al-Labîb*, Jakarta: Syarikat Nur Saqafat Islamiyah, tth.
- Al-Anshârî, Muhammad bin Muhammad bin al-Amîn. *Manahij al-Dakwah al-Islamiyah Fi al-Binâ'i al-Ijtimâ'i 'Alâ Dhawi Mâ Jâa Fî Surat al-Hujurât*, Riyadh: Maktabah al-Anshar, 1984.
- Al-Anshârî, Muhammad bin Mukram. *Lisan al-'Arabî*, Kairo: Dâr al-Mishriyyat li Ta'lif wa al-Tarjamat, tth.
- Al-Aqlî al-Hamdanî al-Mishrî, Bahaudîn Abdullah bin 'Aqil. (selanjutnya disebut Ibn 'Âqil), *Syarh Ibn 'Âqil*, t.tp: t.th.
- Al-Bahy al-Khulî, *Tazkirat al-Du'ah*, Kairo: Dâr al-Kitab al-'Arabiy, 1952.
- Al-Barghuts, Al-Thaib. *Manhaj al-Nabiyu Shallallahu 'Alaihi Wasalam, Fî Himâyah al-Dakwah Wa al-Muhâfazhah 'Alâ Munjazâtihâ Khilâl al-Fatsrah al-Makkiyah, al-Ma'hat al-'Alamî Lilfikri al-Islamî*, 1996.
- Al-Bayânûnî, Muhammad Abû al-Fatah. *al-Madkhal Ilâ 'Ilm al-Dakwah*, Muassasah al-Risâlah, Beirut, 1991.
- Al-Biqâ'i, Burhân al-Dîn Abî al- Hasan Ibrahîm bin 'Umar. *Nazh al-Durar fî Tanashub al-Ayat wa al-Suwar*, al-Matba'at Majlis Dairat al-Ma'rifat al-Umaniyyat, India, 1389/1969.
- Al-Bukhârî, Abî Abd Allâh Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrahîm Ibn al-Mughîrah bin Bardazbah. *Shahih al-Bukharî*, al-Maktabah al-Bahiyyah, Mesir, 1349 H/1930 M.
- Al-Bustanî, Bathrus. *Qathar al-Muhîth I*, Beirut: Maktabat Libanon, tth.
- Al-Dzahabî, Muhammad Husein. *Al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Kairo: Dâr al-Kutb al-Haditsah, 1961.
- Al-Farmawî, 'Abd al-Hayy. *al-Bidayat fî al-Tafsîr al-Maudhu'i*, Kairo: al-Jumhuriyah, 1397 H/1997 M.
- Al-Gazhalî, Muhammad. *Jihad al-Dakwah Baina 'Ajza al-Dakhila wa Kaida al-Kharîj*, Dâr al-Qalam, Damsyik, 1999/1420.
- Al-Ghazali, *al-Mustasfa* Mesir : Maktabah al-Jumdiyah, 1971.
- Al-Ghurabî, 'Alî Musthâfâ. *Tarikh al-Firqah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabat wa-Mathba'ah Muhammad 'Alî Shubaih wa Auladuh, tth.
- Al-Hikmah, *Jurnal Pencerahan Pemikiran Islam*, No. 1, Yayasan Muthahari, Bandung, 1990.
- Alî al-Syaikh, Abd. Al-Rahmân bin Hasân. *Fatht al-Majîd*, al-Madînah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyyah , 1397H/1977M.

- Ali Mahfuzh, *Hidayatul Mursyidin*, Kairo: Darul Kitab, 1952.
- Alî Nawwâb, 'Abdu al-Rabb Nawwab al-Dîn., *Al-Dakwah Ila Allah Ta'ala Darasatu Mustawhatu Min Surati al-Naml*, Dar al-Samiyah, Beirut, 1410 H/1990 M.
- Ali Syari'ati, *Muhammad Saw Khatim an-Nabiyyin min al-Hijrah hatta al-Wafat*, terjemahan Muhammad Afif, *Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.
- al-Isfahânî, Abu Qâsim al-Hussein bin Muhammad. *al-Mu'jam fî Gharîb al-Qur'an*, Kairo: Musthafâ al-Babi al-Halabî, 1961.
- al-Isfahânî, Al-Raghîb. *Mu'jam Mufradât al-Fâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid, *al-Dimuqratiyah wa H{uqq al-Insan*, Beirut: Markaz al-Wihdah al-'Arabiyah, 2003.
- al-Jaib, bin Muhammad bin Saidî. *al-Dakwah Ila al-Allâh Fî Sûrati Ibrahîm al-Khalîl*, Jeddah: Dâr al-Wafa', 1985.
- al-Jurjanî, *Kitab al-Ta'rifât*, Istambul, 1327 H.
- al-Kahfî, 'Abdu al-Wahab. *al-Ususi al-'ilmiyatî wa al-Tathbiqiyatî Lil 'Alami al-Islamî*, 'Alami al-Kutubi, ttp, 1985/1406.
- al-Khatîb, Abd al-Karîm. *Qadhiyyah al-Ulûhiyyah Bain al-Dîn wa la-Falsafah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1962.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadis 'Ulumuh wa al-Mushthalahuh*, Beirut: Dâr - al-Fikr, 1395/1975.
- al-Khulî, al-Bahî, *Tazkirat al-Du'at*, Kairo: Dâr al-Kitab al-'Arabî, 1952.
- al-Kumî, Ahmad Said. dan al- Qasim, Muhammad Ahmad Yustûf. *al- Tafsîr al-Maudhu'i li al-Qur'ân al- Karîm*, Dâr al-Hudâ, Cet. I, Kairo 1980.
- al-Maghzawî, 'Abdu al-Rahîm bin Muhammad. *Wasâil al-Dakwah*, Madinah al-Munawwarah: Dâr Isybîliya, 1420/2000.
- al-Maraghî, Ahmad Musthafâ. *Tafsîr al-Marâghî*, Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabî wa Auladuh, 1963.
- al-Muthalibî, Abu Abd Allah Muhammad bin Ishaq bin Yasar dkk. *Sirat al-Nabi Muhammad saw*, Kairo: Maktabat Muhammad 'Alî Shubaih, tth.
- al-Qahatahanî, Sa'id ibn Alî ibn Wahab. *al-Hikmah Fî al-Da'wa ila Allâh Ta'âlâ*, Beirut: Mua'ssasah, Lebanon, tth.
- al-Qasyimî, Muhammad Jamal al-Dîn, Kairo: *Mahasin al-Ta'wil*, al-Halabî, 1958.
- al-Qasyimî, Muhammad Jamaluddîn. *Tafsîr al-Qasyimî*, Isa al-Babi al-Halabî wa Syurakah, Mesir, 1957.
- Al-Qur'ân al-Karîm*, Al-Madinah al-Munawwarah; al-Mujamma' Fahd li Thaba'at al-Mushaf al-Syarif, 1406 H.
- al-Qurasyî al-Dimsaqî, Imam al-Jalil al-Hafidz "Imad Abu Fida' Ismail. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Beirut: Li ibni'alim al-Kitâb, tth.
- al-Qurthubî, *Ahkâm al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Kitab al-'Arabî, 1967.

- al-Razî Fakhriddîn Ibn al-Alamah Dhiya al-Dîn Umar, Imam Muhammad. *Tafsîr al-Fakhr al-Razî al-Musytahar bi al-Tafsîr wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- al-Razî, *Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1978.
- al-Sayis, Muhammad 'Alî. *Nasy'at al-Fiqh al-Ijtihad wa Athwaruh*, Kairo: Salsalat al-Buhus al-Islamiyyah, 1970.
- al-Shabunî, Muhammad 'Alî. *Rawai' al-Bayan Tafsîr Ayat al-Ahkâm Min al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- al-Shai'dî, Husein Yusûf Mûsâ dan Abdul al-Fatah. *al-Ifshah fî al-Lughah*, Dâr al-Fikr, tt.
- al-Shalih, Shubhî, *Mabahis Fî 'Ulum al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilmi li al-Malayin, 1977.
- al-Siba'î, Mushthafâ. *al-Sunnah wa Makânatuhâ fî al-Tasyri' al-Islâmî*, al-Dâr al-Qaumiyyat, ttp. 1966
- al-Suyuthî, Jalaluddîn Muhammad ibn Mahallî dan Jalâluddîn Abd. Rahmân ibn Abî Bakar. *Tafsîr Jalalain*, Syarikah wa Mathba'ah Salim Nabhan wa Auladuh, Surabaya, 1958
- al-Suyuthî, Jalal al-Dîn. *al-Itqan Fî 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah, 1996
- Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fî - Ushul al-Syariah*, Kairo : Mustafa Muhammad, t.th) Jilid. I.
- al-Thaba'thabaî, Al-'Alamah al-Said Muhammad al-Husein. *Al-Mizan Fî Tafsîr al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991
- al-Thabari, Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarîr. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ayi al-al-Qur'ân*, Syarikah Iqamah al-Din, T.Tp.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- al-Yâsîn, Jâsim bin Muhammad bin Muhlihal. *Râsail Syubâb al-Dakwah*, Kuwait: Muassasah al-Kalimah, Jilid 1-2, 1417/1997.
- al-Yasin, Jasim Bin Muhammad Bin Muhlihal., *Rasail Fityani al-Dakwah*, Muassasah al-Kalimah, Kuwait 1414/1994.
- al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Syari'ah al-Islamiyyah Dirasah al-Muqaranah bain al-Muzahib Ahl al-Sunnah wa Mazahib al-Ja'fariyyah*, Dâr al-Kutub al-Hadisah, Mesir, 1968
- al-Zamakhsharî al-Khawârizmî, Abî Qâsim Jâr Allâh Mahmud bin Umar, *Al-Kasysyâf'an-Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyun al-Aqâwîl Fî Wujuh al-Ta'wîl*, ((selanjutnya disebut Tafsîr al-Kasyaf), Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- al-Zarkasyî, Badruddîn Muhammad Ibn Abdullâh. (selanjutnya disebut al-Zarkasyî), *al-Burhân Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Dâr al-Fikr, Beirut, 1988
- al-Zuhailî, Wahbah bin Mushthafâ. *Tafsîr al-Munîr Fî al-Aqîdat wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1-18, Beirut: Dâr al-Fikr, 1411H/1991M

- Amin Husin, Muhammad. *Khashâishu al-Dakwah al-Islamiyah*, Makatabah al-Manar, ttp, 1983/1403
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah," dalam *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. I, No. 2, 1999, Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.
- Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).
- Ancok, Djameluddin dan Suroso, Fuat Nashori, *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*, Penerbit Kencana Prenada Media group: Jakarta : 2012.
- An-Nuwairy, *Nihayat al-'Arab fî Funun al-Adab*, XVI, Kairo: Mutabi' Kustatsumas wa Syirkahu, tth.
- Anton, Richard T., *Memahami Fundamentalisme*, Terj. Muhammad Shodiq, Surabaya: Pustaka Eureke, 2003.
- Antonius Birowo, dkk., *Khalayak Potensial Radio Publik di Yogyakarta*, Yogyakarta: FISIP Universitas Atmajaya, 2001
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Anwar Arifin, *Komunikasi sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Rajawali, 2002.
- Anwar, M. Syafi'i, "Kata Pengantar" dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).
- Ardhana, Sutirman. *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Arifin, Isep Zainal *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Arifin, Muhammad. *Psikologi Dakwah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Arifinsyah. *Dialog Global Antar Agama, Membangun Budaya Damai dalam Kemajemukan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- Armstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan*, Terj. Satrio Wahono, M. Helmi dan Abdullah Ali, Jakarta & Bandung: Serambi dan Mizan, 2002.
- Arnold, Sir Thomas W. *The Preaching of Islam*, Terj. Hasan Ibrahim Hasan, dkk., dengan judul *al-Da'wat ila al-Islâm*, Maktabat al-Nahdhat al-Mishriyyat, Kairo, 1970
- Ar-Raghib al-Isfahani. *Al-Mufradat fî Gharibil Qur'an*. Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh, 1961.
- Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Alquran, Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002),

- Asep Saeful Muhtadi. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, Logos: Jakarta. 1999.
- Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik, Pendekatan Teori Dan Praktik*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi (teori dan praktek)*, Diterbitkan : Simbiosis Rekatama Media : Bandung : 2006.
- Aslam Abdullah, "Media Muslim: Sekarang dan Masa Depan", (Jurnal Komunikasi).
- ASM. Romli, *Antara Radio Dakwah dan Dakwah Radio*, Hidayatullah.com, edisi September 2011, 17 Mei 2012
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1983.
- Assegaff, Dja'far H. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991
- Asyafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid al-Syariah Menurut al-Syatibi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Awang Haji Mahmud Saedon Bin Awang Othman dan Awang Norarfan Bin haji Zainal, *Ajaran Sesat Di Negara Brunei Satu Tinjauan*, Pusat Da'wah Islam: Negara Brunei Darussalam, 2011.
- Azra, Azyumardi, "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam", *Jurnal Umum Qur'an*, Nomor 3. Volume IV, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama*, Mizan: Bandung, 1995.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said, *At-taujih wal irsyadun nafsi minal Qur'anil karim was-Sunnatin Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Sari Narulita dan Miftahul Jannah, *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997
- Badri Yatim, (Ed). *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahreisy, Salim, *Riyadhus Shalihin, Jilid II (Terjemahan)*. Bandung: Alma'arif, 1985.
- Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigm Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama, 2010.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. Terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan, 2002.
- Bashar, RSIS, Iftekharul. "Suu Kyi's New Role: Challenging Tasks Ahead for Myanmar" dalam <http://www.eastasiaforum.org/2012/07/18/suu-kyi-s-new-role-challenging-tasks-ahead-for-myanmar/accesed> 14/1/2013 13.20 WIB
- Budhy Munawar-Rachman, *Konteksualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994
- Bukhari, Al-, *Sahih al-Bukhari*, Maktabah Salafiyah, Kairo
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991
- Corey, Gerald, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Diterjemahkan

- oleh E. Koeswara, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Curtis D. MacDougall, *Interpretatif reporting*, Macmillan Publishing Co., Inc., New Yoek, 1972 dalam buku Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A. 2006, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya
- D.A. Carson & M.N. Alltai "The Career Development Quarterly" dalam *National Career Development Assosiation*, Vol. XXXXIII 43 no. 1, September 1994.
- Dahlan Iskan. *Ganti Hati*. Surabaya: JP Books, 2007.
- DC Mulder, 1993, "Perkembangan Dialog Antar Agama di dunia Modern, di dalam Abdurrahman Wahid, dkk, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian Interfidei
- Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi, (Menjadi Reporter Profesional)*, Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya : Bandung : 2005.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ PenTafsir al-Qur'an, Jakarta, 1971
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lintas Media, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Islam Jilid I & V*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dhemas Reviyanto, *Longsor Terjang Sumbar, 3 orang tewas* (<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/25/078450347/Longsor-Terjang-Sumbar-3-Tewas>) diakses pada tanggal 12 Mei 2013, pada pukul 13:48 WIB.
- Dja, far Husin Assegaff. 1985. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990
- Echols, John M. dan Hasan Shadal, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1989.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1986
- Egdunas Racijs, *The Multiple Nature of The Islamic Da'wa*, Academic Dissertation, The University of Helsinki, October, 23, 2004,
- Eka Darmaputera, dkk (Penyunting) 1998, *Konteks Berteologi di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- El-Fadl, Khaled Abou, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Menuju Otoritatif*, Jakarta: Serambi, 2004.

- Elias E. Elias dan Ed. Elias, *al-Qamus al-'Ishri (Modern Dictionary)*, al-Mathba'at al-'Ishriyyat, Kairo, 1968.
- Enayat, Hamid, *Modern Islamic Political Thought*, Austin: University of Texas, 1982.
- Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Enginer, Asghar Ali, "Islam and Doctrines of Peace and Non-Violence," dalam *Jurnal Internasional "Thya Ulumuddin"* PPs IAIN Walisongo, Vol. 3, Semarang: Walisongo Press.
- EnsiklopediOxford: Dunia Modern Islam*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1999. Cet. 5
- Erhamwilda, *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Ernest Gellner, "Postmodernism, Reason and Religion", terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasional dan Fundamentalisme Religius*, Bandung: Mizan, 1994.
- Fachruddin, Fuad Mohm. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, Jasa Guna, Jakarta, 1988
- Fadhlullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an, Pegangan bagi Aktivistis*, Penerbit Lentera, Jakarta, 1997
- Fahmi Huwaydi. 1993. *Islam wa Al-Dimuqratiyyah*, terjemahan Muhammad Abdul Ghoffar E.M., *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*. Bandung: Mizan.
- Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Jurnal kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 1. No. 1, 1999
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya, 1986.
- Frederick, William. *The Communication Revolution*. California: Beverly Hill, 1982.
- Galtung, Johan & Vincent, C. *Global Glasnost*. New Jersey: Hampton Press. Inc.
- Ghazali, Abu Hamid, Al-, *al-Iqtisad fi al-Itiqad*, Maktabah al-Jundi, Kairo, 1972
- Ghazali, Muhammad, Al-, *Tafsir al-Ghazali*, Terj. Zainal Arifin dkk, Islamika, Jogjakarta, 2004
- Giddens, Anthony, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1994).
- Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession*. Englewood Cliffs: Prentice Hall. Inc, 1996.
- Graeme Burton, *Membincangkan Televisi (Sebuah Pengantar Kajian Televisi)*, Penerjemah : Laily Rahmawati, Penerbit : Jalasuta : Yogyakarta : 2011.
- Greg Barton. *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKIS, 2002
- Habib, M. Syafaat, *Buku Pedoman Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1982.
- Hamelink, Cees, J. *Trend in Wolrd Communication on Disempowerment and Self-Empowerment*. Penang: Southbound, 1994.

- Hanafi, A. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- Hanafi, Hassan, *Dirasat Falsafiyah*, Kairo: Anglo al-Mishriyyah, t.th.
- Haqqi, Isma'il. *Tafsir Rûh al-Bayân*, Dâr al Fikr, ttp, tt.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid 1, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Harun, Rochajat. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial, Perspektif Dominan, Kaji Ulang dan Teori Kritis*. Jakarta : PT. Raja Frafindo Persada, 2011.
- Hasan al-Thurabi, *Tajdid Ushul al-Fikih*, Dalam Abd al-Jabbar al-Rifa'i (ed.) *Maqashid al-Syariah afaq al-Tajdid*, Beirut, Suriah : Dar al-Fikr al-Muashir, 2002.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islâm al-Siyasî*, Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1948.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture, From 632-1968*, terjemahan Djahdan Humam dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hashim, Rachmah & Jorg Becker (Ed). *Internet*. UKM Bangi, Malaysia: Department of Communication, 2001.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Hawari, Dadang, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta: BPK, 1982.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Brunei>, diakses tanggal 19-05-2014.
- <http://firdaustuble.wordpress.com/2010/05/04/kebijakan-ekonomi-umar-bin-khottob-ra/>, accessed 26/12/2012 15.19 WIB.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Brunei diakses tanggal 13-05-2014 pukul 14.30 Wib.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>, diunduh tanggal 30 Agustus 2014
- <http://romisatriawahono.net/aboutme>, diakses tanggal 3 Oktober 2013.
- <http://saripedia.wordpress.com/2011/02/27/brunei-darussalam-negeri-islam-yang-sangat-kaya-dan-makmur/> diakses tanggal 19-05-2014.
- <http://www.bogvaerker.dk/Umar.html>, accessed 26/12/2012 14.52 WIB.
- <http://www.slideshare.net/toekangritikbelumati/habisi-gulaumu>, diakses tanggal 3 Oktober 2013.
- <http://www.youtube.com/watch?v=LBbVKGQnmf4&playnext=1&list=TL4mbqkL8jeiU> dan dapat dilihat juga : Eko Priliawito, Riefki Farandika Pratama, *Penggerebekan*

- Teroris di Bandung belum Usai* (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/411353-penggerebakan-teroris-di-bandung-belum-sai>)
- Husein, H. Mukhtar, *Dakwah Masa Kini*, Ujung Pandang: Nuhayah, 1986.
- Husnain, 'Abdu al-Na'im Muhammad. *Al-Dakwah Ila al-Allâh Alâ Bashîrah*, Beirut: Dâr al-Kitab al-Banani, 1984
- Husni Adham Jarror, *Pergilah ke Jalan Islam, Sebuah Paket Metode Gerakan Islam Masa Kini*, terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Ibn Mansur al-Afriqy, *Lisan al-A'rab* (Beirut : Dar al-Sadr, t.th) Jilid VII.
- Ibnu Aqil, *Syarah Alfîyah Ibnu Malik*. Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya'* (terj.) Moh. Syamsi Hasan, *Kisah Para Nabi*. Surabaya: Amelia, 2008.
- Ibnu Sa'ad, *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi (Wacana Peradaban Dengan Visi Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Imam Baihaqi, *Dalail al-Nubuwwah li al-Baihaqi*, I, Kairo: Dar al-Nashr li al-Thaba'ah, 1969.
- Imam Syaukani, *Pengembangan Epistemologi Hukum Islam Indonesia dan Relevansinya Bagi Pembangunan Hukum Nasional*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2006.
- Indira, Deni. *Skripsi, Analisis Kelebihan Dan Kelemahan Tabloid Dinamika IAIN Su Medan 2008 Perspektif Ilmu Jurnalistik*, Medan, 2009.
- J.B. Wahyudi, *Komunikasi Jurnalistik Pengetahuan Praktis Kewartawanan Surat Klabar, Majalah, Radio dan Televisi*. Bandung: Penerbit Alumni, 1991.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1996.
- Jerel L. Bacharach, *A. Middle East Studies Handbook*, University of Washington Press, Seattle. London, tth.
- John L. Esposito dan John O. Voll, "Makers of Contemporary Islam", (USA: Oxford University Press, 2001) terjemah oleh *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- John Naisbitt, *Megatrends: Ten New Directions Transforming our Lives* (Warner Books: A Warner Communications Company, 1984.
- K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*: Prancis, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Kanfer F.H., & Goldstein, A.P., *Helping People Change*, New York: Pergamon Press, 1982.
- Kasdi, Abdurrahman, "Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, "Menggugat Fundamentalisme Islam" Edisi No. 13. Tahun 2002.
- Kasiri, Julizar. 'Berebut Rezeki di Angkasa Luar'. *Gatra*, 23 Nopember 1995.
- Katsîr, Isma'il Ibn. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Dâr Ihya al-Turâts al-'Arabî, Beirut, 1388/1969.
- Katsîr, Ismail bin Katsîr al-Qurasyî al-Damasyqî. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Maktabah al-Turats al-Islami, Halab, 1980.
- Kaufmann, Bruno. "Europe Day: Hard Challenges, soft Democracy" dalam <http://euobserver.com/opinion/116187>, accessed 14/1/2013 13.17 WIB.
- Khallaf, 'Abd. al-Wahhab. *Ilm Ushul al-Fiqh*, Jakarta: al-Majlis al-A'la al-Indunisi li al-Da'wat al-Islamiyyah, 1972.
- Kholil, Syukur. 'Mewujudkan Siaran Yang Sehat Bagi Masyarakat Berdasarkan Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran'. *Jurnal Analytica Islamica* Vol. 15, No. 2, Nopember 2013..
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Terj. Nurhadi. Bandung: Mizan, 2003.
- Kimbell, Charles, *When Religion Becomes Evil*, Terj. Nurhaidi, Bandung: Mizan, 2003.
- Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi, Kesadaran dan Kepekaan Gender, <http://www.koalisiperempuan.or.id/kesadaran-dan-kepekaan-gender/>, diakses 5 September 2014.
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Komaruddin Hidayat. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dn Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Kurtz, Lester R., *Gods in the Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective* California: Pine Forge Press, 1995.
- Kustadi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwah*, Bandung: Marja, 2007.
- Lahmuddin Lubis, Psikoterapi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami, *Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. XXXVI. No. 2 Juli-Desember 2012.
- Lahmuddin Lubis, Rasulullah SAW dan Dasar-dasar Konseling Islam, *Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXII No. 1 Januari-Juni 2008.
- Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang. Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Jawa Tengah Tahun 2013.
- Lii Ding-tzann, "Return 'Soft' Democracy to Politics" dalam <http://www.taipetimes.com/News/editorials/archives/2009/05/11/2003443293/2> accessed 14/1/2013 13.15 WIB.
- Louis Ma'luf, *Munjid Fil Lughah wal A'lam*, Beirut: Darul Masyriq, 1975.
- Lubis, Lahmuddin, *Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.
- Lubis, Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Lubis, Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Luth, Thahir. M. *Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Gema Insani, Jakarta, 1999.

- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Natsir, *Fiqhud Da'wah: Jejak Risalah dan Dakwah*. Cet. IV. Jakarta: Media Dakwah, 1982.
- Macionis, John J, *Sociology*, New Jersey: Prentice-Hall, 1987.
- Madjid, Nurcholish, dkk. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Mun'im A. Srry (ed), Jakarta: Paramadina- The Asia Foundation, 2004.
- Mahfuzh, Alî. *Hidayat al-Mursyidîn, Dâr al-Kitab al-'Arabî*, Kairo, 1952.
- Mahsun Fuad, *Hukum Islam di Indonesia Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*, Yogyakarta : LKiS, 2005.
- Malik, Dedy Djamaluddin. *Peranan Pers Islam di Era Informasi*. Dalam Rusjdi Hamka dan Rafiq (Ed). *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Manna' al-Qaththân, *Mubâhits Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Muassasah al-Risâlah, Beirut, 1981
- Manzhur, Ibn. *Lisân al-Arab*, Beirut: Dâr Ihya al-Turâts al-Arabî, 1992.
- Mappiare, Andi, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2006.
- Marty R, Martin E., *Conclusion: An Interim Report on a Hypothetical Family*, Chicago and London, 1991.
- Masduki, *Radio Siaran dan Demokratisasi*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi 1966 – 1993*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- McLuhan, Marshal. *The Global Village: Transpormation in the World Life and Media*. New York: Oxford University Press.
- Mohammad Bin Pengiran H. Abd Rahman, *Islam Di Brunei Darussalam*, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 1992.
- Mohd. Hatta, *Dakwah Kontemporer, Analisis Gerakan Dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Mohd. Said, Abdur Rahman. *Membimbing Ummah Melalui Multimedia*. Dlm. Abu Bakar Abdul Majeed dan Siti Fatimah Abdul Rahman (Ed). *Multimedia dan Islam*. Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, 2000.
- Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Morrison, *Jurnalistik Televisi Mutahir*, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Rawamangn-Jakarta 2008.
- Mubarok, Achmad, *al-Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002.

- Muchlis M. Hanafi, Dr, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, PSQ, Jakarta, 2013.
- Muchlis M. Hanafi. 2013. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Qur'an (PSQ).
- Mudrajad Kuncoro. "Sudahkah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi". Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 4 Maret 2014.
- Muhammad Abduh-Rasyid Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Dâr al-Manar, Kairo, Mesir, 1367.
- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fikih*, t.t.p : Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.
- Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, terj. Anis Maftukhin dan Nandang Burhanuddin Lc, Jakarta : Qisthi Press, 2004.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari Abu Abdullah. *Tt. al-Jami' as-Shahih al-Musnad min hadits Rasulullah saw wa Sunanihi wa ayyamihi (as-Shahih al-Bukhari)*, Juz 8.
- Muhammad Mustafa Atha. 1982. *Da'watu Tahririyatil Kubra*, terjemahan Asywadie Syukur, *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Dâr al-Manâr, Kairo, 1367 H.
- Muhammad Said Ramadlan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiyah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, jilid 1, terj. Tidak disebutkan, Jakarta: Rabbani Press, 1995.
- Muhammad Sulthon, *Fungsi Dakwah dalam Penyebarluasan Ajaran Sadaqat pada masa Nabi Muhammad saw*, Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muktarruddin: *Dakwah Lewat Pernikahan: Pernikahan Rasulullah Saw Bagian dari Strategi Dakwah*, Jurnal al-Izzah: Volume 1, no.3 Januari 2012.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, Pondok Pasentren al-Munawwir, Yogyakarta, Cet. XIV, 1997.
- Munawwir Sjadzali, MA, *Ijtihad Kemanusiaan*. Bandung: Paramadina, 1997.
- Munir M. dan Wahyu Ila'hi. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Musdah Mulia, *Negara Islam*. Cet. I. Jakarta: Paramadina, 2001
- Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Dar at-Tayyibah, Riyadh, 2006.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Mustafa, Ibrahim, (dkk), *al-Mu'jam al-Wasîth*, al-Maktabat al-Islamiyyah, Teheran, tt.
- Muttaqin, Akhmad Elang, "Mengakrabi Radikalisme Islam" dalam Erlangga Husada, dkk, *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

- Muzaffar, Chandra. *Muslim, Dialog dan Teror*. Terj. Syamsul. Jakarta: Profetik, 2004.
- Nâshih 'Alwân, 'Abdu al-Allâh. *Silsilah Madrasah al-Du'ati Fushûlul Hâdifatun Fi al-Fiqh al-Dakwah wa al-Da'iyah*, jilid 1-12, Dâr al-Salam, al-Qahirah, 1418/1997.
- Nashir, Haedar *Gerakan Islam Syariat Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Jakarta: PSAP, 2007.
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Alquran, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS., 1993.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UI-Press, Jakarta, 1985.
- Ningrum, Fatmasari. *Sukses Menjadi Penyiar, Scribwriter Dan Reporter Radio*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2007.
- Nispul Khoiri, *Disertasi : Metodologi Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa Zakat MUI* (t.tp : ttp, 2014).
- Nur. A. Fadhil Lubis (ed.) *Islamic Studies*. Medan: IAIN Press, 1998.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Oemi Abdurrachman, *Dasar-Dasar Public Relations*, Bandung: Alumni, 1982.
- Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ollenburger, Jane C dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, terjemahan Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Omar, Thoha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1967.
- Onong U Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Onong U Effendy, *Human Relations dan Public Relations dalam Manegement*, Bandung: Alumni, 1983.
- Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*. Bandung: remadja Rosda Karya, 1988.
- P Maurice Borrmans. *Pedoman Dialog Kristen-Muslim*. Yogyakarta: Pusaka Nusantara, 2003.
- Pangiran Haji Mohammad Bin Pengiran H. Abd Rahman, *Ikhtisar Kefahaman Ahli Sunnah Wal Jamaa'ah, dan Kesan-Kesannya di Negara Brunei Darussalam*, Pusat Da'wah Islam: Negara Brunei Darussalam, 2012.
- Pepih Nugraha, *Citizen Journalism (Pandangan, Pemahaman dan Pengalaman)* (Penerbit Buku Kompas: Jakarta : 2012.
- Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia Nomor: 28 / P/M.Kominfo/09/2008 Tentang Tata Cara Dan Persyaratan Perizinan Penyelenggaraan Penyiaran.
- Perlembagaan Negeri Brunei 1959.

- Picchio, Antonella, "Introduction" in Antonella Pichio (ed), *Unpaid Work and the Economy A gender analysis of the standards of living*, London, Routledge, 2003.
- Pilcher, Jane and Imelda Whelehan, *Fifty Key Concepts in Gender Studies*, London: Sage Publications Ltd, 2004.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Qarni, Aidh, Al-, *at-Tafsir al-Muyassar*, Obaikan, Riyadh, c. 4, 2010.
- Qarni, Aidh, Al-, *La Tahzan, Jangan Bersedih*, Terj. Samson Rahman, Qisthi Press, Jakarta, 2004.
- Qayyim, Ibnu, *Ad Da'wad Dawa'*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, *Terapi Penyakit dengan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1995.
- Quraishy Shihab, *Membumikan Alqur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Quthb, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyah*, ttp, tp, 1967.
- Quthb, Sayyid. *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Dâr Ihya al-Turâts al-'Arabî, Beirut, 1386 H/1967 M.
- Ra'ana, Irfan Mahmud. *Ekonomi Pemerintahan Umar bin Al-Khattab*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Rachmadi, F. *Informasi dan Komunikasi dalam Percaturan Internasional*. Bandung: Alumni, 1988.
- Rachmadi, F. *Informasi dan Komunikasi Dalam Percaturan Internasional*. Bandung: Alumni, 1988.
- Rachmiati, Atie. *Radio Komunitas*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Rahmad, Jalaluddin. (Ed) *Ijtihad Dalam Sorotan*, Bandung: Mizan, 1988.
- Rahmad, Jalaluddin. *Islam Aktual*, Mizan, Bandung, 1996.
- Rahman, Abdul Hadi Abdul, *Sultah al-Nas Qira'ah fi Taudhif al-Nas al-Dini*, Beirut: al-Markaz al-Tsiqafi al-Arabi, 1993.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I* (terj.). Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Rahman, Fazlur, "Roots of Islamic Neo-Fundamentalism", in Philip H. Stoddart, et.al., (eds), *Change and the Muslim Word*, Syracuse New York: Syracuse University Press, 1981.
- Rahman, Fazlur, *A Study of Islamic Fundamentalism: Revival and Reform in Islam*, London: One World Oxford, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Banung: Remaja Rosda Karya, 2005.

- Raqîb, Muhammad Husni. *Al-Hikmah Fi al-Da'wah*, Beirut: Dâr Ibn Khadim, 1996.
- Rasyid Ridhâ, Muhammad. *Muhammad Rasûl Allâh SAW*, Beirut: Dâr al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 'Isâ al-Babî al-Halabî, tth.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsîr al-Manâr*, al-Manâr, Kairo, cet. II, 1953.
- Revianur, Aditya. "SRI: Pemerintah Kurang Serius Membangun Demokrasi" dalam *Kompas Online*, Kamis (27 September 2012).
- Ridin Sofwan, et.al, *Islamisasi di Jawa*, cet. 1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Ridjaluddin FN, "Umar bin Khattab: Pembela Islam yang Pemberani" dalam <http://kajianislamnugraha.blogspot.com/2009/12/umar-bin-khattab-pembela-islam-yang.html>, diakses 8/1/2013 16.22 WIB.
- Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia Perspektif Muhammadiyah dan NU*, Jakarta : Universitas Yarsi, 1999.
- Rohadi Abdul Fatah dan M. Tata Taufik, *Manajemen Dakwah Di Era Global: Sebuah Pendekatan Metodologi*. Jakarta: CV. Fauzan Inti Kreasi, 2004.
- Roy Pakpahan. 1998. *Penuntun jurnalistik Terpadu Bagi Kalangan LSM*. Jakarta INPI-Pact-SMPI.
- Roy, Oliver, *The Failure of Political Islam*, London: I.B. Tauris, 1994.
- Sâbiq, Sayyid. *Dakwah al-Islâmî*, Dâr al-Kitâb al-Ghazalî, Beirut, 1985/1405 H.
- Sa'ad, Amin. *Nasy'at al-Daulah al-Islamiyyah*, Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, tth.
- Sa'dî, Abd al-Rahman bin Nashîr. *al-Qawa'id al-Hisan li Tafsîr al-Qur'an*, Maktabat al-Ma'rifat, Riyadh, 1400 H/1980 M.
- Sachet (Society for the Advancement of Community, Health, Education, and Training), Gender Awareness, <http://www.sachet.org.pk/web/page.asp?id=438>, diakses 5 September 2014.
- Saefuddin, AM. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1990.
- Sahabuddin dkk. [ed.]. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sahdin Hasibuan, *Dialog Agama-agama: Mendewasakan Keberagamaan dalam Masyarakat Majemuk*, Jurnal An-Nadwah Vol.XIV No.2 Juli Desember 2009
- Saifuddin al-Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* (Kairo ; Muassasah al-Halabi, 1967)
- Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Disertasi Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989.
- Salim, Rasyid. *Muqaranah Baina al-Ghazali Ibn Taimiyah*, (Terj) Ilyas Ismail, Panjimas, Jakarta, 1989.
- Salmanis, Surau di Era Otonomi, The Minangkabau Foudation, Jakarta, 2001.
- Salmanis, *Dakwah Humanis Konsep dan Pemberdayaannya dalam Menhadapi Masalah Teroris*, Makalah pada Seminar Nasional 'Dakwah Humanis', Medan, 20 Oktober 2012.
- Sanusi, Shalahuddin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Preinsip Dakwah Islam*, Ramadhani, Semarang, tt
- Sardar, Ziauddin. *Information and the Moslem World : A Strategy for the Twenty-first Century*. Terj. A.E. Priyono dan Ilyas Hasan. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*. Bandung: Mizan, 1989.
- Sasa Djuarsa Sendjaya, "Paradigma Baru Pendidikan Ilmu Komunikasi di Indonesia", dalam *Komunika* Vol. 8 No. 1/2005.
- Satria Efendi dan M. Zein, *Ushul Fikih*, cet.3, Jakarta : Kencana, 2009.
- Sayyid, Boy S., *A Fundamental Fear Eurocentrism and the emergence of Islamism*, New York: Roudlge, 1997.
- Schneider, Cynthia. "Hard Power Too Soft For Democracy" dalam <http://asiapacific.anu.edu.au/news-events/all-stories/hard-power-too-soft-democracy>, accessed 14/1/2013 13.22 WIB.
- Shaqar, 'Abdu al-Badi', *Kaifa Nad'u al-Nâs Muhawalâh Lita'lim Tharâiqi al-Dakwah Washin'ati Ardiha Ala al-Nâs*, Dâr al-'Itishâm, al-Qahirah, 1479H/1900M.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan AlQur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Mizan, 1995.
- Sophian, Ainur Rofiq. *Tantangan Media Informasi Islam: Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis*. Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- Sturur, Rafa'i, *Bait al-Dawah*, Makkah: Maktabah al-Haramain Li'ulum al-Nafi'ah, 1412 H/1991 M.
- Suf Kasman. 2004, *Jurnalisme Universal (Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Quran)*, Khazanah Pustaka Keilmuan: Jakarta.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, Asy-, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Terj. Zainal Arifin dkk, Duta Azhar, Medan, 2008.
- Syahatah, Abdullah. *Al-Tafsîr Baina al-Mâdhi wa al-Hâdhir*, Dâr al-'Itishâm, Kairo, 1980.
- Syahrin Harahap. *Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006.
- Syaikh Ali bin Nayif as-Syuhud, *Al-Khulashah fi Fadhail A'mal*, terjemahan Yasir, *Shahih Fadhilah Amal: Himpunan Hadits Keutamaan Amal-Amal Saleh*, cet. I. Solo: Aqwa Media Profetika, 2009.
- Syaikh Syafiurrahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Bahtsu fi as-Sirah an-Nabawiyah 'ala Sahibiha afdhalu as-Sholah as-Salam*, terjemahan Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Jakarta: Darussalam, 2001
- Syalabî, Ahmad *al-Mujtama' al-Islamiyah*, (Ter). Muchtar Yahya dengan judul : *Masyarakat Islam*, CV. Ahmad Nubhan, Yogyakarta, tth.

- Syaraf Muhammad Jalal dan Muhammad 'Alî 'Abd. al-Mu'thi. *al-Fikr al-Siyâsî fî al-Islâm, Syakhshiyyât wa Mazâhib*, Kairo: Dâr al-Jami'at al-Mishriyyat, 1978.
- Syarifah Fakhruddin, *Rasulullah SAW Model Utama Kepemimpinan Rumah Tangga*, Johor Barru: Cetak Ratu SDN, BHD, 1996.
- Syukur Kholil, *Liputan Agensi-Agensi Berita Internasional Tentang Dunia Islam Dalam Surat Kabar Indonesia*, Medan, 1999.
- Syukur Kholil. *Komunikasi Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2007.
- Ahmad Tafsir., *Metodologi Pengajaran Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Tatarian, R 1978, *News Flow in the Third World : An Overview*. Dalam Philip, C.H (Ed), *The Third World and Press Freedom*. New York: Praeger Publisher dalam Kholil, Syukur, 1999.
- Th. Sumartana (eds.). *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian Interfidei, 1994.
- Thaha Jabir al-Alwani, terj. Yusdani, *Metodologi Hukum Islam Kontemporer*, cet.1, Jakarta : UII Press, 2001.
- Tibbi, Bassam, "Kaum Fundamentalists Jadikan Islam sebagai Ideologi Politik" dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, "Menggugat Fundamentalisme Islam" Edisi No. 13. Tahun 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tobak Alam, Seikh H. Datuk. *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1980
- Toffler, Alfin. *The Third Wave*. New York: William Morrow & Co., 1980..
- Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tuttle, Lisa, *Encyclopedia of Feminism* (London: Arrow Book, 1987.
- Tya Eka Yulianti, *Polisi Ubek-ubek penggerebekan Teroris di Bandung* (<http://news.detik.com/read/2013/05/09/105608/2241770/10/polisi-ubek-ubek-lokasi-penggerebekan-teroris-di-bandung>), juga dapat dilihat pada youtube
- Ulwan, 'Abdu Allah Nasheh., *Silsilah Madrasah al-Dakwah Fushulun Hadifah Fi Fiqh al-Dakwah wa al-Da'iyah*, Jilid 1-12, Dâr al-Salam, al-Qahirah, 1418H/1997M.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

- Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Rusul wa al-Risalah*, Amman: Dar al-Nafais, 2002.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 1999
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1999 tentang telekomunikasi
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 Tentang Penyiaran.
- Van Krieken, Robert, *Sociology: Themes and Perspectives* French Forest: Pearson Education Australia, tth.
- Vredenburg, J. *Metodologi dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1978.
- Wael B.Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam*, Terj. E.Kusnadiningrat, et.al. Cet. 2, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Wahid, Abdurrahman dalam Budhy Munawar Rachman (ed), *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Waryono Abdul Ghafur. Review "Contemporary Issues in Bioethics", dalam Koeswinarno (ed.). *Kriteria Keilmuan dan Intekoneksi Bidang Agama, Sosial dan Kealaman*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Wenner, J, Servin, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode Dan Terapan Didalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, 1995.
- Wharton, Amy S, *The Sociology of Gender: An Introduction to Theory and Research*, West Sussex: John Wiley and Sons, 2012.
- Widji Saksono. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan, 1995.
- Wiktorowicz, Quintan (ed), *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, Terj. Nurul Agustina, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- William Outhwaite (ed), "The Balckwell Dictionary of Modern Social Thought", alih bahasa Tri Wibowo B.S. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Williamson, John, B. dkk, *The Ressearch Craft: an Introduction to Social Science Methods*, Little, Brown and Company, Boston, Toronto, 1977.
- Wilson, Laurie J. & Ogden, Joseph D. *Strategic Coomunications Planning: For Effective Public Relations & Marketing 5th Edition*. Iowa, USA: Kendall/Hunt Publishing Company, 2008.
- Wimmer, R.D. dan Dominic, *Mass Media Research: An Introduction*. California: Wadsworth Publishing Company, 1991.
- www.hakekat.com/hakekat tersembunyi Syi'ah Rafidhoh, diakses pada tanggal 19/12/2012 pukul 13.34 WIB.
- Ya'cub, Hamzah. *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro, 1986.
- Yakan, Fathî. *Musykilât al-Dakwah wa al-Dâ'iyah*, Muassasah al-Risâlah, Beirut, 1996/1416.

- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997.
- Yunus, Ahmad Ismail. *Mujahid al-Mufasssir wa al-Tafsîr*, Dâr al-Shafwah, Kairo, 1990.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990.
- Yusûf, Muhammad Khair Ramadhân. *al-Dakwah al-Islamiyah Mafhûmuha wa Hâjatu al-Mujtami'âtu Ilaiha*, Riyadh: Dâr Thawâiq Linasyri wa al-Tauzi,' 1993/1414.
- Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, Terj. Dr. Ali Audah, Litera Nusa, Bogor, c. 3, 2009.
- Yusuf al-Qardhawi. 1994. *Al-Khashooish al-Ammah li al-Islam*, terjemahan Rofi' Munawwar Lc. Dan Tajuddin, *Karakteristik islam: Kajian Analitik*. Cet. 3. Surabaya: Risalah Gusti.
- Yusuf Musa, Muhammad. *al-Madkhal li Dirasat al-Fiqh al-Islamî*, Dâr al-Fikr al-'Arabî, ttp, tt.
- Zahrah, Muhammad Abu. *al-Da'wat ila al-Islam*, Dâr al-Fikr al-'Arabî, tth., ttp.
- Zaidân, 'Abdu al-Karîm. *Ushul al-Dakwah*, Muaassasah al-Risalah, 1987.
- Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, c. 3, 2014.
- Zaini, Muhammad Sabbâm Rasyidî. *al-Mu'jam al-Mufahras li ma'âni al-Qur'ân al-'Azhîm*, Beirut: Dîr al-Fikr, 1995.
- Zainul Fuad. *Diskursus Pluralisme Agama Pemikiran Tokoh – tokoh muslim dan Keristen di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Zakaria, Abu Bakar. *al-Da'wah ila al-Islam*, Kairo: Dâr al-'Urulat, tth.
- Zakiyuddin Baidhawi. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP, 2005.
- Zakiyuddin Bhaidawy. *Dialog Global & Masa Depan Agama*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2001.
- Zarkasyi, Badr ad-Din az-, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, 'Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, 1957.
- Zarqanî, Abdul. *Mabalil al-Irfân Fi 'Ulum al-Qur'ân*, Isâ al-Bâbi al-Halâbî, Kairo, tth.
- Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, terj. A.E. Priyono dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1989.
- Zizek, Slavo, 'Eastern Europe's Republics of Gilead', *New Left Review*, September-Oktober: 1990.
- Zubdah, Muhammad Ibn 'Alawi al-Husni. *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Dâr al-Syuruq, 1983.
- Zuly Qadir. *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.



Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si lahir pada 31 Desember 1962 di Desa Bada Barat – Peusangan – Kabupaten Bireun. Anak ketiga dari lima bersaudara, pasangan dari H. Muhammad Jamil dan Hj. Saidah Banta. Jenjang pendidikan yang dilalui; SD di Bugak (1975), SMP di Matang Glumpang Dua (1980) dan SMA Negeri 1 Bireun (1983), serta nyantri di Pondok Pesantren Nurul Muta'allimîn Meunasah Krueng Peusangan, Kabupaten Bireun (1980-1983). Sarjana strata satu (S1) dari Fakultas

Dakwah IAIN Sumatera Utara, jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1987). Magister (S2) dari Universitas Sumatera Utara (USU), pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (1999). Doktor (S3) program studi Tamadun Islam dan Asia -konsentrasi dakwah-pada University Sains Malaysia (2011).

Di samping aktif menulis di jurnal ilmiah, juga sering menulis di surat kabar. Dakwah tiga serangkai – *bi al-lisân*, *bi al-kitâbah* dan *bi al-hâl* – sangat ditekuninya. Sejak tahun 1986 hingga sekarang, dipercayakan sebagai mubaligh pada PT. Arun NGL Lhokseumawe dan di berbagai instansi pemerintah maupun swasta di Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

Mulai tahun 1989 menjadi dosen Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN-SU, dan juga mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Medan. Menjadi tenaga peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara tahun 2000-2006. Adapun pengalaman dalam jabatan struktural antara lain Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Tjut Nyak Dhien Medan 2006-2007. Rektor Universitas Tjut Nyak Dhien Medan 2007-2011 dan Sejak tahun 2011 dipercayakan sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara.

Karya ilmiah pertama yang dihasilkan adalah buku *Wawasan Dakwah: Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*. Buku kedua *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir*. Dua buah buku lainnya yang akan segera terbit adalah *Dakwah Islam di Indonesia dan Malaysia*, serta *Membangun Peradaban Baru: Pernik-Pernik Materi Dakwah Aktual*.

Menikah dengan Rita Zahara Lubis, MA tahun 1991 dan telah dikarunia tiga orang anak: Fauziah Nur Ariza, S.Pd.I (1992), Fauzan Akmal Ariza (1994) dan Nabila Putri Ariza (2005).

citapustaka media

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-1317-61-7



9 786021 317617